

Aspek Ketenangan Minda & Badan



**Mengamalkan Ciri-ciri Positif
Membawa Kepada Ketenangan fikiran**

Aspek Ketenangan Minda & Badan

Buku ShaykhPod

Diterbitkan oleh ShaykhPod Books, 2024

Walaupun setiap langkah berjaga-jaga telah diambil dalam penyediaan buku ini, penerbit tidak bertanggungjawab atas kesilapan atau peninggalan, atau untuk kerosakan akibat penggunaan maklumat yang terkandung di sini.

Aspek Ketenangan Minda & Badan

edisi ketiga. 27 Oktober 2024.

Hak Cipta © 2024 Buku ShaykhPod.

Ditulis oleh ShaykhPod Books.

Jadual Kandungan

[Jadual Kandungan](#)

[Ucapan terima kasih](#)

[Nota Penyusun](#)

[pengenalan](#)

[Aspek Ketenangan Minda & Badan](#)

[Niat & Ikhlas - 1](#)

[Niat & Ikhlas - 2](#)

[Niat & Ikhlas - 3](#)

[Niat & Ikhlas - 4](#)

[Niat & Ikhlas - 5](#)

[Niat & Ikhlas - 6](#)

[Niat & Ikhlas - 7](#)

[Niat & Ikhlas - 8](#)

[Niat & Ikhlas - 9](#)

[Niat & Ikhlas - 10](#)

[Niat & Ikhlas - 11](#)

[Niat & Ikhlas - 12](#)

[Niat & Ikhlas - 13](#)

[Niat & Ikhlas - 14](#)

[Niat & Ikhlas - 15](#)

[Ketenangan Fikiran & Badan - 1](#)

[Ketenangan Fikiran & Badan - 2](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 3](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 4](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 5](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 6](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 7](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 8](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 9](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 10](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 11](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 12](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 13](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 14](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 15](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 16](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 17](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 18](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 19](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 20](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 21](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 22](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 23](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 24](#)
[Ketenangan Fikiran & Badan - 25](#)

[Ketenangan Fikiran & Badan - 26](#)

[Ketenangan Fikiran & Badan - 27](#)

[Ketenangan Fikiran & Badan - 28](#)

[Ketenangan Fikiran & Badan - 29](#)

[Ketenangan Fikiran & Badan - 30](#)

[Ketenangan Fikiran & Badan - 31](#)

[Ketenangan Fikiran & Badan - 32](#)

[Kesaksamaan - 1](#)

[Kesaksamaan - 2](#)

[Kesaksamaan - 3](#)

[Kesaksamaan - 4](#)

[Harapan - 1](#)

[Harapan - 2](#)

[Harapan - 3](#)

[Harapan - 4](#)

[Harapan - 5](#)

[Bersosial - 1](#)

[Bersosial - 2](#)

[Bersosial - 3](#)

[Bersosial - 4](#)

[Bersosial - 5](#)

[Bersosial - 6](#)

[Bersosial - 7](#)

[Bersosial - 8](#)

[Bersosial - 9](#)

[Bersosial - 10](#)

[Bersosial - 11](#)

[Bersosial - 12](#)

[Bersosial - 13](#)

[Bersosial - 14](#)

[Bersosial - 15](#)

[Bersosial - 16](#)

[Bersosial - 17](#)

[Bersosial - 18](#)

[Bersosial - 19](#)

[Bersosial - 20](#)

[Bersosial - 21](#)

[Bersosial - 22](#)

[Bersosial - 23](#)

[Bersosial - 24](#)

[Bersosial - 25](#)

[Bersosial - 26](#)

[Bersosial - 27](#)

[Bersosial - 28](#)

[Bersosial - 29](#)

[Bersosial - 30](#)

[Bersosial - 31](#)

[Bersosial - 32](#)

[Bersosial - 33](#)

[Bersosial - 34](#)

[Bersosial - 35](#)

[Bersosial - 36](#)

[Bersosial - 37](#)

[Bersosial - 38](#)

[Bersosial - 39](#)

[Bersosial - 40](#)

[Bersosial - 41](#)

[Bersosial - 42](#)

[Bersosial - 43](#)

[Bersosial - 44](#)

[Bersosial - 45](#)

[Bersosial - 46](#)

[Bersosial - 47](#)

[Bersosial - 48](#)

[Bersosial - 49](#)

[Bersosial - 50](#)

[Bersosial - 51](#)

[Bersosial - 52](#)

[Bersosial - 53](#)

[Bersosial - 54](#)

[Bersosial - 55](#)

[Bersosial - 56](#)

[Bersosial - 57](#)

[Bersosial - 58](#)

[Bersosial - 59](#)

[Bersosial - 60](#)

[Bersosial - 61](#)

[Bersosial - 62](#)

[Bersosial - 63](#)

[Bersosial - 64](#)

[Bersosial - 65](#)

[Bersosial - 66](#)

[Bersosial - 67](#)

[Bersosial - 68](#)

[Bersosial - 69](#)

[Bersosial - 70](#)

[Bersosial - 71](#)

[Bersosial - 72](#)

[Bersosial - 73](#)

[Bersosial - 74](#)

[Bersosial - 75](#)

[Bersosial - 76](#)

[Bersosial - 77](#)

[Bersosial - 78](#)

[Bersosial - 79](#)

[Bersosial - 80](#)

[Bersosial - 81](#)

[Bersosial - 82](#)

[Bersosial - 83](#)

[Bersosial - 84](#)

[Bersosial - 85](#)

[Bersosial - 86](#)

[Bersosial - 87](#)

[Bersosial - 88](#)

[Bersosial - 89](#)

[Bersosial - 90](#)

[Bersosial - 91](#)

[Bersosial - 92](#)

[Bersosial - 93](#)

[Bersosial - 94](#)

[Bersosial - 95](#)

[Bersosial - 96](#)

[Bersosial - 97](#)

[Bersosial - 98](#)

[Bersosial - 99](#)

[Bersosial - 100](#)

[Bersosial - 101](#)

[Bersosial - 102](#)

[Bersosial - 103](#)

[Bersosial - 104](#)

[Mengukuhkan Iman - 1](#)

[Mengukuhkan Iman - 2](#)

[Mengukuhkan Iman - 3](#)

[Mengukuhkan Iman - 4](#)

[Mengukuhkan Iman - 5](#)

[Mengukuhkan Iman - 6](#)

[Mengukuhkan Iman - 7](#)

[Mengukuhkan Iman - 8](#)

[Mengukuhkan Iman - 9](#)

[Mengukuhkan Iman - 10](#)

[Mengukuhkan Iman - 11](#)

[Mengukuhkan Iman - 12](#)

[Mengukuhkan Iman - 13](#)

[Mengukuhkan Iman - 14](#)

[Mengukuhkan Iman - 15](#)

[Mengukuhkan Iman - 16](#)

[Mengukuhkan Iman - 17](#)

[Mengukuhkan Iman - 18](#)

[Mengukuhkan Iman - 19](#)

[Mengukuhkan Iman - 20](#)

[Mengukuhkan Iman - 21](#)

[Mengukuhkan Iman - 22](#)

[Mengukuhkan Iman - 23](#)

[Mengukuhkan Iman - 24](#)

[Mengukuhkan Iman - 25](#)

[Mengukuhkan Iman - 26](#)

[Mengukuhkan Iman - 27](#)

[Mengukuhkan Iman - 28](#)

[Mengukuhkan Iman - 29](#)

[Mengukuhkan Iman - 30](#)

[Mengukuhkan Iman - 31](#)

[Mengukuhkan Iman - 32](#)

[Mengukuhkan Iman - 33](#)

[Mengukuhkan Iman - 34](#)

[Mengukuhkan Iman - 35](#)

[Mengukuhkan Iman - 36](#)

[Mengukuhkan Iman - 37](#)

[Mengukuhkan Iman - 38](#)

[Mengukuhkan Iman - 39](#)

[Mengukuhkan Iman - 40](#)

[Mengukuhkan Iman - 41](#)

[Mengukuhkan Iman - 42](#)

[Mengukuhkan Iman - 43](#)

[Mengukuhkan Iman - 44](#)

[Mengukuhkan Iman - 45](#)

[Mengukuhkan Iman - 46](#)

[Mengukuhkan Iman - 47](#)

[Mengukuhkan Iman - 48](#)

[Mengukuhkan Iman - 49](#)

[Mengukuhkan Iman - 50](#)

[Mengukuhkan Iman - 51](#)

[Mengukuhkan Iman - 52](#)

[Mengukuhkan Iman - 53](#)

[Mengukuhkan Iman - 54](#)

[Mengukuhkan Iman - 55](#)

[Mengukuhkan Iman - 56](#)

[Mengukuhkan Iman - 57](#)

[Mengukuhkan Iman - 58](#)

[Mengukuhkan Iman - 59](#)

[Mengukuhkan Iman - 60](#)

[Mengukuhkan Iman - 61](#)

[Mengukuhkan Iman - 62](#)

[Mengukuhkan Iman - 63](#)

[Mengukuhkan Iman - 64](#)

[Mengukuhkan Iman - 65](#)

[Mengukuhkan Iman - 66](#)

[Mengukuhkan Iman - 67](#)

[Mengukuhkan Iman - 68](#)

[Mengukuhkan Iman - 69](#)

[Mengukuhkan Iman - 70](#)

[Mengukuhkan Iman - 71](#)

[Mengukuhkan Iman - 72](#)

[Mengukuhkan Iman - 73](#)

[Mengukuhkan Iman - 74](#)

[Mengukuhkan Iman - 75](#)

[Mengukuhkan Iman - 76](#)

[Mengukuhkan Iman - 77](#)

[Mengukuhkan Iman - 78](#)

[Mengukuhkan Iman - 79](#)

[Mengukuhkan Iman - 80](#)

[Mengukuhkan Iman - 81](#)

[Mengukuhkan Iman - 82](#)

[Mengukuhkan Iman - 83](#)

[Mengukuhkan Iman - 84](#)

[Mengukuhkan Iman - 85](#)

[Mengukuhkan Iman - 86](#)

[Mengukuhkan Iman - 87](#)

[Mengukuhkan Iman - 88](#)

[Mengukuhkan Iman - 89](#)

[Mengukuhkan Iman - 90](#)

[Mengukuhkan Iman - 91](#)

[Mengukuhkan Iman - 92](#)

[Mengukuhkan Iman - 93](#)

[Mengukuhkan Iman - 94](#)

[Mengukuhkan Iman - 95](#)

[Mengukuhkan Iman - 96](#)

[Mengukuhkan Iman - 97](#)

[Mengukuhkan Iman - 98](#)

[Mengukuhkan Iman - 99](#)

[Mengukuhkan Iman - 100](#)

[Mengukuhkan Iman - 101](#)

[Mengukuhkan Iman - 102](#)

[Mengukuhkan Iman - 103](#)

[Mengukuhkan Iman - 104](#)

[Mengukuhkan Iman - 105](#)

[Mengukuhkan Iman - 106](#)

[Mengukuhkan Iman - 107](#)

[Mengukuhkan Iman - 108](#)

[Mengukuhkan Iman - 109](#)

[Mengukuhkan Iman - 110](#)

[Mengukuhkan Iman - 111](#)

[Mengukuhkan Iman - 112](#)

[Mengukuhkan Iman - 113](#)

[Mengukuhkan Iman - 114](#)

[Mengukuhkan Iman - 115](#)

[Mengukuhkan Iman - 116](#)

[Mengukuhkan Iman - 117](#)

[Mengukuhkan Iman - 118](#)

[Mengukuhkan Iman - 119](#)

[Mengukuhkan Iman - 120](#)

[Mengukuhkan Iman - 121](#)

[Mengukuhkan Iman - 122](#)

[Mengukuhkan Iman - 123](#)

[Mengukuhkan Iman - 124](#)

[Mengukuhkan Iman - 125](#)

[Mengukuhkan Iman - 126](#)

[Mengukuhkan Iman - 127](#)

[Dunia Material - 1](#)

[Dunia Material - 2](#)

[Dunia Material - 3](#)

[Dunia Material - 4](#)

[Dunia Material - 5](#)

[Dunia Material - 6](#)

[Dunia Material - 7](#)

[Dunia Material - 8](#)

[Dunia Material - 9](#)

[Dunia Material - 10](#)

[Dunia Material - 11](#)

[Dunia Material - 12](#)

[Dunia Material - 13](#)

[Dunia Material - 14](#)

[Dunia Material - 15](#)

[Dunia Material - 16](#)

[Dunia Material - 17](#)

[Dunia Material - 18](#)

[Dunia Material - 19](#)

[Dunia Material - 20](#)

[Dunia Material - 21](#)

[Dunia Material - 22](#)

[Dunia Material - 23](#)

[Dunia Material - 24](#)

[Dunia Material - 25](#)

[Dunia Material - 26](#)

[Dunia Material - 27](#)

[Dunia Material - 28](#)

[Dunia Material - 29](#)

[Dunia Material - 30](#)

[Dunia Material - 31](#)

[Dunia Material - 32](#)

[Dunia Material - 33](#)

[Dunia Material - 34](#)

[Dunia Material - 35](#)

[Dunia Material - 36](#)

[Dunia Material - 37](#)

[Dunia Material - 38](#)

[Dunia Material - 39](#)

[Dunia Material - 40](#)

[Dunia Material - 41](#)

[Dunia Material - 42](#)

[Dunia Material - 43](#)

[Dunia Material - 44](#)

[Dunia Material - 45](#)

[Dunia Material - 46](#)

[Pengetahuan - 1](#)

[Ilmu - 2](#)

[Pengetahuan - 3](#)

[Pengetahuan - 4](#)

[Pengetahuan - 5](#)

[Pengetahuan - 6](#)

[Pengetahuan - 7](#)

[Pengetahuan - 8](#)

[Pengetahuan - 9](#)

[Pengetahuan - 10](#)

[Pengetahuan - 11](#)

[Pengetahuan - 12](#)

[Pengetahuan - 13](#)

[Pengetahuan - 14](#)

[Pengetahuan - 15](#)

[Pengetahuan - 16](#)

[Pengetahuan - 17](#)

[Pengetahuan - 18](#)

[Pengetahuan - 19](#)

[Pengetahuan - 20](#)

[Pengetahuan - 21](#)

[Merendah diri - 1](#)

[Merendah diri - 2](#)

[Merendah diri - 3](#)

[Merendah diri - 4](#)

[Amal - 1](#)

[Amal - 2](#)

[Amal - 3](#)

[Amal - 4](#)

[Amal - 5](#)

[Amal - 6](#)

[Amal - 7](#)

[Amal - 8](#)

[Amal - 9](#)

[Amal - 10](#)

[Amal - 11](#)

[Amal - 12](#)

[Amal - 13](#)

[Amal - 14](#)

[Amal - 15](#)

[Amal - 16](#)

[Amal - 17](#)

[Amal - 18](#)

[Amal - 19](#)

[Amal - 20](#)

[Peruntukan - 1](#)

[Peruntukan - 2](#)

[Peruntukan - 3](#)

[Peruntukan - 4](#)

[Peruntukan - 5](#)

[Sabar - 1](#)

[Sabar - 2](#)

[Sabar - 3](#)

[Sabar - 4](#)

[Sabar - 5](#)

[Sabar - 6](#)

[Sabar - 7](#)

[Sabar - 8](#)

[Sabar - 9](#)

[Sabar - 10](#)

[Sabar - 11](#)

[Sabar - 12](#)

[Sabar - 13](#)

[Sabar - 14](#)

[Sabar - 15](#)

[Sabar - 16](#)

[Syukur - 1](#)

[Syukur - 2](#)

[Bersyukur - 3](#)

[Bersyukur - 4](#)

[Syukur - 5](#)

[Kebenaran - 1](#)

[Kebenaran - 2](#)

[Kesucian - 1](#)

[Kesucian - 2](#)

[Kesucian – 3](#)

[Kesucian – 4](#)

[Bertakwa kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 1](#)

[Bertakwa kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 2](#)

[Bertakwa kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 3](#)

[Bertawakal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 4](#)

[Bertakwa kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 5](#)

[Bertawakal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 6](#)

[Bertawakal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 7](#)

[Bertawakal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 8](#)

[Bertawakal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 9](#)

[Taubat - 1](#)

[Taubat - 2](#)

[Taubat - 3](#)

[Taubat - 4](#)

[Keadilan - 1](#)

[Keadilan - 2](#)

[Kemerdekaan - 1](#)

[Kemerdekaan - 2](#)

[Kemerdekaan - 3](#)

[Kepuasan hati - 1](#)

[Kepuasan hati - 2](#)

[Kepuasan hati - 3](#)

[Urus Niaga Kewangan - 1](#)

[Urus Niaga Kewangan - 2](#)

[Urus Niaga Kewangan - 3](#)

[Urus Niaga Kewangan - 4](#)

[Hubungan persaudaraan - 1](#)

[Hubungan Persaudaraan - 2](#)

[Hubungan persaudaraan - 3](#)

[Hubungan persaudaraan - 4](#)

[Hubungan persaudaraan - 5](#)

[Hubungan persaudaraan - 6](#)

[Hubungan Persaudaraan - 7](#)

[Ikatan Persaudaraan - 8](#)

[Hubungan Persaudaraan - 9](#)

[Agama Mudah - 1](#)

[Agama Mudah - 2](#)

[Agama Mudah - 3](#)

[Agama Mudah - 4](#)

[Kesederhanaan - 1](#)

[Kesederhanaan - 2](#)

[Akhirat - 1](#)

[Akhirat - 2](#)

[Akhirat - 3](#)

[Akhirat - 4](#)

[Akhirat - 5](#)

[Akhirat - 6](#)

[Akhirat - 7](#)

[Akhirat - 8](#)

[Akhirat - 9](#)

[Akhirat - 10](#)

[Akhirat - 11](#)

[Akhirat - 12](#)

[Akhirat - 13](#)

[Akhirat - 14](#)

[Akhirat - 15](#)

[Akhirat - 16](#)

[Akhirat - 17](#)

[Akhirat - 18](#)

[Akhirat - 19](#)

[Akhirat - 20](#)

[Akhirat - 21](#)

[Akhirat - 22](#)

[Akhirat - 23](#)

[Akhirat - 24](#)

[Akhirat - 25](#)

[Akhirat - 26](#)

[Akhirat - 27](#)

[Akhirat - 28](#)

[Akhirat - 29](#)

[Lebih 400 eBuku Percuma tentang Perwatakan Baik](#)

[Media ShaykhPod yang lain](#)

Ucapan terima kasih

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, yang telah memberikan ilham, peluang dan kekuatan kepada kami untuk menyempurnakan jilid ini. Selawat dan salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad yang jalannya telah dipilih oleh Allah Taala untuk keselamatan umat manusia.

Kami ingin merakamkan setinggi-tinggi penghargaan kepada seluruh keluarga ShaykhPod, terutamanya bintang kecil kami, Yusuf, yang sokongan dan nasihat berterusannya telah memberi inspirasi kepada pembangunan Buku ShaykhPod. Dan terima kasih khas kepada saudara kita, Hasan, yang sokongan berdedikasinya telah meningkatkan ShaykhPod ke tahap yang baharu dan menarik yang kelihatan mustahil pada satu peringkat.

Kami berdoa agar Allah, Yang Maha Tinggi, menyempurnakan nikmat-Nya kepada kami dan menerima setiap surat dari kitab ini di mahkamah-Nya yang mulia dan membenarkannya untuk bersaksi bagi pihak kami pada Hari Akhir.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi, Tuhan sekalian alam dan selawat dan salam yang tidak terhingga ke atas junjungan Nabi Muhammad, ke atas keluarga dan para sahabatnya yang dirahmati Allah, semoga Allah meridhai mereka semua.

Nota Penyusun

Kami telah berusaha bersungguh-sungguh untuk melakukan keadilan dalam jilid ini namun jika terdapat sebarang kejatuhan pendek ditemui maka penyusun bertanggungjawab secara peribadi dan semata-mata ke atasnya.

Kami menerima kemungkinan kesilapan dan kekurangan dalam usaha menyelesaikan tugas yang sukar itu. Kami mungkin secara tidak sedar telah tersandung dan melakukan kesilapan yang mana kami memohon kemaafan dan kemaafan daripada pembaca kami dan penarikan perhatian kami kepadanya akan dihargai. Kami bersungguh-sungguh menjemput cadangan membina yang boleh dikemukakan kepada ShaykhPod.Books@gmail.com.

pengenalan

Buku berikut membicarakan beberapa Aspek Ketenangan Jiwa dan Badan seperti: Ketenangan Fikiran, Kepuasan, Kesabaran , Kesyukuran, Urusan Kewangan , Keadilan , Kemerdekaan , Pergaulan, Harapan, Rezeki dan banyak lagi.

Melaksanakan pelajaran yang dibincangkan akan membantu seseorang untuk mengamalkan ciri-ciri positif yang seterusnya membawa kepada Ketenangan Fikiran dan Badan.

Aspek Ketenangan Minda & Badan

Niat & Ikhlas - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim nombor 196, Nabi Muhammad, saw, berpesan bahawa Islam adalah ikhlas terhadap: Allah, Yang Maha Tinggi, kitab-Nya, maksudnya, Al-Quran, kepada Nabi Muhammad, saw. dan rahmat ke atasnya, kepada pemimpin masyarakat dan kepada masyarakat umum.

Ikhlas kepada Allah Ta'ala termasuk menunaikan segala kewajipan yang diberikan oleh-Nya berupa perintah dan larangan semata-mata untuk keredaan-Nya. Seperti yang ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1, semua akan dinilai dengan niat mereka. Oleh itu, jika seseorang tidak ikhlas kepada Allah Taala, apabila beramal soleh mereka tidak akan mendapat pahala di dunia dan di akhirat. Malah, menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154, orang-orang yang melakukan perbuatan yang tidak ikhlas akan diberitahu pada hari kiamat untuk mencari pahala mereka daripada orang yang mereka bertindak, yang tidak mungkin. Bab 98 Al Bayyinah, ayat 5.

"Dan tidaklah mereka disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya....."

Jika seseorang itu lalai dalam menunaikan kewajipannya kepada Allah Ta'ala, itu membuktikan tiadanya keikhlasan. Oleh itu, mereka harus bertaubat dengan ikhlas dan berjuang untuk memenuhi semuanya. Adalah penting untuk mengingati Allah, Yang Maha Tinggi, tidak pernah membebankan seseorang dengan tugas yang tidak dapat mereka lakukan atau tangani. Surah 2 Al Baqarah, ayat 286.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya..."

Ikhlas kepada Allah Ta'ala bermakna seseorang itu sentiasa memilih keredhaan-Nya daripada keredhaan diri sendiri dan orang lain. Seorang Muslim hendaklah sentiasa mengutamakan perbuatan-perbuatan yang diredhai Allah Taala berbanding segala-galanya. Hendaklah seseorang itu mengasihi orang lain dan membenci dosa-dosa mereka kerana Allah Taala, dan bukan kerana hawa nafsu mereka sendiri. Apabila mereka menolong orang lain atau enggan mengambil bahagian dalam maksiat itu hendaklah kerana Allah Taala. Orang yang mengamalkan mentaliti ini telah menyempurnakan iman mereka. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681.

Satu aspek untuk ikhlas kepada Allah Ta'ala adalah mempercayai bahawa ketetapan dan pilihan-Nya adalah yang terbaik untuk orang yang terlibat, walaupun hikmah di sebaliknya ketetapan-Nya tidak jelas kepada manusia. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Hanya redha dengan ketetapan yang sesuai dengan keinginan seseorang dan menjadi kecewa dengan ketetapan yang bertentangan dengan keinginannya adalah jelas tidak ikhlas kepada Allah Taala. Orang yang memelihara ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, melalui setiap keadaan dan keadaan. benar-benar yang ikhlas.

Keikhlasan terhadap Al-Quran termasuk menghormati dan mencintai firman Allah Yang Maha Tinggi. Keikhlasan ini terbukti apabila seseorang memenuhi tiga aspek Al-Quran. Yang pertama ialah membacanya dengan betul dan teratur. Kedua ialah memahami ajarannya melalui sumber dan guru yang boleh dipercayai. Aspek terakhir ialah bertindak mengikut ajaran Al-Quran dengan tujuan untuk mendapat keredhaan Allah Taala. Orang Islam yang ikhlas lebih mengutamakan mengamalkan ajarannya daripada bertindak mengikut hawa nafsu yang bercanggah dengan Al-Quran. Mencontohi akhlak seseorang di atas Al-Quran adalah tanda keikhlasan sebenar terhadap kitab Allah yang Maha Tinggi. Ini adalah tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1342. Satu aspek untuk ikhlas kepada Al-Quran adalah mendekatinya dengan niat yang ikhlas. memahami dan bertindak atas semua itu, tanpa mengira jika keinginan seseorang itu bercanggah dengan Al-Quran. Orang yang bersorak-sorak memilih perintah, larangan dan nasihat untuk diikuti dan diabaikan berdasarkan kemahuan mereka telah mengamalkan sikap tidak ikhlas

terhadapnya dan oleh itu mereka tidak akan mendapat manfaat daripada bimbingannya. Surah 17 Al Isra, ayat 82:

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Akhir sekali, adalah penting untuk memahami bahawa walaupun Al-Quran adalah penawar untuk masalah duniawi, seorang muslim tidak seharusnya menggunakannya untuk tujuan ini sahaja. Maksudnya, mereka bukan sahaja harus membacanya untuk menyelesaikan masalah duniawi mereka dengan itu, memperlakukan Al-Quran seperti alat yang dikeluarkan semasa kesukaran dan kemudian diletakkan semula dalam kotak peralatan. Fungsi utama Al-Quran adalah untuk membimbing seseorang ke akhirat dengan selamat. Mengabaikan fungsi utama ini dan hanya menggunakannya untuk menyelesaikan masalah duniawi adalah tidak betul kerana ia bercanggah dengan tingkah laku seorang muslim sejati. Ia seperti orang yang membeli kereta dengan banyak aksesori yang berbeza, ia tidak mempunyai enjin. Berkelakuan seperti ini menunjukkan sikap tidak ikhlas terhadapnya.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah keikhlasan terhadap Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini termasuk berusaha untuk menimba ilmu untuk mengamalkan tradisinya. Hadis-hadis ini termasuk yang berkaitan dengan Allah Ta'ala, dalam bentuk ibadah, dan akhlak mulia-Nya yang diberkati terhadap makhluk. Surah 68 Al Qalam, ayat 4:

"Dan sesungguhnya kamu mempunyai akhlak yang agung."

Ia termasuk menerima perintah dan larangannya sepanjang masa. Ini telah diwajibkan oleh Allah Ta'ala. Surah 59 Al Hashr, ayat 7:

"...Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..."

Ikhlas termasuk mengutamakan tradisinya daripada perbuatan orang lain kerana semua jalan menuju Allah Taala, tertutup kecuali jalan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

"Katakanlah (Nabi Muhammad s.a.w.), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu..."

Seseorang mesti mencintai semua orang yang menyokongnya semasa hidupnya dan selepas kematiannya, sama ada mereka dari Keluarganya atau Sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka semua. Menyokong mereka yang berjalan di atas jalannya dan mengajar tradisinya adalah kewajiban bagi mereka yang ingin ikhlas kepadanya. Keikhlasan juga termasuk mencintai orang yang mencintainya dan tidak menyukai orang yang mengkritiknya tanpa mengira hubungan seseorang dengan orang

ini. Ini semua diringkaskan dalam satu Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 16. Ia menasihatkan bahawa seseorang tidak boleh mempunyai iman yang benar sehingga mereka mencintai Allah, Yang Maha Mulia, dan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, lebih daripada keseluruhannya. ciptaan. Kasih sayang ini mesti ditunjukkan melalui perbuatan bukan sekadar kata-kata. Ia adalah satu aspek ikhlas kepadanya untuk menghormati, menyayangi dan mengikutinya secara praktikal. Tetapi ini tidak mungkin dilakukan tanpa mempelajari tentang kehidupan dan ajaran-Nya yang diberkati. Bagaimanakah seseorang boleh menghormati, menyayangi dan mengikut seseorang yang tidak mereka kenali? Orang yang mendakwa mencintai dan menghormatinya tetapi gagal mengikutinya secara praktikal adalah tidak ikhlas dalam tuntutan mereka.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah ikhlas kepada pemimpin masyarakat termasuk menunjukkan keikhlasan kepada pemimpin agama dan guru. Ini termasuk menawarkan nasihat terbaik kepada mereka dan menyokong mereka dalam membuat keputusan yang baik dengan apa-apa cara yang perlu, seperti bantuan kewangan atau fizikal. Menurut Hadis yang terdapat dalam Muwatta Imam Malik, buku nombor 56, Hadis nombor 20, menunaikan kewajipan ini diredhai Allah Taala. Bab 4 An Nisa, ayat 59:

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu...”

Ini menjelaskan bahawa adalah menjadi kewajipan untuk mematuhi pemimpin masyarakat. Tetapi penting untuk diperhatikan, ketaatan ini

adalah satu kewajiban selagi seseorang itu tidak menderhaka kepada Allah Taala. Tidak ada ketaatan kepada ciptaan jika ia membawa kepada kemaksiatan kepada Pencipta. Dalam kes seperti ini, pemberontakan terhadap pemimpin harus dielakkan kerana ia hanya membawa kepada kemudaratannya kepada orang yang tidak bersalah. Sebaliknya, pemimpin hendaklah dinasihati dengan lemah lembut dan melarang kemungkaran mengikut ajaran Islam. Seseorang itu harus menasihati orang lain untuk bertindak sewajarnya dan sentiasa mendoakan agar para pemimpin kekal di jalan yang betul. Jika pemimpin tetap lurus, masyarakat umum akan tetap lurus.

Berdusta terhadap pemimpin adalah tanda kemunafikan, yang mesti dielakkan sepanjang masa. Keikhlasan juga termasuk berusaha untuk mematuhi mereka dalam perkara yang menyatukan masyarakat pada kebaikan dan memberi amaran terhadap apa-apa yang menyebabkan gangguan dalam masyarakat. Tidak ada kesetiaan buta kepada pemimpin dalam Islam, hanya ketaatan kepada mereka dalam perkara yang diredhai Allah Taala.

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah keikhlasan terhadap masyarakat umum. Ini termasuk mengharap yang terbaik untuk mereka pada setiap masa dan menunjukkannya melalui kata-kata dan tindakan seseorang. Ia termasuk menasihati orang lain untuk melakukan kebaikan, melarang mereka dari kejahatan, belas kasihan dan baik kepada orang lain pada setiap masa. Ini boleh disimpulkan dengan satu Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 170. Ia memberi amaran bahawa seseorang itu tidak boleh menjadi seorang mukmin sejati sehinggalah dia mencintai orang lain apa yang mereka inginkan untuk dirinya sendiri.

Ikhlash kepada manusia adalah sangat penting sehingga menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 57, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, meletakkan kewajipan ini di samping mendirikan solat fardhu dan menyedekahkan zakat. Dari Hadis ini sahaja seseorang dapat memahami kepentingannya kerana ia telah diletakkan dengan dua tugas wajib yang penting.

Ia adalah sebahagian daripada keikhlasan terhadap manusia bahawa seseorang itu gembira apabila mereka gembira dan sedih setiap kali mereka berduka selagi sikap mereka tidak bercanggah dengan ajaran Islam. Tahap keikhlasan yang tinggi termasuk seseorang pergi ke had yang melampau untuk menjadikan kehidupan orang lain lebih baik, walaupun ini meletakkan dirinya dalam kesukaran. Sebagai contoh, seseorang mungkin mengorbankan pembelian barang-barang tertentu untuk menderma kekayaan kepada yang memerlukan. Berhasrat dan berusaha untuk sentiasa menyatukan orang dalam kebaikan adalah sebahagian daripada keikhlasan terhadap orang lain. Sedangkan, memecahbelahkan orang lain adalah ciri-ciri Iblis. Surah 17 Al Isra, ayat 53:

“...Syaitan pasti berusaha untuk menyemai perbalahan di antara mereka...”

Salah satu cara untuk menyatukan manusia ialah menutupi aib orang lain dan menasihati mereka secara peribadi terhadap dosa. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka dosa-dosanya akan tertutup oleh Allah, Yang Maha Tinggi,. Hal ini ditegaskan dalam Hadith yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1426. Sebolehnya seseorang itu hendaklah menasihati dan mengajar aspek agama dan aspek penting

dunia kepada orang lain supaya kehidupan dunia dan agama mereka bertambah baik. Bukti keikhlasan seseorang kepada orang lain ialah mereka menyokong mereka semasa ketiadaan mereka misalnya, dari fitnah orang lain. Berpaling daripada orang lain dan hanya mementingkan diri sendiri bukanlah sikap seorang muslim. Malah, ini adalah bagaimana kebanyakan haiwan berkelakuan. Walaupun seseorang itu tidak dapat mengubah seluruh masyarakat, mereka masih boleh ikhlas membantu mereka dalam kehidupan mereka, seperti saudara-mara dan rakan-rakan mereka. Ringkasnya, seseorang mesti melayan orang lain seperti yang mereka inginkan orang lain memperlakukan mereka. Surah 28 Al Qasas, ayat 77:

“...Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...”

Satu aspek untuk ikhlas kepada orang lain adalah membantu mereka untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Seseorang tidak boleh menginginkan rasa terima kasih daripada manusia, kerana ini menghancurkan pahala seseorang dan jelas tidak ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia.

Niat & Ikhlas - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa orang yang beramal kerana manusia, seperti menunjuk-nunjuk, bukannya melakukannya kerana keredhaan Allah. , Yang Maha Tinggi, akan diberitahu untuk mendapatkan ganjaran mereka pada Hari Penghakiman daripada orang-orang yang mereka lakukan yang sebenarnya tidak mungkin dilakukan.

Adalah penting untuk memahami bahawa asas kepada semua amalan, malah Islam itu sendiri, adalah niat seseorang. Ia adalah perkara yang diputuskan oleh Allah Taala. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1.

Seorang muslim hendaklah memastikan mereka melakukan semua amalan duniawi dan amal yang bermanfaat kerana Allah Taala, supaya mereka mendapat pahala daripada-Nya di kedua-dua alam. Tanda mentaliti yang betul ini ialah orang ini tidak mengharapkan dan tidak mahu orang menghargai atau menunjukkan rasa terima kasih kepada mereka atas perbuatan yang mereka lakukan. Jika seseorang menginginkan ini maka itu menunjukkan niat mereka yang salah.

Di samping itu, bertindak dengan niat yang betul mencegah kesedihan dan kepahitan kerana orang yang bertindak untuk kepentingan orang akhirnya akan bertemu dengan orang yang tidak bersyukur yang akan

membuat mereka jengkel dan pahit, kerana mereka merasakan mereka telah membuang usaha dan masa mereka. Malangnya, ini dilihat pada ibu bapa dan saudara-mara kerana mereka sering menunaikan kewajipan mereka terhadap anak-anak dan saudara-mara mereka demi mereka dan bukannya untuk keredhaan Allah Taala. Tetapi orang yang beramal kerana Allah, Yang Maha Tinggi, akan menunaikan semua kewajipan mereka terhadap orang lain, seperti anak-anak mereka, dan tidak pernah menjadi pahit atau marah apabila mereka gagal untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada mereka. Sikap ini membawa kepada ketenangan fikiran dan kebahagiaan umum kerana mereka mengenali Allah Taala, mengetahui sepenuhnya amal soleh mereka dan akan memberi ganjaran kepada mereka. Ini adalah cara semua orang Islam mesti bertindak jika tidak mereka boleh dibiarkan kosong pada hari kiamat. Surah 18 Al Kahfi, ayat 110:

"...Maka sesiapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang soleh dan janganlah ia mempersekutukan sesiapa pun dalam beribadat kepada Tuhannya."

Niat & Ikhlas - 3

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3267, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan bahawa sesiapa yang menyalahi nasihat mereka sendiri ketika menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran akan diazab di Neraka.

Daripada mengikuti jejak langkah orang-orang terdahulu yang soleh dengan menasihati semata-mata kerana Allah Taala, banyak orang menasihati untuk alasan lain, seperti untuk mendapatkan populariti. Sebagai contoh, sesetengah ulama sering berusaha untuk menjadi tumpuan dalam perhimpunan dan acara dan tidak berpuas hati dengan tempat duduk di sebelah, kerana mereka menginginkan kerusi tengah. Apabila niat mereka menjadi seperti ini, Allah Taala telah menghilangkan kesan positif nasihat mereka dan dengan itu mereka kini mempunyai sedikit pengaruh positif terhadap pendengar mereka. Mereka sepatutnya menunjukkan contoh yang praktikal daripada mengatakan satu perkara dan melakukan yang lain. Ini menyebabkan nasihat mereka menjadi tidak berkesan. Surah 2 Al Baqarah, ayat 44:

"Adakah kamu menyuruh manusia berbuat baik dan melupakan dirimu sendiri sedang kamu membaca Al-Kitab? Maka tidakkah kamu berfikir?"

Umat Islam hendaklah berusaha untuk sentiasa bertindak mengikut nasihat mereka sendiri sebelum memerintahkan orang lain berbuat

demikian, kerana berkelakuan seperti ini dibenci oleh Allah Taala. Bab 61 As Saf, ayat 3:

"Amat besar kebencian di sisi Allah ialah kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan."

Ini tidak bermakna seseorang mesti menjadi sempurna sebelum menasihati orang lain, kerana ini tidak mungkin. Sebaliknya, mereka harus membetulkan niat mereka dan membuktikannya melalui tindakan mereka dengan berusaha untuk bertindak atas nasihat mereka sendiri sebelum menasihati orang lain. Hanya dengan sikap ini mereka akan terhindar dari hukuman yang disebutkan dalam Hadis ini. Kegagalan dalam melaksanakan prinsip ini telah menyebabkan nasihat umat Islam menjadi tidak berkesan, walaupun bilangan penasihat telah meningkat secara mendadak selama ini.

Niat & Ikhlas - 4

Dalam Hadith Ilahi yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6833, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, berpesan bahawa sesiapa yang melakukan kebaikan akan mendapat sekurang-kurangnya sepuluh kali ganda pahala.

Sepanjang ajaran Islam, jumlah ganjaran yang berbeza telah diisytiharkan untuk melakukan amal soleh. Sesetengah ajaran menasihati sepuluh kali ganda pahala seperti Hadis ini, yang lain tujuh ratus kali ganda dan dalam beberapa kes pahala yang tidak dapat dikira. Surah 2 Al Baqarah, ayat 261:

“Perumpamaan orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; dalam setiap pancang ada seratus biji. Dan Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki...”

Ganjaran yang berbeza-beza ini bergantung kepada keikhlasan seseorang. Semakin ikhlas seseorang itu, semakin banyak pahalanya. Maksudnya, semakin banyak mereka beramal kerana Allah Taala, semakin banyak pahala mereka. Contohnya, orang yang hanya beramal untuk keredhaan Allah Ta’ala, tanpa menghendaki nikmat dunia yang halal akan mendapat pahala yang lebih daripada orang yang beramal untuk mendapatkan keredhaan Allah Ta’ala, dan mencari nikmat dunia yang halal.

Niat & Ikhlas - 5

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3989, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa walaupun sedikit menunjuk-nunjuk adalah syirik.

Ini adalah jenis syirik kecil yang tidak menyebabkan seseorang kehilangan imannya. Sebaliknya ia membawa kepada hilangnya pahala, kerana seorang muslim ini bertindak untuk mencari keredhaan manusia sedangkan mereka sepatutnya bertindak untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Malah, orang-orang ini akan diberitahu pada Hari Penghakiman untuk mencari ganjaran mereka daripada orang yang mereka bertindak, yang tidak mungkin. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Jika Iblis tidak dapat menghalang seseorang daripada melakukan perbuatan yang soleh, dia akan cuba merosakkan niat mereka dengan itu memusnahkan pahala mereka. Jika dia tidak boleh merosakkan niat mereka dengan cara yang jelas dia cuba merosakkannya melalui cara yang halus. Ini termasuklah apabila manusia secara halus menunjukkan amal soleh mereka kepada orang lain. Kadang-kadang ia sangat halus sehingga orang itu sendiri tidak menyedari sepenuhnya apa yang mereka lakukan. Memandangkan menuntut dan mengamalkan ilmu adalah kewajipan kepada semua, menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 224, mendakwa kejahilan tidak akan diterima oleh Allah Taala pada Hari Kiamat.

Pertunjukan secara halus sering berlaku melalui media sosial dan pertuturan seseorang. Sebagai contoh, seorang muslim mungkin memberitahu orang lain bahawa mereka sedang berpuasa walaupun tidak ada yang bertanya secara langsung sama ada mereka berpuasa. Contoh lain ialah apabila seseorang membaca Al-Quran secara terbuka dari ingatan di hadapan orang lain dengan itu menunjukkan kepada orang lain bahawa mereka telah menghafal Al-Quran. Malah mengkritik diri sendiri secara terbuka boleh dianggap mempamerkan kerendahan hati kepada orang lain.

Kesimpulannya, menunjuk-nunjuk secara halus memusnahkan pahala seorang muslim dan mesti dielakkan untuk menjaga amal soleh mereka. Ini hanya boleh dilakukan dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu Islam, seperti cara menjaga ucapan dan perbuatan.

Niat & Ikhlas - 6

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting bagi umat Islam untuk mengenali mengapa mereka menyembah Allah, Yang Maha Mulia, kerana sebab ini boleh menjadi penyebab kepada peningkatan ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, atau dalam beberapa keadaan ia boleh membawa kepada kemaksiatan. Apabila seseorang menyembah Allah, Yang Maha Tinggi, untuk mendapatkan perkara dunia yang halal daripada-Nya, mereka berisiko menjadi durhaka kepada-Nya. Orang jenis ini telah disebutkan dalam Al-Quran. Bab 22 Al Hajj, ayat 11:

“Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah di tepinya. Jika dia disentuh oleh kebaikan, dia ditenangkan olehnya; tetapi jika dia ditimpa ujian, dia memalingkan mukanya [kepada kekafiran]. Dia telah kehilangan [ini] dunia dan Akhirat. Itulah kerugian yang nyata.”

Apabila mereka mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, untuk menerima nikmat dunia pada saat mereka gagal menerimanya atau menghadapi kesulitan, mereka sering menjadi marah yang memalingkan mereka dari ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung. Orang-orang ini sering mentaati dan mendurhakai Allah Ta'ala, sesuai dengan situasi yang mereka hadapi yang pada hakikatnya bertentangan dengan kehambaan yang sejati kepada Allah Ta'ala.

Walaupun menghendaki perkara duniawi yang halal dari Allah Ta'ala adalah diterima dalam Islam, tetapi jika seseorang tetap dengan sikap ini mereka mungkin menjadi seperti yang disebutkan dalam ayat ini. Lebih baik beribadah kepada Allah, Yang Maha Tinggi, agar selamat di akhirat dan mendapat syurga. Orang ini tidak mungkin mengubah tingkah laku mereka apabila menghadapi kesukaran. Tetapi alasan yang paling tinggi dan terbaik adalah untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, semata-mata kerana Dia adalah Tuhan mereka dan Tuhan seluruh alam. Muslim ini, jika ikhlas, akan tetap teguh dalam semua keadaan dan melalui ketaatan ini mereka akan diberikan nikmat duniawi dan agama yang melebihi nikmat duniawi yang akan diterima oleh orang pertama.

Kesimpulannya, adalah penting bagi umat Islam untuk merenungkan niat mereka dan jika perlu membetulkannya supaya ia mendorong mereka untuk tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. , dalam semua keadaan.

Niat & Ikhlas - 7

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan salah satu sebab utama mengapa orang yang melakukan perkara yang baik, seperti membeli hadiah untuk orang lain, tidak menerima tahap penghormatan dan kasih sayang yang sama daripada orang yang tidak melakukan perkara ini. Hasil ini berlaku akibat niat mereka. Apabila orang-orang ini beramal soleh kepada orang lain, seperti menziarahi orang sakit, mereka melakukannya sama ada untuk kepentingan orang yang bermaksud, untuk menggembirakan mereka atau mereka mencampur-adukkan niat ini dengan juga bertujuan untuk keredhaan Allah Taala. Pertama sekali, orang yang beramal untuk manusia tidak akan mendapat pahala dari Allah Taala. Mereka akan diberitahu untuk mendapatkan ganjaran mereka daripada orang yang mereka lakukan pada Hari Penghakiman. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat di dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154. Para ulama berselisih pendapat sama ada orang yang mencampuradukkan niatnya dengan tujuan mencari keredhaan Allah Taala, dan manusia akan mendapat sebahagian pahala atau tidak sama sekali. Untuk berada di pihak yang selamat, seorang Muslim yang bijak seharusnya bertindak hanya kerana Allah Taala.

Sebaliknya, orang lain yang mendapat lebih penghormatan dan kasih sayang daripada orang lain berbuat demikian kerana mereka bertindak semata-mata untuk keredhaan Allah Taala. Apabila mereka melayan orang lain dengan baik, mereka tidak melakukannya untuk kepentingan orang. Kerana keikhlasan mereka, Allah Taala meletakkan lebih cinta dan rasa hormat dalam hati manusia berbanding orang yang lebih banyak berbuat baik kepada manusia tetapi kurang ikhlas dalam amalannya.

Maka jika manusia menghendaki pahala dari Allah Ta'ala dan kehormatan manusia, hendaklah mereka memperbaiki niatnya dan hanya beramal saleh karena Allah Ta'ala. Satu tanda niat yang betul ini adalah bahawa orang ini akan bertujuan untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala, walaupun ia tidak diredhai manusia. Maknanya, mereka tidak mempedulikan sikap dan reaksi orang.

Niat & Ikhlas - 8

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan bagaimana seorang selebriti membela hak wanita. Tidak dinafikan, ia adalah satu tujuan yang baik, kerana menghormati wanita telah diajar oleh Islam walaupun sesetengah orang Islam gagal melaksanakan ajaran ini. Perkara yang terlintas di fikiran adalah bahawa ramai orang telah datang dan pergi yang telah berdiri untuk beberapa jenis tujuan, sama ada berkaitan dengan hak wanita, hak asasi manusia, orang miskin, atau sesuatu yang lain, namun hanya sedikit peratus daripada mereka ini memberi kesan positif kepada masyarakat. Majoriti tidak mempunyai kesan positif dan sebaliknya menjadi nota kaki dalam sejarah. Salah satu puncanya ialah kurangnya keikhlasan. Jika seseorang membuka lembaran sejarah, mereka akan melihat bahawa mereka yang bertindak dengan maksud yang betul, untuk benar-benar memberi manfaat kepada masyarakat tanpa sebarang motif tersembunyi, telah diberikan kejayaan, walaupun mereka bukan Muslim. Bermanfaat kepada orang lain adalah sesuatu yang dicintai oleh Allah, Yang Maha Tinggi, dan oleh itu Dia memberikan kejayaan kepada semua orang yang ikhlas berusaha untuk tujuan ini.

Mereka yang tidak mencapai kesan positif kepada masyarakat tidak mempunyai niat baik ini kerana mereka menginginkan sesuatu yang lain, seperti kemasyhuran. Dalam kebanyakan kes, niat buruk mereka cukup jelas, kerana kata-kata dan tindakan mereka jelas bercanggah antara satu sama lain. Sebagai contoh, ada yang mendakwa mempertahankan hak wanita, kemudian dengan senang hati mengambil bahagian dalam kempen pengiklanan yang menunjukkan wanita bukan apa-apa kecuali perhiasan

untuk dipandang mata. Jika tindakan mereka menyokong dakwaan mereka, mereka sebaliknya akan mengajar syarikat pengiklanan bahawa kepintaran, perwatakan yang baik dan kekuatan dalaman wanita adalah apa yang harus dipaparkan kepada dunia melalui kempen pengiklanan mereka.

Ramai daripada mereka yang mendakwa mempertahankan sebab-sebab yang berbeza berada dalam kedudukan pengaruh politik dan sosial dan mereka memiliki banyak kekayaan namun pengaruh positif mereka terhadap masyarakat adalah minimum dan sangat singkat. Sebaliknya, mereka yang mungkin tidak mempunyai pengaruh sedemikian, mengubah sikap jutaan orang melalui keikhlasan mereka. Mereka hanya ingin memberi manfaat kepada masyarakat; mereka tidak mencari apa-apa lagi. Kerana keikhlasan mereka pengaruh positif dan ingatan mereka bertahan lama selepas mereka meninggalkan dunia ini manakala, mereka yang niatnya rosak, cepat dilupakan walaupun mereka masih hidup.

Jadi jika seseorang itu ingin berjaya di dunia material atau lebih penting lagi dalam soal akidah, mereka harus berusaha untuk memperbetulkan niat mereka. Itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihati bahawa Allah Taala, menilai manusia berdasarkan niat mereka. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1.

Niat & Ikhlas - 9

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang matlamat hidup dan matlamat orang yang berbeza dan cara mereka bekerja untuk mencapainya.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami konsep utama dalam Islam. Yakni, tidak ada salahnya menghendaki perkara dunia yang halal dari Allah Ta'ala, tetapi yang terbaik adalah menjauhi ibadah dan ketaatan kepada Allah Ta'ala untuk mendapatkannya. Ini kerana orang-orang Islam jenis ini selalunya hanya menyembah Allah, Yang Maha Tinggi, dan mendiami Masjid apabila mereka menginginkan perkara-perkara duniawi. Tetapi jika mereka tidak menerimanya, mereka menjadi tidak sabar dan muak yang menyebabkan mereka berhenti mentaati Allah. Atau jika mereka memperolehnya, maka kegembiraan mereka sering membuat mereka berpaling dari ketaatan kepada Allah Ta'ala, sebagaimana mereka telah mencapai apa yang mereka inginkan dan karenanya tidak perlu lagi taat kepada Allah Ta'ala. Surah 17 Al Isra, ayat 83:

“ Apabila Kami berikan kepada manusia nikmat Kami, mereka berpaling dan menyombongkan diri. Tetapi apabila disentuh dengan kejahatan, mereka kehilangan semua harapan.”

Orang-orang Islam ini menyembah Allah Ta'ala, artinya, mereka taat kepada Allah Ta'ala, hanya apabila sesuai dengan keinginan mereka. Dan kerana sikap ini mereka berada dalam bahaya menjadi sesat. Bab 22 Al Hajj, ayat 11:

“Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah di tepinya. Jika dia disentuh oleh kebaikan, dia ditenangkan olehnya; tetapi jika dia ditimpa ujian, dia memalingkan mukanya. Dia telah kehilangan [ini] dunia dan Akhirat. Itulah kerugian yang nyata.”

Orang-orang Islam ini mungkin mendakwa bahawa mereka menyembah Allah, Yang Maha Tinggi, tetapi pada hakikatnya, mereka hanya menyembah keinginan mereka sendiri dan pemberian dan berkat yang mereka terima.

Adalah terpuji untuk menyembah Allah Ta'ala untuk mendapatkan keberkatan agama, seperti Syurga, kerana ini telah dianjurkan oleh ajaran Islam. Tetapi adalah jauh lebih baik untuk menyembah Allah, Yang Maha Tinggi, kerana Dia adalah satu-satunya yang layak untuk itu dan kerana makhluk adalah hamba-Nya.

Jika seorang muslim mesti menginginkan hadiah dan keberkatan, maka yang terbaik adalah untuk mencari keberkatan agama, kerana menyasarkan keberkatan duniawi boleh mengubah niat seseorang

sehingga mereka akhirnya menyembah pemberian itu dan bukannya Pemberi.

Niat & Ikhlas - 10

Saya menonton laporan berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan seorang pegawai tinggi kerajaan Arab Saudi membincangkan rancangan berpotensi yang sedang dipertimbangkan kerajaan Saudi. Ia sedang mempertimbangkan untuk membuka sepenuhnya permohonan Visa supaya orang ramai boleh melakukan lawatan ke kota suci Mekah, yang dikenali sebagai Umra, sepanjang tahun. Pada masa ini, Visa yang tersedia adalah terhad kepada masa tertentu dalam setahun.

Walaupun, ini adalah rancangan yang baik dan harus dilaksanakan, apa yang mengejutkan ialah niat mereka untuk mempertimbangkan rancangan ini. Memandangkan harga minyak telah menurun selama bertahun-tahun dan fakta bahawa minyak akhirnya akan kehabisan, kerajaan Saudi mengambil langkah dengan melabur dalam peluang perniagaan lain di seluruh dunia untuk memastikan mereka kekal kaya. Walaupun, ini tidak dilarang dalam Islam tetapi perkara yang mengejutkan ialah satu-satunya sebab mereka berpotensi membenarkan jemaah haji pergi ke Mekah sepanjang tahun, adalah untuk mendapatkan lebih banyak kekayaan. Niat ini, laporan berita dibuat dengan sangat jelas. Sungguh mengejutkan kerana umat Islam seharusnya mengetahui Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1. Ia menasihatkan agar perbuatan seseorang dinilai berdasarkan niatnya. Jika niat mereka di sebalik keputusan mereka hanya untuk mendapatkan lebih banyak harta maka mereka tidak akan mendapat ganjaran daripada Allah Taala. Satu-satunya perkara yang mereka akan perolehi adalah lebih banyak kekayaan, yang akhirnya akan terlepas dari tangan mereka. Tetapi jika mereka berniat untuk mengizinkan jemaah haji

pergi ke Mekah sepanjang tahun kerana Allah Ta'ala, maksudnya, lebih ramai orang akan menyembah Allah Ta'ala, dan mendapat amal soleh yang tidak terhitung banyaknya, maka mereka akan mendapat pahala atas rancangan mereka dalam baik di dunia maupun di akhirat, serta memperoleh kekayaan yang mereka inginkan.

Di samping itu, Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 4899, menasihati bahawa sesiapa yang mengajak seseorang kepada kebaikan mendapat pahala yang sama seperti orang yang melakukan amal soleh yang diajak kepadanya. Ini bermakna, jika kerajaan Saudi berniat untuk mendapatkan keredhaan Allah Ta'ala, dengan rancangan mereka, mereka akan mendapat ganjaran yang sama yang diperolehi oleh setiap orang yang melakukan ziarah maksudnya, Umrah, hanya kerana mereka menjemput mereka untuk melakukan amalan ini dengan memanjangkan Visa ke sepanjang tahun. Bolehkah seseorang bayangkan berapa banyak ganjaran yang akan mereka perolehi semasa duduk di rumah mereka?

Pengajaran untuk belajar daripada ini adalah mudah. Apabila seseorang beramal kerana Allah Ta'ala, dengan berpegang kepada Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, mereka akan mendapat keberkatan di kedua-dua dunia. Tetapi jika mereka bertindak untuk kepentingan dunia, mereka mungkin mendapat sesuatu dari dunia tetapi mereka tidak akan mendapat apa-apa di akhirat. Oleh itu, adalah penting untuk berfikir sebelum bertindak kerana seseorang itu berpotensi kehilangan ganjaran yang tidak dapat dikira hanya kerana niat buruk mereka.

Niat & Ikhlas - 11

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati sifat-sifat yang menyempurnakan iman seorang muslim.

Yang pertama cinta kerana Allah Taala. Ini termasuk menginginkan yang terbaik untuk orang lain dalam urusan dunia dan agama. Ini mesti ditunjukkan secara praktikal melalui tindakan seseorang yang bermakna, menyokong orang lain dari segi kewangan, emosi dan fizikal mengikut kemampuan seseorang. Menghitung nikmat seseorang kepada orang lain bukan sahaja membatalkan pahala tetapi juga membuktikan kekurangan cinta mereka kerana Allah Taala, kerana orang ini hanya suka mendapat pujian dan bentuk pampasan lain daripada manusia. Surah 2 Al Baqarah, ayat 264:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan sedekahmu dengan peringatan atau menyakiti...”

Apa-apa jenis perasaan negatif terhadap orang lain atas sebab duniawi, seperti hasad dengki, bercanggah dengan mencintai orang lain kerana Allah, Yang Maha Tinggi, dan mesti dielakkan.

Sifat mulia ini termasuk mengasihi orang lain apa yang dicintai untuk dirinya sendiri melalui tindakan bukan hanya perkataan. Ini adalah aspek untuk menjadi seorang mukmin sejati menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515.

Akhir sekali, mencintai kerana Allah Ta'ala, termasuk mencintai hal-hal yang dicintai Allah Ta'ala, seperti Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Cinta ini mesti ditunjukkan secara praktikal dengan mempelajari dan mengamalkan dua sumber hidayah ini dan melekatkan diri kepada perkara-perkara lain yang dicintai oleh Allah Taala, seperti amal soleh dan masjid.

Ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah membenci kerana Allah Taala. Ini bermakna seseorang harus membenci perkara yang tidak disukai oleh Allah Taala seperti kemaksiatan-Nya. Adalah penting untuk diperhatikan, ini tidak bermakna seseorang itu harus membenci orang lain, kerana orang boleh bertaubat dengan ikhlas kepada Allah Taala. Sebaliknya seorang muslim seharusnya tidak menyukai dosa itu sendiri yang terbukti dengan mereka menjauhinya dan memperingatkan orang lain terhadapnya juga. Umat Islam harus terus menasihati orang lain daripada memutuskan hubungan dengan mereka, kerana perbuatan baik ini boleh menyebabkan mereka bertaubat dengan ikhlas. Ini termasuklah tidak membenci sesuatu berdasarkan perasaan sendiri seperti perbuatan yang halal. Akhirnya bukti orang yang tidak suka kerana Allah Ta'ala ialah apabila mereka menunjukkan kebencian mereka melalui perkataan dan perbuatan mereka tidak akan pernah bertentangan dengan ajaran Islam. Maksudnya, kebencian mereka kepada sesuatu tidak akan menyebabkan mereka melakukan dosa, kerana ini akan

membuktikan bahawa kebencian mereka kepada sesuatu adalah untuk kepentingan mereka sendiri.

Ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan adalah memberi kerana Allah Taala. Ini merujuk kepada setiap berkat yang boleh diberikan kepada orang lain, seperti sokongan fizikal dan emosi, bukan hanya kekayaan. Apabila seseorang memberi, mereka akan melakukannya mengikut ajaran Islam ertinya, dalam perkara yang diredhai Allah Taala, seperti memberi nasihat yang ikhlas. Sebenarnya, ini adalah aspek ikhlas kepada orang lain yang telah diperintahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4204. Ia termasuk memberi dan berkongsi nikmat ini kepada orang lain tanpa mengira nikmat seseorang, kerana ini membuktikan mereka memberi untuk menerima sesuatu daripada orang lain. Surah 76 Al Insan, ayat 9:

"[Sambil berkata], 'Kami memberi makan kepada kamu hanyalah kerana keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki pahala dan ucapan terima kasih daripada kamu.'"

Ciri terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah menahan kerana Allah Taala. Ini termasuk menahan nikmat yang dimiliki seseorang, seperti harta, dari orang lain dalam perkara yang tidak diredhai Allah Taala. Orang Islam ini tidak akan melihat siapa yang meminta sesuatu daripada mereka sebaliknya mereka hanya menilai sebab di sebalik permintaan itu. Jika alasannya bercanggah dengan ajaran Islam mereka akan menahan keberkatan dan tidak mengambil bahagian dalam aktiviti tersebut. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Ini termasuk menahan perkataan dan perbuatan seseorang dalam perkara yang tidak diredhai Allah Taala, seperti mengumpat atau menyatakan kemarahan seseorang. Muslim ini tidak akan bercakap dan bertindak mengikut keinginan mereka dan hanya mendahului dalam keadaan yang diredhai Allah, jika tidak, mereka akan menahan dan menahan diri daripada mendahului.

Kesimpulannya, mengamalkan ciri-ciri ini membawa kepada kesempurnaan iman, kerana ia berdasarkan emosi seseorang dan oleh itu amat sukar dikawal. Kawalan ini paling baik dicapai apabila seseorang memperoleh kepastian iman. Ini dicapai apabila seseorang itu belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam. Keyakinan iman membantu mengarahkan niat, tumpuan dan tindakan seseorang kepada Allah Taala, pada setiap masa. Ini akan membantu seseorang dalam mengawal empat aspek yang disebutkan dalam Hadis utama. Di samping itu, sesiapa yang dianugerahkan untuk mengawal mereka akan lebih mudah menunaikan kewajipan Islam yang lain. Tugas-tugas ini terdiri daripada menunaikan perintah Allah Taala, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini

adalah kunci kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16
An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Niat & Ikhlas - 12

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsikan. Umat Islam sering dinasihatkan dengan tepat tentang kepentingan memperoleh dan bertindak berdasarkan pengetahuan Islam. Dan betapa ilmu yang tidak diamalkan tidak ada faedahnya sama ada di dunia atau di akhirat. Satu lagi perkara penting perlu difahami mengenai topik ini. Jika seseorang ingin dibimbing dengan betul, supaya mereka memperoleh ketenangan fikiran dan kejayaan dalam kedua-dua dunia, mereka mesti mengamalkan sikap yang ikhlas. Maksudnya, satu-satunya yang benar-benar mendapat petunjuk dengan ajaran Islam ialah orang yang datang kepada ilmu ini dengan niat untuk menerima dan mengamalkannya sepenuhnya mengikut usaha terbaik mereka, tanpa ceria memilih ajaran apa yang harus diterima dan dilakukan dan ajaran apa yang harus diambil. abaikan, mengikut keinginan mereka. Seseorang mesti tunduk, menerima dan bertindak mengikut semua ajaran, tanpa mengira betapa ia bercanggah dengan keinginan mereka, mengikut kemampuan mereka. Yang benar adalah bahawa akan sentiasa ada ajaran dari Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, yang akan membebaskan seseorang, kerana ia bercanggah dengan keinginan dan sikap mereka. Ini kerana setiap orang mempunyai syaitan dalaman yang tidak suka dicanggah. Hanya apabila seseorang dengan ikhlas berusaha untuk tunduk kepada ajaran ini, ajaran yang bertentangan dengan keinginan mereka, barulah mereka memperoleh bimbingan yang betul. Ceri memilih apa yang harus diikuti atau diabaikan adalah yang menyebabkan kesesatan umat-umat terdahulu dan ia akan menghalang seorang Muslim daripada memperoleh keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Sama seperti orang mengambil ubat yang pahit, walaupun tidak menyukainya, mengetahui ia baik untuk mereka, seseorang itu mesti menerima dan mengamalkan semua ajaran Islam walaupun keinginan mereka bercanggah, mengetahui ia adalah yang terbaik untuk mereka. Allah, Yang Maha Tinggi, tidak mengharap atau menuntut kesempurnaan tetapi keamanan dan kejayaan tidak akan

diperolehi sehingga seseorang itu mendekati ajaran Islam dengan ikhlas dan niat untuk menerima dan mengamalkannya mengikut kemampuan mereka, tanpa mengira betapa sukarnya itu. untuk dilakukan. Surah 17 Al Isra, ayat 82:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Niat & Ikhlas - 13

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Walaupun melakukan latihan kerohanian berdasarkan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah terpuji, adalah penting bagi seorang Muslim untuk mengelakkan diri mereka daripada melakukan latihan kerohanian yang tidak dinasihatkan dalam tradisi Nabi Muhammad. , selawat dan salam ke atasnya, dan menjauhi yang dilakukan untuk mendapatkan perkara duniawi. Ini bukanlah tingkah laku Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, atau para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka. Berperilaku seperti ini mendorong seseorang untuk memperlakukan perbendaharaan Allah, Yang Mulia, seperti sebuah kedai di mana seseorang membeli barang-barang dunia dari Allah, Yang Maha Tinggi, sebagai pertukaran untuk beberapa latihan rohani. Ini adalah sikap yang sangat tidak hormat dan tidak ikhlas untuk diterima pakai, kerana Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, bukanlah kad kredit yang boleh digunakan untuk membeli barang duniawi, seperti kanak-kanak atau visa. Sebaliknya, seseorang mesti mengetahui kedudukan mereka dan berkelakuan sebagai hamba Allah yang ikhlas, dan tidak bertindak sebagai pelanggan di mahkamah ilahi-Nya. Mereka harus tulus taat kepada-Nya dengan menggunakan berkat-berkat yang telah Dia berikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya.

Seseorang dibenarkan untuk meminta perkara duniawi yang halal daripada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan cara yang disahkan oleh Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tetapi mesti mengelakkan cara lain, kerana ia membawa kepada penyalahgunaan. dua sumber bimbingan dan mengamalkan sikap jenis pelanggan terhadap Allah, Yang Maha Agung. Matlamat Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad,

selawat dan salam ke atas baginda, adalah untuk membimbing manusia tentang cara hidup dan menggunakan nikmat dunia mereka dengan betul supaya mereka memperoleh ketenangan fikiran di kedua-dua dunia. Apabila seseorang mengabaikan tujuan ini dan sebaliknya menggunakannya sebagai kad kredit untuk membeli barang-barang duniawi daripada Allah, Yang Maha Tinggi, ia hanya akan membawa mereka lebih jauh dari kedamaian dan bimbingan yang benar dan ke tangan penipu yang mendakwa mereka boleh membantu orang lain mendapatkan perkara duniawi. melalui latihan rohani. Mengabaikan fungsi utama ini adalah tanpa tujuan seperti seseorang yang membeli kereta dengan banyak ciri, seperti penghawa dingin, namun kereta itu tidak boleh dipandu kerana ia kehilangan enjin.

Niat & Ikhlas - 14

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Kebanyakan orang Islam memahami kepentingan mempunyai niat yang baik, kerana ia adalah asas Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala menilai perbuatan manusia berdasarkan niatnya. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1. Tetapi satu aspek penting yang sering diabaikan oleh umat Islam. Hakikat bahawa mempunyai niat yang baik, terutamanya terhadap orang lain, adalah tidak cukup baik, kerana niat yang baik juga mesti disokong oleh tindakan yang baik, jika tidak, niat baik seseorang menjadi sia-sia. Sebagai contoh, seseorang tidak boleh mencuri daripada orang kaya untuk memberi kepada orang miskin. Walaupun niat mereka untuk membantu orang yang memerlukan kerana Allah Taala, tindakan mereka tidak akan diterima, kerana perbuatan itu adalah haram dalam Islam.

Malangnya, apabila berhadapan dengan orang lain, umat Islam sering terlepas pandang akan hakikat ini. Mereka sering menasihati orang lain ke arah tindakan undang-undang tertentu tanpa memikirkan akibat daripada mereka atau memahami realiti bahawa tindakan itu bukan untuk kepentingan terbaik orang yang mereka nasihati. Daripada mengambil kira perkara penting ini sebelum menasihati tindakan tertentu, mereka ini sering bergantung pada niat baik mereka terhadap orang lain dan terus maju tanpa pertimbangan. Sebagai contoh, ibu bapa mungkin menggalakkan anak mereka berkahwin dengan saudara mereka atau rakan keluarga, semata-mata kerana hubungan antara kedua-dua keluarga, dan bukannya mengambil kira aspek penting lain, seperti sama ada orang itu akan memilih pasangan yang sesuai untuk anak mereka. . Ibu bapa hanya bergantung pada niat baik mereka terhadap anak mereka, yang pada

hakikatnya, menghalang mereka daripada bertindak dengan ikhlas terhadap anak mereka, mengikut ajaran Islam. Tiada siapa yang meragui ibu bapa mahukan anak mereka berjaya dan bahagia dalam perkahwinan tetapi niat murni ini tidak mencukupi mengikut ajaran Islam. Ibu bapa mesti mengambil kira faktor lain, seperti kesesuaian untuk anak mereka, sebelum meneruskan niat mereka.

Contoh lain, ialah apabila seseorang itu cuba belajar dan mengamalkan ilmu Islam dan dikritik hebat oleh saudara maranya. Setiap saudara mempunyai niat yang baik terhadap mereka namun ini menipu dan menghalang mereka daripada memerhatikan bahawa apa yang dilakukan oleh orang itu adalah baik dan bermanfaat. Dengan semata-mata bergantung pada niat baik mereka terhadap saudara mereka dan gagal menilai keadaan dengan betul, mereka akhirnya menghalang mereka daripada kebaikan.

Niat yang baik tidak cukup baik, seseorang mesti menyokong niat baik mereka dengan tindakan yang baik dan bernas. Ini adalah salah satu sebab mengapa orang mengatakan bahawa jalan ke Neraka diturap dengan niat yang baik, kerana orang membuat kesilapan dalam penilaian terhadap diri mereka sendiri dan orang lain dan semata-mata bergantung pada niat yang baik untuk hasil yang berjaya. Punca kelakuan ini ialah kejahilan. Sikap ini hendaklah dihindari dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu Islam supaya mereka mengamalkan dan melaksanakan niat yang baik yang didokongi dengan tindakan yang baik, ikhlas dan bernas.

Niat & Ikhlas - 15

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Hakikatnya adalah bahawa setiap penyembah dewa palsu hanya menyembah keinginan mereka sendiri. Dewa-dewa mereka hanyalah manifestasi fizikal dari keinginan mereka yang mereka sembah. Ini jelas kerana seseorang yang menyembah dewa dalam bentuk berhala tahu bahawa berhala yang tidak bernyawa itu tidak boleh memerintahkan mereka untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara tertentu sehingga penyembah itu sendiri memutuskan bagaimana mereka membayangkan berhala yang tidak bernyawa itu ingin mereka hidup. Dan kod kelakuan ini hanya berdasarkan keinginan mereka sendiri. Oleh itu, penyembahan hawa nafsu mereka adalah akar dari penyembahan mereka. Orang yang berpengaruh dan kaya lebih tenggelam dalam mentaliti ini kerana mereka sedar bahawa menerima makna kebenaran, Islam, akan memaksa mereka untuk hidup mengikut tatasusila tertentu yang akan menghalang mereka daripada bertindak mengikut hawa nafsu mereka yang sesat. Mereka menasihati orang lain untuk mengikut mereka kerana mereka tidak mahu kehilangan pengaruh dan kuasa mereka. Inilah sebabnya mengapa sejarah seperti yang ditunjukkan mereka adalah orang pertama yang menolak dan menentang Nabi-nabi, saw. Sikap ini tidak ada kena mengena dengan Islam sebagai agama yang betul atau salah berdasarkan bukti yang jelas, semata-mata untuk memenuhi kehendak seseorang.

Ketenangan Fikiran & Badan - 1

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Sepanjang kitab suci ilahi terdapat banyak contoh yang menunjukkan bahawa seseorang akan diperlakukan mengikut cara mereka bertindak. Sebagai contoh, dalam satu ayat Al-Quran, Allah Yang Maha Tinggi menyatakan bahawa Dia akan mengingati orang yang mengingatiNya. Surah 2 Al Baqarah, ayat 152.

“Maka ingatlah kepadaKu; Saya akan ingat awak.”

Contoh lain terdapat dalam surah 2 Al Baqarah, ayat 40:

“... penuhilah perjanjian-Ku [kepadamu] bahawa Aku akan memenuhi perjanjianmu [daripada-Ku]...”

Akhirnya, dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1924, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang menunjukkan belas kasihan kepada orang lain akan dirahmati oleh Allah Yang Maha Tinggi.

Agak jelas bahawa orang berusaha dalam dunia material ini kerana mereka inginkan ketenangan fikiran dan kepuasan. Berdasarkan perbincangan sebelum ini, kedamaian dalam kehidupan seseorang sering dicapai apabila seseorang membenarkan orang lain hidup dengan aman. Jika seseorang merenungkan kehidupan mereka sendiri, mereka akan menyedari bahawa orang boleh dibahagikan kepada dua kategori: mereka yang memikirkan perniagaan mereka dan membenarkan orang lain hidup dengan aman dan mereka yang tidak. Tidak memerlukan seorang genius untuk mengetahui bahawa mereka yang membiarkan orang lain hidup dengan aman adalah orang yang memperoleh kedamaian. Manakala, ahli kumpulan lain tidak pernah mendapat kedamaian tanpa mengira berapa banyak nikmat duniawi yang mungkin mereka miliki. Inilah salah satu sebab mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3976, bahawa seorang Muslim tidak dapat menyempurnakan keislamannya sehingga mereka menjauhi perkara-perkara yang tidak berkaitan dengannya. Mereka yang tidak mengendahkan nasihat ini dan menyibukkan diri dengan campur tangan orang lain adalah orang yang tidak pernah mendapat ketenangan. Ketika mereka merampas keamanan orang lain, Allah Ta'ala mencabutnya.

Oleh itu, satu langkah besar ke arah mencapai ketenangan fikiran ialah membiarkan orang lain hidup dengan aman. Perlu diingat, ini tidak bermakna seseorang itu harus meninggalkan perintah kebaikan dan mencegah kemungkaran kerana ini adalah kewajipan yang penting. Tetapi ini bermakna bahawa perkara-perkara yang tidak berdosa harus dibiarkan begitu sahaja kerana sentiasa menegur orang lain dalam isu-isu yang tidak haram hanya membawa kepada permusuhan dan kehilangan keamanan dalam kehidupan manusia. Terdapat satu hari dan zaman apabila orang suka dinasihatkan oleh orang lain tentang semua perkara yang halal dan haram walaupun ini bermakna mereka dicaci kerana mereka ingin mengubah diri mereka menjadi lebih baik. Tetapi hari itu telah lama berlalu. Pada masa kini, kebanyakan orang tidak suka dicaci kerana yang haram apatah lagi perkara yang halal lagi

tidak diinginkan. Oleh itu, adalah lebih baik untuk mengelakkan sikap ini jika seseorang ingin mendapatkan sedikit ketenangan dalam hidup mereka.

Kesimpulannya, orang yang membiarkan orang lain hidup dengan aman akan diberikan kedamaian oleh Allah Taala.

Ketenangan Fikiran & Badan - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2465, Nabi Muhammad s.a.w. berpesan bahawa sesiapa yang mengutamakan persiapan untuk akhirat daripada berusaha untuk dunia material ini akan diberikan kepuasan, urusan mereka akan diperbetulkan untuk mereka. dan mereka akan menerima rezeki yang ditakdirkan dengan cara yang mudah.

Separuh hadis ini bermaksud bahawa sesiapa yang menunaikan kewajipan mereka dengan betul terhadap Allah Taala dan makhluk, seperti memberi nafkah kepada keluarga mereka dengan cara yang halal sambil menghindari kelebihan dunia material ini, akan diberikan keredhaan. Ini adalah apabila seseorang itu berpuas hati dengan apa yang mereka miliki tanpa tamak dan secara aktif berusaha untuk mendapatkan lebih banyak perkara duniawi. Pada hakikatnya, orang yang berpuas hati dengan apa yang mereka miliki adalah orang yang benar-benar kaya, walaupun mereka memiliki sedikit harta, kerana mereka menjadi bebas daripada sesuatu. Kemerdekaan dalam apa-apa pun menjadikan seseorang kaya dalam hal itu.

Di samping itu, sikap ini akan membolehkan seseorang dengan selesa menangani sebarang isu duniawi yang mungkin timbul semasa hidupnya. Ini kerana semakin kurang berinteraksi dengan dunia material dan menumpukan perhatian kepada akhirat, semakin kurang isu duniawi yang akan mereka hadapi. Semakin kurang isu duniawi yang dihadapi oleh seseorang, semakin selesa kehidupan mereka. Sebagai contoh, orang yang memiliki satu rumah akan mempunyai lebih sedikit masalah untuk ditangani berkenaan dengannya, seperti periuk masak yang

rosak, berbanding orang yang memiliki sepuluh rumah. Akhirnya, orang ini dengan mudah dan senang mendapat peruntukan yang sah mereka. Bukan itu sahaja, tetapi Allah Ta'ala akan meletakkan kurniaan itu dalam rezeki mereka yang akan meliputi segala tanggungjawab dan keperluan mereka, bermakna, ia akan memuaskan mereka dan tanggungan mereka.

Mengutamakan persediaan untuk akhirat bermakna seseorang itu hendaklah sentiasa bertindak dan bercakap dengan cara yang memberi manfaat kepada mereka di akhirat. Seperti yang telah dijelaskan sebelum ini, ini termasuklah berusaha mencari rezeki yang halal demi memenuhi keperluan dan tanggungjawab tanpa membazir atau boros. Sebarang aktiviti yang tidak mendatangkan faedah di akhirat hendaklah diminimumkan. Semakin seseorang berkelakuan seperti ini, semakin banyak kepuasan mereka akan diberkati dan semakin mudah aktiviti seharian mereka. Di samping itu, mereka juga akan mempersiapkan diri dengan secukupnya untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Oleh itu, mereka mencapai keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia.

Tetapi seperti yang disebutkan dalam separuh lagi Hadis ini, orang yang mengutamakan usaha mengejar dunia material daripada mempersiapkan makna akhirat, dengan mengabaikan tugas mereka atau berusaha untuk yang tidak perlu dan berlebihan dunia material ini, akan mendapati bahawa keperluan mereka, yang bermaksud tamak, kerana perkara duniawi tidak pernah puas. Ini, secara definisi, menjadikan mereka miskin walaupun mereka memiliki banyak harta. Orang-orang ini akan pergi dari satu isu keduniaan yang lain sepanjang hari gagal mencapai kepuasan kerana mereka telah membuka terlalu banyak pintu duniawi. Dan mereka akan menerima rezeki yang ditakdirkan dengan susah payah dan ia tidak akan memberi mereka kepuasan dan tidak pernah kelihatan cukup untuk mengisi ketamakan

mereka. Ini bahkan boleh mendorong mereka ke arah yang haram, yang hanya membawa kepada kerugian yang lebih besar dalam kedua-dua dunia. Akhirnya, kerana sikap mereka, mereka tidak akan membuat persediaan secukupnya untuk akhirat. Oleh itu, orang ini mendapat tekanan dan rasa tidak puas hati dalam kedua-dua dunia.

Ketenangan Fikiran & Badan - 3

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Ramai orang menetapkan piawaian untuk kebahagiaan mereka mengikut peraturan dan keinginan orang lain. Masalah dengan mentaliti ini ialah seseorang itu akan menjadi sedih atau gembira bergantung pada keinginan orang. Jika mereka berterusan dengan sikap ini maka mereka mencapai tahap di mana mereka mencintai, membenci, memberi, menahan dan bertindak mengikut kehendak manusia. Sikap ini hanya akan membawa kepada kesedihan keseluruhan dalam hidup seseorang kerana benar-benar menyenangkan orang lain tidak dapat dicapai. Manusia tidak redha dengan Allah Ta'ala, apabila Dia memberi mereka nikmat yang tidak terhitung banyaknya, bagaimana mungkin mereka redha dengan orang-orang yang tidak memberikan apa-apa kepada mereka? Jadi hidup dengan sikap sentiasa bertujuan untuk menggembirakan orang lain hanya akan menghasilkan kesedihan.

Oleh itu, seorang Muslim harus berusaha untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala, yang mudah diperolehi. Orang ini akan mencintai, membenci, memberi dan menahan kerana Allah Taala, yang merupakan aspek penyempurnaan iman seseorang. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Ini hanya dicapai melalui ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan menunaikan perintah Allah, Yang Maha Tinggi, menjauhi larangan-Nya dan bersabar dengan takdir. Ini akan membawa kepada kebahagiaan sejati di kedua-dua dunia dan oleh itu ia adalah kunci kebahagiaan.

Ketenangan Fikiran & Badan - 4

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting bagi umat Islam dalam semua aspek kehidupan mereka untuk sentiasa menetapkan jangkaan yang realistik kerana menetapkan jangkaan yang tidak realistik sentiasa membawa kepada kekecewaan, kesedihan, kesedihan dan kemurungan yang merupakan ramuan untuk ketidaksabaran dan kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,. Ini hanya membawa kepada masalah lagi di kedua-dua dunia. Sebagai contoh, umat Islam harus menolak fantasi yang dicipta oleh Bollywood dengan mempercayai perkahwinan mereka akan menjadi seperti kisah dongeng. Ini adalah jangkaan yang tidak masuk akal dan tidak realistik yang hanya akan membawa kepada kekecewaan. Manakala, jika seseorang memahami bahawa perkahwinan mempunyai kesukaran tetapi bersedia untuk mengatasinya maka mereka lebih cenderung untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan fikiran.

Di samping itu, seorang Muslim harus menetapkan jangkaan yang realistik mengikut situasi dan makna hidup mereka sendiri, mereka tidak seharusnya memerhati orang lain dan menetapkan jangkaan mereka mengikut piawaian mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2513.

Pada hakikatnya, seorang Muslim sejati tidak akan meletakkan harapan terhadap manusia kerana mereka hanya bergantung dan bertawakkal kepada Allah Yang Maha Agung. Tetapi ini adalah status yang tinggi dan jarang dicapai. Oleh itu, jika seorang Muslim mesti menetapkan jangkaan terhadap orang, mereka harus membuat mereka realistik jika

tidak, mereka hanya akan membawa kepada kekecewaan, kesedihan dan kemurungan.

Ketenangan Fikiran & Badan - 5

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Artikel berita itu melaporkan seorang anggota kanan wanita kerajaan Amerika yang dipecat kerana enggan melaksanakan perintah yang jelas tidak beretika dan tidak bermoral. Agak jelas bahawa jawatan kanan dalam kerajaan dan syarikat besar didominasi oleh lelaki. Jadi seseorang boleh bayangkan betapa sukarnya dia bekerja dan berapa banyak pengorbanan yang mesti dia lakukan untuk mencapai pangkatnya dalam kerajaan Amerika. Dia tahu jika dia enggan mengikut arahan atasannya dia akan kehilangan pekerjaannya, namun dia masih tidak berkompromi dengan nilainya. Islam mengajar umat Islam bahawa mereka juga harus mengamalkan mentaliti ini dan tidak pernah berkompromi dengan iman mereka untuk mendapatkan sesuatu dari dunia material. Bab 4 An Nisa, ayat 135:

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabat...”

Memandangkan dunia kebendaan adalah sementara, apa sahaja yang diperoleh daripadanya akhirnya akan lenyap dan mereka akan dipertanggungjawabkan atas tindakan dan sikap mereka di akhirat kelak. Di samping itu, kerana mereka lupa untuk mentaati Allah Taala dengan ikhlas, perkara-perkara duniawi yang mereka perolehi dengan berkompromi dengan iman mereka akan menjadi sumber kesengsaraan mereka, walaupun mereka mempunyai beberapa saat kesenangan. Bab 9 At Taubah, ayat 82:

“ Maka hendaklah mereka tertawa sedikit, mereka akan menangis banyak sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Dan surah 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Sebaliknya, iman adalah permata berharga yang membimbing seorang muslim melalui semua kesulitan di dunia dan di akhirat dengan selamat. Oleh itu, adalah suatu kebodohan yang nyata untuk berkompromi dengan perkara yang lebih bermanfaat dan berkekalan demi sesuatu yang sementara yang membawa kepada kesengsaraan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Ramai orang , terutamanya wanita, akan menghadapi detik dalam hidup mereka di mana mereka perlu memilih sama ada untuk berkompromi dengan kepercayaan mereka atau tidak. Sebagai contoh, dalam beberapa kes, seorang wanita Islam mungkin percaya bahawa jika dia menanggalkan selendangnya dan berpakaian dengan cara tertentu, dia akan lebih dihormati di tempat kerja dan mungkin memanjat tangga korporat dengan lebih cepat. Begitu juga, dalam dunia korporat adalah dianggap penting untuk bergaul dengan rakan sekerja selepas waktu kerja. Jadi seorang muslim mungkin mendapati dirinya dijemput ke pub atau kelab selepas bekerja. Pada masa-masa seperti ini, adalah penting untuk diingat bahawa ketenangan fikiran dan kejayaan di kedua-dua dunia hanya akan diberikan kepada mereka yang tetap teguh dengan ajaran Islam, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah, Terpuji, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Mereka yang bertindak demikian akan dianugerahkan kejayaan duniawi dan agama. Tetapi yang lebih penting kejayaan duniawi mereka tidak akan menjadi beban kepada mereka. Malah, ia akan menjadi jalan bagi Allah Taala untuk memberi mereka keamanan, meningkatkan darjat dan zikir mereka di kalangan manusia. Contohnya adalah Khalifah-khalifah Islam yang mendapat petunjuk. Mereka tidak berkompromi dengan iman mereka dan sebaliknya tetap teguh sepanjang hidup mereka dan sebagai balasan Allah, Yang Maha Tinggi, menganugerahkan mereka sebuah empayar duniawi dan keagamaan.

Semua bentuk kejayaan dunia yang lain adalah sangat sementara dan lambat laun ia menjadi kesukaran bagi pembawanya. Kita hanya perlu memerhatikan ramai selebriti yang berkompromi dengan cita-cita dan kepercayaan mereka untuk mendapatkan kemasyhuran dan kekayaan,

hanya untuk perkara-perkara ini menjadi punca kesedihan, kebimbangan, kemurungan, penyalahgunaan bahan dan juga bunuh diri.

Renungkan sejenak kedua-dua laluan ini dan kemudian tentukan yang mana satu harus diutamakan dan dipilih.

Ketenangan Fikiran & Badan - 6

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan masalah biasa yang dihadapi kebanyakan orang semasa hidup mereka. Orang sering merungut bahawa tidak kira betapa sukarnya mereka mencuba mereka nampaknya tidak dapat menggembirakan semua orang. Tidak kira apa keadaan mereka dalam seseorang sentiasa kelihatan tidak berpuas hati dengan mereka. Ini adalah realiti yang semua dialami sama ada dalam kehidupan keluarga, kehidupan kerja atau bersama rakan-rakan. Seorang Muslim harus sentiasa mengingati beberapa perkara mudah yang akan menghalang mereka daripada menekankan isu ini.

Pertama, kebanyakan manusia tidak redha kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, walaupun Dia memberi mereka nikmat yang tidak terhitung banyaknya tanpa diminta. Bagaimanakah orang-orang ini boleh benar-benar gembira dengan orang lain yang sebenarnya tidak memberi mereka apa-apa? Kurangnya keredhaan mereka dengan Allah Ta'ala, cukup jelas dari keluh kesah mereka dan kurangnya rasa syukur yang mereka tunjukkan kepada-Nya.

Kedua, walau setinggi mana pun seseorang itu memperbaiki akhlaknya, mereka tidak akan pernah mencapai akhlak mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan para Nabi saw yang lain, namun mereka tetap tidak disukai oleh sesetengah orang. orang ramai. Jika ini berlaku dengan mereka bagaimana orang biasa boleh mencapai kesenangan semua orang semasa hidup mereka?

Seorang Muslim juga harus ingat bahawa apabila manusia diciptakan dengan pemikiran yang berbeza mereka akan sentiasa menemui orang yang tidak bersetuju dengan sikap dan tingkah laku mereka. Kerana ini akan sentiasa ada sesetengah orang yang tidak berpuas hati dengan seseorang pada suatu masa tertentu. Satu-satunya yang boleh mendekati untuk menyenangkan semua orang ialah orang yang bermuka dua yang mengubah sikap dan kepercayaan mereka bergantung kepada siapa yang mereka hadapi. Tetapi akhirnya orang ini pun akan dihinakan oleh Allah, Yang Maha Tinggi, secara terbuka.

Oleh itu, untuk mendapatkan kesenangan semua orang tidak dapat dicapai dan hanya orang yang bodoh akan berusaha untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat diperolehi. Oleh itu, seorang Muslim harus berusaha untuk mengutamakan keredhaan Allah Taala, di atas segalanya dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini tidak bermakna seorang Muslim tidak boleh menghormati orang lain kerana ini bercanggah dengan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini bermakna seorang Muslim harus memahami bahawa jika mereka taat kepada Allah, Dia akan melindungi mereka daripada sikap dan kesan negatif manusia walaupun perlindungan ini tidak jelas bagi mereka. Tetapi jika mereka mengutamakan kesenangan orang, mereka tidak akan mencapainya dan Allah Ta'ala tidak akan melindungi mereka daripada rasa tidak senang dan kesan negatif manusia.

Ketenangan Fikiran & Badan - 7

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Oleh kerana semua orang tidak diciptakan sama, mereka pasti tidak bersetuju dengan perkara-perkara tertentu. Dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan agama dan perkara-perkara yang membezakan antara yang halal dan yang haram, seorang Muslim mesti tetap teguh di atas ketaatan kepada Allah Taala, tanpa mengira siapa yang mencabar atau tidak bersetuju dengannya. Tetapi dalam perkara di mana pilihan adalah antara pilihan dunia yang sah, seorang Muslim berhak untuk menawarkan pendapat mereka kepada orang lain apabila mereka diminta. Tetapi mereka tidak sepatutnya membuang masa atau tekanan jika orang lain tidak bersetuju dengan pendapat mereka. Apabila seseorang berpegang pada perselisihan ini dari masa ke masa, ia boleh menyebabkan permusuhan membina antara orang yang boleh membawa kepada keretakan dan hubungan yang rosak. Ini malah boleh mengakibatkan dosa memutuskan hubungan dengan manusia. Jadi dalam kes seperti ini adalah penting bagi umat Islam untuk membiarkan perkara itu berlalu dan tidak menyimpan perasaan negatif terhadap seseorang yang tidak bersetuju dengan pendapat dan pilihan mereka. Sebaliknya, mereka harus menolak diri mereka sendiri untuk bersetuju untuk tidak bersetuju dan teruskan daripada keadaan tanpa sebarang perasaan buruk. Orang yang gagal melakukan ini akan mendapati dirinya sentiasa berbalah dan mempunyai permusuhan terhadap orang lain kerana mereka terikat untuk tidak bersetuju dengan orang lain dalam topik dan isu tertentu kerana perbezaan ciri dan mentaliti mereka. Memahami dan bertindak mengikut nasihat ini adalah satu cabang mencari kedamaian di dunia ini.

Ketenangan Fikiran & Badan - 8

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting bagi umat Islam untuk menunaikan hak yang dimiliki oleh orang ramai ke atas mereka, seperti ibu bapa mereka, mengikut ajaran Islam. Tetapi mereka tidak boleh melakukan ini untuk kepentingan manusia dan tidak boleh melampaui batas dalam tugas mereka dengan melampaui batas yang ditetapkan oleh Allah Taala. Sebaliknya, seseorang harus bertindak hanya kerana Allah, Yang Maha Tinggi, dan tetap dalam batasan yang ditetapkan oleh-Nya ketika menunaikan kewajipan mereka kepada orang lain. Sebagai contoh, mereka tidak boleh menderhaka kepada Allah Taala dalam proses menyenangkan manusia. Masalah dengan mengabdikan hidup dan usaha seseorang kepada manusia, walaupun tidak ada dosa yang dilakukan, adalah bahawa suatu hari pasti akan datang apabila orang ini akan menyedari bahawa mereka telah mengabdikan banyak usaha kepada orang tetapi sebagai balasannya tidak memperoleh apa-apa yang signifikan daripada mereka, seperti rasa syukur. Sikap ini membawa kepada kepahitan terhadap kehidupan dan manusia. Jika seseorang terus berpegang pada sikap ini, mereka akhirnya akan gagal dalam tugas mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan terutama tugas terhadap manusia. Sebaliknya, apabila seseorang itu beramal kerana Allah Taala, tanpa mengira betapa sedikit rasa syukur yang ditunjukkan orang kepada mereka, mereka tidak akan menjadi pahit ketika mereka bertindak dan mengharap ganjaran daripada Allah Taala. Jika niat seseorang itu ikhlas ini akan menghalang kepahitan kerana mereka mencari balasan atas usaha mereka daripada Allah, bukan manusia. Orang mungkin mengecewakan mereka kerana kurang bersyukur sedangkan Allah Taala akan memberi ganjaran di luar jangkaan mereka.

Ketenangan Fikiran & Badan - 9

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang kebebasan sosial dan hak orang ramai terutamanya, wanita. Pertama sekali, adalah penting untuk memahami, bahawa perkara utama yang memisahkan manusia daripada haiwan adalah hakikat bahawa manusia hidup dengan kod moral yang lebih tinggi. Sekiranya manusia meninggalkan ini dan hanya bertindak mengikut hawa nafsu mereka, maka mereka tidak akan berbeza antara mereka dan haiwan. Malah, orang akan menjadi lebih teruk, kerana mereka mempunyai tahap pemikiran yang lebih tinggi lagi, masih memilih untuk hidup seperti haiwan.

Kedua, sama ada orang mahu mengaku atau tidak secara realiti, setiap orang adalah hamba kepada sesuatu atau seseorang. Ada yang menjadi pelayan orang lain, seperti eksekutif Hollywood dan melakukan apa sahaja yang mereka perintahkan, walaupun ia mencabar kesopanan dan rasa malu. Yang lain adalah hamba kepada saudara-mara dan kawan-kawan mereka dan melakukan apa sahaja untuk menggembarakan mereka. Orang lain adalah jenis hamba yang lebih teruk, kerana mereka hanya melayani keinginan mereka sendiri, seperti haiwan dan orang jahat dalam masyarakat, seperti pedofil dan perogol. Bentuk kehambaan yang terbaik dan paling tinggi adalah menjadi hamba Allah yang Maha Agung. Hal ini cukup jelas jika seseorang membelek lembaran sejarah yang jelas menunjukkan bahawa mereka yang menjadi hamba Allah, Yang Mulia, seperti Nabi-nabi, saw, telah dianugerahkan penghormatan dan penghormatan tertinggi di dunia ini dan akan diberikan ini pada masa akan datang. Berabad-abad dan beribu-ribu tahun telah berlalu namun nama mereka diingati sebagai tiang dan suar sejarah. Sedangkan mereka yang menjadi hamba kepada orang lain, terutama keinginannya sendiri, akhirnya dihina di

dunia ini dan dibelenggu dengan gangguan jiwa dan ketagihan bahan, walaupun mereka mencapai beberapa status duniawi dan mereka hanya menjadi catatan kaki dalam sejarah. Media hampir tidak mengingat mereka yang meninggal dunia selama lebih daripada beberapa hari sebelum beralih kepada orang seterusnya untuk melaporkannya. Semasa hidup mereka, orang-orang ini akhirnya menjadi sedih, kesepian, tertekan dan bahkan membunuh diri , kerana menjual jiwa dan kesopanan mereka kepada tuan duniawi mereka tidak memberikan mereka kepuasan yang mereka cari. Seseorang tidak perlu menjadi seorang ulama untuk memahami kebenaran yang jelas ini. Jadi jika manusia mesti menjadi hamba, mereka harus menjadi hamba Allah, Yang Maha Tinggi, kerana kehormatan yang kekal, kebesaran dan kejayaan sebenar hanya terletak pada ini. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Ketenangan Fikiran & Badan - 10

Orang-orang yang kafir atau mengelak daripada mengamalkan kepercayaan mereka terhadap Islam berbuat demikian kerana cinta kepada dunia material dan isinya. Mereka percaya bahawa percaya atau beramal dengan iman mereka akan menghalang mereka daripada menikmati nikmat dunia yang bermakna, bagi mereka iman adalah sesuatu yang menyekat keinginan mereka dan oleh itu mereka berpaling daripadanya sama ada secara literal atau praktikal. Sebaliknya mereka berpaling ke arah dunia material dan berusaha untuk memenuhi keinginan mereka tanpa sekatan dengan mempercayai bahawa kedamaian sebenar terletak di dalamnya. Mereka memandang rendah orang-orang yang menerima dan merealisasikan iman mereka dengan mengawal tindakan mereka dan menggunakan nikmat duniawi mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Mereka percaya bahawa orang-orang Islam yang soleh ini adalah hamba-hamba yang hina yang dilarang bersenang-senang sedangkan mereka, orang-orang kafir dan orang-orang sesat, adalah bebas. Tetapi sebenarnya ini tidak boleh jauh dari kebenaran kerana hamba yang sebenar adalah mereka yang gagal menerima dan tunduk kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan yang lebih tinggi adalah mereka yang telah melakukan ini ketika mereka bebas dari perhambaan kepada dunia. Ini boleh difahami dengan contoh. Ibu bapa yang baik akan menyekat jenis makanan yang dimakan oleh anak mereka bermakna, mereka hanya akan membiarkan mereka makan makanan ringan dan tidak sihat sekali-sekala dan sebaliknya memaksa mereka untuk mengikuti diet yang sihat. Oleh itu, kanak-kanak ini percaya bahawa ibu bapa mereka telah meletakkan sekatan yang tidak diinginkan ke atas mereka dan bahawa mereka telah menjadi hamba kepada ibu bapa mereka dan diet sihat mereka. Sebaliknya seorang anak lain telah diberi kebenaran daripada ibu bapanya untuk makan apa sahaja yang mereka kehendaki, bila-bila masa yang mereka mahu dan berapa banyak yang mereka kehendaki. Jadi kanak-kanak ini percaya bahawa mereka benar-benar bebas daripada semua sekatan. Apabila anak-anak ini berkumpul anak yang telah diberi kebebasan sepenuhnya

mengkritik dan memandang rendah anak yang telah dihalang oleh ibu bapanya. Kanak-kanak yang terakhir juga akan berasa kasihan terhadap dirinya sendiri apabila mereka memerhatikan kanak-kanak lain telah diberi kebebasan untuk berkelakuan mengikut kehendak mereka. Secara lahiriah nampaknya anak yang telah dimerdekakan telah memperoleh kebahagiaan sedangkan anak yang lain terlalu terikat dengan sekatan untuk menikmati kehidupan. Tetapi bertahun-tahun kemudian kebenaran akan menjadi nyata. Kanak-kanak yang tidak mempunyai sekatan membesar menjadi sangat tidak sihat seperti obesiti, diabetes, tekanan darah tinggi, dan lain-lain. Akibatnya, mereka juga menjadi tidak sihat dari segi mental kerana kehilangan keyakinan terhadap badan dan penampilan mereka. Kerana ini mereka menjadi hamba ubat-ubatan, penyakit, masalah mental dan sosial. Semua perkara ini menyekat kebahagiaan dan kehidupan mereka. Sedangkan anak yang dihalang oleh ibu bapanya membesar dengan sihat fikiran dan badan. Akibatnya mereka menjadi yakin dengan badan dan keupayaan mereka, yang membantu mereka untuk berjaya dalam hidup. Mereka bebas daripada sebarang perhambaan kepada ubat-ubatan, penyakit, masalah mental dan sosial apabila mereka membesar dengan keseimbangan dan bimbingan yang betul. Jadi kanak-kanak yang tidak mempunyai sekatan membesar menjadi hamba kepada banyak perkara, manakala kanak-kanak yang mempunyai sekatan membesar bebas daripada semua sekatan.

Kesimpulannya, hamba yang sebenar adalah yang menjadi hamba kepada semua perkara lain kecuali Allah Taala, seperti media sosial, masyarakat, fesyen dan budaya, dan ini membawa kepada masalah mental, fizikal dan sosial, sedangkan orang yang bebas sebenar adalah orang yang berserah diri hanya kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan itu mencapai ketenangan jiwa dan tubuh.

Ketenangan Fikiran & Badan - 11

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan mengenai langkah lebih ketat yang diambil oleh kerajaan untuk memerangi penyebaran Virus Corona.

Memandangkan orang ramai telah diletakkan dalam senario jenis penguncian, ia harus mengingatkan umat Islam untuk diletakkan di dalam lokap kekal yang bermaksud kematian. Begitu juga manusia bergegas menimbun barang keperluan harian mereka, seperti makanan, seorang muslim harus bersegera ke arah menimbun barang keperluan yang diperlukan untuk berjaya dalam kedua-dua dunia iaitu, ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, yang melibatkan memenuhi kehendak-Nya. perintah, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini seterusnya memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Umat Islam harus mengambil peluang untuk berkurung dengan menimba dan bertindak berdasarkan pengetahuan Islam untuk bersedia menghadapi penutupan kekal mereka yang akan berlaku tidak lama lagi, pada masa yang tidak diketahui.

Di samping itu, umat Islam harus menggunakan masa yang ada di rumah dengan benar-benar merenung kehidupan, tindakan dan jalan yang mereka lalui. Adalah penting untuk memahami bahawa orang yang menilai dan menilai perbuatan mereka semasa hidup mereka, dengan ikhlas kerana Allah, Yang Maha Tinggi, akan diilhamkan untuk memperbaiki akhlak mereka terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan makhluk. Ini akan memastikan mereka berkelakuan betul di dunia ini,

dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Agung, dengan itu memperoleh ketenangan fikiran, dan muhasabah diri ini akan memastikan mereka mendapat penghakiman yang mudah pada Hari Kiamat. . Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Tetapi orang-orang yang gagal menggunakan masa mereka dengan menilai diri mereka sendiri akan terus lalai dan kerana itu mengalami kehidupan yang sukar di dunia ini, kerana mereka menyalahgunakan nikmat yang diberikan kepada mereka, dan mereka akan mengalami penghakiman yang ketat dan sukar pada hari kiamat. . Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Akhirnya, renungan ini tidak mungkin berlaku apabila seseorang beribadat secara berlebihan terutamanya, dalam bahasa yang mereka tidak fahami. Refleksi ini hanya berlaku apabila seseorang mengkaji dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat

dan salam ke atas baginda. Terdapat banyak pengetahuan yang tersedia dengan mengklik butang, jadi umat Islam dibiarkan tanpa alasan.

Ketenangan Fikiran & Badan - 12

Saya membaca artikel berita, yang saya ingin bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tekanan kerja moden dan mencari ketenangan dalam kehidupan seseorang. Ia adalah matlamat dan matlamat sejagat untuk semua orang, tanpa mengira agama atau kelas sosial mereka, untuk mencapai ketenangan fikiran di dunia ini. Ia adalah sebab utama mengapa orang berusaha dalam dunia material ini, bekerja berjam-jam dan menumpukan sebahagian besar usaha mereka kepada dunia ini. Orang ramai ingin mendapatkan kehidupan sedemikian di mana mereka tidak mempunyai tekanan atau kebimbangan, seperti masalah kewangan. Tetapi pelik bagaimana orang, terutamanya orang Islam, mencari ketenangan fikiran di tempat yang salah. Sama seperti seseorang yang ingin menonton perlawanan bola sepak tetapi pergi ke perlawanan kriket. Allah Ta'ala telah menjelaskan dengan jelas bahawa ketenangan jiwa yang hakiki hanya terletak pada ketaatan kepada-Nya yang melibatkan penggunaan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dan rahmat ke atasnya. Surah 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Dan c hap 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Setiap kali seseorang mencari ketenangan fikiran di dunia material, ia hanya akan membawa mereka lebih jauh dari matlamat mereka, kerana ia akan mendorong mereka untuk menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan. Setiap kali seseorang menetapkan sasaran berkenaan dengan dunia material ini sasaran itu hanya akan membawa kepada lebih banyak sasaran. Ini berterusan sehingga orang itu meninggalkan dunia ini tanpa memperoleh apa yang mereka cari. Adalah jelas bahawa orang kaya tidak memperoleh ketenangan fikiran yang sebenar, kerana mereka menekankan lebih daripada orang biasa dan apa sahaja yang mereka peroleh dari dunia akhirnya menjadi beban bagi mereka. Itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2465, bahawa orang yang menumpukan perhatian kepada akhirat akan dikurniakan hati yang kaya dan Allah Taala akan mengatur urusan mereka bermakna, mereka akan memperoleh ketenangan fikiran. Tetapi orang yang menumpukan kepada dunia material hanya akan melihat kemiskinan mereka dan urusan mereka akan menjadi berselerak makna, mereka tidak akan mencapai ketenangan jiwa. Sesiapa yang mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, akan mendapat ketenangan jiwa, walaupun mereka memiliki sedikit dari dunia ini. Tetapi orang yang tersesat dalam dunia material akan pergi dari satu pintu duniawi ke pintu dunia yang lain tetapi tidak akan pernah mendapat kedamaian sejati kerana ia tidak diletakkan di sana. Jika seseorang ingin menonton perlawanan bola sepak mereka tidak boleh pergi ke pertandingan kriket dan jika seorang muslim menginginkan ketenangan fikiran mereka tidak boleh mencarinya di dunia material, kerana ia hanya terletak pada ketaatan kepada Allah Taala.

Perlu diingat bahawa mereka yang berpegang kepada ajaran Islam akan menghadapi kesukaran sepanjang hidup mereka, kerana ini adalah terjamin. Tetapi melalui ketaatan mereka, Allah Taala akan menghilangkan rasa takut dan dukacita daripada mereka supaya mereka tetap teguh dan teguh di atas jalan yang benar. Ini adalah sama dengan orang yang hanya merasakan sedikit ketidakselesaan daripada prosedur perubatan, kerana mereka telah dibius. Ini serupa dengan bagaimana Nabi Ibrahim a.s. telah diberikan keselamatan dan keamanan walaupun dalam api yang besar. Bab 21 Al Anbiya, ayat 68-69:

" Mereka berkata, "Bakarliah dia dan sokonglah tuhan-tuhan kamu - jika kamu mahu bertindak." Kami (Allah) berfirman, "Hai api, jadilah kesejukan dan keselamatan bagi Ibrahim."

Ketenangan Fikiran & Badan - 13

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang keadaan emosi orang yang cuba mengimbangi pelbagai aspek kehidupan mereka, seperti pekerjaan, kehidupan peribadi dan sosial mereka. Satu perkara yang boleh membantu seseorang untuk mengelakkan tekanan yang berkaitan dengan ini adalah dengan mengamalkan keadaan fikiran yang seimbang. Ini adalah apabila seseorang cuba mengawal emosi mereka dengan cara yang mereka tidak membenarkan diri mereka mengalami keadaan emosi yang melampau, kerana ini sering membawa kepada tekanan dan gangguan mental. Ini telah ditunjukkan dalam surah 57 Al Hadid, ayat 23 Al-Quran:

“ Agar kamu tidak berputus asa terhadap apa yang luput darimu dan tidak bermegah-megah atas apa yang diberikan-Nya kepadamu...”

Islam tidak melarang seseorang daripada menunjukkan emosi, kerana ini adalah sebahagian daripada manusia. Tetapi ia menasihati keadaan minda yang seimbang di mana seseorang tidak beralih dari satu emosi yang melampau ke emosi yang lain. Bersedih dalam situasi sukar boleh diterima tetapi seseorang tidak boleh berputus asa, yang merupakan kesedihan yang melampau, kerana ini sering membawa kepada gangguan mental yang lain, seperti kemurungan. Dan menjadi gembira boleh diterima tetapi seseorang tidak boleh menjadi terlalu gembira iaitu, bergembira, kerana ini selalunya boleh membawa kepada dosa dan penyesalan di kedua-dua dunia. Seorang muslim harus berusaha untuk mendapatkan keadaan minda yang seimbang dengan mengingati nikmat yang tidak terkira banyaknya yang masih ada pada masa

kesukaran yang menghalang kesedihan yang melampau iaitu, putus asa. Dan pada masa senang mereka harus ingat bahawa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perkara yang menggembirakan mereka dan jika mereka menyalahgunakannya atau gagal menunaikan kewajipan yang berkaitan dengannya, mereka mungkin menghadapi hukuman ke atasnya. Di samping itu, jika mereka menggunakan nikmat itu dengan cara yang diredhai Allah Taala, mereka akan mendapat lebih banyak keberkatan di kedua-dua alam. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Berkelakuan dengan cara ini akan menghalang seseorang daripada menjadi terlalu gembira iaitu, gembira.

Keadaan fikiran yang seimbang sentiasa terbaik yang menghalang kesan negatif daripada perasaan yang melampau. Ini akan membawa seorang muslim lebih dekat kepada ketenangan jiwa yang sebenar dan ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan kesabaran, menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Ini seterusnya membantu seseorang dalam mendapatkan keadaan mental yang seimbang dan ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami

berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Ketenangan Fikiran & Badan - 14

Ramai orang berusaha untuk mencapai lebih banyak dalam dunia material ini walaupun mereka telah memperoleh banyak kejayaan duniawi. Walaupun begitu, Islam tidak melarang mentaliti jenis ini selagi perkara yang haram dielakkan seorang muslim harus memahami realiti yang penting. Jelaslah bahawa ketenangan jiwa tidak diperolehi dengan banyak harta dunia, seperti harta. Malah, mereka ini selalunya mereka yang akhirnya tertekan hingga membunuh diri. Keinginan duniawi manusia telah dicipta sedemikian rupa sehingga tidak kira apa yang diperolehi mereka sentiasa menginginkan lebih tanpa mengira iman dan status sosial mereka. Sebagai contoh, Firaun yang hidup pada zaman Nabi Musa a.s. memperoleh setiap nikmat dunia yang dapat dibayangkan, namun dia masih tidak memperoleh ketenangan jiwa dan kepuasan. Sebaliknya keinginannya untuk lebih mendorongnya ke tahap sedemikian rupa sehingga dia ingin disembah seperti Tuhan. Bab 79 An Naziat, ayat 24:

“Dan berkata, “Aku adalah Tuhanmu yang paling mulia.”

Tidak kira apa keinginan seseorang itu hanya membawa mereka kepada keinginan lebih banyak perkara. Seseorang yang memiliki dua rumah mahukan tiga; jutawan itu mahu menjadi jutawan. Itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6439, bahawa orang yang mempunyai satu lembah emas hanya akan menginginkan yang lain. Seorang muslim yang inginkan ketenangan jiwa yang sebenar, yang lebih

berharga daripada khazanah Bumi, seharusnya membatasi keinginan duniawi mereka. Semakin mereka mengehadkan mereka dan hanya memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka semakin mereka akan memperoleh ketenangan jiwa. Mentaliti ini menutup pintu keasyikan dan berusaha untuk lebih banyak perkara duniawi yang seterusnya memberi ketenangan kepada kedua-dua minda dan badan. Jika seorang muslim menggandingkan hal ini dengan usaha dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, yang melibatkan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar, maka mereka akan diberikan ketenangan jiwa yang benar-benar meliputi setiap aspek kehidupan mereka. kedua-dua dunia. Tetapi semakin banyak keinginan duniawi yang mereka miliki, semakin banyak fikiran dan tubuh mereka akan disibukkan dengannya dan dengan itu semakin jauh dari ketenangan jiwa yang sebenar.

Ketenangan Fikiran & Badan - 15

Adalah penting bagi umat Islam untuk mengamalkan pemikiran yang positif kerana ia adalah alat yang hebat untuk membantu mereka ketika menghadapi kesukaran supaya mereka tetap taat kepada Allah Yang Maha Tinggi. Setiap kali seseorang menghadapi kesukaran, mereka harus sentiasa memahami kebenaran bahawa kesukaran itu mungkin lebih teruk. Jika ia adalah masalah duniawi, mereka harus bersyukur itu bukanlah suatu kesusahan yang menjejaskan iman mereka. Daripada memikirkan kesedihan serta-merta yang menyertai kesukaran, mereka harus menumpukan perhatian kepada penghujungnya dan ganjaran yang menanti bagi mereka yang menunjukkan kesabaran kerana Allah Taala. Apabila seseorang kehilangan sedikit berkat, mereka harus menceritakan nikmat yang tidak terhitung yang masih mereka miliki. Dalam setiap kesusahan, seorang muslim harus mengingati ayat Al-Quran yang mengingatkan umat Islam bahawa terdapat banyak hikmah yang tersembunyi dari kesusahan dan ujian yang tidak mereka perhatikan. Oleh itu, situasi yang mereka hadapi adalah lebih baik daripada situasi yang mereka inginkan. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Sebagai kesimpulan, seorang muslim harus merenung fakta-fakta ini dan lain-lain supaya mereka mengamalkan minda positif yang merupakan

elemen utama dalam menangani kesukaran dengan cara yang membawa kepada rahmat yang tidak terkira di kedua-dua dunia. Ingat, cawan itu bukan separuh kosong sebaliknya separuh penuh.

Ketenangan Fikiran & Badan - 16

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan kes bunuh diri yang disebabkan oleh kemurungan dan kesedihan yang teruk. Adalah penting bagi umat Islam untuk berusaha dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan nikmat yang telah dikurniakan-Nya kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas dia, kerana Dia telah menjamin kehidupan yang baik di kedua-dua dunia bagi orang yang berkelakuan dengan cara ini. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Kehidupan yang baik ini akan melindungi seorang muslim daripada kesedihan yang teruk, kemurungan dan lain-lain perasaan melampau dan gangguan mental yang boleh memusnahkan kehidupan seseorang. Walaupun umat Islam akan menghadapi kesukaran yang akan mendukacitakan mereka tetapi jika mereka mentaati Allah, Yang Maha Tinggi,, kesedihan ini tidak akan melampau dan memberi kesan sepanjang hayat mereka secara jangka panjang. Ini kerana seorang muslim yang berusaha dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, mempunyai

alasan yang sangat baik untuk terus bergerak ke hadapan melalui kesukaran mereka tanpa berputus asa dan beralih kepada kemurungan dan bahkan membunuh diri. Sebagai contoh, mereka menantikan ganjaran yang tidak terkira banyaknya yang akan diberikan kepada pesakit. Bab 39 Az Zumar, ayat 10:

“...Sesungguhnya orang yang sabar akan diberikan pahala mereka tanpa hisab [yaitu, had].”

Sedangkan, orang Islam yang tidak berusaha dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan hanya mengaku sebagai seorang muslim dengan lidahnya, tidak akan diberikan sikap dan kehidupan yang baik ini. Dan apabila mereka menghadapi kesukaran, ia akan mendorong mereka kepada mood yang melampau dan gangguan mental yang akan memusnahkan seluruh hidup mereka. Ini juga boleh berlaku kepada mereka yang hanya menunaikan kewajipan asas dan gagal menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti masa, kesihatan dan harta mereka, kerana mereka menderhaka kepada-Nya melalui nikmat-nikmat ini.

Ketenangan Fikiran & Badan - 17

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang kesukaran untuk mengimbangi dan memenuhi semua tugas duniawi seseorang dalam dunia moden dan tekanan yang berkaitan dengannya. Umat Islam harus memahami bahawa jika mereka ingin mengelakkan tekanan biasa ini, mereka harus mengutamakan setiap tugas dan tanggungjawab dengan betul. Ini hanya mungkin apabila seseorang melakukan ini mengikut ajaran Islam dan bukannya keinginan mereka atau keinginan orang lain. Setiap kali seseorang menyusun semula senarai keutamaan yang dinasihatkan dalam Islam, ia sentiasa membawa kepada kesukaran dan tekanan. Sebagai contoh, apabila seseorang berusaha secara berlebihan dalam dunia material di luar keperluan dan keperluan mereka sehingga mengabaikan tanggungjawab mereka yang lain, seperti membesarkan anak-anak mereka dengan betul, ia tidak akan membawa mereka kepada apa-apa melainkan tekanan dari kedua-dua yang mereka perolehi dan daripada anak-anak mereka yang sesat. Orang yang tidak mengutamakan tugas dengan betul adalah seperti pelajar universiti yang mengutamakan keseronokan daripada membuat persiapan untuk peperiksaan. Ini hanya membawa mereka memperoleh ijazah yang lemah dan pekerjaan yang sukar. Kerana tersilap mengutamakan mereka melepaskan kehidupan yang mudah melalui pekerjaan yang baik untuk beberapa tahun keseronokan di universiti yang membawa kepada kehidupan yang sukar dalam jangka masa panjang.

Pengutamaan yang tidak betul memberi kesan kepada setiap aspek kehidupan seseorang dan ia boleh membawa kepada dosa jika seseorang mentaati manusia daripada Allah Taala. Oleh itu, adalah penting bagi umat

Islam untuk mengikuti keutamaan yang ditetapkan oleh Islam yang bermula dengan ketaatan kepada Allah, Yang Maha Mulia, dan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, di atas semua yang lain. Ini hanya boleh diperolehi dengan mencari dan bertindak berdasarkan ilmu Islam. Melalui ini, seorang muslim akan mengutamakan segala-galanya dan setiap orang dalam kehidupan mereka dengan betul dan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atas dia . Ini akan membawa kepada anugerah ketenangan jiwa dan badan yang berharga dan jarang berlaku di dunia ini dan kebahagiaan yang kekal di akhirat. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Ketenangan Fikiran & Badan - 18

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Umat Islam sering ditipu untuk mempercayai bahawa walaupun belajar dan mengamalkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, membawa kepada syurga di akhirat, namun jika mereka memilih jalan ini maka mereka akan sengsara. di dunia ini. Mereka yakin bahawa keamanan di dunia ini hanya terletak pada memenuhi keinginan seseorang sedangkan Islam mengajar seseorang untuk mengawal nafsu mereka, bukan melepaskannya. Maka dalam fikiran mereka, kedamaian di dunia dan kedamaian di akhirat kedua-duanya diperoleh melalui dua jalan yang berbeza. Ini adalah tidak benar sama sekali, kerana Allah Taala, sebenarnya telah meletakkan ketenangan fikiran di kedua-dua alam dalam satu jalan yang lurus, iaitu jalan Islam. Seseorang tidak boleh tertipu dengan media sosial, fesyen dan budaya dan sebaliknya sentiasa ingat bahawa Pengatur hati, yang merupakan stesen ketenangan jiwa, tidak lain dan tidak bukan adalah Allah Yang Maha Tinggi. Ertinya, Allah jualah yang menentukan siapa yang mendapat ketenangan jiwa di dunia ini, sebagaimana Dia sahaja yang menentukan siapa yang mendapat syurga di akhirat. Oleh itu, seseorang mesti mencari ketenangan jiwa di kedua-dua dunia dengan ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala. Ini melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada-Nya dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Jika seseorang secara salah percaya bahawa ketenangan fikiran di dunia ini dan kedamaian di dunia seterusnya diperolehi melalui dua jalan yang berbeza, mereka pasti akan cuba untuk mendapatkan ketenangan fikiran di dunia ini dan menangguhkan persiapan praktikal untuk akhirat. Sikap ini hanya akan menghalang mereka daripada memperoleh ketenangan fikiran di kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Ketenangan Fikiran & Badan - 19

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Ia diterima secara meluas bahawa apabila sesuatu ciptaan gagal memenuhi matlamat utama kewujudannya maka ia dianggap gagal, walaupun ia mempunyai banyak ciri yang baik. Sebagai contoh, telefon dengan banyak ciri cemerlang, seperti kamera berkualiti tinggi, akan dianggap gagal jika ia tidak boleh digunakan untuk membuat panggilan telefon, yang merupakan fungsi utamanya. Begitu juga manusia adalah ciptaan dan ciptaan Allah Ta'ala dengan tujuan tertentu. Bab 51 Adh Dhariyat, ayat 56:

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu."

Satu-satunya tujuan manusia adalah untuk beribadah, ertinya, mentaati Allah Yang Maha Tinggi. Ketaatan yang ikhlas ini melibatkan menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan seseorang menggunakan setiap nikmat yang dianugerahkan oleh Allah Taala, dengan cara yang diredhai-Nya.

Tetapi orang yang gagal memenuhi tujuan mereka akan menjalani kehidupan yang tidak bermakna dan tidak bermatlamat, walaupun mereka

mencapai banyak kejayaan duniawi. Ini cukup jelas apabila seseorang memerhatikan masyarakat. Mereka akan melihat dengan jelas bahawa mereka yang telah mencapai banyak kejayaan duniawi adalah yang paling dilanda kebimbangan, tertekan, tertekan dan ketagih dadah dan alkohol berbanding orang lain. Ini berlaku kerana mereka gagal memenuhi tujuan penciptaan mereka, yang menyebabkan mereka menyalahgunakan nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."

Seorang Muslim tidak boleh menipu dirinya sendiri untuk mempercayai bahawa mereka mempunyai tujuan hidup jika mereka gagal menggunakan nikmat dunia mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, walaupun mereka menunaikan kewajipan asas, seperti solat fardu lima waktu. Tujuan seseorang melangkaui beberapa ritual dan amalan harian dan tahunan. Ia sebenarnya merangkumi setiap nafas dan setiap aspek kehidupan seseorang contohnya kewangan, peribadi, sosial, pekerjaan dan kehidupan keluarga. Orang Islam yang gagal memenuhi tujuannya adalah seperti pasu yang kelihatan cantik dari luar, kerana mereka menunaikan kewajipan asasi, tetapi seperti pasu kosong di dalamnya, begitu juga dengan kehidupan mereka. Inilah sebab mengapa ramai orang Islam yang menunaikan kewajipan asasi masih mengalami tekanan mental dan kemurungan kerana mereka gagal memahami bahawa tujuan mereka merangkumi seluruh kehidupan mereka, bukan hanya beberapa jam dalam sehari atau beberapa hari dalam setahun.

Salah satu sebab utama realiti ini terlepas pandang oleh ramai orang termasuk umat Islam adalah kerana peniruan buta terhadap masyarakat, fesyen, budaya dan media sosial. Apabila seseorang itu gagal menggunakan akalanya, maka mereka akan secara salah percaya bahawa kehidupan yang bermakna terdapat dalam perkara duniawi, seperti harta, kerjaya, kawan atau keluarga. Seseorang mesti mengelak daripada bertindak seperti lembu dan sebaliknya belajar daripada ajaran Islam dan dengan memerhati pilihan hidup orang lain dan akibatnya . Apabila seseorang melakukan ini dengan betul, mereka akan memahami bahawa kewujudan yang bermakna tidak terletak pada mengejar perkara duniawi, ia hanya terletak pada memenuhi tujuan penciptaan seseorang, sama seperti nilai yang diberikan kepada ciptaan yang memenuhi fungsi utama penciptaan. Gagal menyedari ini adalah tragedi sebenar umat manusia.

Semua orang mesti berusaha untuk memenuhi tujuan penciptaan mereka, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya , kerana hanya ini membawa kepada kehidupan yang bermakna, bermatlamat dan aman di kedua-dua dunia. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Dan surah 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Ketenangan Fikiran & Badan - 20

Salah satu matlamat paling asas Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, adalah untuk manusia mencapai ketenangan badan dan fikiran di dunia ini. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

"...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram."

Dan surah 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Ini hanya dicapai apabila seseorang itu ikhlas mematuhi dan mengikuti dua sumber hidayah ini, yang seterusnya membimbing seseorang untuk menggunakan nikmat yang telah diberikan dengan betul, bermakna, dengan cara yang diredhai Allah Taala, dan membantu mereka mengutamakan perkara dan manusia. dalam kehidupan mereka dengan

betul supaya mereka memperoleh ketenangan jiwa dan badan. Ini seperti perpustakaan buku yang telah disusun dalam susunan yang betul, yang membolehkan seseorang mencari buku yang mereka perlukan dengan mudah dengan kerumitan yang minimum. Manakala, orang yang gagal mengikut petunjuk dua sumber hidayah itu, sehingga menyalahgunakan nikmat yang dikurniakan dan salah mengutamakan perkara dan manusia dalam kehidupan mereka, umpama perpustakaan buku yang tidak tersusun sama sekali. Mencari buku tertentu di perpustakaan ini akan menjadi sangat sukar, menekan dan memakan masa dan seseorang mungkin tidak menemui buku yang mereka inginkan.

Sama seperti perpustakaan yang teratur, apabila seseorang tulus mematuhi dan mengikuti dua sumber bimbingan mereka akan meletakkan segala-galanya pada tempatnya yang sepatutnya dalam kehidupan mereka, dengan itu membawa mereka kepada ketenangan fikiran dan badan. Bab 10 Yunus, ayat 57-58:

“ Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira, itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."

Ketenangan Fikiran & Badan - 21

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Sudah lazim diterima bahawa untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan badan seseorang itu mesti memperoleh keadaan mental dan fizikal yang teratur dan seimbang. Sebagai contoh, keadaan yang teratur dan seimbang adalah seperti perpustakaan buku yang disusun dalam susunan yang baik, yang membolehkan seseorang mencari buku yang mereka inginkan dengan mudah. Manakala, keadaan yang tidak tersusun dan tidak seimbang adalah seperti perpustakaan buku yang tidak tersusun yang menyukarkan pencarian buku tertentu dan menekan. Keadaan minda dan badan yang teratur dan seimbang membolehkan seseorang meletakkan segala-galanya dan semua orang di tempat yang sesuai dalam kehidupan seseorang di mana mereka mengelakkan keterlaluan dalam beberapa aspek kehidupan mereka sambil mengabaikan aspek lain. Ini membawa kepada ketenangan fikiran dan badan.

Tetapi adalah penting untuk ambil perhatian bahawa seseorang tidak boleh mencapai hasil ini semasa mengikuti masyarakat, fesyen dan budaya, kerana perkara-perkara ini secara semula jadi berubah-ubah dan sering berubah dari satu ekstrem ke yang lain. Sebagai contoh, apa yang dianggap sebagai tingkah laku menyimpang beberapa tahun yang lalu dianggap sebagai norma hari ini. Perkara yang dianggap paling penting oleh masyarakat, seperti berkahwin, beberapa generasi lalu, kini dianggap sebagai membuang masa dan tenaga. Tidak lama dahulu, masyarakat akan menggesa orang ramai untuk berkorban dan mengutamakan perasaan dan kebahagiaan orang lain daripada diri sendiri. Sedangkan, pada masa kini masyarakat menggesa manusia hanya mementingkan kehendak sendiri dan tidak mengendahkan teguran orang lain sama ada

membina atau tidak. Maksudnya, seseorang hanya perlu mempertimbangkan kebahagiaan mereka sendiri dalam setiap keadaan. Contoh-contohnya tidak berkesudahan bagaimana masyarakat, media sosial, fesyen dan budaya sentiasa berayun dari satu ekstrem ke satu ekstrem yang lain. Sikap ini akan sentiasa menghalang seseorang daripada memperoleh keadaan fikiran dan badan yang teratur dan seimbang, yang membawa kepada ketenangan jiwa dan badan.

Satu-satunya cara seseorang itu boleh mengelak daripada berubah daripada keterlaluan adalah dengan belajar dan bertindak mengikut ajaran Islam, kerana ia disesuaikan dengan fitrah manusia, sesuatu yang tidak lekang oleh masa, dan ajaran ini tidak bergoyang dengan perkara yang berubah-ubah seperti masyarakat, media sosial, fesyen dan budaya. Apabila seseorang berpegang teguh pada ajaran Islam mereka akan meletakkan segala-galanya dan setiap orang di tempat yang betul dalam kehidupan mereka dan mengelakkan keterlaluan dalam beberapa aspek kehidupan mereka sambil mengabaikan perkara lain. Ini akan memastikan mereka memperoleh keadaan yang teratur dan seimbang, yang seterusnya membawa kepada ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Ketenangan Fikiran & Badan - 22

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Walaupun seseorang tertipu untuk menyimpang dari sumber ketenangan jiwa dan raga di kedua-dua dunia, iaitu, ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah diberikan kepada seseorang dengan cara yang diredhai-Nya, oleh banyak orang. faktor, hanya dua faktor utama yang akan dibincangkan.

Faktor pertama ialah sikap yang mendorong seseorang untuk mengikuti majoriti orang secara membabi buta. Salah satu hujah utama yang dibuat setiap bangsa terhadap Nabi Suci mereka, saw, yang menyeru mereka kepada tata cara hidup yang lebih baik dan lebih tinggi, adalah bagaimana mungkin Nabi saw dan pengikut mereka yang sedikit itu benar, manakala sebahagian besar orang yang menolak mereka, adalah salah. Apabila seseorang memerhati masyarakat, media sosial, fesyen dan budaya mereka akan percaya bahawa ketenangan jiwa yang sebenar terletak pada memenuhi keinginan dan memperoleh kemewahan dunia, seperti kekayaan, rumah besar, perniagaan dan kerjaya. Sedangkan, mereka yang mengikuti ajaran Islam, menegaskan bahawa ketenangan jiwa hanya terletak pada ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,. Untuk mengelak daripada terpedaya dengan sikap yang mendorong seseorang untuk mengikut majoriti, seseorang harus memerhati dan merenung orang yang mendapat perkara duniawi yang disebutkan tadi dan bagaimana perkara itu hanya meningkatkan tekanan, kebimbangan dan kemurungan mereka dan mendorong mereka ke arah penyalahgunaan bahan. dan juga bunuh diri. Sebaliknya, orang-orang yang

ikhlas mentaati Allah Ta'ala, hidup dengan ketenangan jiwa, walaupun dengan kekurangan kemewahan duniawi.

Faktor kedua ialah apabila syaitan meyakinkan seseorang bahawa jika mereka meninggalkan keinginan duniawi mereka dan sebaliknya menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, maka mereka tidak akan pernah bahagia di dunia ini, sebagai kebahagiaan dan kedamaian. fikiran berkait secara langsung dengan memenuhi keinginan seseorang. Walaupun ini terdengar meyakinkan, ia tidak lain hanyalah penipuan. Sebenarnya ketenangan fikiran adalah keadaan mental yang terdapat dalam hati seseorang. Hanya Allah yang Maha Tinggi yang menguasai hati manusia. Jika Dia menghendaki, Dia membuat damai memasukinya dan jika Dia menghendaki, Dia menjadikan kegelapan dan kesempitan memasukinya. Hasil ini tidak ada kaitan dengan nikmat duniawi yang dimiliki seseorang. Hasil ini terikat secara langsung dengan seberapa banyak atau sedikit seseorang itu dengan tulus mengingati dan mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dan selawat ke atasnya. Jika seseorang mentaati Allah Ta'ala, maka Dia akan menempatkan kedamaian di dalam hati mereka. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Dan surah 13 Ar Ra'd, ayat 28:

"...Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

Sedangkan orang yang menderhakai Allah Ta'ala akan mendapati kegelapan di dalam hatinya, walaupun dunia berada di kakinya. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."

Mereka mungkin mengalami detik-detik keseronokan dan hiburan tetapi secara keseluruhan hidup mereka akan menjadi sengsara. Bab 9 At Taubah, ayat 82:

"Maka hendaklah mereka ketawa sedikit dan (kemudian) menangis banyak sebagai balasan terhadap apa yang mereka telah usahakan."

Seperti yang dinyatakan sebelum ini, kedua-dua hasil ini jelas apabila seseorang memerhatikan berita, media sosial dan mereka yang menikmati kemewahan dunia berbanding mereka yang berusaha untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi.

Kesimpulannya, seorang Muslim mesti mengelakkan dua faktor yang menghalang seseorang daripada memperoleh keamanan di kedua-dua dunia. Salah satu aspeknya ialah memperoleh iman yang kuat dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Ini akan memastikan mereka memilih jalan yang betul dalam hidup, walaupun itu bermakna mereka menentang mentaliti majoriti orang. Harga yang kecil untuk dibayar untuk mendapatkan ketenangan fikiran di kedua-dua dunia. Bab 31 Luqman, ayat 33:

"...Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan diperdayakan oleh penipu [iaitu syaitan] tentang Allah."

Ketenangan Fikiran & Badan - 23

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Ramai orang, termasuk orang Islam, mencari nasihat dan maklumat yang boleh mengurangkan masalah mental mereka, seperti tekanan, kebimbangan dan kemurungan, daripada sumber duniawi, seperti guru bantu diri, ahli psikologi dan kaunselor. Walaupun beberapa maklumat dan nasihat yang mereka boleh perolehi daripada sumber-sumber ini adalah baik, kerana ia berkaitan dengan ajaran Islam, namun sebahagian besar nasihat dan maklumat mereka tidak akan berguna, kerana ia dibatasi oleh terlalu banyak faktor yang menghalang ia sepenuhnya berguna. Sebagai contoh, pengetahuan dan pengalaman kaunselor akan sentiasa terhad, tidak kira berapa banyak pembelajaran yang telah mereka lakukan atau berapa ramai pesakit yang telah mereka kaunseling. Perspektif mereka akan sentiasa terhad, kerana mereka hanya boleh memerhati dan mengalami mentaliti dan tingkah laku orang lain dari sudut pandangan yang terhad. Mereka hanya tahu apa yang pesakit kongsi dengan mereka dan tidak menyedari banyak perasaan dan emosi yang pesakit mereka tidak berkongsi dengan mereka, kerana mereka mungkin sukar untuk menyatakannya dengan kata-kata. Penyelidik dihadkan oleh sampel orang yang telah mereka ambil semasa eksperimen mereka. Batasan ini berkaitan dengan umur, bangsa, etnik, kelas sosial, agama, dan banyak lagi. Di samping itu, kaunselor atau guru bantu diri mungkin mempunyai kecenderungan tidak sedar untuk atau terhadap sikap dan tingkah laku tertentu kerana pengalaman mereka sendiri. Sebagai contoh, seorang kaunselor lelaki akan lebih mudah memahami pemikiran seorang lelaki. Kaunselor mungkin cenderung kepada pemikiran tertentu kerana hubungan peribadi mereka. Sebagai contoh, seorang kaunselor mungkin secara tidak sedar membayangkan bekas isteri mereka semasa menjalankan sesi terapi pasangan. Semua bias ini tidak dapat dielakkan kerana manusia dibentuk oleh pengalaman mereka dan banyak dipengaruhi oleh alam bawah sedar mereka.

Satu-satunya yang boleh membantu sepenuhnya kesihatan mental seseorang ialah orang yang benar-benar tidak berat sebelah dalam setiap situasi dan keadaan. Orang yang pengetahuannya sepenuhnya merangkumi setiap jenis emosi, tingkah laku, pemikiran dan ciri yang boleh dialami oleh manusia. Dia yang tahu ubat untuk setiap masalah mental. Orang yang bebas daripada membuat kesilapan dalam mendiagnosis keadaan mental. Satu-satunya yang dapat mencapai semua ini dan lebih banyak lagi ialah Allah Yang Maha Tinggi. Surah 67 Al Mulk, ayat 14:

"Tidakkah Dia mengetahui siapa yang Dia ciptakan..."

Oleh itu, jika seseorang menginginkan penawar untuk masalah mental mereka, mereka mesti mencarinya daripada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan memperoleh dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Melalui kaedah ini, ilmu-ilmu duniawi yang selari dengan ajaran Islam kemudiannya akan memberi manfaat kepada mereka juga. Surah 21 Al Anbiya, ayat 10:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab [iaitu, Al-Qur'an] yang di dalamnya terdapat sebutan bagimu. Maka apakah kamu tidak dapat berfikir?"

Dan surah 10 Yunus, ayat 57:

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada..."

Ketenangan Fikiran & Badan - 24

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Setiap kali seseorang bertujuan untuk menikmati kemewahan yang halal dari dunia material, mereka akan sentiasa melihat bagaimana rasa manis yang dihasilkannya dalam hati mereka hilang dengan cepat. Sebagai contoh, apabila seseorang pulang dari bercuti, kemanisan pengalaman percutian dengan cepat hilang, dan oleh itu mereka mula merancang percutian seterusnya untuk merasai semula kemanisan itu. Apabila seseorang itu selesai menonton filem atau rancangan televisyen, kemanisan yang dialami dengan cepat hilang dan akibatnya mereka ingin menonton sesuatu yang lain untuk merasai semula kemanisan itu semula. Ini benar untuk semua perkara yang berdosa atau sia-sia. Keinginan ini untuk merasai semula kemanisan perkara yang memacu industri hiburan. Sebaliknya, kemanisan yang dialami daripada apa-apa yang berkaitan dengan keredhaan Allah Taala, adalah sesuatu yang sentiasa kekal di dalam hati seseorang. Sebagai contoh, orang Islam yang ikhlas menunaikan Ibadah Haji terus merasai kemanisannya di hati berpuluh tahun kemudian. Orang Islam yang ikhlas menyiapkan projek kebajikan, seperti membina Masjid atau menaja anak yatim, terus merasai manisnya sedekah itu untuk tahun-tahun mendatang. Kerana realiti ini, orang yang ingin merasakan kemanisan batin secara berterusan hendaklah mencarinya dalam perkara yang diredhai Allah Taala, dan bukan perkara yang sia-sia atau berdosa.

Kedua, realiti ini adalah tanda yang kuat yang menunjukkan apa yang benar-benar bernilai di dunia ini. Apa-apa sahaja yang bertahan mempunyai nilai tetapi perkara yang cepat pudar adalah berubah-ubah, dan oleh itu tidak mempunyai nilai atau nilai sebenar. Bab 16 An Nahl, ayat 96:

"Apa yang kamu miliki akan berakhir, tetapi apa yang ada pada Allah adalah kekal..."

Nilai setiap orang adalah mengikut apa yang mereka kejar. Jika mereka mengejar apa yang kekal dan berharga, maka mereka akan mempunyai nilai dan keamanan dan tindakan mereka akan kekal. Tetapi jika mereka mengejar perkara yang berubah-ubah dan tidak bernilai, maka rasa keseronokan mereka akan cepat hilang dan kehidupan mereka juga akan menjadi tidak bernilai.

Ketenangan Fikiran & Badan - 25

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Walaupun masyarakat, media sosial, fesyen dan budaya menggesa manusia untuk mencari ketenangan jiwa dalam memenuhi keinginan mereka, adalah jelas apabila seseorang merenung ajaran Islam dan kesihatan mental dan keadaan mereka yang cuba mendapatkan ketenangan jiwa melalui memenuhi keinginan mereka. , bahawa kepercayaan umum ini adalah salah sama sekali. Mereka yang memenuhi keinginan mereka selalunya adalah yang paling jauh dari ketenangan fikiran, kerana mereka sering diburu oleh isu-isu mental seperti tekanan, kebimbangan, kemurungan dan kecenderungan untuk membunuh diri dan sering tenggelam dalam ketagihan dadah dan alkohol.

Seseorang mesti memahami bahawa mendapatkan ketenangan fikiran dan memenuhi semua keinginan seseorang tidak boleh bercampur, seperti api dan ais tidak boleh bercampur. Semakin seseorang mencari salah satu dari dua ini, semakin jauh mereka pergi dari yang lain, seperti orang yang pergi ke timur akan pergi lebih jauh dari barat. Oleh itu, seseorang mesti memilih dan berusaha untuk satu atau yang lain, mendapatkan kedua-duanya, dalam semua keadaan, adalah tidak mungkin. Memandangkan memenuhi keinginan seseorang membawa mereka jauh dari ketenangan fikiran dan ke arah semua jenis masalah mental dan kesihatan, pilihan yang bijak ialah mencari ketenangan fikiran dan berhenti mengejar semua keinginan seseorang. Sebagaimana Allah, Yang Maha Tinggi, mencipta dan mengawal hati rohani manusia, tempat tinggal kedamaian, mereka mesti memahami bahawa mereka hanya akan memperolehnya melalui ketaatan kepada-Nya. Ini melibatkan penggunaan berkat yang telah Dia berikan kepada seseorang dengan cara yang diredhai-Nya. Ini dijelaskan dalam Al-Quran dan dalam tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Semakin seseorang tulus mentaati Allah Ta'ala, dengan

menggunakan berkat-berkat mereka dengan betul, semakin banyak ketenangan jiwa yang akan mereka peroleh. Ketenangan jiwa yang lebih berharga dan memuaskan daripada memenuhi keinginan duniawi yang mungkin ada. Bermakna, melalui ketenangan fikiran seseorang lebih daripada pampasan untuk melepaskan keinginan duniawi mereka di dunia dan akhirat. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Dan surah 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Sebaliknya, orang yang menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang menyenangkan dirinya, hanya meninggalkan ketenangan jiwa dan oleh itu mereka akan menghadapi kehidupan yang sengsara di kedua-dua dunia, walaupun mereka memenuhi semua keinginan dunia mereka dan memperoleh. semua yang dunia tawarkan. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Untuk membuat kesimpulan, seseorang mesti memahami bahwa mendapatkan ketenangan fikiran dan memenuhi semua keinginan duniawi seseorang tidak boleh digabungkan bersama di dunia ini. Seseorang mesti memilih satu daripada yang lain dan tidak memerlukan seorang ulama untuk memutuskan mana yang harus dipilih.

Ketenangan Fikiran & Badan - 26

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Orang Islam yang pergi ke tempat-tempat suci yang istimewa, seperti Mekah dan Madinah, sering menyatakan bahawa mereka mendapati banyak ketenangan jiwa dan badan di sana. Walaupun tempat-tempat suci yang mempunyai hubungan istimewa dengan Allah, Yang Maha Tinggi, menerima bahagian yang lebih besar daripada rahmat-Nya, yang merupakan sebab untuk keadaan aman mereka, tidak kurang, sebab penting lain adalah tindakan umat Islam yang melakukan perjalanan ke sana. Lazimnya orang Islam yang melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci ini meningkatkan ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Agung, dalam tindakan dan ucapan mereka, sepanjang hari mereka. Sebagai contoh, mereka akan menunaikan solat fardhu di Masjid, menggunakan harta mereka, seperti masa mereka, dengan cara yang diredhai Allah Taala, dan menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan dosa lisan dan fizikal. Ini adalah syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Islam untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan badan. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Dan surah 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami akan memberinya kehidupan yang baik...”

Dalam kebanyakan kes, apabila umat Islam kembali ke tanah air mereka, mereka tidak mengekalkan ketaatan ini dalam aktiviti seharian mereka, bermakna, mereka tidak terus menggunakan sumber dan rezeki yang telah diberikan kepada mereka, seperti masa mereka, dengan cara yang diredhai Allah. , Yang Maha Mulia, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini adalah benar walaupun mereka menunaikan sedikit kewajipan Islam. Sebaliknya, mereka lebih menumpukan perhatian untuk menggunakan berkat mereka dengan cara yang menyenangkan diri mereka sendiri dan orang lain. Ini menghalang mereka daripada memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Islam untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan badan. Akibatnya, mereka mula salah percaya bahawa keamanan terletak pada tempat tertentu apabila ia sebenarnya terletak pada ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan oleh itu tidak terikat oleh masa atau ruang.

Ketenangan Fikiran & Badan - 27

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu sebab utama umat Islam yang menunaikan kewajipan asas seperti solat fardu lima waktu, masih gagal mencapai ketenangan jiwa adalah kerana mereka mengambil ajaran Islam di luar konteks mereka dan menerapkannya dalam kehidupan mereka mengikut keinginan mereka sendiri. Walaupun mereka percaya bahawa mereka bertindak mengikut ajaran Islam, mereka sebenarnya hanya mengikuti apa-apa kecuali keinginan mereka sendiri. Ini menghalang mereka daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang direndhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ini menyebabkan mereka lupa kepada Allah Taala dalam aktiviti harian mereka, walaupun mereka berjaya menunaikan kewajipan asasi. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."

Seseorang yang ingin memenuhi keinginannya yang halal tetapi sia-sia akan mengambil ayat-ayat tertentu dari Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, di luar konteks untuk menyokong keinginan dan matlamat mereka. Sebagai contoh, orang ini akan salah tafsir surah 28 Al Qasas, ayat 77:

"Tetapi carilah negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari dunia..."

Mereka akan mendakwa bahawa ayat ini menggalakkan seseorang untuk menikmati kesenangan dunia yang halal. Walaupun Islam tidak melarang keinginan duniawi yang halal, namun ia memberi amaran terhadap terlalu memanjakannya, kerana ini menghalang seseorang daripada mempersiapkan diri secara praktikal untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Inilah maksud ayat ini. Seseorang tidak boleh meninggalkan dunia atau meninggalkan memenuhi keperluan mereka di dalamnya. Sebaliknya, mereka harus menggunakan nikmat duniawi mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, tanpa mengabaikan keperluan mereka atau keperluan tanggungan mereka.

Contoh lain ialah apabila ibu bapa memetik ayat-ayat dan Hadis-hadis yang menyebut tentang kemuliaan ibu bapa dan menggunakannya untuk membuktikan bahawa anak-anak mereka mesti sentiasa mentaatinya dan jangan sekali-kali bertentangan dengan mereka. Walaupun ajaran Islam memang menekankan kepentingan melayan ibu bapa dengan penuh hormat dan kebaikan, tetapi ini tidak bermakna mereka harus membuta tuli dalam setiap situasi. Mereka tidak boleh mentaatinya jika ia melibatkan kemaksiatan kepada Allah Taala. Dan anak-anak mempunyai hak untuk tidak bersetuju dengan ibu bapa mereka dalam perkara yang halal, selagi mereka mengekalkan rasa hormat. Mereka juga dibenarkan membuat pilihan yang sah yang tidak dipersetujui oleh ibu bapa mereka. Sebagai contoh, jika ibu bapa ingin anak perempuan mereka berkahwin dengan saudara mereka, dia mempunyai hak penuh untuk menolak lamaran itu, terutamanya jika dia mempunyai alasan yang sah, seperti lelaki itu tidak dapat menanggung kewangannya jika mereka berkahwin.

Mengeluarkan ajaran Islam daripada konteks yang sepatutnya adalah punca utama kesesatan dan gagal menunaikan hak Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia. Ia boleh membawa kepada hujah yang boleh dielakkan terutamanya, apabila seseorang menyalahgunakan ajaran Islam terhadap orang lain. Ubat untuk ini adalah dengan terlebih dahulu mengamalkan niat yang baik, iaitu untuk mendapatkan keredhaan Allah, dalam semua keadaan dan kemudian untuk mendapatkan dan mengamalkan ilmu Islam dengan betul. Ini membawa kepada pemenuhan hak Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia dan keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Ketenangan Fikiran & Badan - 28

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu fahaman palsu yang diterima oleh sesetengah orang ialah mereka mengharapkan tidak menghadapi kesulitan di dunia ini jika mereka mentaati Allah Taala. Pertama sekali, ketaatan kepada Allah Ta'ala, melampaui beberapa kewajipan, seperti solat fardu lima waktu, dan melibatkan penggunaan semua nikmat yang telah dianugerahkan kepada Allah Ta'ala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Orang yang berkelakuan seperti ini akan diberikan ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Dan surah 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Tetapi ini tidak bermakna seseorang itu tidak akan menghadapi ujian dalam bentuk kesukaran. Ini tidak dapat dielakkan, kerana inilah tujuan hidup di dunia ini. Bab 67 Al Mulk, ayat 2:

"(Dia) yang menjadikan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya..."

Tetapi orang yang bersungguh-sungguh mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, akan diberikan ketenangan jiwa dan tubuh, walaupun mereka menghadapi kesulitan. Mereka akan diberikan kekuatan untuk menghadapi kesulitan itu sehingga mereka mengatasinya secara mental dan fizikal, sambil mengekalkan ketaatan kepada Allah Taala, setiap masa. Ini sama seperti pesakit yang telah dibius supaya mereka tidak merasai kesakitan prosedur perubatan.

Sebaliknya, orang yang tidak taat kepada Allah Ta'ala juga akan menghadapi kesulitan. Tetapi dalam kes mereka, mereka tidak akan diberikan ketenangan fikiran atau badan semasa itu. Mereka tidak akan mempunyai kekuatan mental atau fizikal untuk mengatasinya dan akibatnya mereka akan terus menderhaka kepada Allah, Yang Maha Agung, tanpa menghubungkan kemaksiatan mereka dengan kesulitan mereka. Sebaliknya, mereka secara salah akan menyalahkan punca kesulitan mereka pada perkara dan orang, seperti saudara-mara dan rakan-rakan mereka. Ini akan menyebabkan mereka lebih banyak masalah, kerana mereka akan cuba untuk menghapuskan perkara-perkara ini daripada kehidupan mereka. Mereka akan cuba melepaskan diri daripada kesukaran melalui perkara duniawi, seperti hiburan, dadah dan alkohol. Tetapi semua perkara ini hanya akan meningkatkan kebimbangan, tekanan dan kemurungan mereka. Oleh itu, mereka akan

terus menjalani kehidupan yang gelap dan sempit, walaupun mereka mempunyai dunia di kaki mereka. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."

Keputusan ini cukup jelas apabila seseorang memerhatikan berita dan media sosial.

Sebagai kesimpulan, setiap orang akan menghadapi ujian dan kesukaran tetapi melalui pilihan dan tingkah laku mereka, mereka sama ada akan memperoleh ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia atau memperoleh kehidupan yang sukar dan gelap di kedua-dua dunia.

Ketenangan Fikiran & Badan - 29

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Sebilangan umat Islam secara salah percaya bahawa selagi sesuatu itu halal, seseorang boleh menikmatinya sesuka hati. Sikap ini bercanggah dengan ajaran Islam, kerana sesuatu yang halal tidak bererti seseorang itu harus terlena dengannya. Dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2451, Nabi Muhammad s.a.w. berpesan bahawa seorang Muslim tidak boleh menjadi soleh sehingga mereka menjauhi sesuatu yang tidak membahayakan agamanya kerana berhati-hati bahawa ia akan membawa kepada sesuatu yang memudaratkan. Di samping itu, ayat berikut menjelaskan bahawa mengikut hawa nafsu, walaupun yang halal, boleh membawa kepada kesesatan. Bab 38 Saad, ayat 26:

"...dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, kerana ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang pedih kerana mereka melupakan hari perhitungan. "

Ayat ini menggariskan sebab mengikut hawa nafsu termasuk yang halal membawa kepada kesesatan. Apabila seseorang secara berlebihan mengejar keinginan duniawi mereka yang sah, ia akan mengalihkan perhatian mereka daripada bersiap sedia untuk Hari Penghakiman. Persediaan ini melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Mengejar keinginan seseorang akan sentiasa mendorong mereka untuk menggunakan berkat mereka secara tidak betul, yang seterusnya

membawa kepada masalah di kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Oleh itu, seseorang mesti bersikap baik kepada diri mereka sendiri dan meminimumkan keinginan mereka yang halal dan sebaliknya menumpukan perhatian pada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Sebagaimana Allah, Yang Maha Tinggi, mengawal hati rohani seseorang, tempat tinggal kedamaian, dan mengawal penghakiman seseorang di akhirat, Dia akan memastikan mereka memperoleh ketenangan fikiran dan tubuh di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Ketenangan Fikiran & Badan - 30

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Orang sering berjuang untuk mengimbangi mengejar kebahagiaan mereka dan menggembirakan orang, seperti saudara-mara mereka. Isu dengan mengikuti media sosial, fesyen dan budaya ialah ia akan menyebabkan seseorang itu mengamalkan sikap ekstremis. Mereka sama ada akan beralih ke satu pihak yang mana mereka mengejar kesenangan orang, yang merupakan sesuatu yang dianjurkan oleh banyak budaya. Ini hanya akan menyebabkan seseorang itu berkelakuan seperti ayam tanpa kepala yang tergesa-gesa antara melayani tuan yang berbeza untuk menggembirakan mereka. Tetapi kerana orang berbeza, apa yang menggembirakan seseorang akan menyusahkan orang lain. Oleh itu, orang ini tidak akan menggembirakan semua orang dan oleh itu tidak pernah memperoleh ketenangan fikiran atau badan sendiri. Atau mereka akan beralih ke sisi ekstrem yang lain, di mana mereka berhenti mengambil berat tentang hak orang lain dan perasaan mereka dan sebaliknya hanya mengejar keinginan mereka sendiri, dalam usaha untuk mendapatkan ketenangan fikiran. Mereka akan menolak untuk mendengar sebarang kritikan membina, sesuatu yang diperlukan untuk pembangunan positif seseorang dan masyarakat. Mereka akan mengabaikan tanggungjawab mereka terhadap orang lain, yang hanya akan membawa kepada masalah lebih lanjut bagi mereka dan seluruh masyarakat. Dalam mengejar keinginan mereka, mereka akan mudah melupakan Allah Taala, kerana mereka terlalu sibuk menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang menyenangkan diri mereka, kerana mereka tidak lagi mempedulikan apa-apa lagi. Ini akan menyebabkan kehilangan ketenangan fikiran dan badan. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Orang yang mengikuti media sosial, fesyen dan budaya akan sentiasa berubah dari satu ekstrem ke yang lain. Satu-satunya cara untuk mencapai keadaan fikiran dan badan yang seimbang adalah dengan mentaati Allah Yang Maha Agung, Pencipta akal dan tubuh manusia. Apabila seseorang melakukan ini, mereka akan mengutamakan keredhaan-Nya di atas segala-galanya. Akibatnya, mereka tidak akan tergesa-gesa dari seorang ke seorang yang ingin menggembirakan mereka. Sebaliknya, mereka akan menunaikan hak orang lain mengikut ajaran Islam, kerana inilah yang diperintahkan oleh Allah Taala, tetapi mereka tidak mengharap dan tidak mengharap balasan atau kesyukuran daripada manusia. Jadi sama ada orang redha atau tidak dengan mereka tidak mengapa, kerana mereka bertujuan untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala dalam semua urusan mereka. Tetapi apabila mereka mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, mereka tidak akan menzalimi orang lain dan sebaliknya menunaikan hak mereka. Mereka akan menerima sebarang kritikan yang membina, asalkan ianya selari dengan ajaran Islam. Ini akan membawa kepada peningkatan positif dalam tingkah laku mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan manusia. Semasa mereka bertujuan untuk mendapatkan keredhaan Allah, Yang Maha Tinggi, mereka akan menggunakan berkat-berkat mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan membawa kepada keadaan fikiran yang seimbang, yang membawa kepada ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami

berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Ketenangan Fikiran & Badan - 31

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Apabila orang memperoleh apa-apa jenis kejayaan duniawi mereka berasa kepuasan dengan usaha yang mereka lakukan untuk mencapai kejayaan itu. Sebagai contoh, seorang pelajar universiti selalunya akan berasa berpuas hati dengan banyak jam semakan yang mereka alami apabila mereka memperoleh ijazah mereka. Semakin besar matlamat duniawi, semakin besar kepuasan yang dirasakan. Begitu juga, mereka yang memperoleh Syurga di akhirat akan berpuas hati dengan usaha yang mereka lakukan untuk mendapatkannya semasa hidup di Bumi. Sebenarnya, perasaan puas ini adalah perkara pertama yang disebut apabila ahli Syurga digambarkan dalam surah 88 Al Ghashiyah, ayat 8-9:

"Wajah-wajah [yang lain] pada hari itu bergembira. Dengan usaha mereka [mereka] berpuas hati."

Oleh itu, setiap Muslim mesti merenung betapa besar kepuasan yang ingin mereka rasai pada Hari Penghakiman dan bekerja dengan sewajarnya. Jika seseorang ingin merasai kepuasan ini, sama seperti mereka mengharapkan untuk merasai kepuasan duniawi, mereka harus berusaha untuk mencapainya melalui ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai-Nya, sebagai digariskan dalam al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Ketenangan Fikiran & Badan - 32

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Tidak seperti kejayaan duniawi, yang sifatnya sangat berubah-ubah, kejayaan agama tidak selalu jelas kepada manusia. Kejayaan duniawi sentiasa dikaitkan dengan keuntungan material, seperti kemasyhuran, kekayaan dan kuasa, dan oleh itu jelas kepada orang ramai. Tetapi seorang Muslim mesti memahami bahawa kejayaan kekal sebenar, yang berkaitan dengan Islam, tidak selalunya jelas. Dalam kebanyakan kes, kejayaan agama melibatkan ketenangan fikiran dan badan, sesuatu yang sukar untuk diperhatikan. Di samping itu, Allah Ta'ala tidak menjamin kejayaan duniawi yang nyata kepada mereka yang ikhlas mentaati-Nya, kerana sifatnya berubah-ubah dan tidak membawa kepada ketenangan jiwa dan raga. Ketaatan melibatkan penggunaan berkat-berkat yang telah dianugerahkan seseorang dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Kitab Suci dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sebagai contoh, ayat-ayat berikut membincangkan hasil daripada mengekalkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, semasa kesukaran. Tiada satu pun ganjaran yang berkaitan dengan kejayaan duniawi. Mereka sebaliknya dihubungkan dengan kejayaan rohani, yang selalunya sukar untuk diperhatikan. Surah 2 Al Baqarah, ayat 155-157:

"Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: "Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah, dan sesungguhnya kepadaNya lah kami akan kembali." Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkatan dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Oleh itu, seorang Muslim tidak boleh percaya bahawa mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, membawa kepada kejayaan duniawi, seperti harta dan kuasa, kerana dalam kebanyakan kes kedua-duanya tidak berkaitan. Sebaliknya, seseorang harus menyasarkan lebih tinggi dan mengutamakan kejayaan rohani, bermakna, ketenangan fikiran, kerana ia bertahan melalui setiap situasi di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Kesaksamaan - 1

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6853, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa nasab seseorang tidak akan memberi manfaat kepada mereka pada hari kiamat jika mereka kekurangan amal soleh. Allah, Yang Maha Tinggi, melimpahkan rahmat dan pangkat kepada manusia di akhirat sesuai dengan amal solehnya. Bab 6 Al An'am, ayat 132:

“Dan bagi tiap-tiap orang ada darjat [iaitu, kedudukan yang terhasil] dari apa yang telah mereka kerjakan...”

Oleh itu, seorang muslim tidak boleh tertipu untuk mempercayai keturunan mereka akan menyelamatkan mereka daripada hukuman. Jika ada, seseorang yang mempunyai seorang muslim yang soleh dalam nasabnya hendaklah berusaha lebih gigih dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, sehingga mereka mencapai tahap mereka dan hidup sesuai dengan nama dan status yang dianugerahkan Allah Taala kepada mereka. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, telah dianugerahkan kedudukan tertinggi di kedua-dua dunia, namun baginda masih berusaha bersungguh-sungguh dalam beribadat sehingga kakinya bengkok. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7124. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, telah menjelaskan dengan jelas dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 519, bahawa hanya Allah Taala, dan orang-orang mukmin yang

soleh adalah teman-temannya dan dekat dengannya. Dia tidak mendahulukan keturunan dan begitu juga orang Islam.

Islam adalah agama persamaan dan oleh itu semua akan dilayan dan dinilai oleh Allah, di dunia dan di akhirat mengikut niat dan usaha mereka, semua perkara lain, seperti jantina, keturunan dan persaudaraan tidak ada nilainya. Surah 49 Al Hujurat, ayat 13:

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu...”

Kesaksamaan - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6543, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar Allah Taala tidak menilai manusia berdasarkan zahir atau hartanya sebaliknya melihat dan menilai niat batin manusia. dan tindakan fizikal mereka.

Perkara pertama yang perlu diperhatikan ialah seorang muslim hendaklah sentiasa membetulkan niat mereka apabila melakukan apa-apa amalan kerana Allah Taala hanya akan memberi ganjaran kepada mereka apabila mereka melakukan amalan yang soleh kerana-Nya. Mereka yang melakukan perbuatan untuk kepentingan orang lain dan perkara-perkara lain akan diberitahu untuk mendapatkan pahala mereka daripada orang-orang yang mereka amalkan pada Hari Penghakiman, yang tidak akan mungkin. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Selain itu, Hadis ini menunjukkan kepentingan persamaan dalam Islam. Seseorang itu tidak lebih tinggi daripada orang lain dengan perkara-perkara duniawi seperti etnik atau kekayaan mereka. Walaupun, ramai orang Islam telah mendirikan sekatan ini, seperti kasta sosial dan mazhab, dengan itu mempercayai ada yang lebih baik daripada yang lain, Islam telah jelas menolak konsep ini dan mengisytiharkan bahawa, dalam hal ini, semua orang adalah sama di sisi Islam. Satu-satunya perkara yang menjadikan seorang muslim lebih tinggi daripada yang lain adalah erti ketakwaan mereka, betapa mereka memenuhi perintah Allah, menjauhi

larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Surah 49 Al Hujurat, ayat 13:

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu...”

Di samping itu, Hadis utama yang dibincangkan juga menunjukkan bahawa wanita tidak boleh membuang masa mereka berdebat dan berhujah tentang kedudukan mereka di dunia berkenaan dengan lelaki. Sebaliknya, mereka mesti faham bahawa kelebihan tidak terletak pada meniru atau mengatasi lelaki. Ia hanya terletak pada ketaatan kepada Allah Taala dengan ikhlas.

Oleh itu, seorang Muslim harus menyibukkan diri mereka dalam mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan memenuhi hak-hak-Nya dan hak-hak manusia dan tidak percaya bahawa sesuatu yang mereka miliki atau milik akan menyelamatkan mereka dari azab. Nabi Muhammad s.a.w. telah menjelaskan dengan jelas dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6853, bahawa orang Islam yang kurang dalam amal soleh bermaksud, ketaatan kepada Allah Yang Maha Tinggi, tidak akan bertambah. pangkat kerana keturunan mereka. Pada hakikatnya, ini terpakai kepada semua perkara duniawi seperti kekayaan, etnik, jantina atau persaudaraan dan kasta sosial.

Akhirnya, sebagaimana Islam menilai manusia berdasarkan ketaatan mereka kepada Allah Taala, begitu juga manusia. Mereka tidak boleh menganggap orang lain lebih rendah daripada mereka atau orang lain berdasarkan piawai duniawi, kerana ini sering membawa kepada kebanggaan dan kegagalan dalam memenuhi hak orang lain, yang kedua-duanya membawa kepada bencana di kedua-dua dunia.

Kedudukan sebenar seseorang itu tersembunyi, kerana niat seseorang itu tersembunyi daripada orang, walaupun mereka dapat memerhatikan perbuatan mereka. Oleh itu, adalah bodoh untuk memandang rendah orang lain, kerana mereka mungkin lebih tinggi daripada mereka.

Kesaksamaan - 3

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 5116, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dengan jelas memberi amaran bahawa kemuliaan tidak terletak pada nasab seseorang, kerana semua manusia adalah keturunan Nabi Adam as. dia, dan dia dijadikan daripada tanah. Dia menyimpulkan bahawa orang harus berhenti bermegah tentang saudara dan keturunan mereka.

Adalah penting untuk memahami bahawa walaupun sesetengah orang Islam jahiliah telah mengamalkan sikap bangsa lain dengan mewujudkan kasta dan mazhab, dengan itu mempercayai sesetengah orang lebih tinggi daripada orang lain berdasarkan kumpulan ini, Islam mengisytiharkan satu kriteria mudah untuk keunggulan iaitu, takwa. Maksudnya, semakin seorang muslim menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, semakin tinggi kedudukannya di sisi Allah. dari Allah Yang Maha Tinggi. Surah 49 Al Hujurat, ayat 13:

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu...”

Ayat ini memusnahkan semua piawaian lain yang telah dicipta oleh orang-orang jahil, seperti bangsa, etnik, kekayaan, jantina atau status sosial seseorang.

Di samping itu, jika seorang muslim berbangga dengan orang yang soleh dalam keturunan mereka, mereka harus menunjukkan kepercayaan ini dengan betul dengan memuji Allah Taala, dan mengikut jejak mereka. Bermegah tentang orang lain tanpa mengikut jejak mereka tidak akan membantu seseorang sama ada di dunia ini atau di akhirat. Ini telah dijelaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2945.

Akhirnya, orang yang berbangga dengan orang lain tetapi gagal mengikut jejak mereka secara tidak langsung menghina mereka, kerana dunia luar akan memerhati perangai buruk mereka dan menganggap nenek moyang mereka yang soleh berkelakuan dengan cara yang sama. Oleh itu, orang-orang ini harus berusaha lebih keras dalam ketaatan kepada Allah Taala, kerana alasan ini. Mereka adalah seperti orang-orang yang mengamalkan tradisi lahiriah dan nasihat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, seperti menumbuhkan janggut atau memakai selendang, namun, gagal mengamalkan akhlak mulia dalamannya. Dunia luar hanya akan berfikir negatif tentang Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, apabila mereka memerhatikan akhlak buruk umat Islam ini.

Akhirnya, mengingati asal usul manusia akan menghalang seseorang daripada mengamalkan kesombongan, nilai atom yang cukup untuk membawanya ke Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang

terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265. Kesombongan hanya mendorong seseorang untuk memandang rendah orang lain, walaupun segala kebaikan yang mereka miliki dicipta dan dianugerahkan oleh Allah Yang Maha Tinggi. Kesombongan juga akan mendorong seseorang untuk menolak kebenaran, sedangkan ia tidak berasal dari mereka. Oleh itu, kebanggaan terhadap apa-apa sahaja, seperti moyang yang soleh, mesti dielakkan dengan apa cara sekalipun.

Kesaksamaan - 4

Ini berkaitan dengan surah 49 Al Hujurat, ayat 13 Al-Quran:

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu...”

Ketaqwaan tercapai apabila seseorang itu berusaha untuk menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar. Malangnya, Syaitan telah menipu ramai wanita untuk memperdebatkan status wanita berbanding lelaki. Padahal, Islam telah memberikan kehormatan kepada wanita yang tidak pernah dimiliki oleh institusi atau kepercayaan lain seperti meletakkan Syurga, yang merupakan kenikmatan tertinggi, di bawah tapak kaki seorang wanita iaitu, ibu seseorang. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 3106. Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3895, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sebaik-baik manusia adalah orang yang memperlakukannya. isteri yang terbaik. Terdapat banyak contoh lain. Tetapi perkara yang perlu diberi perhatian ialah wanita tidak perlu bersusah payah membandingkan diri mereka dengan lelaki kerana ini bukanlah yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala. Sebaliknya, wanita hendaklah berusaha untuk mengamalkan ketakwaan dan jika mereka mencapainya daripada mereka akan menjadi lebih tinggi daripada setiap lelaki atau wanita yang mempunyai kurang ketakwaan daripada mereka. Ini adalah penanda aras yang memisahkan siapa yang lebih tinggi daripada siapa. Dan jelas dari

ayat ini bahawa ia tidak berdasarkan jantina seseorang. Jika seseorang membelek lembaran sejarah, mereka akan melihat wanita muslimah yang hebat yang menumpukan pada tugas penting ini dan bukannya berdebat dan berdebat tentang perbezaan antara lelaki dan wanita dan akibatnya mereka menjadi lebih baik daripada kebanyakan lelaki dan wanita. Pada hakikatnya, jika wanita Islam diberikan semua hak yang mereka impikan, itu tidak akan menjadikan mereka lebih tinggi daripada orang lain sehingga mereka mengamalkan ketakwaan. Ini cukup jelas apabila seseorang memerhatikan media dan mereka yang berkelakuan sesuka hati. Dan fakta ini akan menjadi jelas di dunia seterusnya. Oleh itu, jika seorang muslim ingin menjadi lebih tinggi daripada orang lain, mereka hendaklah mencarinya dengan taqwa bukan dalam perbalahan dan perdebatan.

Harapan - 1

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2459, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menggambarkan perbezaan antara harapan yang benar dalam rahmat Allah, Yang Maha Tinggi, dan angan-angan. Harapan sebenar adalah apabila seseorang mengawal jiwa mereka dengan menghindari kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Agung, dan secara aktif berjuang untuk mempersiapkan diri untuk akhirat. Sedangkan, orang yang bodoh angan-angan mengikuti hawa nafsu mereka dan kemudian mengharap Allah Taala mengampuni mereka dan menunaikan hajat mereka.

Adalah penting bagi umat Islam untuk tidak mengelirukan kedua-dua sikap ini supaya mereka mengelakkan hidup dan mati sebagai angan-angan, kerana orang ini sangat tidak mungkin berjaya di dunia atau akhirat. Angan-angan adalah seperti seorang petani yang gagal menyediakan tanah untuk ditanam, gagal menanam benih, gagal menyiram tanah dan kemudian mengharap untuk menuai hasil yang besar. Ini adalah kebodohan yang jelas dan petani ini tidak mungkin berjaya. Sedangkan, harapan sejati adalah seperti seorang petani yang menyediakan tanah, menanam benih, menyiram tanah dan kemudian berharap Allah Taala akan memberkati mereka dengan tuaian yang banyak. Perbezaan utama adalah bahawa orang yang mempunyai harapan yang benar akan berusaha secara aktif untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan memenuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan kesabaran mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Dan setiap kali mereka tergelincir mereka bertaubat dengan ikhlas. Sedangkan, orang yang berangan-angan tidak akan berusaha secara aktif dalam mentaati Allah Ta'ala, sebaliknya

mengikuti hawa nafsu mereka dan masih mengharapakan Allah Ta'ala mengampuni mereka dan menunaikan hajat mereka.

Oleh itu, umat Islam mesti mempelajari perbezaan utama supaya mereka boleh meninggalkan angan-angan dan sebaliknya mengambil harapan yang benar kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang sentiasa membawa kepada apa-apa kecuali kebaikan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7405.

Jenis angan-angan tertentu yang mempengaruhi bangsa-bangsa lampau dan bahkan negara-negara Islam adalah apabila seseorang percaya bahawa mereka boleh mengabaikan perintah dan larangan Allah Taala, dan entah bagaimana seseorang pada hari kiamat akan memberi syafaat untuk mereka dan menyelamatkan mereka dari Neraka. Walaupun syafaat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah fakta dan telah dibincangkan dalam banyak Hadis, seperti yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4308, tidak kurang juga dengan syafaat baginda sebahagian umat Islam. , yang diringankan azabnya, tetap masuk Neraka. Walaupun satu saat di Neraka benar-benar tidak dapat ditanggung. Oleh itu, seseorang harus meninggalkan angan-angan dan sebaliknya mengambil harapan yang benar dengan berusaha secara praktikal dalam ketaatan kepada Allah Yang Maha Tinggi.

Syaitan meyakinkan orang-orang yang tidak percaya kepada Hari Kiamat bahawa walaupun ia berlaku, mereka akan berdamai dengan Allah, Yang Maha Agung, pada hari itu dengan mendakwa bahawa mereka tidaklah

seburuk itu kerana mereka mengelakkan jenayah besar seperti pembunuhan. Mereka telah meyakinkan diri mereka bahawa permohonan mereka akan diterima dan mereka akan dimasukkan ke dalam Syurga walaupun mereka kafir kepada Allah Taala, semasa mereka hidup di Bumi. Ini adalah sangat bodoh kerana Allah Taala tidak akan memperlakukan orang yang beriman kepada-Nya dan berusaha untuk mentaati-Nya seperti orang yang kafir kepada-Nya. Satu ayat telah memadamkan angan-angan jenis ini. Bab 3 Alee Imran, ayat 85:

“Dan barangsiapa yang menghendaki selain Islam sebagai agama, maka sekali-kali tidak akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”

Akhir sekali, seorang Muslim tidak boleh menggunakan angan-angan dengan mempercayai bahawa sebagai seorang muslim, mereka akan masuk syurga suatu hari nanti, walaupun mereka mesti masuk Neraka terlebih dahulu, sebagai akibat dari dosa-dosa mereka. Tiada siapa yang dijamin akan meninggalkan dunia ini dengan iman mereka. Orang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah dengan tulus ikhlas, berada dalam bahaya besar untuk meninggalkan dunia ini tanpa iman mereka. Adalah penting untuk memahami bahawa iman adalah seperti tumbuhan yang mesti dipelihara dan dijaga, melalui ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala. Apabila tumbuhan iman diabaikan, ia mungkin mati, meninggalkan seseorang tanpa apa-apa untuk memastikan kejayaan mereka di kedua-dua dunia.

Harapan - 2

Dalam Hadis ketuhanan yang panjang yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7405, Allah Taala menasihati agar Dia bertindak dan memperlakukan hamba-Nya mengikut persepsi mereka terhadap-Nya. Ini bermakna jika seorang muslim mempunyai fikiran yang baik dan mengharapkan kebaikan daripada Allah, Dia tidak akan mengecewakan mereka. Begitu juga, jika seseorang menyimpan fikiran negatif tentang Allah Taala, seperti percaya bahawa mereka tidak akan diampuni maka Allah Taala, boleh bertindak mengikut kepercayaan mereka.

Adalah penting untuk diperhatikan, terdapat perbezaan yang besar antara pengharapan yang benar kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang dimaksudkan oleh Hadis ini, dan angan-angan. Angan-angan adalah apabila seseorang gagal untuk berusaha dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan dan masih mengharap Allah, Yang Maha Tinggi, mengampuni mereka dan memberi mereka rahmat di kedua-dua alam. Ini bukan harapan yang benar, ia hanya angan-angan. Ini seperti seorang petani yang gagal menanam benih, gagal menyiram tanaman mereka dan masih berharap untuk menuai hasil yang banyak. Harapan yang sebenarnya adalah apabila seseorang berusaha untuk mentaati Allah Ta'ala, dan apabila tergelincir, mereka bertaubat dengan tulus dan kemudian mengharapkan rahmat dan keampunan Allah Ta'ala. Ini seperti seorang petani yang menanam benih, menyiram tanaman mereka, mengabdikan usaha untuk memastikan tanaman itu sihat dan kemudian mengharapkan hasil yang banyak. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke

atasnya, telah meringkaskan penjelasan ini dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2459.

Secara umumnya, seorang muslim harus lebih takut kepada Allah Ta'ala semasa hidupnya, kerana ia mencegah dosa-dosa yang lebih besar daripada harapan yang mendorong seseorang untuk melakukan amal soleh terutamanya, jenis sukarela. Tetapi dalam tempoh sakit dan kesukaran dan terutamanya pada masa kematian, seorang muslim tidak boleh berharap selain daripada mengharap rahmat Allah, yang Maha Agung, walaupun mereka telah menghabiskan hidup mereka dengan menderhaka kepada-Nya, kerana ini telah diperintahkan secara khusus oleh Yang Maha Suci. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2877.

Harapan - 3

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsikan. Saya sedang memikirkan perkara biasa yang dilakukan oleh ramai orang iaitu meletakkan harapan kepada orang ramai. Masalah dengan sikap ini ialah sebagai manusia bukan Malaikat, mereka pasti akan melakukan kesilapan dan tidak mencapai jangkaan dan harapan orang. Di samping itu, apabila masa berubah dan setiap orang maju di sepanjang jalan mereka sendiri, yang berasingan daripada laluan semua orang lain, ia akan menyebabkan mereka menjadi sibuk dengan perkara mereka sendiri, seperti tanggungjawab mereka. Perubahan ini sering menyebabkan mereka mengecewakan orang yang meletakkan harapan kepada mereka walaupun mereka tidak berniat untuk melakukan ini. Berharap pada orang yang tidak sempurna biasanya akan membawa kepada kekecewaan. Contoh yang biasa berlaku terutamanya dalam masyarakat Asia ialah apabila ibu bapa meletakkan harapan kepada anak-anak mereka. Mereka berharap anak-anak mereka akan memilih jalan dalam kehidupan yang mereka nasihatkan dan berharap anak-anak mereka akan menjadikan menjaga ibu bapa mereka sebagai keutamaan mereka. Walaupun, anak-anak pastinya perlu menjaga ibu bapa mereka kerana ini adalah kewajipan mereka, ibu bapa tidak harus meletakkan harapan mereka kepada mereka kerana ini sering boleh mengakibatkan kekecewaan. Sebaliknya manusia hendaklah menunaikan kewajipan mereka kepada Allah Ta'ala dan kepada manusia sebagaimana yang diperintahkan Allah Ta'ala, kemudian menaruh harapan kepada Allah Ta'ala. Seorang Muslim tidak boleh lupa bahawa sumber segala pertolongan adalah Allah, Yang Maha Agung, dan ciptaan hanyalah sarana. Sumber itu masih boleh membantu mereka walaupun tanpa cara yang mereka fikirkan jika Dia mahu. Tetapi cara mereka sendiri tidak dapat membantu tanpa Sumber. Jika umat Islam meletakkan tumpuan dan harapan mereka kepada cara maka mereka akan kecewa. Tetapi jika mereka meletakkannya di atas Sumber maka tidak ada yang dapat menghalang mereka daripada mendapat sokongan Allah Taala.

Maka adalah penting bagi umat Islam untuk meletakkan harapan mereka pada tempat yang betul yang mesti ditunjangi dengan ketaatan kepada Allah, yang meliputi menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar, maka mereka akan mendapat ketenangan. fikiran dan kepuasan yang mereka inginkan dalam kedua-dua dunia.

Harapan - 4

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang pengebumian seorang muslim yang secara terbuka dan berterusan melakukan dosa besar. Walaupun tidak ada keraguan bahawa rahmat Allah, Yang Maha Tinggi, tidak terhingga dan dapat mengatasi segala dosa dan berputus asa terhadap rahmat Allah yang tidak terhingga, ditakrifkan sebagai kekufuran dalam surah 12 Yusuf, ayat 87:

“... Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”.

Namun begitu, adalah amat penting bagi umat Islam untuk memahami sesuatu fakta. Seorang muslim belum dijamin meninggalkan dunia ini dengan imannya maknanya, seorang muslim dalam bahaya mati sebagai non-muslim. Ini adalah kerugian terbesar. Jika ini berlaku tidak memerlukan seorang ulama untuk membuat kesimpulan di mana orang ini akan menetap di akhirat. Ini boleh berlaku apabila seorang muslim berterusan melakukan dosa, terutamanya dosa besar, seperti minum arak dan gagal menunaikan solat fardhu, dan sampai ke penghujungnya tanpa bertaubat secara ikhlas dari dosa-dosa mereka. Inilah sebabnya mengapa umat Islam mesti bertaubat dengan ikhlas dari segala dosa mereka dan berusaha untuk menunaikan semua kewajipan mereka, kerana ini adalah tugas yang sudah pasti boleh mereka tunaikan. Surah 2 Al Baqarah, ayat 286:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya...”

Mereka tidak boleh tertipu dengan mempercayai bahawa mereka mengharapkan rahmat Allah Taala. Sebagaimana pengharapan yang benar dalam rahmat Allah, Yang Maha Tinggi, didukung oleh ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, melalui perbuatan. Ini melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Kegagalan untuk melakukan ini dan kemudian mengharapkan rahmat dan keampunan Allah, Yang Maha Tinggi, bukanlah mengharapkan rahmat-Nya, ia hanyalah angan-angan, yang tidak mempunyai berat atau kepentingan dalam Islam. Ini telah diperingatkan dengan jelas oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2459.

Harapan - 5

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Di dunia ini seseorang mempunyai banyak harapan yang berbeza dan pelbagai ketakutan yang berbeza. Akibatnya, orang ramai menggunakan sumber yang diberikan kepada mereka untuk mendapatkan harapan mereka dan mengelakkan ketakutan mereka. Tetapi yang peliknya ialah pada Hari Penghakiman, ketakutan dan harapan ini akan lenyap dan tidak seorang pun akan memikirkannya, kecuali satu ketakutan kepada Neraka dan mengharap Syurga. Realiti inilah yang difahami oleh para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka dan menjadi sebab utama mengapa mereka hidup seperti yang mereka lakukan. Mereka tahu bahawa semua ketakutan dan harapan duniawi seseorang akan dikurangkan kepada hanya satu ketakutan dan satu harapan pada Hari Penghakiman, jadi akibatnya mereka menjadikan harapan dan ketakutan mereka menjadi satu harapan dan satu ketakutan, semasa mereka masih hidup di Bumi. Ini memastikan mereka menggunakan berkat dan sumber duniawi yang diberikan kepada mereka untuk mendapatkan satu harapan mereka untuk Syurga dan untuk melarikan diri dari ketakutan mereka terhadap Neraka. Ini membolehkan mereka memperoleh kedamaian di dunia dan di akhirat. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Ini tidak bermakna seseorang tidak boleh takut atau berharap kepada sesuatu selain Syurga dan Neraka. Perbincangan ini bermakna, semua perkara yang mereka takuti dan harapkan di dunia ini mestilah berakar dari satu ketakutan kepada Neraka dan harapan Syurga. Dengan kata lain, semua ketakutan dan harapan seseorang mesti berkait secara langsung dengan ketakutan tunggal terhadap Neraka dan harapan tunggal untuk Syurga. Semua ketakutan dan harapan lain harus dibuang , kerana mereka tidak penting di dunia ini, walaupun ini tidak jelas kepada seseorang, kerana mereka akan menjadi tidak penting pada Hari Penghakiman. Berkelakuan seperti ini akan meningkatkan keselesaan dan kedamaian seseorang di dunia ini dan memastikan mereka cukup bersedia untuk melarikan diri dari ketakutan tunggal mereka terhadap Neraka dan memperoleh satu harapan mereka untuk Syurga, di akhirat.

Bersosial - 1

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 13, bahawa seseorang tidak boleh menjadi mukmin sejati sehingga dia mencintai orang lain seperti yang dia cintai untuk dirinya sendiri.

Ini tidak bermakna seorang muslim akan hilang iman jika gagal mengamalkan ciri ini. Ini bermakna bahawa iman seorang muslim tidak akan sempurna sehingga mereka bertindak atas nasihat ini. Hadis ini juga menunjukkan bahawa seorang muslim tidak akan sempurna imannya sehingga mereka juga tidak menyukai orang lain apa yang mereka tidak suka untuk dirinya sendiri. Ini disokong oleh Hadis lain yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6586. Ia menasihatkan bahawa umat Islam adalah seperti satu badan. Jika satu bahagian badan mengalami kesakitan, seluruh badan berkongsi kesakitan. Perasaan bersama ini termasuk mengasihi dan membenci orang lain apa yang dicintai dan dibenci untuk dirinya sendiri.

Seorang muslim hanya boleh mencapai status ini apabila hatinya bebas daripada sifat-sifat jahat, seperti hasad dengki. Sifat-sifat jahat ini akan sentiasa menyebabkan seseorang menginginkan yang lebih baik untuk dirinya. Maka pada hakikatnya, Hadis ini merupakan petunjuk bahawa seseorang itu hendaklah mensucikan hati dengan mengamalkan sifat-sifat yang baik, seperti pemaaf, dan menghilangkan sifat-sifat buruk, seperti hasad. Ini hanya mungkin melalui pembelajaran dan tindakan berdasarkan

ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa menginginkan kebaikan untuk orang lain tidak akan menyebabkan mereka kehilangan perkara yang baik. Perbendaharaan Allah yang Maha Tinggi tiada had maka tidak perlu mengamalkan mentaliti mementingkan diri dan tamak.

Menginginkan kebaikan untuk orang lain termasuk berusaha untuk membantu orang lain dalam apa jua cara yang boleh, seperti sokongan kewangan atau emosi, dengan cara yang sama seseorang ingin orang lain membantu mereka pada saat mereka memerlukan. Oleh itu, cinta ini mesti ditunjukkan melalui tindakan bukan sekadar kata-kata. Walaupun seorang muslim melarang kemungkaran dan memberi nasihat, yang bercanggah dengan keinginan orang lain, mereka harus melakukannya dengan lembut seperti mereka mahu orang lain menasihati mereka dengan baik.

Seperti yang dinyatakan sebelum ini, Hadis utama yang dibincangkan menunjukkan kepentingan menghapuskan semua sifat buruk yang bercanggah dengan kasih sayang dan perhatian bersama, seperti hasad dengki. Iri hati adalah apabila seseorang ingin memiliki nikmat tertentu yang hanya boleh diperolehi apabila ia diambil dari orang lain. Sikap ini merupakan cabaran langsung kepada pengagihan nikmat yang dipilih oleh Allah Taala. Inilah sebabnya ia adalah dosa besar dan membawa kepada kemusnahan perbuatan baik orang yang dengki. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4903. Jika seorang Muslim mesti menginginkan harta yang halal yang dimiliki oleh

orang lain, mereka harus berharap dan berdoa kepada Allah Taala, untuk memberikan mereka perkara yang sama atau serupa tanpa kehilangan orang lain. berkat mereka. Hasad dengki jenis ini adalah halal dan terpuji dalam aspek agama. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1896. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar umat Islam hanya cemburu kepada orang kaya yang menggunakan hartanya dengan betul. Dan cemburulah kepada orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk memberi manfaat kepada diri sendiri dan orang lain.

Seorang Muslim bukan sahaja harus mencintai orang lain untuk mendapatkan nikmat dunia yang halal tetapi juga untuk mereka mendapat rahmat agama di kedua-dua dunia. Malah, apabila seseorang menginginkan ini untuk orang lain, ia mendorong mereka untuk berusaha lebih keras dalam ketaatan kepada Allah, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dan selawat ke atasnya. Persaingan sihat seperti ini dialu-alukan dalam Islam. Surah 83 Al Mutaaffifin, ayat 26:

“...Jadi untuk ini biarkan pesaing bertanding.”

Dorongan ini juga akan memberi inspirasi kepada seorang muslim untuk menilai diri mereka untuk mencari dan menghapuskan sebarang kesalahan dalam akhlak mereka. Apabila kedua-dua unsur ini menggabungkan makna, berusaha dalam ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha

Agung, dan membersihkan akhlak seseorang, ia membawa kepada kejayaan di kedua-dua dunia.

Oleh itu, seorang Muslim bukan sahaja harus mengaku mengasihi orang lain apa yang mereka inginkan untuk dirinya secara lisan tetapi menunjukkannya melalui tindakan mereka. Diharapkan bahawa orang yang mengambil berat terhadap orang lain dengan cara ini akan mendapat keprihatinan Allah Taala di kedua-dua alam. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1930.

Bersosial - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6853, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang meringankan kesusahan seorang muslim, Allah Taala akan meringankan satu kesusahan daripada mereka pada Hari Kiamat.

Ini menunjukkan bahawa seorang muslim diperlakukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan cara yang sama. Terdapat banyak contoh perkara ini dalam ajaran Islam. Contohnya, surah 2 Al Baqarah, ayat 152:

“Maka ingatlah kepadaKu; Saya akan ingat awak...”

Contoh lain disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1924. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang yang menunjukkan belas kasihan kepada orang lain akan mendapat rahmat dari Allah Yang Maha Tinggi.

Kesusahan adalah apa-apa yang menyebabkan seseorang jatuh ke dalam kebimbangan dan kesukaran. Oleh itu, sesiapa yang meringankan kesusahan bagi orang lain, sama ada duniawi atau agama, kerana Allah

Ta'ala, akan terpelihara dari kesusahan di hari kiamat oleh Allah Ta'ala. Ini telah ditunjukkan dengan cara yang berbeza dalam banyak Hadis. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2449, bahawa orang yang memberi makan seorang muslim yang kelaparan akan diberi makan buah syurga pada hari kiamat. Dan orang yang memberi minum kepada seorang muslim yang kehausan akan diberi minum dari surga oleh Allah Ta'ala pada hari kiamat.

Memandangkan kesusahan akhirat jauh lebih besar daripada yang terdapat di dunia, pahala ini ditahan bagi seorang muslim sehingga mereka sampai ke akhirat. Ini juga menunjukkan bahawa seorang Muslim perlu sentiasa lebih mengambil berat tentang kesusahan hari kiamat di atas kesusahan dunia ini. Hendaklah sentiasa ingat bahawa kesusahan dunia ini akan sentiasa bersifat sementara, kurang berat dan tidak jauh daripada kesusahan akhirat. Pemahaman ini akan memastikan mereka berusaha bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, untuk mengelakkan kesusahan akhirat.

Perkara lain yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah sesiapa yang menutup aib seorang muslim, maka ia akan disembunyikan oleh Allah Taala, baik di dunia mahupun di akhirat. Ini cukup jelas jika seseorang merenungkannya. Orang yang biasa membuka aib orang lain adalah orang yang didedahkan oleh Allah Taala. Tetapi orang yang menyembunyikan kesalahan orang lain dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang tidak mempunyai kesalahan yang nyata.

Terdapat dua jenis orang berkenaan dengan nasihat ini. Yang pertama adalah mereka yang perbuatan salahnya adalah maksud peribadi, orang ini tidak melakukan dosa secara terang-terangan dan tidak mendedahkan dosa mereka dengan cara yang bermegah-megah kepada orang lain. Jika orang ini tergelincir dan melakukan dosa yang diketahui orang lain, hendaklah ia ditutup selagi ia tidak mendatangkan kemudaratan kepada orang lain. Bab 24 An Nur, ayat 19:

“Sesungguhnya orang-orang yang menyukai perbuatan keji itu disebarluaskan (atau dihebahkan) di kalangan orang-orang yang beriman, mereka akan mendapat azab yang pedih di dunia dan akhirat...”

Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihatkan umat Islam untuk mengabaikan kesilapan mereka yang berusaha untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4375.

Orang jenis kedua ialah orang jahat yang melakukan dosa secara terang-terangan dan tidak mempedulikan orang lain mengetahuinya. Malah, mereka sering bermegah dengan dosa yang mereka lakukan kepada orang lain. Apabila mereka memberi inspirasi kepada orang lain untuk bertindak dengan cara yang jahat, mendedahkan kesalahan mereka untuk memberi amaran kepada orang lain tidak bercanggah dengan Hadis ini. Orang ini juga tidak akan didedahkan oleh Allah Taala sebagai balasan atas kesalahan orang yang fasik ini, seperti yang disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 2546, selama mereka mendedahkan kesalahan orang lain. atas alasan yang betul.

Adalah penting untuk bertindak pada bahagian Hadis utama yang sedang dibincangkan ini, kerana penghinaan terdedah pada Hari Penghakiman, di hadapan seluruh ciptaan, adalah di luar khayalan. Oleh itu, seseorang tidak boleh menipu dirinya sendiri untuk mempercayai bahawa kerana terdedah di dunia ini boleh ditanggung oleh mereka, mereka juga akan dapat menanggung terdedah pada Hari Penghakiman.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah bahawa Allah Taala akan terus menolong seorang muslim selagi mereka menolong orang lain. Seorang muslim mesti memahami bahawa apabila mereka berusaha untuk sesuatu atau dibantu oleh orang lain untuk menyelesaikan tugas tertentu, hasilnya mungkin berjaya atau berakhir dengan kegagalan. Tetapi apabila Allah Taala menolong seseorang dalam apa jua perkara, hasil yang berjaya dijamin. Adalah penting untuk diperhatikan bahawa pertolongan ilahi ini diperoleh apabila seseorang membantu orang lain dalam kedua-dua perkara agama dan dunia yang halal. Di samping itu, seorang Muslim mesti membantu orang lain kerana Allah, Yang Maha Tinggi, jika mereka menginginkan pahala ini. Ini bermakna mereka tidak boleh mengharap, berharap atau meminta sebarang tanda terima kasih daripada orang yang mereka bantu.

Oleh itu, umat Islam hendaklah, demi kepentingan mereka sendiri, berusaha untuk membantu orang lain dalam semua perkara yang baik supaya mereka mendapat pertolongan Allah Taala, di kedua-dua alam.

Bersosial - 3

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6586, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, mengisytiharkan bahawa umat Islam adalah seperti satu badan. Jika mana-mana bahagian badan mengalami kesakitan, seluruh badan akan berkongsi kesakitannya.

Hadis ini, seperti kebanyakan yang lain, menunjukkan kepentingan untuk tidak terlalu mementingkan diri sendiri ke dalam kehidupan sendiri sehingga berkelakuan seolah-olah alam semesta berputar di sekeliling mereka dan masalah mereka. Syaitan memberi inspirasi kepada seorang muslim untuk memberi tumpuan kepada kehidupan mereka sendiri dan masalah mereka sehingga mereka kehilangan tumpuan kepada gambaran yang lebih besar yang membawa kepada ketidaksabaran dan menyebabkan mereka menjadi lalai terhadap orang lain dan akibatnya mereka gagal kewajipan mereka dalam menyokong orang lain mengikut kehendak mereka. bermakna. Seorang muslim harus sentiasa mengingati perkara ini dan berusaha untuk membantu orang lain semampu mereka. Ini melangkaui bantuan kewangan dan termasuk semua bantuan lisan dan fizikal, seperti nasihat yang baik dan ikhlas.

Umat Islam hendaklah sentiasa memerhati berita dan mereka yang berada dalam situasi sukar di seluruh dunia. Ini akan memberi inspirasi kepada mereka untuk mengelak daripada mementingkan diri sendiri dan mementingkan diri sendiri dan sebaliknya membantu orang lain. Pada hakikatnya, orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri adalah lebih

rendah darjatnya daripada haiwan malah mereka mengambil berat tentang anak-anak mereka. Malah, seorang muslim harus menjadi lebih baik daripada haiwan dengan praktikal menjaga orang lain di luar keluarga mereka sendiri.

Hadis ini juga menunjukkan kepentingan perpaduan dan kesaksamaan dalam Islam, kerana seseorang mesti membantu umat Islam lain mengikut kemampuan mereka, tanpa mengira jantina, etnik atau apa-apa sahaja.

Dengan cara yang sama seseorang ingin menghilangkan kesusahan mereka sendiri, mereka mesti berusaha untuk berkelakuan dengan cara ini untuk orang lain, kerana Hadis utama dengan jelas menunjukkan bahawa bagi seorang Muslim tidak ada perbezaan antara mereka menghadapi kesusahan atau Muslim lain yang menghadapi kesusahan. Ia adalah satu dalam yang sama.

Akhirnya, walaupun seorang muslim tidak dapat menghapuskan semua masalah dunia tetapi mereka boleh memainkan peranan mereka dan membantu orang lain mengikut kemampuan mereka kerana inilah yang diperintahkan dan diharapkan oleh Allah, Yang Maha Tinggi,.

Bersosial - 4

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2674, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang yang membimbing orang lain kepada sesuatu yang baik akan mendapat ganjaran yang sama seperti orang yang bertindak atas nasihat mereka. Dan orang yang membimbing orang lain kepada dosa, akan diminta pertanggungjawaban seolah-olah mereka melakukan dosa.

Adalah penting bagi umat Islam untuk berhati-hati ketika menasihati dan membimbing orang lain. Seorang muslim hendaklah hanya menasihati orang lain dalam perkara yang baik supaya mereka mendapat pahala daripadanya dan mengelakkan menasihati orang lain supaya tidak taat kepada Allah Taala. Seseorang tidak akan terlepas daripada azab pada Hari Kiamat dengan hanya mendakwa mereka hanya mengajak orang lain ke arah maksiat walaupun mereka sendiri tidak melakukan maksiat itu. Allah Ta'ala akan mempertanggungjawabkan kedua-dua pembimbing dan pengikut atas perbuatan mereka. Oleh itu, orang Islam hanya perlu menasihati orang lain untuk melakukan perkara yang mereka akan lakukan sendiri. Jika mereka tidak suka sesuatu perbuatan dicatat dalam buku amalan mereka, mereka tidak seharusnya menasihati orang lain untuk melakukan perbuatan itu.

Kerana prinsip Islam ini umat Islam harus memastikan mereka mendapat ilmu yang secukupnya sebelum menasihati orang lain kerana mereka boleh dengan mudah melipatgandakan dosa mereka jika mereka salah menasihati orang lain.

Di samping itu, prinsip ini adalah cara yang sangat mudah bagi orang Islam untuk mendapat pahala atas tindakan yang tidak dapat mereka lakukan sendiri kerana kekurangan harta, seperti harta. Sebagai contoh, seseorang yang tidak berkemampuan dari segi kewangan boleh memberi sedekah boleh menggalakkan orang lain berbuat demikian dan ini akan menyebabkan mereka mendapat pahala yang sama seperti orang yang bersedekah.

Selain itu, prinsip Islam ini adalah cara terbaik untuk memastikan tumbuhnya amal soleh walaupun selepas mereka meninggal dunia. Semakin banyak seseorang membimbing orang lain kepada apa yang diridhai Allah Ta'ala, semakin banyak amal soleh mereka. Ini adalah warisan yang harus ditanggung oleh seorang Muslim, kerana semua warisan lain, seperti empayar harta, akan datang dan pergi, dan mereka tidak akan memberi manfaat kepada mereka selepas mereka mati. Jika ada, mereka akan dipertanggungjawabkan kerana memperoleh dan menyorok empayar mereka manakala pewaris mereka menikmati empayar yang ditinggalkan oleh si mati.

Bersosial - 5

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa orang Islam yang mufliis adalah orang yang mengumpulkan banyak amal soleh, seperti puasa dan solat, tetapi apabila mereka menganiaya manusia, kebbaikannya. amal akan diberikan kepada mangsa mereka dan jika perlu dosa korbannya akan diberikan kepada mereka pada hari kiamat. Ini akan menyebabkan mereka dihumbankan ke dalam Neraka.

Adalah penting untuk memahami bahawa seorang muslim mesti memenuhi kedua-dua aspek akidah untuk mencapai kejayaan. Yang pertama adalah kewajipan-kewajipan terhadap Allah, seperti solat fardhu. Aspek kedua adalah untuk memenuhi hak orang, termasuk melayan mereka dengan baik. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah mengisytiharkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, bahawa seseorang itu tidak boleh menjadi seorang Muslim dan mukmin sejati sehingga mereka menjauhkan bahaya fizikal dan lisan daripada manusia dan harta benda mereka, tanpa mengira agama yang mereka anuti.

Adalah penting untuk memahami bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, adalah pengampunan yang tidak terhingga maknanya, Dia akan mengampuni orang yang bertaubat dengan ikhlas kepada-Nya. Tetapi Dia tidak akan mengampuni dosa yang melibatkan orang lain sehingga mangsa mengampuni terlebih dahulu. Memandangkan manusia tidak begitu pemaaf, seorang muslim harus takut bahawa orang yang mereka aniaya akan membalas dendam kepada mereka dengan mengambil

amalan baik mereka yang berharga pada Hari Penghakiman. Walaupun seorang muslim menunaikan hak Allah Ta'ala, mereka mungkin akan masuk Neraka hanya kerana mereka telah menzalimi orang lain.

Tidak masuk akal untuk mengumpulkan amal soleh, seperti solat dan puasa, hanya untuk menyerahkannya kepada orang lain pada Hari Kiamat. Sebaliknya, seseorang mesti berusaha untuk meningkatkan amal soleh mereka dan meminimumkan dosa-dosa mereka dengan menunaikan hak-hak Allah, Yang Maha Agung, dan manusia, mengikut ajaran Islam.

Bersosial - 6

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2686, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa gagal menunaikan kewajipan penting iaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran boleh difahami dengan contoh perahu dengan dua tingkat penuh. daripada orang. Orang-orang di tingkat bawah terus mengganggu orang-orang di tingkat atas setiap kali mereka ingin mengakses air, jadi mereka memutuskan untuk menebuk lubang di tingkat bawah agar mereka dapat mengakses air secara langsung. Jika orang di peringkat atas gagal menghalang mereka semua pasti akan lemas.

Adalah penting bagi umat Islam untuk tidak berputus asa untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran menurut ilmu Islam, dengan cara yang lemah lembut. Seorang muslim tidak boleh percaya bahawa selagi mereka mentaati Allah Ta'ala, orang-orang sesat yang lain tidak akan dapat mempengaruhi mereka dengan cara yang negatif. Epal yang baik akhirnya akan terjejas apabila diletakkan bersama epal busuk. Begitu juga orang Islam yang gagal menyuruh orang lain berbuat kebaikan akhirnya akan terpengaruh dengan tingkah laku negatif mereka sama ada secara halus atau zahir. Walaupun masyarakat yang lebih luas telah menjadi lalai, seseorang tidak boleh berputus asa menasihati tanggungan mereka, seperti keluarga mereka, kerana bukan sahaja tingkah laku negatif mereka akan memberi kesan kepada mereka tetapi ini juga menjadi kewajipan kepada semua umat Islam, menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan. Abu Dawud, nombor 2928. Walaupun seorang muslim diabaikan oleh orang lain, mereka harus menunaikan kewajipan mereka dengan menasihati mereka secara berterusan dengan cara yang lemah lembut yang disokong oleh bukti dan pengetahuan yang kukuh. Memerintahkan

kebaikan dan melarang kemungkaran dalam keadaan jahil dan dengan akhlak yang buruk hanya akan menjauhkan manusia daripada kebenaran dan petunjuk yang benar, seterusnya memberi kesan negatif kepada seluruh masyarakat.

Hanya apabila seseorang menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran dengan betul barulah mereka terpelihara daripada kesan negatif masyarakat dan diampunkan pada hari kiamat. Surah 7 Al A'raf, ayat 164:

“Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: “Mengapa kamu menasihati (atau memperingatkan) suatu kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau akan mengazab mereka dengan azab yang pedih?” mereka (penasihat itu) berkata, “Agar dibebaskan daripada kamu. Tuhan dan mungkin mereka takut kepada-Nya.”

Tetapi jika mereka hanya mementingkan diri sendiri dan mengabaikan perbuatan orang lain, dikhuatiri kesan negatif orang lain boleh membawa kepada kesesatan mereka.

Bersosial - 7

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihatkan kepentingan membantah perkara mungkar dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4340. Hadis ini jelas menunjukkan bahawa adalah menjadi kewajipan kepada semua umat Islam untuk membantah segala bentuk. kejahatan menurut kekuatan dan kemampuan mereka. Peringkat yang paling rendah, seperti yang disebutkan dalam Hadis ini, adalah menolak kemungkaran dengan hati.

Ini menunjukkan secara dalaman meluluskan perbuatan jahat adalah salah satu perkara yang paling jelek daripada perkara yang dilarang. Sebenarnya, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4345, bahawa orang yang hadir ketika kejahatan dilakukan dan mencelanya, adalah seperti orang yang tidak. hadir. Tetapi orang yang tidak hadir dan merestui perbuatan jahat itu adalah seperti orang yang hadir dan diam ketika ia dilakukan.

Dua aspek pertama membantah kejahatan, yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan, adalah melalui tindakan fizikal dan ucapan seseorang. Ini hanyalah kewajipan ke atas seorang muslim yang mempunyai kekuatan untuk melakukannya, sebagai contoh, mereka tidak akan dirugikan oleh perbuatan atau perkataan mereka.

Perlu diingat, membantah kejahatan dengan tangan tidak merujuk kepada pergaduhan. Ia merujuk kepada membetulkan tindakan jahat orang lain, seperti mengembalikan hak seseorang yang telah dilanggar secara tidak sah. Orang yang berada dalam kedudukan untuk berbuat demikian, menahan diri daripada melakukannya telah diperingatkan tentang hukuman dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4338.

Nabi Muhammad s.a.w. telah menasihati umat Islam dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2191, bahawa mereka tidak perlu takut kepada penciptaan berkenaan dengan bercakap benar. Sebenarnya, orang yang membiarkan rasa takut kepada makhluk menghalang mereka daripada membantah perkara yang mungkar telah disifatkan sebagai orang yang membenci dirinya sendiri dan akan dicela oleh Allah Ta'ala pada Hari Kiamat. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4008. Penting untuk diperhatikan, ini tidak merujuk kepada orang yang berdiam diri kerana takut dcederakan kerana ini adalah alasan yang boleh diterima. Ia sebaliknya merujuk kepada orang yang berdiam diri kerana status yang dipegang orang di mata mereka, walaupun mereka tidak perlu takut jika mereka bercakap menentang kejahatan yang sedang berlaku.

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4341, menasihati seseorang itu boleh berputus asa daripada membantah perkara yang mungkar melalui perbuatan dan ucapan mereka apabila orang lain mematuhi ketamakan mereka, mengikut pendapat dan keinginan mereka yang tidak betul dan apabila mereka lebih mengutamakan dunia material daripada akhirat. Tidak perlu seorang ulama menyimpulkan masa ini telah tiba. Bab 5 Al Maidah, ayat 105.

“Hai orang-orang yang beriman, atas dirimu sendiri tanggung jawabmu. Orang-orang yang sesat tidak akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk...”

Tetapi penting untuk diperhatikan, seorang muslim harus meneruskan kewajiban penting ini berkenaan dengan tanggungan mereka kerana ini adalah kewajiban ke atas mereka mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928, dan berkenaan dengan mereka yang mereka rasakan secara fizikal dan lisan. selamat daripada, kerana ini adalah sikap yang unggul.

Membantah perkara mungkar yang zahir itulah yang dimaksudkan oleh Hadis utama yang dibincangkan. Maksudnya, ia tidak memberi kebenaran kepada orang Islam untuk mengintip orang lain untuk mencari perkara jahat untuk dibantah. Mengintip dan apa sahaja yang berkaitan dengannya dalam hal ini adalah dilarang. Surah 49 Al Hujurat, ayat 12:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengintip...”

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa seorang muslim mesti membantah kejahatan mengikut ajaran Islam dan bukan mengikut hawa nafsu mereka. Seorang muslim mungkin percaya mereka bertindak kerana Allah Taala, sedangkan mereka tidak melakukannya. Ini terbukti apabila mereka membantah kemungkaran dengan cara yang bercanggah dengan ajaran Islam. Malah, apa yang dianggap sebagai perbuatan baik mungkin menjadi dosa kerana sikap negatif ini.

Seorang muslim harus membantah kejahatan dengan cara yang lemah lembut, lebih baik secara tertutup menurut ajaran Al-Qur'an dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini tidak mungkin dicapai tanpa belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam. Kebalikan daripada ciri-ciri ini hanya akan menolak orang ramai daripada bertaubat secara ikhlas dan boleh membawa kepada dosa-dosa yang lebih besar akibat kemarahan orang lain. Akhirnya, seseorang mesti membantah kejahatan pada masa yang tepat, kerana mengkritik seseorang secara konstruktif pada masa yang salah, seperti ketika mereka marah, tidak mungkin berkesan untuk mempengaruhi mereka secara positif.

Bersosial - 8

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa perkara yang paling berat dalam timbangan hari kiamat ialah akhlak yang baik. Ini termasuk menunjukkan akhlak yang baik terhadap Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan menyebabkan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Intipatinya ialah belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam.

Hadis utama juga termasuk menunjukkan akhlak yang baik terhadap manusia. Malangnya, ramai umat Islam berusaha untuk menunaikan kewajipan terhadap Allah, tetapi mengabaikan aspek kedua dengan menganiaya orang lain. Mereka gagal memahami kepentingannya. Sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515, jelas menasihati bahawa seseorang itu tidak akan benar-benar beriman sehingga dia mencintai orang lain seperti yang dia cintai untuk dirinya sendiri. Maksudnya, sama seperti seseorang ingin dilayan dengan baik oleh orang, mereka juga harus melayan orang lain dengan akhlak yang baik.

Di samping itu, seseorang tidak boleh menjadi seorang mukmin dan Muslim sejati sehingga mereka menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada orang lain dan harta benda mereka tanpa mengira agama mereka. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998.

Nabi Muhammad s.a.w. pernah memberi amaran dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3318, bahawa seorang wanita akan masuk Neraka kerana dia menganiaya seekor kucing sehingga menyebabkan kematiannya. Dan Hadis lain yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2550, menasihati bahawa seorang lelaki diampuni kerana dia memberi makan anjing yang kehausan. Jika ini adalah hasil daripada menunjukkan akhlak yang baik dan akibat daripada menunjukkan akhlak yang jahat kepada haiwan bolehkah seseorang membayangkan kepentingan menunjukkan akhlak yang baik terhadap Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia? Malah, Hadis utama yang dibincangkan diakhiri dengan menasihati bahawa orang yang berakhlak mulia akan mendapat ganjaran seperti orang Islam yang gigih beribadah kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan berpuasa.

Akhir sekali, menurut Hadis utama, jika akhlak yang baik akan menjadi perkara yang paling berat dalam timbangan hari kiamat yang memihak kepada seseorang maka ini bermakna perkara yang paling berat dalam timbangan hari kiamat terhadap seseorang adalah akhlak yang buruk. Akhlak buruk terhadap Allah Ta'ala, dengan tidak mentaati-Nya dengan tulus ikhlas, dan terhadap makhluk, dengan tidak memperlakukan mereka sebagaimana seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain.

Bersosial - 9

Dalam sebuah Hadis panjang yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6806, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menyebutkan tujuh golongan manusia yang akan diberi naungan pada hari kiamat oleh Allah Taala.

Naungan ini akan melindungi mereka daripada kengerian Hari Kiamat yang termasuk panas yang tidak tertanggung disebabkan oleh Matahari yang dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421.

Salah satu golongan ini termasuk pemerintah yang adil. Ini sebenarnya termasuk setiap orang Islam yang berusaha untuk menunaikan kewajipan mereka sebagai pemerintah dan pengembala ke atas tanggungan mereka, seperti anak-anak mereka. Ini adalah orang yang berusaha untuk menunaikan semua kewajipan terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan manusia terutamanya kepada mereka yang berada di bawah jagaan mereka. Ia termasuk orang-orang Islam yang tidak mempunyai tanggungan kerana setiap orang adalah penguasa atas tubuh mereka sendiri dan nikmat dunia yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala, seperti harta. Maka apabila seseorang itu memerintah tubuh mereka dengan menggunakan setiap organ dan anggota mengikut ajaran Islam dan menggunakan setiap nikmat yang mereka miliki dengan cara yang diredhai Allah Taala, maka mereka juga dikira sebagai pemerintah yang adil. Orang yang berlaku adil sentiasa bertujuan untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala, walaupun ia membawa kepada kemurkaan manusia dan syaitan batin mereka. Pada

hakikatnya, muslim yang adil adalah orang yang berjihad dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar sambil menunaikan hak-hak Allah, Yang Maha Tinggi,, hak-hak mereka dan hak-hak mereka. hak orang.

Orang seterusnya yang akan diberi naungan pada hari kiamat ialah orang yang mencintai manusia lain kerana Allah Taala. Ini bermakna mereka berinteraksi, menasihati dan membantu orang lain hanya kerana Allah Taala. Mereka membuktikan cinta mereka melalui tindakan bukan hanya melalui kata-kata mereka. Mereka tidak pernah menuntut dan tidak mengharapkan balasan atas apa yang mereka kerjakan dari manusia dan hanya mengharapkan pahala dari Allah Ta'ala. Keikhlasan ini adalah asas Islam kerana setiap muslim akan dinilai berdasarkan niat mereka, bukan hanya amalnya. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1. Mereka yang beramal untuk kepentingan manusia akan diberitahu pada hari kiamat untuk mendapatkan pahala mereka daripada orang yang mereka amalkan yang tidak mungkin berlaku. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Bertindak dengan ikhlas bukan sahaja mendapat ganjaran yang tidak terkira banyaknya di kedua-dua dunia tetapi ia memastikan satu tempat mereka berharap kepada Allah, Yang Maha Tinggi, bukannya manusia. Apabila seseorang meletakkan harapan pada orang, mereka akhirnya akan, lambat laun, akan dikecewakan oleh mereka yang membawa kepada permusuhan, hubungan yang putus, kepahitan dan dosa-dosa lain serta sifat-sifat negatif.

Mencintai kerana Allah Ta'ala merupakan satu cabang penyempurnaan iman menurut Hadith yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Ini kerana mengawal kecintaan itu adalah satu perkara yang amat sukar untuk dilakukan. Sesiapa yang mencapai ini akan mendapati tugas-tugas Islam yang lain lurus ke hadapan.

Bersosial - 10

Dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatinya tentang tanda-tanda seorang muslim sejati dan mukmin sejati. Muslim sejati adalah orang yang menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada orang lain. Ini sebenarnya, termasuk semua orang tanpa mengira agama mereka. Ia termasuk semua jenis pertuturan dan tindakan yang boleh menyebabkan bahaya atau kesusahan kepada orang lain. Ini boleh termasuk gagal memberikan nasihat terbaik kepada orang lain, kerana ini bercanggah dengan keikhlasan terhadap orang lain. Ini telah diperintahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4204. Ia termasuk menasihati orang lain supaya menderhaka kepada Allah, dengan itu, mengajak mereka ke arah maksiat. Seorang muslim harus menghindari perilaku ini kerana mereka akan bertanggungjawab terhadap setiap orang yang bertindak atas nasihat buruk mereka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2351. Ini juga termasuk tidak melibatkan diri dalam perniagaan orang lain, kerana ini sering membawa kepada kemudaratan kepada orang lain. Seorang Muslim mesti bercakap dengan cara yang positif berkenaan dengan orang lain di hadapan dan ketiadaan mereka, sama seperti mereka ingin orang lain bercakap secara positif tentang mereka.

Kemudaratan fizikal termasuk menimbulkan masalah untuk kehidupan orang lain, melakukan penipuan, menipu orang lain dan penderaan fizikal. Kesemua ciri ini bercanggah dengan ajaran Islam dan mesti dijaui.

Seorang mukmin sejati, menurut Hadis utama yang dibincangkan, adalah orang yang menjauhkan bahayanya dari nyawa dan harta benda orang lain. Sekali lagi, ini terpakai kepada semua orang tanpa mengira kepercayaan mereka. Ini termasuk mencuri, menyalahgunakan atau merosakkan harta benda dan harta benda orang lain. Setiap kali seseorang diamanahkan dengan harta orang lain, mereka mesti memastikan mereka hanya menggunakannya dengan kebenaran pemilik dan dengan cara yang menyenangkan dan menyenangkan pemiliknya. Nabi Muhammad s.a.w telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 5421, bahawa sesiapa yang mengambil harta orang lain secara haram, dengan sumpah palsu, walaupun sekecil ranting ranting. pokok, akan masuk Neraka.

Kesimpulannya, seorang muslim mesti menyokong perisytiharan kepercayaan mereka secara lisan dengan tindakan, kerana ia adalah bukti fizikal kepercayaan seseorang yang diperlukan untuk mencapai kejayaan dalam kedua-dua dunia. Di samping itu, seorang muslim harus memenuhi ciri-ciri keimanan yang benar terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Cara terbaik untuk mencapai perkara ini berkaitan dengan orang adalah dengan hanya melayan orang lain seperti yang mereka ingin dilayan oleh orang, iaitu dengan hormat dan keamanan.

Bersosial - 11

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2749, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menyenaraikan tiga tanda orang munafik. Walaupun seorang muslim tidak akan kehilangan iman mereka jika mereka bertindak atas ciri-ciri ini namun adalah penting untuk mengelakkan mereka kerana seorang muslim yang bertindak seperti orang munafik mungkin akan berakhir dengan mereka pada Hari Penghakiman. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4031.

Ciri pertama ialah apabila mereka bercakap, mereka berbohong. Maknanya, mereka sering berbohong. Pembohongan tidak boleh diterima sama ada pembohongan kecil, yang sering dipanggil pembohongan putih, atau apabila seseorang berbohong sebagai jenaka. Semua jenis pembohongan ini adalah dilarang. Sebenarnya, orang yang berdusta untuk membuat orang tertawa, maka tujuannya bukan untuk menipu seseorang, telah dilaknat sebanyak tiga kali dalam satu hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2315.

Satu lagi pembohongan yang popular orang sering bercakap percaya bahawa ia tidak berdosa adalah apabila mereka berbohong kepada kanak-kanak. Ini tidak diragukan lagi merupakan dosa menurut Hadith seperti yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4991. Adalah suatu kebodohan untuk berbohong kepada kanak-kanak kerana mereka hanya akan mengamalkan tabiat berdosa ini daripada orang tua yang berbohong kepada mereka. Berkelakuan sedemikian menunjukkan kanak-kanak berbohong boleh diterima sedangkan ia tidak diterima mengikut ajaran Islam. Hanya dalam kes yang jarang berlaku dan

ekstrem, pembohongan boleh diterima sebagai contoh, pembohongan untuk melindungi nyawa orang yang tidak bersalah.

Adalah penting untuk mengelakkan pembohongan kerana menurut satu Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1971, ia membawa kepada dosa-dosa lain, seperti mengumpat dan mengejek orang. Perilaku ini membawa seseorang ke pintu Neraka. Apabila seseorang terus berdusta, mereka dicatat oleh Allah Ta'ala sebagai pendusta yang besar. Tidak memerlukan seorang ulama untuk meramalkan apa yang akan berlaku kepada seseorang pada hari kiamat yang telah dicatat oleh Allah Taala sebagai pendusta yang besar.

Semua umat Islam menginginkan pergaulan para Malaikat. Namun, apabila seseorang berbohong mereka dilucutkan daripada syarikat mereka. Malah, bau busuk yang dihilangkan dari mulut pendusta menyebabkan Malaikat menjauhi mereka satu batu. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1972.

Sesiapa yang berterusan berdusta akan mendapati bahawa ia menjangkiti niatnya bermakna, mereka mula beramal untuk selain untuk keredhaan Allah Taala. Ini membawa kepada kerugian dalam ganjaran dalam kedua-dua dunia. Selain itu, ia juga akan merosakkan perbuatan mereka, kerana dosa fizikal menjadi lebih mudah dilakukan apabila lidah ketagih berbohong.

Ciri kemunafikan seterusnya yang disebut dalam Hadis utama ialah mereka mengkhianati amanah mereka. Ini termasuk semua amanah yang dimiliki oleh seseorang daripada Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Setiap nikmat yang ada pada seseorang telah diamanahkan oleh Allah Taala. Satu-satunya cara untuk menunaikan amanah-amanah ini adalah dengan menggunakan nikmat-nikmat itu dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini telah dibincangkan dan digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka mendapat lebih banyak berkat, kerana ini adalah kesyukuran yang sebenar. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Amanah antara manusia juga penting untuk dipenuhi. Orang yang telah diamanahkan harta orang lain tidak boleh menyalahgunakannya dan hanya menggunakannya mengikut kehendak pemiliknya. Salah satu amanah terbesar antara orang ialah merahsiakan perbualan, melainkan terdapat beberapa faedah yang jelas dalam memaklumkan orang lain. Malangnya, perkara ini sering diabaikan dalam kalangan umat Islam. Seseorang mesti memperlakukan amanah antara mereka dan orang dengan cara yang mereka inginkan orang lain melayan amanah yang ada di antara mereka.

Di samping itu, amanah ini termasuk orang yang berada di bawah jagaan seseorang, seperti tanggungan. Seorang Muslim hendaklah berusaha menunaikan amanah-amanah tersebut dengan menunaikan hak-hak orang tersebut mengikut ajaran Islam. Sebagai contoh, adalah menjadi kewajipan kepada ibu bapa untuk menggalakkan anak-anak

mereka belajar, memahami dan mengamalkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Tanda akhir kemunafikan yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah memungkiri janji. Janji terbesar seorang muslim adalah dengan Allah Taala, yang telah disepakati apabila seseorang menerima-Nya sebagai Tuhan dan Tuhan mereka. Ini melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Semua janji lain yang dibuat dengan orang juga mesti ditepati, melainkan seseorang itu mempunyai alasan yang sah terutamanya, janji yang dibuat oleh ibu bapa dengan anak-anak. Memungkiri janji hanya mengajar kanak-kanak watak buruk dan menggalakkan mereka untuk percaya bahawa menipu adalah ciri yang boleh diterima untuk dimiliki. Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2227, Allah Taala menyatakan bahawa Dia akan menentang orang yang membuat janji dengan nama-Nya dan kemudian mengingkarinya tanpa alasan yang sah. Bagaimana mungkin orang yang mempunyai Allah Taala menentang mereka pada Hari Kiamat? Adalah lebih selamat untuk tidak membuat janji dengan orang lain jika boleh. Tetapi apabila janji yang sah dibuat, seseorang mesti berusaha keras untuk menunaikannya.

Bersosial - 12

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1987, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar memperlakukan manusia dengan akhlak yang baik. Ini amat penting kerana akhlak yang baik akan menjadi perkara yang paling berat dalam timbangan Hari Penghakiman. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003. Seseorang itu harus mengamalkannya dengan mempelajari dan mengamalkan akhlak Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, iaitu akhlak yang diajarkan oleh Al-Quran. Melalui yang ini akan menggantikan ciri-ciri negatif mereka dengan yang baik. Mereka yang menganiaya orang lain, walaupun mereka menunaikan kewajipan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, akan mendapati bahawa pada hari kiamat amal mereka diberikan kepada mangsa mereka dan jika perlu dosa mangsa mereka akan diberikan kepada mereka. Ini mungkin menyebabkan mereka dihumbankan ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Bersosial - 13

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5534, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menerangkan perbezaan antara sahabat yang baik dan yang jahat. Teman yang baik adalah seperti orang yang menjual minyak wangi. Rakan mereka sama ada akan memperoleh minyak wangi atau sekurang-kurangnya dipengaruhi secara positif oleh bau yang menyenangkan. Sedangkan teman yang buruk adalah seperti tukang besi, jika temannya tidak membakar pakaiannya sudah tentu mereka akan terkena dampak negatif dari asap tersebut.

Umat Islam mesti faham bahawa orang yang ditemani akan memberi kesan kepada mereka sama ada kesan ini positif atau negatif, jelas atau halus. Tidak mungkin untuk menemani seseorang dan tidak terjejas oleh mereka. Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833, mengesahkan bahawa seseorang itu berada di atas agama temannya. Maknanya, seseorang itu mengamalkan ciri-ciri sahabatnya. Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk sentiasa mendampingi orang-orang yang soleh kerana mereka pasti akan memberi kesan positif kepada mereka, yang bermaksud, mereka akan mendorong mereka untuk mentaati Allah, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut kepada tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sedangkan, sahabat yang jahat sama ada akan memberi inspirasi kepada seseorang untuk menderhaka kepada Allah, atau mereka akan mendorong seorang muslim untuk menumpukan perhatian kepada dunia material daripada persiapan praktikal untuk akhirat. Maksudnya, mereka akan menghalang mereka daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Sikap ini akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka di kedua-dua dunia, walaupun perkara yang mereka usahakan adalah halal tetapi di

luar keperluan mereka, kerana menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang sia-sia atau berdosa adalah punca melupakan Allah Taala. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Akhirnya, sebagai seseorang yang akan berakhir dengan orang yang mereka cintai di akhirat, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3688, seorang muslim mesti menunjukkan cintanya kepada orang soleh dengan menemani mereka di dunia dan mengamalkan gaya hidup dan tingkah laku mereka. . Tetapi jika mereka mendampingi orang yang jahat atau lalai maka itu membuktikan dan menunjukkan cinta mereka kepada mereka dan pergaulan utama mereka di akhirat. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4031. Bab 43 Az Zukhruf, ayat 67:

"Teman-teman karib pada hari itu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa".

Bersosial - 14

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2447, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa penindasan akan menjadi kegelapan pada hari kiamat.

Ini penting untuk dielakkan kerana mereka yang mendapati diri mereka terjerumus dalam kegelapan tidak mungkin menemui jalan mereka ke Syurga. Hanya mereka yang akan diberikan cahaya panduan akan dapat melakukan ini dengan jayanya. Oleh itu, melakukan penindasan akan menghalang seseorang daripada memperoleh cahaya ini.

Penindasan boleh berlaku dalam pelbagai bentuk. Jenis pertama adalah apabila seseorang gagal menunaikan perintah Allah Ta'ala, dan menjauhi larangan-Nya. Walaupun ini tidak mempunyai kesan ke atas status Allah yang tidak terbatas, ia akan menyebabkan orang itu tenggelam dalam kegelapan di kedua-dua dunia. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4244, setiap kali seseorang melakukan dosa, titik hitam terukir di hati rohani mereka. Semakin banyak mereka melakukan dosa, semakin hati mereka akan diliputi oleh kegelapan. Ini akan menghalang mereka daripada menerima dan mengikuti petunjuk yang benar di dunia ini. Ini seterusnya, akan membawa kepada kegelapan di dunia seterusnya. Surah 83 Al Mutaaffifin, ayat 14:

“Tidak! Bahkan noda telah menutupi hati mereka dari apa yang mereka usahakan.”

Jenis penindasan yang seterusnya ialah apabila seseorang itu menzalimi dirinya sendiri dengan gagal menunaikan amanah yang telah diberikan oleh Allah, Yang Maha Tinggi,, berupa nikmat duniawi yang mereka miliki, seperti badan dan harta benda. Amanah ini ditunaikan apabila seseorang menggunakan setiap nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Agung, Pencipta dan Pemilik segala nikmat.

Nikmat yang paling besar ialah iman. Ini mesti dilindungi dan diperkukuhkan dengan menimba dan mengamalkan ilmu Islam. Iman adalah seperti tumbuhan yang mesti sentiasa dijaga dan dipelihara melalui pembelajaran dan amal ilmu Islam. Kematian tumbuhan ini akan memadamkan cahaya iman seseorang, yang akan mengakibatkan mereka dibiarkan dalam kegelapan di kedua-dua dunia.

Jenis penindasan terakhir adalah apabila seseorang menganiaya orang lain. Allah Ta'ala tidak akan mengampuni dosa-dosa ini sehingga korban penindas itu memaafkannya terlebih dahulu. Oleh kerana orang tidak begitu belas kasihan, ini tidak mungkin berlaku. Kemudian keadilan akan ditegakkan pada hari kiamat di mana amal soleh orang yang zalim akan diberikan kepada mangsanya dan jika perlu dosa korban akan diberikan kepada orang yang zalim itu. Ini boleh menyebabkan orang yang zalim itu dihumbankan ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579. Seseorang mesti mengelakkan keputusan ini dengan memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh orang lain.

Seorang muslim harus menghindari segala bentuk penindasan jika mereka menginginkan cahaya petunjuk di dunia dan di akhirat.

Bersosial - 15

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2016, ibu orang-orang mukmin, isteri Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, Aisyah radhiyallahu 'anhu, menggambarkan beberapa sifat mulia Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Dia menasihatkan bahawa dia tidak lucah atau keras mulut. Dia tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan sebaliknya memaafkan dan mengabaikan kesalahan orang lain.

Pertama sekali, semua umat Islam mesti memahami bahawa menjadi kewajipan ke atas mereka untuk mengamalkan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah, “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Dan Surah 33 Al Ahzab, ayat 21:

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

Seorang muslim tidak boleh bertindak atau bercakap dengan cara yang lucah kerana ini dibenci oleh Allah Ta'ala, menurut Hadith yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 464. Berkelakuan seperti ini adalah intipati akhlak yang buruk. Dan kerana akhlak yang baik akan menjadi perkara yang paling berat dalam timbangan Hari Kiamat, menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003, seseorang boleh meramalkan kesudahan yang buruk bagi orang yang sampai ke hari kiamat sebagai orang yang lucah. Di samping itu, orang yang lucah dalam ucapannya lebih besar kemungkinannya untuk masuk Neraka, kerana ia hanya memerlukan satu perkataan jahat untuk menyebabkan seseorang itu terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Penghakiman. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314. Secara ringkasnya, iman dan kelucahan yang sebenar tidak boleh berkumpul dalam satu orang.

Seorang muslim tidak boleh bersuara keras kerana ini membawa kepada hilang rasa hormat daripada orang lain, terutamanya saudara mara. Orang yang bermulut lantang selalunya kelihatan agresif dan boleh menakutkan orang lain dengan mudah. Ini bercanggah dengan perangai seorang muslim sejati. Seorang muslim mestilah lemah lembut, baik hati dan mudah didekati apabila berurusan dengan orang lain, kerana ini menunjukkan sifat Islam yang sebenar dan damai. Bab 31 Luqman, ayat 19:

"...dan rendahkan suaramu; sesungguhnya suara yang paling tidak menyenangkan ialah suara keldai."

Akhir sekali, seorang muslim mesti memahami bahawa sebagai manusia tidak sempurna mereka pasti akan melakukan kesilapan. Sebagaimana seseorang yang ingin diampuni oleh Allah Ta'ala, maka hendaklah ia mengabaikan dan memaafkan orang lain. Ringkasnya, bagaimana seseorang memperlakukan orang lain adalah bagaimana mereka akan diperlakukan oleh Allah Taala. Adalah bodoh untuk tidak memaafkan orang lain tetapi mengharapkan pengampunan Allah Taala. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Tetapi penting untuk diperhatikan bahawa memaafkan orang lain dan mempercayai orang lain secara membuta tuli adalah dua perkara yang berbeza. Seseorang digalakkan untuk memaafkan orang lain kerana Allah, Yang Maha Tinggi, tetapi mereka juga mesti mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mengelakkan diri daripada dianiaya oleh pendera mereka lagi. Ertinya, mereka harus menyesuaikan tingkah laku mereka untuk melindungi diri mereka agar sejarah tidak berulang, sambil terus melayan orang lain mengikut ajaran Islam.

Bersosial - 16

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2029, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati bahawa seseorang akan menjadi lebih mulia apabila dia memaafkan orang lain kerana Allah Taala. Ini berlaku kerana orang yang memaafkan orang lain akan diampuni oleh Allah, Yang Maha Tinggi, yang menurut definisi menyebabkan kehormatan mereka meningkat. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Ini menunjukkan bahawa kehormatan yang sebenar tidak terletak pada meninggikan orang tetapi terletak pada sifat belas kasihan dan pengampunan. Ringkasnya, jika seseorang ingin diampuni atas kesilapan mereka, mereka harus memaafkan orang lain. Tetapi adalah penting untuk diperhatikan bahawa seseorang digalakkan untuk memaafkan orang lain kerana Allah, Yang Maha Tinggi, tetapi mereka juga mesti mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mengelakkan diri daripada dianiaya oleh pendera mereka lagi. Ertinya, mereka harus menyesuaikan tingkah laku mereka untuk melindungi diri mereka agar sejarah tidak berulang, sambil terus melayan orang lain mengikut ajaran Islam. Memaafkan orang lain tidak bermakna naif dalam menghormati orang lain.

Bersosial - 17

Dalam Hadis Ilahi yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6548, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menyatakan bahawa Allah Ta'ala akan menaungi dua orang yang saling mencintai kerana Allah Ta'ala pada Hari Penghakiman.

Allah Ta'ala akan memberikan naungan kepada dua orang ini pada suatu hari ketika Matahari akan dibawa dalam jarak dua mil dari penciptaan. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421. Jika manusia bergelut untuk menghadapi panas matahari semasa musim panas bolehkah seseorang membayangkan keamatan panas pada Hari Kiamat?

Mencintai kerana Allah, Yang Maha Tinggi, membawa kepada ganjaran sedemikian kerana emosi ini amat sukar dikawal. Dan sesiapa yang diberkati dengan mengawalinya akan mendapati menunaikan kewajipan Islam secara lurus ke hadapan. Kewajipan-kewajipan ini melibatkan menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ini akan memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan betul, dengan cara yang diredhai Allah Taala. Kerana itulah cinta kerana Allah Taala telah dinyatakan sebagai aspek penyempurnaan keimanan seseorang dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681.

Mencintai orang lain kerana Allah Ta'ala, termasuk menginginkan yang terbaik untuk orang lain dalam urusan dunia dan agama. Ini mesti ditunjukkan secara praktikal melalui tindakan seseorang bermakna, menyokong orang lain dari segi kewangan, emosi dan fizikal, mengikut kemampuan seseorang. Menghitung nikmat yang dilakukan untuk orang lain bukan sahaja membatalkan pahala tetapi juga membuktikan ketidakikhlasan mereka, kerana mereka hanya suka mendapat pujian dan bentuk pampasan lain daripada orang. Surah 2 Al Baqarah, ayat 264:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan sedekahmu dengan peringatan atau menyakiti...”

Sebarang jenis perasaan negatif terhadap orang lain atas sebab duniawi, seperti hasad dengki, bercanggah dengan mengasihi orang lain kerana Allah Taala, dan mesti dielakkan. Ini dicapai apabila seseorang menghapuskan ciri-ciri negatif yang mereka miliki dan menggantikannya dengan ciri-ciri yang baik, dengan mempelajari dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Kesimpulannya, sifat mulia ini termasuklah menyayangi orang lain apa yang dicintai untuk dirinya sendiri melalui tindakan, bukan hanya perkataan. Ini sebenarnya adalah satu aspek untuk menjadi seorang mukmin sejati menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Ini paling baik dicapai apabila seseorang memperlakukan orang lain dengan cara yang mereka inginkan orang lain memperlakukan mereka.

Bersosial - 18

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7376, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan bahawa Allah Taala tidak akan mengasihani orang yang tidak mengasihani orang lain.

Islam adalah agama yang sangat mudah. Salah satu ajaran asasnya ialah bagaimana manusia memperlakukan orang lain, adalah bagaimana mereka akan diperlakukan oleh Allah Taala. Sebagai contoh, orang yang belajar melupakan dan memaafkan kesalahan orang lain akan diampuni oleh Allah, Yang Maha Tinggi,. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Mereka yang menyokong orang lain dalam perkara duniawi dan agama yang bermanfaat seperti bantuan emosi atau kewangan akan disokong oleh Allah Taala di kedua-dua alam. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4893. Hadis yang sama ini menasihati bahawa orang yang menyembunyikan kesalahan orang lain akan disembunyikan oleh Allah Taala.

Ringkasnya, jika seseorang memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat, menurut ajaran Islam, mereka akan diperlakukan serupa oleh Allah, Yang Maha Tinggi,. Dan orang-orang yang menganiaya orang lain akan diperlakukan sama oleh Allah, walaupun mereka menunaikan kewajiban yang berkaitan dengan-Nya, seperti solat fardu. Ini kerana seorang muslim mesti menunaikan kedua-dua kewajiban untuk mencapai kejayaan iaitu, kewajiban terhadap Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia.

Cara mudah untuk mendapatkan rahmat ilahi adalah dengan hanya memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain. Ini berlaku untuk semua orang, tanpa mengira kepercayaan mereka, dan sebenarnya meluas kepada semua makhluk.

Akhir sekali, adalah penting untuk diperhatikan bahawa seorang muslim hanya akan dilayan dengan baik oleh Allah, Yang Maha Tinggi,, jika mereka memperlakukan orang lain dengan baik kerana-Nya. Jika mereka melakukannya atas sebab lain daripada mereka pasti akan kehilangan pahala yang disebutkan dalam ajaran ini. Asas segala perbuatan dan Islam itu sendiri adalah niat seseorang. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1.

Bersosial - 19

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6014, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar baginda digalakkan untuk memperlakukan jiran dengan baik sehinggakan baginda menyangka bahawa seorang jiran akan menjadi pewaris jiran mereka yang beragama Islam. .

Malangnya, kewajipan ini sering diabaikan walaupun menyantuni jiran adalah satu aspek penting dalam Islam. Pertama sekali, adalah penting untuk diperhatikan bahawa jiran seseorang dalam Islam termasuk semua orang yang tinggal dalam empat puluh rumah di setiap arah ke rumah orang Islam. Ini ditegaskan dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, Nombor 109.

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, pernah mengaitkan kepercayaan kepada Allah Taala dan Hari Penghakiman dengan memperlakukan jiran dengan baik dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 174. Hadis ini sahaja sudah cukup untuk menunjukkan keseriusan melayan jiran dengan baik. Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 119, memberi amaran bahawa wanita yang menunaikan kewajipan dan banyak melakukan ibadah sunnah akan masuk Neraka kerana dia menganiaya jirannya melalui ucapannya. Jika ini berlaku kepada orang yang menyakiti jirannya melalui kata-kata, bolehkah seseorang bayangkan betapa seriusnya mencederakan jiran secara fizikal?

Seorang muslim mesti bersabar apabila dianiaya oleh jiran mereka. Malah, seorang muslim harus melayan mereka dengan baik dalam kes seperti ini. Membalas kebaikan dengan kebaikan tidaklah sukar. Jiran yang baik ialah orang yang membalas kejahatan dengan kebaikan. Bab 41 Fussilat, ayat 34:

"Dan tidaklah sama antara kebaikan dan keburukan. Tolaklah (kejahatan) itu dengan (perbuatan) yang lebih baik; maka orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan [akan menjadi] seolah-olah dia adalah teman yang setia."

Tetapi adalah penting untuk diperhatikan bahawa seseorang itu tidak seharusnya membenarkan jiran mereka atau orang lain melintasi had dan mereka harus mempertahankan diri apabila ia sesuai. Mengabaikan dan memberi pengampunan terpakai dalam situasi kecil yang tidak akan memberi kesan negatif kepada mereka pada masa hadapan, dan tidak akan timbul semula antara orang yang terlibat, berulang kali.

Seorang muslim harus menghormati ruang peribadi harta jiran mereka tetapi pada masa yang sama memberi salam dan menawarkan bantuan tanpa terlalu mengganggu. Mereka harus disokong dengan apa jua cara yang tersedia untuk seseorang, seperti sokongan kewangan atau emosi.

Seorang muslim hendaklah menyembunyikan kesalahan jiran-jiran mereka apabila ia tidak akan mendatangkan kesan negatif. Barangsiapa yang menutupi aib orang lain, maka ia akan ditutupi oleh Allah Taala. Dan barangsiapa yang membuka aib orang lain, maka Allah akan

membuka aib mereka dan menghinakan mereka secara terbuka. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4880.

Sebagai kesimpulan, seseorang mesti melayan jiran mereka dengan cara yang mereka inginkan jiran mereka memperlakukan mereka, termasuk menunjukkan kebaikan dan rasa hormat.

Bersosial - 20

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6551, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang Islam yang menziarahi orang sakit berada di dalam kebun Syurga sehingga mereka kembali.

Perkara pertama yang perlu diperhatikan ialah Hadis ini termasuk menziarahi orang yang sakit, tanpa mengira agama mereka. Walaupun, ini tidak diragukan lagi merupakan amalan yang besar, adalah penting bagi seorang muslim untuk mula-mula melakukan amal soleh ini semata-mata untuk keredhaan Allah Taala. Jika mereka melakukannya untuk alasan lain, seperti untuk menunjuk-nunjuk kepada manusia, mereka tidak akan mendapat pahala dari Allah Taala.

Selain itu, mereka hendaklah memenuhi adab-adab dan syarat-syarat menziarahi orang sakit, mengikut ajaran Islam, bagi mendapatkan pahala mereka. Pada zaman ini adalah mudah untuk menghubungi orang sakit dan keluarga mereka terlebih dahulu untuk memastikan mereka melawat mereka pada masa yang sesuai, kerana orang yang sakit akan berehat sepanjang hari dan ini akan meminimumkan gangguan yang disebabkan oleh keluarga mereka. Mereka tidak boleh tinggal lama dengan itu, menyusahkan orang sakit dan saudara-mara mereka. Mereka hendaklah mengawal perbuatan dan pertuturan supaya terhindar dari segala jenis dosa seperti mengumpat, mengumpat dan memfitnah orang lain. Mereka hendaklah menggalakkan orang yang sakit untuk bersabar dan membincangkan pahala yang berkaitan dengannya dan secara umumnya membincangkan perkara yang berfaedah berkenaan dengan dunia dan akhirat.

Jika seseorang disuruh pulang pada waktu lain oleh orang sakit atau keluarga mereka, seorang Muslim harus menerimanya tanpa menyimpan dendam, kerana ini telah diperintahkan secara khusus oleh Allah Ta'ala. Bab 24 An Nur, ayat 28:

"...Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembalilah", maka kembalilah, itu lebih suci bagimu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Hanya apabila seseorang berkelakuan seperti ini barulah mereka memperoleh pahala yang digariskan dalam Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Jika mereka gagal dalam hal ini, mereka sama ada tidak akan mendapat pahala atau mereka mungkin ditinggalkan dengan dosa, bergantung pada bagaimana mereka berkelakuan. Malangnya, ramai umat Islam seronok melakukan amalan soleh ini tetapi gagal memenuhi syarat-syaratnya dengan betul. Bab 4 An Nisa, ayat 114:

"Tidak ada kebaikan pada banyak percakapan pribadi mereka, kecuali orang yang menyuruh bersedekah atau yang ma'ruf atau mendamaikan di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka Kami akan memberinya pahala yang besar."

Bersosial - 21

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4993, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatkan bahawa bersangka baik tentang manusia adalah aspek beribadah kepada Allah Yang Maha Tinggi dengan betul. Maksudnya, ia adalah aspek ketaatan kepada Allah Taala.

Mentafsir sesuatu secara negatif selalunya membawa kepada dosa, seperti mengumpat dan memfitnah. Seorang muslim harus menafsirkan sesuatu yang mungkin dengan cara yang positif untuk memberikan manfaat keraguan kepada orang lain. Malangnya, mengamalkan set minda negatif memberi kesan kepada orang ramai daripada unit keluarga ke peringkat kebangsaan. Sebagai contoh, sudah berapa kali sesebuah negara berperang atas satu andaian dan syak wasangka? Sebahagian besar skandal yang ditemui dalam media adalah berdasarkan andaian. Malah undang-undang telah diwujudkan yang menyokong penggunaan andaian dan syak wasangka. Ini selalunya membawa kepada keretakan dan perhubungan yang rosak kerana orang yang mempunyai minda ini sentiasa percaya orang lain mengambil tahu mereka melalui kata-kata atau tindakan mereka. Ini menghalang seseorang daripada menerima nasihat daripada orang lain, kerana mereka percaya mereka hanya diejek oleh orang yang memberi nasihat dan ia menghalang seseorang daripada memberi nasihat kerana mereka percaya orang lain tidak akan memberi perhatian kepada apa yang mereka katakan. Dan seseorang itu akan mengelak daripada menasihati orang yang memiliki pemikiran negatif ini kerana mereka percaya ia hanya akan membawa kepada pertengkaran. Ini membawa kepada sifat negatif lain, seperti kepahitan.

Adalah penting bagi orang Islam untuk memahami bahawa walaupun mereka menganggap seseorang sedang mencerooboh mereka, mereka harus tetap menerima nasihat mereka jika ia berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda.

Sentiasa mentafsir sesuatu secara negatif juga menimbulkan penyakit mental yang kuat iaitu, paranoia. Orang yang mengamalkan paranoia akan sentiasa mengesyaki orang lain tentang perkara yang tidak baik. Ini boleh menjadi sangat merosakkan hubungan, seperti perkahwinan.

Seseorang itu harus berusaha untuk mentafsir perkara-perkara di mana mungkin dengan cara yang positif, yang membawa kepada mentaliti yang positif. Dan pemikiran yang positif membawa kepada hubungan, perasaan dan perpaduan yang sihat. Manakala, sentiasa mentafsir sesuatu perkara secara negatif mendorong seseorang itu sentiasa berfikir dan bertindak negatif terhadap orang lain, walaupun tingkah laku mereka baik. Ini hanya menghalang seseorang daripada menunaikan hak orang lain, sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah Taala. Surah 49 Al Hujurat, ayat 12:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka. Sesungguhnya sebahagian sangkaan itu adalah dosa...”

Bersosial - 22

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4815, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar orang ramai memenuhi hak jalan raya apabila mereka bertemu di khalayak ramai.

Perkara pertama yang dinasihatkan dalam Hadis ini ialah umat Islam hendaklah menundukkan pandangan mereka dan tidak melihat perkara yang haram bagi mereka. Malah, seseorang harus melindungi setiap organ tubuh mereka, seperti lidah dan telinga mereka dengan cara yang sama. Ini dicapai apabila seseorang mengelakkan perkara-perkara yang tidak berkaitan dengan mereka.

Perkara seterusnya yang dinasihatkan dalam Hadis ini ialah mereka hendaklah menjauhkan kemudaratan mereka daripada orang lain. Ini termasuk kedua-dua kemudaratan dalam bentuk pertuturan, seperti bahasa kasar dan mengumpat serta bahaya yang disebabkan oleh tindakan fizikal. Sebenarnya, seseorang itu tidak boleh menjadi mukmin dan Muslim yang sebenar sehingga mereka menjauhkan bahaya fizikal dan lisan mereka dari orang dan harta benda mereka. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Sebaliknya seorang Muslim harus membantu orang lain di khalayak ramai, mengikut kemampuan mereka. Jika mereka tidak dapat melakukan ini, maka yang paling tidak boleh mereka lakukan ialah menjauhkan bahaya fizikal dan lisan mereka daripada orang lain.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah hendaklah membalas salam Islam kepada orang lain. Ini termasuk memulakan ucapan selamat Islam melalui kata-kata seseorang dan menunjukkan keamanan kepada orang lain dalam tindakan dan ucapan yang lain. Ia adalah kepura-puraan murni untuk menyebarkan keamanan kepada orang lain melalui kata-kata seseorang dan kemudian menyakiti mereka melalui tindakan dan ucapan lain.

Akhir sekali, Hadis utama yang sedang dibincangkan menasihati umat Islam untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ini hendaklah dilaksanakan mengikut tiga peringkat yang dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2172. Peringkat tertinggi ialah melakukannya dengan perbuatan seseorang, dalam batas-batas Islam. Peringkat seterusnya ialah melakukannya dengan kata-kata seseorang. Dan tahap yang paling rendah ialah melakukannya dengan maksud hati, secara rahsia. Kewajipan ini hendaklah sentiasa ditunaikan mengikut ilmu Islam dan dengan cara yang lemah lembut. Jika boleh, ini harus dilakukan secara tertutup untuk mengelakkan memalukan orang lain, kerana ini selalunya boleh menyebabkan seseorang itu menolak nasihat yang baik. Ini juga harus dilakukan pada masa yang sesuai, sebagai contoh, selepas orang yang marah telah reda, kerana nasihat yang baik pada masa yang salah selalunya tidak berkesan. Selalunya orang Islam menasihati perkara yang betul tetapi apabila mereka melakukannya dengan cara yang keras, mereka hanya menjauhkan manusia daripada ketaatan kepada Allah Taala. Oleh itu, adalah penting untuk menggabungkan pengetahuan yang betul dengan tingkah laku yang baik supaya nasihat yang baik memberi kesan kepada orang lain dengan cara yang positif. Bab 3 Alee Imran, ayat 159:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Dan sekiranya kamu bersikap kasar dan keras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Memandangkan ciri-ciri ini sukar untuk diterima pakai dan dilaksanakan secara terbuka, seseorang harus memilih pilihan yang lebih selamat dan meminimumkan pergaulan dengan orang lain di khalayak ramai, kerana ia selalunya membawa kepada lebih banyak bahaya daripada kebaikan.

Sebagai kesimpulan, adalah penting untuk diperhatikan bahawa seorang muslim harus mengamalkan dan menunjukkan ciri-ciri ini kepada semua orang, tanpa mengira agama mereka.

Bersosial - 23

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4210, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa hasad memusnahkan perbuatan baik seperti api memakan kayu.

Dengki adalah dosa yang berat dan besar kerana masalah si dengki bukan pada orang lain. Pada hakikatnya, masalah mereka adalah dengan Allah Taala, kerana Dialah yang memberi nikmat yang dicemburui. Maka kedengkian seseorang hanya menunjukkan rasa tidak senangnya terhadap peruntukan dan pilihan Allah Taala. Mereka percaya Allah, Yang Maha Tinggi, melakukan kesilapan apabila Dia memperuntukkan rahmat tertentu kepada orang lain sebagai ganti mereka.

Ada yang berusaha melalui ucapan dan tindakan mereka untuk merampas berkat daripada orang yang dicemburui, yang tidak diragukan lagi adalah dosa. Seburuk-buruknya ialah apabila orang yang dengki berusaha untuk menghilangkan keberkatan daripada pemiliknya walaupun orang yang dengki itu tidak memperolehi nikmat itu sendiri. Hasad dengki hanya sah apabila seseorang tidak bertindak mengikut perasaan mereka, tidak menyukai perasaan mereka dan berusaha untuk mendapatkan rahmat yang serupa tanpa pemiliknya kehilangan restunya. Walaupun jenis ini tidak berdosa, adalah makruh jika hasad itu di atas nikmat dunia dan terpuji jika di atas nikmat agama. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyebut dua contoh jenis terpuji dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1896. Orang pertama yang boleh dicemburui secara sah ialah

orang yang memperoleh dan membelanjakan harta yang halal. dengan cara yang diredhai Allah Taala. Orang kedua yang boleh dicemburui secara sah ialah orang yang menggunakan ilmunya dengan cara yang betul dan mengajarkannya kepada orang lain.

Seorang muslim yang hasad harus berusaha untuk menghilangkan perasaan ini dari hati mereka dengan menunjukkan akhlak yang baik dan kebaikan terhadap orang yang dicemburui, seperti memuji sifat-sifat baik mereka dan mendoakan mereka, sehingga kedengkian mereka menjadi cinta kepada mereka. Mereka tidak boleh membiarkan iri hati menghalang mereka memenuhi hak orang lain, mengikut ajaran Islam.

Seorang Muslim perlu sentiasa ingat bahawa Allah Taala sentiasa memperuntukkan nikmat mengikut ilmu dan hikmahNya yang tidak terhingga. Maksudnya, Dia memberi setiap orang apa yang terbaik untuk mereka. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Oleh itu, daripada mencemburui orang lain, seseorang mesti menyibukkan diri dalam menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala, dengan cara yang diredhai-Nya. Ini akan membawa kepada peningkatan keberkatan, kerana sikap ini menunjukkan kesyukuran kepada Allah Taala. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Di samping itu, ini akan membawa kepada ketenangan fikiran, yang tidak pernah diperolehi oleh pencemburu yang berterusan. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Bersosial - 24

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1337, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa orang yang memberi rasuah dan orang yang menerima rasuah kedua-duanya terlaknat.

Kutukan melibatkan penghapusan rahmat Allah Yang Maha Tinggi. Apabila ini berlaku, kedamaian dan kejayaan yang kekal sejati dalam kedua-dua perkara duniawi dan agama tidak mungkin berlaku. Apa sahaja kejayaan duniawi yang diperolehi, seperti kekayaan, melalui rasuah, akan menjadi punca kesukaran, tekanan dan hukuman yang besar di kedua-dua dunia, melainkan seseorang itu bertaubat dengan ikhlas. Oleh kerana suapan itu haram, apa-apa perbuatan baik yang digunakan padanya akan ditolak dan direkodkan sebagai dosa. Sekalipun si penerima rasuah entah bagaimana berjaya menunaikan kewajipan mereka terhadap Allah Taala, dosa-dosa mereka terhadap manusia mungkin membawa mereka kepada kebinasaan pada Hari Penghakiman. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Selain itu, tanpa rahmat Allah Ta'ala, tiga aspek iman tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan betul iaitu menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar.

Malangnya, pada zaman ini dosa besar rasuah telah menjadi sangat biasa di semua bahagian dunia. Satu-satunya perbezaan ialah di negara dunia ketiga ia dilakukan secara terbuka dan di negara yang lebih maju, secara rahsia. Dalam kebanyakan kes, rasuah melibatkan seseorang yang menawarkan hadiah kepada orang yang berpengaruh, seperti hakim, untuk mendapatkan sesuatu yang bukan milik mereka. Satu-satunya masa rasuah tidak akan direkodkan sebagai dosa ialah apabila seseorang terpaksa menawarkan rasuah untuk mendapatkan semula harta mereka sendiri. Laknat dalam kes ini adalah kepada orang yang menerima rasuah.

Adalah penting untuk diperhatikan, jika umat Islam secara keseluruhannya ingin menghapuskan rasuah dan amalan rasuah yang lain, maka mereka mesti mengelakkannya sendiri. Hanya apabila sikap yang betul ini diterima pakai pada peringkat individu akan mempengaruhi mereka yang berada dalam kedudukan sosial dan politik yang berpengaruh. Sebab mereka ini bertindak sedemikian adalah kerana mereka memerhatikan masyarakat secara keseluruhannya bertindak atas amalan rasuah itu sendiri. Tetapi jika masyarakat, pada peringkat individu, menolak amalan ini, tidak ada orang dalam kedudukan pengaruh sosial atau politik akan berani bertindak dengan cara ini, kerana mereka tahu rakyat tidak akan menyokongnya.

Bersosial - 25

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4102, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, berpesan bagaimana untuk mendapatkan cinta manusia.

Seorang muslim boleh mendapatkan cinta manusia dengan menjauhi dan mendambakan harta dunia mereka. Pada hakikatnya, seseorang hanya berkelakuan negatif terhadap orang lain apabila mereka merasakan orang lain secara aktif menginginkan harta benda mereka atau apabila orang lain secara aktif bersaing untuk perkara duniawi yang mereka sendiri inginkan. Bermakna, ketakutan kehilangan apa yang dimiliki dan kehilangan perkara yang mereka inginkan melalui persaingan dengan orang lain, boleh membawa kepada perasaan negatif terhadap orang lain. Jika seorang muslim sebaliknya menyibukkan diri dengan bertindak berdasarkan bahagian pertama Hadis ini, ia akan menghalang mereka daripada bersaing untuk perkara dunia yang berlebihan yang diinginkan oleh orang lain, kerana kebanyakan keinginan ini adalah untuk perkara dunia yang tidak perlu. Dan jika seorang muslim menjauhkan kemudaratannya dari diri dan harta orang lain, yang menurut Hadith yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, adalah tanda orang mukmin yang sejati, maka mereka akan mendapat cinta manusia juga.

Bersosial - 26

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1993, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang menjauhkan diri daripada bertengkar, walaupun mereka benar, akan diberikan sebuah rumah di tengah-tengah Syurga.

Adalah penting untuk memahami bahawa ciri seorang muslim sejati bukanlah untuk berhujah atau berdebat untuk mempromosikan diri dan pendapat mereka. Sebaliknya mereka harus membentangkan maklumat untuk mempromosikan kebenaran. Ini berlaku untuk urusan dunia dan agama. Orang yang bertujuan untuk mempromosikan kebenaran tidak akan membantah. Hanya orang yang cuba mempromosikan diri sendiri akan melakukannya. Bertentangan dengan apa yang ramai percaya bahawa memenangi hujah tidak meningkatkan pangkat seseorang dalam apa cara sekalipun. Satu-satunya masa kenaikan pangkat seseorang dalam kedua-dua dunia adalah apabila mereka mengelak daripada bertengkar dan sebaliknya mengemukakan kebenaran atau menerimanya apabila ia dikemukakan kepada mereka. Seorang muslim harus mengelak daripada berulang-alik dengan orang lain ketika membincangkan sesuatu, kerana ini adalah ciri bertengkar. Mentaliti yang betul inilah yang telah ditunjukkan dalam Bab 16 An Nahl, ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...”

Seorang muslim harus memahami bahawa tugas mereka bukanlah untuk memaksa orang untuk menerima sesuatu. Kewajipan mereka adalah untuk membentangkan kebenaran kerana memaksa adalah ciri berhujah. Surah 88 Al Ghashiyah, ayat 21-22:

"Maka ingatkan kamu hanyalah satu peringatan. Kamu bukanlah pengawal atas mereka."

Seorang muslim tidak boleh membuang masa atau tekanan mereka jika orang lain tidak bersetuju dengan pendapat mereka. Apabila seseorang berpegang pada perselisihan ini, lama-kelamaan ia boleh menyebabkan permusuhan timbul antara mereka dan orang lain, yang boleh membawa kepada keretakan dan hubungan yang rosak. Ini malah boleh membawa kepada dosa memutuskan hubungan dengan manusia. Jadi dalam kes-kes seperti ini, adalah penting bagi umat Islam untuk melepaskan sesuatu dan tidak menyimpan perasaan negatif terhadap seseorang yang tidak bersetuju dengan pendapat dan pilihan mereka. Sebaliknya, mereka harus menolak diri mereka sendiri untuk bersetuju untuk tidak bersetuju dan teruskan daripada keadaan tanpa sebarang perasaan buruk. Orang yang gagal melakukan ini akan mendapati dirinya sentiasa berbalah dan mempunyai permusuhan terhadap orang lain kerana mereka terikat untuk tidak bersetuju dengan orang lain dalam topik dan isu tertentu, kerana perbezaan ciri dan mentaliti mereka. Memahami prinsip ini adalah satu cabang mencari keamanan di dunia ini.

Tidak boleh berbalah dengan orang lain yang tidak bersetuju dengan ajaran Islam yang jelas. Sebaliknya, mereka tidak boleh menganggap mereka sebagai kawan, kerana seseorang akan dipengaruhi secara

positif atau negatif oleh sahabat mereka. Sebaliknya, seseorang itu hendaklah menjaga penghormatan terhadap mereka dan menunaikan hak mereka, mengikut ajaran Islam, sambil mengelakkan pergaulan dengan mereka secara tidak perlu.

Bersosial - 27

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 290, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan bahawa orang yang menyebarkan gosip jahat tidak akan masuk syurga.

Inilah yang menyebarkan gosip, sama ada benar atau tidak, yang menimbulkan masalah antara manusia dan membawa kepada keretakan dan hubungan yang rosak. Ini adalah sifat jahat dan mereka yang berkelakuan sedemikian sebenarnya adalah syaitan manusia, kerana mentaliti ini tidak lain adalah milik Iblis. Dia sentiasa berusaha untuk menyebabkan pemisahan antara manusia. Allah Ta'ala telah melaknat orang seperti ini di dalam Al-Quran. Bab 104 Al Humazah, ayat 1:

“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pengumpat.”

Bagaimana seseorang boleh mengharap Allah, Yang Maha Tinggi, untuk menyelesaikan masalah mereka dan memberi mereka berkat jika kutukan ini telah mengelilingi mereka? Satu-satunya cerita masa yang boleh diterima ialah apabila seseorang memberi amaran kepada orang lain tentang bahaya.

Adalah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk tidak menghiraukan seseorang yang bercerita kerana mereka adalah orang yang fasik yang tidak boleh dipercayai atau dipercayai. Surah 49 Al Hujurat, ayat 6:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu keterangan, maka periksalah, supaya kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui...”

Dan surah 24 An Nur, ayat 12:

"Mengapa ketika kamu mendengarnya, orang-orang mukmin lelaki dan perempuan tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri [iaitu, satu sama lain] dan berkata: "Ini adalah suatu kedustaan yang nyata"?"

Seorang muslim harus melarang penyampai cerita daripada meneruskan sifat jahat ini dan menggesa mereka untuk bertaubat dengan ikhlas. Seperti yang diperintahkan dalam Al-Quran, seorang muslim tidak boleh menyimpan niat jahat terhadap orang yang kononnya berkata buruk tentang mereka atau orang lain. Surah 49 Al Hujurat, ayat 12:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka. Sesungguhnya sebahagian sangkaan itu adalah dosa...”

Ayat yang sama ini mengajar umat Islam untuk tidak cuba membuktikan atau menyangkal pembawa cerita dengan mengintip orang lain. Surah 49 Al Hujurat, ayat 12:

“...Dan jangan mengintip...”

Sebaliknya pembawa cerita harus diabaikan. Seorang muslim tidak boleh menyebut maklumat yang diberikan oleh pembawa cerita kepada orang lain atau menyebut pembawa cerita kerana ini akan menjadikan mereka pembawa cerita juga.

Umat Islam hendaklah mengelak daripada bercerita dan bergaul dengan orang yang membawa kisah kerana mereka tidak akan layak untuk dipercayai atau berkawan sehinggalah mereka bertaubat dengan ikhlas. Perlu diingat bahawa orang yang mengumpat tentang orang lain dengan seseorang, juga akan mengumpat tentang orang itu dengan orang lain.

Akhirnya, sebagai pembawa cerita menganiaya orang, mereka tidak akan diampuni oleh Allah Taala, sehingga mangsanya memaafkan mereka terlebih dahulu. Oleh kerana orang tidak begitu belas kasihan dan pemaaf, ini boleh menyebabkan pembawa cerita memberikan perbuatan baik mereka kepada mangsa mereka dan jika perlu, pembawa cerita akan mengambil dosa mangsa mereka pada Hari Penghakiman. Ini boleh menyebabkan mereka dihumban ke dalam

Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579. Akhirnya, amaran dalam Hadis utama tentang kehilangan syurga, boleh berlaku dengan mudah bagi seorang pembawa cerita, kerana gosip jahat yang mereka mulakan dengan mudah boleh merebak seperti api di seluruh dunia. masyarakat dan juga dunia, melalui media sosial. Akibatnya, pembawa cerita yang memulakan gosip akan mempunyai bahagian dalam dosa setiap orang yang membincangkan gosip ini. Dan dosa mereka akan terus bertambah walaupun selepas kematian mereka, selagi gosip yang dimulakan mereka terus dibincangkan. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2674.

Oleh itu, seseorang mesti mengelakkan akibat berbahaya ini dengan sentiasa mengelakkan gosip tentang orang lain, sama seperti mereka tidak suka orang lain mengumpat tentang mereka. Jika seseorang mesti bercakap tentang orang lain, mereka harus melakukannya dengan cara yang positif jika tidak mereka harus berdiam diri.

Bersosial - 28

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2409, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa setiap orang adalah penjaga dan oleh itu bertanggungjawab terhadap perkara-perkara yang berada di bawah jagaan mereka.

Perkara terbesar seorang muslim adalah penjaganya adalah iman mereka. Oleh itu, mereka mesti berusaha untuk menunaikan tanggungjawabnya dengan menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Penjagaan ini juga termasuk setiap nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala, yang meliputi perkara-perkara zahir, seperti harta, dan perkara-perkara dalaman, seperti badan seseorang. Seorang muslim mesti menunaikan tanggungjawab perkara-perkara ini dengan menggunakannya mengikut cara yang ditetapkan oleh Islam. Sebagai contoh, seorang muslim hanya perlu menggunakan mata mereka untuk melihat perkara yang halal, lidah mereka untuk mengeluarkan perkataan yang halal dan berfaedah dan harta mereka dengan cara yang bermanfaat dan baik.

Penjagaan ini juga meluas kepada orang lain dalam kehidupan seseorang, seperti saudara-mara dan rakan-rakan. Seorang muslim wajib menunaikan tanggungjawab ini dengan menunaikan hak-haknya,

seperti memberi nafkah kepada mereka dan menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, menurut ajaran Islam. Seseorang itu tidak seharusnya berpisah dengan orang lain, terutamanya dalam masalah duniawi. Sebaliknya, mereka harus terus melayan mereka dengan baik dengan harapan mereka akan berubah menjadi lebih baik. Penjagaan ini termasuk anak-anak seseorang. Seorang muslim mesti membimbing mereka dengan memberi contoh, kerana ini adalah cara yang paling berkesan dalam membimbing anak-anak. Mereka mesti mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, secara praktikal seperti yang telah dibincangkan sebelum ini, dan mengajar anak-anak mereka untuk melakukan perkara yang sama. Pokok pangkalnya melibatkan memperoleh dan bertindak berdasarkan ilmu Islam.

Kesimpulannya, menurut Hadis ini, setiap orang mempunyai tanggungjawab yang telah diamanahkan. Oleh itu, mereka harus memperoleh dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang relevan untuk memenuhinya, kerana ini adalah sebahagian daripada ketaatan kepada Allah, dan oleh itu akan dipersoalkan pada Hari Penghakiman. Bab 17 Al Isra, ayat 34:

"...Dan tunaikan [setiap] komitmen. Sesungguhnya komitmen itu sentiasa [yang mana satu akan] dipersoalkan."

Bersosial - 29

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1240, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyenaraikan lima hak seorang muslim yang berhutang dengan seorang muslim yang lain.

Pertama, mereka hendaklah menjawab salam sejahtera, walaupun balasan itu bertentangan dengan keinginan mereka. Lebih penting lagi seorang muslim mesti memenuhi ucapan selamat Islam secara praktikal dengan menunjukkan keamanan dan kebaikan terhadap orang lain melalui ucapan dan tindakan mereka. Adalah sangat munafik untuk menyampaikan ucapan selamat Islam kepada seseorang dan kemudian menyakiti mereka melalui perbuatan atau perkataan lain. Di samping itu, keamanan ini mesti ditunjukkan kepada orang lain yang tidak hadir juga. Sebagai contoh, kedua-dua orang Islam yang bertegur sapa tidak boleh memudaratkan orang lain melalui percakapan mahupun perbuatan mereka. Inilah maksud sebenar salam Islamik.

Perkara seterusnya yang dinasihatkan dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah menziarahi orang sakit. Seorang muslim harus cuba menziarahi orang Islam yang sakit untuk memberi mereka sokongan fizikal dan psikologi. Sukar untuk menziarahi semua orang Islam yang sakit tetapi jika setiap orang Islam sekurang-kurangnya melawat saudara mereka yang sakit maka sebahagian besar orang yang sakit akan mendapat bantuan ini. Seorang Muslim mesti menghubungi orang sakit dan keluarga mereka sebelum melawat mereka untuk mengatur masa yang sesuai. Segala bentuk pertuturan dan perbuatan yang sia-sia atau berdosa hendaklah dijaui, seperti mengumpat, jika tidak seorang muslim hanya akan mendapat dosa dan bukannya berkat. Mereka tidak

boleh tinggal lama untuk mengelakkan ketidakselesaian kepada orang yang sakit atau rumah tangga mereka.

Seterusnya, seorang muslim, jika boleh, harus menghadiri pengebumian orang Islam yang lain, kerana setiap hadirin mendoakan agar si mati diampuni dan mendapat manfaat daripada diingatkan tentang kematian dan secara praktikal mempersiapkannya, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara. diredhai Allah Yang Maha Tinggi. Sama seperti seseorang ingin orang lain menghadiri pengebumian mereka dan berdoa untuk mereka, mereka juga harus melakukan ini untuk orang lain. Di samping itu, menghadiri pengebumian adalah cara terbaik untuk menentukan sama ada keluarga si mati memerlukan sebarang sokongan lanjut, seperti sokongan kewangan. Setiap Muslim harus membantu mereka mengikut kemampuan mereka, seperti mereka ingin pertolongan Allah Taala, pada saat mereka memerlukan. Sebenarnya, orang yang menolong orang lain kerana Allah, Yang Maha Tinggi, akan mendapat pertolongan-Nya. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6853.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan adalah bahawa umat Islam harus menerima undangan untuk makan dan acara sosial, selagi tidak ada kegiatan yang haram atau tidak disukai, yang pada zaman ini, agak jarang berlaku. Perkara penting yang perlu diberi perhatian ialah sebahagian umat Islam menghadiri majlis-majlis sosial di mana perkara yang haram atau tidak disukai berlaku dan menyebut Hadis ini untuk menyokong tindakan mereka. Seseorang tidak boleh salah menafsirkan ajaran ilahi untuk memenuhi keinginan mereka sendiri, kerana ini adalah kesesatan yang jelas dan undangan kepada hukuman ilahi. Seseorang itu hendaklah menghadiri majlis-majlis sosial di mana perkara-perkara yang halal berlaku dan perkara-perkara duniawi dan agama yang berfaedah dibincangkan. Seseorang mesti

berjaga-jaga untuk memastikan mereka mengelakkan perbuatan dan pertuturan yang sia-sia dan jahat jika tidak, mengelakkan pergaulan adalah lebih baik bagi mereka.

Akhirnya, Hadis utama yang dibincangkan diakhiri dengan menasihati umat Islam untuk mendoakan orang Islam yang memuji Allah Taala, selepas mereka bersin. Secara umumnya, ini mendorong seseorang untuk sentiasa berfikiran dan bersikap positif terhadap orang lain, khususnya umat Islam. Hendaklah mereka berusaha untuk memberi manfaat kepada orang lain kerana Allah Ta'ala, dengan itu tidak mengharap dan tidak mengharapkan kesyukuran dari mereka, menurut kemampuan mereka, seperti doa untuk mereka. Ringkasnya, seseorang harus melayan orang lain seperti yang mereka inginkan orang lain memperlakukan mereka.

Bersosial - 30

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6534, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa tidak sah bagi seorang muslim meninggalkan muslim yang lain lebih dari tiga hari.

Ini terpakai kepada mereka yang meninggalkan orang Islam lain kerana alasan duniawi. Walaupun dihalalkan meninggalkan seseorang atas sebab agama, adalah lebih utama untuk menjalinkan hubungan dengan mereka dan meneruskan kewajipan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran mengikut ajaran Islam. Tingkah laku ini akan jauh lebih berkesan dalam menggalakkan orang yang berdosa untuk bertaubat dengan ikhlas kepada Allah, daripada meninggalkan mereka. Seorang muslim hendaklah terus membantu orang lain dalam perkara yang baik dan melarang mereka daripada perkara yang buruk. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Umat Islam telah diperintahkan untuk bersatu dan tidak berpisah antara satu sama lain, kerana perpaduan membawa kepada kekuatan. Para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, jumlahnya sedikit tetapi ketika mereka tetap bersatu, mereka mengalahkan seluruh bangsa.

Malangnya, tidak menunaikan kewajipan penting ini adalah salah satu punca kekuatan umum umat Islam semakin lemah dari semasa ke semasa walaupun bilangan mereka semakin bertambah.

Dalam urusan duniawi, orang Islam diberi tiga hari di mana mereka boleh mengelak Muslim yang lain. Alasan untuk konsesi ini adalah bahawa mengawal kemarahan seseorang boleh menjadi sukar dan kebanyakan orang memerlukan masa untuk mencapainya dan masa untuk menyedari isu duniawi tidak berbaloi untuk memutuskan hubungan. Mereka yang berjuang untuk mengawal kemarahan mereka harus mengambil kesempatan daripada konsesi ini dan mengelakkan konsesi yang mereka marah, seperti yang sering dilakukan dan berkata sesuatu ketika marah yang membawa kepada masalah lebih lanjut dalam kedua-dua dunia. Islam sangat sesuai dengan mentaliti manusia dan oleh itu mengambil kira perkara ini apabila menetapkan tatakelakuan.

Sesiapa yang meninggalkan Muslim yang lain selama lebih dari tiga hari kerana masalah dunia, hendaklah takut bahawa mereka akan ditinggalkan oleh rahmat Allah Taala, sebagaimana seseorang diperlakukan oleh Allah Ta'ala, mengikut cara mereka memperlakukan orang lain. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7376.

Bersosial - 31

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kebimbangan, nombor 28, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati satu sifat yang membawa seorang muslim ke Syurga iaitu, menjauhkan bahaya daripada manusia. Ini adalah penting untuk dipenuhi kerana menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, seseorang tidak boleh menjadi seorang muslim atau mukmin sejati sehingga mereka menjauhkan bahaya lisan dan fizikal dari seseorang dan harta benda mereka, tanpa mengira agama mereka. Orang yang menganiaya orang lain akan mendapati keadilan akan ditegakkan pada Hari Penghakiman. Mereka akan dipaksa untuk memberikan perbuatan baik mereka kepada mangsa mereka dan jika perlu, mengambil dosa mereka. Ini boleh menyebabkan mereka dihumban ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579. Sebaliknya seseorang mesti memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin orang memperlakukan mereka. Ini akan memastikan mereka bukan sahaja menjauhkan bahaya mereka daripada orang lain tetapi juga membantu orang lain mengikut kemampuan mereka, untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala.

Bersosial - 32

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1921, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa seseorang itu bukanlah dari kalangan muslim sejati jika mereka gagal untuk menunjukkan belas kasihan kepada yang muda, menghormati orang yang lebih tua dan memerintah. kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Semua orang tanpa mengira agama, umur atau status sosial mesti dilayan dengan hormat dan baik. Sebenarnya, seseorang itu tidak boleh menjadi mukmin sejati sehinggalah dia mencintai orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Dan ini tidak diragukan lagi termasuk diperlakukan oleh orang lain dengan cara yang baik. Di samping itu, seseorang itu tidak boleh menjadi seorang Muslim atau mukmin sejati sehingga mereka menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada orang lain dan harta benda mereka. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998.

Menunjukkan belas kasihan kepada anak-anak muda termasuk membimbing mereka ke arah ketaatan kepada Allah, yang dimuliakan, dengan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat dunia yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Mengajar golongan muda mesti dilakukan melalui memimpin melalui teladan, kerana ini adalah cara yang paling berkesan dalam membimbing orang lain terutamanya golongan belia. Mereka harus digalakkan untuk hanya mendampingi orang yang baik kerana seseorang itu mengamalkan ciri-ciri negatif atau positif sahabat mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833. Akhirnya, mereka harus ditunjukkan bahawa Islam adalah agama yang mudah dan mudah yang membolehkan mereka bersenang-senang di sisi undang-undang. Ini telah ditunjukkan dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4835. Mengasihani orang muda akan mengajar mereka untuk juga berbelas kasihan kepada orang lain. Sesiapa yang mengasihani orang lain akan mendapat rahmat dari Allah Taala. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7376.

Menghormati orang tua termasuk bersabar dengan mereka dan tidak berbalah dengan mereka. Seorang muslim boleh berselisih faham dengan orang yang lebih tua tetapi adab dan rasa hormat mesti dijaga sepanjang masa. Mereka mesti disokong pada setiap masa yang merangkumi sokongan fizikal, emosi dan kewangan. Adalah penting untuk diperhatikan bahawa menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua tidak bermakna seseorang harus membenarkan mereka untuk menderhaka kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Seseorang harus

membantah kejahatan dengan cara yang hormat dan baik dan jangan sekali-kali membiarkan usia seseorang menghalang mereka daripada berbuat demikian. Ini telah ditunjukkan dalam bahagian terakhir dari Hadis utama yang sedang dibincangkan. Ringkasnya, cara seseorang melayan orang yang lebih tua adalah bagaimana mereka akan dilayan oleh orang lain jika dan apabila mereka menjadi tua.

Akhirnya, seorang muslim hendaklah dengan lembut memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran menurut ilmu Islam. Kekerasan sering menolak orang dari kebenaran. Apabila boleh, seseorang harus menasihati orang lain secara tertutup, kerana berbuat demikian secara terbuka boleh memalukan orang ramai. Orang yang malu cenderung untuk tidak mengindahkan nasihat yang baik. Seorang muslim harus meneruskan kewajipan ini sama ada ia melibatkan orang atau tidak, kerana ini bukan di bawah kawalan mereka. Mereka akan diberi ganjaran atas niat dan usaha yang ikhlas. Seseorang tidak boleh berputus asa dalam tugas ini berkenaan dengan tanggungan mereka, kerana ia adalah kewajipan mereka untuk membimbing tanggungan mereka. Akhirnya, seseorang itu harus berusaha untuk bertindak mengikut nasihat mereka sendiri dengan sebaik mungkin, jika tidak nasihat mereka kepada orang lain akan menjadi tidak berkesan.

Bersosial - 33

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6593, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menjelaskan maksud mengumpat dan memfitnah.

Mengumpat adalah apabila seseorang mengkritik seseorang semasa ketiadaan mereka dengan cara yang tidak menyenangkan mereka, walaupun ia adalah kebenaran. Sedangkan fitnah adalah serupa dengan mengumpat kecuali kenyataan itu tidak benar. Dosa-dosa ini terutamanya melibatkan ucapan tetapi boleh termasuk perkara lain, seperti menggunakan isyarat tangan. Ini adalah kedua-dua dosa besar dan mengumpat telah dibandingkan dengan memakan daging mayat saudara seseorang, dalam Al-Quran. Surah 49 Al Hujurat, ayat 12:

“...Dan janganlah kamu mengintip atau menggunjing satu sama lain. Adakah salah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya apabila sudah mati? Anda akan membencinya...”

Adalah penting untuk memahami bahawa dosa-dosa ini lebih buruk daripada kebanyakan dosa yang ada antara seseorang dengan Allah Taala. Ini kerana dosa antara seseorang dengan Allah Ta'ala akan diampuni oleh-Nya, jika orang yang berdosa itu benar-benar bertaubat. Tetapi Allah Ta'ala tidak akan mengampuni orang yang mengumpat atau yang memfitnah sehingga korbannya memaafkan mereka terlebih dahulu. Jika mereka tidak berbuat demikian, maka pada hari kiamat

akan diberikan kepada mangsanya amal soleh si pengumpat/penumpat dan jika perlu, dosa mangsa akan diberikan kepada pengumpat/penumpatnya sehingga keadilan ditegakkan. Ini mungkin menyebabkan pengumpat/pemfitnah dilemparkan ke dalam Neraka. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Mengumpat hanya sah apabila seseorang memberi amaran dan melindungi orang lain daripada bahaya atau jika seseorang menyelesaikan aduan terhadap orang lain dengan pihak ketiga, seperti kes undang-undang.

Hendaklah mengelakkan diri daripada mengumpat dan memfitnah dengan terlebih dahulu mendapat pengetahuan tentang akibat buruk dari dosa-dosa besar ini. Kedua, seseorang hanya perlu mengeluarkan kata-kata yang dengan senang hati mereka katakan di hadapan orang itu, dengan penuh tahu bahawa mereka tidak akan mengambilnya dengan cara yang menyinggung perasaan. Ketiga, seorang muslim hanya perlu mengucapkan kata-kata tentang orang lain jika mereka tidak keberatan orang lain mengatakan itu atau perkataan serupa tentang mereka. Maksudnya, mereka harus bercakap tentang orang lain bagaimana mereka mahu orang bercakap tentang mereka. Akhir sekali, seorang muslim harus menumpukan perhatian untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri dan apabila dilakukan dengan ikhlas, ia akan mengelakkan mereka daripada mengumpat dan memfitnah orang lain.

Seseorang harus menghindari pergaulan dengan orang yang mengumpat dan memfitnah, kerana mereka adalah pembuat onar, yang lambat laun akan mengumpat atau memfitnah mereka. Mereka

hendaklah dengan lembut memperingatkan orang lain dari dosa besar ini, asalkan mereka selamat dari bahaya fizikal. Mereka tidak sepatutnya mempercayai gosip yang dibicarakan tentang orang lain, kerana sebahagian besar gosip sama ada palsu atau bercampur dengan banyak pembohongan. Sebaliknya seseorang harus mempertahankan kehormatan orang lain, sama seperti mereka ingin orang mempertahankan kehormatan mereka semasa ketiadaan mereka. Barangsiapa yang berbuat demikian akan terpelihara dari api neraka oleh Allah Ta'ala. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 1931. Seseorang itu hendaklah mengabaikan gosip yang mereka dengar tentang orang lain dan jangan sekali-kali membiarkannya mempengaruhi tingkah laku mereka terhadap mereka. Sebaliknya, mereka harus menunaikan hak orang lain, mengikut ajaran Islam.

Seorang Muslim tidak boleh terpedaya dengan fakta bahawa mengumpat dan memfitnah orang lain telah menjadi lumrah dalam masyarakat. Dosa orang lain tidak akan pernah mengurangkan beratnya dosa seseorang di sisi Allah Taala, dan dosa orang lain tidak dapat membenarkan melakukan dosa. Ini adalah sikap bodoh yang tidak akan diterima oleh hakim dunia, maka bagaimana seorang Muslim boleh mengharap Allah, Yang Maha Tinggi, Hakim para hakim, menerimanya?

Bersosial - 34

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1855, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati beberapa ciri yang membolehkan seorang muslim masuk ke dalam syurga dengan aman.

Ciri terakhir yang disebutkan adalah menyebarkan salam Islamik kepada orang lain. Seorang muslim harus memenuhi maksud sebenar amal soleh ini dengan menyebarkan keamanan kepada semua melalui tindakan dan perkataan mereka. Adalah munafik untuk mengucapkan salam Islam kepada seseorang dan kemudian membahayakannya melalui perbuatan dan ucapan seseorang.

Seorang muslim dan mukmin sejati mesti menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari diri dan harta benda orang lain, tanpa mengira kepercayaan mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Ia termasuk membantu orang lain mengikut kemampuan, seperti sokongan emosi atau fizikal. Orang yang berbuat demikian akan mendapat pertolongan dari Allah Ta'ala. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat di dalam Sunan Ibn Majah, nombor 225. Ringkasnya, seorang muslim harus memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh orang lain melalui percakapan dan perbuatan mereka.

Bersosial - 35

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7432, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Allah Taala mengasihi hamba yang bebas daripada makhluk. Ini bermakna seorang muslim hendaklah menggunakan sepenuhnya rezeki yang telah diberikan oleh Allah Taala, seperti kekuatan fizikal mereka, untuk menunaikan tugas dan tanggungjawab mereka. Mereka tidak boleh bersikap malas dan mencari sesuatu daripada manusia tanpa perlu, kerana kebiasaan ini membawa kepada pergantungan kepada mereka dan ia mengurangkan kepercayaan seseorang kepada Allah Taala. Seseorang harus yakin bahawa tidak kira apa yang berlaku, apa sahaja yang ditakdirkan untuk menjadi rezeki mereka telah diperuntukkan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Seorang muslim harus menumpukan pada penggunaan sumber daya mereka, seperti kekuatan fizikal mereka, dan yakin bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, akan memberikan mereka yang terbaik untuk mereka. Dari sudut pandangan agama, seseorang boleh menjadi bergantung kepada orang lain secara tidak betul apabila mereka percaya bahawa seseorang, seperti guru agama dan rohani, akan mencukupi mereka untuk mencapai kejayaan di kedua-dua dunia melalui doa dan syafaat mereka. Sikap ini hanya menggalakkan kemalasan, kerana seseorang percaya mereka bebas untuk berkelakuan seperti yang mereka inginkan dan masih akan mencapai kejayaan di kedua-dua dunia melalui guru rohani mereka. Seorang Muslim harus menghindari kesesatan ini dan sebaliknya mengikuti jejak para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, yang memiliki sahabat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tetapi bekerja keras dalam mentaati Allah Ta'ala dengan tulus ikhlas. , dengan menggunakan berkat-berkat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya. Inilah sikap yang betul yang mesti diterima pakai.

Ciri terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah bersifat tanpa nama. Ini bermakna seorang muslim tidak seharusnya berusaha dalam hal duniawi atau agama untuk mendapatkan kemasyhuran atau kemasyhuran. Sikap ini boleh membawa kepada banyak dosa seperti menunjuk-nunjuk yang membawa kepada kemusnahan pahala. Itulah sebabnya Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2376, memberi amaran bahawa mencari kemasyhuran lebih merosakkan agama seseorang daripada dua serigala yang dilepaskan di atas sekawanan biri-biri. Sebaliknya, seorang Muslim harus berusaha untuk menunaikan kewajiban mereka dan jika mereka mendapat kemasyhuran, mereka mesti menjaga keikhlasan kepada Allah, Yang Maha Agung, tanpa mengubah ketaatan mereka kepada-Nya untuk menyenangkan manusia, kerana ini membawa kepada kebinasaan di kedua-dua dunia.

Bersosial - 36

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2315, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dilaknat, tiga kali, orang yang berdusta untuk membuat orang tertawa.

Bergurau sambil berpegang kepada kebenaran bukanlah satu dosa tetapi ia sukar untuk dilakukan secara konsisten. Orang yang bergurau berlebihan akhirnya akan tergelincir dan mengeluarkan perkataan yang berdosa, seperti berbohong, mengumpat atau mengejek orang lain. Oleh itu, adalah lebih selamat untuk mengelakkan bergurau secara berlebihan, yang telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1995. Selain itu, orang yang bergurau secara berlebihan walaupun mereka berjaya sentiasa bercakap benar dan tidak menyinggung perasaan sesiapa pun, akan bertemu dengannya. penyakit rohani yang telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4193, iaitu hati yang mati rohani. Ini berlaku kepada orang yang bergurau dan ketawa secara berlebihan, kerana mentaliti ini menuntut mereka sentiasa berfikir dan membincangkan isu-isu lucu dan mengelakkan isu yang serius. Perkara persediaan untuk kematian dan akhirat adalah isu yang serius dan jika seseorang mengelak daripada memikirkan dan membincangkannya, mereka tidak akan pernah bersedia dengan betul. Kekurangan persediaan ini akan menyebabkan hati rohani mereka mati. Malah, semakin serius seseorang itu memikirkan tentang akhirat semakin kurang mereka akan ketawa dan bergurau senda. Ini ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6486.

Bergurau terlalu kerap juga menyebabkan orang lain hilang rasa hormat terhadap mereka. Ini boleh menyebabkan banyak masalah, seperti tidak diambil berat apabila menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran, walaupun kepada anak sendiri.

Bergurau yang berlebihan selalunya membawa kepada permusuhan antara manusia, kerana seseorang boleh dengan mudah mengambil perkara yang serius. Ini membawa kepada perhubungan yang retak dan terputus. Malah, ramai orang sering mengalami kecederaan fizikal dan emosi kerana jenaka. Sebilangan besar pertengkaran dan pergaduhan di kalangan orang dalam masyarakat bermula sebagai jenaka.

Di samping itu, apabila bergurau hendaklah mengelakkan ketawa dengan kuat atau penuh mulut, kerana ini tidak disukai dalam Islam. Ketawa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah senyuman, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6092.

Seorang muslim hendaklah mengelak dari berdusta walau bergurau, kerana ini akan membawa kepada mereka mendapat rumah di tengah-tengah Syurga. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4800.

Ini tidak bermakna seorang muslim tidak boleh bergurau sama sekali. Bergurau sesekali sambil menjauhi maksiat, seperti berdusta, diterima sebagaimana Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, bergurau sesekali. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam

Jami At Tirmidzi, nombor 1990. Bergurau berlebihan yang makruh dan berdosa jika dikaitkan dengan dosa. Adalah berdosa jika dengan sengaja menyalahafsirkan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, untuk memenuhi keinginan sendiri. Jika Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, jarang bergurau tanpa melakukan sebarang dosa, maka umat Islam hendaklah melakukan perkara yang sama dan tidak melampaui batas untuk memenuhi keinginan mereka sendiri.

Di samping itu, terdapat perbezaan yang besar antara menjadi ceria dengan orang, seperti tersenyum, dan bergurau secara berlebihan. Bersorak ceria adalah anugerah Allah, Yang Maha Tinggi,, menurut Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 301. Malah tersenyum untuk membuat orang lain berasa selesa direkodkan sebagai sedekah mengikut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi. , nombor 1970. Jadi seseorang itu tidak seharusnya percaya mengelak bergurau secara berlebihan bermakna orang harus sentiasa berada dalam suasana sedih dan tertekan.

Bersosial - 37

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2673, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa orang yang bertindak sebagai saksi palsu untuk mengambil harta orang lain secara haram, akan bertemu dengan Allah Taala, sedang Dia murka kepada mereka.

Adalah penting untuk diperhatikan, ini terpakai untuk mengambil harta benda semua orang, tanpa mengira kepercayaan mereka. Ini akan menjadi kesudahannya walaupun seseorang itu mentaati Allah Ta'ala dalam aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka, seperti menunaikan solat fardhu. Malangnya, ini biasanya berlaku terutamanya, di negara dunia ketiga, di mana orang Islam memfailkan tuntutan palsu di mahkamah undang-undang untuk mengambil sesuatu yang bukan milik mereka, seperti kekayaan dan harta benda. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2654, ia adalah salah satu dosa besar yang paling besar. Malahan Hadis ini meletakkan sumpah bohong di samping syirik dan derhaka kepada ibu bapa. Sebenarnya, Allah Taala telah melakukan perkara yang sama di dalam Al-Quran. Surah 22 Al Hajj, ayat 30:

“...Maka jauhilah najis berhala dan jauhilah perkataan palsu.”

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 2373, memberi amaran keras kepada seseorang yang tidak bertaubat dengan

ikhlas daripada menjadi saksi palsu. Jika mereka gagal untuk bertaubat mereka tidak akan bergerak pada hari kiamat sehingga Allah Taala memasukkan mereka ke Neraka. Malah, orang yang menjadi saksi palsu untuk mengambil sesuatu yang mereka tidak berhak akan dimasukkan ke dalam Neraka walaupun benda yang mereka ambil itu adalah sebatang ranting pokok. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 353.

Menjadi saksi palsu adalah dosa yang sangat serius kerana ia termasuk banyak dosa besar lain, seperti berbohong. Saksi palsu melakukan dosa terhadap orang yang mereka saksikan. Dosa ini tidak akan diampuni oleh Allah Ta'ala sehingga korban terlebih dahulu mengampuninya. Jika mereka tidak berbuat demikian, perbuatan baik saksi palsu akan diberikan kepada mangsa dan jika perlu dosa mangsa akan diberikan kepada saksi palsu untuk menegakkan keadilan pada hari kiamat. Ini mungkin menyebabkan saksi palsu dilemparkan ke dalam Neraka. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579. Saksi palsu juga melakukan dosa jika mereka memberi keterangan bagi pihak orang lain sehingga boleh mengambil sesuatu yang mereka tidak berhak. Sikap ini jelas mencabar perintah al-Quran yang menasihatkan umat Islam supaya tidak tolong-menolong dalam kejahatan sebaliknya tolong-menolong dalam perkara kebaikan. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Saksi palsu juga akan melakukan lebih banyak dosa dengan menggunakan sesuatu yang menjadi haram kerana cara memperolehnya. Sebagai contoh, jika seseorang memperoleh harta dengan cara ini dan kemudian bersedekah, ia akan ditolak dan dicatat sebagai dosa, kerana Allah Taala hanya menerima yang halal. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342. Malah, apa sahaja yang mereka lakukan dengan harta itu tidak akan mendapat rahmat dan dosa kerana ia diperoleh secara haram.

Adalah menjadi kewajiban kepada semua umat Islam untuk sentiasa bercakap benar sama ada dalam percakapan sehari-hari biasa atau di bawah sumpah dalam kes mahkamah undang-undang. Berdusta dalam segala bentuk membawa kepada dosa yang seterusnya membawa kepada Neraka. Orang yang terus berdusta akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta yang besar. Tidak memerlukan seorang ulama untuk mengetahui apa yang paling mungkin berlaku kepada seseorang pada Hari Kiamat yang telah dilabelkan sebagai pendusta besar oleh Allah Taala. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1971.

Akhirnya, mengambil harta orang lain secara tidak sah, melalui kes mahkamah undang-undang atau dengan cara lain, mesti dielakkan, kerana ini bercanggah dengan watak seorang Muslim dan mukmin sejati. Muslim dan mukmin sejati adalah orang yang menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari manusia dan harta benda mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Seseorang mesti memperlakukan manusia dan harta mereka dengan cara yang sama seperti mereka ingin orang memperlakukan mereka dan harta benda mereka.

Bersosial - 38

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1977, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan agar tidak mengamalkan sifat-sifat yang tidak terdapat pada seorang mukmin sejati.

Ciri negatif pertama ialah menghina kehormatan orang lain. Seorang mukmin yang sejati tidak merosakkan kehormatan orang lain melalui ucapan atau perbuatan fizikal mereka. Allah Ta'ala telah menjadikan kehormatan umat Islam sebagai suci sebagaimana sucinya nyawa dan harta benda mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3933. Begitu juga seorang mukmin sejati tidak akan membahayakan diri atau harta orang lain, mereka juga tidak boleh menghina orang lain. Sebenarnya, seorang mukmin ialah orang yang menjaga kehormatan orang lain apabila mereka dicabuli. Nabi Muhammad s.a.w. telah menasihati dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1931, bahawa sesiapa yang menjaga kehormatan orang lain, Allah Taala, akan melindungi mereka dari api Neraka. Sebaliknya, seseorang mesti bercakap tentang dan melayan orang lain dengan cara yang mereka mahu orang bercakap dan melayan mereka.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah seorang mukmin sejati tidak melaknat. Ini adalah tabiat yang buruk kerana seseorang itu memohon agar rahmat Allah Taala dijauhkan daripada sesuatu atau seseorang. Ini bercanggah dengan ajaran Islam dan akhlak Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Malah, apabila dia diminta untuk melaknat orang bukan Islam Mekah dia

menjawab bahawa dia tidak diutus oleh Allah Taala sebagai laknat, tetapi sebagai rahmat kepada manusia. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 321. Di samping itu, orang yang memohon agar rahmat Allah Taala dijauhkan daripada orang lain kemungkinan besar akan dihapuskan daripada mereka, kerana ini bercanggah dengan perangai seorang mukmin sejati. Sebenarnya, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4905, bahawa laknat akan kembali kepada orang yang mengucapkannya, jika orang atau benda yang mereka laknat tidak melakukannya. Layak dan dalam kebanyakan kes mereka tidak. Oleh itu, umat Islam tidak boleh mengabaikan dosa ini dan memastikan mereka tidak mengutuk sesuatu kerana ini bukanlah tanda orang beriman. Sebaliknya mereka harus berdoa agar rahmat Allah Taala turun ke atas semua orang. Ini akan membawa kepada rahmat Allah Taala, turun kepada mereka. Seseorang akan dilayan mengikut cara mereka melayan orang lain. Jika seseorang mengutuk orang lain, mereka akan dilaknat tetapi jika mereka mengasihani orang lain, maka mereka akan dilayan dengan belas kasihan. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7376.

Ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah melakukan maksiat. Ini termasuk semua dosa kecil dan besar antara diri dengan Allah Taala, seperti meninggalkan solat fardhu, dan dosa antara seseorang dengan orang lain, seperti mengumpat. Dosa-dosa ini bertentangan dengan piawaian kelakuan baik yang diiktiraf. Dan ia juga boleh merujuk kepada dosa-dosa yang dilakukan secara terang-terangan. Ini lebih buruk daripada dosa rahsia, kerana ia mendorong orang lain untuk mengikuti dan melakukan perbuatan jahat. Inilah sebab mengapa dosa lidah, seperti mengumpat, menjadi amalan yang diterima dalam kebanyakan masyarakat, seperti yang dilakukan di khalayak ramai misalnya, melalui media sosial. Orang yang melakukan kejahatan akan menanggung beban dosanya sendiri dan juga dosa yang membangkitkan semangat orang lain untuk melakukannya. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor

203. Jika akhlak yang baik akan menjadi perkara yang paling berat dalam Timbangan Hari Kiamat, yang telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003, seseorang boleh menganggarkan kejahatan maksiat. Secara umumnya, dosa yang dikaitkan dengan maksiat sentiasa dianggap sebagai kejahatan oleh semua masyarakat. Seseorang bukan sahaja mesti menjauhkan diri daripada dosa maksiat tetapi juga mengelakkan pergaulan yang buruk dan tempat di mana dosa-dosa ini lebih kerap berlaku. Mereka harus tetap teguh dalam hal ini dan menggalakkan orang lain, seperti tanggungan mereka, untuk melakukan perkara yang sama.

Ciri terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah seorang mukmin yang sebenar tidak najis. Maksudnya, mereka tidak berkelakuan secara praktikal dengan cara yang kotor dengan melakukan dosa terhadap orang lain dan mereka tidak kotor dalam bahasa. Malangnya, sifat jahat ini telah menjadi sangat biasa di kalangan orang yang mengaku telah membersihkan hati lagi, sangat busuk terutamanya, dalam bahasa mereka. Ini bercanggah dengan pengisytiharan mereka kerana apa yang ada di dalam mencerminkan secara zahir. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3984. Akhir sekali, adalah sangat penting untuk mengelakkan tingkah laku yang kotor terutamanya, bahasa yang kotor, kerana ia hanya memerlukan satu perkataan jahat untuk menyebabkan seseorang itu terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Kiamat. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314. Seseorang harus ingat bahawa ucapan kotor sering membawa kepada perbuatan kotor, oleh itu adalah penting bagi seseorang untuk mengawal ucapan mereka, supaya mereka hanya bercakap yang baik atau diam, dan peliharalah amalan mereka, supaya mereka hanya menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Bersosial - 39

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2305, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menunjukkan beberapa ciri penting yang perlu diamalkan oleh umat Islam.

Salah satu perkara yang disebutkan ialah tanda orang mukmin yang sebenar-benarnya ialah berbuat baik kepada jiran tetangga. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pernah menghubungkan kepercayaan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan Hari Penghakiman dengan memperlakukan jiran dengan baik. Hal ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 174. Hadis ini sahaja sudah cukup untuk menunjukkan betapa seriusnya gagal melayan jiran dengan baik. Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 119, memberi amaran bahawa wanita yang menunaikan kewajipan dan banyak melakukan ibadah sunnah akan masuk Neraka kerana dia menganiaya jirannya melalui ucapannya. Jika begini keadaannya bagi orang yang mencederakan jirannya melalui kata-kata bolehkah seseorang membayangkan betapa seriusnya mencederakan jiran secara fizikal? Kebaikan melibatkan membantu mereka dalam perkara yang baik, mengikut kemampuan seseorang, seperti bantuan kewangan, emosi dan fizikal. Mereka mesti menjauhkan bahaya lisan dan fizikal daripada mereka. Seorang mukmin mesti mengelak daripada melakukan sesuatu yang boleh menyebabkan gangguan dan ketidakselesaan kepada jiran mereka contohnya bunyi yang kuat.

Mereka mesti bersabar dan memaafkan jiran, selagi tidak melepasi batas, sebagaimana Islam mengajar merendah diri tanpa kelemahan.

Ringkasnya, seseorang mesti melayan jiran mereka dengan cara yang mereka inginkan jirannya memperlakukan mereka.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah seorang muslim sejati mencintai orang lain apa yang mereka cintai untuk dirinya sendiri. Adalah penting untuk menunjukkan perkara ini secara praktikal, bukan hanya mengisytiharkannya melalui kata-kata. Seorang muslim mesti berusaha untuk membantu orang lain mengikut kemampuan mereka, seperti bantuan emosi dan fizikal, seperti mereka mahu orang lain membantu mereka. Ini akan menyebabkan mereka mendapat pertolongan Allah Taala. Ini disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 225. Sama seperti seseorang yang ingin berjaya dalam kedua-dua perkara dunia dan agama, seseorang mesti membantu orang lain secara praktikal untuk mencapainya juga. Begitu juga seorang muslim ingin dirinya dan harta bendanya selamat dari kemudaratan lisan dan fizikal orang lain, iaitu ciri orang mukmin yang sebenar menurut Hadith yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, seorang muslim wajib melayan orang lain dalam cara yang sama. Berkelakuan dengan cara ini menghapuskan banyak sifat negatif, seperti iri hati, permusuhan dan dendam dan mendorong seseorang untuk mengamalkan ciri-ciri positif, seperti lemah lembut, belas kasihan dan toleransi.

Bersosial - 40

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2406, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatinya bagaimana untuk mencapai keselamatan.

Perkara pertama ialah mengawal pertuturan seseorang. Seorang muslim harus menghindari perkataan jahat, kerana hanya satu perkataan jahat diperlukan untuk menyebabkan mereka terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Penghakiman. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314. Seorang muslim harus menghindari perkataan yang sia-sia dan sia-sia kerana ia selalunya merupakan langkah pertama kepada ucapan jahat dan ia membuang masa berharga seseorang, yang akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka. Hari Penghakiman. Seorang muslim harus berusaha sama ada bercakap baik atau berdiam diri. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 176. Apabila seseorang bersikap demikian, walaupun diam mereka dikira sebagai perbuatan yang baik.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah seseorang itu tidak boleh meninggalkan rumah mereka tanpa perlu. Berkelakuan dengan cara ini membawa kepada pembaziran masa dan kedua-dua dosa lisan dan fizikal. Jika seseorang itu benar-benar bermuhasabah, mereka akan menyedari bahawa kebanyakan dosa mereka dan masalah yang mereka hadapi adalah berpunca daripada pergaulan yang tidak perlu dengan orang lain. Ini tidak bermakna ia sentiasa menjadi kesalahan orang lain tetapi ia bermakna jika seseorang mengelak meninggalkan rumah mereka

secara tidak perlu, mereka akan kurang melakukan dosa dan menghadapi lebih sedikit masalah dan kesukaran. Ini juga akan membebaskan masa mereka untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu yang bermanfaat, seperti ilmu Islam yang bermanfaat dalam semua aspek kehidupan seseorang. Bersosial tanpa perlu mensia-siakan nikmat masa yang unik, yang tidak pernah kembali selepas ia berlalu. Mereka yang menyia-nyiakan masanya untuk perkara-perkara yang sia-sia dan berdosa akan menghadapi tekanan di dunia ini dan penyesalan yang besar pada Hari Kiamat, terutama apabila mereka menyaksikan ganjaran orang yang menggunakan masa mereka dengan betul. Selain itu, pergaulan yang tidak perlu juga menghalang seseorang daripada menunaikan tanggungjawab dan kewajipan mereka terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Ia juga menghalang seseorang daripada tugas penting muhasabah diri. Ini diperlukan untuk memastikan seseorang itu menuju ke arah yang betul dalam kehidupan dan sama ada mereka menyelesaikan tanggungjawab dan tugas mereka atau tidak. Kekurangan muhasabah diri membawa kepada kehidupan yang tidak bermatlamat di mana seseorang tidak mempunyai hala tuju yang kukuh dalam kehidupan duniawi atau agama mereka. Pergaulan yang berlebihan juga mendorong seseorang untuk menjadi bergantung dan berpaut kepada orang, dan ini sentiasa membawa kepada masalah emosi, mental dan sosial, kerana seluruh kehidupan seseorang, kebahagiaan dan kesedihan mereka, semuanya berkisar pada orang dan hubungan mereka. Seseorang boleh menyelamatkan diri daripada semua kesan negatif ini dengan hanya bersosial apabila perlu.

Bersosial - 41

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 2520, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati ciri-ciri orang yang beruntung.

Ciri terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan adalah menahan perkataan yang berlebihan. Kata-kata jahat mesti sentiasa dielakkan. Perkataan yang sia-sia dan sia-sia juga harus dielakkan, kerana ia sering membawa kepada perkataan yang jahat. Di samping itu, seseorang mesti memahami bahawa majoriti masalah, kesukaran dan hujah yang dihadapi seseorang adalah disebabkan oleh kata-kata dan perbualan yang tidak perlu. Oleh itu, seorang muslim hendaklah sama ada bercakap baik atau berdiam diri, yang telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 176. Bab 4 An Nisa, ayat 114:

“Tidak ada kebaikan pada banyak percakapan pribadi mereka, kecuali orang-orang yang menyuruh bersedekah atau yang ma’ruf atau mendamaikan di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka Kami akan memberinya pahala yang besar.”

Bersosial - 4 2

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 2556, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, memberi khabar gembira kepada orang yang memiliki ciri-ciri berikut.

Salah satu ciri tersebut termasuklah bergaul dengan ulama dan alim. Seorang muslim hendaklah sentiasa bijak memilih sahabat kerana sudah pasti mereka akan mengamalkan ciri-ciri sahabatnya sama ada positif atau negatif. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833. Apabila seseorang mendampingi dan mengikuti jejak orang-orang soleh mereka bukan sahaja akan mengamalkan sifat-sifat soleh tetapi ia akan membuktikan cinta mereka kepada mereka. Dan ini akan menyebabkan mereka berakhir dengan orang-orang yang soleh di akhirat kelak. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3688. Jika seseorang itu bermuhasabah secara jujur, mereka akan faham bahawa kebanyakan kesulitan, masalah dan hujah yang mereka hadapi adalah hasil daripada pergaulan. Masalah ini boleh dikurangkan secara drastik apabila seseorang itu bersosial dengan orang yang betul. Malah, bergaul dengan orang-orang soleh akan membantu seseorang dalam mengamalkan sikap dan tingkah laku yang betul supaya mereka memperoleh ketenangan fikiran di kedua-dua dunia. Seorang muslim harus mendampingi orang-orang yang soleh dan orang-orang yang bijaksana sebaliknya mencari pengasingan, kerana keselamatan terletak pada hal ini khususnya, pada zaman ini.

Ciri-ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah memiliki akhlak mulia di khalayak ramai. Maknanya, muslim ini menunjukkan akhlak yang mulia kepada semua orang, tanpa mengira agama mereka, kerana mereka memahami bahawa seorang muslim dan mukmin sejati adalah orang yang menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari seseorang dan harta benda mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Mereka membuktikan kecintaan mereka kepada orang lain apa yang mereka inginkan untuk diri mereka melalui perbuatan, bukan hanya perkataan, kerana pelaksanaan praktikal ini adalah ciri orang mukmin yang sebenar menurut a Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Mereka bukan sahaja beramal soleh kepada Allah Taala, seperti yang disebutkan dalam sifat terakhir tetapi juga menunjukkan akhlak yang mulia kepada makhluk, sebagaimana mereka sedar bahawa seorang mukmin sejati memenuhi kedua-dua bahagian iman, iaitu, ketaatan seseorang kepada Allah, dan menunjukkan akhlak yang baik kepada makhluk. Orang yang gagal menunjukkan akhlak yang baik kepada manusia, yang melibatkan perlakuan kepada orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain, akan mendapati bahawa pada Hari Penghakiman mereka akan dipaksa untuk menyerahkan perbuatan baik mereka kepada orang yang mereka aniaya dan jika perlu, mereka akan mengambil dosa orang yang mereka zalimi. Ini boleh menyebabkan mereka dihumban ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah untuk mengelakkan kerosakan orang jahat. Ini bermakna mereka memenuhi kewajipan penting untuk membantu orang lain dalam perkara yang baik dan enggan membantu mereka dalam perkara yang buruk, tanpa mengira siapa yang mengambil bahagian atau menganjurkan perkara itu. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Malangnya, ramai umat Islam gagal dalam tugas penting ini dengan memilih untuk membantu atau tidak membantu orang lain bergantung kepada siapa yang melakukan sesuatu, dan bukannya memerhati apa yang mereka lakukan. Ini bahkan telah menjejaskan ulama dan institusi Islam, yang selalunya hanya menyokong mereka yang mempunyai hubungan dengan mereka. Ini mesti berubah jika umat Islam ingin mendapatkan semula kekuatan sosial dan mempengaruhi orang-orang terdahulu yang soleh, kerana mereka sentiasa menunaikan kewajipan ini, tanpa mengira orang yang mengatur atau memimpin perkara yang baik. Akhir sekali, bahagian Hadis ini juga memberi amaran terhadap sahabat yang jahat dan tempat-tempat yang lebih banyak dikaitkan dengan dosa. Sahabat yang jahat hanya menggalakkan seseorang untuk mengamalkan ciri-ciri buruk dan mengembangkan kesetiaan buta, yang sering menggalakkan seseorang untuk menyokong dan mengambil bahagian dalam aktiviti jahat.

Bersosial - 43

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6133, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar seorang mukmin tidak disengat dua kali dari lubang yang sama.

Ini bermakna seorang mukmin tidak tertipu oleh sesuatu atau seseorang dua kali. Ini termasuk melakukan dosa. Seorang mukmin sejati tidak terlepas dari melakukan dosa. Tetapi apabila mereka melakukannya, mereka tidak mengulangi kesilapan mereka dan sebaliknya belajar dan berubah menjadi lebih baik dengan bertaubat dengan ikhlas kepada Allah Taala. Taubat yang ikhlas melibatkan perasaan penyesalan, memohon ampun kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan mereka yang telah dizalimi, selagi ini tidak membawa kepada masalah lebih lanjut, berjanji untuk tidak melakukan dosa yang sama atau serupa lagi dan menebus sebarang hak yang telah dilanggar terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia.

Seorang mukmin sejati tidak mempercayai orang secara membuta tuli sehingga meningkatkan peluang untuk dianiaya oleh mereka. Tetapi jika mereka tertipu oleh sesiapa, mereka harus mengabaikan dan memaafkan, kerana ini membawa kepada pengampunan mereka. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Tetapi mereka juga harus mengubah tingkah laku mereka dengan berhati-hati apabila berurusan dengan orang ini pada masa hadapan, dengan itu memastikan mereka tidak tertipu lagi. Terdapat perbezaan yang besar antara memaafkan orang lain dan mempercayai mereka secara membuta tuli terutamanya, selepas mereka melakukan kesalahan kepada seseorang.

Di samping itu, Hadis ini berlaku untuk setiap aspek kehidupan seseorang, sebagai seorang mukmin yang sejati adalah orang yang sentiasa belajar dari pengalaman dan pengetahuan mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik supaya mereka meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan memenuhi kehendak-Nya. perintah, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Akhirnya, Hadis utama menghapuskan tanggapan yang salah tentang memaafkan dan melupakan. Seperti yang dinyatakan sebelum ini, memaafkan orang lain adalah bahagian penting dalam Islam tetapi melupakan hanya membuka pintu kepada orang lain untuk melakukan kesalahan lagi. Manusia tidak boleh memadamkan ingatan mereka dan begitu juga. Sebaliknya hendaklah memaafkan orang lain, berusaha menunaikan hak orang lain mengikut ajaran Islam tetapi berhati-hati apabila berhadapan dengan orang, terutama mereka yang pernah menzalimi mereka pada masa lampau, bagi memastikan sejarah tidak berulang.

Bersosial - 44

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1660, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyebut dua orang yang paling berbudi.

Orang kedua yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan adalah orang yang mengasingkan diri daripada masyarakat dengan itu, menjauhkan kejahatan mereka daripada manusia dan tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah Taala. Seorang muslim tidak dibenarkan berkelakuan seperti ini jika mereka mempunyai tanggungan, kerana mengabaikan mereka adalah dosa. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1692.

Di samping itu, seseorang tidak seharusnya mengelak daripada orang ramai untuk selamat daripada kejahatan mereka, sebaliknya mereka harus berbuat demikian untuk menjauhkan kejahatan mereka sendiri daripada manusia. Oleh kerana sikap dahulu boleh membawa kepada kesombongan, di mana seseorang mula percaya bahawa mereka benar manakala semua yang lain berdosa. Adalah penting untuk diingat bahawa kebanggaan sebiji atom sudah cukup untuk membawa seseorang ke Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265. Mengurangkan pergaulan dengan orang ramai boleh membawa kepada kebaikan yang besar kerana ia mengurangkan kemungkinan seorang muslim melakukan dosa melalui percakapan dan tindakan mereka. Ia menghalang seseorang daripada menghadapi banyak hujah, kesukaran dan masalah, yang kebanyakannya disebabkan oleh pergaulan yang tidak perlu. Ia akan membebaskan masa mereka untuk lebih menumpukan perhatian

kepada tugas dan tanggungjawab mereka. Ia memberi mereka lebih masa untuk belajar dan bertindak berdasarkan pengetahuan Islam, yang membawa kepada kejayaan yang benar dan berkekalan di kedua-dua dunia. Faedah mungkin diperoleh dengan berinteraksi dengan orang ramai tetapi pada zaman ini, adalah jauh lebih selamat untuk mengelakkan pergaulan yang tidak perlu.

Bersosial - 45

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6853, menasihati bahawa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sendiri sebaliknya memaafkan dan mengabaikannya.

Umat Islam telah diberi kebenaran untuk mempertahankan diri mereka dengan cara yang seimbang dan munasabah apabila mereka tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi mereka tidak boleh melampaui batas kerana ini adalah dosa. Surah 2 Al Baqarah, ayat 190:

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu tetapi tidak melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Memandangkan langkah melepasi tanda itu sukar untuk dielakkan, oleh itu seorang muslim harus berpegang pada kesabaran, mengabaikan dan memaafkan orang lain kerana ia bukan sahaja tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tetapi juga membawa kepada Allah Taala. , mengampuni dosa-dosa mereka. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Memaafkan orang lain juga lebih berkesan dalam mengubah watak orang lain dengan cara yang positif, yang merupakan tujuan Islam dan kewajiban ke atas umat Islam, kerana membalas dendam hanya membawa kepada permusuhan dan kemarahan yang lebih lanjut antara orang yang terlibat.

Mereka yang mempunyai tabiat buruk tidak memaafkan orang lain dan sentiasa menyimpan dendam, walaupun dalam perkara-perkara kecil, mungkin mendapati bahawa Allah Taala, tidak mengabaikan kesalahan mereka dan sebaliknya meneliti setiap dosa kecil mereka. Seorang muslim harus belajar untuk melepaskan sesuatu kerana ini membawa kepada pengampunan di kedua-dua dunia. Di samping itu, ketenangan fikiran dihilangkan apabila seseorang mengamalkan tabiat memegang setiap isu kecil yang menjengkelkan mereka. Oleh itu, belajar untuk mengabaikan dan memaafkan orang lain membantu seseorang dalam melepaskan isu-isu kecil, yang seterusnya, membantu mereka mencapai ketenangan fikiran.

Akhir sekali, Hadis utama tidak bermakna tidak boleh mempertahankan diri apabila orang lain melintasi batas, kerana Islam mengajar merendah diri tanpa kelemahan. Di samping itu, walaupun seseorang memaafkan orang lain, itu tidak bermakna mereka harus mempercayai mereka secara membuta tuli atau terus bergaul dengan mereka seperti biasa. Ini hanya meningkatkan peluang mereka dianiaya lagi. Seseorang itu hendaklah memaafkan orang lain kerana Allah Taala, mereka mesti menunaikan hak orang lain, mengikut ajaran Islam, dan berhati-hati ketika berhadapan dengan orang yang telah menzalimi mereka di masa lampau. Ini akan memastikan sejarah tidak berulang dan mereka mendapat rahmat dan ganjaran di kedua-dua dunia.

Bersosial - 46

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4860, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan orang ramai supaya tidak bercakap negatif tentang orang lain, kerana ini menyebabkan perasaan buruk terhadap mereka di dalam hati orang.

Selalunya diperhatikan bahawa keluarga, terutamanya dari masyarakat Asia, menjadi rosak dari masa ke masa. Ini adalah salah satu aduan terbesar ahli keluarga, seperti ibu bapa. Mereka tertanya-tanya mengapa anak-anak mereka berpisah walaupun mereka pernah bersatu dengan teguh.

Salah satu sebab utama hubungan antara saudara-mara menjadi retak adalah kerana seseorang telah bercakap secara negatif tentang saudara seseorang kepada mereka. Ini sering dilakukan oleh ahli keluarga. Contohnya, seorang ibu akan bercakap negatif tentang anaknya kepada anaknya yang lain. Ini membawa kepada permusuhan antara dua saudara dan lama-kelamaan ia membina dan mewujudkan perpecahan antara keduanya. Mereka yang dahulunya seperti satu orang menjadi seperti orang asing antara satu sama lain.

Adalah penting untuk memahami bahawa manusia bukanlah Malaikat. Kecuali sebilangan kecil, apabila perkara negatif dikatakan kepada seseorang tentang orang lain, mereka akan terjejas olehnya, walaupun

mereka tidak mahu perkara ini berlaku. Permusuhan ini masih berlaku walaupun orang awal yang bercakap negatif tentang saudara seseorang tidak berniat untuk mewujudkan perpecahan antara saudara mara. Ada yang sering bertindak sedemikian di luar kebiasaan dan tidak cuba merosakkan hubungan. Sebagai contoh, ibu bapa sering mengamalkan tabiat ini dan tidak dinafikan mereka tidak mahu hubungan anak-anak mereka retak atau putus.

Sikap ini memberi kesan yang serius kepada mentaliti manusia sehinggakan ia turut memberi kesan kepada saudara mara yang sangat jarang berjumpa atau berbual sesama sendiri. Sebagai contoh, seseorang akan menyebut perkara negatif tentang saudara mara seseorang itu, walaupun saudara maranya mungkin tidak tinggal di negara yang sama dengan mereka. Tingkah laku ini menanamkan permusuhan dalam hati mereka dan dengan berlalunya masa mereka akan mendapati bahawa mereka tidak menyukai saudara jauh mereka, walaupun mereka hampir tidak mengenali mereka.

Isu ini sering berlaku apabila dua orang membincangkan perkara negatif tentang orang lain di hadapan orang lain. Sebagai contoh, ibu bapa mungkin membincangkan perkara negatif tentang saudara mereka di hadapan anak-anak mereka. Walaupun mereka tidak memberitahu secara langsung kepada anak-anak mereka, namun ia tetap memberi kesan kepada hati mereka. Jika seseorang benar-benar merenung sejenak, mereka akan menyedari bahawa kebanyakan perasaan buruk yang mereka miliki terhadap orang lain tidak disebabkan oleh apa yang orang itu lakukan atau katakan secara langsung kepada mereka. Dalam kebanyakan kes, ia berlaku kerana pihak ketiga, yang menyebut sesuatu yang negatif tentang orang itu kepada mereka.

Dalam kes di mana seseorang cuba memberi amaran kepada orang lain tentang bahaya, maka adalah boleh diterima untuk menyebut orang lain secara negatif. Jika seseorang cuba memberi pelajaran kepada orang lain, mereka hendaklah mengikut jejak langkah Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan menyebut perkara negatif tanpa menamakan orang itu. Contoh mentaliti yang indah ini dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6979. Menyebut perkara negatif tanpa menamakan orang itu sudah cukup untuk memberi pengajaran kepada seseorang.

Kesimpulannya, umat Islam harus merenung sedalam-dalamnya sebelum bercakap negatif tentang saudara mereka atau orang lain, secara peribadi atau terbuka. Jika tidak, mereka mungkin mendapati, apabila masa berlalu, keluarga dan rakan-rakan mereka menjadi terpisah dan jauh dari segi emosi antara satu sama lain.

Orang yang mendengar perkara negatif tentang orang lain mesti memberi amaran kepada penceramah supaya berhenti mengumpat dan menjelaskan akibat daripada tindakan mereka kepada mereka. Mereka mesti mengelak daripada memberi tumpuan kepada perkara negatif yang dikatakan tentang seseorang dan sebaliknya ingat bahawa satu ciri negatif tidak menentukan keseluruhan watak seseorang. Mereka mesti terus menunjukkan akhlak yang baik terhadap orang yang mereka dengar perkara negatif dan menunaikan hak mereka mengikut ajaran Islam. Ringkasnya, seseorang harus melayan orang dengan cara yang mereka ingin dilayan oleh orang lain. Berkelakuan seperti ini akan meminimumkan kesan negatif pada hati seseorang yang disebabkan oleh mereka yang bercakap negatif tentang orang lain.

Bersosial - 47

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2701, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Allah Taala menyukai kelembutan dalam semua perkara.

Ini adalah ciri penting yang mesti diterima pakai oleh semua umat Islam. Ia harus digunakan dalam semua aspek kehidupan seseorang. Adalah penting untuk memahami bahawa bersikap lembut memberi manfaat kepada orang Islam itu sendiri daripada orang lain. Mereka bukan sahaja akan mendapat berkat dan pahala daripada Allah Taala, dan meminimumkan jumlah dosa yang mereka lakukan, kerana orang yang lemah lembut lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan dosa melalui ucapan dan tindakan mereka, tetapi ia juga memberi manfaat kepada mereka dalam urusan duniawi. Sebagai contoh, orang yang melayan pasangannya dengan lemah lembut akan mendapat lebih kasih sayang dan rasa hormat sebagai balasan kemudian jika mereka melayan pasangannya dengan cara yang kasar. Kanak-kanak lebih cenderung untuk mematuhi dan melayan ibu bapa mereka dengan hormat apabila mereka dilayan dengan lembut. Rakan sekerja di tempat kerja lebih cenderung untuk membantu orang yang lembut dengan mereka. Contoh-contohnya tidak berkesudahan. Hanya dalam kes yang jarang berlaku, sikap keras diperlukan. Dalam kebanyakan kes, tingkah laku lembut akan lebih berkesan daripada sikap keras.

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, memiliki sifat-sifat baik yang tidak terkira banyaknya, namun Allah Taala, secara khusus menyerlahkan kelembutan baginda dalam Al-Quran, kerana ia

merupakan ramuan utama yang diperlukan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara yang positif. Surah 3 Ali Imran, ayat 159:

“Maka dengan rahmat Allah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Dan sekiranya kamu bersikap kasar dan keras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Seorang muslim harus ingat bahawa mereka tidak akan pernah lebih baik daripada Nabi saw, dan orang yang berinteraksi dengan mereka tidak akan lebih buruk daripada Firaun, tetapi Allah Taala telah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun as. ke atas mereka, untuk bertindak terhadap Firaun dengan cara yang baik. Bab 20 Taha, ayat 44:

“Dan katakanlah kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut (kepada Allah).”

Kekerasan hanya menolak orang dari Islam dan menyebabkan orang lain percaya ia adalah agama yang keras dan kasar. Menyalahkan Islam dengan cara ini adalah satu kesalahan serius yang mesti dielakkan oleh semua orang Islam.

Oleh itu, seorang muslim harus mengamalkan sifat lemah lembut dalam semua urusan kerana ia membawa kepada banyak pahala dan memberi

kesan kepada orang lain, seperti keluarga seseorang, dengan cara yang positif.

Adalah penting untuk diperhatikan bahawa Hadis utama tidak bermakna seseorang tidak boleh mempertahankan diri apabila orang lain melintasi batas, kerana Islam mengajar merendah diri tanpa kelemahan. Tetapi ia mengajar umat Islam untuk secara umumnya mengamalkan kelembutan sebagai cara mereka tanpa membenarkan orang lain mengambil kesempatan daripada mereka.

Akhir sekali, seseorang mesti sentiasa mengingati falsafah Islam yang mudah, bagaimana seseorang itu memperlakukan orang lain adalah bagaimana mereka akan diperlakukan oleh Allah Ta'ala. Jika seseorang menunjukkan kekasaran dalam ucapan dan perbuatannya terhadap orang lain, maka mereka akan diperlakukan serupa oleh Allah Ta'ala. Sedangkan, jika mereka bersikap lemah lembut kepada orang lain, dengan memudahkan orang lain, menolong orang lain dalam perkara yang baik dan mengabaikan kesalahan dan kesalahan orang lain, maka mereka akan diperlakukan serupa oleh Allah Ta'ala.

Bersosial - 48

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1964, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menerangkan perbezaan antara orang beriman dan orang jahat.

Seorang mukmin sejati boleh dianggap naif, kerana mereka sentiasa menafsirkan kata-kata dan tindakan orang lain dengan cara yang positif, bukannya sentiasa berfikir buruk tentang orang lain. Mereka tidak memberikan penghakiman muktamad mengenai orang lain, kerana mengetahui orang boleh berubah menjadi lebih baik dan mereka melayan orang seperti mereka mahu orang lain melayan mereka. Mencintai orang lain apa yang dicintai untuk dirinya sebenarnya adalah tanda orang beriman yang sebenar menurut Hadith yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Mereka membuktikannya melalui tindakan mereka dengan menyokong orang lain mengikut kemampuan mereka seperti, sokongan kewangan dan emosi. . Mereka mengamalkan pemikiran yang mudah dan lurus ke hadapan di mana mereka melayan orang lain secara terang-terangan dan jelas. Bermakna, mereka mengelakkan semua ciri negatif yang dikaitkan dengan rumit, seperti bermuka dua.

Hadis ini menggambarkan seorang mukmin adalah mulia kerana mereka bertindak dengan akhlak yang baik di khalayak ramai mahupun secara tertutup. Ertinya, mereka menunjukkan akhlak yang baik di hadapan Allah Ta'ala, dengan niat yang ikhlas dan praktikal dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Ini memastikan

mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Mereka juga memenuhi aspek akidah yang lain iaitu menunjukkan akhlak yang baik kepada manusia dengan memperlakukan mereka mengikut ajaran Islam termasuklah menunaikan hak orang lain seperti tanggungannya. Keluhuran mereka merangkumi semua aspek niat, ucapan dan tindakan mereka, kerana keluhuran sebenar dikaitkan dengan kelakuan, bukan dengan harta dunia atau status sosial.

Sebaliknya orang yang jahat berkelakuan dengan cara yang bertentangan dengan ciri-ciri ini. Secara khusus, mereka adalah penipu dan khianat terhadap hak yang mereka berhutang kepada Allah, Yang Mulia, dan manusia. Mereka menuntut hak mereka sepenuhnya tetapi gagal memenuhi hak orang lain. Mereka berusaha untuk memenuhi keinginan mereka dengan apa-apa cara yang diperlukan, termasuk cara yang menyalahi undang-undang, dan tidak peduli siapa yang mereka salah dalam proses itu. Mereka menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Mereka secara salah percaya bahawa bangsawan terletak pada status sosial dan kekayaan dan sebagai akibatnya, mereka berusaha untuk mendapatkan perkara-perkara ini dalam semua kos, walaupun mereka terpaksa berkompromi dengan kepercayaan mereka. Apa sahaja yang mereka perolehi menjadi kutukan bagi mereka di kedua-dua dunia dan mereka tidak pernah mendapat penghormatan dan kasih sayang sebenar orang. Sebarang bentuk penghormatan atau kasih sayang yang ditunjukkan kepada mereka adalah palsu dan berakar pada motif tersembunyi, sesuatu yang mereka sedari, walaupun mereka takut untuk mengakuinya.

Kesimpulannya, adalah penting bagi umat Islam untuk tidak hanya bergantung pada pengakuan iman mereka tetapi juga berusaha untuk mengamalkan ciri-ciri mulia yang dibincangkan dalam Islam, kerana

seseorang memerlukan tindakan dan tingkah laku yang benar untuk menyokong tuntutan iman mereka supaya mereka berjaya. dalam kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Bersosial - 49

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3775, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihati dua orang agar tidak bercakap secara tertutup jika ada orang ketiga yang hadir, kerana ini boleh membuat mereka berasa tidak selesa.

Memandangkan Islam menggalakkan perpaduan, malah tindakan kecil yang boleh merosakkan hubungan antara manusia telah diberi amaran. Penting untuk diperhatikan, bahawa Hadis ini juga termasuk bercakap dalam bahasa yang tidak difahami oleh orang ketiga. Kewajipan seorang muslim adalah untuk sentiasa membuat orang lain berasa selesa dan ini adalah salah satu sebab umat Islam telah dinasihatkan untuk menyebarkan salam Islamik kepada orang yang mereka kenali atau tidak kenali. Berbual secara tertutup dengan cara ini bercanggah dengan kewajipan ini kerana ia boleh menyebabkan orang lain berasa tidak selesa. Hanya dalam keadaan kecemasan dua orang bercakap secara rahsia di hadapan orang ketiga jika tidak, mereka harus menunggu sehingga orang ketiga keluar atau yang lain menyertai kumpulan supaya orang ketiga tidak berasa tersisih.

Seorang muslim hendaklah melaksanakan ajaran ini iaitu, menjadikan orang lain berasa selesa, dalam semua aspek dan situasi kehidupan mereka, selagi ia tidak membawa kepada kemaksiatan kepada Allah Taala. Aspek ini adalah untuk memperlakukan orang dengan cara yang seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain. Mereka harus mengelak memalukan orang lain di khalayak ramai dan oleh itu secara peribadi dan lembut memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Mereka harus mengamalkan sikap mesra supaya orang lain berasa

selesa di sekeliling mereka. Seseorang harus berusaha untuk memenuhi keperluan orang lain untuk keredhaan Allah Ta'ala, mengikut kemampuan mereka, kerana keperluan yang tidak dipenuhi akan menyebabkan orang berasa tidak selesa.

Bersosial - 50

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2018, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyebut jenis orang yang tidak disukainya dan oleh itu akan menjadi yang paling jauh daripadanya pada Hari Kiamat.

Jenis pertama ialah orang yang bercakap berlebihan. Perkara ini tidak disukai kerana orang yang banyak bercakap lebih cenderung mengeluarkan kata-kata yang sia-sia dan tidak berguna yang mungkin tidak berdosa tetapi sering membawa kepada dosa. Di samping itu, ucapan yang sia-sia hanya membuang masa yang akan menjadi penyesalan besar bagi penceramah pada Hari Penghakiman. Dan orang yang banyak bercakap lebih cenderung untuk melakukan dosa fizikal. Seorang muslim harus ingat bahawa hanya memerlukan satu perkataan jahat untuk menyebabkan mereka terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Kiamat, menurut Hadith yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314. Orang yang bercakap berlebihan juga akan mendapati bahawa mereka lebih banyak berhujah. , perdebatan dan masalah dengan orang lain. Semua perkara ini sering membawa kepada dosa-dosa lain, seperti memutuskan hubungan dengan orang lain. Orang yang bercakap secara berlebihan sering gagal untuk memikirkan sesuatu dengan sewajarnya dan akibatnya mereka akan membuat pertimbangan yang terburu-buru dan tidak betul. Ini hanya akan membawa kepada tekanan dalam kedua-dua dunia untuk mereka.

Jenis orang seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah orang yang keras mulut yang bercakap secara berlebihan dan buatan untuk bermegah-megah dan menunjuk-nunjuk

melalui percakapan mereka. Orang ini ingin menunjukkan kepada orang lain berapa banyak pengetahuan yang mereka miliki dengan itu menarik perhatian kepada diri mereka sendiri. Orang ini selalunya akan berniat untuk menggembirakan manusia melalui tindakan mereka dan bukannya Allah Taala. Ini akan mengakibatkan mereka kehilangan pahala atas amal soleh mereka. Malah, mereka akan diberitahu pada Hari Penghakiman untuk mendapatkan ganjaran mereka daripada orang yang mereka bertindak untuknya. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Orang terakhir yang disebut dalam Hadis utama ialah orang yang sombong. Ini adalah mentaliti yang jahat dan bodoh kerana kesombongan sebiji atom akan membawa seseorang ke Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265. Bagaimana seseorang boleh berbangga dengan apa sahaja yang mereka miliki sedangkan Pencipta dan Pemilik yang sebenarnya tidak lain adalah Allah, Yang Maha Tinggi? Ini adalah bodoh seperti orang yang bermegah-megah tentang harta dan harta orang lain. Kesombongan hanya mendorong seseorang untuk menolak kebenaran apabila ia datang dari orang lain dan menyebabkan seseorang itu memandang rendah orang lain. Kebenaran mesti diterima, tanpa mengira dari siapa ia datang, kerana sumber kebenaran tidak lain adalah Allah Taala. Oleh itu, menolak kebenaran adalah seperti menolak firman Allah Ta'ala. Memandang rendah orang lain adalah bodoh kerana tiada siapa yang tahu nilai dan status sebenar seseorang di dunia atau akhirat kecuali Allah Taala. Orang yang menyangka dirinya bertaqwa boleh jadi adalah hina di sisi Allah Taala, dan mereka boleh mati dalam keadaan tidak beriman, kerana tiada seorang pun yang dijamin akan meninggalkan dunia ini dengan imannya. Mengingati ini seharusnya menghalang seseorang daripada mengamalkan kebanggaan.

Bersosial - 51

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2662, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan agar tidak memuji orang lain.

Ini adalah perbuatan yang tidak disukai kerana pertama sekali boleh berdosa jika pujian itu berdasarkan kebatilan, yang sering berlaku apabila seseorang itu terlalu memuji orang lain. Kalau benar pun, terlalu memuji orang, terutama orang yang jahil, boleh menyebabkan mereka berbangga. Ini adalah sifat yang jahat, kerana nilai atom itu cukup untuk membawa seseorang ke Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265. Terlalu memuji bahkan boleh menyebabkan orang yang dipuji itu percaya bahawa mereka telah memenuhi potensi mereka dalam mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dan oleh itu tidak perlu berusaha lebih keras dalam ketaatan kepada-Nya.

Seorang muslim tidak boleh terpedaya dengan pujian orang lain kerana mereka lebih mengetahui perbuatan dan akhlak yang tersembunyi daripada orang lain. Merenungkan ini dan berkali-kali Allah Taala menyembunyikan kesalahan mereka daripada manusia seharusnya menghalang mereka daripada menjadi sombong. Sebenarnya, jika orang lain tahu semua kesalahan dan dosa orang lain yang tersembunyi, tidak ada yang akan memuji orang lain. Di samping itu, mereka harus ingat bahawa sifat terpuji yang mereka miliki telah diberikan kepada mereka oleh tidak lain daripada Allah, Yang Maha Tinggi, oleh itu segala pujian adalah milik-Nya. Akhir sekali, seorang muslim harus lebih bersyukur kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan

menggunakan nikmat yang mereka miliki dengan cara yang diredhai-Nya. Seseorang harus menasihati orang lain tentang Hadis ini dan memberi amaran kepada mereka untuk tidak terlalu memuji orang lain.

Hanya dalam kes tertentu memuji orang lain boleh diterima. Seseorang itu mesti mengelak daripada memuji secara berlebihan, sentiasa berpegang kepada kebenaran dan ia perlu dilakukan untuk mendorong mereka melakukan lebih banyak kebaikan. Ini terutama berlaku kepada kanak-kanak seperti, memuji mereka berkenaan dengan kerja sekolah mereka, tingkah laku yang baik dan apabila mereka menunaikan kewajipan Islam.

Bersosial - 52

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 1959, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menunjukkan bahawa percakapan peribadi adalah amanah yang mesti dilindungi.

Malangnya, ramai yang mempunyai tabiat buruk membocorkan perbualan peribadi orang kepada orang lain. Ini adalah sifat yang sangat buruk untuk dimiliki kerana ia bercanggah dengan sikap seorang muslim sejati. Ramai yang melakukan ini dengan saudara terdekat mereka percaya ia boleh diterima, sedangkan ia jelas tidak. Seorang muslim harus sentiasa merahsiakan perkataan yang diucapkan dalam perbualan melainkan mereka benar-benar yakin orang yang mereka bincangkan tidak akan keberatan maklumat itu disebut kepada pihak ketiga. Jika mereka mahu, maka melakukan ini mengkhianati mereka dan ini bertentangan dengan ikhlas kepada mereka. Bersikap ikhlas kepada orang lain telah diperintahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4204. Tetapi penting untuk diperhatikan, walaupun seseorang percaya bahawa orang lain tidak akan keberatan percakapan mereka didedahkan kepada orang lain, namun ia adalah lebih selamat dan lebih baik. untuk tetap mengelak daripada berkongsi perbualan dengan pihak ketiga.

Adalah penting untuk mengamalkan Hadis utama kerana ia mencegah dosa, seperti mengumpat dan mengumpat, dan menghalang perasaan negatif berkembang antara manusia. Ini sering berlaku kerana perbualan yang didedahkan kepada pihak ketiga sering membawa kepada salah tafsir dan salah faham. Ini semua hanya membawa kepada perhubungan yang retak dan rosak. Jika seseorang secara jujur

merenung kehidupan mereka, mereka akan menyadari bahawa majoriti orang yang mereka rasai perasaan negatif terhadap mereka berlaku kerana apa yang mereka diberitahu tentang mereka bukan apa yang mereka saksikan secara langsung daripada mereka. Membocorkan perbualan peribadi menghalang perpaduan di kalangan orang terutamanya saudara mara. Dan kesatuan telah diperintahkan dalam banyak ajaran Islam, seperti Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6065. Bab 4 An Nisa, ayat 58:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...”

Seseorang harus memperlakukan kata-kata orang lain seperti mereka menginginkan orang lain memperlakukan percakapan mereka.

Bersosial - 53

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 5130, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa cinta kepada sesuatu boleh menyebabkan seseorang itu tuli dan buta.

Ini bermakna bahawa mencintai sesuatu secara berlebihan boleh membuat seseorang buta dan tuli terhadap kecacatannya dan kesan negatifnya terhadap kekasihnya, seperti menjauhkan mereka daripada ketaatan kepada Allah Taala. Ini melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala, dan dicapai apabila seseorang memenuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Hadis ini tidak bermaksud seorang muslim tidak boleh mengambil berat tentang sesuatu tetapi ia bermakna cinta mereka terhadap sesuatu tidak boleh berlebihan. Ini adalah ketika cinta seseorang menjauhkan mereka dari ketaatan kepada Allah Taala. Ini adalah penanda aras. Jika kecintaan seseorang kepada sesuatu atau seseorang menghalang mereka daripada menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, dan sebaliknya mendorong mereka untuk menggunakannya dengan cara yang sia-sia atau berdosa, maka ia adalah buruk bagi mereka, walaupun mereka melakukannya. langsung tidak menyedarinya. Tetapi jika kecintaan seseorang terhadap sesuatu tidak membuahkan hal ini maka itu menunjukkan cintanya tidaklah tidak sihat.

Seorang muslim mesti mengutamakan ketaatan dan kecintaan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, daripada segala-galanya, kerana ini akan membolehkan mereka meletakkan semua perkara dan hubungan duniawi mereka pada tempat yang sepatutnya dalam kehidupan mereka dan melindungi mereka daripada menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka. cinta yang berlebihan untuk sesuatu atau orang lain.

Cinta yang berlebihan menyebabkan seseorang itu mengamalkan kesetiaan buta terhadap kekasihnya. Ini menggalakkan seseorang untuk menyokong kekasih mereka dalam setiap keadaan, walaupun mereka salah. Kesetiaan ini bahkan dapat mengatasi kesetiaan yang harus dimiliki seseorang terhadap Allah Taala. Kesetiaan buta ini juga boleh mendorong seseorang untuk memutuskan hubungan yang mereka miliki dengan orang ramai untuk menyenangkan kekasih mereka, ikatan yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala untuk menjaganya. Seseorang boleh menjadi buta dan pekak sehingga mereka mula mencintai, membenci, memberi dan menahan semua demi kekasih mereka dan bukannya kerana Allah Taala. Ini membawa kepada ketidakikhlasan terhadap Allah Taala. Ketidak ikhlasan kepada-Nya membawa kepada kesesatan, kerana seseorang menjadi mudah didekati Iblis. Surah 15 Al Hijr, ayat 39-40:

"[Iblis] berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan menjadikan [kemaksiatan] menarik bagi mereka [iaitu, manusia] di muka bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali di antara mereka hamba-hamba-Mu yang ikhlas."

Seorang muslim harus ingat bahawa tidak kira apa yang mereka cintai, suatu hari pasti akan tiba di mana mereka akan meninggalkannya atau perasaan mereka terhadapnya akan berubah, kerana cinta adalah perkara yang berubah-ubah. Satu-satunya pengecualian adalah cinta sejati kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang hanya akan bertambah kuat dengan berlalunya masa dan bertambah kuat selepas kematian.

Bersosial - 54

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4918, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang beriman adalah seperti cermin antara satu sama lain.

Ini bermakna bahawa cara yang sama seseorang menggunakan cermin untuk menghilangkan apa-apa kecacatan luaran pada dirinya, mereka harus berusaha untuk membantu orang lain dengan menasihati mereka dengan ikhlas supaya mereka dapat menghapuskan apa-apa kecacatan luaran dan dalaman dari watak mereka. Begitu juga seorang muslim tidak suka meninggalkan kecacatan zahir pada tubuh mereka setelah melihatnya di cermin, mereka juga harus tidak suka melihat kecacatan pada muslim lain tanpa ikhlas berusaha untuk menghilangkannya melalui nasihat yang ikhlas. Mereka yang tidak menghiraukan kecacatan sahabatnya bukanlah sahabat sejati, kerana sahabat sejati sentiasa ingin menjadikan kehidupan sahabatnya lebih baik di dunia dan akhirat. Ini hanya mungkin melalui ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan kesabaran mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Sesiapa sahaja yang tidak berhasrat dan tidak berusaha untuk mendekatkan sahabatnya kepada ketaatan kepada Allah Taala, bukanlah sahabat yang baik dan mereka telah gagal menunaikan kewajipan yang disebutkan dalam Hadis ini. Malangnya, masyarakat telah meyakinkan ramai orang Islam bahawa kawan yang baik melibatkan sokongan rakan mereka dalam setiap keadaan, walaupun mereka salah dan hanya mengatakan perkara yang menggembirakan mereka. Walaupun membuat orang lain berasa lebih baik tidak bercanggah dengan ajaran Islam, selagi pembohongan dielakkan, tidak kurang juga, kawan yang baik akan sentiasa dengan lembut menunjukkan kebenaran kepada rakan mereka,

walaupun ini menyusahkan mereka, kerana mereka tidak menginginkan kawan mereka. menjadi sesat dalam urusan dunia mahupun agama.

Adalah penting untuk ditekankan, nasihat yang ikhlas mesti diberikan dengan cara yang baik dan lembut kerana orang sering menolak orang lain daripada menjadi lebih baik dengan menasihati mereka dengan cara yang keras. Di samping itu, ia perlu dilakukan secara tertutup untuk mengelakkan keaiban orang lain dan mengikut ajaran Islam, kerana nasihat daripada orang jahil sangat jarang membawa kepada keputusan yang baik.

Hadis ini juga menunjukkan pentingnya memimpin melalui teladan, kerana sahabat mungkin mengambil tabiat rakannya. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833. Oleh itu, seseorang mesti memastikan mereka berusaha untuk mentaati Allah, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, supaya mereka kekal membimbing diri mereka dengan betul dan mempengaruhi rakan mereka dengan cara yang positif. Ini adalah satu-satunya persahabatan yang benar-benar akan memberi manfaat kepada seseorang dalam kedua-dua dunia. Bab 43 Az Zukhruf, ayat 67:

“Teman-teman karib pada hari itu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”.

Sama seperti cermin mewakili imej seseorang, orang Islam mewakili satu sama lain. Oleh itu, seseorang mesti memastikan mereka mewakili

masyarakat Islam dengan cara yang positif kerana ini adalah salah satu tugas seorang Muslim. Apabila seseorang itu berkelakuan tidak baik sehingga memberi gambaran yang salah kepada masyarakat Islam ini hanya mendorong orang bukan Islam dan juga orang Islam lain jauh dari ajaran Islam. Salah nyata ini adalah sesuatu yang akan dijawab oleh seseorang di mahkamah Allah Taala.

Akhir sekali, Hadis utama juga menunjukkan betapa pentingnya melayan orang Islam yang lain secara ikhlas, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan. Mereka harus melihat kesusahan orang lain sebagai kesusahan mereka sendiri, mereka harus melihat tekanan orang lain sebagai tekanan mereka sendiri dan oleh itu berusaha bersungguh-sungguh untuk membantu orang lain mengikut kemampuan mereka, seperti bantuan emosi, fizikal dan kewangan. Ini akan memastikan mereka mendapat sokongan berterusan daripada Allah Yang Maha Tinggi. Ini telah disahkan oleh Hadith yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6853.

Bersosial - 55

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1931, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang menjaga kehormatan seorang Muslim yang lain akan dilindungi dari api Neraka oleh Allah Taala.

Sama seperti seorang muslim ingin orang lain menjaga kehormatan mereka di hadapan atau ketiadaan mereka, mereka juga harus menjaga kehormatan orang lain di hadapan atau ketiadaan mereka. Sebenarnya, mencintai orang lain apa yang diinginkan untuk dirinya sendiri adalah ciri seorang mukmin yang sejati, menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Seorang muslim harus menjaga kehormatan orang lain apabila orang lain bercakap buruk tentang mereka, seperti mengumpat atau memfitnah, tidak kira benar atau tidak apa yang mereka katakan. Ini adalah aspek menutup aib orang lain dan mengarah kepada Allah Taala, menutup aib mereka di kedua-dua alam. Ini dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 225. Berperilaku sedemikian adalah bukti yang jelas tentang kecintaan seseorang kepada orang lain kerana Allah Taala, yang merupakan sifat yang membawa ke syurga menurut sebuah Hadis. terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2688.

Hadis utama yang dibincangkan dengan jelas menunjukkan bahawa seorang Muslim mendapat manfaat daripada menyokong orang lain, jadi walaupun mereka terlalu sibuk daripada mengambil berat tentang orang lain, mereka sekurang-kurangnya harus bertindak dengan cara ini untuk kepentingan mereka sendiri. Hakikat ini berlaku untuk semua perbuatan baik, seperti sedekah. Seseorang hanya memberi manfaat kepada

dirinya sendiri melalui pahala yang diperolehi apabila mereka melakukan perbuatan baik. Allah Ta'ala tidak memerlukan sesiapa pun untuk mentaati-Nya dan orang-orang yang memerlukan akan diberi rezeki, dengan satu cara atau yang lain. Allah Taala hanya memberi peluang kepada manusia untuk mendapat pahala dengan menolong orang lain.

Di samping itu, orang yang gagal mempertahankan kehormatan orang lain apabila mereka mempunyai peluang dan kekuatan untuk melakukannya, tanpa rasa takut akan bahaya, hendaklah takut bahawa Allah Taala tidak akan menjaga kehormatan mereka pada masa dan tempat di mana ia berada. dilanggar oleh orang lain dan terutamanya, pada hari kiamat.

Akhir sekali, sebagaimana Hadis utama yang dibincangkan menasihati menjaga kehormatan orang lain, ia secara tidak langsung menunjukkan kepentingan tidak mencabul kehormatan orang lain. Ini sebenarnya adalah tanda seorang muslim dan mukmin yang sejati menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Secara khusus, ia menasihati agar seorang muslim dan mukmin sejati menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari diri dan harta benda orang lain. .

Bersosial - 56

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 1601, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang yang menghiburkan orang yang dilanda kesedihan akan dikenakan pakaian kehormatan pada Hari Kiamat.

Memandangkan menghadapi kesukaran dijamin untuk semua, ini adalah cara yang sangat mudah untuk mendapatkan ganjaran hebat yang tidak memerlukan banyak masa, tenaga atau wang. Ini termasuk berusaha untuk membantu keluarga yang menghadapi kesulitan mengikut kemampuan, seperti sokongan emosi, kewangan dan fizikal. Seorang muslim harus dengan lembut menggalakkan mereka yang menghadapi kesulitan untuk terus bersabar sepanjang ujian dan mengingatkan mereka tentang ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, yang membincangkan kepentingan dan ganjaran besar untuk bersabar. Mereka harus bercakap secara positif dengan mengingatkan mereka bahawa perkara-perkara hanya berlaku atas sebab yang baik, walaupun orang gagal memahami hikmah di sebaliknya. Pada hakikatnya, seseorang tidak perlu menjadi seorang ulama untuk melakukan amal soleh ini, kerana dalam kebanyakan kes, beberapa kata sokongan yang baik sudah cukup untuk membuat seseorang yang menghadapi kesulitan berasa lebih baik. Dan dalam beberapa kes hanya berada di sana secara fizikal sudah cukup untuk memberikan mereka perasaan sokongan walaupun tiada kata-kata yang diucapkan.

Sikap ini mudah diterima pakai apabila seseorang hanya melayan orang lain sebagaimana mereka ingin dilayan oleh orang.

Akhir sekali, adalah penting umat Islam membetulkan niat mereka ketika melakukan amal soleh ini bermakna, melakukannya kerana Allah Taala, dan tidak melakukannya untuk menunjuk-nunjuk kepada orang lain, seperti saudara mereka, atau melakukannya kerana takut. dikritik oleh orang lain jika mereka gagal melakukannya. Mereka yang bertindak untuk kepentingan orang lain akan diberitahu pada Hari Penghakiman untuk mendapatkan ganjaran mereka daripada orang yang mereka lakukan yang tidak mungkin berlaku. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Bersosial - 57

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6032, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan bahawa orang yang paling buruk pada hari kiamat ialah mereka yang dijauhi kerana kelakuan jahat mereka.

Ini adalah orang yang mempunyai perangai buruk terutamanya, terhadap orang. Mereka memberi kesan negatif kepada orang lain melalui pertuturan mereka, seperti menggunakan bahasa kesat, dan membahayakan mereka melalui tindakan mereka, seperti keganasan fizikal dan ugutan. Oleh kerana akhlak yang baik akan menjadi perkara yang paling berat dalam Timbangan Hari Kiamat, menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003, seseorang boleh menilai betapa ketaranya akhlak yang buruk itu. Tingkah laku jahat sama sekali bercanggah dengan ciri-ciri seorang muslim dan mukmin sejati menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Ia menasihati agar seorang muslim dan mukmin yang sejati menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari diri dan harta benda orang lain.

Seorang muslim harus memahami kepentingan menunaikan kedua-dua aspek akidah. Yang pertama ialah menunjukkan akhlak yang baik kepada Allah Ta'ala, dengan ikhlas melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka menggunakan setiap nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini seterusnya membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Aspek iman yang lain ialah menunjukkan watak yang baik kepada orang lain dengan mengasihi orang lain secara praktikal seperti yang dicintai untuk dirinya sendiri. Ini adalah ciri seorang mukmin sejati, menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Ini tidak diragukan lagi termasuk memperlakukan orang lain dengan baik, sama seperti seseorang ingin orang memperlakukan mereka dengan baik dan hormat.

Akhir sekali, seorang muslim hendaklah sentiasa mengelak dari menzalimi orang lain, melalui percakapan atau perbuatan mereka. Keadilan akan ditegakkan pada Hari Penghakiman di mana seorang yang zalim akan dipaksa untuk menyerahkan perbuatan baik mereka kepada mangsa mereka dan jika perlu, orang yang zalim akan diberikan dosa mangsa mereka. Ini boleh menyebabkan orang yang zalim itu dicampakkan ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Ini menjelaskan bahawa tingkah laku jahat membawa kepada kesunyian di dunia ini, kerana tidak ada orang yang baik yang ingin berkawan

dengan orang jahat seperti itu, dan ia membawa kepada masalah dan tekanan di kedua-dua dunia.

Bersosial - 58

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4992, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menunjukkan bahawa bercakap tentang segala sesuatu yang didengari kepada orang lain sudah cukup untuk membuat mereka berdosa.

Adalah penting untuk ambil perhatian, pertama sekali perlu memastikan mereka hanya mendengar ucapan yang sah, kerana mengambil bahagian secara aktif dalam perbualan yang melibatkan ucapan berdosa akan memberi kesan negatif kepada mereka di kedua-dua dunia. Seorang muslim harus berusaha menghindari percakapan yang melibatkan ucapan yang sia-sia dan sia-sia, kerana ini sering membawa kepada ucapan yang berdosa dan membuang masa berharga seseorang, yang akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka pada hari kiamat, terutamanya apabila mereka melihat pahala yang diberikan kepada mereka. yang menggunakan masa dengan betul.

Kedua, mereka harus memastikan bahawa mereka tidak mengaitkan semua yang mereka dengar dengan orang lain, kerana ini boleh membawa kepada mengumpat dan memfitnah, yang merupakan dosa besar. Ia juga sering membawa kepada keretakan dan hubungan yang terputus, terutamanya di kalangan saudara-mara, kerana perasaan negatif dijana dalam hati orang apabila mereka mendengar perkara yang tidak diinginkan untuk mereka. Seorang muslim hanya harus menceritakan perkara yang didengarinya jika ia dapat menjauhkan diri dari maksiat dan jika maklumat itu bermanfaat kepada orang lain. Di samping itu, maklumat yang mereka sampaikan mesti disahkan dan sahih, kerana menyampaikan perkara yang tidak disahkan bercanggah

dengan perintah Al-Quran. Seorang muslim yang berniat untuk memberi manfaat kepada orang lain boleh membahayakan mereka dengan bertindak demikian. Surah 49 Al Hujurat, ayat 6:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu keterangan, maka periksalah, supaya kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya dan menjadikan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Sebaliknya seseorang mesti mengawal percakapan mereka supaya mereka hanya bercakap yang baik atau berdiam diri, kerana ucapan yang sia-sia dan berdosa hanya membawa kepada tekanan dan masalah di kedua-dua dunia.

Seseorang itu mesti menerima pergaulan yang baik untuk mengelakkan daripada mendengar perkataan yang sia-sia atau berdosa. Ini juga akan menghalang mereka daripada menyampaikan ucapan yang sia-sia atau berdosa kepada pihak ketiga.

Sebagai kesimpulan, seperti seorang muslim tidak suka kebanyakan perkara yang mereka bincangkan disebarikan kepada orang lain, mereka juga tidak seharusnya memperlakukan apa yang orang lain katakan dengan cara ini.

Bersosial - 59

Dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sahih Bukhari, nombor 12, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatkan kualiti yang baik yang terdapat dalam Islam. Yakni, menyebarkan salam Islamik kepada orang yang dikenali dan yang tidak mereka kenali.

Adalah penting untuk bertindak atas sifat baik ini kerana pada masa kini umat Islam sering hanya menyebarkan salam Islamik kepada orang yang mereka kenali. Adalah penting untuk menyebarkannya kepada semua, kerana ini membawa kepada kasih sayang antara manusia dan menguatkan Islam. Malah, sifat ini membawa kepada Syurga menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 194. Seseorang itu mesti mengelakkan tabiat buruk hanya berjabat tangan dengan orang Islam yang lain tanpa menghulurkan salam Islamik kepada mereka. Ucapan selamat secara lisan lebih penting daripada hanya berjabat tangan.

Seorang muslim tidak boleh lupa bahawa mereka akan menerima sekurang-kurangnya sepuluh pahala untuk setiap ucapan selamat yang mereka sampaikan kepada orang lain, walaupun orang lain gagal membalasnya. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 5195.

Akhirnya, seorang muslim harus memenuhi ucapan selamat Islam dengan betul dengan menunjukkan keamanan ini dalam ucapan dan

tindakan mereka yang lain terhadap orang lain dengan menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari orang dan harta benda mereka. Inilah sebenarnya takrifan muslim dan mukmin sejati menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Munafik bagi seseorang untuk mengucapkan salam kepada seseorang kemudian menyakitinya melalui ucapan dan perbuatannya. Sebenarnya sikap ini bertentangan dengan tujuan menghulurkan salam sejahtera kepada orang lain.

Bersosial - 60

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 67, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah mengisytiharkan bahawa darah, harta dan kehormatan seorang muslim adalah suci dalam Islam.

Hadis ini, seperti kebanyakan yang lain, mengajar umat Islam bahawa kejahatan hanya boleh diperolehi apabila seseorang memenuhi hak Allah Taala, seperti solat fardhu, dan hak manusia. Satu tanpa yang lain tidak cukup baik. Keadilan akan ditegakkan pada Hari Penghakiman di mana seorang yang zalim akan dipaksa untuk menyerahkan perbuatan baik mereka kepada mangsa mereka dan jika perlu, orang yang zalim akan diberikan dosa mangsa mereka. Ini boleh menyebabkan orang yang zalim itu dicampakkan ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Seorang mukmin dan muslim sejati adalah orang yang menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka dari diri dan harta benda orang lain. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk tidak menyakiti orang lain melalui perbuatan atau perkataan mereka.

Seorang muslim mesti menghormati harta benda orang lain dan tidak cuba mendapatkannya secara salah, contohnya, dalam kes undang-undang. Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 353,

memberi amaran bahawa seseorang yang melakukan ini akan masuk Neraka, walaupun benda yang mereka peroleh itu tidak seberapa seperti ranting pokok. Umat Islam hendaklah hanya menggunakan harta orang lain mengikut kehendak mereka dan mengembalikannya dengan cara yang diredhai pemiliknya. Seseorang hendaklah memperlakukan harta benda orang lain dengan cara yang mereka mahu orang lain memperlakukan harta benda mereka sendiri.

Kehormatan seorang muslim tidak boleh dicabul melalui perbuatan atau ucapan, seperti mengumpat atau memfitnah. Seorang muslim sebaliknya harus mempertahankan kehormatan orang lain, sama ada di hadapan atau tidak, kerana ini akan membawa kepada perlindungan mereka daripada api Neraka. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 1931. Seseorang hendaklah hanya bercakap tentang orang lain dengan cara yang mereka ingin orang lain bercakap tentang mereka. Oleh itu, seseorang harus bercakap yang baik atau berdiam diri.

Sebagai kesimpulan, seseorang harus mengelak daripada menzalimi diri sendiri, harta benda atau kehormatan orang lain dengan memperlakukan orang lain dengan tepat seperti yang mereka inginkan orang lain memperlakukan mereka. Sama seperti seseorang mencintai ini untuk dirinya sendiri, mereka harus mencintainya untuk orang lain dan membuktikannya melalui tindakan dan ucapan mereka. Ini adalah tanda orang mukmin sejati menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515.

Bersosial - 61

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6541, membincangkan beberapa aspek untuk mewujudkan perpaduan dalam masyarakat. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, mula-mula menasihati umat Islam supaya tidak saling iri hati.

Ini adalah apabila seseorang ingin mendapatkan berkat yang dimiliki oleh orang lain, mereka ingin pemiliknya kehilangan berkat itu. Dan ia melibatkan tidak menyukai hakikat bahawa pemiliknya telah diberi rahmat oleh Allah Taala, bukannya mereka. Ada yang hanya ingin ini berlaku di dalam hati mereka tanpa menunjukkannya melalui tindakan atau ucapan mereka. Sekiranya mereka tidak menyukai fikiran dan perasaan mereka, diharapkan mereka tidak akan dipertanggungjawabkan di atas kedengkian mereka. Ada yang berusaha melalui ucapan dan tindakan mereka untuk merampas berkat daripada orang lain, yang tidak diragukan lagi adalah dosa. Seburuk-buruknya ialah apabila seseorang itu berusaha untuk menghilangkan keberkatan daripada pemiliknya walaupun orang yang dengki tidak memperolehnya.

Hasad dengki hanya dihalalkan apabila seseorang tidak bertindak mengikut perasaan mereka, tidak menyukai perasaan mereka dan sebaliknya berusaha untuk memperolehi nikmat yang serupa tanpa pemiliknya kehilangan nikmat yang dimiliki. Walaupun jenis ini tidak berdosa namun ia adalah makruh jika hasad itu di atas nikmat dunia dan hanya terpuji jika ia melibatkan rahmat agama. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyebut dua contoh jenis yang terpuji dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor

1896. Pertama ialah apabila seseorang iri hati kepada orang yang memperoleh dan membelanjakan harta yang halal dengan cara. diredhai Allah Yang Maha Tinggi. Kedua , apabila seseorang iri hati kepada orang yang menggunakan kebijaksanaan dan ilmunya dengan cara yang betul dan mengajarkannya kepada orang lain.

Jenis hasad yang jahat, seperti yang disebutkan sebelum ini, secara langsung mencabar pilihan Allah Yang Maha Tinggi. Orang yang dengki berkelakuan seolah-olah Allah Ta'ala telah melakukan kesalahan dengan memberikan rahmat tertentu kepada orang lain dan bukannya mereka. Itulah sebabnya ia adalah dosa besar. Malah, sebagaimana yang diperingatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4903, dengki menghapuskan kebaikan seperti api memakan kayu.

Seorang muslim yang iri hati mesti berusaha untuk bertindak berdasarkan Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Ia menasihatkan bahawa seseorang tidak boleh menjadi mukmin sejati sehingga dia mencintai orang lain seperti yang dia cintai untuk dirinya sendiri. Oleh itu, seorang muslim yang hasad harus berusaha untuk menghilangkan perasaan ini dari hati mereka dengan menunjukkan akhlak yang baik dan kebaikan terhadap orang yang mereka dengki, seperti memuji sifat-sifat baik mereka dan mendoakan mereka sehingga kedengkian mereka menjadi cinta kepada mereka. Mereka harus terus menunaikan hak orang yang mereka dengki, mengikut ajaran Islam. Mereka harus belajar dan beramal dengan ilmu Islam untuk memahami bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, memberikan yang terbaik kepada setiap orang dan jika nikmat dunia tertentu tidak dianugerahkan kepada mereka bermakna lebih baik mereka tidak memilikinya. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Perkara lain yang dinasihatkan dalam Hadis utama yang dipetik pada awalnya ialah umat Islam tidak boleh membenci antara satu sama lain. Ini bermakna seseorang hanya boleh membenci sesuatu jika Allah Taala tidak menyukainya. Ini telah disifatkan sebagai satu aspek menyempurnakan keimanan seseorang terhadap Hadith yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Oleh itu, seorang muslim seharusnya tidak membenci sesuatu atau manusia mengikut hawa nafsunya sendiri. Jika seseorang membenci orang lain mengikut kemahuan mereka sendiri, mereka tidak boleh membiarkannya menjejaskan ucapan atau perbuatan mereka kerana ia adalah dosa. Seorang muslim harus berusaha untuk menghilangkan perasaan tersebut dengan memperlakukan orang lain sesuai dengan ajaran Islam yang artinya, dengan hormat dan baik. Seorang muslim harus ingat bahawa orang lain tidak sempurna seperti mereka tidak sempurna. Dan jika orang lain mempunyai sifat yang buruk, mereka pasti akan memiliki sifat yang baik juga. Oleh itu, seorang muslim harus menasihati orang lain supaya meninggalkan sifat buruk mereka tetapi terus mencintai sifat baik yang mereka miliki. Seorang Muslim mesti membenci dosa tetapi bukan orangnya, kerana seseorang sentiasa boleh bertaubat kepada Allah Taala. Mereka mesti menunjukkan kebencian mereka terhadap dosa dalam sempadan Islam. Mereka hendaklah menasihati orang lain dengan lembut terhadap perkara-perkara buruk, kerana sikap keras sering kali menjauhkan diri daripada kembali kepada Allah Yang Maha Tinggi.

Satu lagi perkara mesti dibuat mengenai topik ini. Seorang muslim yang mengikuti ulama tertentu yang menganjurkan kepercayaan tertentu tidak

seharusnya bertindak seperti fanatik dan percaya ulama mereka sentiasa betul dan membenci mereka yang menentang pendapat ulama mereka. Perilaku ini bukanlah membenci sesuatu/seseorang kerana Allah Taala. Selagi terdapat perbezaan pendapat yang sah di kalangan ulama, seorang muslim yang mengikuti ulama tertentu harus menghormati ini dan tidak membenci orang lain yang berbeza dengan apa yang dipercayai oleh ulama yang mereka ikuti.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah umat Islam tidak boleh berpaling dari satu sama lain. Ini bermakna mereka tidak sepatutnya memutuskan hubungan dengan orang Islam lain atas isu duniawi dan enggan menyokong mereka mengikut ajaran Islam. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6077, adalah haram bagi seorang muslim untuk memutuskan hubungan dengan seorang muslim yang lain atas masalah duniawi selama lebih dari tiga hari. Malah, orang yang memutuskan hubungan selama lebih daripada satu tahun kerana masalah duniawi dianggap seperti orang yang membunuh orang Islam yang lain. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4915. Memutuskan hubungan dengan orang lain hanya sah dalam perkara akidah. Tetapi walaupun begitu seorang muslim harus terus menasihati orang Islam yang lain untuk bertaubat dengan ikhlas dan hanya mengelakkan pergaulan mereka jika mereka enggan berubah menjadi lebih baik. Mereka harus tetap menyokong mereka pada perkara yang halal apabila mereka diminta berbuat demikian, kerana tindakan kebaikan ini boleh mendorong mereka untuk bertaubat dengan ikhlas dari dosa mereka.

Perkara lain yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah umat Islam diperintahkan untuk menjadi seperti saudara sesama mereka. Ini hanya boleh dicapai jika mereka mematuhi nasihat terdahulu yang diberikan dalam Hadis ini dan berusaha untuk

menunaikan kewajiban mereka terhadap orang Islam lain mengikut ajaran Islam, seperti membantu orang lain dalam perkara yang baik dan mengingatkan mereka daripada perkara yang mungkar. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1240, menasihatkan bahawa seorang muslim harus memenuhi hak-hak berikut bagi orang Islam yang lain: mereka membalas salam Islam, menziarahi orang sakit, mengambil bahagian dalam solat jenazah mereka dan membalas bersin yang memuji Allah Yang Maha Tinggi. Seorang muslim mesti mempelajari dan memenuhi semua hak orang lain, terutamanya orang Islam lain, ke atas mereka, kerana setiap orang akan ditanya sama ada mereka memenuhi hak orang lain pada hari kiamat. Seseorang mesti memperlakukan orang lain dengan cara yang mereka ingin diperlakukan oleh orang lain.

Perkara lain yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah seorang muslim tidak boleh salah, meninggalkan atau membenci muslim yang lain. Dosa yang dilakukan oleh seseorang harus dibenci tetapi orang yang berdosa tidak boleh kerana mereka boleh bertaubat dengan ikhlas pada bila-bila masa.

Nabi Muhammad s.a.w. telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4884, bahawa sesiapa yang menghina seorang muslim yang lain, Allah Taala akan menghina mereka. Dan barangsiapa menjaga seorang muslim dari kehinaan, maka ia akan dilindungi oleh Allah.

Ciri-ciri negatif yang disebutkan dalam Hadis utama yang dinukilkan pada awalnya boleh berkembang apabila seseorang itu mengamalkan sifat sombong. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265, bangga adalah apabila seseorang memandang rendah kepada orang lain dengan hina. Orang yang sombong melihat dirinya sempurna manakala melihat orang lain tidak sempurna. Ini menghalang mereka daripada memenuhi hak orang lain dan mendorong mereka untuk tidak menyukai orang lain. Dan kesombongan mendorong seseorang untuk menolak kebenaran apabila ia disampaikan kepada mereka, kerana ia tidak datang dari mereka dan bertentangan dengan keinginan mereka.

Seperkara lagi yang disebut dalam Hadis utama ialah taqwa yang sebenar bukanlah pada penampilan fizikal seseorang, seperti memakai pakaian Islam, tetapi ia adalah ciri dalaman. Sifat dalaman ini terzahir secara zahir dalam bentuk menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah mengisytiharkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 4094, bahawa apabila hati rohaniyah disucikan seluruh badan menjadi bersih tetapi apabila hati rohaniyah rosak seluruh badan. menjadi rasuah. Penting untuk diperhatikan bahawa Allah Ta'ala tidak menilai berdasarkan zahir seperti harta, tetapi Dia menilai niat dan perbuatan

manusia. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6542. Oleh itu, seorang muslim harus berusaha untuk mengamalkan ketakwaan dalaman melalui pembelajaran dan amalan ajaran Islam supaya ia terzahir secara zahir dalam cara mereka berinteraksi dengan Allah Taala, dan penciptaan.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah berdosa bagi seorang muslim untuk membenci muslim yang lain. Kebencian ini berlaku kepada perkara duniawi dan tidak membenci orang lain kerana Allah Taala. Sebenarnya, mencintai dan membenci kerana Allah Ta'ala adalah aspek penyempurnaan iman. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Tetapi walaupun begitu, seorang muslim mesti menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dalam semua keadaan dan tidak suka hanya dosa mereka tanpa benar-benar membenci orang itu. Di samping itu, kebencian mereka tidak boleh sekali-kali menyebabkan mereka bertindak bertentangan dengan ajaran Islam, kerana ini akan membuktikan kebencian mereka adalah berdasarkan keinginan mereka sendiri dan bukan kerana Allah Taala. Punca menghina orang lain atas sebab duniawi ialah kesombongan. Adalah penting untuk memahami bahawa nilai kebanggaan atom sudah cukup untuk membawa seseorang ke Neraka. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama ialah nyawa, harta dan kehormatan seorang muslim adalah suci. Seorang muslim tidak boleh melanggar mana-mana hak ini. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah mengisytiharkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, bahawa seseorang itu tidak boleh menjadi seorang muslim sejati sehingga mereka melindungi orang lain, termasuk orang bukan Islam, daripada mereka. pertuturan dan perbuatan yang memudaratkan. Dan mukmin yang sejati ialah

orang yang menjauhkan kejahatannya dari jiwa dan harta orang lain. Sesiapa yang melanggar hak-hak ini tidak akan diampunkan oleh Allah Taala, sehingga mangsanya memaafkan mereka terlebih dahulu. Jika mereka tidak berbuat demikian, keadilan akan ditegakkan pada hari kiamat di mana perbuatan baik orang yang zalim akan diberikan kepada mangsa dan jika perlu, dosa mangsa akan diberikan kepada orang yang zalim. Ini boleh menyebabkan orang yang zalim itu dicampakkan ke dalam Neraka. Ini diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Sebagai kesimpulan, seorang muslim harus memperlakukan orang lain dengan tepat seperti yang mereka mahu orang memperlakukan mereka. Ini akan membawa kepada banyak berkat bagi seseorang individu dan mewujudkan perpaduan dalam masyarakat mereka.

Bersosial - 62

Dalam sebuah Hadis panjang yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2616, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa asas kebaikan ialah mengawal lidah seseorang. Ini menjelaskan bahawa menahan lidah, menjaganya dan menjaganya dalam batasan yang ditetapkan oleh Islam adalah sumber segala kebaikan. Oleh itu, sesiapa yang mengawal lidahnya maka ia telah menguasai urusan mereka. Malah, Hadis ini menyimpulkan dengan menyatakan bahawa ucapan adalah punca utama orang masuk Neraka. Ini disokong oleh banyak Hadis lain, seperti yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314, yang memberi amaran bahawa hanya memerlukan satu perkataan jahat untuk menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Kiamat. Ini kerana kebanyakan dosa besar mempunyai unsur ucapan dan dalam kebanyakan kes lebih mudah melakukan dosa melalui perkataan daripada perbuatannya. Apabila seorang muslim membetulkan ucapan mereka, semua tindakan mereka akan menjadi betul tetapi jika mereka gagal melakukan ini maka mereka hanya akan merosakkan perbuatan baik mereka melalui ucapan jahat mereka. Surah 33 Al Ahzab, ayat 70-71:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Dia akan memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu..."

Oleh itu, seorang Muslim mesti mengelakkan perkataan yang sia-sia, kerana ia membuang masa dan oleh itu akan menjadi penyesalan besar bagi mereka pada Hari Penghakiman. Ucapan yang sia-sia juga menjadi punca utama kebanyakan hujah, masalah dan kesulitan yang dihadapi

seseorang di dunia ini. Ucapan yang sia-sia juga sering menjadi langkah pertama sebelum ucapan yang jahat, seperti berdusta, mengumpat dan memfitnah. Seseorang juga mesti mengelakkan semua bentuk ucapan jahat, kerana ia membawa kepada masalah di kedua-dua dunia. Sebagai kesimpulan, seorang muslim mesti bertindak mengikut nasihat yang jauh yang diberikan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 176, iaitu, mereka harus sama ada bercakap perkataan yang baik atau berdiam diri.

Bersosial - 63

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan sesuatu yang diharapkan oleh semua umat Islam. Mereka semua berharap bahawa pada Hari Penghakiman, Allah Taala akan mengenyahkan, mengabaikan dan mengampuni kesalahan dan dosa mereka yang lalu. Tetapi yang peliknya ialah kebanyakan orang Islam yang berharap dan berdoa untuk ini tidak memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Maknanya, mereka sering berpegang kepada kesilapan lalu orang lain dan menggunakannya sebagai senjata melawan mereka. Ini tidak merujuk kepada kesilapan yang mempunyai kesan pada masa kini atau masa depan. Sebagai contoh, kemalangan kereta yang disebabkan oleh pemandu yang melumpuhkan orang lain secara fizikal adalah kesilapan yang akan menjejaskan mangsa pada masa kini dan akan datang. Kesilapan jenis ini difahami sukar untuk dilepaskan dan diabaikan. Tetapi ramai orang Islam sering berpegang kepada kesilapan orang lain yang tidak mempengaruhi masa depan, seperti penghinaan lisan. Walaupun, kesilapan itu telah hilang tetapi mereka ini berkeras untuk menghidupkan semula dan menggunakannya terhadap orang lain apabila peluang itu muncul. Ia adalah mentaliti yang sangat menyedihkan untuk dimiliki kerana seseorang harus memahami bahawa manusia bukanlah Malaikat. Sekurang-kurangnya seorang Muslim yang berharap kepada Allah Taala untuk melupakan kesilapan masa lalu mereka harus mengabaikan kesilapan masa lalu orang lain. Mereka yang enggan berkelakuan dengan cara ini akan mendapati bahawa majoriti perhubungan mereka retak kerana tiada hubungan yang sempurna. Mereka akan sentiasa menjadi perselisihan faham yang boleh membawa kepada kesilapan dalam setiap hubungan. Oleh itu, orang yang berkelakuan sedemikian akan berakhir dengan kesepian kerana mentaliti buruk mereka menyebabkan mereka merosakkan hubungan mereka dengan orang lain. Adalah pelik bahawa orang-orang ini tidak suka bersendirian tetapi mengamalkan sikap yang menjauhkan orang lain daripada mereka. Ini bertentangan dengan logik dan akal sehat. Semua orang mahu disayangi dan dihormati semasa mereka

hidup dan selepas mereka meninggal dunia tetapi sikap ini menyebabkan perkara yang sangat bertentangan berlaku. Semasa mereka hidup orang menjadi muak dengan mereka dan apabila mereka mati orang tidak mengingati mereka dengan kasih sayang dan cinta yang sebenar. Jika mereka mengingati mereka, itu hanya di luar adat.

Membiarkan masa lalu bukan bermakna seseorang itu perlu bersikap terlalu baik kepada orang lain tetapi yang paling tidak boleh dilakukan ialah menghormati mengikut ajaran Islam. Ini tidak memerlukan apa-apa kos dan memerlukan sedikit usaha. Oleh itu, seseorang harus belajar untuk melupakan dan membiarkan kesilapan orang yang lalu pergi mungkin kemudian Allah Taala akan mengabaikan kesilapan mereka yang lalu pada Hari Penghakiman. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“... dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Bersosial - 64

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang sifat buruk kedegilan dan kesan negatifnya terhadap orang yang memilikinya dan orang di sekelilingnya. Walaupun ciri ini boleh membawa kepada banyak masalah hanya yang utama akan dibincangkan. Ada yang mengamalkan sikap keras kepala dalam hal duniawi dan akibatnya mereka tidak mengubah perangai ke arah yang lebih baik. Sebaliknya, mereka tetap berpegang teguh pada sikap mereka percaya ini entah bagaimana tanda kekuatan dan kebijaksanaan mereka yang besar. Keteguhan dalam perkara akidah adalah sikap yang terpuji tetapi dalam kebanyakan perkara dunia ia hanya dipanggil degil iaitu tercela.

Malangnya, ada yang percaya jika mereka mengubah sikap mereka itu menunjukkan kelemahan atau ia menunjukkan bahawa mereka mengakui kesalahan mereka dan kerana ini mereka berdegil gagal untuk berubah menjadi lebih baik. Orang dewasa berkelakuan seperti kanak-kanak yang tidak matang dengan mempercayai bahawa jika mereka mengubah tingkah laku mereka bermakna mereka telah kalah manakala orang lain yang tetap dengan sikap mereka telah menang. Ini hanya kebodohan-bodohan.

Pada hakikatnya, orang yang berakal akan tetap teguh dalam perkara akidah tetapi dalam urusan dunia mereka akan mengubah sikap, selagi tidak berdosa, untuk memudahkan kehidupan mereka. Maka berubah untuk memperbaiki kehidupan bukanlah tanda kelemahan malah ia adalah tanda kepintaran.

Dalam banyak kes, seseorang enggan mengubah sikap mereka dan mengharapkan orang lain dalam hidup mereka untuk mengubah sikap mereka, seperti saudara-mara mereka. Tetapi yang sering berlaku ialah kerana kedegilan semua kekal dalam keadaan yang sama yang hanya membawa kepada perselisihan faham dan perbalahan yang kerap. Orang yang bijak memahami bahawa jika orang di sekeliling mereka tidak berubah menjadi lebih baik daripada yang sepatutnya. Perubahan ini akan meningkatkan kualiti hidup mereka dan hubungan mereka dengan orang lain yang jauh lebih baik daripada berdebat dengan orang ramai. Sikap positif ini akhirnya akan menyebabkan orang lain menghormati mereka kerana ia memerlukan kekuatan sebenar untuk mengubah watak seseorang menjadi lebih baik.

Mereka yang tetap degil akan sentiasa mencari sesuatu yang boleh diganggu gugat yang akan menghilangkan kedamaian dari kehidupan mereka. Ini akan menyebabkan kesukaran lagi dalam semua aspek kehidupan mereka, seperti kesihatan mental mereka. Tetapi mereka yang menyesuaikan diri dan berubah ke arah yang lebih baik akan sentiasa berpindah dari satu stesen kedamaian yang lain. Jika seseorang mencapai keamanan ini adakah ia benar-benar penting jika orang lain percaya bahawa mereka hanya berubah kerana mereka salah?

Kesimpulannya, untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, adalah terpuji. Tetapi dalam perkara duniawi dan dalam kes-kes di mana tidak ada dosa yang dilakukan seseorang harus belajar menyesuaikan diri dan mengubah sikap mereka supaya mereka mendapat ketenangan di dunia ini.

Bersosial - 65

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan bagaimana sesetengah orang menjadi terlalu sedih apabila mereka dikritik. Seorang Muslim perlu sentiasa ingat bahawa terdapat dua jenis manusia. Yang pertama dibimbing dengan betul kerana kritikan mereka terhadap orang lain adalah berdasarkan kritikan dan nasihat yang terdapat dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Jenis ini akan sentiasa membina dan membimbing seseorang kepada keberkatan dan keredhaan Allah Taala di kedua-dua alam. Orang-orang ini juga akan menahan diri daripada memuji orang lain secara berlebihan atau kurang. Terlalu memuji orang lain boleh menyebabkan mereka menjadi sombong dan angkuh. Di bawah pujian orang lain boleh menyebabkan mereka menjadi malas dan menangguk mereka daripada melakukan kebaikan. Reaksi ini sering diperhatikan pada kanak-kanak. Pujian mengikut ajaran Islam akan mendorong orang lain untuk berusaha lebih gigih dalam urusan dunia dan agama dan ia akan mengelakkan mereka daripada menjadi sombong. Oleh itu, pujian dan kritikan membina orang ini harus diterima dan diambil tindakan walaupun datang dari orang yang tidak dikenali.

Orang jenis kedua mengkritik berdasarkan keinginan mereka sendiri. Kritikan ini kebanyakannya tidak membina dan hanya menunjukkan mood dan sikap buruk seseorang. Orang-orang ini sering memuji orang lain kerana mereka bertindak berdasarkan keinginan mereka sendiri. Kesan negatif kedua-dua ini telah dinyatakan sebelum ini. Oleh itu, kritikan dan pujian orang ini harus diabaikan dalam kebanyakan kes walaupun ia datang dari orang yang disayangi kerana ia hanya akan menyebabkan seseorang menjadi sedih yang tidak perlu dalam kes kritikan dan sombong dalam kes pujian.

Adalah penting untuk diingat bahawa seseorang yang terlalu memuji orang lain akan sering mengkritik mereka juga. Peraturan yang harus sentiasa dipatuhi ialah mereka hanya menerima kritikan dan pujian berdasarkan ajaran Islam. Semua perkara lain harus diabaikan dan tidak diambil secara peribadi.

Bersosial - 66

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang mentaliti tertentu yang telah diterima pakai oleh sesetengah orang Islam. Ia adalah apabila seseorang memberitahu ramai orang tentang masalah mereka. Isu dengan sikap ini ialah apabila seseorang memberitahu terlalu ramai orang kemudian berkongsi masalah mereka dan mendapatkan nasihat menjadi cara untuk mengadu tentang kesulitan mereka yang merupakan tanda jelas ketidaksabaran mereka. Selain itu, sikap ini hanya akan menyebabkan seseorang itu keliru kerana nasihat yang diterima akan berbeza-beza yang akan menyebabkan mereka semakin tidak pasti jalan yang betul. Sedangkan, berunding dengan segelintir orang yang bijak hanya akan meningkatkan kepastian seseorang. Mengulangi masalah seseorang secara berulang-ulang kepada ramai orang juga menyebabkan mereka terlalu fokus kepada masalah mereka yang menyebabkan masalah itu kelihatan lebih besar dan ketara daripada yang sebenarnya, malah ia menyebabkan mereka mengabaikan tugas mereka yang lain yang hanya membawa kepada masalah. lebih tidak sabar.

Oleh itu, umat Islam hendaklah berunding dengan beberapa orang sahaja mengenai kesulitan mereka. Mereka harus memilih beberapa orang ini mengikut nasihat Al-Quran. Bab 16 An Nahl, ayat 43:

“...Maka bertanyalah kepada ahli risalah jika kamu tidak mengetahui.”

Ayat ini mengingatkan umat Islam supaya bermusyawarah dengan orang yang berilmu. Kerana berunding dengan orang yang jahil hanya membawa kepada masalah lagi. Sama seperti seseorang yang bodoh untuk berunding dengan mekanik kereta mengenai kesihatan fizikal mereka, seorang Muslim hanya perlu berkongsi masalah mereka dengan mereka yang mempunyai pengetahuan mengenainya dan ajaran Islam yang dikaitkan dengan mereka.

Di samping itu, seorang Muslim hendaklah hanya berkongsi masalah mereka dengan orang yang takut kepada Allah Taala. Ini kerana mereka tidak akan sekali-kali menasihati orang lain untuk menderhaka kepada Allah Taala. Sedangkan, orang yang tidak takut atau tidak taat kepada Allah, mungkin memiliki ilmu dan pengalaman tetapi mereka akan dengan mudah menasihati orang lain untuk menderhaka kepada Allah, yang hanya menambah masalah seseorang. Pada hakikatnya, orang-orang yang takut kepada Allah Ta'ala memiliki ilmu yang benar dan hanya pengetahuan ini yang akan membimbing orang lain melalui masalah mereka dengan jayanya. Bab 35 Fatir, ayat 28:

“...Hanya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya yang berilmu...”

Bersosial - 67

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting untuk ambil perhatian bahawa seseorang harus bertindak balas dengan betul apabila nasihat mereka tidak diambil tindakan. Apabila orang yang meminta nasihat memilih keputusan yang menyalahi undang-undang yang bercanggah dengan nasihat yang diberikan kepada mereka, penasihat harus menunjukkan rasa tidak suka terhadap pilihan mereka kerana ini adalah cabang iman. Sebenarnya, membenci sesuatu kerana Allah Ta'ala adalah aspek penyempurnaan iman menurut Hadith yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Tetapi walaupun begitu mereka mesti berada dalam batasan Islam apabila menunjukkan kebencian mereka.

Jika pilihan adalah di antara dua pilihan yang sah dan nasihat mereka tidak diambil tindakan maka mereka tidak boleh marah kepada orang yang meminta nasihat kerana mereka memilih pilihan yang sah. Sebaliknya mereka harus menghormati keputusan mereka dan tidak menyimpan perasaan tidak enak terhadap mereka atau secara zahirnya menunjukkan tanda-tanda kegusaran, seperti memberitahu mereka bahawa mereka memberitahu mereka jika keputusan mereka tidak berjaya untuk mereka. Orang bukan Malaikat mereka akan melakukan kesilapan jadi lebih baik berbuat baik kepada orang lain walaupun mereka menolak nasihat. Sebaliknya seseorang itu seharusnya mengharapkan pahala dengan menunaikan kewajipan mereka daripada Allah Taala, dengan memberi nasihat yang baik dan ikhlas kepada orang lain.

Di samping itu, orang yang meminta nasihat tidak boleh meminta nasihat jika mereka telah membuat keputusan terlebih dahulu kerana ini hanya membuka pintu untuk perdebatan yang berpotensi jika mereka meminta nasihat seseorang hanya untuk menolaknya kerana ia bercanggah dengan pilihan yang telah ditentukan sebelumnya.

Bersosial - 68

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang merenungkan tingkah laku sesetengah orang yang sentiasa berusaha untuk mendapatkan hak penuh mereka dan lebih daripada orang lain. Pada zaman ini akibat kejahilan semakin sukar untuk menunaikan hak orang seperti ibu bapa. Walaupun seorang Muslim tidak mempunyai alasan tetapi berusaha untuk memenuhinya adalah penting bagi umat Islam untuk berbelas kasihan antara satu sama lain. Sebagaimana yang dinasihatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6655, Allah Taala menunjukkan belas kasihan kepada orang yang berbelas kasihan kepada orang lain.

Salah satu aspek rahmat ini adalah agar seorang Muslim tidak menuntut hak sepenuhnya dari orang lain. Sebaliknya, mereka harus menggunakan cara seperti kekuatan fizikal atau kewangan mereka untuk membantu diri mereka sendiri dan memudahkan orang lain. Dalam sesetengah kes, apabila seorang Muslim menuntut hak penuh mereka daripada orang lain dan mereka gagal menunaikannya, ia boleh membawa kepada hukuman kepada mereka. Untuk berbelas kasihan kepada orang lain, mereka hanya perlu menuntut hak mereka dalam beberapa kes. Ini tidak bermakna seorang Muslim tidak harus berusaha untuk memenuhi hak orang lain tetapi ini bermakna mereka harus cuba mengabaikan dan memaafkan orang yang mereka ada hak. Sebagai contoh, ibu bapa boleh memberi alasan kepada anak dewasa mereka daripada kerja rumah tertentu dan melakukannya sendiri jika mereka mempunyai kemampuan untuk berbuat demikian tanpa menyusahkan diri sendiri, terutamanya jika anak mereka pulang dari kerja dalam keadaan letih. Kelembutan dan belas kasihan ini bukan sahaja akan menyebabkan Allah, Maha Tinggi, lebih mengasihani mereka tetapi ia

juga akan meningkatkan rasa cinta dan rasa hormat orang terhadap mereka. Orang yang sentiasa menuntut hak penuh mereka bukanlah seorang yang berdosa tetapi mereka akan kehilangan pahala dan akibat ini jika mereka berkelakuan seperti ini.

Umat Islam hendaklah memudahkan urusan orang lain dan berharap Allah Taala akan memudahkan urusan mereka di dunia dan di akhirat.

Bersosial - 69

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang kewajipan penting ke atas semua orang Islam untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bab 3 Alee Imran, ayat 110:

“ Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan [sebagai contoh] bagi manusia. kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...”

Walaupun, ini adalah kewajipan yang penting ke atas setiap Muslim namun mereka akan bertemu dengan orang yang kelihatan tidak mendengar atau bertindak mengikut nasihat yang diberikan kepada mereka. Ini agak ketara terutamanya pada zaman ini. Dalam kes seperti ini, sebaiknya jangan berputus asa tetapi pertimbangkan untuk mengubah teknik seseorang. Menasihati orang lain melalui perkataan adalah salah satu cara menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran tetapi cara yang lebih baik ialah menasihati orang lain melalui perbuatan seseorang. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah guru yang paling hebat kerana beliau menasihati orang lain melalui perkataan dan tindakannya. Teknik mendahului melalui contoh ini penting untuk diguna pakai kerana ia lebih berkemungkinan memberi kesan kepada orang lain secara positif. Tetapi mereka yang masih gagal menerima teknik menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran ini hendaklah dibiarkan begitu sahaja. Seseorang harus terus menunjukkan contoh praktikal tetapi mungkin mengambil langkah mundur daripada menasihati mereka secara lisan kerana menasihati orang lain yang tidak memberi perhatian secara berterusan boleh

menyebabkan kedua-dua pihak menjadi jengkel dan marah. Ini bercanggah dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang Muslim apabila mereka menasihati orang lain ke arah kebaikan. Ia adalah kebenaran yang menyedihkan bahawa seseorang tidak perlu bersusah payah memaksakan diri mereka secara lisan kepada orang yang tidak peduli apa yang mereka katakan. Tetapi mereka harus terus menasihati orang lain melalui tindakan mereka. Dengan cara ini seseorang bukan sahaja menolong dirinya dengan memurnikan budi pekerti mereka sendiri tetapi juga menunaikan kewajipan mereka dalam menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bab 31 Luqman, ayat 17:

“...menyuruhlah yang ma’ruf, cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah atas apa yang menimpamu. Sesungguhnya (semua) itu adalah dari perkara-perkara [yang memerlukan] ketetapan.”

Bersosial - 70

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Sejak pemergian para pendahulu yang soleh kekuatan umat Islam telah melemah secara mendadak. Adalah logik bahawa semakin ramai bilangan orang dalam satu kumpulan semakin kuat kumpulan itu akan tetapi orang Islam entah bagaimana menentang logik ini. Kekuatan negara Islam semakin berkurangan apabila jumlah umat Islam semakin bertambah. Salah satu sebab utama ini berlaku adalah berkaitan dengan surah 5 Al Maidah, ayat 2 Al-Quran:

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Allah Ta'ala dengan jelas memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dalam perkara yang baik dan tidak saling membantu dalam perkara yang buruk. Inilah yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu yang soleh tetapi ramai umat Islam telah gagal mengikut jejak mereka. Ramai orang Islam kini memerhati siapa yang melakukan sesuatu tindakan dan bukannya memerhati apa yang mereka lakukan. Jika orang itu dikaitkan dengan mereka sebagai contoh, saudara, mereka menyokong mereka walaupun perkara itu tidak baik. Begitu juga, jika orang itu tidak mempunyai hubungan dengan mereka, mereka berpaling daripada menyokong mereka walaupun perkara itu baik. Sikap ini bercanggah sama sekali dengan tradisi orang-orang terdahulu yang soleh. Mereka akan menyokong orang lain tanpa mengira siapa yang melakukannya. Malah, mereka bertindak lebih jauh daripada ayat Al-

Quran ini sehinggakan mereka akan menyokong mereka yang tidak mereka fahami selagi ia adalah perkara yang baik.

Perkara lain yang berkaitan dengan ini ialah ramai orang Islam gagal untuk menyokong satu sama lain dalam kebaikan kerana mereka percaya orang yang mereka sokong akan mendapat lebih menonjol daripada mereka. Keadaan ini malah telah menjejaskan ulama dan institut pendidikan Islam. Mereka membuat alasan yang lemah untuk tidak membantu orang lain dalam kebaikan kerana mereka tidak mempunyai hubungan dengan mereka dan mereka takut institusi mereka sendiri akan dilupakan dan orang yang mereka bantu akan mendapat penghormatan lagi dalam masyarakat. Tetapi ini adalah salah sama sekali kerana seseorang hanya perlu membuka lembaran sejarah untuk melihat kebenaran. Selagi niat seseorang adalah untuk keredhaan Allah, Yang Maha Tinggi, menyokong orang lain dalam kebaikan akan meningkatkan penghormatan mereka dalam masyarakat. Allah Taala akan menyebabkan hati manusia berpaling kepada mereka walaupun sokongan mereka kepada organisasi, institusi atau orang lain. Sebagai contoh, apabila Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, meninggalkan dunia ini Umar Bin Khattab, semoga Allah meridhainya, boleh dengan mudah mencabar kekhalifahan dan akan mendapat banyak sokongan yang memihak kepadanya. Tetapi dia tahu perkara yang betul untuk dilakukan ialah mencalonkan Abu Bakkar Siddique, semoga Allah meridhainya, sebagai Khalifah Islam yang pertama. Umar Bin Khattab, semoga Allah meridhainya, tidak bimbang akan dilupakan oleh masyarakat jika dia menyokong orang lain. Dia sebaliknya mematuhi perintah dalam ayat yang disebutkan tadi dan menyokong apa yang betul. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari nombor 3667 dan 3668. Penghormatan dan penghormatan Umar Bin Khattab, semoga Allah meridhainya, dalam masyarakat hanya meningkat dengan tindakan ini. Ini jelas bagi mereka yang arif tentang sejarah Islam.

Umat Islam mesti merenung sedalam-dalamnya, mengubah mentaliti mereka dan berusaha untuk membantu orang lain dalam kebaikan tanpa mengira siapa yang melakukannya dan tidak menahan takut sokongan mereka akan menyebabkan mereka dilupakan dalam masyarakat. Sesiapa yang mentaati Allah, Yang Maha Tinggi,, tidak akan dilupakan di dunia dan di akhirat. Malah, penghormatan dan penghormatan mereka hanya akan berkembang di kedua-dua dunia.

Bersosial - 71

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan perkara-perkara yang menghalang seseorang daripada berubah menjadi lebih baik. Malangnya, sesetengah orang mengalami ujian dan masa mudah, tidak mengubah watak mereka dengan cara yang positif. Walaupun, terdapat banyak kemungkinan sebab hanya satu sahaja yang akan dibincangkan dalam bab ini.

Dalam sesetengah kes, orang tidak berubah menjadi lebih baik kerana orang di sekeliling mereka tidak menggalakkan mereka berbuat demikian. Malah, ramai orang mempunyai tabiat ini hanya menepuk belakang orang lain dan memberitahu mereka apa yang mereka mahu dengar. Mereka entah bagaimana percaya ini adalah watak teman dan kawan yang baik. Mereka secara salah percaya bertindak dengan cara ini adalah tanda kasih sayang yang mendalam dan rasa hormat mereka terhadap orang lain. Tetapi ini sama sekali tidak betul kerana tingkah laku ini hanya menggalakkan seseorang untuk meneruskan sikap mereka tanpa memperbaikinya. Tidak ada salahnya memberikan keselesaan emosi kepada orang lain tetapi rakan yang baik akan sentiasa menunjukkan cara rakan atau saudara mereka boleh memperbaiki watak mereka. Ini sebenarnya akan meningkatkan kualiti dan keadaan kehidupan sahabat mereka di dunia dan di akhirat. Walaupun hanya menepuk belakang orang lain hanya akan memberikan keselesaan sementara kepada mereka tetapi ia sama sekali tidak akan memperbaiki keadaan atau watak mereka. Sikap yang betul boleh dicapai tanpa tidak menghormati orang lain. Ini adalah kewajipan seseorang terhadap orang lain terutamanya, saudara mereka. Pada hakikatnya, jika rakan atau saudara seseorang tidak menyukai nasihat baik mereka maka mereka tidak menghargai hubungan mereka dengan mereka. Seseorang tidak boleh membiarkan apa-apa, seperti umur seseorang, menghalang mereka daripada bercakap benar dan

menasihati mereka untuk mengubah sikap mereka menjadi lebih baik. Walaupun ibu bapa sendiri mereka harus tetap menunaikan kewajipan ini kerana tingkah laku ini adalah intipati melayan mereka dengan baik. Berdiam diri hanya kerana mereka adalah ibu bapa tidak sepatutnya menjadi sikap seseorang melainkan mereka tahu menasihati mereka hanya akan membawa kepada masalah lagi untuk semua orang.

Bahu untuk menangis hanya berguna apabila ia membawa kepada seseorang berubah menjadi lebih baik. Walaupun sikap seseorang dalam situasi tertentu adalah betul, tetapi sentiasa ada pengajaran yang boleh mereka pelajari daripada situasi itu, yang harus ditunjukkan oleh orang lain kepada mereka.

Kesimpulannya, seseorang mesti menasihati orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan dan bukan sahaja memberikan sokongan emosi dengan hanya menepuk belakang orang lain. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Bersosial - 72

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan sesuatu yang orang ramai mengeluh, terutamanya ibu bapa. Semasa remaja kerana kekurangan tanggungjawab dan berkongsi jadual harian yang sama, seperti menghadiri sekolah yang sama, orang membentuk ikatan yang kuat dan rapat dengan orang lain, seperti adik-beradik atau rakan-rakan. Tetapi dengan peredaran masa apabila tanggungjawab manusia meningkat dan berbeza dan disebabkan perubahan dalam jadual harian mereka, orang ramai mengamalkan ciri-ciri yang berbeza. Ini menyebabkan ikatan antara mereka menjadi lemah dan dalam beberapa kes mereka menjadi agak jauh antara satu sama lain.

Ini sering diperhatikan di rumah yang mempunyai ramai adik-beradik atau di kalangan rakan-rakan. Adalah penting untuk memahami bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, mencipta setiap orang dengan jalan mereka yang unik dalam kehidupan, yang berbeza daripada yang lain. Ini adalah tanda kuasaNya yang tidak terhingga. Berbilion orang lagi, tiada dua jalan yang sama. Perbezaan dalam laluan ini adalah punca utama mengapa manusia berjauhan antara satu sama lain. Kawan baik menjadi kawan hanya dengan nama. Adik beradik yang rapat menjadi jauh dari segi emosi antara satu sama lain. Ini adalah sebahagian daripada takdir dan sememangnya tidak dapat dielakkan. Adalah penting untuk memahami perkara ini kerana sesetengah orang boleh menjadi tidak bersyukur kepada Allah Taala, kerananya. Mereka tidak menyukai perubahan dalam kehidupan mereka yang membawa kepada perubahan dalam hubungan mereka dengan orang lain. Tetapi perubahan-perubahan dalam hidup mereka ini adalah sesuatu yang dipilih oleh Allah Ta'ala, maka membenci mereka adalah tidak menyukai pilihan Allah Ta'ala. Seorang Muslim sebaliknya harus melihat sesuatu secara positif. Maknanya, mereka seharusnya menaruh harapan

bahawa suatu hari nanti di akhirat keakraban yang pernah mereka kongsi dengan seseorang sekali lagi akan terjalin tetapi ke tahap yang jauh lebih tinggi dan tidak boleh dipecahkan. Harapan ini seharusnya memberi inspirasi kepada seorang Muslim untuk lebih taat kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar kerana mengetahui bahawa keputusan ini hanya akan diberikan kepada hamba-Nya yang taat. Di samping itu, ia akan menyebabkan seorang Muslim ingin dan mendoakan agar sahabatnya juga berusaha lebih gigih dalam ketaatan kepada Allah Taala. Ini adalah amalan soleh menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1534. Mereka juga akan mendapat pahala kerana beramal dengan Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Ia menasihatkan bahawa seseorang itu tidak boleh menjadi mukmin sejati sehingga mereka mencintai. untuk orang lain apa yang mereka suka untuk diri mereka sendiri. Oleh itu, mengamalkan mentaliti ini akan membantu seorang Muslim untuk mengelakkan kekufuran, berusaha lebih keras dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung dan mendapat lebih banyak pahala sambil berharap mereka akan sekali lagi dikurniakan ikatan yang kuat yang pernah mereka kongsi dengan sahabat mereka. Surah 15 Al Hjr, ayat 47:

“Dan Kami akan hapuskan rasa dendam yang ada dalam dada mereka, lalu menjadilah mereka bersaudara, bersemuka di atas pelamin”.

Bersosial - 73

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang sikap aneh yang diterima oleh ramai orang. Apabila mereka disoal tentang perkara yang mereka tidak sedar dan bukannya mengakui kebenaran mereka memberikan jawapan yang mempunyai sedikit atau tiada asas dalam kebenaran. Ini boleh menjadi isu yang serius terutamanya dalam perkara yang berkaitan dengan Islam. Seorang Muslim boleh dihukum kerana memberikan maklumat yang salah yang orang lain bertindak. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2351. Ini kerana mereka secara jahil menisbahkan sesuatu kepada Allah, Yang Maha Mulia, atau Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Kerana orang-orang ini kepercayaan dan adat yang aneh telah melekat pada Islam yang merupakan penyelewengan besar dari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Malah, banyak adat budaya yang diterima oleh orang Islam mempercayai mereka sebagai sebahagian daripada Islam berlaku kerana mentaliti jahiliah ini.

Orang-orang ini percaya bahawa jika mereka hanya mengakui bahawa mereka tidak mengetahui sesuatu, mereka akan kelihatan bodoh kepada orang lain. Mentaliti ini sendiri adalah sangat bodoh kerana para pendahulu yang soleh akan menekankan kepentingan mengakui kejahilan seseorang supaya orang lain tidak tersesat. Sebenarnya, orang-orang terdahulu yang soleh hanya akan menganggap orang yang berkelakuan seperti ini sebagai orang yang bijak dan menganggap orang yang menjawab setiap soalan yang diajukan kepada mereka sebagai bodoh.

Sikap ini sering diperhatikan pada orang tua yang sering menasihati anak-anak mereka tentang isu-isu yang berkaitan dengan dunia dan agama bukannya mengakui kejahilan mereka dan mengarahkan mereka kepada orang yang mengetahui kebenaran. Apabila orang tua bertindak dengan cara ini, mereka gagal dalam memimpin tanggungan mereka dengan betul seperti yang ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928.

Oleh itu, orang Islam hendaklah memperoleh ilmu yang betul, sama ada duniawi atau agama, sebelum menasihati orang lain dan sekiranya mereka tidak mengetahui sesuatu perkara, mereka harus mengakuinya kerana ini tidak akan mengurangkan darjat mereka sama sekali. Jika ada, Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia akan menghargai kejujuran mereka.

Bersosial - 74

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami satu perkara yang penting berkenaan dengan nasihat orang lain. Adalah menjadi kewajiban bagi orang Islam untuk menasihati orang lain ke arah kebaikan dan mencegah kemungkaran tetapi seorang Muslim tidak boleh berkelakuan seolah-olah mereka telah dilantik sebagai pengawal ke atas orang lain. Sikap ini hanya membawa kepada kemarahan dan kepahitan terutamanya, apabila orang lain tidak mengikut nasihat mereka. Adalah lebih baik bagi orang Islam untuk menunaikan kewajiban mereka dengan menasihati orang lain tetapi mereka harus mengelak daripada menekankan hasil makna nasihat mereka, sama ada orang itu bertindak atas nasihat mereka atau tidak. Jika Allah Ta'ala telah menasihati guru dan pembimbing manusia yang paling agung iaitu Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, agar tidak menekankan hasil di banyak tempat dalam Al-Quran, bagaimana seorang Muslim boleh mendakwa atau berkelakuan seolah-olah mereka telah diletakkan untuk menjaga orang lain. Surah 88 Al Ghashiyah, ayat 21-22:

"Maka ingatkanlah [wahai Muhammad]; kamu hanyalah peringatan. Anda bukan pengawal mereka."

Orang Islam yang berperangai sebagai pengawal bukan sahaja akan menjadi pahit apabila orang gagal mengikut nasihat mereka malah boleh menyebabkan mereka berputus asa menasihati orang lain yang merupakan kewajiban ke atas semua umat Islam mengikut kemampuan mereka.

Di samping itu, sikap ini juga akan menyebabkan umat Islam mengabaikan diri dan kewajiban sendiri kerana terlalu sibuk menyibukkan diri dengan kewajiban orang lain. Oleh itu, umat Islam hendaklah tetap teguh dalam menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran tetapi menahan diri daripada memerhati dan menyusahkan tentang keputusan nasihat mereka.

Bersosial - 75

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting bagi orang Islam untuk memberi nasihat dengan betul dan ikhlas kerana ini adalah satu aspek dalam Islam mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4204. Dalam perkara yang halal, satu aspek daripadanya ialah seorang Muslim harus memberi nasihat berdasarkan akhlak orang yang meminta nasihat dan bukannya berdasarkan watak mereka sendiri. Ini sebenarnya adalah tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, yang memberikan nasihat yang berbeza apabila ditanya tentang perkara yang sama dari orang yang berbeza. Ini penting kerana orang adalah berbeza dan apa yang seseorang dapat boleh ditanggung oleh orang lain mungkin tidak, jadi adalah lebih baik untuk memberi nasihat berdasarkan watak penyoal. Sikap ini akan mengurangkan peluang seseorang itu memberi pendapat berat sebelah yang disesuaikan dengan watak dan cara hidup mereka sendiri.

Di samping itu, dalam perkara yang sah dalam kebanyakan kes adalah lebih baik untuk tidak menasihati orang secara langsung apa yang perlu dilakukan sebaliknya mereka harus dinasihatkan dan dibantu dalam menyusun senarai kebaikan dan keburukan untuk setiap pilihan yang mungkin dan kemudian membuat keputusan berdasarkan senarai ini. Ini berkemungkinan besar akan membawa kepada hasil yang lebih baik dan memuaskan dan ia menghalang seseorang daripada menyalahkan penasihat mereka pada masa hadapan kerana mereka tidak menasihati mereka secara langsung dengan memberitahu mereka untuk memilih pilihan tertentu.

Akhir sekali, seseorang tidak boleh malu untuk mengakui bahawa mereka tidak pasti tentang sesuatu perkara dan harus menasihati orang lain untuk mendapatkan nasihat daripada seseorang yang lebih berkeelayakan jika perlu.

Bersosial - 76

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Sepanjang Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, umat Islam telah dinasihatkan untuk berbelas kasihan kepada orang lain. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1924, menasihati bahawa orang yang menunjukkan belas kasihan kepada makhluk akan dirahmati oleh Allah Taala.

Perlu diingat, menunjukkan belas kasihan bukan sahaja melalui perbuatan seseorang, seperti menderma harta kepada fakir miskin. Ia sebenarnya merangkumi setiap aspek kehidupan seseorang dan interaksi dengan orang lain, seperti kata-kata seseorang. Itulah sebabnya Allah Ta'ala memperingatkan orang-orang yang berbelas kasihan kepada orang lain dengan mendermakan sedekah yang gagal menunjukkan belas kasihan melalui ucapannya, seperti menghitung nikmat yang dilakukan kepada orang lain, hanya membatalkan pahala mereka. Surah 2 Al Baqarah, ayat 264:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan sedekahmu dengan peringatan atau menyakiti...”

Belas kasihan sejati ditunjukkan dalam segala hal: ekspresi wajah seseorang, pandangan seseorang dan nada percakapannya. Ini adalah

belas kasihan penuh yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan oleh itu bagaimana umat Islam mesti bertindak.

Di samping itu, menunjukkan belas kasihan adalah sangat penting sehingga Allah Ta'ala telah menjelaskan dengan jelas dalam Al-Quran bahawa walaupun Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memiliki sifat-sifat yang indah dan mulia yang tidak terkira banyaknya, namun ia telah menarik perhatian orang ramai. hati manusia terhadapnya dan Islam adalah rahmat. Bab 3 Alee Imran, ayat 159:

“Maka dengan rahmat Allah, (wahai Muhammad) kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Dan sekiranya kamu bersikap kasar dan keras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Ia dengan jelas memberi amaran bahawa tanpa belas kasihan orang akan lari dari Nabi Muhammad, saw. Jika ini yang berlaku padanya walaupun dia mempunyai banyak lagi ciri-ciri indah yang lain, bagaimanakah orang Islam, yang tidak memiliki ciri-ciri mulia itu, boleh mengharapkan untuk memberi kesan positif kepada orang lain, seperti anak-anak mereka, tanpa menunjukkan belas kasihan yang sebenar?

Ringkasnya, umat Islam hendaklah memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh Allah, Yang Maha Tinggi,,

dan yang lain, yang tidak diragukan lagi dengan rahmat yang benar dan penuh.

Bersosial - 77

Adalah penting bagi umat Islam, terutamanya pada zaman ini, untuk memahami perbezaan antara mereka yang membincangkan topik tertentu yang mungkin dianggap kontroversi untuk benar-benar memberi manfaat kepada orang ramai melalui perubahan positif dan mereka yang hanya membincangkan isu-isu ini untuk menarik minat orang ramai. perhatian orang lain. Mereka yang inginkan perubahan positif dalam masyarakat akan sentiasa menunjukkan rasa hormat dan perwatakan yang baik terhadap orang lain terutamanya, kepada mereka yang mereka cabar melalui kata-kata mereka. Mereka tidak pernah menghasilkan bahasa atau tindakan kesat untuk menyatakan pandangan mereka. Mereka sebaliknya mengkaji dan memahami subjek yang mereka perdebatkan tanpa salah tafsir atau memalsukan maklumat untuk menyokong pandangan mereka. Kritikan mereka sentiasa membina dan niat tulus dan ikhlas mereka untuk memperbaiki masyarakat ditunjukkan melalui tingkah laku dan kata-kata mereka. Ini adalah orang-orang yang harus diberi perhatian oleh umat Islam, seolah-olah mereka betul ia akan meningkatkan masyarakat untuk semua orang. Tetapi jika pandangan mereka salah, mereka akan menerima kebenaran apabila ia dijelaskan kepada mereka oleh orang lain. Tetapi mereka yang berkelakuan bertentangan dengan sikap yang betul ini, sama ada mereka ditemui di media atau di mana-mana sahaja, harus diabaikan begitu sahaja, kerana mereka tidak berhasrat untuk memperbaiki kehidupan orang ramai. Mereka kebuluran perhatian dan seperti bayi berlakon untuk menarik perhatian orang lain. Umat Islam tidak seharusnya mengedar dan menyebarkan video atau kandungan lain yang dikaitkan dengan orang seperti ini, kerana mereka bermain di tangan mereka dan memberikan perhatian yang sangat mereka inginkan. Berdebat dengan orang-orang ini adalah membuang masa kerana niat dan kelakuan jahat mereka. Orang Islam sebaliknya harus meletakkan usaha mereka di tempat lain yang berguna yang memberi manfaat kepada mereka dan orang lain di kedua-dua dunia.

Bersosial - 78

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan reaksi banyak negara terhadap wabak Virus Corona dan percubaan mereka untuk mengurangkan penyebarannya.

Adalah penting bagi umat Islam untuk menunaikan perintah Allah Taala dalam surah 4 An Nisa ayat 59:

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu...”

Adalah penting bagi umat Islam untuk mematuhi pemerintah dalam semua perkara yang tidak bercanggah dengan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang bermaksud, dalam perkara-perkara yang bermanfaat kepada masyarakat umum. . Umat Islam hendaklah mengikut nasihat dan perintah yang diberikan oleh kerajaan mereka dan tidak menimbulkan masalah lagi kepada masyarakat dan Islam dengan mengabaikannya.

Di samping itu, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4204, bahawa agama adalah ikhlas kepada orang lain , termasuk mereka yang berkuasa. Ini bermakna umat Islam mesti menyokong mereka dalam perkara yang berfaedah dan melindungi masyarakat daripada bahaya, seperti sekatan sosial yang telah dikenakan oleh kerajaan.

Akhir sekali, Hadis ini juga menyebut tentang ikhlas terhadap masyarakat umum. Ini terpakai kepada semua ahli masyarakat tanpa mengira kepercayaan mereka atau jika seseorang mengenali mereka atau tidak. Walaupun, seorang muslim atau orang tersayang mereka mungkin tidak berisiko mengalami bahaya yang serius dengan dijangkiti Virus Corona, terdapat orang dalam masyarakat yang berisiko serius untuk membahayakan dan kematian. Untuk bersikap ikhlas kepada orang-orang ini, seorang Muslim mesti mematuhi sekatan yang dikenakan oleh kerajaan, kerana sekatan ini bertujuan untuk melindungi mereka dan mencegah penyebaran virus.

Kewajipan seorang muslim adalah untuk menyokong pemimpin politik dan agama mereka dalam apa jua perkara yang terpuji di sisi Islam, seperti perkara yang memberi manfaat kepada masyarakat. Seperti yang ditunjukkan oleh ayat yang dipetik sebelum ini, ini adalah aspek ketaatan kepada Allah Taala.

Bersosial - 79

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan perkara-perkara baik yang dilakukan oleh orang terkenal yang telah meninggal dunia dan mereka yang memuji mereka. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa apabila mereka melayan orang lain dengan baik, ia sebenarnya memberi manfaat kepada diri mereka sendiri. Ini kerana memperlakukan orang lain dengan baik telah diperintahkan oleh Allah Taala, dan menunaikan kewajipan penting ini mendapat satu pahala.

Di samping itu, apabila seseorang berbuat baik kepada orang lain mereka akan mendoakan mereka semasa mereka hidup yang akan memberi manfaat kepada mereka. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6929, bahawa doa yang dilakukan untuk seseorang secara rahsia sentiasa dikabulkan. Orang yang baik kepada orang sering dibantu oleh orang lain pada masa mereka memerlukan. Ringkasnya, cara seseorang melayan orang lain adalah bagaimana mereka dilayan oleh orang.

Di samping itu, orang ramai akan mendoakan mereka selepas mereka meninggal dunia yang pasti dimakbulkan, sebagaimana yang telah tercatat di dalam Al-Quran. Surah 59 Al Hashr, ayat 10:

“...seraya berkata, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman mendahului kami...””

Akhirnya, orang yang berbuat baik kepada orang lain akan mendapat syafaatnya pada hari kiamat, iaitu hari manusia terdesak untuk mendapatkan syafaat orang lain. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7439.

Tetapi orang-orang yang menganiaya orang lain, walaupun mereka menunaikan kewajipan mereka terhadap Allah Ta'ala, akan kehilangan manfaat yang disebutkan tadi. Dan pada Hari Penghakiman mereka akan mendapati bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, tidak akan mengampuni mereka sehingga mangsa mereka memaafkan mereka terlebih dahulu. Jika mereka memilih untuk tidak berbuat demikian, maka kebaikan orang yang zalim akan diberikan kepada mangsa mereka dan jika perlu dosa korban akan diberikan kepada orang yang zalim itu. Ini boleh menyebabkan orang yang zalim itu dicampakkan ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Oleh itu, seorang muslim harus berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan berbuat baik kepada orang lain, kerana pada hakikatnya, ini membawa kepada faedah mereka sendiri di kedua-dua dunia. Surah 29 Al Ankabut, ayat 6:

“Dan barangsiapa yang berjihad, sesungguhnya dia berjihad untuk dirinya sendiri...”

Bersosial - 80

Saya membaca artikel berita, yang saya ingin bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan bagaimana seseorang boleh mengelakkan pertenggaran dan sebaliknya membincangkan perkara secara matang. Adalah penting untuk memahami bahawa ciri seorang muslim sejati adalah tidak berbalah atau berdebat dengan orang lain untuk mempromosikan diri dan pendapat mereka. Sebaliknya mereka harus membentangkan maklumat untuk mempromosikan kebenaran. Ini berlaku untuk urusan dunia dan agama. Orang yang bertujuan untuk mempromosikan kebenaran tidak akan membantah. Hanya orang yang cuba mempromosikan diri sendiri akan melakukannya. Bertentangan dengan apa yang dipercayai ramai, memenangi hujah tidak meningkatkan darjat seseorang dalam apa cara sekalipun. Satu-satunya masa darjat seseorang dalam kedua-dua dunia meningkat adalah apabila seseorang itu mengelakkan pertenggaran dan sebaliknya mengemukakan kebenaran atau menerimanya apabila ia dikemukakan kepada mereka. Seorang muslim harus mengelak daripada berulang-alik dengan orang lain ketika membincangkan sesuatu, kerana ini adalah ciri bertengkar. Adalah penting untuk mengelakkan pertenggaran kerana Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menjanjikan sebuah rumah di tengah-tengah Syurga bagi orang yang berhenti berdebat, walaupun ia benar. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 1993. Mentaliti yang betul inilah yang telah ditunjukkan dalam bab 16 An Nahl, ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...”

Seorang muslim harus memahami bahawa tugas mereka bukanlah untuk memaksa orang untuk menerima sesuatu. Kewajipan mereka adalah untuk membentangkan kebenaran sahaja , kerana bersikap tegas adalah ciri berhujah. Surah 88 Al Ghashiyah, ayat 21-22:

"Maka ingatkanlah, sesungguhnya kamu hanyalah peringatan. Anda bukan pengawal mereka."

Kesimpulannya, mengemukakan kebenaran dan menerimanya tanpa berbalah akan meningkatkan hubungan seseorang dengan orang lain dan mengurangkan tekanan seseorang.

Bersosial - 81

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang seorang tokoh terkemuka dalam masyarakat yang memutuskan untuk mengambil langkah mundur daripada peranan yang datang dengan menjadi ahli keluarganya. Nampaknya dia dipaksa untuk membuat keputusan sama ada untuk menjadi ahli aktif dan memenuhi peranan ini sepenuhnya atau dipisahkan sepenuhnya daripadanya dan keluarganya.

Malangnya, sikap seperti ini sangat biasa di kalangan orang Islam, terutamanya masyarakat Asia. Mereka sering memberi kata dua yang melampau kepada saudara-mara mereka bermakna, mereka sama ada bersama mereka atau terputus sama sekali dari mereka. Ini bercanggah dengan ajaran Islam, kerana mereka mendasarkan reaksi mereka pada perasaan dan keinginan mereka sendiri dan bukannya ajaran Islam. Sebagai contoh, jika seorang anak lelaki ingin mengahwini seseorang yang sah dalam Islam untuk dikahwininya tetapi kerana ibu bapa tidak menyukai pilihannya, mereka memberi kata dua; dia sama ada memilih untuk tidak berkahwin dengannya atau jika dia berkahwin, mereka akan memutuskan hubungan dengannya. Perlakuan ini bercanggah sama sekali dengan ajaran Islam. Adalah aneh bagaimana orang-orang ini tidak memahami bahawa mereka adalah orang-orang yang akan berduka atas akibatnya lebih daripada orang lain. Dan walaupun mereka mengaku benar-benar redha memutuskan hubungan dengan saudara mereka, sudah pasti ia adalah dosa besar. Malah, ia adalah dosa yang sangat besar sehingga Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5984, bahawa orang yang memutuskan tali persaudaraan tidak akan masuk syurga.

Sebenarnya, Allah Taala memutuskan hubungan dengan orang yang berkelakuan sedemikian, yang menghalang mereka daripada berpuas hati dengan keputusan yang salah. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5987. Oleh itu, seorang muslim hanya boleh berpaling daripada keputusan saudara-mara atau rakan-rakan mereka jika ia menyalahi undang-undang. Jika dihalalkan tetapi mereka tidak bersetuju dengan pilihan mereka, mereka hendaklah menyatakan pendapat mereka dengan baik, tetapi jika orang itu memutuskan untuk meneruskan pilihan mereka, mereka hendaklah menerima ini dan mengekalkan hubungan dengan mereka dan menunaikan hak mereka mengikut ajaran Islam. Mereka harus terus menyokong mereka dan jangan sekali-kali menghina mereka jika pilihan mereka akhirnya menjadi pilihan yang buruk. Adalah penting untuk diingat bahawa manusia tidak sempurna. Ini akan memastikan saudara-mara atau rakan-rakan terus mengekalkan hubungan dan menghormati antara satu sama lain. Ini adalah kewajipan yang mesti dilaksanakan oleh semua umat Islam.

Bersosial - 82

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia menyebut bagaimana beberapa orang dewasa muda dari komuniti tertentu melarikan diri dari rumah mereka demi apa yang mereka percayai sebagai cinta sejati.

Umat Islam harus ambil perhatian bahawa tanda utama cinta sejati adalah apabila seseorang mengarahkan kekasihnya ke arah ketaatan kepada Allah, Yang Mulia, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan kesabaran mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Ini kerana ketaatan membawa kepada kejayaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Seseorang yang tidak menginginkan keselamatan dan kejayaan untuk seseorang tidak boleh benar-benar mencintai mereka tanpa mengira apa yang mereka dakwa atau bagaimana mereka memperlakukan orang lain. Begitu juga seseorang menjadi bahagia apabila kekasihnya memperoleh kejayaan duniawi, seperti pekerjaan, mereka juga akan menginginkan kekasihnya memperoleh ketenangan jiwa dan raga di kedua-dua dunia. Jika seseorang tidak mengambil berat tentang orang lain untuk mendapatkan keselamatan dan kejayaan, terutamanya berkenaan dengan dunia seterusnya, maka mereka tidak menyayangi mereka.

Kekasih sejati tidak sanggup mengetahui dan melihat kekasihnya menghadapi kesukaran dan azab di dunia mahupun di akhirat. Ini hanya dapat dielakkan melalui ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala. Oleh itu,

mereka akan sentiasa mengarahkan kekasih mereka ke arah ketaatan kepada Allah Taala. Jika seseorang mengarahkan orang lain ke arah kepentingan diri sendiri atau kepentingan orang lain dan bukannya ketaatan kepada Allah Taala, itu adalah tanda yang jelas bahawa mereka tidak benar-benar mencintai mereka. Ini terpakai kepada semua perhubungan , seperti persahabatan dan saudara mara.

Oleh itu, seorang muslim harus menilai sama ada orang-orang dalam kehidupan mereka mengarahkan mereka kepada Allah, Yang Maha Mulia, atau tidak. Jika mereka melakukannya, maka itu adalah tanda yang jelas tentang cinta mereka kepada mereka. Jika mereka tidak melakukannya, maka itu adalah tanda yang jelas bahawa mereka tidak benar-benar mencintai mereka. Bab 43 Az Zukhruf, ayat 67:

“Teman-teman karib pada hari itu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”.

Bersosial - 83

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan bagaimana seseorang dipengaruhi oleh rakan. Terdapat banyak contoh di dunia tentang bagaimana seseorang memberi inspirasi kepada rakan mereka untuk mengambil jalan yang salah dalam hidup yang menyebabkan mereka mengalami masalah serius, seperti penjara. Seseorang bukan sahaja harus berhati-hati terhadap orang yang mempunyai ciri-ciri buruk, kerana mereka akan mempengaruhi rakan mereka dengan cara yang negatif. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833. Tetapi seorang muslim juga harus berhati-hati terhadap orang yang nampaknya benar-benar mencintai mereka, terutama mereka yang tidak memiliki pengetahuan Islam. Ini kerana orang yang tidak memiliki ilmu Islam kadang-kadang akan menasihati orang yang disayangi secara tidak betul, percaya mereka telah menunaikan dan menunjukkan cinta mereka kepada pasangan mereka. Sebagai contoh, seorang isteri boleh menasihati suaminya yang letih untuk menunaikan solat fardhu di rumah dan bukannya di Masjid dengan berjemaah. Walaupun menurut beberapa ulama dibolehkan untuk menunaikan solat fardhu di rumah, namun nasihat ini hanya akan menjauhkan seseorang dari salah satu tradisi terbesar Nabi Muhammad, saw. Ini pada gilirannya hanya akan menjauhkan mereka daripada Allah Taala. Isteri ini mungkin percaya dia telah berkelakuan dengan penuh kasih sayang, walaupun dia tidak melakukannya. Inilah sebabnya mengapa menimba ilmu agama Islam adalah amat penting dan menjadi kewajipan ke atas semua umat Islam mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 224. Ini kerana beberapa perkara mungkin kelihatan sukar secara zahir namun banyak keberkatan terkandung di dalamnya. Dan banyak perkara yang kelihatannya mudah dan bahkan halal tetapi ia hanya mengambil satu sahaja dari Allah Taala. Oleh karena itu, seorang muslim harus berhati-hati dan tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan melaksanakan

perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar sesuai dengan hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. , dan tidak terpedaya dengan nasihat yang diberikan oleh orang yang disayangi. Mereka tidak sepatutnya menganggap nasihat itu akan memberi manfaat kepada mereka hanya kerana ia datang dari sahabat yang dikasihi. Sebaliknya mereka mesti membandingkan nasihat ini dengan ajaran Islam dan hanya bertindak mengikutnya jika Islam merestuinnya. Jika ia tidak menyetujuinya, mereka mesti mengelak daripada bertindak ke atasnya dan menasihati rakan mereka dengan cara yang betul, mengikut ajaran Islam.

Bersosial - 84

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang seseorang yang ingin meneruskan pekerjaan yang sah di sisi undang-undang dan kesukaran yang dia terima daripada orang lain tentang keputusannya, terutamanya daripada saudara-maranya.

Adalah penting untuk memahami bahawa secara umumnya apabila seseorang memilih jalan yang berbeza daripada laluan orang lain, seperti saudara-mara dan rakan-rakan mereka, mereka akan menghadapi kritikan dan tentangan daripada mereka. Malah, majoriti kritikan datang daripada saudara mara seseorang. Sebagai contoh, apabila seorang muslim memutuskan untuk lebih menumpukan perhatian terhadap ajaran Islam dan jika ia sesuatu yang keluarga mereka tidak mengejar sendiri, maka mereka akan menghadapi kritikan daripada mereka. Mereka akan dilabel bodoh dan melampau oleh mereka yang mereka percaya akan menyokong mereka di jalan mereka. Adalah penting bagi umat Islam untuk tetap teguh di atas jalan yang halal yang mereka pilih dan percaya kepada pertolongan Allah, Yang Maha Tinggi, melalui ketaatan yang ikhlas, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah, yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, untuk mengatasi kesulitan ini.

Ini adalah reaksi biasa daripada orang ramai, kerana apabila seseorang memilih jalan hidup yang berbeza daripada orang lain, ia membuatkan

mereka berasa seolah-olah jalan mereka buruk atau jahat dan inilah sebab orang itu memilih jalan yang berbeza. Walaupun orang itu tidak mempercayai ini tetapi hanya memilih jalan yang berbeza kerana percaya ia lebih baik untuk mereka, namun mereka masih akan menghadapi kritikan. Ini adalah sebab yang sama semua Nabi saw, dikritik oleh umat mereka , kerana mereka memilih dan secara pasif mengajak orang lain ke jalan yang lebih baik.

Kesimpulannya, selagi jalan hidup seseorang itu halal, mereka harus tetap teguh dan tidak terpengaruh dengan kritikan orang lain. Tetapi ini tidak bermakna mereka tidak boleh cuba memperbaiki keadaan dan watak mereka. Ini bermakna mereka tidak boleh dihalang daripada meneruskan pilihan yang sah mengikut ajaran Islam.

Bersosial - 85

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang berinteraksi secara positif dengan rakan sekerja di tempat kerja untuk berfungsi sebagai satu pasukan. Adalah penting untuk memahami bahawa Islam tidak menuntut umat Islam untuk bergaul sepenuhnya dengan semua orang. Memandangkan orang telah dicipta secara berbeza dan mempunyai ciri yang berbeza, ia tidak mungkin untuk bergaul dengan semua orang. Kerana perbezaan mentaliti, orang akan sentiasa tidak bersetuju dengan orang lain yang mempunyai mentaliti berbeza. Satu-satunya orang yang mungkin boleh mencapai ini adalah orang yang bermuka dua yang mengubah tingkah laku dan sikap mereka bergantung pada siapa mereka bersama. Tetapi orang ini akhirnya akan didedahkan oleh Allah Taala. Hanya kerana seseorang tidak bergaul dengan orang lain, itu tidak bermakna mereka tidak menyukai mereka. Ia hanya bermakna mereka berbeza dalam sikap dan tingkah laku mereka. Sama seperti budak sekolah yang tidak berkawan dengan setiap anak dalam kelas mereka. Ia tidak bermakna mereka tidak menyukai orang yang mereka tidak berkawan.

Oleh itu, seorang muslim tidak seharusnya bersedih jika tidak bergaul dengan semua orang, hatta saudara mara sendiri. Tetapi adalah menjadi kewajipan kepada semua orang Islam untuk menghormati semua orang lain dan memenuhi hak setiap orang, walaupun mereka tidak bergaul dengan mereka, kerana ini adalah ciri penting seorang muslim. Inilah yang diperintahkan Islam dan jika seseorang bertindak demikian dengan semua orang, maka mereka akan mendapati interaksi mereka dengan orang ramai aman dan bermanfaat di kedua-dua dunia walaupun mereka berbeza.

Bersosial - 86

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan masalah besar yang dihadapi masyarakat iaitu penyebaran berita palsu dalam masyarakat. Orang boleh bayangkan betapa sukarnya hal ini untuk dikawal, terutamanya pada zaman media sosial ini. Oleh itu adalah penting bagi umat Islam untuk bertindak berdasarkan ayat Al-Quran berikut dan tidak menyebarkan maklumat kepada orang lain, walaupun mereka percaya mereka memberi manfaat kepada orang lain dengan berbuat demikian, tanpa mengesahkan maklumat itu terlebih dahulu. Maksudnya, mereka harus memastikan ia datang dari sumber yang boleh dipercayai dan tepat. Surah 49 Al Hujurat, ayat 6:

“ Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu keterangan, maka periksalah dengan teliti, supaya kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Walaupun, ayat ini menunjukkan orang jahat menyebarkan berita, ia masih boleh digunakan untuk semua orang yang berkongsi maklumat dengan orang lain. Seperti yang disebutkan dalam ayat ini, seseorang mungkin percaya bahawa mereka membantu orang lain tetapi dengan menyebarkan maklumat yang tidak disahkan mereka mungkin membahayakan orang lain, seperti kemudaratan emosi. Malangnya, ramai umat Islam lalai dengan perkara ini dan mempunyai tabiat hanya menghantar maklumat

melalui mesej teks dan aplikasi media sosial tanpa mengesahkannya. Dalam kes di mana maklumat berkaitan dengan perkara agama, adalah lebih penting untuk mengesahkan maklumat sebelum menyebarkannya. Kerana seseorang itu boleh dihukum kerana tindakan orang lain berdasarkan maklumat yang salah yang mereka berikan kepada mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2351.

Di samping itu, dengan segala yang berlaku di dunia dan bagaimana ia memberi kesan kepada umat Islam, adalah lebih penting untuk mengesahkan maklumat, kerana memberi amaran kepada orang lain tentang perkara yang tidak berlaku hanya menimbulkan kesusahan dalam masyarakat dan meningkatkan lagi keretakan antara umat Islam dengan orang lain. masyarakat. Ini bercanggah dengan ajaran Islam.

Seorang muslim perlu memahami bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, tidak akan mempersoalkan mengapa mereka tidak berkongsi maklumat yang tidak disahkan dengan orang lain pada Hari Penghakiman. Tetapi Dia pasti akan menyoal mereka jika mereka berkongsi maklumat dengan orang lain, sama ada ia disahkan atau tidak. Oleh itu, seorang muslim yang bijak hanya akan berkongsi maklumat yang disahkan dan apa-apa yang tidak disahkan, mereka akan pergi, mengetahui mereka tidak akan bertanggungjawab untuknya.

Bersosial - 87

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan mengenai seorang ibu yang membincangkan bagaimana tingkah laku anaknya terhadapnya berubah selepas dia berkahwin. Dia mengabaikan ibunya dan jarang menghubunginya selepas dia berjauhan dengan isterinya. Tetapi ibu ini belajar untuk hidup dengan apa yang berlaku dan mendakwa memahami bahawa orang datang dan pergi.

Pengajaran penting untuk dipelajari daripada ini ialah apabila seorang muslim dikurniakan perhubungan, seperti anak atau adik beradik, mereka harus memahami tujuan sebenar perhubungan itu dan bertindak sewajarnya. Dalam setiap hal, mereka harus belajar dan menunaikan tanggungjawab terhadap mereka mengikut ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Tetapi yang lebih penting lakukan semua ini kerana Allah Ta'ala, kerana Dialah yang memerintahkan mereka untuk menunaikan hak manusia dalam kehidupan mereka. Jika seseorang benar-benar beramal kerana Allah Ta'ala, mereka tidak akan pernah mengharapkan atau menuntut sesuatu daripada manusia. Mereka tidak akan terlalu bergembira apabila orang melakukan sesuatu untuk mereka, seperti menzahirkan kesyukuran, dan mereka tidak akan bersedih jika mengabaikannya. Ketika mereka menunaikan hak seseorang kerana Allah Ta'ala, mereka hanya mencari pahala dari Allah Ta'ala, bukan manusia. Ini akan mengelakkan seseorang menjadi sedih atau tertekan jika saudara atau rakan mereka mengabaikan mereka selepas bertahun-tahun membantu mereka. Malangnya, ramai umat Islam menjalin hubungan dengan niat yang salah. Mereka berkahwin dan mempunyai anak demi mendapat balasan daripada pasangan dan anak. Dalam kebanyakan kes, terutamanya pada

zaman ini, mereka akan berasa kecewa jika mengamalkan sikap ini. Adalah penting bagi setiap muslim untuk membetulkan niat mereka dan berhubung dengan manusia dan menjalin hubungan kerana Allah, Yang Maha Agung, dan oleh itu hanya mencari manfaat dan ganjaran daripadanya. Sesiapa yang berbuat demikian itu membuktikan bahawa mereka telah bertawakkal kepada Allah Taala. Sesiapa yang bertawakkal kepada Allah Taala, tidak akan kecewa di dunia dan akhirat. Bab 65 At Talaq, ayat 3:

“...Dan sesiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka cukuplah Dia baginya...”

Sesiapa yang mengamalkan niat yang tidak betul dan menjalinkan hubungan untuk mendapatkan balasan daripada orang ramai telah meletakkan kepercayaan mereka kepada orang. Dan sesiapa yang bergantung dan meletakkan kepercayaan mereka kepada orang akan dikecewakan, lambat laun. Surah 22 Al Hajj, ayat 73:

" Sesungguhnya lemahlah orang yang mencari dan orang yang dicari!"

Perbincangan ini tidak bermakna seorang muslim tidak boleh berterima kasih kepada orang lain atas apa yang telah mereka lakukan untuk mereka, kerana ini adalah sebahagian daripada bersyukur kepada Allah Ta'ala, menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1954.

Tetapi ini bermakna jika Seseorang tidak menghargai seorang muslim atas apa yang telah mereka lakukan, mereka tidak perlu diganggu olehnya, kerana mereka seharusnya mengharapkan balasan dan ganjaran daripada Allah Taala, bukan manusia.

Bersosial - 88

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia menyebut perubahan yang telah berlaku dari semasa ke semasa dalam budaya dan masyarakat. Jika seseorang mengkaji kehidupan para pendahulu yang soleh, mereka akan melihat banyak perbezaan antara mereka dan umat Islam hari ini. Satu perbezaan besar ialah cara orang bertindak balas kepada mereka yang menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran, yang merupakan kewajipan ke atas semua umat Islam mengikut pengetahuan mereka. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami perubahan tingkah laku ini, kerana ia boleh menghalang banyak perbalahan dan permusuhan yang semakin meningkat antara manusia. Dahulu umat Islam menyukai orang yang menasihati mereka untuk berbuat baik dan memperingatkan mereka dari perkara yang buruk. Malah, mereka tidak menganggap seseorang sebagai kawan yang ikhlas sehinggalah mereka bersikap sebegini dengan mereka. Malahan mereka menyayangi orang yang menasihati mereka tentang perkara yang tidak dikira dosa dalam Islam tetapi hanya perkara yang dibenci. Ini adalah perubahan besar yang telah berlaku. Ramai orang Islam pada masa kini tidak suka dikritik secara membina dengan cara ini. Dalam kes-kes di mana perkara-perkara yang menyalahi undang-undang berlaku, adalah menjadi kewajipan ke atas seorang Muslim untuk memberi amaran dengan lembut dan mesra terhadapnya mengikut ajaran Islam, walaupun orang lain tidak menyukai kelakuan mereka. Tetapi dalam kebanyakan kes, di mana orang lain tidak melakukan dosa tetapi hanya melakukan perkara yang tidak disenangi, adalah lebih baik bagi seorang muslim untuk tidak mencela mereka kerana ia hanya akan membawa kepada permusuhan, perbalahan dan bahkan boleh menyebabkan seseorang itu berputus asa menasihati orang lain kerana tindak balas negatif yang mereka terima. Pengecualian adalah apabila orang yang dinasihati suka dinasihati sedemikian. Oleh itu, seorang muslim yang ingin menunaikan kewajipan dan menjauhi pertengkaran dengan orang lain, hendaklah memerintahkan kebaikan dan

memberi amaran terhadap yang haram tetapi meninggalkan perkara-perkara yang tidak termasuk dalam dua kategori ini.

Bersosial - 89

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang budaya kehidupan malam yang terdapat dalam masyarakat yang berbeza. Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 701, berpesan bahawa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tidak suka tidur sebelum menunaikan solat fardhu larut malam dan tidak suka bercakap-cakap selepas menunaikannya.

Walaupun tidak dilarang tidur sebelum solat fardhu larut malam, adalah jauh lebih baik dan lebih selamat untuk melakukannya terlebih dahulu, kerana tidur sebelum ia boleh menyebabkan seseorang tidur melewati waktunya. Di samping itu, walaupun seseorang itu berjaya bangun, kemalasan yang disebabkan oleh tidur boleh menghalang mereka daripada menumpukan perhatian sepenuhnya di dalamnya, dengan itu mengurangkan pahala mereka. Akhir sekali, sebaik-baiknya ialah menunaikannya dan seluruh solat fardu sebaik sahaja ia berlaku, kerana ini adalah salah satu amalan soleh yang paling dicintai oleh Allah Taala, menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 612. Dan bersikap demikian adalah tanda orang yang beriman. Bab 4 An Nisa, ayat 103:

“...Sesungguhnya solat itu telah diwajibkan atas orang-orang yang beriman dengan ketetapan yang tertentu.”

Malangnya, telah menjadi kebiasaan yang diamalkan secara meluas, terutamanya di kalangan umat Islam Asia, untuk mengadakan perhimpunan dan perbualan duniawi selepas mereka menunaikan solat fardhu larut malam. Walaupun, ini tidak dilarang tetapi ia sering membawa kepada ucapan sia-sia , yang membuang masa. Ini akan menjadi penyesalan besar bagi mereka pada Hari Penghakiman, terutamanya apabila mereka melihat ganjaran yang diberikan kepada mereka yang menggunakan sumber mereka dengan betul. Ia sering membawa kepada dosa, seperti mengumpat, mengumpat dan memfitnah. Dan walaupun terpelihara daripada ini, berjaga di waktu petang tanpa keperluan hanya akan membuat mereka lebih letih, seterusnya menyukarkan mereka untuk bangun dan menunaikan solat fardhu subuh dengan betul. Kepenatan inilah yang sering menjadi punca ramai umat Islam tidak menunaikan solat fardhu subuh di Masjid secara berjemaah. Keletihan ini juga boleh menghalang seseorang daripada melakukan solat sunat malam, iaitu solat yang paling baik selepas solat fardhu, menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 1614. Dan solat sunat malam adalah tradisi yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. Muhammad, selawat dan salam ke atasnya.

Bersosial - 90

Umat Islam hendaklah tetap teguh menentang musuh-musuh mereka iaitu syaitan, syaitan batin mereka dan orang-orang yang mengajak mereka kepada kemaksiatan kepada Allah Taala. Seorang muslim tidak boleh membelakangkan ketaatan kepada Allah Ta'ala, setiap kali mereka digoda oleh musuh-musuh ini. Sebaliknya, mereka harus tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, yang meliputi menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar. Ini dicapai dengan menjauhi tempat, benda dan orang yang mengajak dan menggoda mereka ke arah maksiat dan kemaksiatan kepada Allah Taala. Menghindari perangkap syaitan hanya dapat dicapai dengan menimba dan mengamalkan ilmu Islam. Cara yang sama perangkap di jalan hanya dielakkan dengan memiliki pengetahuan tentang mereka yang sama; Ilmu Islam dituntut untuk mengelakkan perangkap syaitan. Sebagai contoh, seorang muslim mungkin menghabiskan banyak masa membaca Al-Quran tetapi kerana kejahilan mereka mungkin merosakkan amal soleh mereka tanpa menyedarinya melalui dosa seperti, mengumpat. Seorang muslim pasti akan menghadapi serangan-serangan ini, maka mereka harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya melalui ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan sebagai balasannya memperoleh pahala yang tidak terhitung. Allah Ta'ala telah menjamin petunjuk yang benar bagi mereka yang berjuang dengan cara ini karena-Nya. Surah 29 Al Ankabut, ayat 69:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...”

Sedangkan menghadapi serangan ini dengan kejahilan dan kemaksiatan hanya akan membawa kepada kesukaran dan kehinaan di kedua-dua dunia. Dengan cara yang sama seorang pejuang yang tidak memiliki senjata untuk mempertahankan diri mereka akan dikalahkan; seorang muslim yang jahil tidak akan mempunyai senjata untuk mempertahankan diri apabila menghadapi serangan ini yang akan mengakibatkan kekalahan mereka. Sedangkan orang Islam yang berilmu dibekalkan dengan senjata yang paling ampuh yang tidak dapat dikalahkan atau dikalahkan iaitu ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi,. Ini hanya dapat dicapai dengan memperoleh dan mengamalkan ilmu Islam secara ikhlas.

Bersosial - 91

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2501, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, mengisytiharkan bahawa sesiapa yang diam akan selamat.

Ini bermakna orang yang diam dari perkataan yang sia-sia atau jahat dan hanya mengucapkan perkataan yang baik akan diselamatkan oleh Allah Taala di kedua-dua alam. Ini penting untuk difahami kerana sebab utama manusia akan masuk Neraka adalah kerana pertuturan mereka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2616. Malah, hanya memerlukan satu perkataan jahat sahaja untuk menyebabkan seseorang itu terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Kiamat. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314.

Pertuturan boleh terdiri daripada tiga jenis. Yang pertama ialah ucapan jahat yang harus dielakkan walau apa cara sekalipun. Kedua ialah ucapan sia-sia yang hanya menyebabkan seseorang itu membuang masa yang seterusnya, akan membawa kepada penyesalan yang besar pada Hari Kiamat. Di samping itu, langkah pertama ucapan maksiat selalunya adalah ucapan yang sia-sia. Jadi lebih selamat untuk mengelakkan ucapan jenis ini. Jenis terakhir ialah ucapan yang baik yang harus sentiasa diterima pakai. Berdasarkan aspek-aspek ini, dua pertiga ucapan harus dikeluarkan dari kehidupan seseorang.

Di samping itu, orang yang terlalu banyak bercakap hanya akan merenung sedikit tentang perbuatan mereka dan akhirat, kerana ini memerlukan diam. Ini akan menghalang seseorang daripada menilai amalan mereka, yang mendorong seseorang untuk melakukan lebih banyak amal soleh dan bertaubat dengan ikhlas dari dosa-dosa mereka. Orang ini kemudiannya akan dihalang daripada berubah menjadi lebih baik.

Terlalu banyak bercakap akan menyebabkan seseorang itu terlibat dalam perkara yang tidak membimbangkannya. Ini sentiasa membawa kepada masalah untuk diri sendiri dan orang lain, seperti keretakan dan hubungan yang rosak. Di samping itu, orang yang gagal untuk mengelakkan perkara-perkara yang tidak berkaitan dengan mereka tidak akan menjadikan keislaman mereka cemerlang. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2317. Keselamatan terletak pada usaha untuk menjadikan iman seseorang itu cemerlang.

Terlalu banyak bercakap juga membawa kepada pertengkaran dan perselisihan faham yang kerap, yang hanya menyebabkan tekanan kepada penceramah dan orang lain. Sedangkan, mengelak perkataan yang sia-sia dan jahat akan menghalangnya dengan itu memastikan orang itu mendapat ketenangan.

Akhir sekali, mereka yang terlalu banyak bercakap sering membincangkan perkara yang menghiburkan dan menyeronokkan. Ini akan menyebabkan mereka mengamalkan mentaliti di mana mereka tidak suka berbincang atau mendengar isu yang serius, seperti kematian dan akhirat. Ini akan menghalang mereka daripada membuat

persediaan secukupnya untuk akhirat, yang akan membawa kepada penyesalan yang besar dan kemungkinan hukuman.

Semua ini boleh dielakkan jika seseorang hanya berdiam diri daripada ucapan yang berdosa dan sia-sia dan sebaliknya hanya berkata-kata yang baik. Oleh itu, orang yang berdiam diri dengan cara ini akan diselamatkan daripada kesusahan di dunia dan daripada azab di akhirat.

Bersosial - 92

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6116, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihati seseorang supaya tidak marah.

Pada hakikatnya, Hadis ini tidak bermakna seseorang tidak boleh marah kerana marah adalah sifat semula jadi yang terdapat dalam diri Nabi saw. Malah, dalam beberapa kes yang jarang berlaku kemarahan boleh berguna seperti, dalam mempertahankan diri. Hadis ini sebenarnya bermaksud seseorang itu hendaklah mengawal kemarahan mereka supaya tidak membawa mereka kepada kemaksiatan kepada Allah Taala, sesuatu yang telah ditunjukkan dengan sempurna oleh Nabi saw.

Selain itu, Hadis ini menunjukkan bahawa marah boleh membawa kepada banyak keburukan dan mengawalnya membawa kepada banyak kebaikan.

Pertama, nasihat ini adalah perintah untuk mengamalkan semua sifat yang baik yang akan mendorong seseorang untuk mengawal kemarahan mereka, seperti kesabaran.

Hadis ini juga menunjukkan bahawa seseorang tidak boleh bertindak mengikut kemarahannya. Sebaliknya, mereka harus berjuang dengan diri mereka sendiri untuk mengawalinya supaya tidak membawa mereka kepada dosa. Mengawal kemarahan kerana Allah Ta'ala adalah perbuatan yang besar dan membawa kepada cinta ilahi. Bab 3 Alee Imran, ayat 134:

“...yang menahan amarah dan memaafkan manusia - dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Terdapat banyak ajaran dalam Islam yang menggalakkan umat Islam untuk mengawal kemarahan mereka. Sebagai contoh, kerana kemarahan dikaitkan dengan dan diilhamkan oleh Syaitan, sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3282, menasihati bahawa orang yang marah hendaklah berlindung kepada Allah, Yang Maha Tinggi, daripada Iblis.

Seorang Muslim yang marah telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2191, untuk berpaut pada tanah. Ini boleh bermakna bahawa mereka harus sujud di Bumi sehingga mereka tenang. Malah, lebih banyak mengambil posisi badan yang tidak aktif semakin kurang peluang mereka untuk melatah dalam kemarahan. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4782. Bertindak atas nasihat ini membolehkan seseorang itu memendam kemarahan mereka dalam dirinya sehingga ia berlalu supaya ia tidak memberi kesan negatif kepada orang lain.

Seorang Muslim yang marah hendaklah mengikut nasihat yang diberikan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4784. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, , menasihati orang Islam yang marah itu untuk berwuduk. Ini kerana air menentang sifat semula jadi kemarahan iaitu, panas. Jika seseorang kemudian melakukan solat ini akan membantu mereka mengawal kemarahan mereka lebih jauh dan membawa kepada ganjaran yang besar.

Nasihat yang dibincangkan setakat ini membantu seorang muslim yang marah untuk mengawal tindakan fizikal mereka. Untuk mengawal pertuturan adalah lebih baik menahan diri daripada bercakap apabila marah. Malangnya, perkataan selalunya boleh memberi kesan yang lebih berkekalan kepada orang lain daripada tindakan fizikal. Hubungan yang tidak terkira banyaknya telah retak dan terputus kerana kata-kata yang diucapkan dalam kemarahan. Tingkah laku ini sering membawa kepada dosa dan jenayah lain juga. Adalah penting bagi seorang Muslim untuk mencatat Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3970, yang memberi amaran bahawa hanya memerlukan satu perkataan jahat untuk menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Penghakiman.

Mengawal kemarahan adalah satu keutamaan yang besar dan orang yang menguasai ini telah disifatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, sebagai orang yang kuat dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6114. Malah, orang yang menelan kemurkaan mereka kerana Allah Taala, maksudnya, mereka tidak melakukan dosa kerana kemarahan mereka, akan menjadi hati mereka tentram dan keimanan yang benar. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4778. Ini adalah ciri hati yang sihat yang disebutkan dalam

Al-Quran. Itulah satu-satunya hati yang akan diberi keselamatan pada hari kiamat. Bab 26 Asy Syu'ara, ayat 88-89:

"Pada hari yang tidak bermanfaat harta dan anak. Tetapi hanya orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."

Seperti yang dinyatakan sebelum ini, kemarahan dalam had boleh berguna. Ia harus digunakan untuk menolak kemudaratan kepada diri, iman dan harta benda yang jika dilakukan dengan betul, mengikut ajaran Islam, dikira sebagai kemurkaan kerana Allah Taala. Ini adalah keadaan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang tidak pernah dimurkai demi keinginannya sendiri. Dia hanya menjadi marah kerana Allah, Yang Maha Tinggi, yang disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6050. Sifat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah Al-Quran, yang telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1739. Ini bermakna dia akan redha dengan apa yang diredhainya dan marah dengan apa yang dimurkainya. Selain itu, membenci kerana Allah Ta'ala adalah aspek penyempurnaan iman. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Punca kebencian ialah kemarahan. Ini menjelaskan bahawa Islam tidak memerintahkan seseorang untuk menghapuskan kemarahan, kerana ini tidak mungkin dicapai, sebaliknya mengajar mereka untuk mengawalinya dalam batas-batas Islam.

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa menjadi marah hanya kerana Allah Taala, adalah terpuji tetapi jika kemarahan ini menyebabkan seseorang melampaui batas maka ia menjadi tercela. Adalah sangat

penting bagi seseorang untuk mengawal kemarahan mereka mengikut ajaran Islam walaupun mereka dimurkai kerana Allah Taala. Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4901, memberi amaran tentang seorang penyembah yang dengan marah mendakwa Allah, Yang Maha Tinggi, tidak akan mengampuni orang yang berdosa tertentu. Akibatnya ahli ibadah ini akan dimasukkan ke dalam Neraka manakala orang yang berdosa akan diampunkan pada Hari Kiamat.

Asal-usul kejahatan terdiri daripada empat perkara: gagal mengawal nafsu, ketakutan, nafsu jahat dan kemarahan. Oleh itu, orang yang menerima nasihat Hadis ini akan menghapuskan seperempat kejahatan dari akhlak dan kehidupan mereka.

Sebagai kesimpulan, adalah penting bagi umat Islam untuk mengawal kemarahan mereka supaya ia tidak menyebabkan mereka bertindak atau bercakap dengan cara yang akan membawa mereka kepada penyesalan yang besar di dunia dan akhirat.

Bersosial - 93

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Lazimnya diperhatikan bahawa apabila seseorang memutuskan untuk melakukan perbuatan baik yang memerlukan masa, tenaga dan juga kekayaan, mereka sering ditangguhkan oleh orang lain. Penghalang pertama ialah Iblis, yang berusaha keras untuk menangguhkan seseorang daripada melakukan perbuatan baik. Penghalang yang kedua ialah batin seseorang yang terbiasa dengan sifat malas dan tamak. Penghalang terakhir adalah orang lain. Malangnya, kebanyakan penghalang ini selalunya adalah orang Islam yang mempunyai iman yang lemah. Oleh kerana iman mereka lemah, mereka gagal untuk menghargai kehebatan melakukan kebaikan walaupun kecil. Dan iman mereka yang lemah mendorong mereka untuk menikmati kesenangan dunia yang langsung bertembung dengan beramal. Orang-orang ini sering mempersoalkan mengapa seorang Muslim berusaha untuk beramal, terutamanya amalan yang memerlukan masa, tenaga dan harta. Sebagai contoh, seorang Muslim mungkin berazam untuk membuat laman web yang berkongsi pengetahuan Islam. Orang lain selalunya akan menangguhkan mereka dengan memperkecilkan rancangan mereka, kerana mereka tidak menghargai kepentingan perbuatan baik. Mereka yang berazam untuk bersedekah akan ditangguhkan oleh orang lain yang lemah iman. Mereka akan cuba menakutkan mereka supaya mengekalkan kekayaan mereka sekiranya mereka menghadapi masalah kewangan yang tidak dijangka. Contoh-contohnya tidak terhingga tentang bagaimana orang, terutama orang Islam yang lemah iman, menangguhkan orang lain daripada melakukan kebaikan, dengan memperkecilkan apa yang mereka ingin lakukan.

Dalam kes-kes seperti ini, seorang Muslim yang ingin melakukan sesuatu yang baik mesti memilih siapa yang mereka rujuk dengan bijak. Sama seperti orang yang sakit hanya berjumpa doktor, atau apabila seseorang yang mengalami masalah kereta hanya berunding dengan mekanik, seorang Muslim hanya perlu berunding dengan mereka yang mempunyai iman yang kuat. Ini adalah orang yang belajar dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Hanya orang ini akan menghargai kepentingan perbuatan baik kecil dan oleh itu menggalakkan orang lain untuk melakukannya. Seseorang tidak boleh berunding dengan orang yang tidak mempunyai pengetahuan Islam, kerana mereka hanya akan memperkecilkan rancangan mereka dan akhirnya menangguk mereka daripadanya, walaupun niat mereka tidak buruk. Nasihat ini telah ditunjukkan dalam surah 30 Ar Rum, ayat 60:

"...Dan janganlah mereka merisaukan kamu yang tidak yakin [dalam iman]."

Bersosial - 94

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Anehnya ramai yang sering melabelkan orang lain sebagai mementingkan diri sendiri walaupun mereka yang mementingkan diri sendiri. Menurut mereka, mementingkan diri sendiri ialah apabila seseorang itu memilih kebahagiaan sendiri sambil bercanggah dengan pilihan, pendapat dan kebahagiaan orang lain. Ini bukanlah mementingkan diri menurut Islam melainkan hak orang lain dicabuli dalam mengejar pilihan dunia mereka yang sah. Seseorang mesti memahami bahawa dalam situasi yang melibatkan mereka secara langsung, seperti memilih pasangan untuk mereka sendiri, maka membuat pilihan yang sah tentang siapa yang akan dikahwini mengikut kebahagiaan mereka sendiri bukanlah mementingkan diri sendiri, walaupun pendapat, pilihan dan kebahagiaan orang lain, seperti sebagai saudara, adalah bercanggah. Pada hakikatnya, orang yang menuntut orang lain mengikut pendapat dan kebahagiaan mereka, walaupun keadaan itu tidak melibatkan mereka secara langsung, seperti saudara mereka memilih pasangan, adalah orang yang mementingkan diri sendiri. Apabila situasi yang sah melibatkan seseorang secara langsung, mereka harus mempertimbangkan pendapat orang lain tetapi sama sekali tidak mementingkan diri sendiri untuk memilih apa yang menggembirakan mereka, selagi hak orang lain tidak dicabuli. Ia adalah satu tindakan ikhlas kepada orang lain apabila seseorang itu mengenyepikan pendapat dan pilihan mereka dalam situasi yang tidak melibatkan mereka secara langsung dan sebaliknya hanya menganggap kebahagiaan orang yang terlibat secara langsung dalam situasi itu, seperti pasangan yang berkahwin. Sedangkan memaksakan pendapat dan pilihan kepada orang lain dalam situasi yang tidak melibatkan mereka secara langsung adalah mementingkan diri sendiri, kerana kebahagiaan orang yang terlibat secara langsung dalam situasi itu adalah yang paling utama, selagi tidak melibatkan kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Sungguh memalukan betapa ramai orang membuat orang lain berasa buruk dengan

menuduh mereka mementingkan diri sendiri, walaupun mereka adalah orang yang mementingkan diri sendiri.

Kesimpulannya, selagi kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dijaui, termasuk melanggar hak-hak manusia, seorang Muslim harus memilih pilihan, pendapat dan kebahagiaan mereka dalam situasi yang melibatkan mereka secara langsung, kerana ini tidak mementingkan diri sendiri.

Bersosial - 95

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Orang sering mengambil berat dan bertanya kepada orang lain sama ada mereka seorang yang baik dalam hubungan mereka. Sebagai contoh, seorang ibu akan bertanya kepada anaknya jika mereka fikir dia seorang ibu yang baik. Seseorang akan bertanya kepada rakan mereka sama ada mereka fikir mereka adalah kawan baik atau tidak. Menjadi seseorang yang dianggap baik oleh masyarakat dalam hubungan mereka tidak seharusnya menjadi perhatian utama seorang Muslim. Perhatian utama mereka adalah sama ada mereka adalah hamba Allah yang baik atau tidak. Soalan ini tidak dapat dijawab oleh masyarakat, budaya atau fesyen. Ia hanya boleh dijawab apabila seseorang membandingkan tingkah laku mereka dengan apa yang diperintahkan dan digalakkan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ini adalah lebih penting untuk diutamakan apabila seseorang mencapai usia tua, kerana masa mereka di Bumi semakin cepat habis. Isu mengenai keseimbangan sama ada seseorang itu ditakrifkan sebagai baik dalam hubungan mereka dengan orang mengikut pendapat dan piawaian yang ditetapkan oleh orang, budaya dan fesyen, ialah perkara-perkara ini berubah-ubah dan pendapat orang berbeza secara drastik. Akibatnya, apa yang dianggap sebagai orang yang baik dalam hubungan mereka, seperti ibu yang baik, orang lain akan menganggap mereka sebagai orang yang tidak baik dalam hubungan yang sama. Sebagai contoh, seorang anak lelaki mungkin menganggap ibu mereka, ibu yang baik, manakala kakaknya mungkin menganggap ibu mereka, ibu yang jahat. Perkara ini sering berlaku dalam masyarakat. Akibat daripada perubahan ini, seseorang tidak akan pernah menggembirakan orang dan oleh itu mereka tidak akan mendapat keselesaan dan kedamaian dalam pendapat mereka.

Di samping itu, orang yang sentiasa mengambil berat tentang manusia, fesyen dan budaya serta pendapat mereka tentang mereka dalam hubungan mereka, akan mudah mengabaikan hubungan mereka dengan Allah, yang boleh mengakibatkan mereka menjadi hamba yang jahat. Memandangkan Allah, Yang Maha Tinggi, sahaja yang menguasai segala-galanya di dunia ini dan di akhirat, orang yang gagal menjadi hamba Allah yang baik, Yang Maha Tinggi, tidak akan mendapat kedamaian dan kejayaan di kedua-dua dunia, walaupun mereka berusaha keras untuk mendapatkannya. pendapat yang baik tentang manusia berkenaan dengan hubungan duniawi mereka.

Akhirnya, walaupun seseorang memperoleh pendapat yang baik dari orang, fesyen dan budaya berkenaan dengan hubungan mereka, ia tidak akan menyelamatkan mereka daripada akibat menjadi hamba Allah yang jahat, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman. Sedangkan, orang yang menumpukan perhatian untuk menjadi hamba Allah yang baik, Yang Mulia, akan memperoleh ketenangan fikiran, kerana mereka hanya akan mementingkan Dia dan pendapat-Nya tentang mereka, bukannya pendapat yang berbeza-beza dari banyak orang. Membahagiakan Seseorang lebih mudah dan lebih memuaskan daripada menyenangkan ramai. Di samping itu, orang yang cuba menjadi hamba Allah yang baik, Yang Maha Tinggi, pasti akan menjadi orang yang baik dalam hubungannya dengan orang lain seperti ibu, kawan, jiran, dan lain-lain yang baik, kerana memenuhi hak orang adalah bahagian penting dalam menjadi hamba Allah yang baik, Yang Maha Tinggi. Tetapi perbezaan antara ini dan sikap negatif mengutamakan pendapat orang, ialah hamba Allah yang baik ini, yang Maha Tinggi, akan memenuhi hak manusia tetapi tidak akan peduli tentang pendapat orang berkenaan dengan mereka dan hubungan mereka. Mereka tidak akan peduli jika orang menganggap mereka buruk dalam hubungan mereka, kerana kebanyakan pendapat orang adalah berdasarkan piawaian duniawi. Mereka hanya akan mengambil berat dan hidup mengikut piawaian yang ditetapkan oleh Allah Taala. Orang yang hidup seperti ini

tidak akan terjejas secara negatif oleh pendapat buruk orang, fesyen dan budaya, di dunia ini atau pada Hari Penghakiman. Sebagai contoh, seorang ibu mungkin percaya anaknya adalah anak lelaki yang dahsyat, kerana dia menilai dia berdasarkan piawai duniawi. Tetapi kerana dia adalah hamba Allah yang baik, dia memenuhi hak ibunya di dunia dan pandangan negatifnya terhadapnya tidak akan menjejaskannya di dunia ini atau di hari kiamat, bermakna dia akan diadili oleh Allah, Yang Maha Tinggi, sebagai anak yang baik.

Kesimpulannya, ketenangan fikiran dan kejayaan terletak pada keutamaan menjadi hamba Allah yang baik, dan hanya bimbang tentang pendapat-Nya tentang mereka. Manakala, kebimbangan, tekanan dan kesukaran dalam kedua-dua dunia terletak pada keutamaan pendapat orang berkenaan dengan hubungan mereka.

Bersosial - 96

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Terdapat salah faham umum yang menghalang seseorang daripada memperbaiki akhlak mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan makhluk. Orang sering memberi komen bahawa seseorang tidak boleh menilai orang lain. Walaupun ini benar pada tahap tertentu, malangnya, ramai orang telah memutar belit sepenuhnya maknanya di luar konteks untuk menggunakannya sebagai alasan untuk mengelak daripada memperbaiki tingkah laku mereka. Pada hakikatnya, menilai orang lain adalah bahagian penting dalam setiap aspek kehidupan seseorang. Sebagai contoh, seseorang menilai orang lain untuk memutuskan sama ada untuk berkawan dengan mereka atau tidak. Seseorang menilai orang lain untuk memutuskan sama ada mereka akan menjadikan pasangan yang baik untuk mereka atau tidak. Seseorang menilai syarikat sebelum memohon pekerjaan di sana. Majikan menilai calon untuk mencari yang terbaik untuk menyertai pasukan mereka. Ibu bapa menilai pelbagai tutor sebelum mengupah seorang untuk anak mereka. Pemilik perniagaan akan menilai pemilik perniagaan lain untuk menentukan sama ada hendak berniaga dengan mereka atau tidak. Contoh menilai orang lain berkenaan dengan tingkah laku, watak dan tindakan mereka hampir tidak terhad. Oleh itu, untuk mendakwa seseorang tidak boleh menilai orang lain sama sekali adalah bodoh, kerana seseorang tidak boleh hidup di dunia ini tanpa menilai orang lain.

Berkenaan dengan Islam, seorang Muslim mesti menilai tindakan orang lain, jika tidak mereka tidak dapat menunaikan kewajipan menasihati kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Bab 3 Alee Imran, ayat 110:

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan [sebagai contoh] bagi manusia. kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah..."

Menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681, seorang Muslim tidak dapat menyempurnakan imannya tanpa mencintai, membenci, memberi dan menahan kerana Allah Taala. Bagaimanakah ini boleh dicapai tanpa menilai orang lain?

Kewajipan penting untuk membantu orang lain dalam kebaikan dan mengelakkan membantu orang lain dalam perkara yang buruk tidak dapat dicapai tanpa menilai orang lain dan tindakan mereka. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan..."

Banyak contoh yang disenaraikan sebelum ini adalah digalakkan oleh Islam, seperti mencari pasangan yang sesuai dan memilih kawan yang sesuai. Semua perkara ini tidak dapat dipenuhi tanpa menilai orang lain.

Menilai tindakan orang lain mengikut ajaran Islam untuk mentaati Allah dengan ikhlas, dan menggalakkan orang lain melakukan perkara yang sama adalah aspek penting dalam Islam. Dalam hal ini, penilaian manusia mungkin kelihatan datang dari seseorang tetapi pada hakikatnya, ia adalah keputusan Allah Taala. Sesuatu, tiada umat Islam mesti mencemuh atau mengkritik.

Menilai hasil akhir seseorang; sama ada Allah Taala akan mengampuni mereka atau tidak atau sama ada mereka akan masuk syurga atau tidak, atau memutuskan niat mereka, adalah sesuatu yang tidak dibenarkan oleh seorang Muslim, kerana perkara-perkara ini di luar pengetahuan seorang Muslim dan oleh itu mereka tidak mempunyai hak untuk membincangkan atau mengulas mengenainya.

Kesimpulannya, umat Islam memahami konsep yang betul dalam menilai orang lain supaya mereka lebih mudah menerima kritikan membina, yang berlandaskan ajaran Islam, daripada orang lain, supaya mereka memperbaiki akhlak mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan makhluk. Berkelakuan dengan cara ini adalah bahagian penting dalam bimbingan dan kejayaan yang betul dalam kedua-dua dunia.

Bersosial - 97

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu sebab utama mengapa hubungan orang ramai menjadi retak dan terputus dari masa ke masa adalah disebabkan oleh kejahilan. Apabila seseorang tidak mengetahui hak yang mereka berhutang kepada orang lain atau hak orang yang berhutang kepadanya, menurut ajaran Islam, orang mula mengharap dan menuntut perkara yang tidak berhak mereka terima dan mereka gagal menunaikan hak yang mereka berhutang juga. Sebagai contoh, ibu bapa sering percaya bahawa anak-anak mereka berhutang kepada mereka ketaatan sepenuhnya dan makna penyerahan, anak mereka mesti bersetuju dan melakukan apa sahaja yang dicadangkan oleh ibu bapa mereka. Tetapi ini tidak benar dalam Islam. Seorang anak memang mempunyai hak untuk membuat pilihan sendiri yang sah dalam kehidupan, walaupun ia bercanggah dengan pendapat ibu bapa mereka, asalkan mereka menjaga adab terhadap ibu bapa mereka. Punca utama perceraian adalah apabila orang menuntut perkara yang tidak terutang oleh pasangan mereka. Adik-beradik sering menjadi terasing kerana mereka percaya adik-beradik mereka juga harus menyokong mereka dalam setiap keadaan tanpa pengecualian dan dengan cara yang menggembirakan mereka. Contoh-contohnya hampir tidak berkesudahan.

Kejahilan tentang hak yang terutang dan hak yang terutang kepada orang lain mendorong seseorang untuk membentuk piawaian ini mengikut keinginan, budaya dan fesyen mereka sendiri. Memandangkan keinginan manusia berbeza-beza, piawaian rekaan ini tidak pernah dipenuhi oleh manusia. Ini membawa kepada kepahitan antara manusia, yang lama kelamaan membawa kepada keretakan dan hubungan yang rosak.

Umat Islam mesti mengelakkan akibat ini dengan mempelajari dan bertindak mengikut ajaran Islam supaya mereka mengetahui dan memenuhi hak yang mereka berhutang kepada orang lain dan mengetahui hak orang yang berhutang kepadanya.

Di samping itu, apabila seseorang itu memperoleh dan mengamalkan ilmu Islam, ia akan mendorong mereka untuk bersikap lemah lembut terhadap orang lain, dengan harapan bahawa Allah Taala akan berlaku lemah lembut terhadap mereka. Kelonggaran ini akan menghalang seseorang daripada menuntut hak penuh mereka daripada orang lain dengan itu menjadikan kehidupan orang lain lebih mudah, dan mengurangkan risiko pertengkaran. Kelonggaran ini juga akan menggalakkan seseorang untuk melepaskan sesuatu apabila mereka dizalimi oleh orang lain, supaya mereka mengelakkan kepicikan. Ini membawa kepada kepositifan dan ketenangan fikiran serta mengelakkan perhubungan yang retak dan rosak. Sebaliknya, hidup mengikut piawaian sendiri menyebabkan perkara sebaliknya berlaku. Seseorang mudah menjadi picik terhadap isu-isu kecil, mereka menjadi pahit dan terus menyimpan dendam selama beberapa dekad. Ini membawa kepada permusuhan, negatif dan sikap pesimis terhadap orang lain. Semua perkara ini menghalang ketenangan fikiran dan membawa kepada keretakan dan hubungan yang rosak.

Oleh itu, umat Islam mesti memastikan mereka mempunyai hubungan yang sihat dengan orang lain dengan mempelajari dan bertindak berdasarkan ilmu Islam supaya mereka mengetahui dan memenuhi hak orang dan mengetahui hak orang yang berhutang kepada mereka.

Bersosial - 98

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Adalah penting bagi orang ramai untuk mengelakkan punca utama perhubungan yang retak dan rosak. Iaitu, bersikap negatif terhadap orang lain sedangkan mereka tidak melakukan dosa. Ini sering diperhatikan dalam keluarga apabila seseorang memperlakukan saudara mereka dengan cara sedemikian, di mana mereka sering mengkritik, mencaci dan menghina mereka untuk menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap pilihan hidup dan gaya hidup mereka. Sebagai contoh, ibu bapa boleh mengambil tahu anak mereka yang berkahwin dengan seseorang yang tidak mereka redhai, walaupun tiada dosa yang dilakukan. Orang ramai, terutamanya yang lebih tua, secara salah percaya bahawa orang yang mereka berkelakuan negatif mesti mengasihi dan menghormati mereka dalam semua keadaan. Tetapi mereka gagal memahami bahawa manusia bukanlah Malaikat. Jika seseorang itu dicaci dan dicela dengan cukup atas perkara yang tidak berdosa, pasti akan datang hari di mana orang itu tidak suka bercakap, melihat atau bergaul dengan saudaranya, walaupun ibu bapanya sendiri. Ini tidak bermakna mereka tidak menyayangi atau menghormati mereka. Maksudnya sebagai manusia bukan Malaikat, sikap negatif itu menimbulkan perasaan negatif dalam hati seseorang yang menyebabkan mereka berasa cemas dan tertekan apabila terpaksa berhadapan dengan saudara mereka yang bersikap negatif terhadap mereka. Untuk mengelakkan tekanan dan keresahan ini mereka berasa ingin mengelak saudara mereka, walaupun mereka masih menyayangi dan menghormati mereka. Sebagai contoh, seseorang itu akan mengelak daripada menghadiri acara keluarga kerana tekanan dan kebimbangan ini, kerana mereka tidak mahu tertakluk kepada tingkah laku dan komen negatif. Ini adalah tindak balas yang sangat biasa dan akibat daripada melayan orang lain secara negatif yang sering dilihat dalam keluarga.

Umat Islam tidak boleh memandang rendah kesan jangka panjang melayan orang lain secara negatif, walaupun ia hanya melibatkan kritikan dan komen negatif, kerana ini boleh membina dari semasa ke semasa dan menyebabkan hubungan mereka retak dan putus. Apabila orang lain tidak melakukan apa-apa dosa, seseorang itu tidak seharusnya bersikap negatif terhadap mereka dan sebaliknya menerima pilihan hidup yang mereka buat. Mereka harus menumpukan perhatian untuk memenuhi hak orang lain dengan memperlakukan mereka sebagaimana mereka sendiri ingin diperlakukan oleh orang lain, termasuk memperlakukan mereka dengan cara yang positif melalui kata-kata dan tindakan seseorang, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. , selawat dan salam ke atasnya.

Bersosial - 99

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Dalam dunia moden, salah satu perkara yang sangat ditekankan dan diberi banyak perhatian dalam kehidupan semua orang, adalah bersosial. Islam tidak melarang bergaul dengan orang lain malah memerintahkan umat Islam untuk menunaikan hak manusia, mengikut ajaran Islam. Tidak kurang juga Islam sentiasa menggalakkan manusia memahami tujuan bergaul. Tujuan utama adalah untuk saling membantu dalam persiapan praktikal untuk akhirat. Ini melibatkan bantuan dan dorongan antara satu sama lain untuk menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Sikap ini membawa kepada ketenangan fikiran di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Sebaliknya, masyarakat, media sosial, budaya dan fesyen menggesa orang ramai untuk berhubung dan bersosial demi keuntungan dan keseronokan duniawi. Sikap ini bertentangan dengan tujuan manusia bersama di Bumi ini. Bersosial bukanlah tujuan itu sendiri, ia hanya satu cara untuk mencapai tujuan. Kesudahannya adalah untuk sampai ke hari kiamat dengan selamat. Contoh orang yang disatukan di dunia ini untuk

tujuan bekerja bersama-sama supaya mereka cukup bersedia untuk akhirat, adalah seperti bagaimana satu pasukan orang asing disatukan oleh sebuah syarikat untuk bekerjasama untuk mencapai matlamat perniagaan, seperti sebagai mereka bentuk, pembuatan dan pengiklanan produk. Jika kumpulan orang ini gagal mengingati tujuan mereka bersama, mereka akan membuang masa untuk berseronok dan aktiviti sosial yang lain. Ini akan menyebabkan mereka mengabaikan tujuan bersama dan dengan itu pasukan mereka akan dilabelkan gagal. Begitu juga jika umat Islam gagal memahami dan memenuhi sebab utama pergaulan maka mereka juga akan gagal mempersiapkan diri secukupnya untuk akhirat, kerana terlalu sibuk bergaul atas sebab duniawi. Seseorang dibenarkan untuk berseronok mengikut undang-undang melalui pergaulan tetapi mereka tidak boleh berkelakuan seolah-olah itu adalah tujuan pergaulan.

Kesimpulannya, manusia telah disatukan bukan untuk berhubung antara satu sama lain sebagai matlamat akhir itu sendiri tetapi untuk menghubungkan antara satu sama lain supaya mereka boleh membantu satu sama lain untuk berhubung dengan Allah, Yang Maha Agung. Seseorang tidak boleh gagal untuk membezakan antara kedua-duanya, jika tidak, mereka akan kehilangan tujuan untuk ditempatkan bersama di dunia ini. Para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, memahami realiti ini dan oleh itu sentiasa berhubung dan bekerjasama untuk mentaati Allah, Yang Maha Agung, dan sebagai hasilnya mereka menyebarkan keadilan dan keamanan dalam masyarakat seperti yang belum pernah dicapai oleh kumpulan lain. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Sebaliknya, orang yang lupa tujuan pergaulan hanya akan menyusahkan dirinya di kedua-dua dunia setiap kali mereka bergaul dengan orang lain.
Bab 43 Az Zukhruf, ayat 67:

“Teman-teman karib pada hari itu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”.

Bersosial - 100

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Terdapat mentaliti yang kuat dan menyesatkan yang telah berakar umbi dalam masyarakat Islam, iaitu, sangat dipengaruhi oleh konsep "apa yang akan orang kata" tentang tindakan dan pilihan seseorang. Mentaliti ini sering dipakaikan dengan bertopengkan kebenaran agar umat Islam mengamalkannya. Mereka mendakwa bahawa jika seseorang gagal mengambil berat tentang apa yang orang lain katakan tentang mereka maka mereka akan menjadi tidak tahu malu. Pada hakikatnya, sikap tidak malu berakar umbi daripada tidak mengambil berat tentang penglihatan, pendengaran dan penilaian ketuhanan Allah, bukan kritikan manusia, kerana kebanyakan kritikan mereka tidak mempunyai nilai di sisi Islam dan seseorang boleh dengan mudah menyembunyikan tingkah laku mereka yang tidak tahu malu. daripada orang.

Mentaliti "apa yang orang akan katakan" mempengaruhi dan merosakkan banyak aspek kehidupan dan kepercayaan seseorang. Boleh dikatakan, kesan yang paling berbahaya adalah bahawa seorang Muslim mula melakukan amal soleh untuk kepentingan manusia dan bukannya untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Sebagai contoh, seorang Muslim hanya akan menghadiri pengebumian kerabat semata-mata untuk menggembirakan saudara mereka yang lain dan bukan untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Muslim ini akan mendapati bahawa pada Hari Penghakiman mereka akan diberitahu untuk mendapatkan ganjaran mereka untuk perbuatan baik mereka yang tidak ikhlas daripada orang yang mereka bertindak, yang tidak mungkin dilakukan. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154. Penting untuk diperhatikan bahawa seseorang tidak boleh

berkelakuan untuk menyenangkan orang kerana ini adalah syirik kecil dan juga membawa kepada kehilangan pahala, sebagaimana Allah Taala. bebas daripada mana-mana rakan kongsi.

Mentaliti "apa yang akan orang kata" juga mendorong umat Islam untuk bertingkah laku yang tidak disukai oleh Islam seperti berlebih-lebihan, membazir dan berlebih-lebihan. Sebagai contoh, majoriti perkahwinan orang Islam bertujuan untuk menggembirakan saudara-mara pasangan suami isteri, kerana mereka takut kritikan orang. Ini menyebabkan mereka berbelanja secara boros dan membazir.

Mentaliti ini juga boleh mendorong seseorang itu melakukan dosa demi menjaga diri daripada kritikan orang.

Mentaliti "apa yang akan orang katakan" juga menghalang umat Islam daripada bertindak mengikut ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, kerana ajaran mereka sering bercanggah dengan kepercayaan dan amalan budaya bodoh yang dimiliki oleh umat Islam. diterima pakai. Takut dikritik orang menghalang seseorang daripada meninggalkan amalan budaya mereka demi dua sumber hidayah.

Mentaliti "apa yang orang akan katakan" juga menghalang umat Islam daripada membuat pilihan yang betul yang akan membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan mereka. Sebagai contoh, ramai orang

Islam kekal dalam perkahwinan kesat semata-mata kerana takut akan kritikan orang, terutama saudara-mara mereka, jika mereka bercerai.

Akhir sekali, mentaliti "apa yang orang akan cakap" menghalang seseorang daripada membuat pilihan yang sah kerana takut akan kritikan orang. Sebagai contoh, orang Islam dari negara-negara tertentu tidak akan membiarkan anak-anak mereka berkahwin dengan orang Islam dari negara yang berbeza kerana mereka takut kritikan saudara-mara mereka, walaupun cadangan perkahwinan itu sah dan baik.

Adalah menjadi kewajipan seorang Muslim untuk bertindak demi keredhaan Allah Taala. Mereka mesti memenuhi hak manusia mengikut ajaran Islam tetapi ini tidak bermakna mereka harus bertindak untuk menggembirakan mereka. Bermakna mereka mesti menunaikan hak mereka mengikut ajaran Islam sama ada diredhai rakyat atau tidak. Keseronokan atau kekurangan mereka adalah tidak relevan. Orang yang bertindak menurut keredaan manusia tidak akan pernah mendapat kedamaian dan kebahagiaan di dunia ini dan tidak akan pernah mendapat pujian orang. Sedangkan, bertindak untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala, membawa kepada keamanan dan kebahagiaan di kedua-dua dunia. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

"...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram."

Bersosial - 101

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Pada tahun kesembilan selepas Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berhijrah ke Madinah, satu delegasi yang mewakili suku kaum Thaqif yang bukan Islam melawat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, untuk menerima Islam. Wahshi, orang yang membunuh Hamza Bin Abdul Mutalib, semoga Allah meridhainya, di Perang Uhud, menyertai delegasi ini untuk memastikan keselamatannya dan menerima Islam di tangan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas dia. Apabila dia sampai di Madinah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, bertanya tentang apa yang telah dilakukannya terhadap Hamzah, semoga Allah meridhainya, dan menerima penyaksian imannya tetapi bertanya kepadanya apakah dia boleh mengelak daripada bertemu dengannya secara tidak perlu di masa depan, kerana melihatnya mengingatkan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tentang pembunuhan dan pencacatan bapa saudaranya, Hamza, semoga Allah meridhainya. Ini telah dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, Nombor 4072.

Walaupun dosa-dosa Wahshi telah diampuni, kerana dia menerima Islam, namun Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memintanya untuk mengelak daripada bertemu dengannya secara tidak perlu. Pertama sekali, ini menunjukkan sifat manusia Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Dia merasakan perasaan yang sama yang akan dirasai oleh manusia lain, seperti kemarahan dan kesedihan. Selain itu, permintaan ini amat melegakan masyarakat Islam kerana ia memudahkan urusan umat Islam. Sekiranya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berkelakuan seolah-olah Wahshi tidak melakukan apa-apa, maka

ia akan memaksa semua umat Islam untuk bersikap demikian, seperti mengamalkan cara Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dia, adalah wajib. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“ Katakanlah, “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Sebilangan besar umat Islam tidak akan dapat berurusan dengan orang lain dengan cara sedemikian. Oleh itu, permintaan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, memudahkan urusan mereka. Ini membetulkan tanggapan palsu tentang memaafkan dan melupakan. Kejadian ini membuktikan bahawa manusia bukanlah komputer, yang boleh memadamkan kenangan dari fikiran mereka. Manusia tidak diharapkan untuk melupakan perbuatan orang lain, sebaliknya digalakkan untuk memaafkan orang lain kerana Allah Taala, dan terus menunaikan hak orang lain. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6133, bahawa seorang mukmin tidak akan disengat dari lubang yang sama dua kali. Bermakna, seorang Muslim hendaklah memaafkan

orang lain dan menunaikan haknya, tetapi mereka tidak boleh mempercayai orang lain secara membuta tuli, lebih-lebih lagi apabila mereka pernah dizalimi oleh mereka dahulu. Mengabaikan tindakan masa lalu orang lain mungkin menggalakkan mereka untuk berkelakuan dengan cara yang sama pada masa hadapan. Oleh itu, umat Islam mesti mengambil iktibar daripada kejadian ini dan belajar memaafkan orang lain dan berusaha untuk menunaikan hak mereka tetapi mereka tidak diharapkan untuk melupakan perbuatan orang lain dan tidak mempercayai mereka secara membuta tuli.

Bersosial - 102

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Sebelum Islam wanita sendiri akan dikira sebagai sesuatu yang diwarisi oleh orang lain. Islam menghapuskan amalan zalim ini dan memberi mereka hak yang melebihi mana-mana masyarakat lain.

Secara umum, sebelum Islam, pada zaman jahiliyah, adalah menjadi amalan biasa bagi wanita untuk disamakan dengan barang keperluan rumah. Mereka akan dibeli dan dijual seperti lembu. Seorang wanita tidak mempunyai hak dalam perkahwinan. Jauh daripada berhak mendapat sebahagian daripada harta pusaka daripada saudara maranya, dia sendiri dianggap sebagai harta pusaka seperti barangan rumah yang lain. Dia dianggap sebagai sesuatu yang dimiliki oleh lelaki sedangkan dia tidak dibenarkan memiliki apa-apa. Dan dia hanya boleh berbelanja mengikut kehendak seorang lelaki. Sedangkan, lelaki itu boleh membelanjakan apa-apa harta yang sepatutnya menjadi miliknya, seperti upah, mengikut keinginannya. Dia tidak mempunyai hak untuk mempersoalkan kaedah ini. Beberapa kumpulan dari Eropah malah menganggap wanita bukan manusia dan menyamakannya dengan haiwan. Wanita tidak mempunyai tempat dalam agama. Mereka dianggap tidak layak untuk beribadat. Malah ada yang mengisytiharkan wanita tidak mempunyai jiwa. Adalah dianggap perkara biasa bagi seorang bapa untuk membunuh anak perempuannya yang baru lahir atau masih kecil kerana mereka dilihat memalukan keluarga. Malah ada yang percaya bahawa tiada tindakan keadilan akan diambil terhadap orang yang membunuh seorang wanita. Ada juga adat yang membunuh isteri kepada suami yang telah mati kerana dia dilihat tidak cukup cergas untuk hidup tanpanya. Malah ada yang mengisytiharkan bahawa tujuan wanita hanya untuk berkhidmat kepada lelaki.

Tetapi Allah Ta'ala melalui Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, mengajar manusia untuk menghormati semua orang, menjadikan keadilan dan kesaksamaan sebagai undang-undang dan lelaki dipertanggungjawabkan untuk memenuhi hak wanita selari dengan hak mereka ke atas mereka. . Wanita dijadikan bebas dan merdeka. Dia menjadi pemilik nyawa dan hartanya sendiri, sama seperti lelaki. Tiada lelaki boleh memaksa seorang wanita untuk berkahwin dengan seseorang. Sekiranya dia dipaksa tanpa persetujuannya maka menjadi pilihannya untuk meneruskan perkahwinan atau membatalkannya. Tiada lelaki berhak membelanjakan apa-apa daripada hartanya tanpa persetujuan dan persetujuannya. Selepas kematian suaminya atau selepas bercerai dia berdikari dan dia tidak boleh dipaksa oleh sesiapa pun untuk berbuat apa-apa. Dia mendapat bahagian dalam harta pusaka seperti lelaki mengikut tanggungjawab yang diberikan oleh Allah Taala kepadanya. Berbelanja untuk wanita dan memperlakukan mereka dengan baik telah dinyatakan sebagai ibadah oleh Allah Ta'ala. Semua hak ini dan lebih banyak lagi telah diberikan kepada wanita tidak lain daripada Allah Taala. Pelik bagaimana mereka yang memperjuangkan hak wanita hari ini mengkritik Islam walaupun ia memberikan hak wanita berabad-abad sebelumnya.

Bersosial - 103

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang merenung bagaimana hati manusia dicipta sedemikian rupa sehingga ia mesti mempunyai sesuatu di dalamnya, ia tidak boleh kosong. Maksudnya, ia mesti melekat dan menyukai sesuatu. Ini agak jelas jika seseorang merenung perkara ini seketika. Sesetengah orang suka orang lain, ada yang suka haiwan, ada yang kerjaya mereka dan yang lain suka benda lain. Tetapi tidak kira betapa seseorang itu mencintai sesuatu akhirnya satu hari akan datang di mana mereka perlu mengucapkan selamat tinggal. Sama ada ini dilakukan secara sukarela sebagai contoh, seseorang yang bersara daripada kerjaya mereka, atau secara paksa seperti kematian memutuskan seseorang daripada kekasih mereka. Itulah sebab mengapa sesetengah daripada mereka yang berpisah daripada apa yang mereka cintai semasa mereka hidup, seperti seorang atlet yang bersara dari sukan mereka, menjadi pahit apabila hati dan fikiran mereka terus terikat dengan perkara yang mereka cintai tetapi badan mereka tidak lagi dapat bersaing dengannya. Mereka menjadi pahit apabila detik mereka dalam perhatian berlalu dan mereka terpaksa berpindah dari cinta mereka. Ini adalah prinsip universal yang terpakai kepada semua tanpa mengira kepercayaan atau status sosial seseorang. Tetapi satu-satunya cinta yang menguatkan dengan masa dan dalam kematian adalah cinta yang tulus kepada Allah Taala. Tiada selamat tinggal bagi orang yang memiliki cinta ini hanya penantian untuk pertemuan yang ditakdirkan yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Cinta ini hanya bertambah kuat dengan berlalunya masa manakala semua ikatan lain melemah dan akhirnya putus. Oleh itu, seorang Muslim harus menunaikan kewajipan dan tanggungjawab mereka terhadap makhluk tetapi hanya benar-benar mencintai Allah, dengan ketaatan yang ikhlas kepada-Nya yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Orang yang mencapai ini tidak perlu mengucapkan selamat tinggal. Surah 89 Al Fajr, ayat 27-28:

“[Kepada orang-orang yang bertakwa dikatakan]: “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang diredai lagi diredhai-Nya”. ”

Bersosial - 104

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Orang Islam sering mendakwa bahawa kerana mereka sangat sibuk dengan aktiviti dunia mereka, mereka merasa sukar untuk melakukan amal soleh secara sukarela terutamanya, yang berkaitan dengan manusia, seperti menyokong seseorang secara fizikal. Walaupun umat Islam harus berusaha untuk melakukan sebanyak mungkin amal soleh sukarela kerana ia akan memberi manfaat kepada mereka di kedua-dua dunia sedangkan, aktiviti dunia mereka hanya akan memberi manfaat kepada mereka di dunia ini tidak kurang, sekurang-kurangnya umat Islam ini harus lakukan adalah mengamalkan mentaliti neutral terhadap yang lain. Ini bermakna jika seorang Muslim tidak dapat membantu orang lain, mereka tidak boleh menghalang mereka dalam aktiviti yang halal dan baik. Jika mereka tidak dapat menggembirakan orang lain, mereka tidak sepatutnya membuat mereka sedih. Jika mereka tidak boleh membuat orang lain ketawa, mereka tidak sepatutnya membuat mereka menangis. Ini boleh digunakan pada banyak senario. Ini penting untuk difahami kerana ramai orang Islam mungkin berbuat baik kepada orang lain, seperti memberi mereka sokongan emosi, tetapi pada masa yang sama mereka memusnahkan perbuatan baik mereka dengan bersikap negatif terhadap orang lain. Perlu diingat, jika seorang Muslim bersikap negatif secara berlebihan terhadap orang lain boleh menyebabkan mereka dihumban ke dalam Neraka pada Hari Kiamat. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579. Mempunyai mentaliti neutral sebenarnya adalah satu perbuatan yang baik apabila dilakukan untuk keredhaan Allah Taala. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 250.

Kesimpulannya, adalah sebaik-baiknya untuk melayan orang lain dengan cara yang positif yang merupakan tanda seorang mukmin yang sejati menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Tetapi jika mereka tidak dapat melakukan ini, paling sedikit yang harus mereka lakukan adalah memperlakukan orang lain dengan cara yang baik. cara neutral. Kerana memperlakukan orang lain dengan cara yang negatif mungkin membawa kepada kemusnahan seseorang.

Mengukuhkan Iman - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2317, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa seorang muslim tidak boleh menjadikan Islamnya cemerlang sehingga mereka menjauhi perkara-perkara yang tidak penting.

Hadis ini mengandungi nasihat yang menyeluruh yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan seseorang. Ia termasuk pertuturan seseorang serta tindakan fizikal mereka yang lain. Maksudnya, seorang Muslim yang ingin menyempurnakan imannya hendaklah menjauhi perkara-perkara itu, melalui ucapan dan perbuatan, yang tidak penting bagi mereka. Dan sebaliknya mereka mesti menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang dilakukan. Seseorang hendaklah mengambil perkara-perkara yang berkaitan dengan mereka dengan sangat serius dan berusaha untuk menunaikan tanggungjawab yang menyertainya, mengikut ajaran Islam, semata-mata untuk keredhaan Allah Taala. Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa seseorang itu tidak akan menyempurnakan iman mereka jika mereka mengelakkan perkara-perkara mengikut pemikiran atau keinginan mereka sendiri. Tetapi orang yang menyempurnakan imannya menjauhi perkara-perkara yang dianjurkan oleh Islam. Maksudnya, hendaklah berusaha menunaikan segala kewajipannya, menjauhi segala dosa dan perkara yang tidak disukai dalam Islam malah menjauhi penggunaan berlebihan perkara halal yang tidak perlu. Mencapai kecemerlangan ini adalah ciri kemuliaan iman yang disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 99. Ini adalah apabila seseorang itu bertindak dan menyembah Allah Taala, seolah-olah mereka dapat memerhatikan-Nya atau mereka sekurang-kurangnya menyedari Allah sepenuhnya. , Yang Maha Tinggi, memerhatikan setiap pemikiran

dan tindakan mereka. Menyadari pengawasan Ilahi ini akan mendorong seorang muslim untuk sentiasa menjauhkan diri daripada maksiat dan bersegera kepada amal soleh. Sesiapa yang tidak mengelak perkara-perkara yang tidak berkaitan dengannya tidak akan mencapai tahap kecemerlangan ini.

Aspek utama untuk mengelakkan perkara yang tidak membimbangkan seseorang dikaitkan dengan pertuturan. Kebanyakan dosa berlaku apabila seseorang mengeluarkan perkataan yang tidak penting, seperti mengumpat dan memfitnah. Definisi cakap sia-sia adalah apabila seseorang mengeluarkan perkataan yang mungkin tidak berdosa tetapi tidak berguna dan oleh itu bukan kebimbangan mereka. Sebagaimana ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2408, perkataan yang sia-sia dibenci oleh Allah Taala. Pertengkaran, pergaduhan dan juga kecederaan fizikal yang tidak terkira banyaknya telah berlaku hanya kerana seseorang bercakap tentang sesuatu yang tidak membimbangkan mereka. Banyak keluarga telah berpecah; banyak perkahwinan telah berakhir kerana ada yang tidak kisah dengan urusan mereka. Itulah sebabnya Allah Taala telah menasihati di dalam Al-Quran tentang pelbagai jenis ucapan yang berguna yang harus dibicarakan oleh manusia. Bab 4 An Nisa, ayat 114:

“Tidak ada kebaikan pada banyak percakapan pribadi mereka, kecuali orang-orang yang menyuruh bersedekah atau yang ma’ruf atau mendamaikan di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka Kami akan memberinya pahala yang besar.”

Sebenarnya, mengeluarkan kata-kata yang tidak menjadi perhatian seseorang akan menjadi punca utama orang masuk Neraka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2616. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2412, bahawa semua ucapan akan dihitung terhadap seseorang melainkan ia berkaitan dengan nasihat kebaikan, mencegah kemungkaran atau mengingati Allah Taala. Ini bermakna semua bentuk pertuturan yang lain bukanlah kebimbangan seseorang kerana ia tidak akan memberi manfaat kepada mereka. Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa nasihat yang baik merangkumi apa-apa yang berfaedah dalam kehidupan duniawi dan agama seseorang, seperti pekerjaan mereka.

Oleh itu, umat Islam hendaklah berusaha menjauhi perkara-perkara yang tidak mendatangkan faedah melalui perkataan dan perbuatan supaya mereka dapat menyempurnakan iman mereka. Secara ringkasnya, orang yang menumpukan masa untuk perkara yang tidak berkaitan dengan mereka akan gagal dalam perkara yang berkaitan dengan mereka. Dan orang yang menyibukkan dirinya dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan mereka tidak akan mendapat masa untuk menghabiskan masa untuk perkara-perkara yang tidak berkaitan dengan mereka. Ertinya, mereka akan mencapai kejayaan dengan rahmat Allah Taala di kedua-dua alam.

Akhirnya, orang yang menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan mereka akan menyelesaikan semua perkara duniawi dan agama yang mereka bertanggungjawab dan oleh itu memperoleh ketenangan fikiran. Salah satu punca utama tekanan ialah apabila

seseorang itu menyibukkan diri dengan perkara yang tidak penting, kerana ia menghalang mereka daripada menunaikan tanggungjawab duniawi dan agama. Berkelakuan dengan cara yang betul akan membolehkan seseorang menyelesaikan tanggungjawab penting mereka sambil memastikan mereka mempunyai banyak masa lapang untuk berehat dan melakukan perkara yang mereka gemari.

Mengukuhkan Iman - 2

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 159, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberikan nasihat yang pendek tetapi jauh. Beliau menasihatkan orang ramai untuk mengikrarkan keimanan mereka kepada Allah, yang Maha Agung, dan kemudian berpegang teguh padanya.

Istiqamah di atas iman bermakna mereka mesti berusaha dalam ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala dalam semua aspek kehidupan mereka. Ia terdiri daripada menunaikan perintah Allah Ta'ala yang berhubungan dengan-Nya, seperti puasa fardhu dan yang berhubungan dengan manusia, seperti berbuat baik kepada orang lain. Ia termasuk menjauhi semua larangan Islam yang ada antara seseorang dengan Allah, Yang Maha Tinggi,, dan yang melibatkan orang lain. Seorang muslim juga harus menghadapi takdir dengan sabar dan benar-benar yakin bahwa Allah, Yang Maha Tinggi, memilih yang terbaik untuk hamba-Nya. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Akhirnya, ia melibatkan pemenuhan aspek-aspek ini mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah, “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Keteguhan boleh termasuk menahan diri daripada kedua-dua jenis syirik. Jenis utama adalah apabila seseorang menyembah sesuatu selain daripada Allah Taala. Jenis kecil adalah apabila seseorang melakukan amalan yang lain kemudian kerana Allah Taala, seperti menunjuk-nunjuk. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3989. Oleh itu, aspek keteguhan hati ialah sentiasa beramal kerana Allah Taala.

Ia termasuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, pada setiap masa dan menahan diri daripada memetik ceri bila dan apakah ajaran Islam yang akan diikuti mengikut keinginan mereka.

Istiqamah termasuk mentaati Allah Ta'ala dengan ikhlas, bukannya mentaati dan menggembirakan diri sendiri atau orang lain. Jika seorang Muslim menderhaka kepada Allah Ta'ala, dengan cara menyenangkan dirinya atau orang lain, mereka harus mengetahui bahwa baik hawa nafsu maupun manusia tidak akan melindungi mereka dari Allah Ta'ala. Sebaliknya, orang yang benar-benar taat kepada Allah Ta'ala, akan

dipelihara-Nya dari segala sesuatu walaupun perlindungan ini tidak nyata bagi mereka.

Berpegang teguh pada iman seseorang termasuk mengikuti jalan yang ditetapkan oleh Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan tidak mengambil jalan yang menyimpang dari ini. Orang yang berusaha untuk mengamalkan jalan ini tidak memerlukan apa-apa lagi kerana ini sudah cukup untuk memastikan mereka teguh dalam iman mereka. Bab 4 An Nisa, ayat 59:

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu...”

Seperti yang ditunjukkan oleh ayat ini, aspek istiqamah ialah mentaati sesiapa sahaja yang perintah dan nasihatnya berakar umbi dalam ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Mulia, dan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Oleh kerana manusia tidak sempurna mereka sudah pasti akan melakukan kesilapan dan melakukan dosa. Jadi teguh dalam perkara akidah tidak bermakna seseorang itu harus sempurna tetapi ia bermakna mereka mesti berusaha untuk berpegang teguh kepada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung, seperti yang digariskan sebelum ini, dan bertaubat dengan

ikhlas jika mereka melakukan dosa. Ini telah ditunjukkan dalam bab 41 Fussilat, ayat 6:

“...maka jalanilah jalan yang lurus kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya...”

Ini disokong lagi oleh Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1987, yang menasihati untuk bertakwa kepada Allah Taala, dan menghapuskan dosa (kecil) yang telah berlaku dengan melakukan amal soleh. Dalam Hadis lain yang terdapat dalam Muwatta Imam Malik, buku 2, Hadis nombor 37, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati umat Islam untuk berusaha sedaya upaya untuk tetap teguh pada ketaatan kepada Allah, walaupun mereka akan melakukannya. tidak dapat melakukannya dengan sempurna. Oleh itu, tugas seorang muslim adalah untuk memenuhi potensi yang telah diberikan melalui niat dan tindakan fizikal mereka dalam ketaatan yang teguh kepada Allah Taala. Mereka tidak diperintahkan untuk mencapai kesempurnaan kerana ini tidak mungkin.

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa seseorang tidak boleh kekal teguh dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung, melalui tindakan fizikal mereka tanpa membersihkan hati rohani mereka terlebih dahulu. Seperti yang ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3984, anggota badan hanya akan bertindak dengan cara yang suci jika hati rohaniyah bersih. Kesucian hati hanya dicapai dengan memperoleh dan mengamalkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Ketaatan yang teguh memerlukan seseorang untuk mengawal lidahnya sebagaimana ia menyatakan isi hati. Tanpa mengawal lidah, ketaatan yang teguh kepada Allah Taala, tidak mungkin. Ini telah dinasihatkan dalam hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2407.

Akhir sekali, jika terdapat kekurangan dalam ketaatan yang teguh kepada Allah Ta'ala, seseorang itu harus bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah Ta'ala, dan meminta ampun kepada manusia, jika ia melibatkan hak mereka. Surah 46 Al Ahqaf, ayat 13:

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Mengukuhkan Iman - 3

Dalam sebuah Hadis panjang yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 99, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menjelaskan maksud keunggulan iman. Kecemerlangan ini merujuk kepada kelakuan dan tingkah laku seseorang terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan makhluk. Bertindak dengan cemerlang telah disebutkan di seluruh Al-Quran, seperti surah 10 Yunus, ayat 26:

“Bagi mereka yang telah melakukan yang terbaik adalah yang terbaik (ganjaran) - dan tambahan...”

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menjelaskan ayat ini dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 449 dan 450. Kata tambahan dalam ayat ini merujuk kepada apabila penghuni Syurga akan dikurniakan penglihatan ketuhanan Allah. , Yang Maha Tinggi. Ganjaran ini sesuai bagi orang Islam yang bertindak dengan cemerlang sebagai kecemerlangan bermakna untuk menjalani kehidupan seseorang seolah-olah mereka dapat menyaksikan Allah, Yang Maha Agung, memerhatikan zahir dan batin mereka sepanjang masa. Seseorang yang dapat memerhatikan pihak berkuasa yang berkuasa memerhati mereka tidak akan berkelakuan buruk kerana kagum terhadap mereka. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pernah berpesan kepada seseorang agar sentiasa berkelakuan seolah-olah sentiasa diperhatikan oleh orang soleh yang mereka hormati. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Imam Tabarani, Al Mu'jam Al Kabir,

nombor 5539. Sesiapa yang melakukan dengan cara ini akan sangat jarang melakukan dosa dan sentiasa bersegera ke arah kebaikan. Sikap ini menimbulkan rasa takut kepada Allah Ta'ala, dan bertindak sebagai perisai dari api ujian di dunia dan api Neraka di akhirat. Kewaspadaan ini akan memastikan seseorang bukan sahaja menunaikan semua kewajipan mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, tetapi ia juga mendorong mereka untuk menunaikan tanggungjawab mereka terhadap ciptaan. Puncaknya adalah dengan ikhlas memperlakukan orang lain dengan kebaikan. Orang ini akan memenuhi Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 251, yang menasihati bahawa seseorang tidak boleh menjadi mukmin yang sebenar sehingga dia mencintai orang lain seperti yang dia cintai untuk dirinya sendiri.

Tahap kecemerlangan ini memastikan seseorang itu beramal dengan niat yang betul, iaitu asas iman, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1. Kejayaan dijamin bagi orang yang beramal dan menunjukkan tingkah laku yang baik dengan niat yang betul iaitu. , untuk mendapat keredhaan Allah Taala. Semakin cemerlang seseorang itu, semakin kuat imannya sehingga menjadi seorang muslim yang jauh dari kelalaian dan sentiasa bertungkus-lumus untuk memperindah kehidupan akhirat dan dunia mengikut ajaran Islam.

Dikhuatiri balasan pahala ini akan diberikan kepada orang-orang yang berpaling dari Allah Ta'ala. Kerana mereka hidup tanpa takut kepada pandangan Allah yang meliputi segala-galanya, mereka akan terlindung daripada melihat-Nya di akhirat. Surah 83 Al Mutaffifin, ayat 15:

“Tidak! Sesungguhnya dari Tuhan mereka pada hari itu mereka akan berpecah belah.”

Mereka yang gagal mencapai tahap bertindak seolah-olah mereka menyaksikan Allah, Yang Mulia, mesti bertindak mengikut bahagian kedua nasihat yang diberikan dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan, iaitu, dengan ikhlas percaya bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, sentiasa memerhati mereka. . Walaupun keadaan ini lebih rendah darjatnya daripada orang yang bertindak seolah-olah mereka memerhatikan Allah Taala, tidak kurang, itu adalah cara yang bagus untuk mengamalkan rasa takut yang sebenar kepada Allah Taala. Seperti yang dinyatakan sebelum ini, sikap ini akan mencegah seseorang daripada melakukan maksiat dan mendorong mereka ke arah kebaikan. Seperti yang dinasihatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam kitab Imam Tabarani, Al Mu'jam Al Kabir, nombor 7935, orang yang berusaha untuk mengamalkan mentaliti ini akan diberi naungan pada Hari Kiamat oleh Allah, Dimuliakan.

Kehadiran ilahi Allah, Yang Maha Tinggi, disebutkan di seluruh Al-Quran, seperti Bab 57 Al Hadid, ayat 4:

“...Dia bersama kamu di mana sahaja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, telah menasihati untuk mengamalkan kesedaran sebenar tentang kehadiran ilahi Allah, Yang Maha Tinggi, dalam banyak Hadis. Sebagai contoh, dalam satu Hadis ketuhanan yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7405, Allah Taala menyatakan bahawa Dia bersama sesiapa yang mengingatiNya. Inilah sebabnya mengapa telah dilaporkan dalam Hilyat Al Awliya, jilid 1, halaman 84 dan 85, tentang Amirul Mukminin, Ali Bin Abu Talib, semoga Allah meridhainya, bahawa dia menjauhkan diri dari kilauan dan kemegahan. dunia material dan menemui ketenangan di malam yang sunyi. Maksudnya, dia lebih mencari kemesraan Allah Taala daripada pertemanan manusia.

Mengamalkan kesedaran tentang kehadiran ilahi Allah, Yang Maha Tinggi, bukan sahaja mencegah dosa dan menggalakkan perbuatan baik tetapi ia juga mencegah kesunyian dan kemurungan. Seseorang sangat jarang dipengaruhi oleh masalah kesihatan mental apabila mereka sentiasa dikelilingi oleh orang yang menyayangi mereka dan membantu mereka. Tidak ada yang lebih mencintai makhluk selain Allah Ta'ala, dan tidak ada keraguan bahwa Dialah sumber segala pertolongan. Oleh itu, bertindak dengan cemerlang memberi manfaat kepada iman, tindakan, keadaan emosi dan masyarakat luas.

Seorang muslim harus mengelak daripada menjadi seperti orang yang memperlakukan Allah Ta'ala sebagai yang paling hina di antara mereka yang memerhatikannya. Ini adalah penyakit rohani yang serius yang membawa kepada semua jenis dosa dan tingkah laku jahat terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan makhluk.

Orang yang bertindak pada peringkat yang lebih rendah dengan sentiasa mengingati penglihatan ilahi akhirnya akan mencapai tahap yang lebih tinggi dan hidup seolah-olah mereka dapat melihat Allah, Yang Maha Tinggi, sentiasa memerhatikan keadaan luaran dan dalaman mereka. Hidup dengan cara ini memastikan ketaatan yang teguh kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam semua keadaan.

Kedua-dua tahap kecemerlangan akidah itu diperoleh apabila seseorang itu belajar dan beramal dengan ilmu Islam. Semakin mereka melakukan ini, semakin mereka akan menyedari kehadiran ilahi. Berpegang teguh pada tingkah laku ini akan membawa kepada kecemerlangan iman.

Mengukuhkan Iman - 4

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6407, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa perbezaan antara orang yang berzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan orang yang tidak berzikir adalah seperti orang yang hidup dibandingkan. kepada orang mati.

Adalah penting bagi orang Islam yang ingin mewujudkan hubungan yang kuat dengan Allah, yang Maha Tinggi, supaya mereka dapat mengatasi semua kesulitan di dunia dan di akhirat dengan jayanya, untuk mengingat Allah, yang Maha Tinggi, sebanyak mungkin. Ringkasnya, semakin mereka mengingat-Nya semakin mereka akan mencapai matlamat penting ini.

Ini dicapai dengan mengamalkan tiga peringkat zikir kepada Allah Taala. Peringkat pertama ialah mengingat Allah Ta'ala secara batin dan senyap. Ini termasuk membetulkan niat supaya mereka hanya bertindak untuk keredhaan Allah Taala. Yang kedua ialah dengan mengingat Allah Taala melalui lidah. Ini melibatkan bercakap dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, atau berdiam diri. Seperti yang diperintahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 176, berdiam diri dalam kes-kes apabila seseorang tidak mempunyai apa-apa yang baik untuk dikatakan, adalah perbuatan yang baik dan oleh itu sebahagian daripada mengingat Allah Yang Maha Tinggi.

Cara yang paling tinggi dan paling berkesan untuk mengukuhkan ikatan seseorang dengan Allah Ta'ala adalah secara praktikal mengingati-Nya dengan anggota badan. Ini dicapai dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Orang yang melakukan ini akan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Tetapi ini memerlukan seseorang itu untuk memperoleh dan bertindak berdasarkan ilmu Islam, yang seterusnya merupakan punca segala kebaikan dan kejayaan di kedua-dua dunia.

Mereka yang kekal pada dua peringkat pertama akan mendapat pahala bergantung kepada niat mereka tetapi mereka tidak mungkin meningkatkan kekuatan iman dan taqwa mereka melainkan mereka melangkah ke peringkat ketiga dan tertinggi dalam mengingati Allah Taala.

Orang yang memenuhi ketiga-tiga peringkat telah dijanjikan ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Dan surah 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Malangnya, ramai orang Islam yang menunaikan kewajipan mereka dan melakukan ibadah sunnah terlepas pandang dan gagal memenuhi tahap-tahap mengingati Allah Taala ini, dan akibatnya mereka gagal mendapat ketenangan di dunia ini, walaupun mereka melakukan ibadah dan amal soleh.

Mengukuhkan Iman - 5

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 574, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang mendirikan dua solat fardhu yang dingin akan masuk syurga.

Dua solat fardhu yang sejuk merujuk kepada solat fardhu subuh dan asar (Fajr dan Asar), kerana pada dua waktu ini cuaca lebih sejuk daripada waktu lain yang bermaksud, sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam.

Mendirikan solat fardhu termasuk memenuhi semua syarat dan adab dengan betul mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, seperti menunaikannya tepat pada waktunya. Sebenarnya, mempersembahkan mereka sebaik sahaja ia berlaku adalah salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah Taala. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 252.

Walaupun solat fardhu lima waktu yang masih harus dikerjakan, hanya dua yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan. Ini kerana dua solat ini boleh dikatakan dua yang paling sukar untuk didirikan. Solat fardhu subuh berlaku pada waktu kebanyakan orang sedang tidur. Oleh itu, ia memerlukan banyak tenaga dan motivasi untuk meninggalkan katil yang

selesa untuk menawarkannya dengan betul. Solat fardhu asar kebanyakannya dilakukan pada waktu kebanyakan orang telah selesai bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan letih. Oleh itu, untuk meninggalkan kelonggaran selepas penat dan bekerja seharian untuk menunaikan solat fardhu dengan betul adalah sukar. Oleh itu, jika seseorang mendirikan dengan betul kedua-dua solat ini, mereka akan, dengan rahmat Allah Taala, akan lebih mudah untuk mendirikan solat fardhu yang lain, yang biasanya dilakukan pada waktu yang lebih senang.

Oleh itu, umat Islam harus berusaha untuk mendirikan semua solat fardhu mereka kerana ia adalah intipati Islam dan ia sebenarnya memisahkan iman daripada kufur. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2618.

Akhir sekali, kita mesti ambil perhatian bahawa Hadis utama yang sedang dibincangkan tidak bermakna seseorang itu boleh mencapai kejayaan dengan hanya menunaikan solat fardhu lima waktu sambil mengabaikan tugas dan tanggungjawab fardhu mereka yang lain kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Pada hakikatnya, orang yang mendirikan solat fardhu akan berusaha untuk menunaikan semua tugas dan tanggungjawab fardhu yang lain, kerana ini adalah salah satu natijah daripada mendirikan solat fardhu. Surah 29 Al Ankabut, ayat 45:

"...Sesungguhnya solat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar..."

Selain itu, Hadis menjamin Syurga kepada orang yang mendirikan solat fardhu tetapi tidak menjamin bahawa mereka tidak akan masuk Neraka terlebih dahulu akibat dosanya. Oleh itu, seperti biasa, seseorang mesti memahami ayat-ayat Al-Quran dan Hadis dalam konteks yang betul.

Mengukuhkan Iman - 6

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4168, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah, Yang Maha Tinggi, daripada orang mukmin yang lemah.

Ini tidak semestinya merujuk kepada kekuatan fizikal, yang digunakan untuk melakukan amal soleh. Tetapi ia juga merujuk kepada menimba dan mengamalkan ilmu Islam untuk mendapatkan kepastian iman. Orang yang memiliki iman yang kuat akan menunaikan kewajipannya kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia dengan benar dan dalam setiap keadaan, dalam keadaan senang dan susah, menurut pengetahuan mereka. Sedangkan, seorang mukmin yang lemah akan mudah gagal dalam kewajipannya kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan manusia dalam keadaan yang sukar.

Selain itu, iman orang mukmin yang lemah adalah berdasarkan taklid buta terhadap orang lain, dan bukan ilmu Islam. Peniruan buta menghalang seseorang daripada memperbaiki tingkah laku mereka melalui memperoleh pengetahuan baru dan ia sering membawa kepada amalan menyeleweng, terutamanya apabila orang yang ditiru itu sendiri jahil. Taklid buta tidak memadai apabila seseorang menghadapi situasi sukar, yang memerlukan keteguhan hati, yang dengan sendirinya berakar umbi dalam mendapatkan dan bertindak berdasarkan ilmu Islam. Sebagai contoh, orang yang tidak memiliki ilmu Islam mudah menyoal dan mencabar takdir.

Semakin kuat iman seseorang, semakin tinggi ketaatannya kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam bentuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini seterusnya meningkatkan kejayaan mereka dalam kedua-dua dunia. Bab 41 Fussilat, ayat 53:

“Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahawa ia adalah benar...”

Mengukuhkan Iman - 7

Dalam Hadis ketuhanan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6502, Allah, Yang Maha Tinggi, mengisytiharkan beberapa perkara penting. Perkara pertama yang disebut adalah bahawa Allah Taala mengisytiharkan perang terhadap orang yang memusuhi salah seorang sahabat-Nya yang soleh.

Ini berlaku kerana orang yang memusuhi kawan seseorang sebenarnya menunjukkan permusuhan kepada orang itu secara tidak langsung. Ini secara tidak langsung memberi amaran kepada umat Islam untuk hanya berkawan dengan hamba-hamba Allah yang soleh, dan jangan sekali-kali memusuhi atau membenci mereka, kerana ini adalah sikap musuh-musuh Allah, yang Maha Tinggi, seperti Iblis. Bab 60 Al Mumtahanah, ayat 1:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi wali...”

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa sebarang bentuk kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, sedang berperang melawan-Nya. Oleh itu, seorang muslim hendaklah menjauhi segala bentuk kemaksiatan, termasuk membenci orang yang berusaha untuk mentaati-Nya, kerana ini hanya mengundang kemurkaan Allah Ta'ala. Sebagai contoh, Nabi Muhammad s.a.w. telah memperingatkan dalam Hadis yang terdapat

dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3862, bahawa seseorang tidak boleh menghina Sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka, kerana menghina mereka adalah seperti menghina. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan sesiapa yang menyakitinya, maka telah menghina Allah Taala. Dan orang yang berdosa ini akan segera dihukum, melainkan mereka bertaubat dengan ikhlas.

Di samping itu, sebagai soleh, yang berdasarkan niat seseorang, tersembunyi daripada manusia, umat Islam mesti mengelakkan rasa tidak suka kepada Muslim yang lain, kerana mereka tidak tahu siapakah sahabat Allah yang soleh. Jadi bahagian Hadis utama ini menggalakkan seseorang untuk menunjukkan adab yang baik kepada semua orang Islam, dengan memperlakukan mereka dengan cara yang dia ingin diperlakukan oleh orang lain.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis Ilahi utama yang sedang dibincangkan ialah seorang muslim hanya boleh mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan menunaikan kewajipan mereka. Dan mereka dapat mencapai kecintaan kepada Allah Ta'ala melalui amal-amal soleh yang sukarela.

Gambaran ini membahagikan hamba-hamba Allah Ta'ala kepada dua kategori. Golongan pertama mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan menunaikan kewajipan kepada Allah Ta'ala, seperti sembahyang fardhu, dan kepada manusia, seperti sedekah fardu. Ini boleh disimpulkan dengan menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan bersabar dengan takdir.

Golongan kedua dari orang-orang yang didekatkan kepada Allah Ta'ala adalah lebih unggul daripada golongan pertama kerana mereka bukan sahaja menunaikan kewajipan tetapi berusaha dalam amal soleh sukarela. Ini jelas menunjukkan bahawa ini adalah satu-satunya jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Taala. Sesiapa yang mengambil jalan selain daripada ini tidak akan mencapai matlamat penting ini. Ini sama sekali menolak konsep untuk mendapatkan kesucian tanpa berusaha dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Orang yang mendakwa ini hanyalah seorang pembohong. Nabi Muhammad s.a.w. telah menegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 4094, bahawa apabila hati rohaniah bersih, seluruh badan menjadi bersih. Ini membawa kepada amal soleh. Maka jika seseorang itu tidak beramal soleh seperti kewajipannya, maka najislah jasadnya bererti najis juga hati rohaninya. Orang ini tidak akan pernah dapat mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi.

Adalah penting untuk diperhatikan, amalan soleh sukarela terbesar yang boleh dilakukan oleh seseorang adalah berdasarkan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sesiapa yang memilih untuk melakukan amalan-amalan sunat yang tidak berdasarkan hadisnya telah ditipu oleh syaitan, kerana tidak ada jalan yang akan menempuh seseorang yang dekat dengan Allah Taala, kecuali jalan dan amalan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. . Bab 3 Alea Imran, ayat 31:

“Katakanlah, [Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.], “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, [supaya] Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Orang Islam yang soleh yang tergolong dalam golongan kedua yang lebih tinggi juga adalah mereka yang menjauhi perkara yang tidak perlu dan sia-sia dunia material ini. Sikap ini membantu mereka menumpukan usaha mereka untuk melakukan amal soleh sukarela. Golongan inilah yang telah menyempurnakan iman mereka dengan mencintai, membenci, memberi dan menahan segalanya kerana Allah Taala. Ini telah dinasihatkan dalam hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681.

Di samping itu, umat Islam dari golongan yang lebih tinggi ini berusaha untuk menggunakan setiap nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka, seperti tenaga dan masa mereka, dengan cara yang diredhai Allah Taala. Mereka mengelak daripada menggunakannya dengan cara yang tidak akan diredhai Allah Ta’ala, dan tidak pula memberi manfaat kepada mereka di akhirat kelak, walaupun cara ini dibenarkan.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah apabila seseorang itu berusaha dalam menunaikan kewajipan dan melakukan amalan-amalan sunat, Allah Taala memberkati pancaindera mereka sehingga mereka menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya. Hamba yang soleh ini akan sangat jarang melakukan dosa. Peningkatan petunjuk ini telah ditunjukkan dalam Surah Al Ankabut, ayat 69:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...”

Muslim ini mencapai tahap kecemerlangan yang telah dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 99. Ini adalah apabila seorang muslim melakukan amalan, seperti solat, seolah-olah mereka memerhatikan Allah Taala. Orang yang mencapai tahap ini akan menjaga akal dan badannya daripada dosa. Inilah orang yang apabila mereka berkata-kata, mereka bercakap kerana Allah Ta'ala, apabila diam, mereka diam kerana Allah Ta'ala. Apabila mereka bertindak, mereka bertindak untuk Dia dan apabila mereka diam, mereka adalah untuk Dia. Ini adalah aspek tauhid dan memahami keesaan Allah.

Adalah penting untuk diperhatikan bahawa pemberdayaan ini termasuk menangani kesukaran dengan kesabaran dan masa lapang dengan rasa syukur, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala. Pemerksaan ini juga termasuk mendapatkan ketenangan jiwa, kerana keadaan mental orang yang diberi kuasa tidak akan mudah goyah atau hancur oleh pelbagai situasi yang boleh dihadapi di dunia ini.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah bahawa doa orang Islam ini akan dikabulkan dan mereka akan diberikan perlindungan dan perlindungan Allah Taala. Ini

adalah pengajaran yang jelas bagi mereka yang menghendaki perkara dunia yang halal. Mereka tidak boleh berusaha untuk mendapatkannya dengan cara apa pun kecuali dengan ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala. Tidak ada guru kerohanian atau sesiapa pun yang akan dapat memberikan sesuatu kepada seseorang melainkan orang itu berusaha dalam ketaatan kepada Allah Taala dan mereka ditakdirkan untuk memperoleh perkara tersebut. Di samping itu, tidak ada seorang pun yang boleh dan akan memberikan perlindungan dan perlindungan yang lain daripada azab Allah Taala di kedua-dua alam. Seseorang hanya boleh memperoleh perlindungan ini melalui ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala. Ini melenyapkan angan-angan sesetengah orang yang percaya bahawa mereka boleh bertahan dalam kemaksiatan kepada Allah Taala, dan masih mendapat perlindungan daripada azab-Nya, terutama di akhirat, melalui syafaat orang lain. Walaupun, syafaat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pada Hari Kiamat adalah fakta, tidak kurang berkelakuan dengan cara yang mengejek ini boleh menyebabkan seseorang kehilangannya.

Kesimpulan Hadis ini menjelaskan bahawa kedekatan kepada Allah Ta'ala hanya diperoleh melalui ketaatan kepada-Nya yang ikhlas, dalam bentuk melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan bersabar dengan takdir menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. , selawat dan salam ke atasnya. Semua kaedah lain yang ditetapkan adalah palsu dan tidak lain hanyalah angan-angan, yang tidak mempunyai nilai atau berat dalam Islam.

Mengukuhkan Iman - 8

Dalam sebuah Hadis panjang yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6806, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menyebutkan tujuh golongan manusia yang akan diberi naungan pada hari kiamat oleh Allah Taala.

Naungan ini akan melindungi mereka daripada kengerian Hari Kiamat yang termasuk panas yang tidak tertanggung disebabkan oleh Matahari yang dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421.

Salah satu golongan ini termasuk seorang pemuda yang dibesarkan dalam ibadah kepada Allah Ta'ala. Ini adalah perbuatan yang besar kerana keinginan seseorang untuk perkara-perkara duniawi dan memiliki kekuatan mental dan fizikal untuk mendapatkannya adalah yang paling hebat semasa mudanya. Sebagai contoh, adalah perkara biasa untuk memerhati orang tua yang kerap ke Masjid tetapi jarang memerhati orang muda. Oleh itu, jika mereka mengetepikan keinginan mereka dan bersungguh-sungguh dalam menunaikan perintah Allah Ta'ala terlebih dahulu, maka pahala mereka akan besar.

Perlu diingat, Hadis ini tidak merujuk kepada seorang anak muda yang sentiasa beribadah kepada Allah, Yang Maha Tinggi,. Ia merujuk kepada

orang yang menunaikan kewajipan mereka terhadap Allah Ta'ala, seperti solat fardhu mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, , dan kewajipan mereka terhadap manusia. Orang yang berkelakuan sedemikian akan mendapat banyak masa untuk melakukan perkara-perkara lain yang halal. Tetapi sikap ini jarang diperhatikan dalam diri anak muda kerana kebanyakan umat Islam hanya menghargai kepentingan menunaikan kewajipan apabila meningkat usia. Inilah sebabnya mengapa ibu bapa dan orang tua amat penting untuk menggalakkan anak-anak mereka dari usia muda untuk menunaikan kewajipan mereka. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, malah berpesan kepada ibu bapa dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 495, supaya menggalakkan anak-anak mereka menunaikan solat fardhu sebelum mereka mencapai umur yang diwajibkan ke atas mereka. . Persediaan ini memastikan mereka akan menunaikan kewajipan mereka apabila mereka mengikat mereka. Malangnya, ini adalah aspek membesarkan anak-anak Islam yang sering diabaikan kerana mereka menggalakkan anak-anak mereka berjaya dalam hal duniawi dan menangguhkan pendidikan agama mereka. Tetapi pada masa ini mereka telah menetapkan cara mereka untuk bertindak atas perintah Allah Taala.

Orang seterusnya yang akan diberi naungan pada hari kiamat ialah orang Islam yang hatinya terpaut kepada Masjid. Ini termasuk orang Islam yang berusaha untuk menunaikan solat fardhu di Masjid secara berjemaah. Seseorang boleh memahami betapa seriusnya tidak melakukan perbuatan ini dengan memahami Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1481. Ia memberi amaran bahawa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, ingin memerintahkan rumah orang yang gagal menawarkannya. solat berjemaah di Masjid tanpa alasan yang sah untuk dibakar.

Pada zaman ini bagi seorang muslim yang bekerja sukar untuk menunaikan semua solat fardhu di Masjid dengan berjemaah. Tetapi walaupun dengan pengecualian sebilangan kecil setiap umat Islam boleh melakukan sekurang-kurangnya beberapa solat fardhu berjemaah di Masjid setiap hari. Sebagai contoh, mereka yang bekerja syif malam boleh menunaikan solat fardhu pada siang hari. Dan mereka yang bekerja syif siang boleh menunaikan solat fardhu yang dikerjakan pada waktu malam dengan berjemaah di Masjid.

Hadis ini juga termasuk mereka yang kerap ke Masjid untuk mengajar atau mempelajari ilmu Islam kerana amalan ini menyebabkan hati mereka terus kembali ke Masjid.

Orang terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan yang akan diberi naungan pada Hari Kiamat ialah orang yang mengingati Allah Taala dalam kesendirian dan menangis. Pertama, kenyataan bahawa reaksi ini berlaku dalam kesendirian menunjukkan keikhlasan makna Muslim, reaksi mereka adalah semata-mata kerana Allah Taala. Reaksi ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor termasuk kesedaran seseorang tentang nikmat yang tidak terkira yang telah dianugerahkan walaupun mereka menunjukkan kekurangan rasa syukur terhadapnya dengan menggunakannya secara tidak betul. Kefahaman seseorang tentang rahmat Allah Taala, apabila Dia menyembunyikan dosa-dosa mereka dari makhluk. Seorang muslim sentiasa mendapat keberkatan dari Allah Taala, walaupun mereka melakukan dosa. Refleksi dan penilaian seorang muslim terhadap perbuatan mereka sendiri yang mendorong mereka untuk bertaubat dengan ikhlas. Kesedaran seseorang bahawa mereka hanya akan diampuni dan diberikan Syurga dengan rahmat Allah Taala, dan bukan kerana amal soleh mereka, yang ditegaskan dalam Hadis yang

terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6467. Perkara penting yang perlu diperhatikan adalah bahawa ini Reaksi hanya berlaku apabila seseorang benar-benar merenungkan dunia material ini, akhirat, kematian, Hari Penghakiman dan perbuatan mereka. Orang yang lalai dengan ini tidak akan pernah mencapai hasil ini.

Mengukuhkan Iman - 9

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 1987, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, telah memberikan beberapa nasihat penting. Yang pertama ialah bertaqwa kepada Allah Ta'ala dengan ketakwaan.

Ini dicapai apabila seseorang memenuhi perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini hanya dicapai melalui pembelajaran dan tindakan berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Nasihat ini merangkumi semua ajaran dan kewajipan Islam. Apabila seseorang berusaha dengan cara ini akhirnya mereka akan mencapai tahap keimanan yang tinggi yang dipanggil kecemerlangan. Ini adalah apabila seseorang melakukan perbuatan, seperti mengerjakan solat, seolah-olah mereka menyaksikan Allah Taala memerhatikannya. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 99. Ini memastikan seseorang memenuhi kewajipan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan kepada makhluk. Yang terakhir ini melibatkan pemenuhan hak manusia mengikut ajaran Islam. Ini paling baik dipenuhi dengan memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain.

Nasihat kedua yang diberikan dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah seorang muslim hendaklah mengikut dosa dengan amal soleh supaya ia menghapuskan dosa tersebut. Ini merujuk kepada dosa kecil sahaja kerana dosa besar memerlukan taubat yang ikhlas. Jika seseorang menambah taubat yang ikhlas pada amal solehnya

maka ia akan menghapuskan segala dosa, kecil atau besar. Tetapi sebahagian daripada bertindak dengan betul adalah berusaha untuk tidak mengulangi dosa itu lagi, kerana melakukan dosa dengan niat untuk mengikutinya dengan amal soleh adalah mentaliti menyesatkan yang berbahaya. Seseorang harus berusaha untuk tidak melakukan dosa dan apabila ia berlaku, mereka mesti bertaubat dengan ikhlas. Taubat yang ikhlas melibatkan perasaan penyesalan, memohon ampun kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan sesiapa yang telah dizalimi, selagi ini tidak akan membawa kepada masalah lebih lanjut, seseorang mesti berjanji dengan ikhlas untuk mengelak daripada melakukan dosa yang sama atau serupa lagi dan menebus sebarang dosa. hak-hak yang telah dilanggar terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia.

Mengukuhkan Iman - 10

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah nombor 3371, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa seorang muslim tidak boleh minum arak, kerana ia adalah kunci kepada segala kejahatan.

Malangnya, dosa besar ini telah meningkat di kalangan umat Islam dari semasa ke semasa. Ini adalah kunci kepada semua kejahatan kerana ia menimbulkan dosa-dosa lain. Ini agak jelas kerana seorang mabuk hilang kawalan ke atas lidah dan tindakan fizikal mereka. Seseorang hanya perlu melihat berita untuk memerhatikan berapa banyak jenayah yang dilakukan akibat minum arak. Malah mereka yang minum secara sederhana hanya menyebabkan kerosakan pada tubuh mereka, yang sains telah membuktikan. Penyakit fizikal dan mental yang berkaitan dengan alkohol adalah banyak dan menyebabkan beban berat kepada Perkhidmatan Kesihatan Negara dan pembayar cukai. Ia adalah kunci kepada semua kejahatan kerana ia memberi kesan negatif kepada ketiga-tiga aspek seseorang: badan, minda dan jiwa mereka. Ia memusnahkan hubungan antara manusia, kerana alkohol memberi kesan negatif kepada tingkah laku seseorang. Sebagai contoh, terdapat korelasi yang jelas antara pengambilan alkohol dan keganasan rumah tangga. Surah 5 Al Maidah, ayat 90:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, berjudi, (berkorban pada) batu, dan tenung anak panah adalah perbuatan syetan, maka jauhilah ia agar kamu beruntung.

Fakta bahawa meminum arak telah diletakkan di sebelah perkara-perkara yang dikaitkan dengan syirik dalam ayat ini, menyerlahkan betapa pentingnya untuk mengelakkan.

Ini adalah dosa yang sangat besar sehingga Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3376, bahawa orang yang meminum arak tidak akan masuk syurga.

Menyebarkan salam Islam adalah kunci untuk mendapatkan Syurga menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 68. Tidak kurang juga, Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 1017, menasihati umat Islam supaya tidak memberi salam kepada seseorang yang kerap minum alkohol.

Arak adalah dosa besar yang unik kerana ia telah dilaknat dalam sepuluh cara yang berbeza dalam satu Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3380. Ini termasuk alkohol itu sendiri, orang yang menghasilkannya, orang yang dihasilkan untuknya, orang yang menjualnya, orang yang membelinya, orang yang membawanya, orang yang dibawa kepadanya, orang yang menggunakan harta yang diperoleh dengan menjualnya, orang yang meminumnya dan orang yang menuangkannya. Orang yang berurusan dengan sesuatu yang telah dilaknat seperti ini tidak akan memperoleh kejayaan yang sebenar melainkan mereka bertaubat dengan ikhlas.

Walaupun, menghentikan ketagihan alkohol adalah sukar, tetapi seseorang mesti berusaha keras untuk mengelakkan semua perkara yang akan menggoda mereka ke arah itu, seperti kawan jahat. Mereka mesti menggunakan semua bantuan yang tersedia untuk mereka, seperti sesi kaunseling. Mereka tidak boleh lupa bahawa Allah Taala tidak membebankan seseorang dengan tugas yang tidak dapat mereka selesaikan. Surah 2 Al Baqarah, ayat 286:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya...”

Perkara-perkara ini akan membantu mereka berpaling daripada dosa besar ini untuk kebaikan.

Mengukuhkan Iman - 11

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6464, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar amalan dilakukan dengan betul, ikhlas dan sederhana. Beliau menambah bahawa amalan seseorang tidak akan membawanya ke syurga dan menyimpulkan bahawa amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang tetap walaupun sedikit.

Umat Islam harus memastikan bahawa mereka melakukan amalan dengan betul, menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, kerana beramal tanpa bimbingan ini akan membawa seseorang daripada keredhaan Allah Taala. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah [Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,], “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Seterusnya, mereka hendaklah melaksanakannya kerana keredhaan Allah Taala, dan bukan kerana sebab lain, seperti menunjuk-nunjuk. Orang-orang ini akan diberitahu untuk mendapatkan ganjaran mereka daripada mereka yang mereka bertindak untuk Hari Penghakiman, yang tidak akan mungkin. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Umat Islam hendaklah melakukan amal soleh secara sukarela tanpa membebankan diri sendiri kerana ini sering menyebabkan seseorang itu berputus asa. Sebaliknya, mereka harus bertindak mengikut kapasiti dan kemampuan mereka dengan kerap walaupun tindakan ini kecil dari segi saiz dan bilangan, kerana ini jauh lebih baik daripada tindakan besar yang dilakukan sekali-sekala. Kesederhanaan juga menghalang seseorang daripada mengabaikan mana-mana tugas dan tanggungjawab mereka, sama ada terhadap Allah, Yang Maha Mulia, atau manusia. Kesederhanaan juga membolehkan seseorang memenuhi semua tanggungjawab mereka sambil memastikan mereka mempunyai banyak masa untuk menikmati keseronokan yang halal tanpa keterlaluan, pemborosan atau pembaziran.

Akhir sekali, seorang muslim mesti memahami bahawa amal soleh mereka adalah rahmat daripada Allah Taala, kerana ilham, ilmu, kekuatan dan peluang untuk melaksanakannya datang daripada Allah Taala. Oleh itu, umat Islam hanya akan masuk syurga dengan rahmat Allah Taala. Di samping itu, tidak kira berapa banyak amalan baik yang dilakukan seseorang, mereka tidak akan dapat menunjukkan rasa syukur yang secukupnya atas nikmat yang tidak terhitung yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala. Memahami fakta ini menghalang seseorang daripada mengamalkan ciri-ciri kesombongan yang mematikan. Nilai atom yang cukup untuk membawa satu ke Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 266.

Mengukuhkan Iman - 12

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2389, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa kebaikan adalah akhlak yang baik dan dosa menimbulkan perasaan dalaman yang negatif dan pelakunya akan tidak suka orang lain mengetahuinya.

Hadis ini menunjukkan bahawa akar segala kebaikan dan ketakwaan adalah akhlak yang baik. Ini adalah apabila seseorang itu menunaikan kewajipan mereka terhadap Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Dan ia termasuk memenuhi hak manusia mengikut ajaran Islam. Ini boleh dipenuhi apabila seseorang memperlakukan orang dengan cara yang sama seperti mereka ingin orang lain memperlakukan mereka. Malah, seseorang itu tidak akan menjadi mukmin yang sebenar sehingga dia mencintai orang lain seperti yang dia cintai untuk dirinya sendiri. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Akhlak yang baik terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan manusia adalah penting untuk diamalkan kerana ia akan menjadi perkara yang paling berat dalam Timbangan Hari Kiamat dan orang yang mempunyai akhlak yang baik. akan memperoleh pahala yang setara dengan orang yang solat dan berpuasa secara berterusan. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003.

Hadis utama yang dibincangkan juga menunjukkan cara menilai perbuatan seseorang. Dosa adalah sesuatu yang menimbulkan perasaan dalaman yang negatif dan orang yang berdosa akan tidak

suka orang lain mengetahui tindakan mereka. Jika seorang muslim berpegang pada nasihat ini, mereka akan menghindari kebanyakan dosa, kerana manusia telah diciptakan dengan cara yang menyedarkan mereka apabila mereka melakukan kebanyakan dosa. Hati nurani yang bersalah ini sebenarnya, satu bukti bahawa jiwa seseorang telah cenderung untuk mempercayai pertanggungjawaban mereka pada Hari Penghakiman, kerana seseorang merasa negatif terhadap dosa, walaupun mereka percaya sepenuhnya bahawa mereka tidak akan diminta pertanggungjawaban atasnya oleh orang, seperti sebagai polis.

Adalah penting untuk diperhatikan, umat Islam mesti tetap berusaha untuk mendapatkan dan bertindak berdasarkan ilmu Islam, kerana amaran dalaman ini tidak berlaku dengan semua dosa dan mereka akan kehilangan sistem amaran ini jika mereka berterusan melakukan kemaksiatan kepada Allah Taala. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat di dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4244. Namun begitu, ia masih merupakan pencegah yang sangat baik dari dosa, yang mesti diperhatikan oleh umat Islam.

Mengukuhkan Iman - 13

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 28, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati dua sifat yang membawa seorang muslim ke Syurga.

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 28, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati tiga ciri yang membawa seorang muslim ke Syurga.

Yang pertama adalah memakan makanan yang halal. Ini termasuk mengelak daripada mendapatkan dan menggunakan yang haram, seperti kekayaan, dalam mana-mana aspek kehidupan seseorang. Telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342, bahawa amalan soleh seorang muslim yang menggunakan rezeki yang haram tidak akan diterima oleh Allah Taala. Mendapat rezeki yang halal adalah batu asas Islam, tanpanya tidak mungkin kejayaan. Oleh kerana rezeki yang halal telah diperuntukkan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748, seorang Muslim harus menggunakan kekuatan dan sumber daya mereka untuk mendapatkannya, dengan penuh keyakinan. mereka akan menerimanya. Ini akan menghalang mereka daripada mengejar yang haram.

Ciri kedua yang disebutkan dalam Hadis utama yang dibincangkan adalah mengikuti tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini tidak bermakna hanya mempelajari mereka tetapi yang lebih penting ia termasuk bertindak ke atas mereka. Ini termasuk menunaikan perintah Allah Ta'ala, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar. Seorang muslim tidak boleh memilih-milih tradisi mana yang harus diikuti atau disalahtafsirkan untuk memenuhi keinginan mereka. Mereka tidak boleh menyusun semula urutan keutamaan makna tradisinya, tradisi yang telah ditetapkan hendaklah ditindaklanjuti terlebih dahulu diikuti dengan makna yang tidak tetap, iaitu tradisi yang tidak tetap. Memandangkan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah teladan praktikal Al-Quran, tidak mungkin mencapai kejayaan dan kedamaian di dunia ini atau di akhirat tanpa mengikuti jejaknya secara praktikal. Bab 3 Ale Imran, ayat 31:

“Katakanlah, [Nabi Muhammad s.a.w.], “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu...”

Mengukuhkan Iman - 14

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 30, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati bahawa Al-Quran akan memberi syafaat pada Hari Penghakiman. Sesiapa yang mengikutinya semasa hidup di Bumi akan dibawa ke syurga olehnya pada hari kiamat. Tetapi mereka yang mengabaikannya semasa hidup mereka di Bumi akan mendapati bahawa ia mendorong mereka ke dalam Neraka pada Hari Penghakiman.

Al-Quran adalah kitab petunjuk. Ia bukan sekadar buku bacaan. Oleh itu, umat Islam mesti berusaha untuk memenuhi semua aspek Al-Quran untuk memastikan ia membimbing mereka kepada kejayaan di kedua-dua dunia. Aspek pertama ialah membacanya dengan betul dan teratur. Aspek kedua ialah memahaminya melalui ulama yang handal. Dan aspek terakhir adalah melaksanakan ajarannya mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka bertindak berdasarkan Al-Quran dengan betul, kerana kehidupan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, adalah pelaksanaan praktikal Al-Quran. Orang-orang yang bersikap demikian adalah orang-orang yang diberi kabar gembira tentang petunjuk yang benar melalui setiap kesulitan di dunia dan syafaatnya pada hari kiamat. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Tetapi seperti yang diperingatkan oleh Hadis utama, Al-Quran hanyalah petunjuk dan rahmat bagi mereka yang bertindak dengan betul mengikut aspek-aspeknya menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Tetapi orang-orang yang mengelak memahaminya dan mengamalkannya atau dengan sengaja salah menafsirkannya dan sebaliknya bertindak mengikut hawa nafsu mereka akan kehilangan petunjuk yang benar ini dan syafaatnya pada Hari Kiamat. Malah, kerugian mereka di kedua-dua dunia hanya akan bertambah sehingga mereka bertaubat dengan ikhlas. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Akhir sekali, adalah penting untuk memahami bahawa walaupun Al-Quran adalah penawar untuk masalah duniawi, seorang muslim tidak seharusnya menggunakannya untuk tujuan ini sahaja. Maksudnya, mereka bukan sahaja harus membacanya untuk menyelesaikan masalah duniawi mereka dengan itu, memperlakukan Al-Quran seperti alat, yang dikeluarkan semasa kesukaran dan kemudian diletakkan semula dalam kotak peralatan apabila masalah itu diselesaikan. Fungsi utama Al-Quran adalah membimbing seseorang melalui kesukaran dunia untuk selamat sampai ke akhirat. Tujuan ini tidak mungkin tercapai tanpa memahami dan bertindak berdasarkan Al-Quran. Bacaan buta sahaja tidak mencukupi. Mengabaikan fungsi utama ini dan hanya menggunakannya untuk menyelesaikan masalah duniawi adalah tidak

betul kerana ia bercanggah dengan tingkah laku seorang muslim sejati. Ia seperti orang yang membeli kereta dengan banyak aksesori yang berbeza tetapi ia tidak boleh dipandu, yang merupakan tujuan utama kereta. Tidak dinafikan orang ini bodoh. Surah 17 Al Isra, ayat 82:

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Mengukuhkan Iman - 15

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1528, Nabi Muhammad s.a.w. berpesan bahawa tempat yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala ialah masjid-masjid dan tempat yang paling dibenci-Nya ialah pasar.

Islam tidak melarang umat Islam pergi ke tempat selain daripada Masjid, dan tidak juga memerintahkan mereka untuk sentiasa mendiami Masjid. Tetapi yang penting mereka mengutamakan ke Masjid untuk solat berjemaah dan menghadiri majlis agama, berbanding mengunjungi pasar dan tempat lain, tanpa perlu.

Apabila sesuatu keperluan timbul, tidak ada salahnya untuk pergi ke tempat lain, seperti pusat membeli-belah, tetapi seorang muslim harus mengelak daripada pergi ke sana tanpa perlu, kerana ia adalah tempat di mana dosa lebih kerap berlaku. Setiap kali mereka pergi ke tempat lain, mereka mesti memastikan mereka mengelak daripada menderhaka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, termasuk menzalimi orang lain. Mereka harus mengelakkan pergaulan yang berlebihan, kerana ini adalah punca kebanyakan dosa, yang berlaku dalam masyarakat.

Masjid dimaksudkan untuk menjadi tempat perlindungan dari dosa dan tempat yang selesa untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, di dalamnya. Ini melibatkan menunaikan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi

yang suci. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sama seperti pelajar mendapat manfaat daripada perpustakaan, kerana ia adalah persekitaran yang dicipta untuk belajar, begitu juga, umat Islam boleh mendapat manfaat daripada Masjid, kerana tujuan mereka adalah untuk menggalakkan umat Islam untuk mendapatkan dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat supaya mereka dapat mentaati Allah, Yang Maha Tinggi,. , dengan betul.

Masjid juga merupakan tempat yang sangat baik untuk mengingatkan salah satu tujuan mereka, iaitu untuk mentaati Allah dengan ikhlas, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya. Masjid-masjid juga menggalakkan seseorang untuk mengutamakan aktiviti mereka dengan cara yang betul, supaya mereka memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka, mempersiapkan diri secukupnya untuk akhirat dan menikmati kesenangan yang halal secara sederhana. Orang yang menjauhi Masjid sering membuang masa dan sumber daya mereka untuk aktiviti yang sia-sia dan sia-sia dan oleh itu mereka kehilangan manfaat di kedua-dua dunia.

Bukan sahaja seorang muslim harus mengutamakan Masjid daripada tempat lain tetapi mereka harus menggalakkan orang lain, seperti anak-anak mereka, untuk melakukan perkara yang sama. Malah, ia adalah tempat yang sangat baik untuk belia untuk mengelakkan dosa, jenayah dan pergaulan yang buruk, yang membawa kepada masalah dan penyesalan di kedua-dua dunia.

Mengukuhkan Iman - 16

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 1081, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati umat Islam bagaimana untuk mendapatkan keberkatan dalam rezeki mereka, sokongan ilahi dan peningkatan dalam keadaan dan keadaan mereka.

Perkara pertama ialah bertaubat kepada Allah Taala sebelum mati. Memandangkan masa kematian tidak diketahui, Hadis ini sebenarnya menunjukkan bertaubat secara ikhlas apabila seseorang melakukan dosa, ertinya, bertaubat tanpa berlengah-lengah. Ini terdiri daripada perasaan menyesal, memohon ampun kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan sesiapa yang telah dizalimi, berjanji dengan teguh untuk tidak melakukan dosa yang sama atau yang serupa lagi dan, jika boleh, untuk menebus sebarang hak yang telah dilanggar. berkenaan dengan Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia.

Perkara seterusnya yang dinasihatkan dalam Hadis utama ialah seorang muslim mesti menggunakan masa mereka sebelum mereka sibuk dengan tanggungjawab, sakit atau kesulitan. Seorang muslim harus menggunakan sumber daya mereka, seperti masa mereka, untuk perkara yang diredhai Allah Taala, dan menjauhi perkara yang sia-sia dan maksiat. Seseorang mesti mengingati penyesalan besar yang akan mereka hadapi pada Hari Penghakiman apabila mereka melihat ganjaran yang diberikan kepada mereka yang menggunakan harta mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, jika mereka gagal melakukan perkara yang sama. Mereka tidak boleh menunda-nunda melakukan kebaikan kepada suatu masa atau hari yang tidak dijamin untuk mereka capai dan walaupun mereka

mencapainya, mereka mungkin tidak berada dalam kedudukan yang betul untuk beramal itu. Diharapkan bahawa orang yang berkelakuan seperti ini akan mendapat pertolongan Allah Taala, apabila mereka tidak lagi berada dalam kedudukan untuk melakukan amalan yang lebih soleh kerana perubahan keadaan. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 500. Seorang Muslim mesti terlebih dahulu bertujuan untuk meminimumkan menggunakan masa mereka pada perkara yang tidak memberi manfaat kepada mereka di dunia atau akhirat. Seterusnya, mereka hendaklah cuba mengurangkan perkara-perkara yang hanya memberi manfaat kepada mereka di dunia ini dan lebih menumpukan perhatian kepada perkara-perkara yang mendatangkan faedah kepada mereka di akhirat, iaitu definisi, secara automatik memberi manfaat kepada mereka di dunia ini juga. Orang yang tetap teguh dalam hal ini akan menggunakan sumber daya mereka, seperti masa mereka, dengan cara yang betul, dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama ialah seorang muslim mesti mengeratkan ikatan mereka dengan Allah, dengan banyak mengingatiNya. Zikir yang benar kepada Allah Ta'ala terdiri dari tiga tingkatan. Yang pertama ialah zikir batin bermaksud, memperbetulkan niat supaya mereka hanya bertindak untuk keredhaan-Nya. Ini terbukti apabila seseorang itu tidak mengharap atau mengharap sebarang balasan atau ucapan terima kasih daripada manusia. Tahap kedua terdiri daripada mengingati Allah Ta'ala dengan perkataan yang baik dan menjauhi perkataan yang sia-sia dan berdosa. Dan tahap yang paling tinggi adalah dengan ikhlas mentaati Allah Ta'ala melalui perbuatan dengan menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai-Nya. Ini telah dibincangkan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama adalah banyak bersedekah baik yang tersembunyi mahupun yang terbuka. Ini termasuk kedua-dua sedekah wajib dan sukarela. Perlu diingat, ini bermaksud bersedekah mengikut kemampuan, sama ada banyak atau sedikit. Allah, Yang Maha Tinggi, tidak memerhatikan kuantiti, Dia memerhati dan menilai perbuatan berdasarkan makna yang berkualiti, keikhlasan seseorang. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1. Ini tidak memberi alasan kepada umat Islam melainkan bersedekah mengikut kemampuan mereka. Di samping itu, adalah penting untuk bersedekah secara teratur dan bukannya sekali-sekala, kerana amalan biasa itu lebih dicintai oleh Allah, Yang Maha Tinggi,, walaupun sedikit. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6465. Akhirnya, mereka yang ingin menggalakkan orang lain untuk bersedekah boleh bersedekah secara terbuka. Ini akan membawa kepada mereka mendapat ganjaran yang sama seperti mereka yang menderma kerana inspirasi mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2351. Tetapi mereka yang takut untuk menunjuk-nunjuk, yang membatalkan pahala mereka, hendaklah melakukannya secara tertutup. Islam telah menyediakan banyak pilihan dan peluang kepada umat Islam untuk memperoleh pahala yang banyak bagi memperoleh keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Seseorang harus ingat bahawa sedekah merangkumi semua perbuatan baik yang membantu orang lain, bukan hanya harta. Jadi orang yang tidak memiliki harta, hendaklah bersedekah dengan cara lain, seperti memberi orang lain masa, tenaga dan sokongan emosi. Sekurang-kurangnya yang boleh dilakukan adalah menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada orang lain, kerana ini dianggap sebagai sedekah kepada diri sendiri. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 250.

Mengukuhkan Iman - 17

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4031, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang yang meniru sesuatu kaum dikira sebagai salah seorang daripada mereka.

Semua umat Islam tanpa mengira kekuatan iman mereka ingin dihitung dan berakhir dengan orang yang soleh di dunia seterusnya. Tetapi Hadis ini dengan jelas memberi amaran bahawa seorang muslim hanya akan dianggap sebagai orang yang soleh dan berakhir dengan mereka jika mereka meniru orang yang soleh. Peniruan ini adalah perkara praktikal bukan sahaja pengisytiharan melalui kata-kata. Peniruan ini dilakukan dengan betul dengan menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Surah 29 Al Ankabut, ayat 9:

“Dan orang-orang yang beriman dan beramal soleh, sesungguhnya Kami akan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang soleh”.

Tetapi orang-orang yang secara lisan menyatakan cinta mereka kepada orang-orang yang soleh dan gagal untuk meniru mereka dan sebaliknya

meniru ciri-ciri yang terdapat pada orang-orang munafik dan orang-orang yang berdosa akan dianggap dan dinilai sebagai salah seorang daripada mereka. Ini tidak bermakna mereka akan hilang iman tetapi ini bermakna mereka akan dinilai sebagai orang Islam yang durhaka. Bagaimana seorang muslim yang derhaka boleh dikira sebagai seorang muslim yang taat dan berakhir dengan orang yang soleh? Ini hanyalah angan-angan yang tiada nilai dalam Islam. Bab 40 Ghafir, ayat 58:

"Dan tidaklah sama orang-orang yang buta dan orang-orang yang melihat, dan tidaklah sama orang-orang yang beriman dan beramal soleh dengan orang-orang yang zalim. Sedikit sekali kamu beringat."

Akhirnya, Hadis utama juga menunjukkan kepentingan berkawan dengan orang baik, kerana seseorang itu dipengaruhi, secara negatif atau positif, oleh sahabat mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833. Oleh itu, jika seseorang ingin meniru orang yang soleh, hendaklah mereka bersahabat dengan mereka di dunia ini. Pergaulan dan peniruan ini akan meningkatkan kasih sayang seseorang terhadap orang yang soleh. Cinta sejati ini menyatukan seseorang dengan kekasihnya di akhirat kelak. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3688.

Mengukuhkan Iman - 18

Dalam Hadis Ilahi yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 2219, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa semua amal soleh yang dilakukan oleh manusia adalah untuk dirinya sendiri kecuali untuk berpuasa, kerana ini adalah untuk Allah Taala, dan Dia akan memberi ganjaran secara langsung.

Hadis ini menunjukkan keunikan puasa. Salah satu sebab diterangkan seperti ini adalah kerana semua amalan soleh yang lain dapat dilihat oleh manusia, seperti solat, atau ia di antara manusia, seperti sedekah rahsia. Sedangkan puasa adalah amal soleh yang unik, kerana orang lain tidak dapat mengetahui seseorang berpuasa dengan hanya memerhatikannya.

Selain itu, puasa adalah amalan soleh yang mengunci setiap aspek diri. Maksudnya, seseorang yang berpuasa dengan betul akan terhindar daripada melakukan dosa lisan dan fizikal, seperti melihat dan mendengar perkara yang haram. Ini juga dicapai melalui solat tetapi solat hanya dilakukan dalam masa yang singkat dan dapat dilihat oleh orang lain sedangkan puasa berlaku sepanjang hari dan tidak dapat dilihat oleh orang lain. Surah 29 Al Ankabut, ayat 45:

“...Sesungguhnya solat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar...”

Jelas dari ayat berikut orang yang tidak menyempurnakan puasa fardhu tanpa alasan yang sah tidak akan benar-benar beriman, kerana kedua-duanya telah berhubung secara langsung. Surah 2 Al Baqarah, ayat 183:

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”

Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 723, bahawa jika seorang muslim tidak menyempurnakan satu puasa fardhu tanpa alasan yang sah, mereka tidak boleh mengqadha'nya. pahala dan keberkatan hilang, walaupun mereka berpuasa setiap hari sepanjang hayat mereka.

Di samping itu, seperti yang ditunjukkan oleh ayat yang dipetik tadi, puasa dengan betul membawa kepada ketakwaan. Ertinya, sekadar kelaparan di siang hari tidak membawa kepada ketaqwaan tetapi memberi perhatian yang lebih kepada menjauhi maksiat dan mengerjakan amal soleh ketika berpuasa akan membawa kepada ketakwaan. Itulah sebabnya Hadis yang terdapat di dalam Jami At Tirmidzi, nombor 707, memberi amaran bahawa puasa tidak akan bermakna jika seseorang tidak menahan diri daripada bercakap dan bertindak atas kebatilan. Hadis serupa yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 1690, memberi amaran bahawa sebahagian orang yang berpuasa tidak memperoleh apa-apa kecuali kelaparan. Apabila seseorang menjadi lebih sedar dan berhati-hati dalam mentaati Allah

Taala, semasa mereka berpuasa, tabiat ini akhirnya akan mempengaruhi mereka sehingga mereka berkelakuan dengan cara yang sama walaupun mereka tidak berpuasa. Ini sebenarnya adalah ketakwaan yang sebenar.

Kebenaran yang disebutkan dalam ayat yang disebutkan tadi adalah berkaitan dengan puasa, kerana puasa mengurangkan keinginan dan nafsu jahat seseorang. Ia menghalang kesombongan dan dorongan dosa. Ini kerana puasa menghalang selera perut dan keinginan badan seseorang. Dua perkara ini membawa kepada banyak dosa. Selain itu, keinginan kepada dua perkara ini lebih besar daripada keinginan kepada perkara haram yang lain. Maka sesiapa yang mengawalinya dengan berpuasa akan lebih mudah untuk mengawal hawa nafsu yang lemah. Ini membawa kepada kebenaran yang sebenar.

Seperti yang telah dinyatakan secara ringkas sebelum ini, terdapat pelbagai peringkat puasa. Puasa yang pertama dan terbawah ialah menahan diri daripada perkara-perkara yang boleh membatalkan puasa, seperti makanan. Peringkat seterusnya ialah menahan diri daripada dosa yang merosakkan puasa sehingga mengurangkan pahala puasanya, seperti berdusta. Ini telah diisyaratkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 2235. Puasa yang melibatkan setiap anggota badan adalah peringkat seterusnya. Ini apabila setiap anggota badan berpuasa daripada dosa contohnya, mata daripada melihat yang haram, telinga daripada mendengar yang haram dan sebagainya. Peringkat seterusnya ialah apabila seseorang itu berkelakuan sedemikian walaupun mereka tidak berpuasa. Akhir sekali, peringkat tertinggi puasa adalah menahan diri daripada segala perkara yang tidak berkaitan dengan Allah Ta'ala, yang bermaksud, seseorang itu mengelak daripada menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka, seperti masa mereka, dengan cara yang maksiat atau sia-sia.

Seorang muslim juga harus berpuasa batin sebagaimana tubuhnya berpuasa zahir dengan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat atau sia-sia. Mereka harus berpuasa daripada meneruskan rancangan mereka sendiri sehubungan dengan keinginan mereka dan cuba menumpukan perhatian untuk memenuhi tugas dan tanggungjawab mereka. Di samping itu, mereka hendaklah berpuasa kerana secara batin mencabar ketetapan Allah Taala, dan sebaliknya kecuali takdir dan apa sahaja yang mendatangkan mengenali Allah Taala, hanya memilih yang terbaik untuk hamba-Nya, walaupun mereka tidak memahami hikmah di sebalik pilihan ini. . Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Akhir sekali, seorang muslim harus mencari pahala yang paling tinggi dengan merahsiakan puasanya dan tidak memberitahu orang lain jika ia boleh dielakkan, kerana memberitahu orang lain tanpa perlu membawa kepada kehilangan pahala kerana ia adalah aspek menunjuk-nunjuk.

Mengukuhkan Iman - 19

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1773, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, berpesan bahawa pahala bagi Haji yang diterima hanyalah Syurga.

Tujuan sebenar Haji adalah untuk mempersiapkan umat Islam untuk perjalanan terakhir mereka ke akhirat. Cara yang sama seorang muslim meninggalkan rumah, perniagaan, harta, keluarga, kawan dan status sosial mereka untuk menunaikan Haji, ini akan berlaku pada masa kematian mereka, apabila mereka melakukan perjalanan terakhir mereka ke akhirat. Malah, sebuah Hadis yang terdapat di dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2379, menyarankan agar keluarga dan harta seseorang meninggalkannya di kuburnya dan hanya tinggal amal mereka, baik dan buruk.

Apabila seorang muslim mengingati perkara ini semasa menunaikan haji, mereka akan memenuhi semua aspek kewajipan ini dengan betul. Muslim ini akan pulang sebagai orang yang berubah, kerana mereka akan mengutamakan persiapan untuk perjalanan terakhir mereka ke akhirat daripada mengumpulkan lebihan aspek dunia material ini. Mereka akan berusaha dalam menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, termasuk mengambil dari dunia ini untuk memenuhi mereka. keperluan dan tanggungan mereka tanpa pembaziran, keterlaluhan atau pemborosan. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Umat Islam tidak seharusnya menganggap Haji sebagai percutian dan perjalanan membeli-belah kerana sikap ini mengalahkan tujuannya. Ia mesti mengingatkan umat Islam tentang perjalanan terakhir mereka ke akhirat, sebuah perjalanan yang tiada kembali dan tiada peluang kedua. Hanya ini akan memberi inspirasi kepada seseorang untuk menunaikan Ibadah Haji dengan betul dan mempersiapkan diri secukupnya untuk akhirat. Orang yang berperilaku seperti ini akan dibawa ke Syurga oleh Haji Suci mereka.

Mengukuhkan Iman - 20

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2305, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menunjukkan beberapa ciri penting yang perlu diamalkan oleh umat Islam.

Pertama, sebaik-baik ahli ibadah ialah orang yang menjauhi yang haram. Ini termasuk menjauhi segala bentuk dosa lisan dan fizikal. Ia termasuk menunaikan perintah Allah Taala, kerana meninggalkannya adalah haram. Ia termasuk mengelak daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan dengan cara yang berdosa. Di samping itu, seorang muslim tidak boleh mendapatkan dan menggunakan rezeki yang haram, seperti harta, kerana ini akan menyebabkan semua amal soleh mereka tertolak, kerana asas amal soleh mestilah halal. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342. Sama seperti asas batin Islam ialah niat seseorang, begitu juga asas zahir Islam ialah memperoleh dan memanfaatkan yang halal. Seorang muslim harus menghindari perkara-perkara yang meragukan, kerana ini sering membawa kepada yang haram. Mengelakkan perkara yang menimbulkan keraguan akan menjaga iman dan kehormatan seseorang. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1205. Apabila seseorang berkelakuan seperti ini, semua ibadah dan amal soleh mereka akan diterima oleh Allah Taala.

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah terlalu banyak ketawa membunuh hati rohani. Mentaliti ini menuntut seseorang untuk sentiasa berfikir dan membincangkan isu-isu kelakar serta mengelakkan isu-isu serius. Perkara persediaan untuk kematian dan akhirat adalah isu yang serius dan jika seseorang

mengelak daripada memikirkan dan membincangkannya maka mereka tidak akan pernah bersedia untuk menghadapinya. Ini akan membawa kepada hati rohani yang mati. Seorang Muslim mestilah bersikap ceria dan optimis untuk membuatkan orang lain berasa selesa tetapi mereka harus mengelak daripada mengamalkan sikap bergurau yang berterusan, kerana sikap ini membawa kepada perkara yang sia-sia malah berdosa.

Mengukuhkan Iman - 21

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2012, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa berfikir secara mendalam adalah daripada Allah Taala, manakala tergesa-gesa adalah daripada syaitan.

Ini adalah ajaran yang sangat penting untuk difahami dan dipraktikkan, kerana orang Islam yang melakukan banyak amal soleh sering membinasakan mereka dengan tergesa-gesa. Sebagai contoh, mereka mungkin mengeluarkan beberapa perkataan jahat dalam keadaan marah yang boleh menyebabkan mereka terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Penghakiman. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314.

Sebilangan besar dosa dan kesulitan, seperti pertengkaran, berlaku kerana orang gagal memikirkan sesuatu dengan teliti dan sebaliknya bertindak secara tergesa-gesa. Tanda kecerdasan ialah apabila seseorang itu berfikir sebelum bercakap atau bertindak dan hanya mendahului apabila mengetahui ucapan atau perbuatannya itu baik dan bermanfaat dalam urusan dunia dan agama.

Walaupun seorang muslim tidak boleh berlengah-lengah dalam mengerjakan amal soleh, namun mereka tetap perlu berfikir sebelum melaksanakannya. Ini kerana amalan soleh itu tidak akan mendapat pahala semata-mata kerana syarat dan adabnya tidak dipenuhi kerana

tergesa-gesa. Dalam hal ini, seseorang hanya perlu bergerak ke hadapan dalam apa-apa perkara selepas mereka memikirkan segala-galanya.

Orang yang berkelakuan seperti ini bukan sahaja akan meminimumkan dosa-dosa mereka dan meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Agung, tetapi mereka akan meminimumkan kesulitan yang mereka hadapi, seperti pertenggaran, kesulitan dan perselisihan, dalam semua aspek kehidupan mereka.

Mengukuhkan Iman - 22

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2306, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati umat Islam untuk menyegerakan beramal sebelum berlaku tujuh perkara.

Yang pertama ialah kemiskinan yang melanda. Ini boleh merujuk kepada kesulitan kewangan yang mengalihkan perhatian seseorang daripada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. . Di samping itu, tekanan terhadap kekayaan malah boleh mendorong seseorang ke arah yang haram. Seorang muslim harus ingat bahawa apa-apa amalan soleh yang berakar pada yang haram akan ditolak oleh Allah Taala. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342. Allah Ta'ala telah memperuntukkan rezeki untuk seluruh ciptaan selama lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan Langit dan Bumi, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, bilangan 6748. Oleh itu, seorang muslim harus yakin bahawa rezekinya yang halal akan sampai kepada mereka selagi mereka terus berusaha untuk mendapatkannya dengan cara yang halal, menurut ajaran Islam. Seorang muslim harus ingat bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, memilih yang terbaik untuk hamba-Nya mengikut kebijaksanaan-Nya yang tidak terHINGGA. Dia tidak memberi mengikut keinginan seseorang, kerana ini kemungkinan besar akan membawa kepada kemusnahan mereka. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Dan surah 42 Asy Syura, ayat 27:

“Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melakukan kezaliman di muka bumi. Tetapi Dia menurunkan dalam jumlah yang Dia kehendaki...”

Akhir sekali, bahagian Hadis ini juga menunjukkan kepentingan menggunakan harta yang berlebihan dengan cara yang diredhai Allah Taala, sebelum tiba masanya apabila mereka mungkin ingin bersedekah tetapi mungkin tidak berada dalam kedudukan kewangan yang betul untuk berbuat demikian.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah bahawa umat Islam hendaklah bersegera dalam beramal soleh sebelum mereka terganggu oleh harta. Kekayaan itu sendiri tidak jahat tetapi bergantung pada bagaimana seseorang memperolehnya dan menggunakannya sama ada boleh menjadikannya sebagai rahmat yang besar bagi mereka atau beban yang besar bagi mereka di kedua-dua dunia. Jika seorang muslim berusaha untuk mendapatkan harta yang berlebihan sambil mengabaikan kewajipannya kepada Allah Ta'ala dan manusia serta menimbun atau menyalahgunakan hartanya, maka itu akan menjadi laknat yang besar bagi mereka di kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Tetapi jika seorang muslim memperoleh cukup untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungannya tanpa berlebih-lebihan, membazir atau berlebih-lebihan dan menggunakan keberkatan mereka, seperti harta, dengan cara lain yang diredhai Allah Taala, maka mereka akan mencapai kekayaan yang sebenar di kedua-dua dunia. .
Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan yang menghalang perbuatan soleh ialah penyakit yang melemahkan. Ini adalah amaran untuk menggunakan kesihatan yang baik sebelum mereka menghadapi penyakit. Seseorang harus memerhatikan mereka yang telah kehilangan kesihatan baik mereka sama ada kerana sakit atau kerana penuaan dan oleh itu menggunakan kesihatan yang baik yang mereka miliki, dengan berusaha untuk mencapai kejayaan dalam kedua-dua perkara dunia dan agama, sambil mengutamakan agama daripada dunia. Sebagai contoh, seorang muslim harus menggunakan

kesihatan yang baik untuk melakukan perjalanan ke Masjid dengan kerap untuk menunaikan solat fardhu bersama jemaah sebelum tiba masanya apabila mereka ingin melakukannya tetapi tidak mempunyai kekuatan fizikal untuk melakukannya. Perkara yang menakjubkan tentang menggunakan kesihatan yang baik dengan betul ialah apabila seorang muslim akhirnya kehilangannya, Allah Ta'ala akan terus mengurniakan pahala yang sama seperti yang pernah mereka terima ketika beramal semasa mereka sihat. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 500. Tetapi mereka yang hidup dalam kelalaian dan gagal memanfaatkan kesihatan mereka tidak akan mendapat pahala semasa kesihatan mereka baik atau ketika mereka jatuh sakit.

Ini berkaitan dengan perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan iaitu, nyanyuk. Seorang muslim harus menggunakan masa muda dan kecerdasan yang kuat sebelum mereka mencapai nyanyuk. Ini termasuk mencari dan mengamalkan ilmu serta menggunakan kekuatan mental untuk mentaati Allah Ta'ala, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. . Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Jangan berlengah-lengah dalam hal ini dengan meyakini bahawa mereka boleh belajar dan mengamalkan ilmu Islam apabila mereka sudah dewasa kerana tidak ada jaminan mereka akan mencapai usia yang lebih tua. Di samping itu, walaupun mereka mencapai usia lanjut, ia akan menjadi sukar bagi mereka untuk mempelajari ilmu Islam, kerana usia utama untuk belajar adalah ketika seseorang itu masih muda. Akhirnya, walaupun mereka berjaya menimba ilmu Islam pada usia yang lebih tua, ia akan menjadi lebih sukar bagi mereka untuk melaksanakan ilmu itu, kerana orang yang lebih tua menjadi lebih mudah terbiasa dengan tabiat mereka dan oleh itu mereka lebih sukar untuk mengubah tingkah laku mereka secara positif. Oleh itu, seseorang itu tidak boleh berlengah menggunakan kekuatan mental mereka untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu

yang berguna semasa mereka masih muda. Akhir sekali, adalah penting untuk berkelakuan seperti ini sebelum nyanyuk berlaku, kerana Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pun berlindung daripada nyanyuk dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6390.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan yang menghalang perbuatan soleh ialah kematian mengejut. Kematian itu pasti tetapi masanya tidak diketahui. Seorang Muslim tidak seharusnya hidup dalam kelalaian mempercayai bahawa kematian mereka jauh, kerana banyak orang telah dan akan mati jauh sebelum mencapai jangka hayat mereka. Mereka juga tidak boleh hidup dengan cara yang seolah-olah mereka tidak akan mati sama sekali. Mengharapkan umur yang panjang boleh dianggap sebagai punca segala kejahatan, kerana ia menyebabkan seseorang itu menunda-nunda melakukan amal soleh, percaya mereka sentiasa boleh melaksanakannya esok. Ia menyebabkan mereka menangguhkan taubat yang ikhlas, kerana mereka percaya mereka mempunyai banyak masa untuk berubah menjadi lebih baik. Dan mempunyai harapan untuk umur yang panjang menyebabkan seseorang itu mengutamakan mendapatkan perkara duniawi, seperti kekayaan, untuk menjadikan jangka hayat mereka yang panjang di Bumi ini selesai. Perkara-perkara ini menghalang seseorang daripada membuat persediaan secukupnya untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Oleh itu, umat Islam harus mengurangkan harapan mereka untuk umur yang panjang supaya mereka berubah ke arah yang lebih baik dan menumpukan mereka kepada akhirat yang kekal. Umat Islam tidak seharusnya berlengah dan bertindak hari ini kerana hari esok yang mereka harapkan mungkin tidak akan tiba. Orang yang bijak tidak mengutamakan persediaan untuk hari yang mungkin tidak pernah mereka capai, seperti persaraan mereka, daripada persiapan praktikal untuk hari yang dijamin mereka akan alami, seperti hari mereka akan mati. Di samping itu, mereka juga harus berusaha untuk melakukan amal soleh yang akan memberi manfaat kepada mereka sekiranya hayat mereka berakhir secara tiba-tiba, seperti sedekah yang berterusan, yang memberi manfaat kepada

penderma, selagi sedekah itu terus memberi manfaat kepada orang lain. Ini telah dinasihatkan dalam hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1376.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah kedatangan anti-Christ. Peristiwa ini akan menghalang seseorang daripada melakukan amal soleh dan sebaliknya menggoda mereka ke arah kekufuran. Satu pengajaran yang boleh diambil daripada perkara ini ialah pentingnya mengelakkan perkara yang meragukan. Sama seperti orang yang mengembara dekat dengan sempadan lebih cenderung untuk melintasinya, begitu juga, seorang muslim yang dikelilingi oleh godaan akan lebih mudah tersesat dan gagal melakukan amal soleh. Orang yang menjauhi tempat dan perkara yang menggoda mereka untuk melakukan dosa akan melindungi iman dan kehormatan mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1205. Oleh itu, umat Islam hendaklah menjaga iman mereka dengan menjauhi perkara, tempat dan orang yang mengajak atau menggoda mereka ke arah kemaksiatan kepada Allah Taala, dan memastikan tanggungan mereka, seperti sebagai anak mereka, lakukan perkara yang sama.

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan, yang menghalang seseorang daripada melakukan amal soleh, ialah Kiamat.

Pada masa inilah tiupan sangkakala akan berlaku. Tiupan sangkakala akan membawa kepada kematian makhluk. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7381. Perkara penting untuk dipelajari ialah ini adalah seruan yang tidak boleh atau

akan ditolak oleh sesiapa pun. Ia akan membawa kepada kebangkitan dan penghakiman terakhir. Oleh itu, umat Islam hendaklah menyahut seruan Allah Ta'ala melalui Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, melalui ketaatan yang ikhlas dengan melaksanakan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 8 An Anfal, ayat 24:

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu...”

Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Sesiapa yang menyahut seruan ini secara positif di dunia ini akan mendapati panggilan terakhir itu mudah untuk ditanggung dan dijawab. Sedangkan orang yang lalai terhadap seruan Allah Ta'ala di dunia ini tidak akan mendapat ketenangan di dunia ini dan terpaksa menyahut seruan sangkakala yang akan menjadi beban yang besar bagi mereka. dan bertindak balas kepada. Seseorang hanya boleh mengabaikan seruan Allah, selagi panggilan terakhir akan berlaku, lambat laun, dan tiada siapa yang dapat mengelak atau mengabaikannya. Jika ini tidak dapat dielakkan, masuk akal bahawa seseorang bertindak balas terhadapnya sekarang, hari ini, bukannya hidup dalam kelalaian. Jika seseorang mendengar tiupan sangkakala sambil lalai, tiada tindakan atau penyesalan yang akan menguntungkan mereka dan apa yang berlaku selepasnya untuk orang ini akan menjadi lebih menakutkan.

Mengukuhkan Iman - 23

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 2556, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, memberi khabar gembira kepada orang yang memiliki ciri-ciri berikut.

Salah satu ciri ini ialah memperoleh rezeki yang halal. Adalah penting untuk memahami bahawa jika asas kehidupan seseorang berdasarkan yang haram maka apa-apa yang dibina di atasnya akan menjadi najis. Amalan soleh, seperti sedekah, orang yang memperoleh dan memanfaatkan yang haram akan tertolak. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342. Begitu juga asas dalaman Islam adalah niat seseorang, begitu juga asas luar Islam ialah mendapatkan dan memanfaatkan yang halal. Seorang muslim harus memahami bahawa rezeki mereka, termasuk kekayaan, telah diperuntukkan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Peruntukan ini tidak boleh berubah, maka tidak perlu mendapatkan dan memanfaatkan yang haram, kerana ini membawa kepada kesukaran di dunia ini, kerana segala yang mereka perolehi melalui yang haram akan menjadi. menjadi punca tekanan bagi mereka, dan ia membawa kepada azab yang pedih pada hari yang besar. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Ciri-ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah berakhlak soleh walaupun seseorang itu berada dalam keadaan tertutup dan jauh dari pemerhatian orang lain. Muslim ini menjadi sedar sepenuhnya bahawa penglihatan ilahi sentiasa memerhatikan dalaman dan luaran mereka. Ini membuktikan keikhlasan mereka kepada Allah Ta'ala, kerana mereka berlaku soleh walaupun tersembunyi dari pandangan manusia. Sebagaimana umat Islam ini telah memperoleh dan mengamalkan ilmu Islam dan berusaha dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya, mereka telah memperoleh kemuliaan iman. Ini adalah apabila seseorang melakukan, seperti melakukan solat, seolah-olah mereka dapat melihat Allah Taala, memerhatikannya. Ini telah dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 99. Ini menghalang mereka daripada mengganggu pandangan manusia, kerana mereka terlalu fokus dan berwaspada terhadap penglihatan ilahi. Keikhlasan ini penting untuk diamalkan supaya seseorang itu hanya bertindak untuk mendapat keredhaan Allah Taala, dan mengekalkan ketaatan yang ikhlas kepada-Nya walaupun secara tertutup.

Mengukuhkan Iman - 24

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1660, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyebut orang yang paling berbudi. Inilah orang yang bersungguh-sungguh berjihad di jalan Allah Ta'ala.

Ini termasuk berjuang melawan hawa nafsu sendiri dan keinginan jahat orang lain dan sebaliknya tetap teguh pada ketaatan kepada Allah, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi saw. Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Ini termasuk menunaikan kewajipan terhadap Allah Ta'ala sebagaimana yang diterangkan dan kewajipan terhadap manusia misalnya, berusaha di dunia material ini untuk memenuhi keperluan diri dan keperluan tanggungannya tanpa membazir, berlebih-lebihan atau berlebih-lebihan. Dan ia termasuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran menurut ilmu Islam. Ini akan memastikan seseorang menggunakan semua nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala. Seorang muslim tidak akan memenuhi Hadis ini sehingga mereka memenuhi kedua-dua aspek tugas mereka.

Mengukuhkan Iman - 25

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2324, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa dunia material adalah seperti penjara bagi orang yang beriman dan syurga bagi orang yang tidak beriman.

Umat Islam telah diperintahkan untuk hidup dengan syariat khusus iaitu menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Kewajipan ini juga termasuk memperlakukan ciptaan dengan cara yang diinginkan oleh orang lain untuk memperlakukan mereka. Kerana kod ini, umat Islam berada di bawah pengawasan yang berterusan dan percaya sepenuhnya bahawa setiap amalan dicatat dan akan dinilai pada hari kiamat. Kerana hakikat ini seorang muslim menolak keinginan jahat dan sia-sia mereka untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Mereka terus begini sehingga mereka dibebaskan dari penjara ini dan mencapai kebahagiaan akhirat yang kekal abadi.

Sebaliknya, seorang non-muslim tidak hidup dengan peraturan ini dan sebaliknya menuruti keinginan mereka sehingga dunia ini menjadi seperti Syurga bagi mereka, di mana mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan dengan cara yang menyenangkan diri mereka sendiri. Tetapi jika mereka mati dalam keadaan ini, akhirat akan menjadi penjara abadi mereka.

Oleh itu, seorang muslim seharusnya memudahkan kehidupan mereka dengan mematuhi peraturan dunia ini sehingga mereka dibebaskan. Tetapi jika mereka terus melanggarnya, mereka hanya akan menghadapi satu demi satu kesusahan, seperti seorang banduan yang menghadapi kesusahan jika mereka terus melanggar peraturan penjara mereka.

Tetapi perlu diingat, ini tidak bermakna kehidupan seorang muslim itu buruk. Ia hanya bermakna mereka sentiasa diperhatikan dan mesti hidup mengikut peraturan untuk berjaya, mereka mesti menggunakan berkat mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi. Hakikatnya ialah orang yang mentaati Allah Ta'ala dengan betul akan mendapat ketenangan jiwa dan raga walaupun secara zahirnya mereka berada dalam kesukaran. Ini kerana Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mengawasi hati, meletakkan keredhaan dalam hati mereka. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Ini bertentangan secara langsung dengan mereka yang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang menyenangkan diri mereka sendiri, mereka yang secara lahiriah kelihatan menikmati kemewahan dunia tetapi menghadapi kebimbangan, tekanan, kemurungan dan pemikiran untuk membunuh

diri kerana mereka tidak memperoleh ketenangan fikiran. atau badan. Oleh itu, seorang muslim tidak boleh terpedaya dengan penampilan luaran. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Mengukuhkan Iman - 26

Dalam Hadis Ilahi yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6833, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa semakin seseorang itu mentaati Allah, Yang Maha Tinggi,, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar. menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, semakin besar rahmat Allah, Yang Maha Tinggi, yang akan mereka terima. Dalam setiap kes, usaha minimum seorang muslim akan membawa kepada menerima rahmat yang lebih besar. Belas kasihan ini akan memastikan mereka dibimbing dengan betul melalui setiap situasi yang mereka hadapi supaya mereka mengatasinya untuk memperoleh ketenangan fikiran, badan dan kejayaan kekal sejati di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Tetapi orang yang menahan diri dari ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan sebaliknya menggunakan berkat-berkat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang menyenangkan dirinya, tidak akan memperoleh belas kasihan ini dan mereka tidak akan memperoleh bimbingan yang benar selama hidup mereka. Sebaliknya mereka akan menghadapi satu demi satu kesukaran, satu detik demi satu kegelapan. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Mengukuhkan Iman - 27

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2451, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa seorang muslim tidak boleh menjadi soleh sehingga mereka menjauhi sesuatu yang tidak memudaratkan agama mereka kerana berhati-hati bahawa ia akan membawa kepada sesuatu. yang memudaratkan.

Taqwa dapat disimpulkan sebagai melaksanakan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ia termasuk memenuhi hak orang, yang melibatkan layanan terhadap orang lain sebagaimana seseorang ingin dilayan oleh orang lain.

Satu aspek ketakwaan ialah menjauhi perkara yang syubhat bukan hanya haram. Ini kerana perkara yang meragukan membawa seorang muslim selangkah lebih dekat kepada yang haram. Semakin dekat yang haram semakin mudah terjerumus ke dalamnya. Itulah sebabnya Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1205, menasihati bahawa orang yang menjauhi perkara yang haram dan syubhat dan hanya menggunakan perkara yang halal akan menjaga agama dan kehormatan mereka.

Jika seseorang memerhatikan mereka yang telah menjadi sesat dalam masyarakat, dalam kebanyakan kes, ia berlaku secara beransur-ansur,

bukan dalam satu langkah secara tiba-tiba. Maksudnya, orang itu terlebih dahulu melakukan perkara yang syubhat sebelum terjerumus ke dalam yang haram. Inilah sebab mengapa Islam menekankan keperluan untuk mengelakkan perkara yang tidak perlu dan sia-sia dalam kehidupan seseorang kerana ia boleh membawa mereka kepada yang haram. Contohnya, maksud ucapan yang sia-sia dan sia-sia, ucapan yang tidak berfaedah dan tidak pula berdosa, sering membawa kepada ucapan yang jahat, seperti mengumpat, berdusta dan memfitnah. Jika seseorang mengelakkan langkah pertama dengan tidak menggunakan perkataan yang sia-sia, mereka akan mengelakkan perkataan yang jahat. Proses ini boleh digunakan untuk semua perkara yang sia-sia, tidak perlu dan terutamanya, meragukan. Oleh itu, seorang muslim harus berusaha untuk mengamalkan takwa seperti yang telah diterangkan sebelum ini, antaranya adalah menjauhi perkara yang sia-sia dan meragukan kerana takut akan membawa kepada yang haram.

Mengukuhkan Iman - 28

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2618, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa perbezaan antara iman dan kufur ialah meninggalkan solat fardu.

Pada zaman ini, perkara ini telah menjadi terlalu biasa. Ramai yang meninggalkan solat fardhu atas sebab-sebab yang remeh, semua itu sudah pasti ditolak. Jika kewajipan solat tidak dihilangkan bagi orang yang terlibat dalam peperangan bagaimanakah ia boleh dihapuskan daripada orang lain? Bab 4 An Nisa, ayat 102:

“Dan apabila kamu [iaitu, panglima tentera] berada di antara mereka dan mengimami mereka dalam sembahyang, hendaklah segolongan dari mereka berdiri [sembahyang] bersama-sama kamu dan hendaklah mereka membawa senjata mereka. Dan apabila mereka telah sujud, hendaklah mereka berada di belakangmu dan suruhlah golongan yang lain yang belum mengerjakan solat dan hendaklah mereka solat bersama-sama kamu, berjaga-jaga dan berpegangan tangan...”

Orang musafir atau orang sakit tidak terkecuali daripada menunaikan solat fardhu. Orang musafir telah dinasihatkan untuk mengurangkan jumlah rakaat dalam beberapa solat fardhu bagi meringankan beban bagi mereka tetapi mereka tidak terkecuali daripada menunaikannya. Bab 4 An Nisa, ayat 101:

“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidak ada dosa atas kamu mengqasharkan sembahyang...”

Orang sakit telah dinasihatkan untuk berwuduk kering jika terkena air akan membahayakan mereka. Bab 5 Al Maidah, ayat 6:

“...Tetapi jika kamu sakit atau dalam musafir atau salah seorang di antara kamu datang dari tempat berhijrah atau kamu bersentuhan dengan wanita, lalu kamu tidak mendapat air, maka carilah tanah yang bersih dan sapulah muka kamu dan tangan kamu dengannya...”

Selain itu, orang sakit boleh menunaikan solat fardu dengan cara yang lebih mudah bagi mereka. Maksudnya, jika tidak boleh berdiri boleh duduk dan jika tidak boleh duduk boleh baring dan solat fardhu. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 372. Tetapi sekali lagi, tiada pengecualian sepenuhnya diberikan kepada orang sakit melainkan seseorang itu sakit jiwa yang menghalang mereka daripada memahami kewajipan solat.

Isu utama yang lain ialah sebahagian umat Islam melambatkan solat fardhu dan menunaikannya melebihi waktu yang sepatutnya. Ini jelas bercanggah dengan Al-Quran, kerana orang-orang yang beriman telah digambarkan sebagai orang-orang yang menunaikan solat fardhu tepat pada waktunya. Bab 4 An Nisa, ayat 103:

“...Sesungguhnya solat itu telah diwajibkan atas orang-orang yang beriman dengan ketetapan yang tertentu.”

Ramai yang percaya bahawa ayat Al-Quran berikut merujuk kepada mereka yang melambatkan solat fardu tanpa perlu. Ini telah dibincangkan dalam Tafseer Ibn Kathir, jilid 10, halaman 603-604. Surah 107 Al Ma'un, ayat 4-5:

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. [Tetapi] orang-orang yang lalai dari solatnya.”

Di sini Allah Ta'ala telah jelas melaknat mereka yang mengamalkan sifat jahat ini. Bagaimana seseorang itu akan berjaya di dunia atau akhirat jika mereka telah dijauhkan daripada rahmat Allah Taala?

Nabi Muhammad s.a.w. telah mengisytiharkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 512, bahawa melambatkan solat fardhu tanpa perlu adalah tanda kemunafikan. Al-Quran telah menjelaskan bahawa salah satu sebab utama manusia akan masuk neraka adalah gagal mendirikan solat fardhu. Surah 74 Al Muddaththir, ayat 42-43:

"[Dan bertanya kepada mereka], "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?" Mereka akan berkata, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan solat".

Meninggalkan solat fardhu adalah dosa yang sangat besar sehingga Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menyatakan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2621, bahawa sesiapa yang melakukan dosa ini telah kafir kepada Islam.

Di samping itu, tidak ada kebaikan lain yang akan memberi manfaat kepada seorang muslim sehingga solat fardhunya tidak didirikan. Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 553, jelas memberi amaran bahawa amalan baik seseorang itu akan musnah jika tertinggal solat fardhu asar. Jika ini berlaku untuk meninggalkan satu solat fardhu bolehkah seseorang membayangkan hukuman meninggalkan mereka semua?

Memerhatikan solat fardhu pada waktunya yang betul telah dinasihatkan untuk menjadi salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 252. Dari sini dapat ditentukan bahawa menangguhkan solat fardhu melebihi waktunya atau merindukan mereka adalah salah satu perbuatan yang paling dibenci oleh Allah Ta'ala.

Adalah menjadi kewajipan penting bagi semua orang yang lebih tua untuk menggalakkan anak-anak di bawah jagaan mereka menunaikan solat fardhu sejak kecil supaya mereka mendirikannya sebelum ia

menjadi sah ke atas mereka. Orang dewasa yang melambatkan ini dan menunggu sehingga anak-anak mereka lebih besar, telah gagal dalam tugas yang sangat penting ini. Anak-anak yang hanya digalakkan solat fardhu apabila diwajibkan ke atasnya sangat jarang mendirikannya dengan cepat. Dalam kebanyakan kes, mereka mengambil masa bertahun-tahun untuk memenuhi tugas penting ini dengan betul. Dan kesalahan jatuh pada orang tua keluarga terutamanya, ibu bapa. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 495, bahawa keluarga paling menggalakkan anak-anak mereka menunaikan solat fardhu apabila mereka mencapai usia tujuh tahun.

Satu lagi isu utama yang dihadapi oleh umat Islam ialah mereka mungkin menunaikan solat fardhu tetapi gagal melakukannya dengan betul. Contohnya, ramai yang tidak menyempurnakan peringkat-peringkat solat dengan betul dan sebaliknya tergesa-gesa melaluinya. Malah, sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 757, jelas memberi amaran bahawa orang yang solat seperti ini tidak solat sama sekali. Maksudnya, mereka tidak dicatat sebagai orang yang mendirikan solat dan kerana itu kewajipannya tidak ditunaikan. Sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 265, jelas memberi amaran bahawa doa orang yang tidak menetap di setiap kedudukan solat itu tidak diterima.

Nabi Muhammad s.a.w. menyifatkan orang yang tidak rukuk atau sujud dalam solat adalah lebih buruk pencuri. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Muwatta Malik, Buku nombor 9, Hadis nombor 75. Malangnya, ramai orang Islam yang telah menghabiskan beberapa dekad melakukan solat fardhu dan sunat seperti ini, akan mendapati bahawa tidak seorang pun daripada mereka telah dikira dan dengan itu mereka akan dianggap sebagai orang yang tidak

menunaikan kewajiban mereka. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 1313.

Al-Quran menunjukkan kepentingan menunaikan solat fardhu bersama berjemaah, biasanya di Masjid. Surah 2 Al Baqarah, ayat 43:

“...dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk [dalam ibadah dan ketaatan].”

Malah, disebabkan ayat dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, beberapa ulama yang boleh dipercayai telah mengisytiharkan ini wajib ke atas lelaki Islam. Sebagai contoh, satu Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 550, dengan jelas memberi amaran bahawa orang Islam yang tidak menunaikan solat fardhu berjemaah di Masjid dianggap munafik oleh para sahabat, semoga Allah meridhai mereka. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, malah mengancam untuk membakar rumah lelaki yang gagal menunaikan solat fardhu di Masjid secara berjemaah tanpa alasan yang munasabah. Ini disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1482. Orang-orang Islam yang berada dalam kedudukan untuk melakukan amalan penting ini hendaklah berbuat demikian. Mereka tidak seharusnya memperbodohkan diri mereka sendiri dengan mendakwa mereka melakukan amal soleh yang lain, seperti membantu keluarga mereka melakukan kerja-kerja rumah. Walaupun, ini adalah tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 676, tetapi adalah penting untuk tidak menyusun semula kepentingan tradisi baginda mengikut keinginan seseorang. Sesiapa yang melakukan ini tidak mengikut tradisinya, mereka hanya mengikut

hawa nafsu mereka sendiri, walaupun mereka melakukan amalan yang soleh. Malah, Hadis yang sama ini menyimpulkan dengan menasihati bahawa apabila tiba waktu solat fardu, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, akan berangkat ke Masjid.

Akhirnya, seperti yang diperingatkan oleh Hadis utama, orang yang berterusan meninggalkan solat fardhu mungkin mendapati bahawa mereka meninggalkan dunia ini tanpa iman. Malah, mereka mungkin kehilangannya semasa hidup mereka tanpa menyedarinya. Seseorang itu tidak boleh memperdayakan dirinya sendiri dengan menganggap ia boleh diterima untuk gagal menyokong tuntutan lisan mereka terhadap iman dengan tindakan, seperti solat fardu. Perlu diingat bahawa definisi Muslim adalah orang yang secara praktikal dan dalaman menyerahkan dirinya kepada Allah Taala. Oleh itu, tidak ada istilah sebagai seorang Muslim yang tidak mengamalkan Islam, kerana sikap ini bercanggah dengan definisi seorang Muslim. Jika seseorang tidak memenuhi definisi seorang Muslim, bagaimana mereka boleh menganggap dirinya sebagai satu?

Mengukuhkan Iman - 29

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3371, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa doa adalah inti dari ibadah.

Ini kerana ia adalah demonstrasi praktikal kerendahan hati dan kehambaan seseorang kepada Allah Taala, sebagaimana yang sepatutnya bagi hamba meminta daripada Tuan.

Adalah penting untuk mengetahui bahawa menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3604, setiap doa yang baik diterima dalam tiga cara. Sama ada ditunaikan, pahala yang setara diberikan di akhirat atau dihapuskan kejahatan yang setara dari kehidupan seseorang.

Dalam ayat berikut, Allah Ta'ala menjamin kabul bagi semua orang yang berdoa. Oleh itu, seseorang harus sentiasa mengingati ini dan terus berdoa. Bab 40 Ghafir, ayat 60:

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu...”

Bahkan sebelum berdoa hendaklah memastikan pendapatan mereka halal dan apa yang mereka makan adalah halal. Nabi Muhammad s.a.w dengan jelas telah memperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2989, bahawa doa seseorang yang mendapat dan memakan yang haram tidak akan diterima.

Adab berdoa yang pertama ialah cuba menghadap kiblat ketika berdoa. Ini adalah tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Contoh tindakan ini terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 2899.

Seseorang hendaklah menadah tangan memohon kepada Allah Ta'ala untuk memenuhi hajat mereka, kerana ini adalah amalan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1030.

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3556, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Allah Taala terlalu malu dan pemurah untuk menolak pengemis dengan tangan kosong yang mengangkat tangan kepada-Nya.

Seseorang harus memulakan dan mengakhiri doa mereka dengan terlebih dahulu memuji Allah Taala, dan kemudian berselawat ke atas Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini telah dinasihatkan dalam hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1481.

Malah, seperti yang disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 486, doa seseorang tetap tergantung di antara Langit dan Bumi sehingga mereka berselawat ke atas Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya.

Seseorang harus memuji Allah, Yang Maha Tinggi, dengan ungkapan-ungkapan yang disebutkan dalam Al-Quran atau Hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Nama-nama indah Allah, Yang Maha Tinggi, terdapat secara meluas di seluruh ajaran ilahi ini dan harus digunakan. Sebagai contoh, surah 59 Al Hashr, ayat 24:

“Dialah Allah, Pencipta, Pengeluar, Pembentuk rupa; kepunyaan-Nya nama-nama yang terbaik...”

Doa terbaik terdapat dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan oleh itu harus digunakan. Sebagai contoh, bab 14 Ibrahim, ayat 41:

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapaku dan orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab.”

Tetapi adalah benar-benar diterima untuk berdoa untuk perkara-perkara tertentu, asalkan ia halal.

Sebagaimana dinasihatkan dalam Al-Quran, seseorang hendaklah berdoa kepada Allah Taala, dengan rendah hati, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan kebesaran-Nya. Bab 7 Al A'raf, ayat 56:

“...Dan berdo’alah kepada-Nya dengan rasa takut dan keinginan...”

Adalah penting untuk berdoa dengan penuh semangat dengan yakin bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, akan memenuhi keperluan seseorang. Di samping itu, seperti yang dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3479, Allah Taala, tidak menjawab seseorang yang berdoa sambil lengah atau terganggu.

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3505, bahawa apabila ayat Al-Quran berikut dibacakan doa itu sentiasa diterima. Surah 21 Al Anbiya, ayat 87:

“...Tiada tuhan selain Engkau; Maha Tinggi Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim”.

Seseorang harus menutup permohonan mereka dengan perkataan, Amin, kerana ini memastikan penerimaannya. Ini telah dinasihatkan dalam hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 938.

Selepas doa selesai, adalah amalan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyapu tangan ke muka mereka. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1492.

Akhirnya, seseorang itu harus gigih dalam berdoa, kerana menyerah adalah tindakan terburu-buru yang boleh menyebabkan doa tidak dikabulkan. Amaran ini diberikan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3387.

Seseorang itu hendaklah membiasakan untuk mengingati Allah Ta'ala di waktu senang agar Allah Ta'ala menolong mereka di waktu susah. Ini dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad, nombor 2803. Sebagaimana dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3499, Allah Taala sedia menerima doa yang dibuat selepas solat fardhu dan pada bahagian akhir malam. . Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6321, menasihati bahawa pada bahagian akhir malam turun Ilahi berlaku di mana Allah Taala memanggil dan mengabulkan doa. Terdapat Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 521, yang menyarankan agar doa antara dua azan tidak pernah ditolak. Nabi Muhammad s.a.w. telah menyatakan bahawa seorang muslim adalah yang paling dekat dengan Allah Taala, ketika mereka sedang sujud dan oleh itu mereka harus berdoa kepada-Nya pada masa ini. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 1138. Seperti yang disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1046,

terdapat satu jam pada setiap hari Jumaat di mana Allah Taala menerima doa dengan mudah. Apabila orang yang berpuasa berbuka, doanya juga diterima. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 1753. Seseorang hendaklah meminta orang sakit untuk mendoakan mereka, sebagaimana telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 1441, bahawa doa mereka adalah seperti doa. daripada para Malaikat. Doa ketika meminum air zamzam selalu dikabulkan. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3062. Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2540, menyarankan agar doa pada waktu hujan itu diterima. Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1534, menggalakkan orang ramai untuk mendoakan orang lain semasa ketiadaan mereka, kerana mereka mudah diterima. Jika seseorang menghadapi sebarang bentuk penindasan, mereka hendaklah berdoa kepada Allah Taala, kerana mereka akan diterima. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1905. Hadis yang sama ini menasihati bahawa doa orang musafir tidak pernah ditolak. Akhirnya, seseorang harus menggalakkan ibu bapa mereka untuk mendoakan mereka kerana mereka mudah diterima. Ini disokong oleh Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3862.

Ada yang tidak selalu berdoa kepada Allah Taala, kerana mereka mendakwa bahawa Dia Maha Mengetahui dan tidak memerlukan sesiapa pun untuk memberitahu-Nya tentang keinginan mereka. Walaupun ini adalah fakta, adalah lebih baik untuk berdoa, kerana ini adalah tradisi semua Nabi saw, dan telah dinasihatkan dalam Al-Quran. Bab 40 Ghafir, ayat 60:

“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang

menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.”

Berdoa adalah cara terbaik untuk menunjukkan kerendahan hati dan kehambaan seseorang kepada Allah Taala. Malah, sebagaimana disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3370, tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah Taala selain doa. Akhirnya, Allah Ta'ala menjadi murka apabila seseorang tidak berdoa kepada-Nya, kerana ini mungkin menunjukkan mereka percaya bahawa mereka bebas daripada Allah Ta'ala, yang tidak benar. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3373.

Akhir sekali, seseorang mesti sentiasa ingat bahawa doa yang terdapat dalam Al-Quran dan tradisi yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, adalah kedua daripada tindakan. Ertinya, doa itu dilakukan selepas amalan ketaatan. Ini menunjukkan bahawa doa menyokong tindakan. Oleh itu, doa tanpa ketaatan praktikal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, tidak mungkin membuahkan hasil. Ini bukan kebiasaan para Nabi saw, atau para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka. Malangnya, ramai umat Islam telah menjadi cemerlang dalam membuat doa tetapi gagal untuk mentaati Allah, Yang Maha Agung, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah mereka berikan dengan cara yang diredhai-Nya. Malah Hadis utama yang dibincangkan menunjukkan kepentingan ibadah praktikal, yang disokong dengan doa. Doa tidak boleh menggantikan ketaatan praktikal, sebaliknya menyokongnya. Kedua-duanya mesti hadir untuk mencapai keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 35 Fatir, ayat 10:

"...Kepada-Nyalah naik perkataan yang baik, dan amal yang soleh mengangkatnya..."

Mengukuhkan Iman - 30

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4606, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa apa-apa perkara yang tidak berdasarkan Islam akan ditolak.

Jika umat Islam menginginkan kejayaan yang berkekalan dalam urusan duniawi dan agama, mereka mesti berpegang teguh kepada ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Walaupun, tindakan tertentu yang tidak diambil secara langsung daripada kedua-dua sumber hidayah ini masih boleh dianggap sebagai amal soleh, adalah penting untuk mengutamakan kedua-dua sumber hidayah ini daripada segala-galanya. Sebenarnya, semakin banyak seseorang melakukan perkara-perkara yang tidak diambil dari dua sumber ini, walaupun ia adalah amalan yang soleh, semakin sedikit mereka akan beramal dengan dua sumber petunjuk ini. Contoh yang jelas ialah berapa ramai umat Islam yang telah mengamalkan amalan budaya dalam kehidupan mereka yang tidak mempunyai asas dalam kedua-dua sumber bimbingan ini. Walaupun amalan budaya ini bukan dosa, mereka telah menyibukkan umat Islam daripada belajar dan bertindak berdasarkan dua sumber bimbingan ini, kerana mereka berasa puas dengan tingkah laku mereka. Ini membawa kepada kejahilan terhadap dua sumber hidayah itu, yang seterusnya hanya akan membawa kepada kesesatan.

Inilah sebabnya mengapa seorang muslim mesti belajar dan bertindak atas dua sumber hidayah yang telah ditetapkan oleh pemimpin-pemimpin hidayah dan hanya kemudian bertindak atas amal soleh sukarela yang lain jika mereka mempunyai masa dan tenaga untuk

melakukannya. Tetapi jika mereka memilih kejahilan dan amalan-amalan yang diada-adakan, walaupun mereka tidak berdosa, terlalu mempelajari dan mengamalkan dua sumber hidayah ini mereka tidak akan mencapai kejayaan.

Akhirnya, apabila seseorang itu berterusan melakukan amalan-amalan yang tidak berkaitan langsung dengan dua sumber hidayah itu, kerana kejahilan, mereka akan mudah terjerumus ke dalam amalan dan pegangan yang bercanggah dengan ilmu Islam yang telah ditetapkan. Ini membawa orang Islam ke jalan dosa dan kesesatan sedangkan mereka menyangka mereka mendapat petunjuk. Orang yang tahu bahawa mereka sesat mungkin menerima dan mengubah arah mereka apabila dinasihatkan oleh orang lain. Tetapi orang yang menganggap mereka berada di jalan yang betul tidak mungkin mengubah dan membetulkan arah mereka, walaupun mereka diberi amaran oleh orang lain yang mempunyai pengetahuan dan bukti yang jelas. Satu-satunya cara untuk mengelakkan natijah ini adalah dengan berusaha untuk mendapatkan dan bertindak berdasarkan ilmu yang terdapat dalam dua sumber petunjuk dan mengelakkan perbuatan lain, walaupun ia kelihatan sebagai perbuatan yang baik.

Mengukuhkan Iman - 31

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1205, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa yang halal dan haram telah dijelaskan oleh Islam. Di antaranya terdapat perkara-perkara yang meragukan yang harus dielakkan untuk menjaga iman dan kehormatan seseorang.

Sebilangan besar umat Islam mengetahui tentang kewajipan wajib dan sebahagian besar perkara yang haram, seperti meminum arak. Jadi ini tidak menimbulkan keraguan dalam diri umat Islam. Oleh itu, mereka harus bertindak mengikut pengetahuan mereka yang jelas. Ertinya, tunaikan kewajipan dan menjauhi yang haram mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Semua perkara lain yang tidak wajib dan menimbulkan keraguan dalam masyarakat hendaklah dielakkan. Allah Ta'ala tidak akan mempersoalkan mengapa seseorang tidak melakukan amalan sunnah, sebaliknya Dia akan bertanya mengapa mereka melakukan amalan sunnah. Oleh itu, meninggalkan perbuatan sukarela tidak akan membawa akibat di akhirat sedangkan melakukan amalan sukarela adalah, hukuman, pahala atau keampunan. Adalah penting bagi umat Islam untuk bertindak berdasarkan Hadis yang pendek tetapi sangat penting ini kerana ia akan menyelesaikan dan menghalang banyak masalah dan perdebatan. Adalah penting untuk memahami bahawa apabila seseorang melakukan perkara-perkara yang meragukan atau sia-sia, ia akan membawa mereka selangkah lebih dekat kepada yang haram. Contohnya, ucapan maksiat selalunya didahului dengan ucapan yang sia-sia dan sia-sia. Oleh itu, adalah lebih selamat bagi keimanan dan kehormatan seorang muslim untuk mengelakkan perkara-perkara yang meragukan dan sia-sia.

Hadis ini juga menunjukkan pentingnya berpegang kepada ajaran Islam yang asas dan jelas sambil mengelakkan perkara-perkara yang belum dijelaskan atau dibincangkan dalam dua sumber petunjuk: Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas dia. Sekiranya isu-isu ini penting, ia akan dibincangkan dalam dua sumber bimbingan. Malangnya, ramai orang Islam terlalu menumpukan perhatian kepada perdebatan tentang isu-isu sampingan, isu-isu yang tidak akan dipersoalkan pada Hari Kiamat, sehingga mereka melalaikan diri mereka dan orang lain daripada perkara-perkara yang akan ditanya oleh Allah Taala kepada mereka. Sikap ini mesti dielakkan.

Mengukuhkan Iman - 32

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7400, Nabi Muhammad s.a.w. berpesan bahawa orang yang terus beribadah kepada Allah Taala, semasa kekacauan dan hasutan yang meluas adalah seperti orang yang telah berhijrah ke tempat yang suci. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, semasa hayatnya.

Pahala berhijrah kepada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda semasa hayat baginda adalah satu amalan yang besar. Malah, ia menghapuskan semua dosa-dosa terdahulu, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 321.

Beribadah kepada Allah Ta'ala bermaksud meneruskan ketaatan kepada Allah Ta'ala dengan tulus ikhlas dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan bersabar dengan takdir menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini memastikan seseorang terus menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala.

Jelaslah bahawa masa yang disebutkan dalam Hadis ini telah tiba. Ia menjadi sangat mudah untuk menjadi sesat daripada ajaran Islam kerana keinginan duniawi telah terbuka untuk negara Islam. Disebabkan kemajuan dalam media sosial, fesyen dan budaya, menjadi lebih mudah bagi umat Islam untuk mempercayai secara palsu ketenangan fikiran terletak pada menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan kepada

mereka. Menjadi lebih mudah untuk mengamalkan mentaliti mengikut majoriti, yang telah merendahkan iman kepada amalan-amalan kosong yang tidak ada kaitan dengan cara seseorang secara praktikal menggunakan nikmat yang telah diberikan. Angan-angan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, telah tersebar luas di kalangan umat Islam di mana mereka mengabaikan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, namun mengharapkan keamanan dan keselamatan di kedua-dua dunia. Apa yang dianggap sebagai tingkah laku menyimpang oleh mana-mana orang yang berakal telah menjadi sesuatu yang digesa orang ramai untuk memeluknya. Berpaling daripada semua kesesatan ini akan menjadi sukar malah keluarga dan sahabat handai akan mengkritik mereka kerana berpegang teguh kepada ajaran Islam dan bukannya mengikut majoriti. Tetapi jika seseorang tetap bersungguh-sungguh, Allah Ta'ala akan menggantikan apa-apa kerugian yang mereka derita, seperti kehilangan kasih sayang dan rasa hormat dari kawan dan saudara, dengan sesuatu yang lebih unggul, iaitu ketenangan jiwa dan raga. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Dan apa yang Allah sediakan untuk mereka di akhirat lebih besar. Sebaliknya, orang-orang yang berpaling dari ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi, sehingga menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka, akan mendapati bahawa segala hubungan dan nikmat duniawi mereka menjadi sumber tekanan dan kutukan bagi mereka di dunia ini. Dan apa yang mereka terima di akhirat jauh lebih buruk. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Oleh itu, umat Islam tidak boleh terpengaruh dengan keinginan duniawi yang telah berleluasa dan menjauhi isu-isu kontroversial dan manusia sebaliknya tetap taat kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam setiap aspek kehidupan mereka, jika mereka ingin mendapatkan pahala yang disebutkan dalam Hadis ini.

Mengukuhkan Iman - 33

Dalam Hadis Ilahi yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1145, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, berpesan bahawa Allah Ta'ala turun setiap malam ke Syurga terdekat menurut keagungan-Nya yang tidak terhingga dan mengajak manusia untuk memohon kepada-Nya. memenuhi keperluan mereka supaya Dia dapat memenuhi mereka.

Ibadah malam secara sukarela membuktikan keikhlasan seseorang terhadap Allah Taala, kerana tidak ada mata lain yang melihat mereka. Mempersembahkannya adalah sarana untuk mengadakan percakapan yang intim dengan Allah Ta'ala, dan itu adalah tanda kehambaan seseorang kepada-Nya. Ia mempunyai fadhilat yang tidak terkira banyaknya, contohnya, Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 1614, menasihati bahawa ia adalah solat sunat yang terbaik.

Tidak ada seorang pun yang mempunyai darjat yang lebih tinggi pada Hari Kiamat atau di dalam Syurga daripada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan pangkat ini telah dikaitkan secara langsung dengan solat malam sunat. Ini menunjukkan bahawa orang yang mendirikan solat sunat malam akan dikurniakan darjat yang paling tinggi di kedua-dua alam. Surah 17 Al Isra, ayat 79:

“Dan dari [sebahagian] malam, solatlah dengannya [iaitu, membaca al-Quran] sebagai tambahan [ibadat] bagi kamu; Diharapkan Tuhanmu membangkitkan kamu ke tempat yang terpuji”.

Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3579, menasihati bahawa seorang muslim paling dekat dengan Allah Taala, pada bahagian akhir malam. Oleh itu, seseorang boleh memperoleh nikmat yang tidak terkira banyaknya jika mereka mengingati Allah Taala pada masa ini.

Semua orang Islam ingin doa mereka dimakbulkan dan keperluan mereka dipenuhi. Oleh itu, mereka harus berusaha untuk menunaikan solat malam secara sunat sebagaimana Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1770, menyarankan bahawa terdapat waktu yang istimewa pada setiap malam apabila doa yang baik sentiasa dimakbulkan.

Mendirikan solat malam sunat adalah cara terbaik untuk mencegah seseorang daripada melakukan dosa, ia membantu seseorang untuk menjauhi perhimpunan sosial yang sia-sia dan ia melindungi seseorang daripada pelbagai penyakit fizikal. Ini telah dinasihatkan dalam hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3549.

Seseorang itu hendaklah bersiap sedia untuk solat malam sunat dengan tidak makan atau minum secara berlebihan terutama sebelum tidur, kerana ia menyebabkan rasa malas. Seseorang tidak sepatutnya memenatkan dirinya pada siang hari. Tidur sebentar pada siang hari

boleh membantu dengan ini. Akhir sekali, hendaklah menjauhi maksiat dan berusaha untuk mentaati Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, sebagai orang yang taat. lebih mudah untuk menunaikan solat sunat malam.

Akhir sekali, Hadis utama juga menunjukkan kepentingan tidak pernah putus harapan kerana pintu taubat dan kejayaan sentiasa terbuka. Manusia diberi peluang setiap hari dan malam untuk kembali taat kepada Allah dengan tulus ikhlas, supaya mereka mendapat ketenangan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Seseorang harus menghargai rahmat Allah yang Maha Agung, yang ditunjukkan, kerana Dia tidak memerlukan ciptaan tetapi menjemput mereka kepada diri-Nya agar mereka berjaya. Seseorang mesti mengambil peluang ini sebelum masa mereka habis dan mereka tidak mempunyai apa-apa kecuali penyesalan.

Mengukuhkan Iman - 34

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 52, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa jika hati rohani seseorang itu sihat maka seluruh badan akan menjadi sihat tetapi jika hati rohani mereka rosak, maka seluruh badan akan menjadi baik. menjadi rasuah.

Pertama sekali, Hadis ini menyangkal akidah bodoh di mana seseorang mengaku mempunyai hati yang suci walaupun ucapan dan perbuatannya buruk. Ini kerana apa yang di dalam akhirnya akan terzahir secara zahir.

Penyucian hati rohani hanya mungkin apabila seseorang menghilangkan sifat-sifat jahat dari dirinya dan menggantikannya dengan sifat-sifat baik yang dibincangkan dalam ajaran Islam. Ini hanya mungkin apabila seseorang belajar dan mengamalkan ajaran Islam supaya mereka dapat dengan ikhlas menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dia. Berkelakuan seperti ini akan membawa kepada hati rohani yang bersih. Penyucian ini kemudiannya akan tercermin pada anggota luar badan, seperti lidah dan mata seseorang. Maksudnya, mereka hanya akan menggunakan nikmat mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini sebenarnya adalah tanda yang menunjukkan cinta Allah Taala kepada hamba-Nya yang soleh, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6502.

Penting untuk diperhatikan, bahwa penyucian ini akan membimbing seseorang melalui semua kesulitan duniawi dengan jayanya sehingga mereka mencapai keamanan dan kejayaan dalam urusan dunia dan agama. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Sebaliknya, apabila seseorang meninggalkan pembelajaran dan mengamalkan ilmu Islam, mereka akan mengamalkan sifat-sifat buruk yang dianjurkan oleh masyarakat, media sosial, budaya dan fesyen. Ciri-ciri buruk ini akan mendorong mereka menyalahgunakan nikmat yang telah dikurniakan. Ini seterusnya membawa kepada tekanan dan kesukaran dalam kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Dan surah 26 Asy Syu'ara, ayat 88-89:

"Pada hari yang tidak bermanfaat harta dan anak, melainkan orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih."

Mengukuhkan Iman - 35

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 528, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar solat fardhu lima waktu itu menghapuskan dosa-dosa seperti mandi lima kali sehari membersihkan badan daripada kotoran.

Perkara pertama yang perlu diperhatikan ialah Hadis ini merujuk kepada dosa kecil sahaja, kerana dosa besar memerlukan taubat yang ikhlas. Taubat yang ikhlas melibatkan perasaan penyesalan, memohon ampun kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan mereka yang telah dizalimi, selagi ini tidak membawa kepada masalah lebih lanjut, berjanji untuk tidak melakukan dosa yang sama atau serupa lagi dan menebus sebarang hak yang telah dilanggar terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia.

Di samping itu, adalah penting bagi umat Islam untuk tidak hanya menyucikan zahirnya daripada dosa-dosa kecil, dengan mendirikan solat fardhu lima, tetapi juga menunaikan aspek penyucian yang lain iaitu, penyucian batin. Ini ditunjukkan oleh fakta bahawa solat fardhu lima waktu itu tersebar sepanjang hari dan bukannya disatukan. Maksudnya, seorang muslim hendaklah berkali-kali menghadap Allah Ta'ala sepanjang hari sebagaimana tubuhnya menghadap Allah Ta'ala, lima kali sehari melalui solat fardhu. Penyucian batin ini melibatkan pembetulan niat supaya mereka hanya melakukan perbuatan untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Inilah asas Islam dan itulah yang dinilai oleh Allah Ta'ala apabila menilai sesuatu perbuatan. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1. Mereka yang bertindak untuk kepentingan orang lain akan diberitahu

untuk mendapatkan pahala daripada mereka pada hari kiamat, yang tidak mungkin. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Akhir sekali, penyucian batin ini termasuklah mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menghilangkan sifat buruk yang dimilikinya seperti hasad dengki dan sebaliknya mengamalkan sifat-sifat yang baik seperti sabar. Penyucian luaran adalah penting tetapi jika seorang muslim ingin mencapai kejayaan dan mengatasi semua kesulitan dalam kedua-dua dunia mereka mesti membersihkan dalaman dan luaran mereka. Penyucian batin akan memastikan seseorang itu bercakap dan bertindak dengan cara yang betul. Ia akan memastikan mereka menggunakan setiap nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ia akan memastikan mereka memenuhi hak Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia. Ini membawa kepada ketenangan fikiran dan kejayaan dalam kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Sebaliknya, menjauhi penyucian batin akan menghalang seseorang daripada menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, walaupun mereka menunaikan

kewajiban asas Islam. Ia akan menghalang mereka daripada menunaikan semua hak Allah, Yang Maha Agung, dan terutamanya hak manusia. Ini akan membawa kepada kehidupan yang sukar dan tertekan di kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."

Mengukuhkan Iman - 36

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4119, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sebaik-baik manusia adalah mereka yang mengingatkan orang lain kepada Allah Taala, apabila mereka diperhatikan.

Ini tidak merujuk kepada mereka yang mengamalkan penampilan luar Islam, seperti menumbuhkan janggut atau memakai selendang, kerana kebanyakan orang ini tidak mengingatkan orang lain tentang Allah Taala, sama sekali. Hadis ini merujuk kepada orang-orang yang belajar dan beramal dengan ilmu Islam supaya mereka tulus mentaati Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Ini membawa kepada penyucian hati seseorang yang membawa kepada penyucian anggota zahirnya. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3984. Ini akan menyebabkan orang lain mengingati Allah Taala, apabila mereka memerhatikan perbuatan orang-orang Islam yang soleh ini, ketika mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang menyenangkan hati mereka. Allah Taala, bukannya dengan cara yang menyenangkan diri sendiri dan orang lain. Dan zikir ini hanya akan bertambah apabila orang-orang Islam yang soleh ini bercakap, kerana mereka hanya bercakap dengan cara yang diredhai Allah, yang Maha Tinggi, yang bermaksud, mereka menjauhi perkataan yang keji dan sia-sia dan hanya bercakap tentang perkara yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat. Mereka mencintai, tidak suka, memberi dan menahan hanya kerana Allah Taala. Ini membawa kepada penyempurnaan iman mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681.

Mengukuhkan Iman - 37

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2511, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan agar tidak bersikap pengecut. Sikap ini menghalangi kepercayaan kepada Allah Ta'ala, dan kepada apa yang dijanjikan-Nya, seperti rezeki yang dijamin. Ia boleh menyebabkan seseorang mencari rezeki mereka dengan cara yang syubhat dan haram, yang akan membinasakan seseorang di kedua-dua dunia. Allah Ta'ala tidak menerima amal yang ada dasarnya pada yang haram. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342. Sama seperti asas batin Islam ialah niat seseorang, begitu juga asas zahir Islam ialah memperoleh dan memanfaatkan yang halal.

Di samping itu, menjadi pengecut menghalang seseorang daripada berjuang melawan Syaitan dan Syaitan dalaman yang memerlukan perjuangan yang tulen. Ini akan menyebabkan seseorang itu gagal dalam mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Dan oleh itu ia akan menghalang mereka daripada memenuhi hak orang ramai. Kejayaan dunia dan agama memerlukan usaha dan masa. Seorang pengecut akan terlalu takut untuk melakukan perjuangan ini dan sebaliknya akan menjadi malas yang membawa kepada kegagalan dalam urusan dunia dan agama.

Di samping itu, seorang pengecut akan dengan mudah mendakwa bahawa mereka sedang berusaha sedaya upaya dalam mentaati Allah, sedangkan mereka hampir tidak berusaha. Mereka mendakwa ini

walaupun Al-Quran menjelaskan dengan jelas bahawa jika seseorang mencuba yang terbaik dan bertindak mengikut potensi mereka, mereka akan memenuhi hak Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia dengan betul. Ini kerana Allah Taala tidak pernah memberikan kewajipan kepada seseorang yang di luar kemampuannya. Surah 2 Al Baqarah, ayat 286.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya..."

Pengecut juga akan mendorong seseorang untuk menyasarkan yang minimum dalam kedua-dua perkara agama dan duniawi. Mereka akan mengelak daripada memenuhi potensi mereka, kerana ini memerlukan usaha yang tulen. Sikap ini hanya akan membawa kepada tekanan dan penyesalan dalam kedua-dua dunia.

Mengukuhkan Iman - 38

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1999, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Allah Taala menyukai keindahan.

Islam tidak melarang seseorang muslim untuk mencurahkan tenaga, masa dan wang ringgit dalam mencantikkan diri, kerana ini boleh dianggap memenuhi hak tubuh badan mereka. Ini telah diperintahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5199. Tetapi perkara utama yang membezakan perbuatan dengan cara ini dengan perbuatan yang tidak disukai atau bahkan berdosa ialah apabila seseorang itu berlebihan, membazir atau berlebih-lebihan apabila mempercantik dirinya. Cara yang baik untuk menentukan ini adalah bahawa mempercantik diri tidak boleh menyebabkan seseorang itu lalai menunaikan kewajipan kepada Allah, Yang Maha Agung, atau manusia, yang tidak mungkin ditunaikan tanpa memperoleh dan mengamalkan ilmu Islam. Mencantikkan diri juga tidak boleh menghalang mereka daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Dan pada hakikatnya membetulkan penampilan fizikal seseorang supaya kelihatan bersih dan pintar tidaklah mahal dan tidak memerlukan banyak masa atau usaha.

Sikap mencantikkan ini berlaku untuk semua perkara, seperti rumah sendiri. Selagi seseorang itu menjauhi keborosan dan pembaziran dan terus menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, mereka bebas untuk membuat perkara yang selesa untuk dirinya dengan cara yang sederhana.

Di samping itu, adalah lebih penting untuk memahami bahwa kecantikan sebenar yang dicintai oleh Allah Taala, berkaitan dengan makna kecantikan dalaman, budi pekerti seseorang. Kecantikan ini akan kekal di kedua-dua dunia manakala kecantikan luaran seseorang akhirnya akan pudar dengan peredaran masa. Oleh itu, seseorang itu harus mengutamakan mendapatkan kecantikan sebenar ini daripada kecantikan luaran dengan berusaha untuk mendapatkan dan mengamalkan ilmu Islam supaya mereka menghilangkan sifat buruk, seperti hasad dengki, dari akhlak mereka dan mengamalkan sifat-sifat yang baik, seperti pemurah. Ini akan membantu seseorang dalam memenuhi hak-hak Allah, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan akan membantu mereka. dalam memenuhi hak orang, termasuk memperlakukan orang lain dengan cara yang diinginkan orang untuk memperlakukan mereka.

Mengukuhkan Iman - 39

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2347, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sahabat sejati baginda ialah orang yang memiliki ciri-ciri berikut.

Salah satu ciri ini ialah mereka mempunyai bahagian yang baik dalam solat. Ini bermakna mereka mendirikan solat fardhu dengan menunaikannya dengan betul dengan segala syarat dan adabnya, seperti menunaikannya tepat pada waktunya. Ini juga termasuk mendirikan solat sunat yang berdasarkan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, seperti solat sunat malam. Ini sebenarnya adalah doa yang paling baik selepas solat fardhu menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 1614. Perkongsian yang baik dalam solat juga termasuk solat fardhu bersama jemaah di Masjid apabila boleh. Sungguh menyedihkan melihat betapa ramai umat Islam yang tinggal berdekatan dengan Masjid namun masih tidak berjemaah, walaupun mereka tidak bekerja.

Ciri-ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan adalah bahawa muslim ini mentaati Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya, di khalayak ramai dan secara tertutup. Melakukannya secara tertutup menunjukkan keikhlasan seseorang kepada Allah Ta'ala, artinya mereka hanya beramal shalih karena-Nya. Ini adalah orang yang dengan teguh ingat bahawa tidak kira di mana mereka berada, aspek dalaman dan luaran makhluk mereka sentiasa diperhatikan oleh Allah Taala. Jika seseorang terus berpegang pada

kepercayaan ini, mereka akan mengamalkan kemuliaan iman, yang disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 99. Ini bermakna mereka bertindak, seperti mengerjakan solat, seolah-olah mereka dapat memerhatikan Allah Taala, memerhati mereka. . Sikap ini mendorong kepada amal soleh dan mencegah maksiat.

Mengukuhkan Iman - 40

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2736, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang mengetahui sembilan puluh sembilan nama Allah Taala, akan masuk syurga.

Mengetahui bukan sahaja merujuk kepada menghafalnya. Ia sebenarnya bermaksud mengkaji dan bertindak mengikut status dan potensi seseorang. Sebagai contoh, Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Penyayang menurut kedudukan-Nya yang tidak terhingga. Sifat ini bererti bahawa Allah Taala memberikan nikmat yang tidak terkira banyaknya kepada makhluk dan sentiasa sangat baik kepada mereka. Sifat yang sama ini telah dikaitkan dengan orang lain, seperti Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 9 At Taubah, ayat 128:

“Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri. Sedih baginya apa yang kamu derita; [dia] mengambil berat terhadap kamu [iaitu, petunjuk kamu] dan terhadap orang-orang yang beriman adalah penyayang dan penyayang.”

Apabila digunakan merujuk kepada penciptaan, belas kasihan bermakna lembut hati dan belas kasihan. Demikian pula Allah Maha Pengampun menurut kedudukan-Nya yang tidak terbatas. Dan mengamalkan sifat ini

dengan memaafkan orang lain, kerana Allah Taala, adalah sesuatu yang digalakkan dalam Islam. Bab 24 An Nur, ayat 22:

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan melalaikan. Tidakkah kamu suka jika Allah mengampuni kamu?...”

Jadi sifat-sifat ketuhanan Allah, Yang Maha Tinggi, boleh diterima pakai oleh umat Islam mengikut status dan potensi mereka.

Oleh itu, umat Islam hendaklah terlebih dahulu memahami makna sifat-sifat dan nama-nama ketuhanan dan kemudian mengamalkan makna nama-nama itu dalam akhlak mereka melalui perbuatan, sehingga ia menjadi berakar umbi dalam hati rohani mereka supaya mereka mencapai akhlak yang mulia. Akhlak mulia ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Mengukuhkan Iman - 41

Dalam sebuah Hadis ketuhanan yang panjang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7405, Allah Taala menasihati bahawa Dia bersama sesiapa yang mengingatiNya.

Dengan peningkatan masalah mental dan gangguan, seperti kemurungan, adalah penting bagi umat Islam untuk memahami kepentingan deklarasi ini. Terdapat kemungkinan kecil seseorang mengalami masalah mental apabila mereka sentiasa dikelilingi dan dibantu oleh seseorang yang benar-benar menyayangi mereka. Jika ini benar bagi seseorang itu sudah pasti lebih layak bagi Allah Taala, yang telah berjanji untuk bersama orang yang mengingatiNya. Bertindak atas perisytiharan ini sahaja akan menghapuskan masalah mental, seperti kemurungan. Itulah sebabnya mengapa mengasingkan diri daripada orang lain atau berada di antara yang lain tidak menjejaskan keadaan mental para pendahulu yang soleh kerana mereka sentiasa berada di sisi Allah Yang Maha Tinggi. Jelaslah bahawa apabila seseorang mendapat kebersamaan dengan Allah, Yang Maha Tinggi, mereka akan mengatasi segala rintangan dan kesukaran dengan jayanya sehingga mereka mencapai kedekatan dengan-Nya di akhirat.

Di samping itu, atas rahmat-Nya yang tidak terhingga, Allah Yang Maha Tinggi, tidak menyekat pengisytiharan ini dengan cara apa pun. Sebagai contoh, Dia tidak menyatakan bahawa Dia hanya bersama orang-orang yang benar atau bersama orang-orang yang melakukan perbuatan baik tertentu. Dia sebenarnya, meliputi setiap muslim tanpa mengira kekuatan iman mereka atau berapa banyak dosa yang mereka lakukan. Oleh itu, seorang muslim tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah,

Yang Maha Tinggi,. Tetapi penting untuk diperhatikan syarat yang disebutkan dalam Hadis ini yaitu, mengingat Allah Taala. Zikir ini termasuk membetulkan niat supaya mereka hanya bertindak untuk keredhaan Allah Taala, dan oleh itu tidak mengharapkan dan tidak mengharapkan sebarang ucapan terima kasih daripada manusia. Zikir dengan lidah melibatkan bercakap yang baik atau berdiam diri. Dan tahap zikir yang paling tinggi adalah menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang direndhai Allah Taala, sebagaimana yang digariskan dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Inilah zikir yang sebenar-benarnya kepada Allah Yang Maha Tinggi. Orang yang berkelakuan sedemikian akan diberkati dengan kebersamaan dan sokongan Allah Taala.

Ringkasnya, semakin seseorang itu mentaati dan mengingat Allah Taala, semakin mereka akan menerima persekutuan-Nya. Apa yang seseorang berikan itulah yang akan mereka terima.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah sesiapa yang berzikir kepada Allah Ta'ala secara tertutup akan diingat oleh-Nya secara tertutup. Dan barangsiapa yang berzikir kepada Allah Ta'ala secara umum dalam suatu majelis, maka Allah Ta'ala akan mengingat Allah Ta'ala dengan makna perhimpunan yang lebih baik di antara para Malaikat Surga.

Ini seperti contoh-contoh lain yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis-hadis Nabi Muhammad, saw, menunjukkan ajaran asas Islam yaitu, apa yang seseorang berikan adalah apa yang mereka akan terima. Contoh lain, yang mengesahkan Hadis ini terdapat dalam surah 2 Al Baqarah, ayat 152:

“Maka ingatlah kepadaKu; Saya akan ingat awak...”

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1924, menasihati bahawa orang yang menunjukkan belas kasihan kepada makhluk akan dirahmati oleh Pencipta. Secara umumnya, dalam dunia material ini seseorang menerima sesuatu mengikut usaha mereka. Namun, anehnya ada yang mengharap untuk memperoleh darjat Syurga yang tinggi tanpa sebarang usaha. Ajaran ini jelas menunjukkan bahawa seorang muslim akan mendapat keberkatan dan rahmat berdasarkan usaha mereka. Semakin mereka taat kepada Allah, Yang Maha Tinggi, seperti yang telah digariskan sebelum ini, semakin banyak mereka akan menerima balasannya. Tidak syak lagi bahawa Allah Ta'ala boleh memberikan apa sahaja yang Dia kehendaki kepada sesiapa yang Dia kehendaki tanpa mengira seberapa banyak atau sedikit usaha mereka dalam ketaatan kepada-Nya tetapi Allah Ta'ala telah menetapkan satu sistem yang mesti diikuti iaitu, berusaha dalam ketaatan-Nya. ketaatan agar mendapat lebih keberkatan dan rahmat. Oleh itu, setiap muslim harus merenung dan memutuskan betapa besarnya rahmat dan nikmat Allah Ta'ala yang mereka kehendaki dan kemudian berusaha dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Realiti ini diterangkan dengan jelas dalam bahagian akhir Hadis ini di mana Allah Taala, menunjukkan bahawa semakin seseorang berusaha untuk mencapai kedekatan-Nya, melalui ketaatan-Nya yang tulus, semakin banyak rahmat-Nya yang akan mereka terima.

Mengukuhkan Iman - 42

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6412, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa terdapat dua nikmat yang sering tidak dihargai manusia sehingga kehilangannya iaitu kesihatan yang baik dan masa lapang.

Kesihatan yang baik adalah nikmat yang istimewa kerana ia membolehkan seseorang itu memanfaatkan nikmat lain yang berkaitan dengan dunia dan agama. Salah satu hikmah di sebalik penyakit-penyakit ringan ialah ia harus memberi inspirasi kepada seorang muslim untuk bersyukur dengan kesihatan yang baik. Syukur yang sebenar adalah apabila seseorang itu menggunakan nikmat yang dimiliki, dalam hal ini kesihatan yang baik, dengan cara yang betul seperti yang ditetapkan oleh Islam. Seseorang harus memerhatikan mereka yang telah kehilangan kesihatan baik mereka sama ada kerana sakit atau kerana penuaan dan oleh itu menggunakan kesihatan yang baik yang mereka miliki dengan berusaha untuk mencapai kejayaan dalam perkara dunia dan agama sambil mengutamakan agama daripada dunia material. Sebagai contoh, seseorang itu harus menggunakan kesihatan yang baik untuk perjalanan ke Masjid untuk menunaikan solat berjemaah sebelum tiba masanya apabila mereka ingin melakukan ini tetapi tidak mempunyai kekuatan fizikal untuk melakukannya. Mereka harus berpuasa sukarela, terutamanya semasa musim sejuk yang singkat, sebelum mereka kehilangan kesihatan yang baik. Mereka harus berusaha untuk melakukan solat sunat malam secara berkala, kerana ia adalah solat sunat yang terbaik menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 1614.

Perkara yang menakjubkan tentang memanfaatkan kesihatan seseorang dengan betul ialah apabila mereka akhirnya kehilangannya, Allah Taala akan terus mengurniakan pahala yang sama seperti yang pernah mereka terima ketika beramal semasa sihat. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 500. Tetapi mereka yang hidup dalam kelalaian akan gagal memanfaatkan kesihatan mereka dan oleh itu tidak mendapat pahala semasa kesihatan mereka baik atau ketika mereka jatuh sakit.

Salah satu aspek menghargai dan menunjukkan kesyukuran sebenar untuk kesihatan yang baik adalah membantu mereka yang kehilangan kesihatan yang baik mengikut kemampuan seseorang, seperti bantuan emosi atau kewangan. Adalah penting untuk sentiasa memikirkan tentang orang yang sakit, kerana ini akan memberi inspirasi kepada seseorang untuk menggunakan kesihatan mereka dengan betul.

Akhirnya, mereka yang menggunakan kesihatan yang baik dengan betul akan dibantu oleh Allah Taala, semasa mereka sakit. Manakala, mereka yang tidak, tidak akan menerima sokongan ini dan oleh itu akan menjadi tidak sabar apabila menghadapi penyakit. Sikap negatif ini hanya akan menyusahkan mereka dan menyebabkan mereka kehilangan banyak pahala.

Segala-galanya dalam bahan ini boleh dibeli, walaupun melalui cara yang tidak sah, kecuali masa. Ia adalah satu-satunya nikmat yang tidak akan kembali setelah ia meninggalkan seseorang. Walaupun realiti ini tidak dinafikan oleh sesiapa pun tanpa mengira agama mereka, namun ramai umat Islam tidak menghargai dan memanfaatkan masa yang diberikan dengan sebaiknya. Ramai yang mengamalkan mentaliti yang

akan mereka persiapkan untuk akhirat esok. Tetapi apabila setiap hari berlalu esok ini terus tertangguh sehingga, dalam banyak kes, esok tidak pernah datang. Dan mereka hanya menyedari ini esok apabila sudah terlambat maknanya, pada saat kematian mereka. Mereka yang bernasib baik untuk mencapai hari esok semasa hidup mereka mungkin mendiami Masjid apabila mereka mencapai usia tua tetapi kerana mereka telah mendedikasikan begitu banyak masa dan tenaga untuk dunia material, badan mereka mungkin berada di Masjid, namun hati dan lidah mereka masih asyik dalam dunia material. Ini jelas bagi mereka yang kerap ke Masjid. Umat Islam ini tidak mungkin belajar dan bertindak mengikut ajaran Islam kerana usia lanjut dan mentaliti duniawi mereka. Jadi mereka boleh pergi ke Masjid tetapi terus menyalahgunakan nikmat yang telah dikurniakan.

Di samping itu, dengan peredaran masa, dalam kebanyakan kes, tanggungjawab seseorang hanya bertambah, seperti perkahwinan dan membesarkan anak. Oleh itu, menangguhkan persiapan untuk akhirat sehingga seseorang itu dikatakan lebih bebas adalah bodoh. Islam tidak mengajar umat Islam untuk meninggalkan dunia tetapi ia menggalakkan mereka untuk menggunakan masa mereka dengan betul, dengan mengambil cukup dari dunia material untuk memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka tanpa pemborosan atau pembaziran dan kemudian mendedikasikan seluruh usaha mereka untuk mempersiapkan diri untuk akhirat yang kekal. Mereka harus meminimumkan penggunaan masa mereka untuk perkara-perkara yang berdosa dan sia-sia, perkara-perkara yang tidak akan memberi manfaat kepada mereka di dunia ini atau yang akan datang, dan mendedikasikan lebih banyak masa dan sumber mereka kepada perkara-perkara yang akan memberi manfaat kepada mereka di kedua-dua dunia. Inilah cara seseorang menggunakan masa mereka dengan betul. Berapa ramaiakah umat Islam yang boleh jujur mengatakan bahawa mereka mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk mempersiapkan akhirat yang kekal di atas mengindahkan dunia duniawi mereka?

Mengukuhkan Iman - 43

Dalam Hadis panjang yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2616, Nabi Muhammad, saw, menerangkan beberapa amalan penting yang mesti diusahakan oleh umat Islam. Nabi saw, menggambarkan puasa sebagai perisai. Dalam Hadis lain yang terdapat di dalam Sunan Ibn Majah, nombor 1639, beliau menjelaskan lagi hal ini dengan berpesan bahawa puasa adalah perisai daripada api sebagaimana perisai melindungi seseorang dalam peperangan.

Ini boleh bermakna bahawa puasa adalah perlindungan daripada api kesukaran yang dihadapi seseorang di dunia ini dan api Neraka yang akan mereka hadapi di akhirat. Di samping itu, puasa adalah perisai terhadap kemaksiatan kepada Allah Ta'ala, sebagaimana Al-Quran telah menyatakan puasa sebagai sarana untuk mendapatkan kebenaran dan satu aspek dari hal ini adalah menahan diri dari kemaksiatan kepada Allah Ta'ala. Surah 2 Al Baqarah, ayat 183:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Tetapi perlu diingatkan, puasa menjadi perisai selagi tidak merosakkan puasanya melalui ucapan atau perbuatan yang jahat. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 2235. Itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,

telah memperingatkan orang yang berpuasa untuk tidak berkelakuan tidak senonoh atau bertengkar dengan orang lain dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih. Bukhari, nombor 1894.

Nabi Muhammad s.a.w. telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 707, bahawa Allah Taala tidak menghendaki seseorang meninggalkan makanan dan minumannya jika mereka gagal menahan diri daripada perkataan kotor. dan tindakan. Tingkah laku ini jelas bercanggah dengan tujuan puasa. Pada hakikatnya, puasa harus mempengaruhi setiap organ tubuh seseorang, bukan hanya perut mereka, dengan menjaga mereka dari dosa.

Oleh itu, seorang muslim hendaklah memenuhi semua adab dan syarat berpuasa dengan menunaikan kewajipan dan menjauhi maksiat supaya mereka dapat melaksanakan amalan ini sepanjang tahun, walaupun mereka tidak berpuasa. Ini adalah puasa sebenar yang membawa kepada ketakwaan dan perlindungan daripada kesukaran dunia dan api neraka di akhirat.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama menonjolkan kepentingan solat malam sunat. Hadis ini menunjukkan bahawa ia menghapuskan dosa-dosa seperti sedekah.

Solat malam sunat itu mempunyai fadhilat yang tidak terkira banyaknya, contohnya, sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 1614, menyatakan bahawa ia adalah solat sunat yang terbaik. Malam itu adalah ketika Allah Ta'ala turun ke langit dunia, menurut kemuliaan-Nya

yang tidak terhingga, dan mengajak manusia menuju keampunan dan rahmat-Nya. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6321.

Tidak ada seorang pun yang mempunyai darjat yang lebih tinggi pada Hari Kiamat atau di dalam Syurga daripada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan pangkat ini telah dikaitkan secara langsung dengan solat malam. Ini menunjukkan bahawa orang yang mendirikan solat sunat malam akan dikurniakan darjat yang paling tinggi di kedua-dua alam. Surah 17 Al Isra, ayat 79:

“Dan dari [sebahagian] malam, solatlah dengannya [iaitu, membaca Al-Quran] sebagai tambahan [ibadat] bagi kamu; Diharapkan Tuhanmu membangkitkan kamu ke tempat yang terpuji”.

Semua orang Islam ingin doa mereka dimakbulkan dan keperluan mereka dipenuhi. Oleh itu, mereka harus berusaha untuk menunaikan solat malam secara sunat sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w. telah menasihati dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1770, bahawa terdapat satu jam yang istimewa pada setiap malam ketika doa yang baik. selalu dijawab.

Mendirikan solat malam adalah cara terbaik untuk mencegah seseorang daripada melakukan dosa, kerana ia membantu mereka untuk mengelakkan perhimpunan sosial yang sia-sia dan ia juga melindungi seseorang daripada banyak penyakit fizikal. Ini telah dinasihatkan dalam hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3549.

Hendaklah seseorang itu mempersiapkan diri untuk solat malam dengan tidak makan atau minum berlebihan, terutama sebelum tidur, kerana ia menimbulkan rasa malas. Seseorang tidak sepatutnya memenatkan dirinya pada siang hari. Tidur sebentar pada siang hari boleh membantu dengan ini. Akhir sekali, seseorang hendaklah berusaha untuk mentaati Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, kerana orang yang taat lebih mudah. menunaikan solat sunat malam.

Perkara lain yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah rukun Islam yang utama ialah mendirikan solat fardu.

Mendirikan solat fardhu bermaksud menunaikan segala adab dan syaratnya dengan betul, seperti menunaikannya tepat pada waktunya. Ia adalah kewajipan wajib yang paling penting ke atas setiap muslim dan tanpanya kejayaan di dunia atau akhirat hampir tidak dapat dicapai. Ini telah dijelaskan dalam banyak ayat dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, seperti yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2618. Ia dengan jelas memberi amaran bahawa mendirikan solat memisahkan iman daripada kekufuran. Mereka yang gagal mendirikan solat berisiko meninggalkan dunia ini tanpa iman, yang merupakan kerugian yang paling besar. Oleh kerana Allah Taala tidak membebani seseorang di luar batasnya, maka tiada seorang muslim pun mempunyai alasan untuk tidak mendirikan solat. Surah 2 Al Baqarah, ayat 286:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya..."

Gagal mendirikan solat fardhu sambil mendakwa cuba sedaya upaya bercanggah dengan kebenaran ini. Dan tidak ada keraguan bahawa Al-Quran adalah kebenaran.

Memandangkan solat fardhu adalah rukun Islam yang utama, ia menunjukkan bahawa jika seseorang itu gagal mendirikannya, rumah Islam mereka akan runtuh, tanpa mengira amalan kebaikan lain yang mereka lakukan. Solat fardhu tidak boleh diganti dengan amalan lain atau kepercayaan dalaman. Sebenarnya, solat fardhu adalah bukti amali yang paling penting tentang akidah dalaman seseorang. Tanpa bukti praktikal ini seseorang tidak mungkin memperoleh kejayaan di dunia atau akhirat. Bab 20 Taha, ayat 14:

"...dirikanlah solat untuk mengingatiKu."

Dan surah 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam

keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Mengukuhkan Iman - 44

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang merenungkan ayat Al-Quran yang terdapat dalam surah 47 Muhammad, ayat 7 :

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan tapak kakimu.”

Ayat ini bermaksud bahawa jika seseorang membantu Islam maka Allah Taala akan menolong mereka di kedua-dua alam. Sungguh pelik betapa banyaknya manusia yang menginginkan pertolongan Allah Ta'ala, namun tidak memenuhi bagian pertama ayat ini melalui ketaatan yang tulus kepada Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. . Alasan kebanyakan orang ialah mereka tidak mempunyai masa untuk beramal soleh. Mereka menghendaki pertolongan Allah Yang Maha Tinggi, tetapi tidak meluangkan masa untuk melakukan perkara-perkara yang diredhai-Nya. Adakah ini masuk akal? Orang-orang yang tidak menunaikan kewajipan dan kemudian mengharap pertolongan Allah Ta'ala pada saat-saat memerlukannya adalah sangat bodoh. Dan mereka yang menunaikan kewajipan tetapi enggan melangkauinya akan mendapati bantuan yang mereka terima adalah terhad. Bagaimana seseorang itu berkelakuan adalah bagaimana mereka diperlakukan. Lebih banyak masa dan tenaga yang didedikasikan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, lebih banyak sokongan yang akan mereka terima. Ia benar-benar semudah itu.

Seorang Muslim perlu memahami bahawa sebahagian besar daripada kewajipan fardu, seperti solat lima waktu, hanya mengambil sedikit masa dalam sehari. Seorang Muslim tidak boleh mengharapkan untuk hampir tidak mengabdikan satu jam sehari untuk menunaikan solat fardhu dan kemudian mengabaikan Allah, Yang Maha Agung, sepanjang hari dan masih mengharapkan sokongan berterusan-Nya melalui semua kesukaran. Seseorang akan tidak menyukai rakan yang memperlakukan mereka sedemikian. Maka bagaimanakah seseorang boleh memperlakukan Allah, Tuhan sekalian alam, seperti ini?

Ada yang hanya mendedikasikan masa tambahan untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala, apabila mereka menghadapi masalah duniawi kemudian meminta-Nya untuk memperbaikinya seolah-olah mereka telah memberikan nikmat kepada Allah Taala dengan melakukan amal kebajikan sukarela. Mentaliti bodoh ini jelas bertentangan dengan kehambaan kepada Allah Taala. Sungguh mengagumkan bagaimana orang jenis ini mendapat masa untuk melakukan semua aktiviti santai mereka yang lain, seperti menghabiskan masa bersama keluarga dan rakan-rakan, menonton TV dan menghadiri majlis sosial tetapi tidak menemui masa untuk mendedikasikan diri kepada keredhaan Allah Taala. Mereka seolah-olah tidak mempunyai masa untuk membaca dan mengamalkan ajaran Al-Quran. Mereka nampaknya tidak mempunyai masa untuk mengkaji dan bertindak mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Orang-orang ini entah bagaimana mencari kekayaan untuk dibelanjakan pada kemewahan mereka yang tidak perlu tetapi nampaknya tidak menemui kekayaan untuk didermakan dalam amal sukarela.

Adalah penting untuk memahami bahwa seorang Muslim akan dilayan mengikut cara mereka berkelakuan. Maksudnya, jika seorang Muslim mendedikasikan masa tambahan untuk keredhaan Allah, maka mereka akan mendapat sokongan yang mereka perlukan untuk menempuh segala kesulitan dengan selamat. Tetapi jika mereka gagal menunaikan kewajipan atau hanya menunaikannya tanpa mengabdikan masa lain untuk keredhaan Allah Taala, maka mereka akan mendapat balasan yang serupa dari Allah Taala. Secara ringkasnya, lebih banyak yang memberi lebih banyak yang akan mereka terima. Jika seseorang tidak memberi banyak mereka tidak boleh mengharapkan banyak balasan.

Mengukuhkan Iman - 45

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang merenung para Sahabat Nabi Muhammad, semoga Allah meridhai mereka, dan apa yang menjadikan mereka kumpulan terbaik yang pernah dicipta selepas Nabi-nabi, saw. Fakta mereka secara fizikal memerhatikan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, semasa hayat baginda pastinya merupakan salah satu faktor. Tetapi sesiapa yang mengetahui tentang kehidupan mereka dan amal soleh mereka memahami bahawa kelebihan mereka adalah disebabkan lebih daripada perbuatan yang unik dan hebat ini.

Salah satu sebab utama kelebihan mereka ditunjukkan dalam sebuah Hadis yang melibatkan Sahabat Abdullah Bin Umar ra, yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6515. Ibn Umar r.a, pernah menunggang kuda. dalam perjalanannya di padang pasir apabila dia terserempak dengan seorang Badwi. Ibn Umar r.a, memberi salam kepada Badwi itu, meletakkan serbannya di atas kepala Badwi tersebut dan mendesak agar Badwi itu menaiki kenderaannya. Ibn Umar r.a. telah diberitahu bahawa ucapan yang dia berikan kepada Badwi itu adalah lebih daripada cukup kerana orang Badwi itu akan sangat gembira dengan fakta bahawa sahabat besar Nabi Muhammad, semoga Allah meridhainya. , memberi salam kepadanya. Namun, Ibn Umar, semoga Allah meridhainya, pergi lebih jauh daripada ini dan menunjukkan rasa hormat yang besar kepada Badwi itu. Ibn Umar r.a. menjawab bahawa dia hanya melakukan ini kerana Rasulullah saw pernah menasihati bahawa salah satu cara terbaik seseorang untuk menghormati ibu bapa mereka adalah dengan menunjukkan kasih sayang dan penghormatan kepada mereka. saudara-mara ibu bapa dan rakan-rakan. Ibn Umar r.a menambahkan bahawa ayah

Badwi itu adalah sahabat ayahnya Amirul Mukminin, Umar Bin Khataab, semoga Allah meridhainya.

Kejadian ini menunjukkan kelebihan para Sahabat, semoga Allah meredhai mereka. Mereka tunduk sepenuhnya kepada ajaran Islam. Mereka bukan sahaja menunaikan kewajipan fardhu dan menjauhi segala dosa tetapi menunaikan sepenuhnya segala perbuatan yang dianjurkan kepada mereka setinggi-tingginya. Ketundukan mereka menyebabkan mereka mengenenepikan hawa nafsu mereka dan hanya bertindak untuk keredhaan Allah Taala. Ibn Umar, semoga Allah meridhainya, boleh dengan mudah mengabaikan Badwi itu kerana tiada satu pun tindakan yang dilakukannya adalah wajib, tidak seperti kebanyakan orang Islam yang menggunakan alasan ini, dia benar-benar tunduk kepada ajaran Islam dan bertindak seperti yang dia lakukan. .

Kurangnya kepatuhan kepada ajaran Islam yang telah melemahkan akidah umat Islam. Ada yang hanya menunaikan kewajipan dan berpaling daripada amal soleh yang lain, seperti sedekah sunnah yang bercanggah dengan hawa nafsunya dengan mendakwa perbuatan itu tidak wajib. Semua umat Islam ingin berakhir dengan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dan para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka, di akhirat kelak. Tetapi bagaimana ini boleh berlaku jika mereka tidak mengikut jalan atau cara mereka? Jika seorang Muslim mengikut jalan selain mereka maka bagaimana mereka boleh berakhir dengan mereka? Untuk berakhir dengan mereka seseorang mesti mengikut jalan mereka. Tetapi ini hanya mungkin jika seseorang tunduk sepenuhnya kepada ajaran Islam seperti yang mereka lakukan dan bukannya ceri memilih perbuatan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Mengukuhkan Iman - 46

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang merenungkan ayat Al-Quran berikut: Bab 41 Fussilat, ayat 53:

“Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahawa ia adalah benar...”

Semua orang Islam beriman kepada Islam tetapi kekuatan iman mereka berbeza-beza pada setiap orang. Contohnya, orang yang mengikut ajaran Islam kerana disuruh oleh keluarga mereka tidak sama dengan orang yang beriman melalui bukti. Seseorang yang mendengar tentang sesuatu tidak akan mempercayainya dengan cara yang sama seperti orang yang menyaksikan perkara itu dengan mata kepala sendiri.

Sebagaimana ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 224, menuntut ilmu yang bermanfaat adalah kewajiban ke atas semua umat Islam. Salah satu sebabnya ialah ia adalah cara terbaik seorang Muslim untuk menguatkan iman mereka terhadap Islam. Perkara ini penting untuk diusahakan kerana semakin kuat kepastian iman seseorang semakin besar peluang mereka akan terus teguh di atas jalan yang betul, terutamanya ketika menghadapi kesukaran. Di samping itu, mempunyai kepastian iman telah disifatkan sebagai salah satu perkara

terbaik yang boleh dimiliki oleh seseorang dalam Hadith yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3849. Pengetahuan ini harus diperoleh dengan mempelajari Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, melalui sumber yang boleh dipercayai.

Allah, Yang Maha Tinggi, bukan sahaja mengisytiharkan kebenaran dalam Al-Quran tetapi Dia juga menyediakan bukti untuknya melalui contoh-contoh. Bukan sahaja contoh-contoh yang boleh didapati di negara-negara lampau tetapi contoh-contoh yang telah diletakkan dalam kehidupan sendiri. Sebagai contoh, dalam Al-Quran, Allah Taala menasihati bahawa kadangkala seseorang itu menyukai sesuatu walaupun ia akan menyusahkan mereka jika dia memperolehnya. Begitu juga, mereka mungkin membenci sesuatu sedangkan padanya banyak kebaikan yang tersembunyi bagi mereka. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Terdapat banyak contoh kebenaran ini dalam sejarah seperti Pakatan Hudaiba. Sesetengah orang Islam percaya perjanjian ini, yang dibuat dengan orang bukan Islam Mekah, akan memihak kepada kumpulan yang kedua. Namun, sejarah jelas menunjukkan bahawa ia memihak kepada Islam dan umat Islam. Peristiwa ini dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2731 dan 2732.

Jika seseorang merenung kehidupan mereka sendiri, mereka akan mendapati banyak contoh apabila mereka percaya sesuatu itu baik sedangkan ia sebenarnya buruk untuk mereka dan sebaliknya. Contoh-contoh ini membuktikan kesahihan ayat ini dan membantu menguatkan iman seseorang.

Contoh lain terdapat dalam bab 79 An Naziat, ayat 46:

“Maka pada hari mereka melihatnya (hari kiamat) seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan pada siang hari atau pagi harinya”.

Jika seseorang membuka lembaran sejarah mereka akan melihat dengan jelas bagaimana empayar besar datang dan pergi. Tetapi apabila mereka pergi mereka meninggalkan dunia dalam cara yang seolah-olah mereka hanya di Bumi untuk seketika. Semua kecuali beberapa tanda mereka telah pudar seolah-olah mereka tidak pernah hadir di Bumi pada mulanya. Begitu juga, apabila seseorang merenung kehidupan mereka sendiri, mereka akan menyedari bahawa tidak kira berapa umur mereka dan tidak kira betapa lambatnya hari-hari tertentu mungkin dirasakan secara keseluruhannya kehidupan mereka setakat ini telah berlalu dalam sekelip mata. Memahami kebenaran ayat ini menguatkan kepastian iman seseorang dan ini mendorong mereka untuk mempersiapkan diri untuk akhirat sebelum kesuntukan masanya.

Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, penuh dengan contoh seperti itu. Oleh itu, seseorang harus berusaha untuk belajar dan bertindak berdasarkan ajaran-ajaran ilahi ini supaya mereka menerima kepastian iman. Orang yang mencapainya tidak akan goyah dengan kesulitan yang mereka hadapi dan akan tetap teguh di jalan yang menuju ke pintu surga.

Mengukuhkan Iman - 47

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsikan. Terdapat ramai orang Islam yang menginginkan perkara yang halal, seperti kanak-kanak dan bukannya berpuas hati dengan apa yang dipilih oleh Allah Taala untuk mereka, mereka sebaliknya mengejar keinginan mereka dengan cara yang halal seperti latihan rohani berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang jelas dibenarkan dalam Islam. Namun, selepas semua usaha dan tekanan ini mereka tidak memahami atau bertindak berdasarkan ajaran Islam yang mudah tetapi mendalam yang akan membantu mereka dalam usaha mereka. Malah, mereka sering bertindak dengan cara tertentu yang hanya mengurangkan peluang permintaan mereka dipenuhi. Sebagai contoh, seorang Muslim tidak perlu menjadi seorang ulama untuk memahami bahawa adalah kecil kemungkinan bagi seorang Muslim untuk memperoleh apa yang mereka inginkan jika rahmat Allah Taala dijauhkan daripada mereka. Sebagai contoh, ini boleh berlaku apabila seseorang berbohong untuk membuat orang lain ketawa. Malah, orang ini telah dilaknat tiga kali dalam satu Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2315. Kutukan mengakibatkan hilangnya rahmat Allah Taala. Sebahagian daripada umat Islam ini yang sangat menginginkan sesuatu daripada Allah Taala, juga mengumpat dan memfitnah orang lain. Ini juga membawa kepada penghapusan rahmat Allah Taala. Bab 104 Al Humazah, ayat 1:

“Celakalah bagi tiap-tiap pengumpat dan pengumpat.”

Terdapat banyak contoh lain yang membawa kepada penghapusan rahmat Allah, Yang Maha Tinggi, yang seterusnya secara dramatik mengurangkan peluang permintaan seseorang dipenuhi. Oleh itu, umat Islam harus bertindak berdasarkan prinsip penting ini dengan mencari dan bertindak berdasarkan ilmu sebelum mencari cara lain seperti latihan rohani untuk memenuhi keinginan mereka yang halal kerana perkara ini tidak akan membantu mereka memenuhi permintaan mereka sehingga mereka membetulkan tingkah laku mereka.

Mengukuhkan Iman - 48

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang senjata ampuh dan perangkap Iblis yang boleh menjejaskan setiap Muslim tanpa mengira kekuatan iman mereka. Syaitan cuba meyakinkan umat Islam untuk sentiasa memerhatikan orang-orang yang lebih buruk daripada mereka dalam tingkah laku untuk membenarkan kekurangan mereka berusaha dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan memperbaiki akhlak dan tingkah laku mereka ke arah yang lebih baik. Sebagai contoh, seorang Muslim yang melakukan solat fardhu sekali-sekala akan memerhatikan seseorang yang tidak solat langsung untuk membuat dirinya berasa lebih baik. Seorang pencuri akan melihat seorang pembunuh dan meyakinkan dirinya bahawa mencuri tidaklah begitu buruk. Contoh-contohnya tidak berkesudahan. Sungguh pelik bagaimana umat Islam ini begitu mudah memerhatikan mereka yang kelihatan lebih buruk daripada mereka untuk membenarkan kurangnya usaha mereka dalam mentaati Allah Taala, tetapi orang-orang yang sama ini tidak akan memerhatikan mereka yang berada dalam kedudukan yang lebih buruk daripada mereka apabila mereka menghadapi kesukaran. Sebagai contoh, orang yang mengalami sakit belakang tidak akan memerhatikan orang yang cacat fizikalnya sehingga menghalang mereka daripada mengadu. Sikap ini secara khusus telah dinasihatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2513.

Di samping itu, jika memerhatikan mereka yang kelihatan lebih teruk dalam tingkah laku mereka tidak menyelamatkan seseorang daripada hukuman di mahkamah dunia, seperti seorang pencuri diampunkan oleh hakim kerana terdapat ramai pembunuh di dunia, bagaimana seseorang boleh

membayangkan alasan ini akan bertahan. di mahkamah Allah Yang Maha Tinggi?

Oleh itu, umat Islam harus menghindari perangkap syaitan ini dengan memerhatikan orang-orang yang kelihatan lebih baik daripada mereka supaya mereka diilhamkan untuk memperbaiki akhlak dan tingkah laku mereka secara berperingkat demi keredhaan Allah Taala. Inilah yang Allah Ta'ala menuntut makna, Dia tidak menuntut kesempurnaan.

Mengukuhkan Iman - 49

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Umat Islam sering mempersoalkan bagaimana mereka boleh membentuk kehidupan mereka agar sesuai dengan iman mereka dan bukannya membentuk iman mereka supaya sesuai dengan kehidupan dunia mereka. Salah satu cara untuk mencapainya ialah dengan sentiasa menunaikan solat fardhu sebaik sahaja berlaku bagi wanita dan solat fardhu di Masjid bagi lelaki. Memandangkan mendirikan solat adalah rukun Islam yang utama, yang telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2616, apabila seseorang itu melaksanakannya seperti yang dijelaskan ia memaksa mereka untuk mengatur aktiviti dunia mereka supaya mereka sesuai dengan solat fardhu mereka. Manakala, apabila seseorang itu sama ada menunaikan solat fardhu lewat atau di rumah dan bukannya Masjid, ia menjadi mudah untuk menyesuaikan solat fardhu di sekeliling jadual waktu dunianya yang seterusnya menyebabkan mereka membentuk iman mereka di sekeliling kehidupan dunia mereka. Sikap yang betul juga akan menghalang seseorang daripada melakukan aktiviti yang tidak perlu dan sia-sia, seperti mengunjungi pusat membeli-belah tanpa perlu, kerana ini sering menghalang seorang Muslim daripada menunaikan solat fardhu tepat pada waktunya atau di Masjid. Mengelakkan perkara dan aktiviti yang tidak perlu ini membolehkan seseorang membentuk kehidupan mereka mengikut agama mereka.

Di samping itu, kerana menunaikan solat fardhu tepat pada waktunya adalah salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala, menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 611, seorang Muslim harus mematuhi kebiasaan ini dan tidak menangguhkan solat fardhu

mereka. tanpa sebab yang sangat baik yang hanya berlaku sangat jarang. Jika seseorang ingin membentuk kehidupannya di sekeliling iman mereka maka hendaklah mereka menunaikan solat fardhu tepat pada waktunya sebaik sahaja ia berlaku bagi wanita dan lelaki hendaklah menunaikannya di Masjid secara berjemaah. Ini akan memastikan mereka mengutamakan persediaan untuk akhirat tanpa terganggu oleh kelebihan dunia material ini.

Mengukuhkan Iman - 50

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Umat Islam selalunya mempunyai tempoh dalam hidup mereka di mana mereka berusaha dengan meningkatkan jumlah ibadah yang mereka lakukan. Ini sering berlaku pada bulan Ramadan di mana umat Islam memutuskan untuk mengubah kehidupan mereka dengan berusaha lebih keras daripada biasa. Isu dengan melakukan terlalu banyak usaha dalam tempoh yang singkat ialah ia sering menyebabkan seseorang menyerah dan kembali normal. Pertama sekali, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memberi amaran kepada umat Islam dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 43, supaya tidak terlalu membebankan diri dan hanya melakukan amalan sukarela yang mereka mampu. Beliau menyimpulkan dengan menyatakan bahawa amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang dilakukan secara tetap tanpa mengira saiznya. Oleh itu, umat Islam harus mematuhi nasihat ini kerana lebih besar kemungkinan mereka mengekalkan ketaatan mereka dalam tempoh yang lebih lama.

Pada hakikatnya, masa yang penting bukanlah tempoh di mana seseorang berasa tinggi rohani dan melakukan usaha tambahan. Masa yang penting ialah apabila seseorang kembali normal kerana tahap kerohanian yang sangat jarang berlaku. Umat Islam mesti memastikan bahawa tidak kira berapa banyak mereka kembali dari tahap kerohanian mereka mesti terus menunaikan kewajipan mereka. Kemudian mereka harus meluangkan sedikit masa untuk belajar dan bertindak berdasarkan tradisi yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad, saw. Mengubah langkah demi langkah seperti ini adalah lebih baik daripada melakukan usaha tambahan dalam jangka masa yang singkat dan terdapat peluang yang lebih besar bahawa

seseorang akan mengekalkan ketaatan mereka yang lebih baik kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam jangka masa panjang jika mereka berubah secara beransur-ansur, langkah demi langkah . Tiada siapa yang menuntut umat Islam untuk menjadi wali dalam sekelip mata. Penambahbaikan memerlukan masa tetapi ini bermakna bahawa seseorang itu tidak harus berdiri diam dan sebenarnya mengambil langkah-langkah kecil tetapi tetap untuk meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar.

Mengukuhkan Iman - 51

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting untuk memahami bahawa tidak kira berapa banyak ilmu agama yang diperolehi atau sebanyak mana ibadah dan amal soleh yang mereka lakukan, mereka tidak akan pernah selamat daripada serangan dan perangkap Iblis. Ini kerana syaitan menyerang setiap orang mengikut seberapa banyak ilmu yang mereka miliki dan berapa banyak amal soleh yang mereka lakukan. Sebagai contoh, dia akan cuba meyakinkan orang Islam yang khusyuk dalam menunaikan solat fardhu supaya tidak berjemaah di Masjid atau dengan meyakinkan mereka supaya menangguhkan solat fardhu melebihi waktu mula kerana dia tahu dia tidak akan dapat meyakinkannya. Mereka meninggalkan solat fardhu sama sekali. Sedangkan bagi orang Islam yang bersusah payah mendirikan solat fardhu, dia akan cuba meyakinkan mereka bahawa solat itu terlalu sukar untuk didirikan, oleh itu mereka hanya boleh menunaikannya apabila mereka benar-benar bebas. Beliau cuba meyakinkan orang-orang yang banyak melakukan amal soleh secara sukarela supaya tidak menimba dan beramal dengan ilmu Islam demi memperbaiki akhlak mereka agar mereka terus membinasakan amalan baiknya melalui sifat-sifat buruk seperti, berdusta dan mengumpat.

Syaitan bertujuan untuk menghalang seseorang daripada mencapai tahap yang lebih tinggi jika dia tidak dapat meyakinkan mereka untuk jatuh darjat melalui kemaksiatan kepada Allah Taala. Oleh itu, umat Islam hendaklah sentiasa berwaspada terhadap serangan dan perangkapnya dengan gigih berusaha meningkatkan darjat, memperbaiki akhlak dan menjauhi

perbuatan kemaksiatan yang semuanya dicapai dengan menimba dan beramal dengan ilmu Islam.

Mengukuhkan Iman - 52

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Walaupun jumlah umat Islam semakin bertambah dari semasa ke semasa, nyata kekuatan umat Islam semakin berkurangan. Setiap Muslim tanpa mengira kekuatan iman mereka percaya pada keaslian Al-Quran kerana meragui ia akan menyebabkan mereka kehilangan iman mereka. Dalam ayat berikut, Allah, Yang Maha Tinggi, telah memberikan kunci untuk memperoleh keunggulan dan kejayaan yang akan menghapuskan kelemahan dan kesedihan yang dialami umat Islam di seluruh dunia. Bab 3 Ale Imran, ayat 139:

“ Maka janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, dan kamulah orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman”.

Allah Ta'ala telah menjelaskan dengan jelas bahawa umat Islam hanya perlu menjadi orang beriman yang sejati untuk mencapai keunggulan dan kejayaan ini di kedua-dua dunia. Aqidah yang benar melibatkan menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini termasuk kewajipan terhadap Allah Ta'ala dan kepada manusia, seperti mengasihi orang lain apa yang dicintai untuk dirinya sendiri yang telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515. Ini memerlukan seseorang untuk belajar dan mengamalkan Islam. ajaran. Melalui sikap inilah kejayaan dan kelebihan diberikan kepada para Sahabat, semoga Allah meredhai mereka.

Dan jika umat Islam berhasrat untuk mencapainya maka mereka mesti kembali kepada sikap terpandu yang betul ini. Sebagai umat Islam percaya kepada Al-Quran, mereka harus memahami ajaran mudah ini dan mengamalkannya.

Mengukuhkan Iman - 53

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Malangnya, sebahagian umat Islam telah mengamalkan sifat lemah yang hanya menghalang mereka daripada memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Yakni, mereka membandingkan keadaan dan keadaan mereka dengan orang lain yang menghadapi keadaan yang lebih mudah dan menjadikan ini sebagai alasan untuk tidak meningkatkan ketaatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut ketentuan-Nya. tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sebagai contoh, seseorang yang bekerja sepenuh masa memaafkan kurangnya usaha mereka dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan membandingkan dirinya dengan seseorang yang bekerja sambilan dan hanya mendakwa lebih mudah bagi mereka untuk meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, kerana mereka mempunyai lebih banyak masa lapang. Atau seorang Muslim yang lebih miskin berpaling dari memberi apa-apa bentuk sedekah dengan memerhatikan mereka yang memiliki lebih banyak harta dan mendakwa bahawa orang kaya lebih mudah bersedekah daripada mereka. Mereka gagal memahami bahawa alasan ini boleh membuat jiwa mereka berasa lebih baik tetapi ia tidak membantu mereka di dunia atau di akhirat. Allah Ta'ala tidak menghendaki manusia untuk bertindak menurut cara orang lain, Dia hanya menghendaki manusia untuk melakukan ketaatan kepada-Nya menurut kemampuan mereka sendiri. Sebagai contoh, seseorang yang bekerja sepenuh masa boleh mendedikasikan apa sahaja masa lapang yang mereka miliki dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung, walaupun itu kurang daripada seseorang yang bekerja separuh masa. Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh pemasa separuh masa tidak memberi kesan kepada orang yang bekerja sepenuh masa jadi menggunakan mereka sebagai alasan untuk tidak berusaha lebih keras hanyalah alasan yang lemah. Orang Islam yang miskin hendaklah hanya

menderma mengikut kemampuan mereka walaupun itu lebih rendah daripada orang kaya kerana Allah Taala akan menilai mereka atas apa yang mereka lakukan dan Dia tidak akan menilai mereka mengikut apa yang dilakukan oleh orang Islam yang lain.

Umat Islam harus meninggalkan alasan-alasan yang tidak berguna ini dan hanya mentaati Allah Ta'ala, menurut kemampuan mereka sendiri.

Mengukuhkan Iman - 54

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Jika seseorang diupah untuk pekerjaan tertentu, seperti mengecat rumah, mereka tidak mungkin menerima gaji mereka jika mereka memutuskan untuk melakukan tugas lain, seperti memandikan rumah. Walaupun apa yang mereka buat tidak buruk tetapi kerana mereka telah memilih untuk melakukan sesuatu pekerjaan, mereka tidak diambil bekerja kerana mereka sudah pasti akan tidak menyenangkan majikan mereka. Ini mudah difahami dan diterima. Begitu juga, seorang Muslim telah diperintahkan untuk memenuhi perintah yang ditetapkan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tetapi jika mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu yang lain dan mengabaikan kewajipan ini tanpa mengira perkara itu. mereka memutuskan untuk melakukannya adalah halal, seperti mengejar kelebihan dunia material ini melebihi keperluan mereka, melakukan tindakan yang berbeza daripada apa yang telah ditetapkan dalam dua sumber ilahi atau hanya menyalahi undang-undang mereka tidak boleh mengharap untuk melakukannya. silakan Allah Taala, sebagaimana Dia telah menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh umat Islam. Begitu juga seorang pekerja yang memutuskan untuk melakukan sesuatu yang berbeza tidak boleh mengharap untuk menerima upah mereka begitu juga seorang Muslim yang memutuskan untuk berusaha untuk apa-apa selain daripada apa yang telah diperintahkan untuk mereka usahakan oleh Allah Taala. Upah bagi seorang Muslim termasuk keberkatan, rahmat dan keampunan Allah Ta'ala di kedua alam. Ringkasnya, jika seorang Muslim ingin mendapatkan upah ini, mereka mesti melakukan kerja mereka dan tidak menyibukkan diri dengan perkara lain yang sama ada bercanggah dengan kewajipan mereka atau perkara yang berbeza dengan kewajipan mereka.

Mengukuhkan Iman - 55

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsikan. Terdapat ramai orang Islam yang banyak mengabdikan masa, usaha dan harta mereka pada perkara-perkara yang bukan amal soleh mahupun dosa bermakna, ia adalah perkara yang sia-sia. Perkara yang sia-sia juga boleh termasuk memperoleh perkara yang tidak perlu, seperti mencantikkan rumah melebihi keperluan mereka. Walaupun, mereka mungkin betul dalam dakwaan mereka bahawa mereka tidak melakukan dosa adalah penting untuk memahami fakta. Yakni, masa adalah anugerah Allah yang sangat berharga, yang tidak dapat diperoleh setelah ia pergi. Semua perkara lain boleh diperoleh, seperti harta, semua perkara lain kecuali masa. Maka apabila seseorang itu menumpukan masanya serta nikmat-nikmat lain seperti harta kepada perkara-perkara yang tidak perlu dan tambahan maknanya, perkara-perkara yang sia-sia, ia hanya akan membawa kepada penyesalan yang besar pada Hari Kiamat. Ini akan berlaku apabila mereka melihat ganjaran yang diberikan kepada mereka yang menggunakan masa mereka dan melakukan amal soleh. Pembazir masa mungkin telah mengelakkan dosa yang menyelamatkan mereka daripada hukuman tetapi apabila mereka membuang masa untuk perkara yang sia-sia, mereka mungkin menghadapi kritikan. Dan mereka pasti akan kehilangan pahala yang boleh mereka perolehi jika mereka menggunakan masa dan berkat yang lain dengan betul.

Di samping itu, adalah penting untuk memahami bahawa semakin seseorang melakukan perkara-perkara yang sia-sia, semakin hampir mereka terjerumus ke dalam pemborosan dan pembaziran yang kedua-duanya patut dipersalahkan. Contohnya, mereka yang mensia-siakan berkat dianggap sebagai adik-beradik syaitan. Dan boleh dipertikaikan

apabila seseorang menumpukan masa mereka untuk perkara yang sia-sia, mereka sebenarnya telah mensia-siakan nikmat masa yang berharga. Bab 17 Al Isra, ayat 27:

“Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara syaitan...”

Mengukuhkan Iman - 56

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang merenungkan ayat Al-Quran berikut: surah 29 Al Ankabut, ayat 38:

“...Dan syaitan telah menjadikan mereka menyenangkan perbuatan-perbuatan mereka dan menghalangi mereka dari jalan...”

Seperti yang disebutkan dalam ayat ini, Iblis memperbodohkan manusia untuk melakukan dosa dan membuat keputusan yang salah dengan mempercantik pilihan yang salah untuk mereka. Ini berlaku dalam situasi apabila seseorang mesti membuat pilihan antara dua atau lebih pilihan. Ia juga berlaku apabila pilihan adalah antara yang sah dan yang haram malah antara dua pilihan yang sah. Jika Syaitan tidak dapat membimbing seseorang kepada dosa maka dia cuba untuk membimbing mereka kepada pilihan yang lebih rendah, walaupun ia dihalalkan, berharap ia akan membawa kepada sejenis dosa, seperti seseorang mengeluh tentang kehidupan dan takdir. Syaitan memperindah sesuatu pilihan dengan menyebabkan seseorang menumpukan perhatian pada faedah yang jelas sehingga mereka kehilangan tumpuan pada gambaran yang lebih besar dan akibat daripada pilihan itu. Orang dewasa kemudian berkelakuan seperti kanak-kanak yang membuat pilihan tanpa memikirkan akibat daripada tindakan mereka. Inilah antara punca utama manusia melakukan dosa. Pada hakikatnya, jika seseorang benar-benar merenungkan hukuman dosa mereka tidak akan pernah melakukannya.

Sesuatu yang membantu dalam situasi seperti ini ialah mengambil langkah ke belakang secara mental dan menilai pilihan dengan membandingkan faedah dan bahaya jangka panjang mereka. Hanya apabila faedah yang sah dari sesuatu melebihi kemudaratan barulah seseorang itu meneruskan. Perkara lain yang membantu adalah untuk merenung secara mendalam akibat daripada pilihan yang berpotensi. Sesetengah pilihan mungkin sah tetapi jika seseorang meneruskannya, ia mungkin menyukarkan hidup mereka dalam jangka masa panjang. Sebagai contoh, kadang-kadang orang tergesa-gesa untuk berkahwin dengan seseorang yang nampaknya mereka cintai. Mereka mendasarkan keputusan mereka semata-mata berdasarkan perasaan mereka dan bukannya memikirkan aspek lain yang lebih penting, sebagai contoh, jika bakal pasangan hidup mereka akan menjadi pasangan hidup yang baik atau ibu bapa yang baik dan jika mereka akan membantu mereka dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung. Banyak perkahwinan telah berakhir dengan perceraian kerana pasangan itu tidak memikirkan implikasi jangka panjang perkahwinan yang berpotensi. Ramai orang sering mendakwa pasangan mereka sangat berbeza sebelum mereka berkahwin tetapi dalam kebanyakan kes mereka tidak berubah sama sekali. Sebenarnya sebelum berkahwin mereka tidak menghabiskan begitu banyak masa dengan mereka sehingga mereka tidak melihat ciri-ciri tertentu yang menjadi jelas selepas berkahwin.

Ada yang sering tergesa-gesa untuk bertindak dan kemudiannya menyesal kerana pilihan mereka menyebabkan mereka lebih banyak masalah dan dalam banyak kes isu itu bukanlah masalah besar pada mulanya. Tindakan jenis ini hanya boleh dielakkan apabila seseorang merenung keadaan dan memerhatikan gambaran yang lebih besar, implikasi dan akibat yang lebih luas dan jangka panjang daripada mengambil langkah ke hadapan.

Seseorang bukan sahaja harus menilai sama ada sesuatu itu sah atau tidak sah sebelum membuat keputusan. Walaupun, ini adalah perkara yang paling penting untuk dipertimbangkan, ia bukan satu-satunya perkara. Oleh kerana banyak pilihan yang tidak betul yang sah, yang diperindah oleh Iblis, boleh membawa kepada masalah lebih jauh dalam kehidupan.

Ringkasnya, sebelum membuat apa-apa pilihan seseorang mesti mengambil langkah ke belakang dan merenung secara mendalam tentang kehalalannya dan potensi manfaat dan bahaya jangka panjangnya di bawah bimbingan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Sesiapa yang bertindak seperti ini akan jarang membuat pilihan yang salah mereka kelak menyesal.

Mengukuhkan Iman - 57

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang merenung hakikat bahawa setiap Muslim secara terbuka mengisytiharkan bahawa mereka menginginkan sahabat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, Nabi-Nabi Suci yang lain, selamat sejahtera ke atasnya, dan para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka. , di akhirat kelak. Mereka sering memetik Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3688, yang berpesan bahawa seseorang itu akan bersama orang yang mereka cintai di akhirat kelak. Dan kerana ini mereka secara terang-terangan menyatakan cinta mereka kepada hamba-hamba Allah yang soleh ini. Tetapi adalah aneh bagaimana mereka menginginkan hasil ini dan mendakwa cinta kepada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, namun mereka hampir tidak mengenali baginda kerana mereka terlalu sibuk untuk mempelajari kehidupan, watak dan ajaran baginda. Ini adalah bodoh kerana bagaimana seseorang boleh benar-benar mencintai seseorang yang tidak mereka kenali?

Di samping itu, apabila orang-orang ini diminta bukti cinta mereka kepada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, pada Hari Kiamat apa yang akan mereka katakan? Apa yang akan mereka persembahkan? Bukti pengisytiharan ini adalah mengkaji dan bertindak berdasarkan kehidupan, watak dan ajaran Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Perisytiharan tanpa bukti ini tidak akan diterima oleh Allah Taala. Ini cukup jelas kerana tidak ada yang lebih memahami Islam daripada para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dan ini bukan sikap mereka. Mereka menyatakan cinta kepada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan menyokong tuntutan mereka melalui tindakan dengan

mengikuti jejaknya. Itulah sebabnya mereka akan bersamanya di akhirat kelak.

Mereka yang percaya cinta ada di dalam hati dan tidak memerlukannya untuk ditunjukkan melalui tindakan adalah sebodoh pelajar yang menyerahkan kertas peperiksaan kosong kepada guru mereka dengan mendakwa bahawa ilmu ada dalam fikiran mereka sehingga mereka tidak perlu menulisnya secara praktikal. di atas kertas dan kemudian masih mengharapkan untuk lulus.

Orang yang berkelakuan seperti itu tidak mencintai hamba-hamba Allah yang soleh, melainkan hawa nafsu mereka dan sudah pasti mereka telah ditipu oleh syaitan.

Akhir sekali, adalah penting untuk diperhatikan bahawa ahli agama lain juga mendakwa cinta kepada Nabi-nabi mereka, saw. Tetapi kerana mereka gagal mengikut jejak langkah mereka dan bertindak mengikut ajaran mereka, mereka pasti tidak akan bersama mereka pada Hari Penghakiman. Ini agak jelas jika seseorang merenung fakta ini seketika.

Mengukuhkan Iman - 58

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami pelajaran yang mudah tetapi mendalam iaitu, mereka tidak akan berjaya di dunia atau akhirat dalam urusan dunia atau agama melalui kemaksiatan kepada Allah Taala. Sejak fajar zaman hingga ke zaman ini dan sehingga akhir zaman tidak ada seorang pun yang pernah mencapai kejayaan sebenar dan tidak akan pernah melalui kemaksiatan kepada Allah Taala. Ini cukup jelas apabila seseorang membelek lembaran sejarah. Oleh itu, apabila seorang Muslim berada dalam situasi yang mereka inginkan untuk mencapai hasil yang positif dan berjaya, mereka tidak boleh memilih untuk menderhaka kepada Allah Taala, tidak kira betapa menggoda atau mudahnya. Walaupun seseorang itu dinasihati oleh kawan-kawan rapat dan saudara-mara mereka untuk berbuat demikian kerana tidak ada ketaatan kepada ciptaan jika ia bermakna tidak taat kepada Pencipta. Dan sesungguhnya mereka tidak akan pernah dapat melindungi mereka dari Allah Taala dan azab-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Dengan cara yang sama Allah, Yang Maha Tinggi, memberikan kejayaan kepada mereka yang mentaati-Nya, Dia menghapuskan hasil yang berjaya daripada mereka yang menderhaka kepada-Nya walaupun penyingkiran ini mengambil masa untuk menyaksikan. Seorang Muslim tidak boleh tertipu kerana ini akan berlaku lambat laun. Al-Quran telah menjelaskan dengan sangat jelas bahawa rancangan atau tindakan jahat hanya merangkumi pelakunya walaupun hukuman ini ditangguhkan. Bab 35 Fatir, ayat 43:

“...tetapi tipu daya yang jahat itu tidak meliputi melainkan kaumnya sendiri...”

Oleh itu, walau sesukar mana pun situasi dan pilihan umat Islam hendaklah sentiasa memilih ketaatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, baik dalam urusan dunia mahupun agama kerana ini sahaja akan membawa kepada kejayaan sebenar di kedua-dua dunia walaupun kejayaan ini tidak nyata serta-merta.

Mengukuhkan Iman - 59

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Lazimnya diperhatikan bahawa pada hari-hari dan malam-malam istimewa tahun Islam, seperti malam kekuasaan, yang dianggap pada malam ke-27 bulan Islam Ramadan menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1386. , umat Islam keluar menggunakan dron dan mendiami Masjid atau lebih banyak solat di rumah. Walaupun, ini adalah perkara yang baik, adalah penting untuk memahami bahawa seorang Muslim bukan sahaja harus berkelakuan seperti ini pada hari dan malam istimewa tahun Islam. Sebaliknya mereka harus menghormati setiap hari dan malam sepanjang tahun dengan menunaikan kewajipan mereka di dalamnya tanpa mengabaikan. Mereka tidak boleh percaya bahawa penyembahan satu hari atau malam dalam setahun akan menebus pengabaian mereka sepanjang tahun kerana ini sama sekali tidak benar dan tipu daya Iblis. Menjadi seorang Muslim adalah kewajipan 24/7 ia bukan kewajipan yang hanya berlaku pada hari dan malam tertentu. Artinya, seorang muslim wajib menunaikan kewajibannya kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya, menghadapi takdir dengan sabar dan menunaikan hak-hak manusia setiap hari dalam hidupnya sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. , selawat dan salam ke atasnya. Memetik ceri pada hari dan malam tertentu adalah sebab utama mengapa umat Islam merasa terputus hubungan dengan Allah, Yang Maha Agung, kerana mereka hanya sesekali berpaling kepada-Nya. Hakikatnya adalah mudah, apa yang dikhaskan oleh umat Islam kepada Allah Yang Maha Tinggi, itulah yang akan mereka terima sebagai balasannya. Jika mereka hanya mengabdikan beberapa hari atau malam dalam setahun kepada-Nya maka mereka tidak boleh mengharapkan balasan yang besar. Islam tidak menuntut seseorang untuk solat sepanjang malam sebaliknya ia menuntut umat Islam untuk menunaikan kewajipan wajib mereka dan sebanyak mungkin tradisi yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam

ke atasnya,. Ini tidak mengambil banyak masa dan meninggalkan seseorang dengan banyak masa untuk melakukan perkara lain juga.

Pada hakikatnya, orang yang tidak menghormati setiap hari dan malam dengan menunaikan kewajipan di dalamnya akan mendapati bahawa hari dan malam yang istimewa pun hanyalah siang dan malam biasa bagi mereka. Tetapi orang yang menghormati setiap hari dan malam akan mendapati bahawa setiap hari dan malam adalah seperti siang dan malam yang istimewa, seperti malam kekuasaan, bagi mereka. Maksudnya, Allah Taala akan memberkati mereka sebagaimana Dia memberkati mereka pada hari-hari dan malam-malam istimewa dalam tahun Islam.

Mengukuhkan Iman - 60

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan isu rasuah yang berleluasa dan bagaimana ia telah menjangkiti setiap peringkat sosial di kebanyakan negara. Rasuah yang berleluasa cukup ketara dan perlu tahu siasatan atau kajian mendalam untuk membuktikan kewujudannya. Dalam sesetengah kes ia berlaku di tempat terbuka.

Salah satu punca rasuah merebak ke seluruh masyarakat, sehinggakan pegawai tertinggi kerajaan terlibat di dalamnya, adalah akibat langsung masyarakat umum menjadi rasuah. Apabila orang biasa menganiaya orang lain, melalui cara fizikal atau kewangan, dengan itu menderhaka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, percaya tiada siapa yang boleh meminta pertanggungjawaban mereka, maka sebagai hukuman, Allah Taala, melantik mereka pemimpin dan pegawai kerajaan yang rosak. Maksudnya, bagaimana seseorang itu bertindak adalah bagaimana mereka diperlakukan. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pernah memberi amaran dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4019, bahawa apabila masyarakat umum menipu antara satu sama lain secara kewangan, Allah Taala menghukum mereka dengan melantik mereka sebagai pemimpin yang zalim. Salah satu aspek penindasan ini ialah rasuah yang menyebabkan orang ramai tertekan. Hadis yang sama memperingatkan bahawa apabila orang awam melanggar perjanjian ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, maka mereka akan dikalahkan oleh musuh-musuh mereka yang akan merampas harta dan harta benda mereka. Sekali lagi, ini adalah aspek rasuah di mana orang yang mempunyai pengaruh, seperti pegawai

kerajaan, bebas mengambil harta benda orang lain tanpa rasa takut akan akibatnya.

Apabila masyarakat umum menjadi rasuah, maka pemimpin mereka dan orang lain dalam kedudukan sosial yang berpengaruh diilhamkan untuk bertindak dengan cara yang sama, percaya bahawa tingkah laku ini diterima oleh masyarakat umum. Ini membawa kepada rasuah di peringkat nasional. Tetapi jika orang awam mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan tidak menganiaya orang lain melalui rasuah, maka para pemimpin mereka dan mereka yang berada dalam kedudukan sosial yang berpengaruh tidak akan berani bertindak dengan cara yang rasuah, mengetahui sepenuhnya orang awam tidak akan menyokongnya. Dan menurut Hadis yang disebutkan sebelum ini, jika masyarakat umum tetap taat kepada Allah Ta'ala, Dia akan melindungi mereka dari pejabat-pejabat yang korup dengan melantik orang-orang ke posisi berpengaruh yang adil dalam urusan mereka.

Daripada mengambil jalan yang tidak matang untuk menyalahkan orang lain atas rasuah yang berleluasa, umat Islam seharusnya benar-benar merenung tingkah laku mereka sendiri dan jika perlu menyesuaikan sikap mereka. Jika tidak, rasuah dalam masyarakat hanya akan meningkat dengan peredaran masa. Tiada siapa yang harus percaya bahawa kerana mereka tidak berada dalam kedudukan sosial yang berpengaruh, mereka tidak mempunyai kesan ke atas rasuah yang berlaku dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan sebelum ini, rasuah berlaku kerana tingkah laku masyarakat umum dan oleh itu ia hanya boleh dihapuskan dengan tingkah laku yang baik masyarakat umum. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 11:

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

Mengukuhkan Iman - 61

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang seseorang yang tidak menghormati lagu kebangsaan mereka, yang dilabel tidak patriotik oleh sesetengah pihak. Pada hakikatnya, seorang patriot sejati kepada Allah, Yang Maha Mulia, dan negaranya tidak enggan berdiri semasa lagu kebangsaan atau memberi penghormatan kepada bendera. Patriot sejati ialah orang yang menyokong orang lain, seperti kerajaan mereka, dalam perkara yang berfaedah dan terpuji dalam Islam, tanpa mengira siapa yang menganjurkan atau bertanggungjawab ke atasnya. Dan yang secara konstruktif mengkritik orang lain, seperti kerajaan mereka, apabila mereka melakukan sesuatu yang patut dipersalahkan di sisi Islam, tanpa mengira siapa yang mengaturnya. Kritikan ini mestilah membina dalam had undang-undang sambil mengelakkan segala bentuk ucapan dan tindakan yang sia-sia atau kesat. Ia tidak sepatutnya membawa kepada pemberontakan, kerana ini hanya membawa kepada bahaya orang yang tidak bersalah, yang sejarah telah menunjukkan dengan jelas berulang kali.

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa setiap orang Islam boleh berkelakuan dengan cara ini, walaupun mereka tidak berada dalam kedudukan pengaruh politik atau sosial. Setiap orang boleh berkelakuan seperti patriot sejati dalam menghormati orang lain, terutamanya saudara mereka, dengan berkelakuan mengikut cara yang digariskan maksud awal, menyokong kebaikan dan melarang kemungkaran mengikut ajaran Islam. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Jika setiap unit keluarga berkelakuan sedemikian, sudah pasti ia akan memberi kesan kepada setiap bandar, bandar dan akhirnya negara, sehingga peningkatan sebenar berlaku, yang seterusnya memberi manfaat kepada semua tanpa mengira kepercayaan mereka. Niat murni ini dan menyokongnya dengan tindakan ikhlas untuk memajukan negara dengan cara ini, adalah patriotisme yang sebenar. Yang lain hanyalah persembahan yang tidak bermakna. Inilah cara seseorang menjadikan sebuah negara benar-benar hebat semula.

Mengukuhkan Iman - 62

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang seorang selebriti dan bagaimana mereka memperoleh dan membelanjakan harta mereka. Al-Quran telah melabelkan mereka yang membazir sebagai adik-beradik syaitan. Bab 17 Al Isra, ayat 27:

“Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Perbandingan telah dibuat kepada Iblis atas beberapa sebab. Pertama sekali, orang yang membelanjakan harta secara berlebihan untuk perkara yang tidak perlu selalunya berbuat demikian secara tergesa-gesa tanpa memikirkan sesuatu melalui makna, seorang yang berbelanja impulsif. Malah, menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2012, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memberi amaran bahawa tergesa-gesa adalah daripada syaitan manakala memikirkan sesuatu adalah dari Allah Yang Maha Tinggi. Jika seorang muslim benar-benar memikirkan apa yang mereka ingin beli, mereka tidak akan membelanjakan untuk perkara yang tidak perlu dan boros kerana ini bukanlah tanda seorang muslim sejati.

Di samping itu, apabila seseorang berbelanja untuk perkara yang tidak perlu dan boros, mereka dalam kebanyakan kes, hanya menyemarakkan syarikat yang mengaut keuntungan dengan mengalihkan perhatian orang daripada bimbingan yang betul, seperti industri hiburan, yang merupakan matlamat utama dan utama Iblis.

Pembelanjaan yang membazir selalu mengalihkan perhatian seseorang daripada membuat persiapan untuk akhirat, kerana orang ini menumpukan banyak masa untuk mencari kekayaan, membelanjakannya secara membazir dan menikmati apa yang mereka perolehi. Mengalihkan perhatian seorang muslim daripada membuat persiapan untuk akhirat adalah satu lagi matlamat syaitan. Persediaan untuk akhirat melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan, seperti harta, dengan cara yang diredhai Allah Taala, sebagaimana yang digariskan dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Akhir sekali, ayat yang dipetik tadi secara khusus menyebut tentang kekufuran Iblis. Pada hakikatnya, orang yang berbelanja secara membazir untuk perkara yang tidak perlu berbuat demikian kerana mereka juga tidak bersyukur dengan apa yang telah mereka miliki. Sekiranya mereka mempunyai rasa syukur yang sebenar, ia akan menghalang mereka daripada bertindak dengan cara ini. Islam tidak melarang seseorang daripada berbelanja pada perkara yang perlu, malah ia menggalakkan umat Islam berbuat demikian. Dan bahkan membelanjakan untuk perkara-perkara halal yang tidak perlu adalah diterima, jika ia dilakukan sekali-sekala dan tanpa berlebih-lebihan, kerana ini adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah Taala, dan membawa kepada pembaziran harta. Bab 6 Al An'am, ayat 141:

“...Dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

memperkokuh Iman

Mengukuhkan Iman - 63

Saya membaca satu artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan. Ia melaporkan tentang kepentingan belajar dari masa lalu.

Adalah penting bagi seorang muslim untuk memahami kebenaran utama iaitu, tiada sesuatu pun dalam penciptaan berlaku tanpa sebab yang bijak, walaupun orang tidak memerhatikan hikmah ini dengan segera. Seorang muslim harus menganggap semua yang berlaku, sama ada mereka menghadapi masa senang atau susah, sebagai mesej dalam botol. Mereka tidak seharusnya terlalu terperangkap dalam menilai dan memeriksa botol itu, kerana ia hanyalah utusan yang menyampaikan mesej penting. Ini berlaku apabila umat Islam sama ada bergembira atas perkara yang baik yang berlaku, dengan itu menjadi lalai kepada mesej dalam perkara yang baik. Atau mereka menjadi sedih semasa kesukaran, sehingga menjadi terlalu terganggu untuk memahami mesej dalam kesukaran. Sebaliknya mereka harus menumpukan perhatian kepada mengikuti nasihat Al-Quran dan mendekati setiap situasi dengan cara yang seimbang. Surah 57 Al Hadid, ayat 23:

“Agar kamu tidak berputus asa terhadap apa yang luput darimu dan tidak bermegah-megahan terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu...”

Ayat ini tidak melarang gembira atau sedih dalam situasi yang berbeza, kerana ini adalah sebahagian daripada fitrah manusia. Tetapi ia menasihatkan pendekatan yang seimbang di mana seseorang mengelakkan emosi yang melampau iaitu, kegembiraan yang merupakan kegembiraan yang berlebihan, atau kesedihan yang merupakan kesedihan yang berlebihan. Pendekatan yang seimbang ini akan membolehkan seseorang menumpukan fikiran mereka pada mesej yang lebih penting di dalam botol bermakna, di dalam situasi, sama ada situasi senang atau susah. Dengan menilai, memahami dan mengamalkan mesej yang tersembunyi, seseorang muslim dapat memperbaiki kehidupan duniawi dan agama mereka ke arah yang lebih baik. Kadang-kadang mesej itu akan menjadi panggilan bangun untuk kembali kepada Allah Taala, sebelum waktunya habis. Kadang-kadang ia akan menjadi cara untuk menaikkan pangkat mereka. Kadang-kadang cara untuk menghapuskan dosa-dosa mereka dan kadang-kadang peringatan untuk tidak melekatkan diri mereka kepada dunia material duniawi dan perkara-perkara di dalamnya. Tanpa penilaian ini seseorang hanya akan melalui peristiwa tanpa memperbaiki kehidupan duniawi atau agama mereka.

Mengukuhkan Iman - 64

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan mengambil langkah ke belakang untuk menilai apa yang benar-benar bermanfaat dan berbahaya dalam kehidupan seseorang. Apabila seorang muslim memerhatikan ajaran Islam mereka akan mendapati bahawa nikmat duniawi tertentu telah digambarkan dengan cara yang positif tetapi di tempat lain ia telah digambarkan dengan cara yang negatif. Ini kerana pada hakikatnya kebanyakan perkara bukanlah baik atau buruk secara semula jadi. Apa yang menjadikan mereka baik atau buruk adalah sama ada mereka membawa seseorang ke arah ketaatan dan keredhaan Allah Taala, atau tidak. Sebagai contoh, Al-Quran telah menggambarkan pasangan sebagai cara mencari ketenangan, rahmat dan kasih sayang. Bab 30 Ar Rum, ayat 21:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram kepadanya; dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang...”

Tetapi Al-Quran yang sama juga telah memberi amaran bahawa pasangan dan anak-anak boleh menjadi musuh kepada orang Islam juga. Bab 64 At Taghabun, ayat 14:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu adalah musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka...”

Ini menunjukkan bahawa mereka menjadi sumber ketenangan apabila mereka mendorong seseorang ke arah ketaatan kepada Allah Taala, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. berada di atasnya. Tetapi keluarga seseorang boleh menjadi musuh bagi mereka jika mereka memesongkan mereka dari ketaatan kepada Allah Taala.

Oleh itu, umat Islam hendaklah sentiasa menilai dan menilai nikmat dunia yang mereka miliki untuk menentukan sama ada mereka mendorong mereka ke arah ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, atau mengalihkan mereka daripadanya. Dan jika perlu mengambil langkah untuk memberi manfaat kepada diri mereka di kedua-dua dunia. Sesiapa yang melakukan penilaian diri ini secara kerap akan mendapati bahawa mereka terus menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, yang seterusnya akan memastikan mereka mendapat ketenangan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Tetapi jika mereka gagal melakukan penilaian sendiri ini, sudah pasti mereka akan menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka yang akan membawa kepada kehidupan yang sukar di dunia ini dan akauntabiliti yang ketat dan kemungkinan hukuman berat pada Hari Besar. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Dan surah 9 At Taubah, ayat 24:

"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum kerabat, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya. berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah melaksanakan perintah-Nya."

Mengukuhkan Iman - 65

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan mengenai Virus Corona dan langkah berjaga-jaga yang harus diambil oleh orang ramai untuk menjaga diri mereka selamat daripadanya. Sungguh menakjubkan bagaimana langkah-langkah yang cuba dilaksanakan oleh negara-negara bukan Islam sekarang ini telah dinasihatkan oleh Al-Quran dan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, lebih 1400 tahun dahulu. Sebagai contoh, orang ramai dinasihatkan supaya sentiasa membasuh tangan sepanjang hari sedangkan Islam menasihatkan orang Islam untuk membasuh tangan, tangan, muka dan kaki lima kali sehari yang diwajibkan untuk menunaikan solat fardu. Malah, sebuah Hadis yang terdapat di dalam Imam Malik, Muwatta, Buku 2, Hadis nombor 37, menyarankan agar seorang mukmin yang benar menjaga keadaan wuduk sepanjang hari. Bermakna, mereka bukan sahaja membasuh anggota badan ini untuk solat fardu lima tetapi melakukannya setiap kali menggunakan tandas agar kekal berwuduk sepanjang hari. Di samping itu, umat Islam telah dinasihatkan untuk mencuci tangan sebelum dan selepas makan. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 258. Mereka telah dinasihatkan untuk membasuh tangan sebelum tidur dan selepas bangun dari tidur. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis-hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3297 dan 394. Secara ringkasnya, orang ramai telah dinasihatkan untuk menjaga kebersihan dan Islam telah mengisytiharkan kebersihan sebagai separuh daripada iman dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 223.

Selain itu, orang ramai dinasihatkan supaya mengelak daripada keluar di khalayak ramai tanpa perlu yang telah dinasihatkan oleh Islam sejak

dahulu lagi kerana ia sering membawa kepada perkara yang sia-sia dan berdosa. Sebenarnya, ini adalah unsur keselamatan menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2406.

Orang ramai telah diberi amaran untuk tidak bergaul dengan orang lain. Islam telah merangkumi ajaran ini dengan mengisytiharkan sama ada harus bercakap baik atau berdiam diri dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3971, yang menunjukkan mengehadkan pergaulan dengan orang lain.

Akhirnya, telah ditegaskan bahawa orang ramai harus menyokong satu sama lain, seperti bekalan makanan, melalui kesukaran ini tetapi Islam telah mengajar kepentingan ini selama lebih satu milenium. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4893, menasihati bahawa Allah Taala akan menolong orang yang menyokong orang lain.

Kesimpulannya, umat Islam seharusnya melaksanakan ajaran tersebut demi menunjukkan wajah Islam yang sebenar kepada dunia.

Mengukuhkan Iman - 66

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang tingkah laku dan sikap sesetengah penjenayah yang memilih kehidupan jenayah, kerana mereka ingin mendapatkan kekayaan dengan cara yang mudah dan mudah.

Adalah penting bagi umat Islam untuk mengelakkan mentaliti cepat baik ini dalam kedua-dua perkara duniawi dan agama. Malangnya, sesetengah umat Islam telah mengamalkan sikap ini. Setiap kali mereka menghadapi masalah, bukannya mengikuti ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dengan tetap bersabar dan teguh di atas ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menunaikan perintah-Nya, menahan diri daripada larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar, mereka sebaliknya mencari penyelesaian yang cepat, menginginkan latihan rohani yang singkat yang dapat menyelesaikan semua masalah mereka. Ini bukanlah sikap Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka, walaupun mereka menghadapi kesukaran yang lebih berat. Allah, Yang Mulia, boleh menganugerahkan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, kemenangan dan menyebarkan Islam dalam satu saat, namun ia mengambil masa lebih dua dekad untuk berusaha dalam ketaatan kepada Allah, Yang Mulia, untuk mencapainya. Seorang muslim hanya perlu memahami bahawa jika mereka tidak boleh mendapatkan perkara duniawi secara sah tanpa usaha bagaimana mereka boleh memperoleh rahmat agama tanpa usaha? Latihan kerohanian yang paling hebat yang boleh dilakukan oleh seseorang adalah tetap taat kepada Allah, menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Tidak ada penyelesaian segera untuk masalah, kerana alam semesta diciptakan

sedemikian rupa sehingga seseorang mesti berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Jika seorang muslim ingin mengatasi kesulitan dan memperoleh keberkahan, mereka harus tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Mengukuhkan Iman - 67

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan penemuan perkara dan pengalaman baharu. Sebilangan umat Islam telah mengamalkan mentaliti di mana mereka sentiasa cuba menemui perkara dan ajaran yang berbeza berkenaan dengan Islam. Mereka sengaja mencari kuliah dan ilmu yang kononnya baru dan berbeza daripada apa yang mereka telah alami. Padahal ini bukanlah sifat jahat, ia adalah sikap yang boleh membawa kepada kesesatan. Ini boleh berlaku apabila seseorang itu gagal untuk bertindak berdasarkan ilmu yang telah mereka dengar dan pelajari, namun berusaha untuk mengalami maklumat dan pengetahuan Islam yang baru. Ringkasnya, jika seorang muslim gagal memahami dan bertindak berdasarkan apa yang telah mereka ketahui, bagaimanakah mempelajari perkara baru boleh memberi manfaat kepada mereka? Bertindak berdasarkan apa yang telah didengar dan dipelajari oleh seseorang, adalah sebab mengapa Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, sering mengulang maklumat penting. Sebagai contoh, Allah Taala, hanya perlu memerintahkan umat Islam untuk mendirikan solat sekali sahaja, namun Dia telah melakukannya berkali-kali di dalam Al-Quran. Dengan cara yang sama seorang pelajar tidak boleh maju ke peringkat seterusnya atau tahun akademik tanpa mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, seorang muslim tidak akan dapat maju ke arah mendekatkan diri kepada Allah Taala, melainkan dia mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. , walaupun mereka mencari dan mendengar perkara baharu. Ada yang bodoh mencari ilmu yang berkaitan dengan ketaqwaan yang lebih tinggi tanpa bertindak atas dasar-dasar iman seperti, menahan diri dari berdusta dan mengumpat.

Di samping itu, mencari ilmu baru juga mendorong seseorang untuk mendapatkan ilmu yang tidak bermanfaat kerana ia tidak meningkatkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. digariskan dalam al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ilmu yang berbeza ini juga tidak berkaitan dengan sesuatu yang akan ditanyakan oleh Allah Taala kepada mereka pada Hari Kiamat. Inilah sebabnya mengapa adalah penting bagi umat Islam untuk menumpukan perhatian kepada mendapatkan dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang terdapat dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, kerana ia akan meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Mulia, dan ilmu ini bersambung dengan perkara-perkara yang akan dipersoalkan pada hari kiamat, seperti menunaikan hak manusia.

Al-Quran telah menjelaskan dengan jelas bahawa menyemak semula maklumat penting yang telah dimiliki adalah berfaedah dan sikap yang betul, kerana orang ini lebih cenderung untuk bertindak berdasarkan pengetahuan mereka daripada orang yang hanya mencari pengetahuan baru. Malah, sikap ini memberi manfaat kepada orang yang beriman. Oleh itu, jika seseorang itu tidak mendapat faedah daripada diingatkan tentang perkara-perkara yang telah mereka ketahui, maka mereka mesti menilai semula iman mereka. Bab 51 Adh Dhariyat, ayat 55:

“Dan ingatlah, kerana sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”

Mengukuhkan Iman - 68

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan masalah yang berlaku di timur tengah dan betapa ramai orang menderita. Adalah penting bagi seorang muslim untuk berwaspada dalam kehidupan seharian mereka dan mengelakkan diri daripada terlalu mementingkan diri dalam urusan dunia mereka sendiri sehingga mereka lalai terhadap perkara-perkara yang berlaku di sekeliling mereka dan perkara-perkara yang telah berlaku. Ini adalah kualiti yang penting untuk dimiliki, kerana ia adalah cara terbaik untuk menguatkan iman seseorang yang seterusnya membantu seseorang untuk kekal taat kepada Allah, Yang Maha Tinggi, pada setiap masa. Ini melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Sebagai contoh, apabila seorang muslim memerhati orang yang sakit, mereka bukan sahaja harus membantu mereka dengan apa jua cara yang mereka miliki, walaupun ia hanya doa bagi pihak mereka, tetapi mereka juga harus memikirkan kesihatan mereka sendiri dan memahami bahawa mereka juga akan akhirnya. kehilangan kesihatan yang baik sama ada oleh penyakit, penuaan atau kematian. Ini seharusnya memberi inspirasi kepada mereka untuk bersyukur dengan kesihatan yang baik dan menunjukkannya melalui tindakan mereka dengan memanfaatkan kesihatan mereka yang baik dalam urusan dunia dan agama yang diredhai Allah Taala.

Apabila mereka melihat kematian orang kaya, mereka bukan sahaja harus berasa sedih untuk si mati dan keluarga mereka tetapi menyedari bahawa suatu hari nanti, yang tidak mereka ketahui, mereka juga akan mati. Mereka harus memahami bahawa seperti orang kaya yang ditinggalkan

oleh harta, kemasyhuran dan keluarga di kubur mereka, begitu juga mereka akan dibiarkan menghadapi kuburnya dengan hanya amal mereka untuk berteman. Ini akan mendorong mereka untuk mempersiapkan diri untuk kubur dan akhirat.

Sikap ini boleh dan harus diterapkan pada semua perkara yang diperhatikan. Seorang muslim harus mengambil iktibar dari segala sesuatu di sekelilingnya yang telah dinasihatkan dalam Al-Quran. Bab 3 Alee Imran, ayat 191:

“...dan fikirkanlah tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. ””

Mereka yang bersikap demikian akan menguatkan iman mereka setiap hari manakala mereka yang terlalu mementingkan diri sendiri dalam kehidupan dunia mereka akan tetap lalai, yang akan menghalang mereka daripada memperbaiki tingkah laku mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan makhluk.

Mengukuhkan Iman - 69

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang konsep krisis pertengahan umur. Seseorang yang mengalami ini sering mempersoalkan tujuan mereka dan seolah-olah merasakan kekosongan besar dalam hidup mereka, walaupun mereka mungkin memiliki banyak perkara dan mencapai banyak kejayaan duniawi. Ini sering berlaku kerana orang-orang ini tidak memenuhi tujuan penciptaan mereka iaitu untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah, supaya mereka dapat mentaati dan menyembah-Nya dengan betul. Ini melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada-Nya dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 51 Adh Dhariyat, ayat 56:

“ Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu”.

Ini sama seperti seseorang yang memiliki telefon bimbit terkini yang mempunyai banyak ciri, namun disebabkan kesalahan ia gagal memenuhi matlamat utamanya, iaitu membuat panggilan telefon. Tidak kira betapa baiknya ciri-ciri lain ini, pemilik akan sentiasa berasa hampa berhubung dengannya, kerana telefon tidak memenuhi matlamat utama kewujudannya. Begitu juga seseorang itu akan merasai kekosongan dalam hidupnya walaupun memiliki banyak perkara duniawi. Perasaan ini memberi kesan kepada orang Islam dan bukan Islam. Jelas sekali

mengapa orang bukan Islam merasa seperti ini, kerana mereka tidak dapat jauh daripada memenuhi tujuan penciptaan mereka. Jadi tidak kira apa yang mereka capai, mereka akhirnya merasakan kekosongan ini dalam hidup mereka. Ia berlaku kepada orang-orang Islam yang mungkin menunaikan kewajipan mereka tetapi kerana mereka gagal untuk berusaha untuk mendapatkan dan bertindak berdasarkan pengetahuan penting yang diperlukan untuk memenuhi tujuan mereka dengan betul , mereka mengalami kekosongan ini. Dalam kebanyakan kes, mereka tidak memahami bahasa Arab, jadi melakukan ibadat langsung tidak mengisi kekosongan ini. Seseorang tidak akan mengisi kekosongan ini sehingga mereka berusaha untuk memenuhi tujuan penciptaan iaitu untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah, Yang Maha Agung, supaya mereka dapat menggunakan setiap nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya sepanjang setiap detik kehidupan mereka.

Mengukuhkan Iman - 70

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan projek berskala besar dan bagaimana keadaan tidak berjalan mengikut rancangan awal, seperti anggaran kos projek meningkat secara mendadak.

Umat Islam harus memahami bahawa membuat rancangan jangka panjang duniawi bukanlah keputusan yang paling bijak, kerana perkara ini jarang sekali berjalan seperti yang dirancang. Seseorang hanya perlu memikirkan kehidupan mereka sendiri dan rancangan jangka panjang mereka sendiri untuk mengenali kebenaran ini. Adalah lebih baik untuk merancang secara jangka pendek, kerana ini lebih boleh dicapai dan tidak mengakibatkan kesukaran emosi atau kewangan apabila perkara tidak menjadi seperti yang dirancang. Sebaliknya, kegagalan dalam rancangan jangka panjang akan membawa kepada masalah emosi dan kewangan yang lebih serius.

Di samping itu, rancangan jangka panjang sentiasa menyebabkan fikiran seseorang tertumpu kepada dunia material ini, yang mengalihkan perhatian mereka daripada persediaan untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran. dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sikap ini hanya akan membawa kepada kesukaran dalam kedua-dua dunia. Tetapi apabila seseorang membuat rancangan duniawi jangka pendek, ia tidak

mengalihkan perhatian mereka dari gambaran yang lebih besar, bersiap sedia untuk akhirat.

Di samping itu, rancangan jangka panjang mengalihkan perhatian seseorang daripada menikmati aspek-aspek yang sah di dunia ini, seperti menghabiskan masa bersama anak-anak. Mereka menanggukkan menikmati perkara ini kerana mereka terlalu sibuk bekerja ke arah matlamat jangka panjang mereka. Ini boleh mengganggu hubungan mereka dan menyebabkan masalah jangka panjang, seperti perceraian.

Seorang muslim mesti faham bahawa mereka boleh merancang seberapa banyak yang mereka mahu tetapi akhirnya hanya apa yang telah dirancang dan diputuskan oleh Allah Taala akan berlaku. Maka sebaik-baiknya perkara ini diminimumkan dan sebaliknya fokus untuk memenuhi keperluan dan tanggungjawab di dunia dan membuat persiapan untuk perjalanan ke akhirat. Inilah yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6416. Baginda menasihati umat Islam untuk hidup di dunia material ini sebagai orang asing atau pengembara. Allah Taala akan memberkati tingkah laku ini agar umat Islam mendapat ketenangan dan kebahagiaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Mengukuhkan Iman - 71

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang kehidupan seorang selebriti yang telah meninggal dunia. Ia menyebut warisan mereka dan perkara berbeza yang mereka capai dalam hidup mereka. Walaupun, mereka mencapai banyak kejayaan duniawi, masih ada perkara dalam hidup mereka yang mencemarkan legasi kejayaan mereka, seperti jenayah dan dakwaan.

Jika seseorang membuka lembaran sejarah, mereka akan melihat ramai orang yang mencapai kejayaan duniawi yang besar dan dalam beberapa kes memberi manfaat kepada manusia, mereka juga akan melihat sekurang-kurangnya satu perkara yang mencemarkan pencapaian mereka. Tetapi jika seseorang memerhatikan kehidupan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, mereka tidak akan melihat apa-apa kecuali kejayaan dan banyak perkara yang memberi manfaat kepada manusia. Walaupun, terdapat orang yang mengkritik Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, secara palsu, jelaslah dari biografinya yang sangat tepat dan terperinci, yang telah disahkan oleh sejarawan Muslim dan bukan Islam yang boleh dipercayai, bahawa kritikan ini adalah tidak berdasarkan apa-apa melainkan kebatilan. Inilah sebabnya mengapa umat Islam mesti mengenepikan semua model dan sebaliknya mengkaji dan mengamalkan sifat sempurna Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, kerana ini adalah satu-satunya cara untuk mencapai kejayaan dan ketenangan fikiran yang sebenar dalam kedua-dua dunia. dan kehidupan beragama. Bab 3 Alea Imran, ayat 31:

“Katakanlah [Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Tiada matlamat yang lebih besar daripada ini di dunia ini. Sebenarnya, inilah yang cuba dicapai oleh manusia tanpa mengira agama mereka. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah meletakkan semuanya di bawah jejak Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Surah 33 Al Ahzab, ayat 21:

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

Mudah saja, jika seseorang menginginkan kejayaan duniawi dan agama, mereka harus mengikuti jejak Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Tetapi jika mereka memilih jalan selain daripadanya, apa sahaja kejayaan yang tercemar yang mereka capai akhirnya akan menjadi beban bagi mereka dan ia akan membawa kepada penyesalan dan juga hukuman pada Hari Besar. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Mengukuhkan Iman - 72

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan peningkatan jenayah di London sepanjang dekad yang lalu. Malangnya, mereka adalah sebahagian yang mendakwa bahawa iman tidak dituntut di dunia ini dan yang lain, yang beragama Islam, mendakwa cukup dengan mengaku Islam tanpa menyokongnya dengan ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan. dengan cara yang diredhai oleh Allah Ta'ala, sebagaimana yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Tetapi peningkatan jenayah ini membuktikan kepentingan iman dan menguatkannya melalui ilmu dan tindakan. Ini kerana jenayah dan dosa hanya berlaku apabila seseorang merasakan mereka sama ada tidak akan menghadapi akibat daripada tindakan mereka, seperti penjara, atau mereka entah bagaimana akan melarikan diri, contohnya, dengan melarikan diri dari negara. Tetapi orang yang percaya bahawa tidak kira apa tindakan yang mereka lakukan, sama ada secara terbuka atau rahsia, besar atau kecil, dan tidak kira apa tipu daya yang mereka cuba, suatu hari pasti akan datang di mana mereka akan bertanggungjawab atas semua perbuatan mereka, akan sentiasa berfikir dua kali. sebelum melakukan kejahatan atau dosa. Jika akidah ini diperkukuhkan dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu Islam ia akan menghalang seseorang daripada melakukan jenayah dan dosa. Jika orang bertindak sedemikian, keamanan dan keadilan akan merebak ke seluruh masyarakat. Kadar jenayah akan berkurangan dan zaman akan hampir sama dengan zaman Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dan Khalifah-khalifahnya yang mendapat petunjuk, semoga Allah meridhai mereka. Fakta ini sahaja menunjukkan pentingnya iman dan menguatkannya melalui memperoleh dan bertindak berdasarkan ilmu. Bab 16 An Nahl, ayat 90:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi (membantu) kaum kerabat dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan kezaliman. Dia memperingatkan kamu supaya kamu mendapat peringatan.”

Dan surah 24 An Nur, ayat 55:

“ Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka. yang telah Dia lebihkan untuk mereka dan Dia pasti akan menggantikan mereka, sesudah ketakutan mereka, keamanan, [kerana] mereka menyembah-Ku, tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Tetapi sesiapa yang ingkar sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Mengukuhkan Iman - 73

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang iman sesetengah orang dan dakwaan mereka bahawa kepercayaan dan kepatuhan mereka kepada Tuhan mereka ada di dalam hati mereka dan oleh itu mereka tidak perlu menunjukkannya secara praktikal. Malangnya, mentaliti bodoh ini telah menjangkiti ramai umat Islam yang percaya bahawa mereka memiliki hati yang suci bersih walaupun mereka gagal menunaikan kewajipan Islam, sesuatu yang mudah dilakukan kerana Allah Taala tidak membebankan seseorang dengan tanggungjawab yang tidak dapat mereka lakukan. penuhi. Surah 2 Al Baqarah, ayat 286:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya...”

Nabi Muhammad s.a.w dengan jelas telah mengisytiharkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3984, bahawa apabila hati rohani seseorang itu bersih, badan menjadi bersih, yang bermaksud perbuatan mereka menjadi betul. Tetapi jika hati rohani seseorang itu rosak, badan menjadi rosak, bermakna perbuatan mereka akan rosak dan tidak betul. Oleh itu, orang yang tidak mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan melaksanakan tugas mereka secara praktikal tidak akan pernah mempunyai hati rohani yang bersih.

Di samping itu, kekufuran boleh menjadi penolakan secara literal terhadap Islam atau melalui perbuatan, yang melibatkan ketidaktaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, walaupun seseorang itu beriman kepada-Nya. Ini boleh difahami dengan jelas melalui contoh. Jika orang yang tidak sedar diberi amaran oleh yang lain tentang singa yang menghampiri dan orang yang tidak sedar mengambil langkah praktikal untuk mendapatkan keselamatan, mereka akan dianggap sebagai orang yang percaya dengan amaran yang diberikan kepada mereka, kerana mereka menyesuaikan tingkah laku mereka berdasarkan amaran itu. Manakala, jika orang yang tidak sedar itu secara praktikalnya tidak mengubah tingkah laku mereka selepas diberi amaran, orang akan mengesyaki bahawa mereka tidak percaya dengan amaran yang diberikan kepada mereka, walaupun orang yang tidak sedar secara lisan mengaku percaya kepada amaran yang diberikan kepada mereka.

Akhirnya, menunjukkan keimanan seseorang kepada Allah Ta'ala, secara praktikal adalah bukti dan bukti mereka yang diperlukan pada Hari Kiamat untuk dianugerahkan Syurga. Satu bukti, Allah Taala telah memerintahkan seseorang untuk mendapatkannya. Tidak mempunyai bukti praktikal ini adalah bodoh seperti pelajar yang menyerahkan semula kertas peperiksaan kosong kepada guru mereka dengan mendakwa pengetahuan mereka ada dalam fikiran mereka jadi mereka tidak perlu menulisnya dengan menjawab soalan peperiksaan. Dengan cara yang sama pelajar ini pasti akan gagal, begitu juga seseorang yang sampai ke hari kiamat tanpa ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dalam bentuk menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi umat Islam. Junjungan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, walaupun mereka mempunyai iman dalam hati mereka.

Mengukuhkan Iman - 74

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang pemimpin dunia moden. Agak jelas bahawa mereka mengambil kesempatan daripada kedudukan mereka, kerana mereka menyalahgunakan kekayaan pembayar cukai untuk perkara peribadi mereka sendiri dan peristiwa yang tidak perlu. Sungguh memalukan bagaimana keadaan telah berubah begitu banyak sejak zaman para pendahulu yang soleh. Pada zaman itu, apabila menjadi pemimpin, mereka sebenarnya menjadi hamba kepada rakyat dan daripada membelanjakan harta rakyat untuk hal peribadi mereka, mereka membelanjakan harta peribadi mereka untuk rakyat. Sedangkan pada masa kini para pemimpin dan kerabat diraja sebaliknya membelanjakan harta rakyat dan berkelakuan seolah-olah mereka adalah tuan kepada negara.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memilih para pendahulu yang soleh sebagai teladan mereka dan mengamalkan ciri-ciri mereka. Sebagai contoh, umat Islam mesti menunaikan kewajipan mereka terhadap semua orang di bawah jagaan mereka yang telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis, yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928. Ini tidak bermakna seseorang itu tidak perlu mengambil berat tentang dirinya sendiri. Ini bermakna mereka harus memenuhi tugas peribadi mereka sendiri dan kemudian berusaha untuk menunaikan kewajipan mereka berkenaan dengan tanggungan mereka tanpa melampaui batas. Mereka mesti terlebih dahulu mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan hadis Nabi

Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan menunaikan hak-hak orang ramai.

Mengukuhkan Iman - 75

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang kesukaran yang meluas yang dihadapi oleh umat Islam di seluruh dunia. Walaupun ujian dan ujian telah memberi kesan kepada orang yang beriman sejak fajar zaman, khususnya pada zaman Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, namun nampaknya ujian zaman moden hanya membawa lebih banyak kesukaran dan kehinaan bagi umat Islam. Sedangkan, ujian yang dihadapi oleh para pendahulu yang soleh, hanya membawa kepada kemuliaan mereka di kedua-dua dunia. Sebab utama perbezaan keputusan ujian ini ialah apabila orang-orang terdahulu yang soleh menghadapi ujian, sebenarnya ujian yang lebih besar daripada umat Islam zaman sekarang, yang disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4023, mereka menghadapi ujian mereka dan kesulitan ketika mentaati Allah Ta'ala dengan tulus ikhlas dalam bentuk melaksanakan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan bersabar atas takdir menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini menyebabkan mereka selamat melalui ujian dan menerima penghormatan dan rahmat yang besar daripada Allah Taala di kedua-dua alam. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Dan surah 24 An Nur, ayat 55:

“ Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka. yang telah Dia lebihkan untuk mereka dan Dia pasti akan menggantikan mereka, sesudah ketakutan mereka, keamanan, [kerana] mereka menyembah-Ku, tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Tetapi sesiapa yang ingkar sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Padahal, ramai umat Islam pada zaman ini menghadapi ujian tetapi tidak tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah Taala. Mereka gagal memahami bahawa kejayaan dan kehormatan melalui ujian hanya diberikan kepada mereka yang tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah, sedangkan kemaksiatan hanya membawa kepada kehinaan. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh menyembah Allah Ta'ala secara berlebihan, yang dengannya mereka hanya taat kepada-Nya pada waktu lapang dan berpaling dari-Nya dengan marah dan durhaka pada waktu susah. Ini bukanlah hud hamba yang sebenar atau ketaatan kepada Allah Taala. Bab 22 Al Hajj, ayat 11:

“Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah di tepinya. Jika dia disentuh oleh kebaikan, dia ditenangkan olehnya; tetapi jika dia ditimpa ujian, dia memalingkan mukanya [kepada kekafiran]. Dia telah kehilangan [ini] dunia dan Akhirat. Itulah kerugian yang nyata.”

Ringkasnya, tiada tindakan yang akan membantu umat Islam dalam jangka masa panjang , jika ia tidak berdasarkan ketaatan kepada Allah Taala. Kemaksiatan hanya akan membawa dari satu kesulitan ke kesulitan yang lain, satu aib kepada yang lain. Bab 4 An Nisa, ayat 147:

“Apakah yang akan Allah lakukan dengan [iaitu, keuntungan daripada] azab kamu jika kamu bersyukur dan beriman?...”

Mengukuhkan Iman - 76

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan kata-kata terakhir yang diucapkan oleh orang terkenal sebelum mereka meninggal dunia. Ia adalah perkara biasa bagi orang untuk bertanya dan memberi perhatian tambahan kepada kata-kata terakhir orang lain, sama ada mereka meninggal dunia atau pergi dalam perjalanan yang jauh. Orang ramai telah mengamalkan mentaliti ini, kerana mereka tahu bahawa kata-kata terakhir seseorang selalunya benar dan sangat penting. Oleh itu, umat Islam hendaklah merenungkan ayat terakhir Al-Quran yang akan diturunkan, yang menurut sebahagian ulama ialah surah 2 Al Baqarah, ayat 281:

“Dan takutilah suatu hari yang padanya kamu akan dikembalikan kepada Allah. Kemudian tiap-tiap jiwa diberi balasan terhadap apa yang diusahakannya dan mereka tidak akan dianiaya [iaitu, dianiaya].

Umat Islam harus cuba memahami kepentingan ayat ini, kerana ia adalah kata-kata terakhir yang diturunkan kepada manusia daripada Allah Taala. Dia memilih untuk mengingatkan manusia tentang Hari Penghakiman dan mempersiapkannya daripada semua perkara lain yang boleh Dia perkatakan. Oleh itu, umat Islam harus memahami hakikat Hari Besar ini supaya mereka dapat mempersiapkan diri dengan secukupnya. Ini hanya dapat dicapai melalui ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-

Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya . Tiada perbuatan, kecil atau besar, akan terlepas pandang atau dilupakan. Semua akan dipertanggungjawabkan untuk setiap hembusan nafas mereka di Bumi ini. Mereka tidak akan menjadi peluang kedua mahupun peluang untuk berdamai dengan Allah, Yang Maha Tinggi. Jika seseorang itu mendapat kebaikan, dia akan mendapat kebaikan. Jika mereka melakukan kejahatan, maka mereka mungkin mendapat kebinasaan.

Kata-kata terakhir lain yang penting untuk difahami dan dipraktikkan direkodkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 2698. Ia adalah kata-kata terakhir Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Beliau menasihati umat Islam tentang kepentingan mendirikan solat fardhu. Daripada semua perkara yang boleh dia nasihatkan, dia memilih untuk menyebut solat fardhu. Ini sahaja yang sepatutnya memahami kepentingan mendirikan solat fardhu. Malah, menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2618, solat adalah perkara yang memisahkan kekufuran dengan iman. Umat Islam merasa terputus hubungan dengan Allah, Yang Maha Tinggi, walaupun mereka percaya kepada-Nya dan menyeru-Nya. Tetapi kerana kebanyakan mereka telah gagal mendirikan solat fardhu, bermakna memenuhi semua syarat dan adab mereka, mereka tidak menjaga ikatan mereka dengan Allah Taala. Umat Islam mesti memahami bahawa mendirikan solat fardhu adalah penghalang pertama yang melindungi mereka daripada kesesatan. Seseorang hanya perlu bermuhasabah tentang orang yang mereka kenali yang menjadi sesat dan dalam kebanyakan kes langkah pertama kesesatan mereka adalah gagal mendirikan solat fardhu. Apabila penghalang ini dimusnahkan, maka mudalah kesesatan dan melakukan dosa besar. Surah 29 Al Ankabut, ayat 45:

“...Sesungguhnya solat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar...”

Oleh itu, umat Islam hendaklah bertindak mengikut kata-kata terakhir Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dengan mendirikan solat fardhu dengan betul dan menggalakkan tanggungan mereka, seperti anak-anak mereka, melakukan perkara yang sama. Sebaik-baiknya galakkan mereka sebelum diwajibkan ke atas mereka supaya mereka terbiasa dengannya pada usia ini. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 495.

Umat Islam tidak seharusnya membuat alasan yang lemah apabila gagal dalam kewajipan ini, kerana Allah Taala tidak membebankan seseorang dengan kewajipan yang tidak dapat mereka tunaikan. Surah 2 Al Baqarah, ayat 286:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya...”

Mengukuhkan Iman - 77

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan peningkatan drastik dalam bilangan belia yang terlibat dalam jenayah. Umat Islam mesti memahami satu prinsip penting yang boleh menghalang belia daripada mencapai keputusan ini. Walaupun terdapat banyak kewajipan ke atas umat Islam, namun yang paling besar di antaranya ialah mendirikan solat fardu. Iaitu apabila seseorang itu menunaikan solat sambil memenuhi semua syarat dan adabnya, seperti menunaikannya tepat pada waktunya. Ini kerana meninggalkan solat fardhu, dalam kebanyakan kes, adalah langkah pertama yang membawa kepada dosa besar dan kesesatan. Ini telah ditunjukkan dalam Al-Quran. Surah 29 Al Ankabut, ayat 45:

“...Sesungguhnya solat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar...”

Solat fardu menjadi penghalang yang melindungi seseorang daripada kesesatan ini. Tetapi apabila memusnahkan penghalang ini, ia hanya menunggu masa sebelum mereka menjadi sesat. Ini telah diperingatkan dalam surah 43 Az Zukhruf, ayat 36:

“Dan barangsiapa yang buta dari mengingat Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syaitan, dan syaitan itu adalah teman baginya”.

Seseorang hanya perlu bermuhasabah tentang orang yang mereka kenali yang telah sesat dan mereka akan menyedari bahawa, dalam kebanyakan kes, langkah pertama kesesatan mereka adalah meninggalkan solat fardu.

Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk mendirikan solat fardhu dengan betul dan memastikan tanggungan mereka, seperti anak-anak mereka, melakukan perkara yang sama. Ibu bapa hendaklah bersikap proaktif dengan menggalakkan anak-anak menunaikan solat walaupun belum mencapai umur yang diwajibkan ke atas mereka. Ini telah dinasihatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 495. Menangguhkan ajaran penting ini akan menjadi penyesalan besar bagi kedua-dua ibu bapa dan anak, sebagai menggalakkan orang yang lebih tua. Kanak-kanak untuk mendirikan solat fardhu apabila mereka tidak biasa melakukannya adalah amat sukar. Ibu bapa harus ingat bahawa mereka akan menjawab kegagalan mereka untuk membimbing anak-anak mereka dengan betul pada Hari Penghakiman, kerana ini adalah kewajipan ke atas mereka. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928. Bab 66 At Tahrim, ayat 6:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Salah satu sebab utama mengapa solat fardhu bertindak sebagai penghalang dari kesesatan adalah kerana ia sentiasa mengingatkan seorang muslim akan pertanggungjawaban mereka pada hari kiamat. Cara yang sama seseorang berdiri di hadapan Allah, Yang Maha Tinggi, dalam solat, adalah cara yang sama mereka akan berdiri di hadapan-Nya pada Hari Penghakiman. Sesiapa yang berpaling kepada Allah, Yang Maha Tinggi, sepanjang hari mereka dan diingatkan akan realiti mereka yang tidak dapat dielakkan, semakin mereka akan mengelak daripada melakukan perkara-perkara yang tidak diredhai-Nya.

Mengukuhkan Iman - 78

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang kebangkitan dan kejatuhan pemimpin yang zalim. Adalah penting untuk belajar bahawa tidak kira berapa banyak kekuatan fizikal atau sosial seseorang, satu hari pasti akan tiba apabila mereka menghadapi akibat daripada tindakan mereka. Dalam kebanyakan kes, ini berlaku semasa hidup mereka, di mana perbuatan seseorang membawa mereka kepada masalah, seperti penjara, dan akhirnya mereka akan menghadapi akibat perbuatan mereka di akhirat juga. Ini terpakai kepada semua orang, bukan hanya pemimpin.

Oleh itu, seorang muslim tidak boleh menganiaya orang lain, seperti saudara-mara mereka. Mereka harus mengambil pengajaran daripada pemimpin -pemimpin yang zalim dalam sejarah yang lebih hebat kekuatannya daripada mereka namun suatu hari pasti datang apabila kekuatan mereka tidak memberi manfaat kepada mereka dan mereka menghadapi akibat dari perbuatan jahat mereka. Pengaruh dan kekuatan sosial adalah perkara yang berubah-ubah, kerana ia cepat berlalu dari orang ke orang dengan itu, tidak pernah kekal dengan sesiapa pun untuk masa yang lama. Oleh itu, seorang muslim yang mempunyai kekuatan sedemikian hendaklah menggunakannya dengan cara yang diredhai Allah Taala, dengan memberi manfaat kepada diri sendiri dan orang lain. Tetapi jika mereka menyalahgunakan kuasa dan pengaruh mereka, maka mereka akan akhirnya menghadapi hukuman yang tiada siapa boleh melindungi mereka daripadanya.

Di samping itu, ia adalah penting tidak menyalahgunakan kuasa seseorang kerana ia boleh menyebabkan mereka dihumban ke dalam Neraka pada Hari Penghakiman. Setiap orang yang zalim perlu memberikan amal soleh mereka kepada mangsa mereka dan jika perlu mengambil dosa mangsa mereka, sehingga keadilan ditegakkan. Ini akan menyebabkan ramai orang yang zalim dicampakkan ke dalam Neraka. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Kesimpulannya, seorang muslim tidak boleh lupa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sesiapa yang berbuat demikian, akan terhindar dari kemaksiatan kepada Allah Ta'ala dan menyakiti orang lain. Tetapi orang-orang yang tidak menghukum dirinya sendiri akan terus menderhaka kepada Allah Ta'ala dan menyakiti orang lain dengan lalai. tidak mengetahui bahawa sebenarnya mereka hanya memudaratkan diri mereka sendiri. Tetapi apabila mereka menyedari hakikat ini, sudah terlambat untuk mereka terlepas daripada hukuman.

Mengukuhkan Iman - 79

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan penderitaan melampau umat Islam di seluruh dunia, seperti Palestin. Walaupun, kebanyakan sumber alam dunia, seperti minyak, berada di tangan umat Islam, namun umat Islam sebagai sebuah negara mempunyai pengaruh yang sangat sedikit terhadap masyarakat dan negara lain. Umat Islam sering menyalahkan orang lain atas kelemahan sosial ini, seperti negara-negara di barat. Mereka menyalahkan propaganda mereka terhadap umat Islam sebagai punca kelemahan dan pengaruh sosial yang berleluasa ini. Malangnya, ramai yang tidak faham bahawa ini bukanlah kebiasaan para Sahabat Nabi Muhammad, semoga Allah meridhai mereka. Mereka adalah sedikit dalam bilangan tetapi mengalahkan seluruh negara. Ini kerana daripada menuding jari kepada orang lain, mereka melihat cermin dan menilai watak mereka sendiri dan berubah menjadi lebih baik mengikut ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ketaatan yang tulus kepada Allah Yang Maha Tinggi inilah yang membawa kepada kekuatan mereka, walaupun mereka sedikit. Sedangkan, ramai umat Islam hari ini terlalu sibuk menuding jari kepada orang lain sehingga mereka tidak memikirkan kelemahan dan kemaksiatan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi,. Ini menyebabkan mereka berpuas hati dengan diri mereka sendiri, yang menurut sebahagian ulama, adalah punca segala sifat jahat. Ini kerana orang yang berpuas hati dengan dirinya tidak akan berusaha mencari kesalahan sendiri dan tidak akan membetulkannya mengikut ajaran Islam. Ini akan sentiasa membawa kepada sifat-sifat buruk dan kemaksiatan kepada Allah, yang melibatkan penyalahgunaan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Sebenarnya, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah , nombor 4019, bahawa apabila umat Islam melanggar perjanjian ketaatan mereka kepada Allah Taala,

musuh mereka akan diberi kuasa atas mereka dan mereka bebas mengambil harta orang Islam. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, malah mengisytiharkan dalam Hadis yang terdapat di dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4297, bahawa akan tiba masanya apabila umat Islam akan menjadi ramai tetapi masih tidak mempunyai nilai di mata dunia. Ini kerana kecintaan mereka kepada dunia material dan kebencian mereka kepada kematian. Kecintaan kepada dunia material akan sentiasa menyebabkan seseorang berpaling dari ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, selawat dan salam ke atasnya. Ini akan mengakibatkan kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan dengan itu pengaruh negara Islam akan menjadi tidak ketara, yang akan membawa kepada kehidupan yang sukar dan sempit bagi mereka. Bab 20 Taha, ayat 124:

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit...”

Umat Islam hendaklah berhenti menyalahkan orang lain dan sebaliknya merenung budi pekerti mereka sendiri dan memperbetulkannya mengikut ajaran Islam. Ini akan menyebabkan mereka berusaha dan cintakan akhirat. Kemudian Allah Ta'ala akan meletakkan rasa kagum dan hormat mereka di dalam hati masyarakat yang lain seperti yang Dia lakukan kepada para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka. Ini akan membolehkan negara Islam sekali lagi memperoleh kekuatan dan pengaruh dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang aman dan baik. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Bab 3 Alee Imran, ayat 139:

“Maka janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, dan kamulah orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman”.

Mengukuhkan Iman - 80

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang penggambaran umat Islam di media, terutamanya industri hiburan. Jika seseorang merenung sejenak, mereka akan menyedari bahawa dalam kebanyakan kes dalam media, seperti industri filem, umat Islam sering diwakili dalam dua cara. Mereka sama ada ditunjukkan mempunyai mentaliti yang melampau di mana, mereka salah tafsir ajaran Islam untuk memudaratkan orang yang tidak bersalah. Atau mereka dipertontonkan sebagai orang yang tidak ambil peduli yang hanya menyebut nama Islam, sedangkan tindakan mereka jelas bercanggah dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, mereka sering ditunjukkan sebagai peminum alkohol dan ahli kelab. Sangat jarang untuk melihat orang Islam digambarkan dengan betul, seperti seorang muslim yang mendapat petunjuk yang seimbang yang menunaikan kewajipan mereka dan mengambil bahagian dalam dunia material tanpa menjejaskan iman mereka. Penggambaran umat Islam yang tidak betul ini tidak seharusnya memperbodohkan umat Islam untuk mempercayai bahawa sebahagian besar negara Islam sesuai dengan dua kategori ekstrem ini. Malah, sebahagian besarnya adalah Muslim yang seimbang dan mereka yang mempunyai mentaliti ekstrem adalah minoriti. Oleh itu, seorang Muslim yang memerhati perkara ini tidak seharusnya melepaskan kesopanan mereka dan berkompromi dengan iman mereka kerana mempercayai bahawa orang lain melakukan perkara yang sama, oleh itu boleh diterima bagi mereka untuk berbuat demikian juga. Malangnya, kepercayaan yang tidak betul ini telah menjangkiti ramai orang Islam yang menggunakan alasan yang buruk ini untuk mengambil bahagian dalam dosa besar, seperti mengumpat. Ini adalah sikap yang sangat tidak matang yang gagal untuk membenarkan tindakan seseorang di mahkamah dunia, maka bagaimana alasan ini boleh bertahan di mahkamah Allah, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman?

Oleh itu, seorang muslim tidak boleh tertipu dan tetap berpegang teguh pada ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dia, dan tidak mengikut tingkah laku yang ditunjukkan oleh industri hiburan kepada mereka. Jika seorang muslim memilih kesesatan, maka mereka harus mengetahui dengan pasti bahawa mendakwa orang lain juga sesat tidak akan menyelamatkan mereka dari azab Allah Ta'ala. Dan jika mereka tetap teguh di atas petunjuk yang benar, maka kesesatan orang lain tidak akan membahayakan mereka di dunia dan di akhirat. Bab 5 Al Maidah, ayat 105:

“Hai orang-orang yang beriman, atas dirimu sendiri tanggung jawabmu. Orang-orang yang sesat tidak akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk...”

Mengukuhkan Iman - 81

Terdapat banyak hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang menasihati manusia bahawa sesiapa yang bersaksi bahawa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Taala, dan bahawa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. adalah hamba dan utusan Allah yang terakhir, Yang Maha Tinggi, akan diselamatkan dari api Neraka. Salah satu contohnya terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 128.

Maksud Hadis-Hadis ini ialah sesiapa yang mati dalam keadaan beriman dengan penyaksian ini sama ada akan masuk Syurga dan terlepas dari Neraka atau mereka akan masuk Neraka sejauh-jauhnya dosa-dosa mereka dan akhirnya dimasukkan ke dalam Syurga di mana mereka kekal selama-lamanya. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7510.

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa mereka yang ingin memasuki Syurga tanpa memasuki Neraka terlebih dahulu mestilah tidak hanya menyatakan kepercayaan mereka kepada Islam secara lisan tetapi mereka juga mesti memenuhi syarat dan kewajipannya. Kesaksian iman tidak diragukan lagi adalah kunci kepada Syurga tetapi kunci memerlukan gigi untuk membuka kunci pintu tertentu. Gigi kunci syurga adalah kewajipan dan kewajipannya. Tanpa mereka bermakna, kunci tanpa giginya, tidak akan membuka pintu syurga. Ini dibuktikan melalui banyak Hadis yang menunjukkan masuk ke dalam Syurga memerlukan seseorang itu untuk memenuhi syarat dan kewajipan Islam. Sebagai contoh, Hadis yang

terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1397, menunjukkan bahawa penyaksian itu mestilah disokong dengan perbuatan-perbuatan yang berbentuk rukun Islam, seperti mendirikan solat fardu.

Bahagian pertama persaksian iaitu, tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah Taala, bermaksud bahawa Allah Taala adalah satu-satunya yang wajib ditaati dan tidak pernah diingkari. Apabila seseorang menerima Allah Ta'ala sebagai Tuhan mereka, mereka tidak boleh mentaati apa-apa yang membawa kepada kemaksiatan kepada-Nya kerana Allah Ta'ala adalah Tuhan mereka dan mereka hanyalah hamba-hamba-Nya. Tetapi apabila seseorang itu mentaati apa-apa yang membawa kepada kemaksiatan kepada Allah, maka mereka telah merosakkan kepercayaan mereka kepada keesaan-Nya yang telah ditunjukkan dalam surah 45 Al Jathiyah, ayat 23:

“Adakah kamu melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhan...”

Al-Quran telah memberi amaran kepada umat Islam bahawa sesiapa yang melakukan maksiat pada hakikatnya adalah menyembah Iblis sebagaimana mereka telah mentaatinya atas ketaatan kepada Allah Taala. Bab 36 Yaseen, ayat 60:

“Bukankah Aku telah perintahkan kepada kamu, hai anak Adam, supaya kamu jangan menyembah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Orang-orang Islam yang menolak hawa nafsu mereka, keinginan orang lain dan perintah Iblis dan sebaliknya hanya mentaati Allah Ta'ala, telah benar-benar menjadikan Allah Ta'ala sebagai Tuhan mereka. Umat Islam ini telah diberi perlindungan Allah Taala di kedua-dua alam. Umat Islam ini secara praktikal telah merealisasikan kesaksian Islam kerana mereka menyokong tuntutan lisan dan dalaman mereka dengan tindakan yang ikhlas mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Apabila seseorang bertindak menurut tradisinya, mereka telah memenuhi aspek kedua dari kesaksian iaitu, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, adalah hamba dan utusan terakhir Allah, Yang Mulia. Umat Islam inilah yang disebut dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 128. Ia menasihatkan mereka akan diselamatkan dari api Neraka oleh Allah Yang Maha Tinggi.

Orang yang mengisytiharkan Islam dengan lidah dan secara dalaman menerimanya tidak diragukan lagi adalah seorang muslim tetapi keimanan mereka yang tulus kepada keesaan Allah, Yang Maha Tinggi, berkurangan mengikut dosa-dosa mereka.

Satu aspek untuk benar-benar bertindak berdasarkan kesaksian adalah mencintai Allah Taala dengan ikhlas. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menyatakan hal ini dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4681. Ia menasihatkan bahawa ini

adalah aspek penyempurnaan iman seseorang. Ini adalah apabila seseorang mencintai apa yang Allah Ta'ala suka dan membenci apa yang Dia benci. Oleh kerana ini adalah ciri-ciri Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 2333, umat Islam telah diperintahkan untuk mengikutinya. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Jelas dari ajaran Islam bahawa mencintai apa yang Allah Ta'ala benci dan benci kepada apa yang Allah Ta'ala sukakan adalah petunjuk yang jelas bahawa seseorang itu mengikuti hawa nafsunya dan mentaatinya atas Allah Ta'ala. Sikap ini mengurangkan kepercayaan seseorang kepada keesaan Allah Ta'ala. Ayat berikut menjelaskan bahawa mengamalkan mentaliti ini adalah penyimpangan daripada kepercayaan sebenar terhadap kesaksian Islam. Bab 9 At Taubah, ayat 24:

“Katakanlah (Muhammad), “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum kerabat, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, kemudian tunggulah sampai Allah melaksanakan perintah-Nya dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”

Orang yang menyembah Allah Ta'ala, menurut kemahuan mereka, menyembah-Nya di tepi. Maksudnya, apabila mereka menghadapi masa senang mereka menjadi redha tetapi apabila mereka menghadapi kesulitan mereka berpaling dari ketaatan kepada-Nya dalam kemarahan. Bab 22 Al Hajj, ayat 11:

“Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah di tepinya. Jika dia disentuh oleh kebaikan, dia ditenangkan olehnya; tetapi jika dia ditimpa ujian, dia memalingkan mukanya [kepada kekafiran]. Dia telah kehilangan [ini] dunia dan Akhirat. Itulah kerugian yang nyata.”

Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6502, memberitahu umat Islam bagaimana untuk mempercayai dan bertindak dengan betul berdasarkan penyaksian iman, yang menghalang seseorang daripada dicerderakan oleh api Neraka di dunia seterusnya. Ini adalah untuk menyempurnakan dahulu kewajipan wajib dengan betul sambil memenuhi segala syarat dan adabnya. Kemudian seseorang mesti menambah ini dengan melakukan amal soleh sukarela, yang terbaik di antaranya adalah tradisi yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini membawa kepada kecintaan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan menyebabkan Allah, Yang Maha Tinggi, memperkasakan setiap organ tubuh mereka supaya mereka hanya taat kepada-Nya. Ketaatan yang benar dan ikhlas ini adalah penggenapan kesaksian iman. Ini adalah hati yang sihat yang mengandungi hanya cinta kepada Allah Taala, dan bebas dari keinginan duniawi dan cinta dunia material. Bab 26 Asy Syu'ara, ayat 88-89:

"Pada hari yang tidak bermanfaat harta dan anak. Tetapi hanya orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."

Perlu diingat, ini tidak bermakna seorang muslim bebas daripada melakukan dosa tetapi ia bermakna mereka bertaubat dengan ikhlas apabila mereka jarang melakukan dosa.

Kesimpulannya, adalah penting bagi umat Islam untuk bukan sahaja mengisytiharkan kesaksian Islam secara dalaman dan lisan tetapi mereka juga mesti menunjukkannya dalam tindakan mereka kerana ini adalah satu-satunya cara untuk mencapai kejayaan sebenar di dunia dan terlepas sepenuhnya dari hukuman di dunia seterusnya. .

Mengukuhkan Iman - 82

Faedah kewangan menunjukkan jumlah yang diterima oleh pemberi pinjaman daripada peminjam pada kadar faedah tetap. Pada masa turunnya Al-Quran banyak bentuk transaksi faedah diamalkan. Antaranya ialah vendor menjual artikel dan menetapkan had masa untuk pembayaran harga, dengan menetapkan bahawa jika pembeli gagal membayar dalam tempoh masa yang ditetapkan mereka akan melanjutkan had masa tetapi menaikkan harga artikel. Satu lagi ialah seseorang meminjamkan sejumlah wang kepada orang lain dan menetapkan bahawa peminjam harus memulangkan jumlah tertentu yang melebihi jumlah yang dipinjamkan dalam had masa tertentu. Bentuk transaksi faedah yang ketiga ialah peminjam dan vendor bersetuju bahawa peminjam akan membayar balik pinjaman dalam had tertentu pada kadar faedah tetap, dan jika mereka gagal berbuat demikian dalam had tersebut pemberi pinjaman akan melanjutkan had masa tetapi pada masa yang sama akan meningkatkan kadar faedah. Urus niaga seperti ini yang injunksi yang disebutkan di sini terpakai.

Mereka yang percaya ini gagal membezakan antara keuntungan yang diperoleh daripada pelaburan yang sah dan kepentingan kewangan. Akibat kekeliruan ini ada yang berpendapat bahawa jika keuntungan daripada wang yang dilaburkan dalam perniagaan adalah sah, mengapa keuntungan yang diperoleh daripada pinjaman dianggap menyalahi undang-undang? Mereka berhujah bahawa bukannya seseorang melaburkan kekayaan mereka, mereka meminjamkannya kepada seseorang yang seterusnya mendapat keuntungan daripadanya. Dalam keadaan sedemikian mengapa peminjam tidak sepatutnya membayar pemberi pinjaman sebahagian daripada keuntungan? Mereka gagal menyedari bahawa tiada usaha

perniagaan yang kebal daripada risiko. Tiada usaha yang membawa jaminan mutlak keuntungan. Oleh itu, adalah tidak adil bahawa pembiaya sahaja harus dianggap berhak mendapat keuntungan pada kadar tetap dalam semua keadaan dan harus dilindungi daripada sebarang kemungkinan kerugian. Ia bukan sebahagian daripada keadilan bahawa mereka yang mendedikasikan sumber mereka tidak dijamin keuntungan pada kadar tetap manakala mereka yang meminjamkan kekayaan mereka terjamin sepenuhnya daripada semua risiko kerugian dan dijamin keuntungan pada kadar tetap.

Dalam urus niaga biasa yang sah, pembeli mendapat manfaat daripada item yang mereka beli daripada penjual. Penjual menerima pampasan untuk usaha dan masa yang dihabiskan untuk membuat barang tersebut. Dalam urus niaga berkaitan faedah sebaliknya, pertukaran faedah tidak berlaku secara saksama. Pihak penerima faedah menerima jumlah tetap sebagai bayaran untuk pinjaman yang mereka berikan dan dengan itu keuntungan mereka terjamin. Pihak lain boleh menggunakan dana yang dipinjamkan tetapi ia mungkin tidak selalu menghasilkan keuntungan. Jika orang sedemikian membelanjakan dana yang dipinjam untuk keperluan tidak akan ada keuntungan. Walaupun dana dilaburkan maka seseorang itu berpeluang untuk membuat keuntungan atau kerugian. Oleh itu, urus niaga berkaitan faedah menyebabkan sama ada kerugian di satu pihak dan keuntungan di pihak yang lain atau keuntungan yang dijamin dan tetap di satu pihak dan keuntungan yang tidak menentu di pihak yang lain. Oleh itu, perdagangan yang sah tidak sama dengan kepentingan kewangan.

Di samping itu, beban faedah menyukarkan peminjam untuk membayar balik pinjaman. Mereka mungkin perlu meminjam daripada sumber lain untuk membayar pinjaman dan faedah asal. Oleh kerana cara faedah

bekerja, jumlah tertunggak terhadap mereka selalunya kekal walaupun selepas mereka membayar balik pinjaman. Tekanan kewangan ini boleh menghalang orang ramai mendapatkan keperluan hidup untuk diri dan keluarga. Tekanan ini boleh membawa kepada banyak masalah fizikal dan mental.

Akhirnya, dalam sistem jenis ini hanya yang kaya menjadi lebih kaya manakala yang miskin menjadi lebih miskin.

Walaupun berurusan dengan kepentingan kewangan secara zahirnya kelihatan seperti seseorang memperoleh kekayaan tetapi pada hakikatnya ia hanya menyebabkan kerugian keseluruhan kepada mereka. Kehilangan ini boleh berlaku dalam pelbagai bentuk. Sebagai contoh, ia boleh menyebabkan mereka kehilangan urusan perniagaan yang baik dan sah yang boleh mereka perolehi jika mereka mengelak daripada berurusan dengan kepentingan kewangan. Allah Ta'ala boleh menyebabkan mereka menggunakan harta mereka dengan cara yang tidak menyenangkan hati mereka. Sebagai contoh, mereka mungkin menghadapi penyakit fizikal yang menyebabkan mereka membelanjakan harta haram mereka yang berharga sehingga gagal menggunakannya dengan cara yang menyenangkan hati mereka. Kehilangan keseluruhan mempunyai aspek rohani juga. Semakin banyak mereka berurusan dengan kepentingan kewangan semakin besar ketamakan mereka menjadi bermakna, ketamakan mereka kepada perkara duniawi tidak pernah puas yang menurut definisinya menjadikan mereka miskin walaupun mereka memiliki banyak harta. Orang-orang ini akan pergi dari satu isu keduniaan yang lain sepanjang hari gagal mencapai kepuasan kerana mereka kehilangan rahmat yang menyertai perniagaan dan kekayaan yang sah. Ini malah boleh mendorong mereka ke arah memperoleh lebih banyak kekayaan

yang menyalahi undang-undang melalui faedah kewangan dan cara lain. Rugi di akhirat lebih ketara. Mereka akan dibiarkan kosong pada hari kiamat kerana tidak ada amal soleh yang berakar pada yang haram, seperti bersedekah dengan harta yang haram, yang diterima oleh Allah Taala. Tidak memerlukan seorang ulama untuk menentukan di mana orang ini berkemungkinan akan berakhir pada Hari Penghakiman.

Terdapat perbezaan besar antara urus niaga perniagaan yang sah dan urus niaga berkaitan faedah. Yang pertama memainkan peranan yang bermanfaat dalam masyarakat manakala yang kedua membawa kepada kemerosotannya. Secara semula jadi minat melahirkan ketamakan, mementingkan diri sendiri, sikap tidak peduli dan kezaliman terhadap orang lain. Ia membawa kepada penyembahan harta dan memusnahkan belas kasihan dan perpaduan dengan orang lain. Oleh itu ia boleh merosakkan masyarakat dari sudut ekonomi dan moral.

Sedekah, sebaliknya, adalah hasil daripada kemurahan hati dan belas kasihan. Disebabkan oleh kerjasama dan muhibah bersama, masyarakat akan berkembang secara positif yang seterusnya memberi manfaat kepada semua orang. Adalah jelas bahawa jika ada masyarakat yang individunya mementingkan diri sendiri dalam pergaulan antara satu sama lain, di mana kepentingan orang kaya secara langsung bertentangan dengan kepentingan rakyat jelata, masyarakat itu tidak bertumpu pada asas yang stabil. Dalam masyarakat seperti itu, bukannya cinta dan belas kasihan pasti akan tumbuh rasa dengki dan kepahitan bersama.

Sebagai kesimpulan, apabila orang memenuhi keperluan mereka sendiri dan keperluan tanggungan mereka dan kemudian membelanjakan dengan cara amal dengan lebih kekayaan mereka atau mengambil bahagian dalam usaha perniagaan yang sah di sisi undang-undang maka perdagangan, industri, dan pertanian dalam masyarakat sedemikian akan bertambah baik. Taraf hidup dalam masyarakat akan meningkat dan pengeluaran di dalamnya akan jauh lebih tinggi daripada dalam masyarakat di mana aktiviti ekonomi disekat oleh kepentingan kewangan.

Mengukuhkan Iman - 83

Amaran keras atas kegagalan untuk menyedekahkan sedekah wajib telah diberikan dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1403, memberi amaran bahawa orang yang tidak menyedekahkan sedekah fardunya akan bertemu dengan ular besar berbisa yang akan terus mematuknya pada hari kiamat. Bab 3 Ale Imran, ayat 180:

“ Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang (rakus) menahan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahawa itu lebih baik bagi mereka. Sebaliknya, ia lebih teruk bagi mereka. Leher mereka akan dililit oleh apa yang mereka tahan pada hari kiamat...”

Menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4019, apabila anggota masyarakat menahan sedekah yang difardhukan, Allah Taala akan menahan hujan dan jika tidak kerana binatang, Dia tidak akan menurunkan hujan sama sekali. Oleh itu, dosa besar ini merupakan salah satu punca potensi kemarau panjang yang dihadapi beberapa negara.

Tidak melakukan sedekah wajib adalah tanda tamak yang melampau kerana ia hanya sebahagian kecil daripada harta seseorang iaitu, 2.5%. Jelaslah bahawa orang yang bakhil itu jauh dari Allah Taala, manusia dan

dekat dengan Neraka. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1961.

Umat Islam mesti faham bahawa menyedekahkan sedekah yang diwajibkan bukan sahaja melindungi mereka daripada azab tetapi ia membawa kepada keberkatan dalam kehidupan seseorang yang jauh melebihi harta yang mereka sedekahkan. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menjelaskan dengan jelas dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6592, bahawa sedekah tidak mengurangkan harta seseorang. Ini bererti bahawa apabila seseorang menderma kepada Allah, Yang Maha Tinggi, memberi pampasan kepada mereka. Sebagai contoh, Dia memberi mereka peluang perniagaan yang menyebabkan mereka memperoleh lebih banyak kekayaan daripada yang mereka dermakan. Pembayaran balik ini disahkan di banyak tempat dalam Al-Quran contohnya, surah 57 Al Hadid, ayat 11:

“ Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan balasannya dan baginya pahala yang mulia?”

Di samping itu, Hadis ini boleh menunjukkan bahawa kerana rezeki setiap orang telah direkodkan, apa sahaja harta yang ditakdirkan untuk dibelanjakan untuk mereka tidak akan berubah tanpa mengira berapa banyak harta yang didermakan oleh seseorang. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748.

Oleh itu, seorang muslim harus menghindari kemurkaan Allah Ta'ala dengan mendermakan sebagian kecil dari hartanya dalam bentuk sedekah wajib sambil mengharapakan pahala yang lebih besar di dunia dan di akhirat.

Mengukuhkan Iman - 84

Halangan besar kepada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, adalah lemahnya iman. Ia adalah sifat tercela yang menimbulkan sifat negatif yang lain, seperti gagal beramal dengan ilmu, takut kepada orang lain, mendahulukan ketaatan manusia di atas ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, mengharapakan keampunan tanpa berusaha dan lain-lain yang tidak diingini. ciri-ciri. Kesakitan yang paling besar dari kelemahan iman ialah ia membolehkan seseorang itu melakukan maksiat, seperti melalaikan kewajipan. Punca lemahnya iman ialah kejahilan terhadap Islam.

Seseorang itu hendaklah berusaha untuk menimba ilmu demi memantapkan iman. Lama kelamaan mereka akhirnya akan mencapai kepastian iman yang begitu kuat sehingga melindungi seseorang dari segala ujian dan ujian dan memastikan mereka menunaikan kewajipan mereka baik agama mahupun dunia. Ilmu ini diperoleh apabila seseorang mempelajari ajaran Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Secara khusus, ajaran yang membahas tentang janji pahala bagi orang yang taat dan siksa bagi orang yang durhaka kepada Allah Ta'ala. Ini menimbulkan rasa takut terhadap azab dan mengharapakan pahala dalam hati seorang muslim yang bertindak seperti mekanisme tarik dan tolak ke arah ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,.

Seseorang boleh menguatkan iman mereka dengan merenungkan ciptaan di dalam Langit dan Bumi. Apabila dilakukan dengan betul ini jelas

menunjukkan keesaan Allah, Yang Maha Tinggi, dan kekuasaan-Nya yang tidak terhingga. Bab 41 Fussilat, ayat 53:

“Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahawa ia adalah benar...”

Sebagai contoh, jika seorang muslim merenung tentang malam dan siang dan betapa sempurnanya selaras mereka dan perkara-perkara lain yang dikaitkan dengannya, mereka akan benar-benar percaya bahawa ini bukan sesuatu yang sewenang-wenangnya bermakna, ada kuasa yang memastikan segala-galanya berjalan seperti jam. Inilah kekuasaan Allah yang tidak terhingga. Di samping itu, jika seseorang merenungkan masa yang sempurna untuk malam dan siang, mereka akan menyedari ia jelas menunjukkan bahawa hanya ada satu Tuhan iaitu, Allah, Yang Maha Tinggi. Jika ada lebih daripada satu Tuhan, setiap tuhan akan menghendaki malam dan siang berlaku mengikut keinginan mereka sendiri. Ini akan membawa kepada kekacauan yang teruk kerana satu Tuhan mungkin menghendaki Matahari terbit manakala Tuhan yang lain mungkin menginginkan malam itu diteruskan. Sistem sempurna tanpa gangguan yang terdapat dalam alam semesta membuktikan hanya ada satu Tuhan iaitu, Allah, Yang Maha Tinggi. Surah 21 Al Anbiya, ayat 22:

“Sekiranya ada pada mereka [langit dan bumi] tuhan-tuhan selain Allah, nescaya binasalah keduanya...”

Satu lagi perkara yang dapat menguatkan iman seseorang ialah dengan istiqamah dalam beramal soleh dan menjauhi segala maksiat. Kerana iman adalah keyakinan yang disokong oleh tindakan ia menjadi lemah apabila dosa dilakukan dan bertambah kuat apabila amalan baik dilakukan. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pernah memberi amaran dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 5662, bahawa seorang muslim tidak beriman apabila mereka meminum arak.

Mengukuhkan Iman - 85

Halangan besar kepada ketaatan kepada Allah Ta'ala adalah mencari dan menggunakan harta yang haram. Ini adalah dosa besar dan mesti dielakkan walau apa cara sekalipun. Jelas dari Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, bahawa Allah Ta'ala tidak menerima amal soleh yang berlandaskan perkara yang haram. Sebagai contoh, orang yang memperoleh harta yang haram dan kemudian menggunakannya untuk menunaikan Haji Suci akan mendapati bahawa mereka telah membuang masa mereka dan selain daripada dosa mereka tidak mendapat apa-apa. Sikap ini sama sekali bertentangan dengan rasa takut kepada Allah Taala. Dia hanya menerima sesuatu daripada mereka yang takut kepada-Nya. Bab 5 Al Maidah, ayat 27:

“...sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa [yang bertakwa].”

Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1410, memperingatkan bahawa Allah Taala, hanya menerima harta yang halal yang dibelanjakan untuk mendapat keredhaan-Nya. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dengan jelas memperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2346, bahawa doa orang yang mencari dan menggunakan harta yang haram pun ditolak oleh Allah Taala.

Pada hakikatnya, seseorang hanya memerlukan sedikit untuk terus hidup di dunia ini. Jelaslah dari orang-orang terdahulu yang soleh bahawa adalah mungkin untuk benar-benar menjauhkan diri daripada harta yang haram atau yang diragui dengan menjalani kehidupan sederhana yang jauh dari pemborosan. Jelas sekali seseorang hanya bersandar kepada kekayaan yang haram kerana keinginan dan keinginan mereka yang tidak perlu.

Sebagai kesimpulan, adalah penting bagi umat Islam untuk mengelakkan empat halangan utama kepada ketaatan kepada Allah, yang telah dibincangkan dalam buku pendek ini. Langkah pertama ialah mendapatkan ilmu Islam yang betul daripada sumber yang boleh dipercayai. Kemudian seseorang mesti berusaha untuk melaksanakannya dengan menunaikan kewajipan mereka, tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, dan tanggungjawab duniawi mereka semua dengan ikhlas untuk keredhaan Allah Taala. Sikap ini akan membawa seseorang ke sekeliling halangan kepada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan selamat membimbing mereka ke pintu syurga.

Mengukuhkan Iman - 86

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 2141, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa harta itu tidaklah buruk selagi yang memilikinya itu bertaqwa. Tambahnya, kesihatan yang baik adalah lebih baik daripada kekayaan dan menyimpulkan bahawa menjadi ceria adalah satu rahmat.

Orang Islam yang bertaqwa akan sentiasa membelanjakan hartanya dengan cara yang betul iaitu dengan cara yang diredhai Allah Taala. Maka bagi mereka ia akan menjadi rahmat di kedua-dua dunia. Adalah penting untuk diperhatikan, perbelanjaan dengan cara yang betul melangkaui sedekah dan termasuk semua jenis perbelanjaan bermanfaat yang sah yang tidak berlaku keterlaluan, pembaziran atau pemborosan, seperti perbelanjaan untuk keperluan seseorang dan keperluan tanggungan mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4006.

Ketaqwaan hanya dicapai dengan belajar dan beramal dengan ilmu Islam.
Bab 35 Fatir, ayat 28:

"...Hanya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya yang berilmu..."

Pengetahuan ini akan memastikan seorang Muslim memahami cara menggunakan harta mereka, dan nikmat duniawi mereka yang lain, dengan betul. Mereka akan memahami bahawa menggunakan berkat ini dengan betul membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia manakala menyalahgunakannya membawa kepada tekanan dan kesukaran dalam kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Walaupun jenis kekayaan ini adalah rahmat yang besar tetapi mempunyai kesihatan yang baik di mana seseorang memenuhi semua kewajipan praktikal mereka kepada Allah, Yang Maha Agung, dan makhluk secara bebas, adalah rahmat yang lebih besar. Ini jelas kerana orang kaya dengan gembira membelanjakan harta mereka untuk kekal sihat dan mengelakkan penyakit. Oleh itu, seseorang harus menggunakan kesihatan yang baik dengan berusaha dalam ketaatan kepada Allah Taala, dengan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan melakukan amalan-amalan sunat, seperti mendirikan solat fardhu di Masjid secara berjamaah dan dengan melakukan. puasa sunat, sebelum datang hari di mana mereka kehilangan kesihatan yang baik dan ditinggalkan dengan penyesalan.

Akhir sekali, adalah penting bagi umat Islam untuk mengamalkan ciri-ciri positif, seperti keceriaan, kerana ini bukan sahaja tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, tetapi juga membantu untuk menangani kesukaran dan ujian yang berbeza yang akan dihadapi semasa kehidupan mereka. Orang yang mengamalkan pemikiran positif akan lebih mudah bersabar pada masa-masa ini. Manakala, mereka yang mengamalkan mentaliti negatif dan pesimis secara umum akan menjadi lebih mudah tidak sabar dan ingkar kepada Allah Taala, semasa kesusahan. Seorang muslim harus sentiasa mengkaji semula nikmat yang tidak terkira banyaknya yang telah diberikan untuk mengekalkan minda yang positif. Di samping itu, mereka mesti memperoleh dan bertindak berdasarkan ilmu Islam, kerana ini akan mendorong mereka untuk memahami hakikat bahawa Allah Taala, hanya menetapkan yang terbaik untuk manusia, walaupun ini tidak jelas bagi mereka. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Mengukuhkan Iman - 87

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang merenungkan orang yang tidak terkira banyaknya di dunia ini dan banyak jalan yang berbeza yang mereka tempuhi. Ini dengan sendirinya adalah petunjuk kekuasaan Allah yang tidak terhingga. Walaupun, terdapat berbilion-bilion orang tetapi tidak ada dua orang yang berjalan di jalan yang sama dalam kehidupan. Memahami tanda-tanda ini menguatkan iman seseorang tetapi bab ini akan membincangkan sesuatu yang lain.

Setiap kali seorang Muslim mendapati dirinya berada di jalan yang halal, mereka harus terlebih dahulu menunjukkan kesyukuran yang sebenar-benarnya kepada Allah, Yang Maha Agung, dengan menggunakan nikmat-nikmat yang Dia berikan kepada mereka dengan cara yang ditetapkan oleh Islam. Perkara penting yang lain ialah seorang Muslim tidak boleh memandang rendah orang lain kerana percaya bahawa jalan mereka lebih tinggi daripada jalan orang lain terutamanya mereka yang berada di jalan yang halal juga. Ini hanya membawa kepada kesombongan yang akan membawa seseorang ke Neraka. Ini disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 266. Sebaliknya, mereka harus terlebih dahulu memahami bahawa mereka tidak mengetahui keputusan akhir hidup mereka atau kehidupan orang lain. Seseorang di jalan yang menyalahi undang-undang boleh dengan mudah bertaubat dan diselamatkan sebelum kematian.

Kedua, dalam kes orang lain di jalan yang halal, seorang Muslim harus memahami bahawa setiap orang telah diberikan jalan terbaik untuk mereka yang berbeza dari jalan terbaik orang lain. Sebagai contoh, seorang Muslim mungkin menghabiskan sebahagian besar masa mereka di Masjid dan Muslim yang lain mungkin menghabiskan sebahagian besar masa mereka untuk perkara-perkara dunia yang halal, seperti pekerjaan. Orang Islam yang pertama tidak lebih baik daripada yang kedua kerana setiap orang berada di jalan yang terbaik untuk mereka. Jika mereka bertukar tempat, kemungkinan besar akan membawa mereka kepada kemusnahan. Sebagai contoh, jika mereka menukar orang yang kini menghabiskan masa di Masjid boleh mengambil sikap bangga dan dengan itu musnah. Maka lebih baik mereka terlibat dengan perkara dunia yang halal. Sebaliknya, Muslim yang lain yang kini mendedikasikan sebahagian besar masa mereka kepada dunia material boleh tersesat di dalamnya dan menuju ke arah yang haram. Maka adalah lebih baik bagi Muslim ini untuk menghabiskan sebahagian besar masa mereka di Masjid.

Oleh itu, umat Islam tidak boleh hasad dengki atau memandang rendah sesama sendiri kerana setiap orang berada di jalan yang terbaik untuk mereka, asalkan jalan ini halal. Sikap ini akan sentiasa membawa kepada kerendahan hati dan saling menyayangi antara satu sama lain dan menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2510, ikhlas berkasih sayang kerana Allah Taala, adalah sifat yang membawa seseorang ke syurga. Perlu diingatkan, perbincangan ini bukanlah bermakna seseorang itu tidak boleh berusaha memperbaiki diri dengan bertindak mengikut ajaran Islam. Ini bermakna mereka harus gembira untuk orang lain yang menempuh jalan yang sah.

Mengukuhkan Iman - 88

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu senjata ampuh yang digunakan Syaitan untuk menyesatkan manusia ialah memperindah elemen dunia ini untuk mencipta fantasi yang kelihatan menarik. Bab 16 An Nahl, ayat 63:

“Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan perbuatan mereka menarik bagi mereka...”

Apabila seseorang memerhati orang lain, Syaitan akan mengambil gambar detik itu dan mencantikkannya sedemikian rupa sehingga orang itu mencipta seluruh dunia fantasi daripadanya dalam fikiran mereka. Sebagai contoh, seseorang akan memerhati keluarga yang mengambil swafoto ketika bercuti dan detik ini diambil di luar konteks oleh orang itu sehingga ia mengalihkan perhatian daripada ketaatan kepada Allah, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang berbeza. diredhaiNya. Sebagai contoh, mereka mungkin cemburu dengan keluarga dan detik kegembiraan mereka pada percutian mereka. Cemburu selalu membawa kepada sifat negatif yang lain seperti kepahitan. Ia juga boleh menyebabkan mereka meremehkan perkara-perkara baik yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala kepada mereka. Orang yang berperilaku seperti ini tidak akan pernah bersyukur kepada Allah, Yang Maha Tinggi,. Proses pengindahan juga dapat mendorong mereka untuk berusaha untuk mengamalkan gaya hidup yang telah dicipta dalam

imaginasi mereka. Ini sering menyebabkan seseorang itu menyalahgunakan nikmat yang telah dikurniakan. Ia menyebabkan mereka berusaha untuk dunia material di luar keperluan mereka dan menyebabkan mereka mengabaikan tanggungjawab dan tugas mereka. Ini sentiasa membawa kepada tekanan dan juga dosa. Ini seterusnya, akan menghalang seseorang daripada membuat persiapan secukupnya untuk hari kiamat, yang melibatkan menunaikan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, . atasnya.

Ini hanyalah beberapa contoh tentang apa yang berlaku apabila seseorang jatuh untuk tipu daya Iblis. Seorang Muslim harus sentiasa ingat bahawa semasa mereka melihat detik dari kehidupan orang lain, mereka tidak dapat memahami kesukaran dan tekanan yang mereka hadapi. Mereka hanya melihat aspek kecil, sempit dan luaran dari situasi yang sering mengelirukan. Sebagai contoh, keluarga yang mengambil swafoto mungkin membenci percutian mereka dan menghabiskan masa bersama antara satu sama lain dan hanya tersenyum untuk foto yang mereka ambil. Sekeping foto tidak mendedahkan kesukaran kehidupan keluarga. Seorang Muslim mesti sentiasa ingat bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, memberikan setiap orang apa yang terbaik untuk mereka, walaupun ini tidak jelas bagi mereka. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Oleh itu, mereka harus menumpukan perhatian untuk menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, kerana keamanan dan kejayaan mereka di kedua-dua dunia terletak pada ini. Ia tidak terletak pada mengejar fantasi yang diada-adakan oleh Iblis dari satu saat dalam kehidupan orang lain. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Mengukuhkan Iman - 89

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Para Sahabat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, jelas terserlah sebagai kumpulan manusia terbaik yang pernah wujud, yang kedua selepas Nabi saw. Salah satu perkara yang menjadikan mereka hebat ialah matlamat dan aspirasi mereka yang tinggi. Dalam setiap apa yang mereka lakukan dan katakan mereka sentiasa menyasarkan akhirat daripada menyasarkan dunia material. Walaupun seseorang itu menghapuskan ibadat mereka yang banyak dan hanya memerhatikan aktiviti harian mereka, mereka akan melihat dengan jelas sekumpulan orang yang benar-benar beriman kepada hari akhirat, kerana sebahagian besar usaha harian mereka dikhususkan untuk akhirat, kerana mereka sentiasa menggunakan nikmat yang mereka ada. diberikan dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala, dan dihindari menggunakannya dengan cara yang sia-sia dan berdosa. Sebaliknya, jika seseorang menghapuskan solat fardhu daripada kehidupan seharian seorang Muslim moden mereka tidak akan dapat membezakannya dengan aktiviti harian mereka dengan orang bukan Islam. Ini hanya kerana aspirasi dan matlamat mereka yang rendah. Maknanya, sebahagian besar usaha mereka ditumpukan kepada dunia material ini, sama seperti orang bukan Islam. Seseorang tidak boleh menipu diri mereka sendiri untuk mempercayai bahawa mereka melakukan perkara yang sama seperti yang dilakukan oleh para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka. Ya, para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, mengambil bahagian dalam perniagaan dan membesarkan keluarga tetapi cara mereka melakukan perkara-perkara ini sepenuhnya berakar pada ajaran Islam. Mereka mencari dan membelanjakan hanya dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala, dan menjauhi apa-apa yang tidak bermanfaat untuk mereka di akhirat. Berapa ramai orang Islam boleh mendakwa mereka berkelakuan sedemikian? Para sahabat telah berkahwin tetapi

mereka memilih pasangan yang benar-benar berlandaskan ajaran Islam dan berusaha bersungguh-sungguh untuk menunaikan hak pasangan mengikut ajaran Islam bukannya mengikut hawa nafsu. Berapa ramai orang Islam boleh mendakwa mereka berkelakuan sedemikian? Para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, membesarkan anak-anak dengan mengajar mereka Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan mengajar mereka untuk mengutamakan persiapan untuk akhirat daripada dunia , dengan menggunakan mereka telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Sedangkan, kebanyakan ibu bapa Islam hari ini, hanya mengajar anak-anak mereka membaca Al-Quran tanpa memahaminya dan mengamalkannya dan berusaha sepenuhnya dalam menggalakkan mereka untuk berjaya memperoleh banyak harta dan membeli harta yang banyak.

Umat Islam moden memang meniru tindakan para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, tetapi kerana matlamat dan aspirasi mereka tertumpu pada dunia material, mereka sangat jauh dari para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka.

Seseorang mesti menjalani kehidupan mereka dengan cara supaya menjadi jelas kepada seseorang yang memerhatikan aktiviti seharian mereka bahawa mereka benar-benar percaya kepada akhirat, kerana matlamat dan aspirasi mereka semuanya menuju ke arah akhirat. Ini dicapai apabila seseorang menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Seseorang tidak boleh berkelakuan seperti ini hanya pada waktu solat lima waktu, yang mengambil masa kurang dari satu jam sehari, dan sebaliknya menunjukkan sikap ini dalam setiap tindakan dan perkataan. Inilah sikap

para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dan merupakan salah satu sebab di sebalik kehebatan mereka.

Mengukuhkan Iman - 90

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu khayalan utama dunia ini dan senjata Iblis ialah apabila seseorang meyakinkan dirinya bahawa mereka berbeza daripada orang lain dan oleh itu tidak akan berkongsi nasib sebahagian besar orang yang mengamalkan cara hidup dan jalan tertentu. Sebagai contoh, ramai orang yang tidak kaya dan terkenal, memerhatikan selebriti yang tenggelam dalam gangguan mental, seperti kebimbangan, tekanan dan ketagihan bahan, sebagai akibat daripada cara hidup mereka, dan mereka secara salah percaya bahawa jika mereka diberi kemasyhuran dan nasib baik keputusan mereka entah bagaimana akan berbeza. Berapa ramai umat Islam yang mendakwa jika mereka dikurniakan kekayaan yang melimpah ruah, seperti bilionair dunia ini, mereka akan menghapuskan kemiskinan dunia? Sikap khusus ini bahkan telah disebutkan dalam Al-Quran. Bab 9 At Taubah, ayat 75-76:

“Dan di antara mereka ada orang-orang yang telah berjanji kepada Allah: “Sesungguhnya jika Dia memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, niscaya kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.” Maka tatkala Dia memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, karunia-Nya, mereka bakhil terhadapnya dan berpaling, sedang mereka enggan”.

Satu lagi contoh biasa ialah apabila seseorang memilih orang yang buruk akhlaknya untuk dikahwini, walaupun saudara-mara dan kawan-kawan

mereka memberi amaran terhadapnya. Tetapi mereka secara bodoh percaya bahawa tidak seperti kebanyakan orang yang berkahwin dengan seseorang yang tidak baik dan menderita akibatnya, mereka tidak akan menemui nasib ini dan sebaliknya mereformasi pasangan mereka supaya mereka menjadi model Muslim dan warganegara.

Contoh akhir yang lazim, sama seperti yang disebutkan sebelum ini, ialah walaupun Islam menganjurkan dan menggalakkan umat Islam untuk hanya memperoleh harta yang halal yang mereka perlukan untuk memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka, kerana majoriti orang yang berpendapatan lebih daripada ini hanya menjadi tamak atau tamak. boros dan boros, namun ramai orang Islam mengabaikan keputusan majoriti dan mendakwa bahawa mereka akan berbeza dan hanya akan membelanjakan harta mereka yang berlebihan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Jika ini benar mereka tidak akan menjadi kemiskinan di dunia.

Hakikatnya ialah walaupun manusia mempunyai ciri-ciri yang berbeza, namun manusia tetap manusia. Jika kebanyakan orang gagal untuk mentaati Allah Ta'ala dengan ikhlas ketika mengamalkan cara hidup tertentu, dalam kebanyakan kes, orang yang mengikuti mereka akan gagal juga.

Seorang Muslim mesti menggunakan persepsi yang dianugerahkan Allah Taala kepada mereka untuk membuat pilihan yang tepat dalam kehidupan. Mereka mesti memerhatikan pilihan yang dibuat oleh orang lain dan hasil yang mereka hadapi dan tidak menganggap mereka sendiri entah bagaimana akan menemui hasil yang berbeza jika mereka memilih jalan

yang sama seperti mereka. Seseorang tidak sepatutnya menganggap mereka istimewa dan berbeza daripada kebanyakan orang lain. Sikap ini menghalang seseorang daripada menggunakan persepsi mereka dengan betul dan oleh itu boleh membawa kepada hasil yang buruk. Orang yang bijak memilih jalan di mana majoriti orang yang menempuhnya berjaya dalam kedua-dua dunia. Ini adalah jalan untuk belajar dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Semua jalan lain harus dielakkan, walaupun seseorang percaya bahawa mereka boleh melintasinya dengan selamat, kerana ini tidak lain hanyalah penipuan dan tipu daya dari Iblis.

Mengukuhkan Iman - 91

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu tanda yang paling kuat yang menunjukkan keesaan Allah, Yang Maha Tinggi, dan kekuasaan dan kekuasaan-Nya yang tertinggi atas ciptaan dialami oleh kebanyakan orang tanpa mengira iman atau kekurangannya. Apabila seseorang menghadapi kesulitan yang hakiki, yang tidak dapat diselesaikan dengan cara yang mereka miliki atau akses, mereka sering berdoa kepada Tuhan Yang Esa, Allah Yang Maha Tinggi. Mereka tidak merayu kepada beberapa tuhan kerana jiwa mereka menghalang mereka daripada berbuat demikian semasa mereka terdesak. Ini adalah realiti yang sering ditayangkan dalam filem dan rancangan televisyen, di mana watak, yang tidak percaya kepada Tuhan, merayu kepada Satu Tuhan pada saat mereka memerlukan. Sekeras-kerasnya penerbit filem cuba memperlekehkan agama, realiti ini masih ditayangkan agak kerap dalam industri filem.

Keinginan semula jadi ini untuk menyeru tuhan yang Esa, Allah, Yang Maha Tinggi, pada masa-masa terdesak berasal dari jiwa seseorang. Jiwa yang pernah berada dalam kumpulan Allah, Yang Maha Tinggi, dan bersaksi tentang Ketuhanan-Nya, Keesaan dan kawalan mutlak dan kuasa atas segala sesuatu. Surah 7 Al A'raf, ayat 172:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan mereka dari anak-anak Adam - dari sulbi mereka dan menjadikan mereka kesaksian

tentang diri mereka sendiri (seraya berfirman kepada mereka): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya, kami telah bersaksi."..."

Seharusnya seseorang itu mengambil iktibar dari detik-detik ini, kerana ia adalah tanda yang jelas dari keesaan Allah Taala. Kewaspadaan ini akan mendorong mereka untuk percaya kepada-Nya, jika mereka belum melakukannya, dan ini akan mendorong mereka untuk mentaati-Nya dengan tulus, dengan menggunakan berkat-berkat yang telah Dia berikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, kerana kedamaian dan hasil yang berjaya terletak pada hal ini. Ini adalah sesuatu yang disaksikan oleh jiwa seseorang, terutamanya semasa kesukaran. Bab 10 Yunus, ayat 22:

"Dialah yang membolehkan kamu bepergian di darat dan di laut, sehingga apabila kamu berada di dalam kapal dan mereka berlayar bersama mereka¹ oleh angin yang baik, lalu mereka bergembira dengannya, datanglah angin ribut dan ditimpa ombak dari segenap tempat dan mereka mengharapakan untuk dicekam, mereka berdoa kepada Allah, dengan ikhlas kepada-Nya dalam agama, "Jika Engkau menyelamatkan kami dari ini, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Dan bab 41 Fussilat, ayat 53:

"Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahawa ia adalah benar..."

Mengukuhkan Iman - 92

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu sebab utama mengapa ramai umat Islam di dunia moden berpaling daripada mencari ketenangan fikiran daripada mempelajari dan mengamalkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, adalah kerana mereka secara salah percaya bahawa ajaran Islam tidak memenuhi tekanan, kesukaran dan masalah moden mereka. Mereka tersalah anggap bahawa ajaran Islam hanya melayani pencuci mulut dan penduduk kampung yang hidup pada zaman dahulu. Akibatnya, mereka hanya mengambil ritual dan amalan Islam daripada ajaran Islam tetapi meninggalkan nasihat hidup seharian yang terdapat dalam ajaran Islam. Ini adalah mentaliti yang bodoh, kerana tidak kira zaman apa pun sesuatu kaum itu, manusia tetap manusia. Maknanya, matlamat, harapan, aspirasi, ketakutan, kebimbangan dan tekanan yang dihadapi oleh orang ramai dari generasi ke generasi sentiasa sama. Teknologi telah maju dari semasa ke semasa tetapi hakikat dan sifat manusia sentiasa sama. Manusia tidak berkembang menjadi spesies yang berbeza sehingga emosi, perasaan, keinginan, matlamat dan keinginan mereka berbeza sama sekali daripada orang yang datang pada generasi terdahulu. Sama seperti generasi yang lebih tua mempunyai keinginan untuk mendapatkan kemasyhuran, kekayaan, kewibawaan, keluarga, kawan dan kerjaya, begitu juga dengan orang moden.

Oleh kerana ajaran Islam menyasarkan hakikat dan fitrah manusia, ia adalah abadi dan berlaku kepada semua manusia hingga hari kiamat. Ia hanya akan berhenti digunakan jika manusia berkembang menjadi spesies yang berbeza, yang tidak akan berlaku.

Di samping itu, kerana ilmu Islam datang daripada Allah Yang Maha Tinggi, Pencipta manusia, nasihat itu tepat dan merangkumi setiap aspek solekan mental dan fizikal seseorang. Pengetahuan ini hanya terletak pada Allah, Yang Maha Tinggi, dan tidak ada penyelidikan yang dapat mendedahkan sepenuhnya semua aspek manusia. Sama seperti pencipta adalah orang yang terbaik untuk meminta nasihat berkenaan dengan ciptaan mereka, Allah Taala, sahajalah yang terbaik untuk meminta nasihat mengenai kesejahteraan mental dan fizikal manusia. Akhirnya, kerana Allah, Yang Maha Tinggi, mengawal hati manusia, stesen emosi, Dia sahaja yang mempunyai kawalan ke atas sama ada seseorang itu mencapai ketenangan jiwa dan badan di dunia dan akhirat. Bab 53 An Najm, ayat 43:

"Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan (seseorang) tertawa dan menangis."

Allah Taala telah menjelaskan bahawa dengan zikir dan ketaatan-Nya terdapat kesihatan mental dan fizikal yang baik di kedua-dua dunia. Ini melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami

berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Sedangkan, orang yang melupakan Allah Taala, dan sebaliknya menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka, tidak akan mendapat ketenangan jiwa, tidak kira berapa banyak harta dunia yang mereka miliki. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."

Kesimpulannya, selagi seseorang itu masih manusia, ajaran Islam yang abadi akan sentiasa diterapkan kepada mereka, tanpa mengira usia mereka. Selagi mereka kekal sebagai ciptaan Allah, Yang Maha Tinggi, hanya Dia yang dapat memberi mereka penyelesaian kepada kesejahteraan mental dan fizikal. Mencari ini di tempat lain hanya akan membawa kepada kesihatan mental dan fizikal yang lemah, yang jelas jika seseorang memerhatikan media sosial dan berita.

Mengukuhkan Iman - 93

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu realiti sukar yang dihadapi umat Islam pada zaman ini ialah keraguan dalam Islam yang disebabkan oleh tingkah laku umat Islam yang lain. Ini adalah realiti yang telah dihadapi oleh setiap negara dan oleh itu telah dibincangkan dalam Al-Quran. Bab 11 Hud, ayat 110:

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kitab kepada Musa, tetapi kitab itu berselisih pendapat. Dan kalau tidak kerana suatu kalimat yang terdahulu dari Tuhanmu, tentulah Al-Kitab itu diputuskan di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang membingungkan mengenainya."

Apabila para ulama dan ahli agama menyalahgunakan ajaran ilahi demi mendapatkan perkara duniawi, seperti kekayaan dan kuasa, masyarakat umum telah diketepikan daripada iman apabila mereka melihat kelakuan buruk mereka. Realiti yang sama turut mempengaruhi umat Islam. Mereka memerhati orang yang kononnya beragama yang dengan sengaja menyalahafsirkan ajaran Ilahi sehingga gagal melaksanakan ajaran Islam yang betul. Sebagai contoh, sebahagian negara Islam menghalang wanita daripada mendapat pendidikan, walaupun wajib bagi setiap lelaki dan wanita menuntut ilmu, mengikut ajaran Islam, seperti Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 224. Contoh lain yang meluas, ialah apabila personaliti agama menghabiskan seluruh masa, tenaga dan usaha mereka untuk menghina, mengkritik dan memfitnah umat Islam yang lain.

Apabila masyarakat umum memerhatikan jenis tingkah laku ini, mereka terkeluar daripada Islam, walaupun mereka tidak menunjukkannya secara zahir.

Pertama sekali, semua umat Islam perlu mewakili Islam dengan betul supaya mereka memenuhi peranan mereka sebagai duta Islam, demi menunjukkan wajah Islam yang sebenar kepada dunia. Akar dari ini adalah memiliki niat yang baik, untuk mendapatkan ridha Allah Ta'ala, dan memperoleh dan mengamalkan ilmu Islam yang benar, yang berakar pada Al-Qur'an dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Kedua, walaupun realiti ini wujud, tidak kurang juga seorang Muslim tidak terlepas daripada berpaling daripada Islam kerana perangai orang lain. Sebaliknya mereka mesti memperoleh pengetahuan Islam yang betul untuk mengesahkan sendiri apa yang diajar oleh Islam. Tidak ada alasan untuk gagal melakukan ini, kerana pengetahuan Islam yang betul tersedia secara meluas dan boleh diakses oleh orang awam. Hanya melalui kaedah ini seseorang akan menghapuskan sebarang keraguan yang mungkin timbul daripada memerhatikan tingkah laku tidak betul umat Islam yang lain dan menghalang keraguan ini daripada menjangkiti generasi umat Islam yang akan datang.

Mengukuhkan Iman - 94

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Jelas sekali apabila diperhatikan di media sosial bahawa umat Islam telah menjadi umat yang berdoa. Tidak terkira banyaknya siaran dan video yang boleh diperhatikan doa rujukan yang terdapat dalam ajaran Islam. Walaupun berdoa kepada Allah Taala memainkan peranan yang penting dalam Islam, namun ramai yang terlepas pandang bahawa agar doa itu berkesan, ia mesti disertai dengan tindakan yang ikhlas. Doa-doa dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, sentiasa ditambah dengan tindakan yang ikhlas. Sebagai contoh, surah 2 Al Baqarah, ayat 127-129:

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama-sama dengan Ismail, (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang Islam [yang berserah diri] kepada Engkau dan dari anak cucu kami umat Islam [yang berserah diri] kepada Engkau. Dan tunjukkanlah kepada kami ibadat kami dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Nabi Ibrahim dan Ismail as, secara praktis sedang membangun rumah Allah Taala, ketika mereka berdoa ini. Artinya, doa mereka itu ditambah dengan amal kebaikan yang ikhlas.

Contoh lain ialah bab 27 An Naml, ayat 18-19:

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, beratalah seekor semut: “Hai semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, supaya kamu tidak dihancurkan oleh Sulaiman dan tenteranya, sedang mereka tidak menyedarinya.” Maka (Sulaiman) tersenyum, terhibur mendengar ucapannya. “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai. Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang soleh.”

Jelas sekali bahawa Nabi Sulaiman as telah memenuhi doa ini dengan menunjukkan kesyukuran kepada Allah Ta'ala, dengan menggunakan nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepadanya dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala. Dia tidak hanya berdoa dan gagal untuk menggabungkannya dengan tindakan.

Di samping itu, walaupun masa yang disyorkan untuk berdoa kepada Allah, Yang Maha Tinggi, berkait rapat dengan tindakan fizikal. Sebagai contoh,

Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3499, menasihati bahawa Allah Taala sedia menerima doa yang dibuat selepas solat fardhu dan pada bahagian akhir malam. Kedua-dua waktu doa ini berkaitan dengan perbuatan fizikal: solat fardhu dan solat sunat malam.

Terdapat banyak hadis yang memperingatkan terhadap perbuatan tertentu yang menghalang diterimanya doa. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2989, dengan jelas memberi amaran bahawa doa orang yang mendapat dan memakan yang haram tidak akan diterima. Jelaslah bahawa berdoa untuk perkara-perkara tertentu sambil melakukan perbuatan yang bertentangan dengan doa adalah sia-sia. Sebagai contoh, orang yang memohon perlindungan daripada Neraka, namun berterusan melakukan maksiat yang membawa kepada Neraka. Atau orang yang mendoakan syurga tetapi gagal mendirikan amal soleh yang membawa ke syurga, seperti solat fardhu.

Di samping itu, Islam menjelaskan bahawa seseorang tidak boleh hanya berdoa untuk kejayaan tanpa berusaha secara aktif. Sebagai contoh, Allah Taala memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berjaga-jaga semasa berperang, Dia tidak hanya menyuruh mereka hanya berdoa kepada-Nya untuk kejayaan. Bab 4 An Nisa, ayat 71:

“Wahai orang-orang yang beriman, berjaga-jagalah kamu dan pergilah kamu beramai-ramai atau pergilah kamu bersama-sama”.

Walaupun pasangan suami isteri mempunyai masalah, Allah Taala tidak hanya menyuruh mereka berdoa kepada-Nya. Beliau sebaliknya menggesa mereka untuk mengambil langkah praktikal untuk menyelesaikan isu tersebut. Bab 4 An Nisa, ayat 35:

"Dan jika kamu khuatir perpecahan di antara keduanya, utuslah seorang penimbang tara dari kaumnya dan seorang penimbangtara dari kaumnya. Jika keduanya menginginkan perdamaian, Allah akan mengadakannya di antara keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui."

Doa yang paling besar dan paling banyak dibacakan secara aktif pada setiap pusingan doa, dengan itu menunjukkan bahawa doa mesti ditambah dengan tindakan yang ikhlas untuk menjadi berkesan. Bab 1 Al Fatihah, ayat 5-7:

"Engkaulah yang kami sembah dan kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."

Perbincangan setakat ini menjelaskan bahawa doa dengan sendirinya tidak berkesan melainkan ia ditambah dengan tindakan yang ikhlas. Ini jelas

apabila seseorang memerhatikan sikap dan tingkah laku Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka.

Oleh itu, seseorang harus menggunakan doa dengan betul dengan menyokongnya dengan amalan yang ikhlas dan soleh. Sekiranya seseorang menghadapi kesulitan, mereka mesti menggunakan sumber yang telah diberikan untuk menyelesaikan masalah itu secara praktikal, seperti kesulitan di kalangan saudara-mara, dan kemudian memohon bantuan. Satu tanpa yang lain bukanlah cara Islam. Orang yang sakit hendaklah mendapatkan nasihat perubatan dan berubat mengikut ajaran Islam dan juga memohon pertolongan. Seseorang yang mengidamkan anak, hendaklah berkahwin terlebih dahulu dan cuba mempunyai anak dengan pasangannya dan kemudian berdoa agar ia berlaku. Seseorang yang ingin lulus peperiksaan mereka mesti belajar dan kemudian berdoa untuk kejayaan. Seseorang mesti secara praktikal membantu orang lain dalam kesusahan mengikut kemampuan mereka, seperti sokongan kewangan, dan juga berdoa kepada Allah, Yang Maha Tinggi, bagi pihak mereka. Seseorang mesti berpegang kepada ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, maka berdoa untuk kebaikan di kedua-dua dunia.

Malangnya, menjadi bangsa yang malas berdoa yang gagal menggandingkan doa mereka dengan tindakan yang ikhlas dan soleh adalah salah satu sebab utama mengapa negara Islam secara keseluruhannya dan iman individu Muslim semakin lemah dari semasa ke semasa.

Mengukuhkan Iman - 95

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Surah 57 Al Hadid, ayat 16:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan apa yang telah diturunkan dari kebenaran? Dan janganlah mereka menjadi seperti orang-orang yang telah diberikan Al Kitab sebelumnya, dan dalam masa yang panjang. melewati mereka, maka keraslah hati mereka..."

Ayat ini menunjukkan bahawa seiring dengan perkembangan zaman, ahli kitab menganggap iman mereka sebagai sekumpulan amalan kosong, sama seperti seseorang memenuhi amalan budaya. Isu dengan menganggap iman seperti amalan budaya ialah dengan berlalunya masa orang meninggalkan amalan budaya. Sebagai contoh, seseorang akan sering memerhatikan seorang bapa yang berpakaian mengikut budaya dan warisannya tetapi anak mereka akan berpakaian mengikut budaya yang berbeza. Oleh itu, apabila masa berlalu bagi ahli kitab, mereka akhirnya meninggalkan amalan iman mereka, kerana mereka hanyalah amalan kosong bagi mereka, dan iman mereka hanya menjadi cangkang kosong di mana orang mengaku beriman tetapi gagal mengamalkan agama mereka. Ini amat jelas apabila seseorang memerhatikan orang-orang hari ini yang mendakwa menganut agama tertentu tetapi tidak mengamalkan ajaran mereka sama sekali. Dahulu institusi agama mereka sentiasa penuh dengan pelajar dan ahli ibadah yang khusyuk, kini kosong.

Malangnya, perkara yang sama telah berlaku kepada orang Islam yang, dengan peredaran masa, menganut agama mereka sebagai beberapa amalan kosong, yang akhirnya ditinggalkan oleh generasi akan datang.

Generasi awal umat Islam berbakti kepada Islam dan oleh itu ia adalah cara hidup bagi mereka, bukan hanya amalan dan ritual. Mereka mendedikasikan diri mereka untuk belajar dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan oleh itu Islam mempengaruhi setiap perkataan dan tindakan mereka dan setiap bidang kehidupan mereka, seperti peribadi, sosial, kewangan dan kehidupan kerja. Bagi mereka, Islam telah menyatu dengan darah mereka dan tidak dapat dipisahkan daripada aktiviti harian mereka. Amalan boleh ditinggalkan, sedangkan sesuatu yang merupakan cara hidup tidak boleh. Sebagai contoh, seseorang boleh meninggalkan hobi kerana mereka tidak mahu melakukannya tetapi mereka tidak boleh melepaskan makanan atau menghirup oksigen untuk tempoh yang lama, kerana yang kedua adalah cara dan cara untuk hidup sedangkan yang pertama hanyalah amalan.

Sikap para pendahulu yang soleh ini, dalam kebanyakan kes, telah ditinggalkan, sama seperti orang-orang dari agama lain meninggalkan ajaran agama mereka, kerana Islam kini diperhatikan sebagai satu set amalan dan ritual tanpa kesan nyata pada hari ke hari seseorang. aktiviti atau perlakuan. Inilah sebab mengapa Masjid yang sentiasa penuh ketika solat lima waktu berjemaah, kini boleh dikatakan kosong. Hanya tinggal amalan solat berjemaah Jumaat, tetapi jika perkara itu berterusan, itu pun akan ditinggalkan oleh generasi akan datang.

Di samping itu, meniru secara buta terhadap orang lain tidak cukup baik, kerana ia menghalang seseorang daripada menghayati bahawa Islam adalah cara hidup dan sebaliknya meyakinkan mereka dan mereka yang memerhatikannya, seperti generasi akan datang, bahawa Islam hanyalah beberapa ritual kosong dan amalan, yang boleh ditinggalkan, sama seperti amalan budaya boleh ditinggalkan.

Cara untuk mengelakkan keputusan ini adalah dengan memahami bahawa Islam bukanlah sekumpulan amalan, sebaliknya, ia adalah cara hidup yang mempengaruhi setiap detik seorang Muslim. Pemahaman ini hanya datang apabila seseorang belajar dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, kerana ini memastikan bahawa setiap aspek kehidupan seseorang dihubungkan dengan Islam. Ini memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini seterusnya membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Mengukuhkan Iman - 96

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Dalam masa penindasan yang meluas terhadap orang yang tidak bersalah di seluruh dunia, adalah menjadi kewajiban seorang Muslim untuk membantah kejahatan mengikut kemampuan mereka dan dalam undang-undang Islam. Ramai umat Islam menjalankan kewajiban penting ini, terutamanya di media sosial, dengan memetik ayat-ayat al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang menyebut tentang ancaman yang diberikan kepada orang yang zalim. Tetapi penting untuk diperhatikan bahawa ayat-ayat dan tradisi ini berlaku untuk semua orang, termasuk diri sendiri. Apabila seseorang melihat penindasan besar-besaran terhadap manusia, seperti pembunuhan beramai-ramai, adalah mudah bagi seorang Muslim untuk meremehkan kemaksiatan mereka sendiri kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan penindasan mereka sendiri terhadap hak orang lain dengan membandingkannya dengan penindasan besar-besaran yang dilakukan oleh orang lain. . Sebagai contoh, seorang Muslim yang berterusan bersikap biadap terhadap pasangannya akan memperlekehkan tindakan penindasan ini dengan memerhatikan penindasan besar-besaran orang dalam berita. Mereka kemudiannya menumpukan perhatian kepada melontarkan ayat-ayat Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, yang mengancam penindas kepada orang yang mereka perhatikan dalam berita tetapi lupa menerapkan ajaran Islam ini kepada diri mereka dan tingkah laku mereka. Walaupun beberapa jenis penindasan lebih buruk daripada yang lain, tidak kurang, penindasan tetap penindasan, dan segala bentuknya akan membawa kepada kegelapan bagi yang zalim. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2447.

Perbincangan ini tidak bermakna tidak boleh membantah kejahatan mengikut kekuatan mereka dan dalam batas-batas syariat Islam, tetapi ia bermakna mereka tidak boleh melupakan perbuatan kemaksiatan dan penindasan yang mereka lakukan dengan memperkecilkan mereka apabila membandingkannya dengan penindasan besar-besaran yang disebabkan oleh yang lain. Seseorang mesti terus membantah kejahatan tetapi juga sentiasa menilai tindakan mereka sendiri berdasarkan ajaran Islam supaya mereka menghapuskan sebarang aspek penindasan yang mereka lakukan kerana gagal memenuhi hak Allah, Yang Mulia, atau menzalimi manusia. Jika tidak, mereka mungkin mendapati bahawa pada Hari Penghakiman mereka dibangkitkan dengan penindas yang mereka bantah, semasa hidup mereka di Bumi. Bab 14 Ibrahim, ayat 42:

"Dan jangan sekali-kali kamu menyangka bahawa Allah lalai dari apa yang dilakukan oleh orang-orang yang zalim itu. Dia hanya menangguhkan mereka (yakni, hisab mereka) pada hari yang mata memandang [dengan ngeri]."

Mengukuhkan Iman - 97

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Setiap Muslim, tanpa mengira kekuatan iman mereka, percaya kepada realiti Hari Kiamat, kerana ini adalah salah satu rukun iman yang utama. Tetapi kekuatan keyakinan seseorang terhadap Hari Kiamat berbeza-beza antara umat Islam. Walaupun menilai tahap keyakinan seseorang terhadap Hari Kiamat adalah di luar kemampuan manusia, kerana ini adalah perkara yang tersembunyi, namun terdapat beberapa tanda yang menunjukkan kekuatan kepercayaan seseorang. Salah satu daripada tanda-tanda ini adalah betapa banyak atau sedikitnya seorang Muslim berdedikasi untuk belajar dan bertindak berdasarkan dua sumber bimbingan: Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Semakin kuat kepercayaan seseorang terhadap Hari Penghakiman, semakin mereka bersedia untuk menghadapinya. Ini hanya mungkin apabila seseorang belajar dan bertindak berdasarkan dua sumber hidayah, yang seterusnya menunjukkan kepada mereka bagaimana menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Maka semakin kuat imannya kepada hari kiamat, semakin banyak mereka beramal pada dua sumber hidayah itu dan semakin lemah imannya, semakin kurang mereka beramal pada dua sumber hidayah itu. Itulah sebabnya orang yang tidak percaya kepada Hari Kiamat tidak akan peduli dengan dua sumber hidayah, kerana mereka tidak perlu bersedia untuk sesuatu yang mereka tidak percayai. Dari sini, seseorang dapat menilai sejauh mana mereka benar-benar percaya kepada Hari Penghakiman. Jika mereka hampir tidak belajar dan mengamalkan dua sumber petunjuk, itu menunjukkan bahawa mereka hampir tidak percaya kepada Hari Penghakiman, walaupun mereka mendakwa sebaliknya. Setiap Muslim mesti sentiasa menjalankan penilaian diri ini supaya mereka memastikan mereka tidak menipu diri mereka sendiri untuk mempercayai bahawa mereka mempunyai iman yang kuat pada Hari Penghakiman, walaupun, secara praktikalnya, mereka hampir tidak mempercayainya.

Mengukuhkan Iman - 98

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Adalah penting bagi umat Islam untuk sentiasa menilai dan menilai kekuatan iman mereka untuk memastikan mereka menuju ke arah yang betul dalam kehidupan dan memperbaiki diri mereka selangkah demi selangkah. Salah satu cara terbaik yang boleh dilakukan adalah dengan melihat keadaan mereka di antara solat fardhu lima waktu. Walaupun solat fardhu lima waktu adalah permulaan yang sangat baik tetapi seseorang harus ingat bahawa walaupun orang munafik pada zaman Nabi Muhammad, saw. Sebaliknya hendaklah memerhatikan keadaan mereka di antara solat fardhu lima waktu. Mereka harus menilai matlamat, keinginan, harapan dan ketakutan mereka untuk menilai sama ada mereka hidup dengan cara yang betul. Semua perkara ini mempengaruhi bagaimana seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Taala. Semakin seseorang menumpukan tujuan, keinginan, harapan dan ketakutan mereka pada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung, dan persiapan untuk akhirat, semakin mereka akan menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan itu dengan cara yang diredhai-Nya. Ini telah digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Jika seseorang mendapati bahawa mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang sia-sia atau berdosa, maka mereka gagal memenuhi tujuan penciptaan mereka dan telah melupakan Allah Taala, untuk sebahagian besar hari mereka, walaupun jika mereka berdoa. Ini akan membawa kepada tekanan dan masalah dalam kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."

Seorang Muslim mesti meningkatkan kekuatan iman mereka dengan terlebih dahulu meminimumkan menggunakan nikmat yang telah diberikan dengan cara yang berdosa. Kemudian mereka mesti berusaha untuk meminimumkan penggunaan berkat ini dengan cara yang sia-sia. Mereka hendaklah menilai setiap nikmat dan menerapkan model ini sehingga mereka mendapati bahawa mereka menggunakan semua nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala. Inilah jalan menuju ketenangan fikiran dan kejayaan di kedua-dua dunia, kerana Pengawal hati tidak akan membenarkan Muslim ini mengalami kehidupan yang gelap dan sempit sama ada di dunia atau akhirat. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Mengukuhkan Iman - 99

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Dengan kehadiran media sosial yang semakin meningkat dalam kehidupan semua orang dan kemudahan seseorang itu boleh bersosial dengan orang lain, adalah penting bagi umat Islam untuk memahami aspek utama muhasabah diri yang berguna. Muhasabah diri diperlukan untuk menilai situasi dengan betul untuk membuat pertimbangan yang baik dan baik tentang cara menanganinya. Ini benar dalam urusan dunia dan agama. Muhasabah diri ini hanya boleh dilakukan apabila seseorang itu menoleh ke dalam dan terputus sementara daripada komunikasi luaran, seperti bercakap dengan orang lain. Ini kerana situasi yang dialami oleh seseorang tidak dapat difahami sepenuhnya oleh orang lain, tidak kira sejauh mana mereka mengenali antara satu sama lain. Oleh kerana setiap situasi yang dihadapi seseorang mencipta emosi dan perasaan yang berbeza yang tidak boleh dialami oleh yang lain, walaupun mereka mengalami situasi yang sama, kerana setiap orang adalah berbeza dan oleh itu pandangan dan reaksi terhadap situasi berbeza daripada orang lain. Inilah sebabnya mengapa meminta nasihat daripada terlalu ramai orang hanya membawa kepada kekeliruan dan membuat pilihan yang salah dalam hidup.

Oleh itu, walaupun digalakkan untuk mendapatkan nasihat pakar dalam hal agama dan dunia, seseorang itu harus tetap bermuhasabah diri untuk membuat keputusan yang tepat mengikut keperluan, watak dan kemampuan mereka.

Di samping itu, tidak mungkin melakukan pelbagai tugas dengan muhasabah diri, seperti pelajar tidak boleh belajar dengan betul dan melayari media sosial pada masa yang sama. Tetapi orang yang sentiasa tenggelam dalam pergaulan, sama ada mereka mendengar dan menonton sesuatu, bercakap dengan seseorang atau menghantar mesej teks, tidak akan pernah membuat pertimbangan yang betul berkenaan dengan situasi yang mereka hadapi, kerana mereka gagal untuk benar-benar muhasabah diri mereka. Ia telah menjadi sangat teruk sehingga kebanyakan orang tidak dapat berjalan ke perhentian bas tanpa bersosial dengan orang lain.

Muhasabah diri ini penting dalam semua perkara kecil agama dan duniawi, seperti isu di tempat kerja, dan penting berkenaan dengan hala tuju dan tujuan hidup seseorang. Orang yang terlalu bergaul, dengan itu gagal meluangkan masa yang kerap untuk muhasabah diri, akan menjalani kehidupan yang sia-sia dan tidak bermatlamat di mana mereka tidak bermatlamat atau berusaha untuk memenuhi aspirasi, harapan dan matlamat yang baik.

Seorang Muslim mesti meluangkan masa untuk muhasabah diri supaya mereka sentiasa mempersoalkan tujuan mereka, jalan yang mereka lalui dan sama ada mereka menuju ke arah yang betul. Melalui ini seseorang boleh menilai dengan betul situasi duniawi dan agama yang mereka hadapi dan menanganinya dengan sewajarnya dan memastikan bahawa mereka menuju ke arah yang betul dalam kehidupan, supaya mereka mendapat keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia.

Mengukuhkan Iman - 100

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Bagi kebanyakan orang Islam, mempercayai bahawa ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, membawa ke syurga bukanlah satu lompatan iman. Ini kerana konsep ini telah diserap ke dalam minda mereka sejak kecil lagi dan cukup jelas untuk diterima juga. Lompatan iman yang sebenar sebenarnya melibatkan kepercayaan bahawa orang yang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, akan memperoleh ketenangan jiwa dan raga di dunia ini. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Dan surah 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Salah satu sebab realiti ini sukar diterima ialah ia seolah-olah bercanggah dengan logik secara lahiriah. Logik menentukan bahawa seseorang hanya akan mendapat ketenangan dan kebahagiaan apabila mereka memenuhi keinginan mereka. Di samping itu, apabila orang memerhatikan media sosial, budaya, fesyen dan majoriti orang lain, mereka semua menunjuk ke arah dan menggalakkan seseorang untuk mendapatkan keamanan dan kebahagiaan melalui memenuhi keinginan mereka. Syaitan pun tidak akan menafikan bahawa ketaatan kepada Allah Taala membawa ke Syurga tetapi dia menakutkan umat Islam daripada menggunakan berkat mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, di luar kewajipan asasi, dengan meyakinkan mereka bahawa jika mereka melakukan ini mereka akan mengalami kehidupan yang sengsara di dunia ini.

Semua sebab ini dan lebih banyak lagi menghalang seseorang daripada menggunakan berkat mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, kerana mereka takut melepaskan keinginan mereka akan menghalang mereka daripada bahagia dan memperoleh ketenangan jiwa. Sebaliknya, orang secara tidak sedar mendakwa bahawa jika Allah, Yang Maha Tinggi, memberi mereka ketenangan maka mereka akan menggunakan berkat mereka dengan betul untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Tetapi Allah Ta'ala telah menjelaskan bahawa seseorang itu tidak akan memperoleh kedamaian sehinggalah dia menggunakan nikmat yang telah diberikan itu dengan cara yang diredhai-Nya terlebih dahulu. Ini membawa kepada seseorang menjadi tidak aktif seterusnya menghalang mereka daripada bertindak dengan betul dan memperoleh ketenangan fikiran dan badan.

Seseorang mesti mempelajari, mempelajari dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, saw, untuk menguatkan iman

mereka, yang akan mendorong mereka untuk mengambil lompatan iman ini supaya mereka memperoleh ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia. Sebagai contoh, apabila seseorang meyakini dengan yakin bahawa Yang Menguasai hati hanyalah Allah, Yang Maha Tinggi, maka mereka memahami bahawa tidak ada keinginan duniawi yang akan membawa kepada ketenangan fikiran jika seseorang itu gagal menggunakan nikmat dunia yang telah diberikan kepada mereka dengan betul. Padahal, tidak ada kesulitan yang menghalangi mereka untuk memperoleh ketenangan jiwa, selagi mereka menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan betul, seperti Nabi Ibrahim a.s., memperoleh keamanan dan keselamatan di tengah-tengah api. Bab 21 An Anbiya, ayat 68-69:

“ Mereka berkata, “Bakarliah dia [Nabi Ibrahim a.s.] dan dukunglah tuhan-tuhan kamu, jika kamu mahu bertindak”. Kami [iaitu, Allah] berfirman, "Wahai api, jadilah kesejukan dan keselamatan bagi Ibrahim."

Mengukuhkan Iman - 101

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu sebab utama mengapa umat Islam berusaha keras untuk mendapatkan keinginan duniawi mereka, dengan kos persediaan praktikal untuk Hari Penghakiman, adalah ketakutan mereka untuk kehilangan keinginan mereka di dunia ini. Ketakutan ini adalah alat yang sangat kuat yang dimanipulasi oleh Iblis untuk mengalihkan perhatian seorang Muslim daripada mempersiapkan diri untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada seseorang dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi. kepada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Untuk mengelakkan akibat ini, seorang Muslim mesti sentiasa ingat bahawa selagi mereka secara dalaman percaya kepada Islam dan secara aktif mengamalkan ajarannya, mereka tidak akan kehilangan apa-apa yang mereka harapkan. Ini kerana seorang Muslim yang bersungguh-sungguh berusaha untuk mentaati Allah Taala, telah dijanjikan Syurga di akhirat. Oleh itu, apa sahaja yang mereka inginkan di dunia ini dan takut kehilangan untuk mendapatkannya, mereka boleh mendapatkannya di Syurga. Mereka akan dapat menikmati perkara yang mereka inginkan secara kekal dan dalam bentuk yang sempurna. Sedangkan, walaupun mereka memperoleh apa yang mereka inginkan di dunia ini, ia tidak akan kekal atau sempurna. Jadi pada hakikatnya, tidak ada kerugian bagi seorang Muslim, kerana mereka akan memperoleh apa yang mereka inginkan di dunia atau di akhirat. Oleh itu, jika mereka tidak memperolehnya di dunia, ia hanya akan menjadi penangguhan yang singkat sebelum mereka memperolehnya di akhirat. Seseorang hanya perlu merenung betapa cepatnya perjalanan hidup mereka selama ini untuk memahami bahawa akhirat hanya sebentar lagi. Bab 10 Yunus, ayat 45:

"Dan pada hari Allah mengumpulkan mereka, seolah-olah mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat saja di siang hari..."

Mengingati realiti penting bahawa bagi seorang Muslim yang ikhlas, setiap keinginan yang baik akan dipenuhi, lambat laun, akan menghalang mereka daripada terlalu mengejar pemenuhannya dengan kehilangan persediaan untuk akhirat mereka. Tidak ada rugi bagi seorang Muslim yang ikhlas, hanya kelewatan.

Mengukuhkan Iman - 102

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Islam mengajar manusia untuk berhati-hati terhadap segala sesuatu yang berlaku dalam kehidupan mereka dan kehidupan orang lain, kerana seseorang boleh mengambil pelajaran berharga daripada mereka. Sebagai contoh, menyaksikan orang yang sakit adalah peringatan yang kuat bagi seorang Muslim untuk menggunakan kesihatan yang baik sebelum mereka kehilangannya. Begitu juga, seorang Muslim harus mengambil kira ucapan mereka dan ucapan orang lain, kerana seseorang itu boleh mengambil pelajaran penting daripada mereka. Orang sering mengalami detik-detik tergelincir di mana mereka mengatakan sesuatu yang mungkin mencerminkan keadaan batin mereka walaupun itu tersembunyi daripada mereka dan orang lain. Sebagai contoh, apabila membincangkan kepentingan keluarga kepada seseorang, mereka mungkin menyatakan bahawa perkara yang paling penting kepada seseorang adalah keluarga mereka. Tetapi apabila seseorang dengan betul menunjukkan kepada mereka bahawa yang paling utama dalam diri seorang Muslim ialah Allah, Yang Maha Tinggi, pembicara dengan cepat menarik balik kenyataan mereka atau menjawab bahawa, itulah yang mereka maksudkan, walaupun mereka tidak mengatakannya. Dalam detik-detik tergelincir lidah ini, sama ada ia berlaku kepada diri sendiri atau orang lain, seseorang mesti merenung secara mendalam apa yang dikatakan dan menilai kepercayaan dan tindakan mereka sendiri untuk memastikan mereka terus berada di landasan yang betul dan terus tulus mentaati Allah, Yang Maha Agung, dan elakkan menipu diri sendiri, walaupun secara tidak sedar.

Begitu juga, apabila orang lain bergurau tentang sesuatu, selalunya terdapat lapisan kebenaran yang tertanam dalam jenaka mereka.

Bermakna, sebahagian daripada mereka bermakna apa yang mereka katakan, pada tahap tertentu. Seseorang harus mengambil kira perkara-perkara ini kerana mereka dapat mempelajari kebenaran yang lebih mendalam tentang jiwa dan tingkah laku mereka sendiri, yang sentiasa penting untuk dipantau dan jika perlu, untuk menyesuaikan diri supaya ia berjalan selaras dengan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Mengukuhkan Iman - 103

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Pada hakikatnya, hanya terdapat dua piawaian yang boleh dilalui oleh seseorang di dunia ini. Piawaian yang benar datang dari Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu, Allah Yang Maha Tinggi. Piawaian ini dibincangkan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Standard lain ialah apa yang dunia dedikasikan melalui media sosial, budaya dan fesyen. Piawaian ini berubah-ubah dan berubah mengikut masa dan orang yang mematuhi akan mengamalkan keadaan mental dan fizikal yang berubah-ubah. Apabila seorang Muslim meninggalkan standard yang ditetapkan oleh Allah Taala, mereka pasti akan mengikuti standard yang ditetapkan oleh dunia. Salah satu isu utama yang membawa kepada ini adalah dipengaruhi oleh normalisasi. Ini adalah apabila sikap, tingkah laku atau kepercayaan tertentu menjadi boleh diterima oleh orang ramai kerana masyarakat yang lebih luas telah menerima dan mengamalkannya. Ini boleh menjadi jalan yang berbahaya untuk diikuti kerana ia membawa kepada dosa dan kesesatan. Sebagai contoh, dari masa ke masa mengumpat menjadi normal dalam masyarakat, kerana ia berlaku begitu banyak dalam masyarakat. Akibatnya, ramai orang Islam terjerumus dalam dosa besar ini dan dengan tidak tahu bahawa setiap orang melakukannya, setiap kali mereka diberi amaran terhadapnya. Begitu juga, ramai orang Islam yang salah percaya bahawa sudah cukup untuk mempercayai Islam secara dalaman walaupun mereka tidak mengamalkan ajarannya. Oleh kerana sikap ini telah menjadi normal dalam masyarakat, umat Islam menggunakan fakta bahawa ramai orang lain berkelakuan sedemikian untuk mewajarkan mereka mengamalkan tingkah laku menyeleweng ini. Seorang Muslim mesti sentiasa ingat bahawa menggunakan normalisasi dalam masyarakat sebagai pembenaran untuk melakukan dosa adalah sesuatu yang tidak akan diterima oleh Allah, Yang Maha Tinggi,. Jika setiap orang melakukan dosa tertentu, Dia akan

mempertanggungjawabkan mereka semua, walaupun itu bermakna Dia menghukum mereka semua.

Terpengaruh secara negatif oleh normalisasi dalam masyarakat hanya boleh benar-benar dielakkan apabila seseorang memilih untuk belajar dan bertindak mengikut standard yang ditetapkan oleh Allah, Yang Maha Tinggi. Ini akan memastikan mereka menggunakan berkat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya. Ini membawa kepada ketenangan fikiran dan kejayaan dalam kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Dan surah 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Jika seseorang itu berpaling daripada piawaian ini, sudah pasti mereka akan mengikut taraf hidup yang ditetapkan oleh dunia. Ini akan menyebabkan seseorang lupa kepada Allah, dan menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan olehNya. Ini hanya membawa kepada kehidupan yang sukar di dunia ini dan alasan seseorang untuk mengikuti apa yang dianggap normal dalam masyarakat tidak akan diterima pada Hari Penghakiman juga. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Mengukuhkan Iman - 104

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Umat Islam sering mengeluh bahawa walaupun mereka sedar akan akibat yang akan mereka hadapi di akhirat kelak dengan menderhaka kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, iaitu masuk ke dalam Neraka, dan ramai di antara mereka mengetahui butiran tentang Neraka dan kengeriannya, namun mereka tidak terhalang daripada menderhakainya. Allah, Yang Maha Tinggi. Begitu juga, walaupun mereka mempunyai sedikit pengetahuan tentang akibat ketaatan kepada Allah dengan ikhlas, seperti ketenangan jiwa di dunia dan Syurga di akhirat, namun pengetahuan mereka sering tidak cukup untuk mendorong mereka untuk ikhlas taat kepada-Nya, yang melibatkan menggunakan berkat-berkat yang telah diberikan kepada-Nya dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Salah satu punca utama sikap ini adalah lemahnya iman. Ini boleh difahami dengan contoh. Apabila seseorang itu ditunjukkan gambar atau video yang menakutkan, seperti ular tedung menyerang seseorang, walaupun orang itu berasa bimbang, kerana mereka membayangkan berada dalam situasi yang menakutkan itu, namun sikap ini tidak cukup untuk mengubah tingkah laku mereka. Sebagai contoh, selepas melihat gambar atau video yang menakutkan, mereka tidak melarikan diri kerana ketakutan. Manakala, jika seseorang itu secara langsung mengalami sesuatu yang menakutkan, seperti berhadapan dengan ular tedung, ia akan mewujudkan tahap ketakutan yang lebih tinggi dalam diri mereka berbanding senario pertama dan mereka akan terdorong untuk bertindak demi menyelamatkan diri daripada bahaya, seperti melarikan diri. tempat kejadian. Prinsip yang sama digunakan untuk memerhati gambar/video yang cantik berbanding dengan mengalami peristiwa yang indah. Menyaksikan acara akan sentiasa menyebabkan kesan yang lebih praktikal kepada orang itu daripada hanya melihatnya. Inilah perbezaan antara iman yang lemah dan kuat. Orang yang lemah imannya akan merasa takut apabila memikirkan atau

mendengar akibat dari maksiat kepada Allah, dan merasa gembira ketika memikirkan dan mendengar akibat dari ketaatan kepada Allah dengan ikhlas. Tetapi ketakutan dan kegembiraan ini tidak mencukupi untuk menjejaskan tingkah laku praktikal mereka. Ia sama seperti melihat foto/video sesuatu yang menakutkan atau cantik. Sebaliknya, orang yang memiliki iman yang kuat diberkati dengan penglihatan batin sehingga mereka dapat melihat secara fizikal akibat dari ingkar dan taat kepada Allah Ta'ala. Penglihatan dalaman ini sangat kuat sehingga mempengaruhi mereka secara praktikal dan oleh itu mendorong mereka untuk ikhlas mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dan mengelakkan kemaksiatan-Nya. Penglihatan batin ini telah dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 99.

Seseorang mesti berusaha untuk mendapatkan iman yang kuat dan mengamalkan visi dalaman ini supaya tingkah laku mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan manusia bertambah baik. Ini dicapai dengan ikhlas memperoleh dan mengamalkan ilmu Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Tanpa pengetahuan dan tindakan ini, seseorang akan hidup tanpa penglihatan dalaman ini dan sebagai akibat daripada lemahnya iman mereka, sebarang peringatan tentang akibat taat atau ingkar kepada Allah dengan ikhlas, akan memberi sedikit kesan atau tiada kesan ke atas tingkah laku mereka.

Mengukuhkan Iman - 105

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu punca utama orang gagal menunjukkan kesabaran dari permulaan kesukaran adalah apabila mereka hilang fokus pada gambaran kehidupan yang lebih besar. Setiap situasi yang dihadapi oleh seseorang adalah seperti sekeping jigsaw sahaja berbanding keseluruhan jigsaw puzzle. Tetapi apabila seseorang memberi tumpuan sepenuhnya pada bahagian tunggal itu, yang selalunya mewakili kesukaran, mereka kehilangan tumpuan pada keseluruhan teka-teki jigsaw dan akibatnya, kesukaran itu kelihatan jauh lebih serius daripada yang sebenarnya dan akibat negatifnya kelihatan lebih teruk daripada yang sebenarnya. . Ini menghalang seseorang daripada menunjukkan kesabaran, yang melibatkan mengelakkan mengeluh tentang keadaan melalui ucapan atau tindakan sambil mengekalkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala. Salah satu cara terbaik untuk mengelakkan akibat ini adalah dengan sentiasa fokus pada Hari Penghakiman. Ini akan membantu mereka memahami bahawa masalah atau kesukaran mereka bukanlah masalah besar, kerana tiada kesukaran Duniawi yang setanding dengan kesukaran Hari Penghakiman. Akibat negatif kesukaran Duniawi juga tidak lebih teruk daripada akibat Hari Penghakiman. Seseorang harus ingat bahawa ini adalah hari di mana Matahari akan dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan dan setiap orang akan berpeluh mengikut perbuatan mereka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421. Suatu hari apabila saudara-mara yang sama ditekankan dan cuba untuk menyenangkan hati, akan melarikan diri daripada mereka. Bab 80 Abasa, ayat 33-37:

"Tetapi apabila datang ledakan yang memekakkan telinga. Pada hari seorang lelaki lari dari saudaranya. Dan ibunya dan bapanya. Dan isterinya dan anak-anaknya. Bagi setiap lelaki, pada hari itu, akan menjadi perkara yang mencukupi baginya."

Suatu hari ketika seseorang akan merenungkan amal-amal mereka, setelah mereka menyaksikan Neraka. Surah 89 Al Fajr, ayat 23:

"Dan dimunculkan (dalam pandangan) bahawa hari itu ialah Neraka Jahannam – pada hari itu manusia ingat, tetapi bagaimana [iaitu, apa kebajikannya] peringatan itu?"

Apabila seseorang menumpukan perhatian pada Hari ini, masalah dan kesukaran duniawi mereka tidak akan kelihatan seperti masalah besar. Sikap ini akan membantu mereka dalam menunjukkan kesabaran dari permulaan kesukaran dan menilai dan menanganinya dengan cara yang sesuai yang meminimumkan tekanan mereka.

Di samping itu, mengekalkan tumpuan seseorang pada Hari Penghakiman juga akan memastikan mereka berpaling, mengabaikan dan meremehkan apa-apa yang kelihatan tidak penting pada Hari Penghakiman, yang termasuk kesukaran dan tekanan yang dihadapi semasa hidup mereka. Sebaliknya, mereka akan fokus kepada perkara-perkara yang relevan pada

hari kiamat, seperti menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kesukaran. Bab 39 Az Zumar, ayat 10:

“...Sesungguhnya orang yang sabar akan diberikan pahala mereka tanpa hisab [yaitu, had].”

Mungkin sikap yang betul ini adalah sebahagian daripada sebab mengapa ahli-ahli sihir Firaun, yang selepas menerima iman, tidak terganggu atau ditangguhkan oleh ancaman penyeksaan fizikal yang diberikan oleh Firaun, kerana mereka tertumpu pada Hari Penghakiman. Bab 26 Asy Syu'ara, ayat 49-50:

"[Firaun] berkata, "Kamu telah beriman kepadanya [yaitu, Musa] sebelum aku memberi izin kepada kamu. Sesungguhnya dia adalah pemimpin kamu yang telah mengajar kamu sihir, tetapi kamu akan mengetahui. Sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu dengan bersilang, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu semuanya." Mereka berkata, "Tidak ada bahaya. Sesungguhnya kepada Tuhan kami kami akan kembali.""

Mengukuhkan Iman - 106

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Apabila seseorang mengamati ajaran Islam dan kehidupan orang lain, mereka dapat melihat dengan jelas bahawa terdapat tiga cara orang boleh menggunakan setiap nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah, Yang Maha Tinggi, dan akibat dari setiap pilihan. Cara pertama ialah menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara berdosa. Ini akan membawa kepada kemungkinan hukuman di kedua-dua dunia. Di dunia ini, keberkatan mereka akan menjadi laknat bagi mereka dan penyebab kesukaran dan kesengsaraan mereka. Sebagai contoh, orang yang membesarkan anak mereka di atas yang haram, akan mendapati bahawa anak mereka menjadi sumber kesengsaraan dan kesukaran bagi mereka. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."

Cara kedua menggunakan nikmat yang telah dikurniakan adalah dengan cara yang dianggap sia-sia oleh Islam. Ini melibatkan penggunaan berkat dengan cara yang tidak berdosa dan tidak juga menghasilkan perbuatan yang baik. Bersikap sebegini akan menjadi penyesalan yang besar bagi manusia di akhirat, lebih-lebih lagi apabila mereka memerhatikan pahala yang diberikan kepada orang yang menggunakan nikmatnya dengan betul. Di samping itu, menggunakan berkat seseorang dengan cara yang sia-sia mungkin menghalang timbangan Hari Penghakiman yang memihak kepada

mereka. Menggunakan nikmat yang telah diberikan dengan cara yang sia-sia juga mengakibatkan tekanan dan kebimbangan di dunia ini. Sebagai contoh, orang yang menggunakan masa mereka dengan cara yang sia-sia sering menghadapi lebih banyak tekanan, seperti pertengkaran, daripada mereka yang mengelak menggunakan masa mereka dengan cara yang sia-sia. Mereka yang mencari kekayaan lebih daripada yang mereka perlukan untuk menunaikan tanggungjawab mereka sering lebih menekankan daripada mereka yang hanya mencari dan memanfaatkan mengikut keperluan mereka.

Cara terakhir seseorang boleh menggunakan nikmat duniawi yang telah diberikan kepada mereka adalah dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini sebenarnya menunjukkan kesyukuran kepada-Nya dan oleh itu membawa kepada peningkatan keberkatan. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Di samping itu, berkelakuan seperti ini adalah mengingati Allah Yang Maha Tinggi, dan oleh itu membawa kepada ketenangan jiwa dan badan. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Orang yang berkelakuan dengan cara ini telah memenuhi tujuan penciptaan mereka dan oleh itu akan menjalani kehidupan yang baik, bermatlamat dan bermakna di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Akhirnya, walaupun orang ini menghadapi kesukaran, mereka akan dibimbing dengan betul untuk bertindak balas dengan kesabaran dan menerima berkat dan pahala selanjutnya. Mereka akan menjadi seperti pesakit di bawah bius yang tidak merasai kesakitan rawatan yang diberikan. Bermakna, mereka mungkin menghadapi kesukaran tetapi hati mereka akan sentiasa tenteram.

Kesimpulannya, ini adalah tiga cara dan akibat yang boleh digunakan oleh seseorang yang telah dikurniakan. Ia tidak memerlukan seorang ulama untuk menyimpulkan cara mana seseorang harus bertindak.

Mengukuhkan Iman - 107

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Orang sering mengelirukan perkara yang mereka tidak kuasai dengan perkara yang mereka kuasai dan bertanggungjawab. Akibat daripada kekeliruan ini, mereka gagal mengamalkan mentaliti dan tingkah laku yang betul sehingga kehilangan ketenangan jiwa yang ditawarkan oleh Islam. Sebaliknya, kekeliruan mereka menyebabkan mereka mengamalkan keadaan mental dan fizikal yang tidak seimbang yang menyebabkan mereka beralih dari satu mood yang melampau ke satu mood yang lain dalam masa yang singkat, yang mengakibatkan gangguan mental, seperti tekanan, kebimbangan dan kemurungan.

Seseorang mesti memahami perkara-perkara tertentu untuk mengelakkan keputusan ini. Terdapat dua elemen dalam kehidupan seseorang. Yang pertama adalah perkara-perkara yang zahir dan mereka tidak dapat mengawalinya, seperti jatuh sakit. Perkara-perkara ini berkaitan dengan takdir dan kehendak ilahi dan tidak boleh dielakkan atau dielakkan. Elemen kedua ialah dalaman dan dikaitkan dengan tingkah laku seseorang. Elemen ini seseorang mempunyai kawalan penuh ke atas dan merupakan perkara yang akan dinilai oleh Allah Taala.

Kekeliruan berlaku apabila seseorang gagal memahami bahawa mereka mempunyai kawalan ke atas tingkah laku mereka dan bertanggungjawab ke atasnya, dan akibatnya mereka gagal untuk mengamalkan keadaan fikiran yang seimbang di mana mereka tidak menjadi terlalu gembira

bermakna, gembira, pada masa senang dan terlalu sedih, bermakna, dukacita, dalam masa kesukaran. Sebaliknya, mereka gagal mengawal tingkah laku mereka dan sebaliknya menganggapnya seolah-olah di luar kawalan mereka dan sebahagian daripada takdir, sama seperti situasi luaran yang mereka hadapi. Akibat gagal mengawal diri, mereka menjadi gembira dengan perkara yang tidak penting dan sangat kecewa dengan isu yang tidak penting dan remeh. Setiap kali mereka pulih daripada tingkah laku melampau mereka, mereka hanya mengangkat bahu dan mengulas bahawa itulah kehidupan dan begitulah keadaannya. Akibatnya, mereka tidak memperbaiki tingkah laku mereka dengan masa, atau belajar daripada pengalaman mereka, kerana mereka tidak bertanggungjawab ke atas tingkah laku mereka dan sebaliknya meletakkannya dengan perkara yang mereka tidak dapat mengawalinya. Ini adalah sikap yang sangat biadap dan bodoh untuk diterima pakai sebagai menyalahkan Allah, Yang Maha Tinggi, Yang menentukan takdir, atas kelakuan dan sikap buruk mereka, walaupun tingkah laku mereka berada di bawah kawalan mereka sepenuhnya.

Apabila seseorang mengamalkan sikap ini, mereka akan percaya bahawa beralih dari satu mood yang melampau kepada yang lain hanyalah satu norma di dunia ini dan begitulah kehidupan sepatutnya dijalani. Ini lebih dekat dengan gaya hidup orang yang tidak stabil mentalnya daripada kehidupan seorang Muslim yang seimbang, keseimbangan yang diajar oleh Islam.

Untuk membuat kesimpulan, seseorang mesti mengelak daripada mengelirukan apa yang mereka tidak kuasai dengan apa yang mereka ada kawalan penuh iaitu tingkah laku dan sikap mereka. Dengan membezakan antara keduanya, seorang Muslim boleh dan akan belajar daripada

pengalaman mereka dan dengan sokongan ilmu Islam, mereka akan mengamalkan keadaan fikiran yang seimbang di mana mereka mengelakkan mood yang melampau. Ini membawa kepada ketenangan dan fikiran di dunia ini. Surah 57 Al Hadid, ayat 22-23:

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) di antara kamu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya, sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah, supaya kamu tidak berputus asa terhadap apa yang luput darimu dan tidak bergembira atas apa yang telah terjadi. Dia telah memberi kamu...”

Mengukuhkan Iman - 108

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Adalah penting bagi umat Islam untuk membezakan antara teguh dalam Islam dan mengamalkan sikap degil dalam Islam. Walaupun mereka secara luaran boleh kelihatan serupa tetapi mereka sangat berbeza. Kedegilan iman adalah hasil taklid buta dan tidak belajar dan beramal dengan ilmu Islam. Peniruan buta adalah tidak disukai dalam Islam, kerana manusia telah diciptakan dengan keupayaan mental yang tinggi dan oleh itu tidak boleh bertindak seperti lembu, yang mengikut membuta tuli antara satu sama lain. Seorang Muslim harus mengikuti para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, yang berusaha untuk mendapatkan dan mengamalkan ilmu Islam. Bab 12 Yusuf, ayat 108:

"Katakanlah, "Inilah jalanku; Aku mengajak kepada Allah dengan hujjah, aku dan orang-orang yang mengikutiku..."

Oleh itu, kedegilan dalam iman tidak membawa kepada iman yang kuat. Ini menghalang seseorang daripada tetap teguh pada ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam setiap keadaan, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah, yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi-tradisi yang suci. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Seorang Muslim yang degil mungkin mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dalam keadaan tertentu tetapi akhirnya akan gagal untuk mematuhi-Nya

dalam yang lain, kerana mereka tidak memiliki iman yang kuat yang diperlukan untuk mencapainya.

Di samping itu, kedegilan dalam iman menghalang seseorang daripada meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Agung, kerana mereka tidak akan berubah menjadi lebih baik, jika ia bercanggah dengan tabiat mereka. Manakala, keteguhan dalam Islam akan mendorong seseorang itu berubah dan memperbaiki tingkah laku setiap kali mempelajari sesuatu yang baharu. Sebagai contoh, seorang Muslim yang degil akan terus melakukan solat sunat di Masjid walaupun setelah mereka diberitahu bahawa sudah menjadi tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, untuk menunaikan solat sunat di rumah dengan kecuali solat dua rakaat ketika memasuki Masjid. Ini telah disahkan dalam banyak Hadis, seperti yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6113. Seorang Muslim yang degil bahkan akan berpegang teguh pada amalan yang tidak diambil dari tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, walaupun mereka terpaksa berkorban untuk bertindak mengikut tradisinya.

Keteguhan iman pula adalah berakar umbi dalam memperoleh dan mengamalkan ilmu Islam. Sikap ini mendorong seseorang untuk berubah dan memperbaiki tingkah laku mereka secara berterusan, sambil meningkatkan pengetahuan mereka. Ia membawa kepada keimanan yang kuat, yang memastikan mereka tetap taat kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam semua keadaan. Oleh itu, sikap yang harus diamalkan oleh seorang Muslim jika mereka ingin mencapai keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Surah 46 Al Ahqaf, ayat 13:

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Mengukuhkan Iman - 109

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Allah Taala memberi petunjuk kepada orang-orang yang ikhlas berusaha untuk taat kepada-Nya. Ini melibatkan penggunaan berkat yang telah Dia berikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Tetapi orang-orang yang terus menerus menderhaka kepada-Nya dibiarkan sesat membabi buta. Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk mentaati Allah dengan ikhlas, kerana kemaksiatan yang berterusan membawa kepada kerosakan hati rohani dan tindakan seseorang.

Ini sama seperti seseorang yang diberi amaran oleh hakim untuk tidak berkelakuan dengan cara yang menyalahi undang-undang tetapi selepas orang itu berterusan dengan tingkah laku ini hakim memberi arahan supaya mereka dikurung dalam penjara. Oleh itu, Allah Ta'ala tidak menganiaya mereka, mereka hanya menganiaya diri mereka sendiri.

Tetapi adalah penting untuk diperhatikan bahawa kerana ditinggalkan dalam kesesatan adalah perkara rohani dan oleh itu tersembunyi kepada manusia, adalah penting bagi umat Islam untuk tidak menganggap orang tertentu telah sampai ke tahap ini. Sebaliknya mereka harus berfikir secara positif tentang semua orang dan oleh itu secara praktikal membantu mereka dalam memperbaharui kepercayaan dan tingkah laku mereka.

Allah, Yang Maha Tinggi, telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. Dia memberi mereka pengetahuan dan kuasa untuk membezakan antara yang baik dan yang jahat dan bahkan meletakkan dalam diri mereka kecenderungan semula jadi untuk menyukai apa yang baik dan membenci serta menjauhi yang jahat. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 2389. Allah Taala juga telah memberikan manusia kehendak bebas untuk memilih antara yang baik dan yang jahat. Pilihan ini memainkan peranan dalam meningkatkan atau mengurangkan keupayaan akal semulajadi seseorang. Bab 91 Ash Syams, ayat 9-10:

“Dia telah berjaya yang menyucikannya [hati rohani – fakulti akal yang paling hebat]. Dan telah gagal orang yang menanamkannya [dengan rasuah].”

Apabila seseorang memilih jalan kebaikan, potensi semula jadi mereka berkembang dan Allah, Yang Maha Tinggi, memberi mereka sokongan selanjutnya dalam usaha mereka. Surah 29 Al Ankabut, ayat 69:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...”

Tetapi jika seseorang mengikuti keinginan jahat mereka dan memilih jalan yang jahat secara beransur-ansur hati rohani mereka akan menjadi diliputi

kegelapan dan tidak ada kebaikan yang akan kekal di dalamnya. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3334. Jika seseorang gagal bertaubat maka ayat utama yang sedang dibincangkan berkuat kuasa. Orang ini menjadi terlalu asyik dengan kejahatan sehingga mereka mendapat kegembiraan dalam mentaliti dan tindakan jahat mereka. Mereka sangat membenci sesuatu yang baik.

Mengukuhkan Iman - 110

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Al-Quran memiliki sejumlah besar kualiti yang memisahkannya daripada buku duniawi yang lain. Aspek Al-Quran ini sangat kuat sehingga tidak dapat dijelaskan atau dibincangkan sepanjang hayat yang tidak terkira banyaknya. Tetapi beberapa sifat ini akan disebutkan di sini. Pertama sekali, dalam Al-Quran, Allah Taala telah memberikan cabaran terbuka kepada seluruh alam (bukan hanya manusia) dan bukan sahaja cabaran kepada mereka yang hadir ketika wahyu ilahi ini diturunkan tetapi kepada semua ciptaan sehingga akhir zaman. Cabarannya ialah jika orang ramai percaya Al-Quran bukanlah wahyu ilahi daripada Allah, maka mereka harus menghasilkan satu surah yang boleh menandingi satu surah Al-Quran. Surah 2 Al Baqarah, ayat 23:

“Dan jika kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami yang istimewa, maka bawalah satu surah yang sebanding dengannya, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Tiada buku di seluruh planet yang boleh dan telah memberikan cabaran terbuka jenis ini. Tetapi lebih 1400 tahun yang lalu Al-Quran memberikan cabaran ini kepada seluruh alam dan sehingga hari ini cabaran ini tidak dimenangi oleh orang bukan Islam dan tidak akan pernah insya Allah.

Satu lagi kualiti Al-Quran ialah ia menyatakan hasil peristiwa masa depan. Tetapi perkara yang lebih menakjubkan tentang kenyataan ini adalah bahawa hasilnya kelihatan mustahil pada masa itu. Contohnya surah 48 Al Fath, ayat 28:

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkannya atas semua agama dan cukuplah Allah sebagai saksi.”

Apabila ayat ini diturunkan seluruh kota Mekah adalah Islam maka apabila penduduk Mekah mendengar ayat ini, malangnya bagi mereka, mereka percaya bahawa Islam itu terlalu lemah dan oleh itu tidak akan bertahan lama dan pastinya tidak akan tersebar di luar sempadan Mekah biarkan sahaja seluruh dunia. Tetapi dalam beberapa tahun Allah, Yang Maha Tinggi, memenuhi janji ini.

Contoh lain bagaimana Al-Quran meramalkan peristiwa masa depan yang tidak dapat dibayangkan pada masa itu terdapat dalam bab 30 Ar Rum, ayat 2-5:

“Orang Rom telah ditaklukkan. Di negeri yang berhampiran dan selepas penaklukan mereka, mereka akan segera mengatasi. Dalam beberapa tahun. Perintah Allah hanya sebelum dan sesudahnya. Dan pada hari itu

orang-orang yang beriman bergembira. Dengan pertolongan Allah, Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”

Ayat-ayat Al-Quran ini diturunkan pada masa di mana orang Rom (Kristian) berperang dengan Parsi (penyembah Api). Perang ini telah disahkan oleh banyak buku sejarah yang sahih. Pada masa ini orang Parsi berada di ambang untuk memenangi perang. Pada satu ketika Rom sendiri telah dikelilingi oleh Parsi. Tetapi Allah, Yang Maha Tinggi, menyatakan bahawa orang Rom akhirnya akan memerintah dengan kemenangan. Orang bukan Islam Mekah yang sendiri adalah penyembah berhala memihak kepada Parsi dan bersetuju dengan majoriti bahawa adalah mustahil bagi orang Rom untuk menang. Tetapi Allah, Yang Maha Tinggi, seperti biasa membuktikan ayat-ayat ini benar dan membenarkan kemenangan Rom.

Contoh terakhir yang menarik minat para saintis dunia dilihat dalam surah 21 Al Anbiya, ayat 33:

“Dan Dialah yang menciptakan malam dan siang dan matahari dan bulan. Masing-masing terapung dalam lilitan.”

Selama berabad-abad saintis telah bertelagah mengenai teori tentang bagaimana tepatnya sistem suria tersusun contohnya sama ada matahari kekal diam dan Bumi berputar atau sebaliknya. Hanya baru-baru ini ia telah

dibuktikan oleh saintis dari semua kepercayaan dan latar belakang yang berbeza bahawa setiap objek; matahari, bulan dan Bumi semuanya berputar pada paksi mereka sendiri dan berputar di sekeliling satu sama lain dalam orbit yang ditetapkan. Tetapi Allah, Yang Maha Tinggi, mengisytiharkan ini lebih 1400 tahun yang lalu. Semua ayat Al-Quran berkaitan sains perlahan-lahan dibuktikan oleh saintis hari ini. Ini adalah bukti besar yang membuktikan bahawa Al-Quran adalah firman Tuhan yang Maha Esa, Allah Yang Maha Agung, yang telah menciptakan alam ini dan segala isinya, kerana hanya Pencipta yang benar-benar dapat menjelaskan ciptaan-Nya.

Walaupun banyak perintah Al-Quran mungkin tidak difahami oleh manusia tidak bermakna ia tidak betul. Beberapa ayat Al-Quran yang kebijaksanaannya tersembunyi kepada manusia menjadi jelas apabila masyarakat mencapai tahap pembangunan tertentu. Oleh kerana keseluruhan Al-Quran adalah kitab hikmah dan panduan, ia mesti diterima tanpa mengira sama ada seseorang memahami perintahnya atau tidak. Keadaan ini sama seperti kanak-kanak yang mengalami selsema dan mengidamkan ais krim tetapi tidak diberikan oleh ibu bapanya. Anak akan terus menangis tanpa memahami hikmah di sebaliknya tetapi yang berilmu akan bersetuju dengan ibu bapa walaupun secara zahirnya seolah-olah keputusan ibu bapa menzalimi anak.

Apabila mempelajari Al-Quran seseorang akan menyedari bahawa ia mengandungi pelbagai peringkat keunggulan melalui kedua-dua makna yang jelas dan halus yang dibincangkannya. Bab 11 Hud, ayat 1:

“...[Ini] sebuah kitab yang ayat-ayatnya disempurnakan, kemudian dikemukakan secara terperinci dari [Yang] Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”

Ungkapan di dalamnya tiada tandingan dan maknanya dijelaskan dengan cara lurus ke hadapan yang mudah. Ayat-ayatnya sangat fasih dan tidak ada teks lain yang dapat mengatasinya. Al-Quran juga menyebut kisah-kisah umat terdahulu secara terperinci walaupun Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tidak dididik dalam sejarah. Ia memerintahkan setiap jenis kebaikan dan melarang setiap jenis kejahatan, yang mempengaruhi individu dan yang mempengaruhi seluruh masyarakat supaya keamanan dan keselamatan dapat merebak ke seluruh rumah dan masyarakat. Al-Quran bebas daripada keterlaluan, pembohongan atau kepalsuan tidak seperti syair dan cerita. Semua ayat, sama ada pendek atau panjang, dalam Al-Quran adalah bermanfaat. Walaupun kisah yang sama diulang dalam Al-Quran, pelajaran penting yang berbeza boleh dipelajari daripadanya. Tidak seperti kitab-kitab lain, Al-Quran tidak menjadi membosankan apabila dibaca berulang kali dan seorang pencari kebenaran tidak pernah jemu mempelajarinya. Al-Quran bukan sahaja memberikan amaran dan janji tetapi menyokongnya dengan bukti yang tidak tergoyahkan dan jelas. Apabila Al-Quran membincangkan apa-apa yang kelihatan abstrak, seperti mengamalkan kesabaran, ia sentiasa menyediakan cara yang mudah dan praktikal untuk melaksanakannya. Ia menggalakkan seseorang untuk memenuhi tujuan penciptaan mereka dan mempersiapkan diri untuk akhirat yang kekal dengan cara yang mudah tetapi mendalam. Ia menjadikan jalan yang lurus jelas dan menarik bagi orang yang inginkan kejayaan sebenar dalam kedua-dua dunia. Ilmu yang terkandung di dalamnya adalah abadi dan boleh diaplikasikan kepada setiap masyarakat dan zaman. Ia adalah penyembuhan untuk setiap kesukaran emosi, ekonomi dan fizikal apabila ia difahami dan digunakan dengan betul. Ia adalah ubat untuk setiap masalah yang boleh dihadapi oleh individu atau seluruh masyarakat. Kita hanya perlu membuka

lembaran sejarah untuk memerhatikan masyarakat yang melaksanakan ajaran Al-Quran dengan betul untuk memahami semua faedahnya. Berabad-abad telah berlalu tetapi tidak ada satu huruf pun yang telah disunting dalam Al-Quran kerana Allah Taala berjanji untuk menjaganya. Tiada buku lain dalam sejarah yang mempunyai kualiti ini. Surah 15 Al Hijr, ayat 9:

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kamilah yang memeliharanya.”

Ini tidak diragukan lagi adalah mukjizat terbesar dan abadi dari Allah, Yang Maha Tinggi, yang dianugerahkan kepada Nabi terakhir-Nya Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Tetapi yang akan mendapat manfaat daripadanya ialah orang yang mencari kebenaran sedangkan pencari keinginan mereka hanya akan sukar untuk mendengar dan mengikuti. Surah 17 Al Isra, ayat 82:

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Mengukuhkan Iman - 111

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Terdapat dua jenis wahyu ilahi. Salah satunya adalah firman Allah, Yang Maha Tinggi, yang diwakili oleh Al-Quran. Yang lain adalah ilham yang diberikan kepada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, oleh Allah Taala. Ini dinamakan Hadis atau riwayat, kerana Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tidak bercakap atas kehendaknya sendiri. Bab 53 An Najm, ayat 3:

“Dan dia tidak berkata-kata menurut kehendaknya sendiri.”

Al-Quran tidak dapat difahami dengan betul tanpa Hadis/tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, kerana Hadis menerangkan ayat-ayat dalam konteks yang betul contohnya mengapa ia diturunkan, apakah yang dimaksudkan, dsb. itulah sebabnya wajib mengikuti tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Surah 59 Al Hashr, ayat 7:

“...Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...”

Dan bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah (Nabi), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Dan bab 4 An Nisa, ayat 59:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul...”

Dan bab 4 An Nisa, ayat 80:

“Barangsiapa yang mentaati Rasul maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah...”

Satu lagi sebab mengapa Hadis diperlukan adalah kerana Al-Quran tidak menjelaskan segala-galanya maka oleh itu seseorang terpaksa berpaling kepada Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Contohnya rukun Islam yang tiga: Sedekah fardu, Haji dan solat fardu.

Solat fardhu yang merupakan rukun Islam tidak diterangkan secara terperinci dalam al-Quran, seperti cara solat tidak disebutkan sama sekali dalam al-Quran. Pemasaan ditunjukkan secara samar-samar tetapi tidak dijelaskan secara terperinci.

Jumlah sebenar sedekah wajib yang perlu dibayar tidak dijelaskan dalam Al-Quran, hanya golongan yang berhak menerimanya. Tetapi walaupun begitu seseorang mesti beralih kepada tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, untuk memahami sepenuhnya kumpulan yang berbeza.

Hanya beberapa bahagian Haji Suci yang disebutkan secara ringkas dalam Al-Quran. Tetapi susunan aktiviti yang tepat atau apa yang perlu dilakukan di setiap tempat tidak disebutkan dalam Al-Quran.

Tanpa tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, tiga daripada lima rukun Islam ini tidak dapat diselesaikan dengan betul.

Adalah penting untuk memahami bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, memelihara Al-Quran dan tradisi yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Surah 15 Al Hijr, ayat 9:

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kamilah yang memeliharanya”.

Perkataan Quran tidak disebut dalam ayat ini. Sebaliknya, peringatan disebutkan, yang merangkumi kedua-dua jenis wahyu ilahi: Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya.

Orang-orang yang mewariskan Al-Quran kepada generasi berikutnya, para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, adalah orang yang sama yang mewariskan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Jika seseorang menolak satu maka ia meragukan yang lain.

Akhirnya, orang yang paling memahami Islam adalah para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dan mereka menjelaskan bahawa Al-Quran tidak dapat dilaksanakan dengan betul tanpa tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Tanpa tradisi ini, menjadi mudah untuk salah tafsir dan mengambil ayat-ayat Al-Quran di luar konteks yang sepatutnya. Ini adalah tradisi Nabi Muhammad, saw, yang menjelaskan ayat-ayat untuk menunjukkan apa yang sebenarnya maksudnya. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah model praktikal Al-Quran.

Mengukuhkan Iman - 112

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Orang sering menganggap Allah, Yang Maha Tinggi, serupa dengan penguasa duniawi yang membenamkan diri mereka dalam kehidupan yang selesa di istana-istana besar mereka. Penguasa sebegini biasanya jauh dari rakyatnya. Untuk semua maksud dan tujuan mereka berada di luar akses langsung subjek mereka. Satu-satunya cara untuk subjek mereka mencapai mereka adalah melalui orang istana yang dipilih dan digemari. Dan walaupun seseorang subjek berjaya menyampaikan pengakuan mereka melalui seorang pembesar istana, para penguasa ini selalunya terlalu angkuh untuk terus menjawab pengakuan tersebut. Ini adalah salah satu aspek dari fungsi seorang istana - untuk menyampaikan kepada seorang penguasa pengakuan rakyatnya dan juga untuk menyampaikan kepada rakyatnya respon pemerintah.

Oleh kerana Allah, Yang Maha Tinggi, sering diilhamkan dalam imej penguasa duniawi seperti itu, ramai orang menjadi mangsa kepada kepercayaan palsu bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, berada di atas jangkauan manusia biasa. Kepercayaan ini tersebar lebih jauh kerana ramai orang jahat mendapati ia menguntungkan untuk menyebarkan tanggapan sedemikian. Kerana ini masyarakat umum merasakan Allah, Yang Maha Tinggi, hanya boleh didekati melalui perantara dan pemberi syafaat yang berkuasa. Satu-satunya cara agar doa seseorang dapat sampai kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan dikabulkan oleh-Nya adalah dengan mendekati-Nya melalui salah seorang dari orang-orang suci ini. Oleh itu, adalah dianggap perlu untuk memberikan hadiah kepada tokoh-tokoh agama ini yang kononnya menikmati keistimewaan menyampaikan doa seseorang kepada Allah Taala. Bab 11 Hud, ayat 61:

“Dan kepada Thamud [Kami utus] saudara mereka Šālih. Dia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya, Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu padanya, maka mohonlah ampun kepada-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku dekat dan responsif."”

Nabi Suci Salih as telah menyerang akar sistem jahiliah ini. Ini dicapainya dengan menekankan dua fakta: bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, sangat dekat dengan makhluk-Nya dan bahawa Dia mengabulkan doa mereka. Oleh itu, dia menyangkal banyak salah faham tentang Allah, Yang Maha Tinggi: bahawa Dia jauh, menjauhkan diri daripada manusia dan bahawa Dia tidak mengabulkan doa mereka jika mereka ingin terus mendekati-Nya. Allah, Yang Maha Tinggi, tidak syak lagi, adalah transenden dan Dia sangat dekat dengan setiap orang. Setiap orang akan mendapati Dia di sebelah mereka. Setiap orang boleh membisikkan kepada-Nya keinginan terdalam hati mereka. Setiap orang boleh melafazkan doa mereka kepada Allah Yang Maha Tinggi, baik secara terbuka mahupun secara tertutup, secara lisan atau rahsia. Lebih-lebih lagi, Allah Taala mengabulkan doa semua makhluk-Nya secara langsung. Tujuan bimbingan kerohanian adalah untuk mengajar murid-murid mereka bagaimana memahami dan bertindak berdasarkan ajaran Islam dan kerana itu mereka patut dihormati. Tetapi peranan mereka bukanlah untuk berdiri di antara murid-murid mereka dan Allah, Yang Maha Tinggi, dengan mendakwa bahawa satu-satunya cara untuk mencapai Dia dan mendapatkan perhatian-Nya adalah melalui mereka. Sikap ini bercanggah sama sekali dengan ajaran al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Mengukuhkan Iman - 113

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Solat fardhu yang merupakan rukun Islam lebih daripada beberapa gerakan. Mereka sebenarnya adalah representasi Hari Penghakiman. Setiap kedudukan solat mencerminkan keadaan tertentu pada Hari Penghakiman. Berdiri tegak semasa solat adalah bagaimana orang akan berdiri apabila mereka diadili oleh Allah Taala. Surah 83 Al Mutaffifin, ayat 4-6:

“ Apakah mereka tidak menyangka bahawa mereka akan dibangkitkan. Untuk hari yang besar iaitu pada hari manusia berdiri di hadapan Tuhan sekalian alam?”

Oleh itu, orang yang lurus di sisi Allah Ta'ala, dengan menggunakan nikmat yang telah dikurniakan-Nya kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan jujur kepada manusia, dengan memperlakukan mereka dengan cara yang mereka sendiri ingin diperlakukan oleh manusia, akan mendapati berdiri di hadapan Allah Yang Maha Tinggi, pada Hari Kiamat dengan mudah.

Rukuk dalam solat akan memastikan seseorang tidak dilabelkan pada Hari Kiamat sebagai salah seorang daripada mereka yang tidak rukuk semasa

hidup di Bumi apabila mereka diperintahkan untuk rukuk. Surah 77 Al Mursalat, ayat 48:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Rukuklah”, mereka tidak rukuk”.

Rukuk ini termasuk penyerahan dalaman, lisan dan praktikal seseorang kepada Allah Taala, dalam setiap situasi dan saat. Orang yang gagal untuk berkelakuan seperti ini mungkin akan dituduh gagal sujud kepada Allah, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman.

Kedudukan duduk adalah bagaimana orang akan berlutut di hadapan Allah Ta'ala pada Hari Kiamat kerana ketakutan yang melampau. Surah 45 Al Jathiyah, ayat 28:

“Dan kamu akan melihat tiap-tiap umat berlutut [kerana ketakutan]. Tiap-tiap umat akan dipanggil kepada catatannya [dan diberitahukan], “Pada hari ini kamu akan diberi pembalasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan”.

Sesiapa yang berlutut di hadapan ketaatan kepada Allah Taala, di dunia ini, akan mudah untuk berlutut pada Hari Kiamat.

Akhirnya, mereka yang gagal untuk sujud kepada Allah, Yang Maha Tinggi, di dunia ini, dalam doa dan dalam setiap aspek kehidupan praktikal mereka, dengan menggunakan nikmat yang diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, tidak akan dapat bersujud kepada-Nya. Allah Ta'ala pada Hari Kiamat. Surah 68 Al Qalam, ayat 42-43:

"Pada hari ketika keadaan menjadi buruk, mereka akan diajak untuk bersujud tetapi mereka dihalangi dari melakukannya. Maka mereka tunduk, mereka akan diselubungi kehinaan, dan mereka dahulu diajak untuk sujud sedang mereka dalam keadaan sehat."

Nabi Muhammad s.a.w. telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4919, bahawa pada Hari Kiamat orang yang biasa sujud dalam solat kerana ingin menunjuk-nunjuk tidak akan dapat sujud pada Hari Kiamat. , kerana punggung mereka akan menjadi terlalu kaku.

Apabila seseorang berdoa sambil mengingati semua ini, maka mereka akan kembali kepada kegiatan sehari-hari mereka dengan niat untuk mentaati Allah Ta'ala dengan ikhlas, dengan menggunakan nikmat duniawi yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, sehingga mereka memperoleh ketenangan jiwa. minda dan badan di kedua-dua dunia dan berjaya mengatasi kesukaran Hari Penghakiman. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Akhirnya, solat fardhu lima waktu yang disebarkan sepanjang hari, memastikan bahawa setiap kali seseorang melupakan Hari Kiamat, solat seterusnya akan mengingatkan mereka tentangnya dan kepentingan mempersiapkan diri secara praktikal untuknya.

Apabila seseorang mengambil perkara-perkara ini, dan banyak lagi, ke dalam konteks, maka doa itu mempunyai makna yang lebih mendalam daripada sekadar menyelesaikan beberapa gerakan, beberapa kali sehari.

Mengukuhkan Iman - 114

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu sebab utama iman umat Islam telah melemah dari masa ke masa adalah disebabkan oleh cara mereka melihat iman dan Islam. Para pendahulu yang soleh memahami bahawa Islam adalah tatakelakuan yang lengkap yang secara langsung mempengaruhi setiap aspek kehidupan seseorang, setiap situasi yang mereka hadapi dan setiap nikmat yang dianugerahkan oleh Allah, Yang Maha Tinggi, kepada mereka. Oleh itu, mereka mempelajari dan melaksanakan tatakelakuan ini daripada Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Hasilnya, mereka memperoleh ketenangan jiwa dan badan walaupun menghadapi ujian dan kesukaran. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Tetapi dengan berlalunya masa, umat Islam mula menganggap Islam tidak lain hanyalah beberapa ritual dan ibadah harian, mingguan dan tahunan. Ini mendorong mereka untuk menangani setiap situasi yang mereka hadapi dan setiap rahmat yang diberikan kepada mereka mengikut piawaian yang ditetapkan oleh budaya, fesyen dan masyarakat. Ini menyebabkan mereka menurunkan Al-Quran kepada melodi yang menyenangkan yang tidak

perlu difahami atau diamalkan. Dan mereka menurunkannya kepada sesuatu yang dibacakan untuk mendapatkan harta dunia, seperti pasangan dan anak. Sikap ini juga mendorong mereka untuk menyalahgunakan nikmat yang dikurniakan. Akibatnya, iman mereka tidak lain hanyalah cangkang kosong, yang dihiasi dengan amal ibadat tetapi tidak mempunyai kesan praktikal dalam kehidupan mereka. Sikap ini merupakan antara punca utama umat Islam yang menunaikan kewajipan asas Islam masih gagal memperoleh ketenangan jiwa dan raga.

Jika sikap ini berterusan, maka sebagaimana umat-umat terdahulu yang akhirnya meninggalkan sedikit ibadah mereka, kerana mereka tidak lain hanyalah amalan kosong, begitu juga dengan umat Islam. Kemudian mereka akan menggelarkan diri mereka sebagai orang Islam yang tidak mengamalkan. Ini hanya membawa kepada kesukaran dalam kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Oleh itu, seorang Muslim harus menghindari sikap dan hasil ini dengan mempelajari dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, agar mereka mengamalkan

sikap dan tata kelakuan yang betul dalam setiap aspek kehidupan mereka. . Hanya melalui ini, seseorang akan mendapat ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Mengukuhkan Iman - 115

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Adalah penting bagi umat Islam untuk mengelakkan diri daripada terjerumus ke dalam mentaliti yang menghalang seseorang daripada ikhlas mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi saw. Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Mentaliti ini melibatkan membandingkan diri dengan orang lain yang kelihatan lebih buruk daripada mereka dalam mentaati Allah, Yang Maha Tinggi. Mentaliti ini hanya mendorong seseorang untuk meremehkan kemaksiatan mereka sendiri kepada Allah, Yang Maha Tinggi, kerana mereka melihat dosa-dosa orang lain yang lebih besar. Sikap ini juga mendorong kemalasan, kerana seseorang tidak akan mendesak dirinya untuk meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Agung, dan tingkah laku mereka terhadap makhluk, apabila mereka memerhatikan dosa orang lain. Mereka akan percaya bahawa mereka melakukan pekerjaan dengan baik, walaupun mereka hampir tidak menunaikan kewajipan asas Islam terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan manusia, kerana mereka sentiasa memerhatikan orang yang kelihatan lebih buruk daripada mereka. Seseorang itu tidak boleh lupa bahawa penilaian seseorang pada hari kiamat tidak akan berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Penanda aras untuk semua manusia pada hari kiamat adalah Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Maknanya, perbuatan setiap orang akan dibandingkan dengan sumber hidayah ini, bukan perbuatan orang lain. Maka seorang pencuri tidak akan terlepas daripada azab pada hari kiamat dengan mendakwa mereka tidak pernah membunuh sesiapa, seperti banyak pembunuh yang akan hadir pada hari kiamat. Sebagai tanda aras pada hari kiamat ialah dua sumber hidayah, begitu juga tanda aras di dunia ini juga adalah dua sumber hidayah ini. Oleh itu, seorang Muslim mesti mengelakkan sikap bodoh membandingkan dirinya dengan orang yang kelihatan lebih buruk daripada

mereka dan sebaliknya membandingkan tindakan mereka dengan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, untuk membetulkan diri mereka jika mereka melakukannya. inginkan kedamaian dan kejayaan di kedua-dua dunia, kerana membandingkan diri dengan orang yang lebih teruk mungkin membuatkan mereka berasa lebih baik tetapi ia hanya akan membawa kepada kesukaran di dunia ini dan akauntabiliti yang sukar dan kemungkinan hukuman di akhirat. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Mengukuhkan Iman - 116

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Sebahagian umat Islam telah mengamalkan sikap malas yang penting untuk dielakkan. Ia adalah untuk menahan diri daripada berusaha dalam ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam. kepadanya, dan sebaliknya bergantung kepada orang lain untuk berdoa bagi pihak mereka semasa mereka hidup dan selepas mereka mati. Ini bukanlah sikap mereka yang memahami Islam lebih baik daripada orang lain; para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka. Tidak ada seorang pun dari mereka yang bertindak malas dengan meminta Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, untuk berdoa bagi pihak mereka. Mereka sebaliknya berusaha keras dalam ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Mulia, dan kemudian meminta Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, untuk berdoa bagi pihak mereka. Seandainya doa dari orang tua yang shalih itu cukup, niscaya para Sahabat tidak akan mengorbankan segala sesuatu yang dikabulkan untuk keredhaan Allah Ta'ala. Bab 9 At Taubah, ayat 99:

"Tetapi di antara orang-orang Badwi itu ada yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat dan menganggap apa yang mereka nafkahkan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan (mendapatkan) seruan Rasul, sesungguhnya itu adalah jalan mendekatkan diri bagi mereka. Allah akan mengakuinya. mereka kepada rahmat-Nya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sekalipun seseorang meminta orang lain, yang kelihatan saleh untuk mendoakan bagi pihak mereka, ia tidak akan memberi manfaat kepada mereka sehingga mereka berusaha untuk mentaati Allah Taala terlebih dahulu. Mengamalkan sikap malas ini mempermainkan konsep berdoa dan mempersendakan mana-mana aspek Islam tidak akan membawa kepada hasil yang baik.

Seperti orang yang berakal yang tidak mengharapkan kejayaan duniawi melalui doa seseorang, seperti lulus peperiksaan, tanpa melakukan usaha praktikal, begitu juga mereka tidak akan mencapai keberkatan agama, seperti ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia, tanpa berusaha dalam ketaatan kepada Allah, walaupun setiap orang berdoa atas nama mereka kepada Allah yang Maha Tinggi. Bab 53 An Najm, ayat 39:

"Dan bahwasanya tidak ada bagi manusia melainkan kebaikan yang diusahakannya".

Mengukuhkan Iman - 117

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Pada masa tribulasi terbuka yang sentiasa dihujani umat Islam, ada yang sering menyatakan bahawa kunci untuk melarikan diri adalah dengan menjauh, seperti berpindah ke negara Islam, atau mengasingkan diri dan keluarga, seperti homeschooling. Walaupun penyelesaian yang mungkin ini tidak buruk, kerana ia boleh membantu pada tahap tertentu dalam melarikan diri dari godaan dan kesengsaraan dunia ini, tetapi ia bukanlah penyelesaian utama. Isu dengan mengamalkan mentaliti jenis melarikan diri ialah melainkan seseorang itu berpindah ke dalam gua terpencil bersama keluarga mereka dan tidak pernah muncul, ia tidak mungkin untuk sentiasa melarikan diri daripada godaan dan kesengsaraan ini. Lambat laun, seorang Muslim perlu menghadapi mereka dalam beberapa bentuk atau bentuk. Sebagai contoh, tidak syak lagi bahawa sekolah jantina tunggal menunjukkan keputusan yang lebih baik daripada sekolah campuran, namun suatu hari pasti akan tiba apabila pelajar akan menghadapi jantina yang bertentangan semasa hidup mereka. Pada zaman media sosial ini, seseorang tidak perlu meninggalkan bilik tidur mereka untuk jatuh ke dalam godaan dan kesengsaraan yang jahat. Walaupun sebuah keluarga berpindah ke negara Islam, yang kelihatan mustahil untuk ditemui pada masa kini, tidak kurang, mereka tetap akan menghadapi tribulasi dan godaan ini, kerana setiap negara dan bandar mempunyai jenis mereka sendiri. Apakah jemaah haji dan musafir tidak melihat ketidakadilan dan ketidakadilan yang berlaku di Mekah dan Madinah?

Selalunya diperhatikan bahawa apabila orang Islam yang datang dari negara yang lebih tradisional mengembara ke barat, mereka sering jatuh lebih dalam ke dalam godaan dan kesusahan yang berdosa daripada

orang Islam yang dilahirkan dan dibesarkan di barat. Ini kerana apabila umat Islam asing ini, yang telah menjalani kehidupan yang lebih terhad dan tradisional, memasuki barat, kesengsaraan dan godaan melanda mereka seperti gelombang pasang dan akibatnya mereka lebih mudah tergelincir daripada mereka yang dilahirkan dan dibesarkan di kalangan mereka. kesusahan dan godaan. Oleh itu, mengamalkan mentaliti jenis melarikan diri sememangnya tidak praktikal pada zaman ini.

Kunci utama untuk berjaya mengatasi tribulasi dan godaan ini, seperti yang ditunjukkan oleh Islam, adalah mengamalkan iman yang teguh melalui pembelajaran dan bertindak berdasarkan ilmu Islam dan mengajar sikap ini kepada generasi akan datang. Iman yang teguh akan memastikan seorang Muslim tetap teguh dalam menghadapi segala godaan dan kesusahan, tanpa mengira di mana mereka berada, dengan terus menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan Al-Quran. tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Pendidikan ini akan mengajar anak muda Islam hikmah di sebalik larangan yang terdapat dalam Islam. Mengguna pakai mentaliti jenis melarikan diri tidak akan menyediakan pendidikan ini, ia hanya akan memberikan beberapa sekatan daripada mengakses godaan dan kesengsaraan ini. Sama seperti penjenayah yang dihadkan sementara di penjara. Sebaik sahaja penjenayah itu dibebaskan, mereka akan kembali kepada kehidupan jenayah mereka sehingga mereka dididik menentanginya. Begitu juga, seorang muda Muslim akan mempunyai keinginan semula jadi yang didorong oleh godaan dan kesusahan duniawi ini, dan tanpa pendidikan ini kemungkinan besar mereka akan gagal, apabila mereka diuji.

Apabila seseorang itu hanya diberitahu tentang larangan tanpa ada hikmah di sebaliknya, mereka kurang berkemungkinan untuk mematuhi larangan tersebut dan lebih mudah terpedaya dengannya. Sedangkan, orang yang mengetahui hikmah di sebalik larangan itu lebih cenderung untuk mematuhi. Sebagai contoh, orang yang mempunyai pengetahuan tentang aspek negatif alkohol, seperti kerosakan kepada kesihatan fizikal dan mental seseorang, hubungan yang kuat dengan jenayah, pertengkaran, pergaduhan dan serangan, kesan kewangan kepada orang dan akibat negatif yang lain. menjadi penagih, seperti memusnahkan hubungan dan kehidupan, lebih cenderung menjauhinya daripada orang yang mengetahui larangan tetapi tidak mengetahui hikmah di sebaliknya.

Sebagai kesimpulan, seorang Muslim harus mengambil langkah-langkah praktikal supaya mereka dan keluarga mereka mengelakkan kesusahan dan godaan jahat tetapi mereka harus tahu bahawa langkah utama untuk mencapai ini adalah pendidikan; belajar dan mengamalkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, supaya seseorang memahami hikmah di sebalik menjauhi larangan-larangan Islam dan supaya mereka menguatkan iman mereka. Ini akan memastikan mereka terus mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dalam semua keadaan, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan seseorang dengan cara yang diredhai-Nya. Surah 15 Al Hijr, ayat 39-40:

"[Iblis] berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan menjadikan [kemaksiatan] menarik bagi mereka [iaitu, manusia] di muka bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali di antara mereka hamba-hamba-Mu yang ikhlas."

Mengukuhkan Iman - 118

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu sebab utama manusia bergelut untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan badan di dunia ini adalah kerana salah menilai nilai perkara duniawi, kerana takrifan mereka tentang baik dan buruk, kejayaan dan kegagalan adalah tidak betul. Pemilik perniagaan akan menjadi muflis jika mereka tidak dapat menilai dengan betul nilai barangan yang mereka beli dan jual. Begitu juga, orang yang tersilap menilai nilai perkara duniawi akan meleset usaha mereka dan mengutamakan perkara secara tidak betul, sehingga menyebabkan diri mereka tertekan dan cemas di kedua-dua dunia. Kebanyakan orang mentakrifkan kejayaan dan kegagalan, baik dan buruk, berdasarkan definisi yang diberikan oleh budaya, fesyen dan media sosial dan akibatnya mereka tersilap menentukan nilai sesuatu. Sebagai contoh, mengikut piawaian ini, mempunyai banyak harta adalah perkara yang baik sedangkan mempunyai sedikit harta dunia adalah perkara yang buruk, walaupun ini tidak benar sama sekali. Mereka yang memiliki banyak perkara duniawi, seperti harta benda, selalunya merupakan orang yang paling tertekan dan dilanda kecemasan di dunia. Contoh klasik tentang ini ialah Firaun, salah seorang lelaki terkaya dan paling berpengaruh yang pernah wujud, berbanding dengan orang yang tidak memiliki banyak perkara duniawi: Nabi Musa a.s. Ia tidak memerlukan seorang genius untuk mengetahui siapa yang diberikan ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia.

Menilai sesuatu secara salah menyebabkan seseorang membenarkan budaya, fesyen dan media sosial memacu kehidupan mereka. Jika seseorang membenarkan orang yang salah di tempat duduk pemandu kereta mereka, mereka tidak akan membawa mereka ke destinasi yang

betul: ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia. Akibatnya, seorang Muslim meletakkan kepercayaan mereka di tempat duduk belakang atau pun di but kereta, dan hanya beralih kepadanya semasa beberapa ibadah dan ritual mereka.

Tetapi jika seseorang menginginkan ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia, mereka mesti memilih pemandu yang betul supaya mereka sampai ke destinasi yang betul: ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia. Pemandu yang betul adalah Islam. Apabila seseorang hidup dengan definisi kejayaan dan kegagalan, baik dan buruk, yang diberikan oleh Islam, mereka akan menilai dengan betul nilai sebenar perkara duniawi dan oleh itu meletakkan usaha mereka di tempat yang betul dan menggunakan sumber yang telah diberikan dengan betul, seperti yang digariskan. dalam al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Allah, Yang Maha Tinggi, Pengatur hati, yang merupakan kediaman kedamaian, kemudian akan memberikan mereka ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Mengukuhkan Iman - 119

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Syaitan cuba menyesatkan manusia dengan pelbagai cara. Mengetahui tentang perangkapnya boleh membantu seseorang untuk mengelakkannya. Bab 35 Fatir, ayat 6:

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagi kamu, maka anggaplah dia sebagai musuh, sesungguhnya syaitan itu hanyalah mengajak golongannya supaya menjadi ahli neraka".

Salah satu matlamat terbesarnya adalah untuk menanggukkan seseorang daripada mengingati kematian, kubur dan Penghakiman Akhir mereka. Dia tahu mengingati kematian mendorong seseorang untuk mempersiapkannya, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menggalakkan umat Islam untuk sering mengingati kematian, kerana ia adalah pemusnah keseronokan. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4258. Oleh itu, Iblis cuba menghalang seseorang daripada mengingati kematian dengan mengingatkan mereka tentang kesibukan duniawi mereka yang tidak berkesudahan sehingga mereka gagal mempersiapkan diri dengan secukupnya.

Jika seseorang mengenang kematian mereka, maka dia mengalihkan mereka untuk memikirkannya dari perspektif orang lain. Bermakna, seseorang itu akan memikirkan kesan kematiannya kepada orang lain, seperti anak-anak mereka. Walaupun bimbang tentang masa depan anak-anak bukanlah satu perkara yang buruk, namun seorang Muslim tidak boleh lupa bahawa Pemberi Rezeki dan Pemelihara anak-anak mereka tidak lain dan tidak bukan adalah Allah Yang Maha Tinggi. Dia hanya menggunakan ibu bapa untuk proses ini dan Dia boleh menggantikan ibu bapa dengan beberapa cara lain dengan mudah. Kedua, memikirkan tentang kematian dari perspektif orang lain, mengalihkan perhatian seseorang daripada membuat persediaan untuk kematian mereka. Sebaliknya, mereka akan digalakkan untuk bekerja lebih keras di dunia ini untuk mendapatkan dan menyimpan lebih banyak harta dan harta untuk tanggungan mereka, kerana takut meninggalkan mereka miskin dan miskin, jika mereka mati. Ini sekali lagi mengalihkan perhatian mereka daripada bersiap sedia untuk kematian mereka sendiri. Kita mesti ambil perhatian, terdapat perbezaan yang besar antara menyimpan kekayaan yang munasabah untuk anak-anak seseorang dan melampaui batas, yang kebanyakan orang Islam lakukan.

Seseorang mesti menolak gangguan yang dibuat oleh Iblis ini dan sebaliknya benar-benar merenungkan kematian mereka dari sudut pandangan mereka sendiri, supaya mereka secara praktikal bersedia untuk itu, kubur mereka yang sunyi dan gelap, di mana semua saudara, kawan dan harta dunia mereka akan ditinggalkan. mereka, dan untuk Penghakiman Akhir mereka, apabila mereka akan menghadapi akibat dari tindakan mereka, seorang diri. Bab 80 Abasa, ayat 34-37:

"Pada hari seorang lelaki lari dari saudaranya, dan ibunya dan bapanya. Dan isterinya dan anak-anaknya. Bagi tiap-tiap lelaki, pada hari itu, adalah perkara yang mencukupi baginya."

Mungkin melalui renungan ini seseorang akan mengelakkan perangkap Iblis ini dan secara praktikal bersedia untuk peringkat kewujudan yang tidak dapat dielakkan ini.

Mengukuhkan Iman - 120

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Lazimnya diperhatikan di seluruh dunia betapa ramai orang, seperti ahli politik, mengkritik Islam dan aspek-aspeknya yang berbeza untuk menanggukkan umat Islam daripada mengamalkannya dan orang bukan Islam daripada menerimanya. Hakikatnya ialah masalah mereka bukan dengan Islam atau sebahagian daripadanya, seperti etika berpakaian wanita dan lelaki. Isu mereka dengan Islam adalah hakikat bahawa ia bukan sekadar satu set ritual dan amalan tetapi kod hidup lengkap yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan seseorang, seperti peribadi, sosial, kewangan, keluarga dan kehidupan kerja mereka. Tetapi kerana orang-orang ini ingin hidup mengikut keinginan mereka, kehidupan haiwan, dan bukan tatakelakuan moral yang lebih tinggi, adalah menyakitkan bagi mereka untuk memerhatikan orang Islam yang mematuhi tatakelakuan yang ditetapkan oleh Islam, kerana orang Islam yang mengamalkan menjadikan mereka kelihatan seperti tidak lain kecuali haiwan, yang hanya hidup untuk memenuhi keinginan mereka. Untuk menutupi kelakuan kebinatangan mereka, mereka cuba menceroob kod kelakuan yang dianjurkan oleh Islam, walaupun sesiapa yang mempunyai sedikit akal fikiran melihat lurus melalui percubaan mereka yang lemah, kerana Islam adalah cara hidup yang logik, sempurna dan lurus. Sebagai contoh, golongan ini sering mengkritik etika berpakaian yang diperintahkan oleh Islam kepada wanita. Walaupun ramai wanita, terutamanya mereka yang tinggal di barat, ingin berpakaian mengikut standard yang ditetapkan oleh Islam atas kerelaan mereka sendiri, namun mereka ini bertegas bahawa mereka mesti mematuhi peraturan pakaian Islam, kerana ia menindas wanita. Sesiapa yang mempunyai akal yang waras dapat melihat dengan jelas bahawa menghalang wanita Islam yang ingin berpakaian mengikut ajaran Islam adalah penindasan itu sendiri. Jadi mereka berusaha menyelamatkan orang yang ditindas dengan menindas mereka lagi. Mereka ini juga mendakwa wanita ini telah dicuci otak, yang sangat menghina, kerana

mereka mendakwa wanita lemah fikiran. Akhir sekali, adalah pelik bagaimana mereka ini mempunyai masalah dengan kod pakaian Islam tetapi mereka tidak mempunyai masalah atau bantahan terhadap mana-mana kod pakaian lain. Tidak ada institusi, perniagaan besar atau organisasi yang tidak mempunyai etika berpakaian, seperti institusi pendidikan, hospital, tentera, pasukan polis, sektor peruncitan, perniagaan dan juga bangunan politik, yang diusahakan oleh ahli politik yang mengkritik Islam ini. . Mereka tidak pernah mengkritik etika berpakaian semua tempat ini, yang merangkumi sebahagian besar dunia. Ini menjelaskan bahawa mereka hanya menyasarkan Islam dan aspek-aspeknya yang berbeza untuk melindungi diri mereka daripada dilabelkan sebagai haiwan, kerana mereka hanya ingin memenuhi keinginan mereka sendiri dan tidak hidup dengan tatasusila yang unggul.

Seorang Muslim tidak boleh terpedaya dengan orang seperti ini. Sebaliknya, mereka harus menguatkan iman mereka dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam supaya mereka tetap teguh dalam mentaati Allah Ta'ala walaupun dikritik. Ketaatan melibatkan penggunaan berkat-berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai oleh Allah, Yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya.

Mengukuhkan Iman - 121

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Umumnya difahami bahawa seseorang akan menerima di dunia ini mengikut usaha mereka. Sebagai contoh, pelajar yang tidak belajar dengan bersungguh-sungguh mungkin lulus peperiksaan mereka, namun mereka mungkin tidak akan memperoleh kejayaan duniawi, seperti pekerjaan yang baik, seperti pelajar yang belajar lebih tekun dan oleh itu memperoleh gred yang lebih baik. Begitu juga, Allah Taala memberi pahala kepada manusia sesuai dengan usaha mereka, bukan sekadar pengakuan iman dan niat baik secara lisan. Sebagai contoh, apabila menggambarkan orang-orang yang didekatkan kepada Allah Ta'ala di akhirat kelak, nikmat pertama yang disebut dalam ayat berikut bukanlah darjat yang tinggi di Syurga atau istana yang besar, ia adalah rehat. Bab 56 Al Waqi'ah, ayat 88-89:

"Dan jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka (baginya) ketenteraman dan karunia serta taman kenikmatan."

Mereka yang didekatkan kepada Allah Taala, diberi kerehatan sebelum segalanya kerana mereka memenatkan diri dalam ketaatan kepada-Nya di dunia ini. Ini melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda.

Oleh itu, sebagaimana seseorang biasanya menerima kejayaan duniawi mengikut usaha mereka di dunia ini, begitu juga mereka akan menerima kejayaan rohani di dunia dan di akhirat mengikut usaha dan niat mereka. Oleh itu, setiap Muslim mesti memutuskan berapa banyak kejayaan rohani yang mereka ingin perolehi di dunia dan di akhirat dan berusaha dalam ketaatan yang tulus kepada Allah Taala.

Mengukuhkan Iman - 122

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu perkara utama yang menghalang seorang Muslim daripada ikhlas mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan-Nya kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. ke atasnya, adalah kritikan pasif dan aktif dan cemuhan yang mereka hadapi dari orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, Yang Maha Mulia, atau dari orang-orang Muslim yang memiliki iman yang lemah. Kedua-dua golongan ini meremehkan ketaatan dan ketaatan umat Islam yang taat yang memilih untuk menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, bukannya menggunakannya dengan cara yang diredhai oleh mereka sendiri. Mereka mengatasi keinginan mereka dan memilih untuk mengikut tatasusila yang ditetapkan oleh Islam, bukannya hidup mengikut keinginan mereka. Mereka yang gagal menghayati nilai ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan ketenangan jiwa dan raga di kedua-dua dunia, percaya umat Islam yang khusyuk ini gila dan akibat sikap mereka, mereka rugi daripada menikmati kemewahan dunia. . Contoh mereka adalah seperti dua orang yang dihidangkan dengan hidangan yang nampak sedap. Tetapi hanya seorang daripada mereka, yang mempunyai wawasan, menyedari bahawa makanan itu beracun. Mereka memberi amaran kepada orang lain supaya tidak makan makanan beracun tetapi kerana mereka mabuk dengan kecintaan kepada perkara-perkara duniawi, mereka tidak mengendahkan nasihat ini dan memakan makanan itu sambil percaya penasihat itu bodoh kerana tidak menikmati makanan yang lazat.

Orang yang gagal memperoleh pemahaman ini akan ditanggihkan dari praktik ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, apabila mereka secara pasif atau aktif dikritik oleh orang lain.

Seorang Muslim mesti sentiasa ingat bahawa ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia hanya terletak pada ketaatan. Allah, Yang Maha Tinggi. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Sedangkan ingkar kepada-Nya, dengan menyalahgunakan nikmat yang telah dikurniakan, hanya membawa kepada kesusahan di kedua-dua dunia. Ini cukup jelas apabila seseorang memerhatikan mereka yang tenggelam dalam keinginan dan nafsu duniawi. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku

dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Kedua, seorang Muslim mesti berusaha untuk mendapatkan pandangan yang meyakinkan mereka tentang kebenaran ini. Ini diperoleh apabila seseorang itu belajar dan bertindak mengikut ajaran Islam dan apabila mereka melihat akibat daripada pilihan yang dibuat oleh orang lain, seperti bagaimana mereka yang menenggelamkan diri dalam kemewahan dunia sering menghadapi kebimbangan, tekanan, kemurungan dan kecenderungan untuk membunuh diri. Wawasan ini akan memastikan seseorang mengekalkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, pada setiap masa. Surah 2 Al Baqarah, ayat 212:

"Diindahkannya kehidupan dunia bagi orang-orang yang kafir, dan mereka memperolok-olokkan orang-orang yang beriman. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Allah di atas mereka pada hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada sesiapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."

Mengukuhkan Iman - 123

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Sebahagian daripada iman, yang merupakan ujian itu sendiri, adalah apabila seseorang mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi saw. Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, mereka tidak dijamin mendapat manfaat yang nyata, seperti pertambahan harta yang jelas. Faedah-faedah yang dikaitkan dengan ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, selalunya lebih halus dan berpengalaman dalam hati rohani seseorang, seperti memperoleh ketenangan jiwa. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Orang yang lemah imannya selalunya mencari manfaat yang nyata daripada Allah Taala, seperti kesihatan yang baik, rumah yang bagus dan kerjaya yang baik. Memandangkan Islam tidak menjamin perkara-perkara ini, Iblis sering menanggalkan manusia daripada iman sepenuhnya atau sekurang-kurangnya daripada mengamalkan kepercayaan mereka, seperti yang digariskan sebelum ini. Realiti ini adalah ujian yang harus dilalui oleh seorang Muslim dengan jayanya dengan memperoleh iman yang kuat. Ini

melibatkan belajar dan mengamalkan ilmu Islam, supaya seseorang menjadi yakin akan manfaat yang tidak terkira banyaknya yang diperolehi di kedua-dua dunia melalui ketaatan kepada Allah Taala.

Di samping itu, seseorang harus sentiasa menggunakan akal fikiran mereka dengan memahami bahawa faedah sebenar selalunya tidak ketara, seperti perubahan positif dalam kesihatan mental dan kesejahteraan seseorang. Seseorang yang mempunyai dunia di kaki mereka dengan senang hati akan menyerahkannya untuk faedah tidak ketara ini. Oleh itu, seorang Muslim tidak boleh tertipu untuk mencari manfaat yang nyata daripada Allah Taala, kerana ia tidak dijamin. Melakukannya bahkan boleh menolak seseorang lebih jauh dari ketaatan-Nya, apabila seseorang tidak menerima manfaat nyata yang mereka inginkan. Ini membawa kepada kerugian dalam kedua-dua dunia. Bab 22 Al Hajj, ayat 11:

“Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah di tepinya. Jika dia disentuh oleh kebaikan, dia ditenangkan olehnya; tetapi jika dia ditimpa ujian, dia memalingkan mukanya. Dia telah kehilangan [ini] dunia dan Akhirat. Itulah kerugian yang nyata.”

Mengukuhkan Iman - 124

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Al-Quran menerangkan dua jenis tanda yang menunjukkan kebenaran Islam. Satu jenis tanda adalah ayat-ayat Al-Quran dan jenis tanda yang lain terdapat dalam penciptaan. Setiap orang digesa untuk merenung kedua-dua jenis tanda ini untuk menyimpulkan sendiri hakikat Islam yang benar. Sebagai contoh, apabila seseorang merenung pelbagai sistem sempurna dalam alam semesta, seperti jarak sempurna Bumi dari Matahari, ketumpatan sempurna lautan, yang membolehkan kapal belayar di atasnya dan hidupan laut berkembang maju di dalamnya, kitaran air, dan banyak lagi, mereka akan menyimpulkan keesaan Allah, Yang Maha Tinggi. Semua tanda-tanda ini, apabila dikenali, menguatkan iman seseorang dalam pelbagai aspek Islam, seperti keesaan Allah, Yang Maha Tinggi, kebangkitan, dll.

Selalunya, tanda-tanda dalam alam semesta ini dikolaborasikan oleh sains, yang menguatkan lagi kepercayaan seseorang terhadapnya. Walaupun Islam tidak perlu dibuktikan melalui sains, tidak kurang juga seseorang boleh menghayati apabila perkara ini berlaku.

Sebagai contoh, saintis telah membuktikan bahawa apabila bintang mencapai penghujung hayatnya, ia mengembang dan menjadi merah. Menariknya, pada Hari Penghakiman, iaitu penghujung alam semesta, warna langit akan kelihatan kemerah-merahan, yang akan berlaku jika Matahari menjadi berwarna merah. Bab 55 Ar Rahman, ayat 37:

"Apabila langit terbelah dan menjadi merah tua, seperti kulit merah."

Di samping itu, pada Hari Penghakiman Matahari akan dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2864. Pergerakan Matahari ini boleh berlaku apabila ia mengembang dalam saiz, semasa akhir hayatnya.

Para saintis juga telah menyimpulkan bahawa alam semesta sentiasa berkembang. Orang boleh bayangkan apabila sesuatu objek terus diregangkan dan akhirnya mencapai titik pecahnya, objek itu akan terkoyak dan apa sahaja yang ada di dalamnya akan bertaburan ke arah yang berbeza. Beginilah bagaimana akhir alam semesta telah diterangkan dalam Al-Quran. Bab 82 Al Infitar, ayat 1-2:

"Apabila langit terbelah. Dan apabila bintang-bintang jatuh dan bertaburan."

Sungguh menakjubkan bagaimana sains telah bersetuju dengan ajaran Islam yang diturunkan lebih 1400 tahun dahulu.

Seorang muslim wajib memperhatikan kedua-dua jenis tanda tersebut agar ia menguatkan imannya. Ini akan memastikan mereka tetap teguh pada ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah, yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dan selawat ke atasnya. Ini membawa kepada ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Mengabaikan tanda-tanda ini hanya membawa kepada lemah iman dan menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan. Bab 12 Yusuf, ayat 105:

"Betapa banyak tanda-tanda yang terdapat di langit dan di bumi, yang mereka lalui dan mereka lalai terhadapnya."

Ini membawa kepada kesukaran dalam kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Mengukuhkan Iman - 125

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang pelbagai jenis orang Islam di dunia ini dan kelakuan mereka. Menurut pemikiran ini umat Islam boleh dipecahkan kepada tiga kumpulan. Golongan pertama adalah yang terbaik dan terdiri daripada orang Islam yang menyerahkan nyawa dan harta benda mereka kepada Allah Taala, dengan itu memenuhi tujuan penciptaan mereka. Mereka hanya mengambil dari dunia material untuk memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka dan menumpukan selebihnya usaha mereka dalam menimba dan beramal dengan ilmu supaya mereka dapat menguatkan iman mereka dan mendapat kedekatan kepada Allah Taala di kedua-dua alam. Secara lahiriah mereka mungkin kelihatan seolah-olah tidak menikmati kehidupan di dunia ini tetapi pada hakikatnya mereka memperoleh lebih banyak kedamaian di dalamnya daripada jenis orang Islam yang lain. Perhitungan mereka pada hari kiamat akan menjadi mudah dengan rahmat Allah Ta'ala.

Kumpulan kedua terdiri daripada orang-orang Islam yang menunaikan kewajipan mereka dan apasahaja tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, mereka temui tanpa berusaha lebih dalam mendapatkan atau bertindak berdasarkan ilmu Islam. Mereka mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk mendapatkan dan menikmati keseronokan yang halal di dunia ini. Apabila mereka menjauhi yang haram, diharapkan mereka akan mendapat keampunan dari Allah Ta'ala di akhirat kelak. Tetapi apabila mereka terlibat dalam dunia material, akauntabiliti mereka akan menjadi panjang. Dan seperti yang diperingatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6536, sesiapa yang

diteliti amalnya akan dihukum. Berdiri dan menyaksikan kengerian hari kiamat dalam masa yang sangat lama kerana keseronokan seseorang di dunia adalah satu bentuk hukuman.

Golongan terakhir umat Islam adalah jenis yang lebih teruk kerana mereka tidak mengabdikan hidup mereka kepada Allah, Yang Maha Agung, seperti kumpulan yang terbaik tetapi mereka juga tidak menikmati keseronokan yang halal dunia material seperti golongan kedua. Orang-orang ini sebaliknya menimbun harta duniawi yang mereka perolehi tanpa memenuhi keinginan halal mereka. Sikap ini menyebabkan mereka berdiri di antara dua golongan yang lain bermaksud, mereka tidak akan menikmati perkara yang halal di dunia ini dan mereka tidak akan mudah hisab pada hari kiamat kerana perkara dunia yang mereka perolehi.

Oleh itu adalah penting bagi umat Islam untuk tidak tergolong dalam kumpulan terakhir ini kerana ini adalah satu kerugian yang jelas. Seorang Muslim hendaklah berusaha untuk tergolong dalam golongan yang terbaik tetapi jika mereka benar-benar tidak dapat menguruskannya maka mereka hendaklah sekurang-kurangnya menyertai golongan kedua dengan menunaikan kewajipan mereka, hanya menikmati keseronokan yang halal di dunia ini dan mengharapkan keampunan dan rahmat Allah, Yang Maha Tinggi.

Mengukuhkan Iman - 126

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Apabila seseorang memerhatikan kehidupan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, yang diberkati, selawat dan salam ke atasnya, mereka akan melihat dengan jelas bahawa baginda diuji setiap langkah hidupnya, walaupun baginda adalah makhluk yang paling dicintai Allah Taala. Oleh itu, ujian dan kesukaran bukanlah satu sumpahan atau tanda kehidupan yang celaka. Ia sebenarnya adalah peluang untuk seseorang itu bersinar dan mengumpul pahala yang melimpah ruah. Bab 39 Az Zumar, ayat 10:

“...pesakit akan diberikan pahala mereka tanpa hisab [iaitu, had].”

Hal ini harus diingat setiap kali mereka menghadapi ujian dan kesulitan agar mereka dapat terus bersabar dan bersyukur, seperti yang dilakukannya.

Tambahan pula, walaupun Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, menghadapi kesukaran dan ujian yang berterusan namun di setiap peringkat hatinya tenang. Ketenangan ini diperolehi kerana dia gigih menggunakan nikmat yang diberikan kepadanya dengan cara yang diredhai Allah Taala. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Dan c hap 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Tetapi orang yang gagal menirunya tidak akan mendapati apa-apa selain kehidupan yang gelap dan menyedihkan, walaupun mereka mempunyai dunia di kaki mereka. Bab 20 Taha, ayat 124:

“ Tetapi barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, niscaya ia akan memperoleh kehidupan yang sengsara...”

Oleh itu, menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan dengan betul adalah perbezaan antara mendapatkan ketenangan jiwa dan kehidupan yang sengsara, walaupun seseorang itu menghadapi kesukaran atau masa senang.

Selain itu, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, , mengabdikan hidupnya untuk membimbing manusia menuju keredhaan Allah Ta'ala. Adalah penting bagi umat Islam untuk mengikuti jejak para Sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka, yang tetap istiqamah dengan ajarannya setelah wafat. Semua orang Islam mengidamkan pergaulannya di akhirat tetapi mereka hanya akan menerimanya jika mereka mengikut jalannya. Seseorang tidak akan berakhir dengan temannya yang menempuh jalan tertentu jika mereka menempuh jalan yang berbeza. Begitu juga, umat Islam tidak akan menyertai Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, di akhirat kelak jika mereka menempuh jalan selainnya. Ini hanya dicapai dengan belajar dan bertindak berdasarkan kehidupan dan ajarannya yang diberkati. Inilah sebab mengapa tidak seorang pun dari para Sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka, hanya menyatakan keyakinan dengan kata-kata mereka dan menahan diri dari mengikutinya secara praktis, karena mereka tahu sikap ini akan menghalangi mereka untuk bergabung dengannya di akhirat. Ini sebenarnya adalah sikap bangsa-bangsa lain yang mengaku mengasihi Nabi-nabi mereka, saw, tetapi gagal untuk mengikuti mereka secara praktikal. Itulah sebabnya mereka tidak akan bergabung dengan Nabi-nabi mereka, saw di akhirat.

Juga, apabila memerhatikan kehidupan yang diberkati Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, dan dengan lanjutan kehidupan para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, seseorang memahami bahawa satu-satunya cara seseorang boleh memiliki yang bermakna, berharga. dan kewujudan bermatlamat adalah dengan memenuhi tujuan penciptaan mereka. Bab 51 Adh Dhariyat, ayat 56:

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu”.

Ini hanya dicapai apabila seseorang secara praktikal mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan berkat-berkat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, yang dijelaskan oleh Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sekadar mengisytiharkan iman secara lisan tanpa menyokongnya dengan tindakan fizikal adalah seperti pasu yang kelihatan cantik luaran tetapi kosong di dalamnya. Ini tidak akan membawa kepada kewujudan yang bermakna dalam kehidupan ini, walaupun seseorang itu berakhir di Syurga di akhirat. Ini diisyaratkan dalam Hadis yang terdapat dalam At Tabarani's, Al Mu'jam Al Kabir, Hadith 182, Jilid 20, yang memberi amaran bahawa satu-satunya perkara yang akan disesali oleh seseorang di dalam Syurga adalah ketika mereka hidup di Bumi ketika mereka tidak mengingat Allah. , Yang Maha Tinggi. Maknanya, masa-masa dalam hidup mereka tidak memenuhi tujuan penciptaan mereka dengan menggunakan nikmat yang dikurniakan dengan betul. Inilah sebab mengapa ramai umat Islam yang hanya menunaikan kewajipan asasi, masih merasakan kekosongan dalam hidup mereka, kekosongan yang tiada apa yang dapat dipenuhi melainkan merangkul tujuan secara menyeluruh dan praktikal.

Di samping itu, secara umum, orang menjadi redha apabila mereka mewarisi harta dunia, seperti harta daripada orang lain. Tetapi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tidak meninggalkan harta untuk diwarisi oleh manusia. Dia, seperti para Nabi saw yang lain, meninggalkan ilmu. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 223. Oleh itu, umat Islam wajib mengambil

bahagian dari harta pusaka ini jika mereka ingin menjadi pewarisnya yang sebenar.

Akhir sekali, kehidupan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, adalah contoh sempurna tentang bagaimana seorang Muslim mesti menunaikan kewajipan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan kepada makhluk. Dia adalah perwakilan praktikal Al-Quran.

Oleh itu, umat Islam wajib mengkaji dan bertindak atas kehidupan yang diberkati baginda agar dapat menunaikan kewajipannya dengan betul. Kejayaan tidak mungkin tanpa ini. Surah 33 Al Ahzab, ayat 21:

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

Dan bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah, [Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,], “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Dan bab 4 An Nisa, ayat 80:

“Barangsiapa yang mentaati Rasul maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah...”

Dan surah 59 Al Hashr, ayat 7:

“...Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...”

Mengukuhkan Iman - 127

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Banyak pengajaran yang memberi kesan kepada kehidupan beragama dan duniawi seorang Muslim boleh dipelajari daripada Al-Quran. Tetapi perkara pertama yang perlu diperhatikan ialah ia hanya akan memberi manfaat kepada seseorang yang memenuhi tiga aspeknya dengan ikhlas. Aspek pertama ialah dengan ikhlas membacanya dengan betul dan teratur. Aspek kedua ialah memahaminya. Dan aspek terakhir adalah dengan ikhlas melaksanakan ajarannya mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Salah satu ajaran utama Al-Quran adalah agar manusia memahami dan berusaha untuk memenuhi tujuan penciptaan mereka iaitu, untuk mempersiapkan diri untuk pertemuan mereka dengan Allah, Yang Maha Tinggi pada Hari Kiamat.

Berkecenderungan dengan bukan Islam, apabila seseorang gagal untuk mengenali tujuan ini mereka tidak akan faham mengapa mereka dicipta dan diletakkan di Bumi ini. Ini akan menyebabkan mereka tersalah mengutamakan perkara dan orang dalam kehidupan mereka. Mereka akan memberi kepentingan kepada perkara yang tidak begitu penting. Mereka akhirnya akan mendedikasikan hidup mereka untuk perkara-perkara, yang berkenaan dengan gambaran yang lebih besar, adalah sia-sia. Makan, minum, gembira dan sedih mereka akan berkisar kepada perkara-perkara ini. Ada yang akan mencapai tahap yang rendah sehinggalah orang bukan

Islam yang lain akan mengisytiharkan bahawa kehidupan mereka tidak bermatlamat dan tidak mempunyai tujuan atau makna yang sebenar. Sebagai contoh, ramai yang mendedikasikan hidup mereka dan usaha mereka untuk drama, hiburan, sukan, haiwan, tumbuh-tumbuhan dan kerjaya mereka. Walaupun mendedikasikan usaha seseorang ke arah kerjaya yang sah adalah satu perkara yang baik namun ia tidak boleh menjadi matlamat utama seseorang dalam hidup. Orang jenis ini tidak akan memenuhi tujuan mereka dan sebaliknya menjalani kehidupan tanpa tujuan dan kosong. Mereka akan menyalahgunakan nikmat yang telah dikurniakan yang menghalang mereka daripada memperoleh ketenangan jiwa dan badan. Ini adalah salah satu sebab utama mengapa orang yang telah memperoleh banyak kejayaan duniawi akhirnya tertekan dan membunuh diri. Orang yang percaya kehidupan mereka berharga dan mempunyai makna tidak akan pernah terfikir untuk membunuh diri. Renungan ini dengan sendirinya adalah bukti bahawa kehidupan jenis orang ini tidak bermatlamat, walaupun mereka memperoleh banyak kejayaan duniawi, kerana mereka tidak memahami dan tidak memenuhi tujuan penciptaan mereka. Surah 59 Al Hashr, ayat 19:

“ Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Dan surah 20 Taha, Ayat 124:

“ Tetapi barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya ia akan memperoleh kehidupan yang sengsara...”

Sehubungan dengan itu, kepada orang Islam yang hanya menunaikan kewajipan asas Islam tanpa mengabdikan apa-apa usaha untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, mereka akan gagal untuk benar-benar memahami tujuan mereka. penciptaan dan tujuan mereka di Bumi ini, kerana ini tidak dapat difahami melalui tugas-tugas wajib yang asas. Akibatnya mereka akan mendedikasikan kurang dari satu jam sehari untuk mempersiapkan pertemuan mereka dengan Allah Taala, kerana tugas-tugas yang diwajibkan tidak mengambil masa yang lama untuk diselesaikan. Malah ini, dalam kebanyakan kes, adalah berdasarkan peniruan buta orang lain seperti keluarga mereka. Mereka tidak akan benar-benar memahami mengapa mereka menunaikan kewajipan ini kerana kurangnya pengetahuan dan kelemahan iman.

Tanpa Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, tumpuan mereka akan semata-mata kepada dunia ini dan menikmati rahmatnya, kerana mereka tidak melihat apa-apa kecuali dunia ini. Kemudian dalam hal ini, tidak banyak perbezaan antara mereka dan bukan Islam kerana aspirasi, harapan, ketakutan, keinginan, matlamat dan tujuan mereka akan sama. Ini jelas apabila seseorang memerhatikan jenis orang Islam ini dan aktiviti mereka di antara tugas wajib mereka. Ini tidak bermakna mereka akan masuk Neraka. Malah, apabila mereka menunaikan kewajipan dan menjauhi dosa-dosa besar diharapkan mereka akan mendapat syurga. Tetapi kerana sikap ini, bermakna, gagal memahami dan bekerja ke arah tujuan mereka, mereka tidak akan mendapat kedamaian yang sebenar di dunia ini kerana mereka tidak akan menggunakan nikmat duniawi mereka dengan cara yang betul, walaupun mereka menggunakannya dengan cara yang halal, sebagai mereka. seluruh tumpuan adalah semata-mata kepada dunia ini dan

kenikmatannya, kerana mereka tidak melihat apa-apa kecuali dunia ini. Surah 20 Taha, Ayat 124:

“ Tetapi barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya ia akan memperoleh kehidupan yang sengsara...”

Zikir ini melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala. Ini hanya mungkin apabila seseorang memahami tujuan mereka sendiri dan tujuan nikmat duniawi yang telah diberikan kepada mereka.

Kegagalan untuk berkelakuan seperti ini adalah punca utama mengapa ramai orang Islam yang menunaikan kewajipan mereka sering mengeluh tentang masalah mental seperti kemurungan, kerana mereka tidak mengingati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan cara yang betul, yang membawa kepada keamanan di kedua-dua dunia. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“... Tidak dinafikan, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Walaupun orang-orang Islam ini berakhir di Syurga, kerana tingkah laku mereka mereka benar-benar terlepas titik mengapa mereka diletakkan di Bumi ini. Contoh mereka ialah pelajar yang ditetapkan ujian olok-olok oleh

guru mereka. Seseorang pelajar berusaha bersungguh-sungguh untuk mempersiapkannya, manakala pelajar lain tidak mengambil serius dan hampir tidak menyemaknya. Walaupun kedua-dua jenis pelajar itu lulus peperiksaan, guru hanya akan berpuas hati dengan mereka yang bersedia untuknya, kerana mereka sendiri telah memahami tujuan peperiksaan olok-olok. Tujuannya adalah untuk meletakkan pelajar dalam kerangka fikiran yang betul supaya mereka bersedia untuk menghadapi peperiksaan sebenar mereka. Mereka yang gagal membuat persediaan untuk peperiksaan olok-olok mereka mungkin telah lulus tetapi mereka benar-benar terlepas maksud dan tujuan peperiksaan olok-olok itu. Ini adalah contoh orang Islam yang gagal memahami tujuan berada di Bumi ini tetapi melalui taklid buta terhadap orang lain mereka akhirnya ke dalam Syurga. Mereka seperti pasu yang dihias indah yang berongga di dalamnya. Kerana cita-cita duniawi mereka yang rendah, mereka tidak mencapai kedudukan dan tujuan besar yang dianugerahkan oleh Allah Taala. Bab 95 At Tin, ayat 4-6:

“ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang paling rendah. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh...”

Ini menghalang mereka daripada memperoleh keamanan di dunia ini, kerana orang yang mempunyai cita-cita yang rendah akan menekankan perkara-perkara kecil dan tidak penting. Mereka akan mendedikasikan sebahagian besar usaha mereka untuk keuntungan duniawi, yang tidak akan memberi manfaat kepada mereka sama ada di dunia ini atau di akhirat. Bab 18 Al Kahfi, ayat 103-104:

“ Katakanlah, “Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi amal perbuatannya? [yaitu] orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan duniawi, sedangkan mereka menyangka bahawa mereka telah melakukan pekerjaan dengan baik.”

Berkenaan dengan mereka yang berusaha untuk belajar dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Mereka akan diberikan persepsi khusus untuk melihat dunia dan kewujudan mereka di dalamnya. Persepsi ini akan membolehkan mereka melihat tujuan penciptaan mereka dan tujuan mereka di Bumi ini. Yakni untuk mempersiapkan pertemuan mereka dengan Allah Ta'ala pada hari kiamat. Persepsi ini akan membuatkan mereka faham bahawa dunia dan nikmat yang ada di dalamnya hanyalah sebagai jalan untuk selamat sampai ke akhirat. Maknanya, dunia dan benda-benda di dalamnya bukanlah satu penghujung. Ini akan mendorong mereka untuk menggunakan setiap nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, yang Maha Tinggi, kerana mereka memahami bahawa keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia hanya terletak pada ini. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“ Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik...”

Mereka akan mengutamakan segala-galanya dan setiap orang dalam kehidupan mereka dengan betul mengikut ajaran Islam. Mereka akan memberi nilai kepada apa yang berharga dan tidak menghiraukan apa yang patut diabaikan. Contoh mereka adalah seorang pustakawan yang menyusun perpustakaan besar buku mereka dalam susunan yang betul supaya mereka dapat mencari buku yang mereka inginkan dengan mudah tanpa sebarang tekanan. Sedangkan, orang yang tidak mengutamakan sesuatu dan manusia dalam kehidupannya dengan betul, menurut ajaran Islam, adalah seperti pustakawan yang menyusun koleksi buku mereka yang banyak secara rawak. Akibatnya mencari satu buku menjadi mimpi ngeri dan sumber tekanan bagi mereka, kerana mereka salah letak semua buku mereka. Demikian pula, orang yang menyelewengkan nikmat dunia, seperti harta dan manusia, ia telah dianugerahkan, tidak akan mendapat apa-apa selain tekanan daripadanya. Inilah orang yang tidak memahami tujuan penciptaan mereka dan tujuan mereka di Bumi ini. Ini adalah orang yang tidak merasakan akhirat, walaupun mereka menunaikan kewajipan asasi yang wajib.

Seperti yang dinyatakan sebelum ini, persepsi yang diberikan oleh Al-Quran kepada seseorang akan membuat mereka memahami bahawa semua nikmat dunia yang telah dianugerahkan kepada mereka adalah sarana untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Oleh itu, mereka tidak akan terpengaruh dengan apa yang mereka perolehi, rugi atau gagal perolehi di dunia ini, kerana semua perkara hanyalah sarana. Cara tidak penting, hanya penghujungnya. Tidak seperti mereka yang gagal menerima persepsi yang betul, melalui pemahaman dan tindakan terhadap Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, mereka tidak akan diganggu dengan perkara yang tidak mereka perolehi di dunia ini sebagai mereka faham bahawa apa sahaja yang mereka tidak perolehi di dunia ini akan dianugerahkan kepada mereka di akhirat dengan sempurna dan kekal. Persepsi ini akan membolehkan mereka memerhatikan dunia seolah-olah ia adalah setetes berbanding

lautan akhirat yang tiada penghujungnya, sepertimana Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4108. . Oleh itu, mereka tidak akan peduli jika mereka kehilangan titisan kerana mereka benar-benar berdiri di tepi lautan, bermakna, akhirat. Bab 4 An Nisa, ayat 77:

“... Katakanlah, “Kenikmatan dunia itu sedikit, dan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa...””

Ini tidak bermakna orang jenis ini meninggalkan dunia. Sebaliknya, mereka menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, dengan itu memperoleh keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia.

Pada hakikatnya, persepsi ini, yang berakar umbi dalam memperoleh dan mengamalkan ilmu Islam, yang menjadikan Nabi saw, dan para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. ke atasnya, sebaik-baik ciptaan, kerana mereka memahami mengapa Allah Taala menciptakan mereka dan bekerja keras untuk memenuhinya. Sahabat besar Abdullah Bin Mas'ud, semoga Allah meridhainya, mengesahkan bahawa para sahabat adalah yang terbaik kerana mereka lebih menjauhkan diri dari dunia material daripada orang lain dan mereka menginginkan akhirat lebih daripada orang lain. Ini telah dibincangkan dalam Imam Abu Na'im Al-Asfahani, Hilyat Ul Awliya Wa Tabaqat Al Asfiya, Riwayat 278. Sikap ini disebabkan oleh persepsi yang diberikan kepada mereka.

Melalui persepsi dan pemahaman ini kehidupan mereka menjadi lengkap, bermatlamat dan bermakna. Melalui persepsi mereka aspirasi mereka menyentuh Syurga tertinggi dan hasilnya mereka menjadi hebat kerana mereka memahami dan berusaha untuk memenuhi tujuan penciptaan mereka. Bab 6 Al An'am, ayat 162:

“ Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Manakala, mereka yang penglihatannya terhad kepada dunia yang hina ini menjadi rendah, walaupun mereka memperoleh semuanya. Bab 10 Yunus, ayat 24:

“ Perumpamaan kehidupan dunia ini hanyalah seperti hujan yang Kami turunkan dari langit supaya diserap oleh tumbuh-tumbuhan bumi, yang dimakan oleh manusia dan binatang ternak, sehingga apabila bumi telah memakai perhiasannya dan diperindahkannya dan penduduknya menyangka bahawa mereka mempunyai kemampuan atasnya, datang kepadanya perintah Kami pada waktu malam atau siang hari, dan Kami jadikan ia sebagai tuaian, seakan-akan ia tidak tumbuh subur semalam. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi kaum yang berfikir.”

Persepsi dan pemahaman ini terhadap Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberikan orang yang ikhlas berusaha untuk memahami dan mengamalkannya. Orang yang terlepas daripada ini telah gagal memahami tujuan penciptaan mereka dan tujuan berada di Bumi ini, walaupun mereka memperoleh Syurga di Akhirat.

Tiga jenis orang yang dibincangkan di atas telah diringkaskan dalam Al-Quran juga. Bab 56 Al Waqi'ah, ayat 1-11:

“Apabila berlakunya kejadian...Dan kamu menjadi [dari] tiga jenis. Kemudian sahabat kanan - apakah sahabat kanan? Dan sahabat kiri - apakah sahabat kiri? Dan yang mendahului, yang mendahului. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

Akhir sekali, seseorang harus sentiasa ingat bahawa ajaran Al-Quran diringkaskan dalam bab 1 Fatihah. Dan ringkasan surah 1 Al Fatihah ialah setiap orang telah diberi rahmat oleh Allah Taala. Sesiapa yang menggunakan nikmat ini dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, akan memperoleh kedamaian dan kejayaan di kedua-dua dunia. Manakala, orang yang menyalahgunakannya akan mendapat kemurkaan ilahi dan akhirnya kalah dalam kedua-dua dunia. Apabila seseorang mengamalkan persepsi yang betul melalui ajaran Islam pelajaran ini menjadi jelas. Bab 1 Al Fatihah, ayat 6-7:

“Tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Iaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.”

Oleh itu, berusahalah untuk mengejar para pendahulu dengan mengamalkan persepsi dan pemahaman ini dengan mempelajari dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, kerana masa di dunia ini terhad dan panggilan untuk pergi adalah di tangan. Bab 10 Yunus, ayat 45:

“ Dan pada hari Allah mengumpulkan mereka, seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat di siang hari...”

Dan bab 3 Alee Imran, ayat 185:

“ Tiap-tiap yang bernyawa akan merasai mati, dan kamu hanya akan disempurnakan pahalamu pada hari kiamat. Maka barangsiapa yang dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Syurga maka telah mencapai keinginannya. Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan kesenangan yang memperdayakan”.

Dunia Material - 1

Adalah penting untuk diperhatikan, dunia material yang harus dipisahkan oleh seseorang sebenarnya merujuk kepada keinginan seseorang. Ia tidak merujuk kepada dunia fizikal, seperti gunung. Ini ditunjukkan oleh surah 3 Alee Imran, ayat 14:

“Diperindahkannya bagi manusia kecintaan kepada apa yang mereka kehendaki - wanita dan anak lelaki, emas dan perak yang bertimbun-timbun, kuda berjenama yang baik, binatang ternak dan ladang. Itulah kenikmatan hidup di dunia, tetapi Allah mempunyai tempat kembali yang terbaik [iaitu Syurga].

Perkara-perkara ini berkaitan dengan keinginan manusia dan olehnya seseorang menjadi terganggu dari persediaan untuk akhirat. Apabila seseorang menjauhkan diri dari keinginan mereka, mereka sebenarnya telah melepaskan diri dari dunia material. Inilah sebabnya mengapa seorang muslim yang tidak memiliki harta dunia masih boleh dianggap sebagai orang duniawi kerana keinginan dan kecintaannya terhadapnya. Sedangkan, seorang muslim yang memiliki keduniaan, seperti beberapa orang terdahulu yang soleh, boleh dianggap terlepas dari dunia material kerana mereka tidak berhasrat dan menyibukkan fikiran, hati dan tindakan mereka dengannya. Sebaliknya mereka menginginkan kebohongan di akhirat yang kekal abadi.

Tahap pertama pantang adalah berpaling dari keinginan yang haram dan sia-sia yang tidak berkaitan dengan kerediaan Allah Ta'ala. Orang ini menyibukkan diri dalam menunaikan tugas dan tanggungjawab sambil menumpukan perhatian kepada akhirat. Mereka berpaling daripada perkara dan orang yang menghalang mereka daripada menunaikan akta penting ini.

Tahap pantang seterusnya ialah apabila seseorang mengambil hanya perkara yang mereka perlukan dari dunia material untuk memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka. Mereka tidak menyibukkan diri dengan perkara yang tidak mendatangkan faedah di akhirat. Ini adalah nasihat yang diberikan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6416. Baginda menasihati seorang muslim untuk hidup di dunia material ini sebagai orang asing atau musafir. Kedua-dua jenis manusia hanya akan mengambil apa yang mereka perlukan dari dunia material untuk sampai ke destinasi maknanya, akhirat dengan selamat. Seorang muslim boleh mencapai ini dengan memahami betapa dekatnya kematian dan pemergian mereka ke akhirat. Bukan sahaja kematian boleh menerkam seseorang pada bila-bila masa tetapi walaupun seseorang itu hidup lama, ia seolah-olah ia berlalu dalam sekejap. Dengan merealisasikan realiti ini seseorang berkorban saat demi akhirat yang kekal abadi. Memendekkan harapan untuk umur yang panjang di dunia material ini akan mendorong mereka untuk beramal soleh, bertaubat dengan ikhlas daripada dosa-dosa mereka dan mengutamakan persiapan untuk akhirat daripada segala-galanya. Orang yang mengharapkan umur yang panjang akan diilhamkan untuk berkelakuan sebaliknya.

Orang yang benar-benar berpantang di dunia material tidak menyalahkannya mahupun memujinya. Mereka tidak bergembira apabila memperolehnya dan tidak pula berdukacita apabila ia melewati mereka. Fikiran muslim yang soleh ini terlalu tertumpu kepada akhirat yang kekal abadi hingga rakus melihat dunia material yang kecil.

Pantang terdiri daripada beberapa peringkat yang berbeza. Sebilangan umat Islam menahan diri untuk membebaskan hati mereka dari setiap pekerjaan yang sia-sia dan sia-sia supaya mereka dapat menumpukan perhatian sepenuhnya kepada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung, dan menunaikan tanggungjawab mereka terhadap manusia. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 257, orang yang berkelakuan sedemikian akan mendapati bahawa Allah Taala akan mencukupkan mereka dengan mengurus urusan dunia mereka. Tetapi orang yang hanya mementingkan hal-hal duniawi akan dibiarkan berpura-pura dan tidak akan mendapati apa-apa selain kehancuran. Itulah sebabnya dikatakan bahawa orang yang mengejar lebih dunia material ini, seperti lebih harta, akan mendapati bahawa kesan minimum yang ditimbulkannya kepada mereka ialah ia melalaikan mereka daripada mengingati dan ketaatan kepada Allah Taala. Ini masih benar walaupun seseorang tidak melakukan dosa dalam mengejar aspek berlebihan dunia material.

Ada yang menjauhkan diri dari dunia untuk meringankan tanggungjawab mereka pada hari kiamat. Semakin banyak yang dimiliki semakin banyak mereka akan dipertanggungjawabkan. Bahkan, barangsiapa yang diperiksa amalnya di sisi Allah Ta'ala pada hari kiamat akan diazab. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6536. Semakin ringan tanggungjawab seseorang semakin kecil

kemungkinannya akan berlaku. Itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6444, bahawa mereka yang mempunyai banyak di dunia akan mempunyai sedikit kebaikan pada Hari Kebangkitan kecuali mereka yang mengabdikan diri. harta benda dan harta benda mereka dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala, tetapi jumlahnya sedikit. Kebertanggungjawaban yang panjang ini adalah sebab mengapa setiap orang, kaya atau miskin, akan berharap pada Hari Kiamat bahawa mereka hanya diberikan rezeki harian mereka semasa hidup di Bumi. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4140.

Sebahagian umat Islam menjauhkan diri daripada kelebihan dunia material ini kerana keinginan untuk syurga yang akan menggantikan kehilangan keseronokan dunia material ini.

Ada yang menjauhkan diri dari dunia material yang berlebihan kerana takut kepada Neraka. Mereka benar-benar percaya bahawa semakin seseorang itu menikmati keterlaluan dunia material ini semakin dekat mereka dengan yang haram, yang membawa kepada Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1205. Malah, itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, berpesan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4215, bahawa seorang muslim tidak akan bertaqwa sehingga mereka menjauhkan diri daripada sesuatu yang bukan dosa kerana takut ia boleh membawa kepada dosa.

Tahap pantang yang paling tinggi adalah memahami dan mengamalkan apa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala daripada hamba-hamba-Nya yang telah disebutkan di dalam Al-Quran dan Hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Yakni, menjauhkan diri dari dunia material yang berlebihan dari kehambaan kepada Allah Ta'ala, karena mengetahui bahwa Tuhan mereka tidak menyukai dunia material. Allah Ta'ala telah mengutuk kelebihan dunia material ini dan telah meremehkan nilainya. Hamba-hamba yang soleh ini merasa malu apabila Tuhan mereka melihat mereka cenderung kepada sesuatu yang tidak disukai-Nya. Mereka adalah hamba yang paling hebat kerana mereka hanya bertindak mengikut kehendak Tuhan mereka walaupun mereka diberi peluang untuk menikmati kemewahan yang halal di dunia ini. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, saw, memilih kemiskinan walaupun baginda ditawarkan perbendaharaan Bumi. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6590. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memilih ini kerana baginda tahu ia adalah apa yang dikehendaki oleh Allah Taala untuk hamba-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala tidak menyukai dunia material, maka Nabi saw, menolaknya kerana cinta kepada Tuhannya. Bagaimanakah seorang hamba yang sejati mencintai dan menikmati apa yang tidak disukai oleh Tuhannya?

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, telah memberikan contoh kepada orang miskin dengan memilih kemiskinan dan mengajar orang kaya bagaimana untuk hidup melalui perkataan dan tindakannya. Dia boleh dengan mudah memilih alternatif itu dan secara praktikal menunjukkan kepada orang kaya cara hidup dengan mengambil perbendaharaan dunia yang ditawarkan kepadanya dan dia boleh mengajar orang miskin bagaimana untuk hidup dengan betul melalui kata-kata dan tindakannya. Tetapi dia memilih kemiskinan untuk alasan tertentu yang keluar dari kehambaan kepada Tuhannya, Allah Taala. Pantang ini diterima oleh para Sahabat, semoga Allah meredhai mereka. Sebagai contoh, Khalifah Islam pertama yang mendapat petunjuk Abu Bakkar

Siddique radhiallahu 'anhu, pernah menangis apabila diberikan air manisan madu kepadanya. Dia menjelaskan bahawa dia pernah melihat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menolak objek yang tidak kelihatan. Nabi saw, memberitahunya bahawa dunia material telah datang kepadanya dan dia memerintahkan untuk meninggalkannya sendirian. Dunia material menjawab bahawa dia telah melarikan diri dari dunia material tetapi mereka yang selepasnya tidak akan. Kerana ini Abu Bakkar Siddique, semoga Allah meridhainya, menangis apabila melihat air manis dengan madu percaya dunia material telah datang untuk menyesatkannya. Peristiwa ini tercatat dalam Imam Ashfahani, Hilyat Al Awliya, nombor 47.

Pada hakikatnya, para Sahabat, semoga Allah meredhai mereka, tidak pernah makan atau berpakaian untuk mendapatkan keseronokan tetapi hanya mengambil apa yang mereka perlukan dari dunia material sambil menumpukan kepada persediaan untuk akhirat. Mereka tidak suka apabila dunia material diletakkan di kaki mereka kerana takut bahawa mungkin pahala mereka telah diberikan kepada mereka di dunia dan bukannya di akhirat.

Sesiapa yang benar-benar berpantang akan mengikut jejak langkah mereka. Umat Islam tidak seharusnya memperbodohkan diri mereka sendiri dengan menikmati kemewahan yang tidak perlu di dunia material ini sambil mendakwa hati mereka terikat kepada Allah Yang Maha Tinggi. Jika hati seseorang itu suci ia terzahir pada anggota badannya dan dalam perbuatan mereka yang ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 4094. Sesiapa yang hatinya terikat kepada Allah Taala, mengikut jejak langkah orang-orang yang soleh dengan mengambil apa yang mereka memerlukan dari dunia material, membelanjakan hanya

kerana Allah Taala, dan berpaling dari kelebihan dunia material sambil berusaha. untuk persiapan akhirat. Ini pantang betul.

Dunia Material - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6416, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pernah menasihati Abdullah Bin Umar r.a supaya hidup di dunia ini sebagai orang asing atau musafir. Dan Abdullah bin Umar r.a pernah berpesan bahawa apabila seseorang itu tiba waktu petang, mereka tidak boleh mengharapkan masih hidup pada waktu pagi. Dan jika mereka tiba di pagi hari mereka tidak boleh mengharapkan untuk hidup pada waktu petang. Dan bahawa seorang muslim hendaklah menggunakan kesihatan yang baik sebelum mereka menghadapi penyakit dan menggunakan kehidupan mereka sebelum kematian mereka.

Hadis ini mengajar umat Islam untuk mengehadkan harapan mereka untuk umur yang panjang. Harapan untuk umur yang panjang adalah punca utama kegagalan untuk mempersiapkan diri untuk akhirat kerana ia mendorong seseorang untuk mengabdikan usaha sepenuhnya kepada dunia material, kerana mereka yakin mereka mempunyai banyak masa untuk mempersiapkan diri untuk akhirat.

Seorang muslim tidak seharusnya menganggap dunia sementara ini sebagai rumah kekal mereka. Sebaliknya, mereka harus berkelakuan sebagai seseorang yang akan meninggalkannya, tidak akan kembali. Ini akan memberi inspirasi kepada seseorang untuk mendedikasikan sebahagian besar usaha mereka dalam mempersiapkan destinasi terakhir mereka iaitu, akhirat, dan untuk mengehadkan usaha mereka untuk

mendapatkan dunia material yang di luar keperluan dan tanggungjawab mereka. Konsep ini telah dibincangkan di seluruh Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, contohnya surah 40 Ghafir, ayat 39:

“...kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan [sementara], dan sesungguhnya akhirat – itulah tempat kediaman [yang kekal].”

Dalam Hadis yang serupa dengan yang utama yang sedang dibincangkan, yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2377, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menggambarkan dirinya di dunia ini sebagai penunggang yang berehat sebentar di bawah naungan. sebatang pokok dan kemudian bergerak dengan pantas. Untuk menunjukkan sifat duniawi dunia ini, Nabi saw, membandingkannya dengan naungan yang, seperti semua orang tahu, tidak bertahan lama walaupun nampaknya kekal. Ini adalah bagaimana dunia material boleh kelihatan kepada sesetengah orang. Mereka berkelakuan seolah-olah dunia akan kekal selama-lamanya sedangkan pada hakikatnya ia akan cepat pudar.

Selain itu, Hadis ini menyebutkan penunggang dan bukan orang yang berjalan. Ini kerana penunggang akan berehat dengan ketara kurang daripada seseorang yang berjalan kaki. Ini menunjukkan lagi bahawa masa tinggal seseorang di dunia ini sangat singkat. Ini cukup jelas kepada semua. Malah mereka yang mencapai usia tua mengakui kehidupan mereka berlalu dalam sekelip mata. Jadi pada hakikatnya, sama ada seseorang itu mencapai usia tua atau tidak, kehidupan hanya seketika. Bab 10 Yunus, ayat 45:

“Dan pada hari Allah mengumpulkan mereka, seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat saja di siang hari...”

Pada hakikatnya, dunia material adalah seperti jambatan yang mesti dilalui dan tidak diambil sebagai rumah kekal. Cara yang sama seseorang tidak menaiki stesen bas kerana rumah mereka mengetahui tinggal mereka di sana hanya untuk sementara waktu begitu juga, dunia adalah perhentian singkat sebelum sampai ke akhirat yang kekal abadi.

Apabila seseorang pergi bercuti sekali seumur hidup, dalam kebanyakan kes, mereka akan mengehadakan perbelanjaan mereka untuk barangan isi rumah yang mewah, seperti televisyen skrin lebar, dan sebaliknya melakukan apa sahaja perkhidmatan yang ditawarkan oleh hotel mereka. Mereka berkelakuan dengan cara ini kerana mereka memahami bahawa penginapan mereka di hotel akan singkat dan tidak lama lagi mereka akan pergi, tidak akan kembali. Mentaliti ini menghalang mereka daripada menjadikan destinasi percutian sebagai rumah kekal mereka. Begitu juga, orang dihantar ke Bumi untuk tujuan yang pastinya bukan untuk menjadikannya rumah kekal mereka. Sebaliknya, mereka diutus untuk mengambil bekal daripadanya agar mereka selamat sampai ke rumah kekal ertinya, akhirat. Ini melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai-Nya.

Setiap kali seseorang berhasrat untuk melakukan perjalanan, mereka mula-mula memperoleh peruntukan yang mereka perlukan untuk menjadikan perjalanan itu selesa dan berjaya. Seperti yang ditunjukkan dalam Al-Quran, bekal yang terbaik untuk akhirat adalah takwa. Surah 2 Al Baqarah, ayat 197:

“...sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah bertakwa kepada Allah...”

Ini adalah ketika seorang muslim menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, percaya bahwa Dia hanya memilih yang terbaik untuk hamba-Nya. . Bekal lain seperti makanan diperlukan bagi menyempurnakan perjalanan dunia ke akhirat. Tetapi rezeki yang harus diutamakan ialah takwa kerana ia adalah satu-satunya rezeki yang memberi manfaat kepada seseorang di dunia dan akhirat. Ia membawa kepada keamanan di dunia dan di akhirat. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Oleh kerana dunia material bukanlah rumah kekal seseorang, maka mereka harus bertindak berdasarkan Hadis utama yang sedang dibincangkan dan sama ada hidup seolah-olah mereka orang asing atau musafir.

Keadaan pertama menjadi orang asing adalah seseorang yang tidak melekatkan hati dan fikiran mereka ke rumah sementara mereka. Matlamat mereka hanyalah untuk mengumpulkan bekalan yang mencukupi supaya mereka dapat pulang dengan selamat ke rumah tetap mereka iaitu, akhirat. Ini seperti orang yang tinggal di negara asing dengan visa kerja. Tempat mereka bekerja bukanlah rumah mereka; hanya tempat untuk mencari wang supaya mereka boleh kembali ke tanah air mereka dengannya. Orang ini tidak akan menganggap negara asing sebagai rumah mereka. Sebaliknya, mereka hanya akan berbelanja untuk perkara yang perlu dan menumpukan perhatian untuk menyimpan kekayaan mereka supaya mereka boleh mengambil sebanyak mungkin kekayaan kembali ke rumah sebenar dan kekal mereka. Jika orang ini membelanjakan semua atau sebahagian besar hartanya di negara asing dan pulang ke negara asalnya dengan tangan kosong, sudah pasti mereka akan dianggap patut dipersalahkan oleh saudara-mara mereka. Ini kerana mereka telah gagal dalam misi dan tujuan mereka tinggal di negara lain dengan visa kerja. Begitu juga, seorang muslim hendaklah mengabdikan sebahagian besar usaha mereka dalam memperolehi bekal untuk dibawa ke akhirat. Mereka tidak boleh bersaing untuk kemewahan dunia material dengan orang lain. Sebaliknya, mereka mesti menumpukan perhatian kepada misi mereka untuk memperoleh bekal untuk akhirat yang kekal abadi. Jika mereka mengabdikan terlalu banyak usaha untuk memperindah rumah sementara mereka maka mereka akan masuk ke akhirat dalam keadaan tidak bersedia dan dengan tangan kosong dan oleh itu, gagal dalam misi mereka yang Allah Taala amanahkan kepada mereka. Seorang muslim harus jujur dengan dirinya sendiri dan merenungkan berapa jam sehari yang mereka dedikasikan untuk dunia material dan mempersiapkan diri untuk akhirat.

Muhasabah diri ini akan menunjukkan kepada mereka sama ada mereka mempunyai mentaliti yang betul atau tidak dan betapa kuatnya keimanan mereka kepada hari akhirat sebenarnya. Surah 87 Al A'la, ayat 16-17:

“Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan duniawi. Sedangkan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”

Nabi Muhammad s.a.w. telah diutuskan kepada manusia ketika mereka adalah orang yang paling hina dan sebahagian besar daripada mereka menjalani kehidupan berdosa yang akan menyebabkan mereka masuk Neraka. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyeru mereka ke jalan kebenaran dengan bukti-bukti yang nyata. Ramai daripada orang-orang ini menerima mesejnya yang jelas dan mengikutinya. Dia berjanji kepada mereka bahawa Islam akan menakluki banyak negara dan banyak kekayaan akan diperolehi oleh orang Islam. Tetapi dia memberi amaran kepada mereka supaya tidak terganggu oleh kemewahan dunia material. Contoh amaran ini disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3997. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa bersaing untuk kemewahan dunia material yang tidak perlu akan membinasakan manusia. Justeru, beliau menasihatkan umat Islam supaya berpuas hati dengan keperluan asas bagi memenuhi tanggungjawab dan keperluan mereka dan sebaliknya menumpukan perhatian kepada persiapan akhirat. Segala yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, kepada umat Islam menjadi kenyataan. Apabila dunia dibuka kepada umat Islam, sebahagian besar daripada mereka sibuk bersaing, mengumpul, menimbun dan menikmati kelebihan dunia material. Oleh itu, mereka berputus asa untuk mempersiapkan akhirat dengan betul sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Hanya sedikit yang menerima nasihatnya dan hanya mengambil apa yang mereka perlukan dari dunia material untuk memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka dan mengabdikan sebahagian besar usaha mereka dalam persediaan untuk akhirat yang kekal abadi. Parti kecil ini, yang bermaksud para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dan para pendahulu yang soleh, terperangkap dengan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, di akhirat, kerana mereka secara praktikal mengikuti nasihat dan jejaknya. Sebaliknya, majoriti berterusan dalam kelalaian mereka mengejar dunia material sehingga kematian menangkap mereka tidak bersedia.

Mentaliti kedua yang harus diterima oleh umat Islam seperti yang dinasihatkan dalam Hadis utama yang dibincangkan adalah tentang musafir. Orang ini tidak melihat dunia material ini sebagai rumah mereka dan sebaliknya mengembara ke arah rumah sebenar mereka makna, akhirat. Mentaliti ini serupa dengan pengemas belakang yang mungkin tidur di bandar yang berbeza tetapi tidak pernah menganggap mereka sebagai rumah mereka. Satu-satunya peruntukan yang mereka bawa adalah apa yang mereka boleh membawa makna, yang penting. Ini termasuk perkara yang mereka perlukan untuk terus hidup dan akan membantu mereka sampai ke destinasi dengan selamat. Pembungkus belakang tidak akan mengemas barang yang tidak diperlukan kerana mengetahui bahawa perkara ini hanya akan membebankan mereka. Mereka juga tidak akan gagal mengemas barang keperluan untuk menyelesaikan perjalanan mereka dengan selamat. Begitu juga, seorang muslim yang berakal hanya mengumpulkan amal dari dunia material ini, dari segi tindakan dan ucapan, yang akan membantu mereka sampai ke akhirat dengan selamat. Mereka akan berpaling dari segala perbuatan dan ucapan yang akan menjadi beban bagi mereka di dunia dan di akhirat. Inilah sikap Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, untuk diterima pakai dalam

Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4104. Bab 18 Al Kahf, ayat 7-8 :

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya. Dan sesungguhnya Kami akan menjadikan apa yang ada di atasnya menjadi tanah yang tandus”.

Seorang muslim harus memahami bahawa siang dan malam hanyalah tahap-tahap singkat yang dilalui manusia, peringkat demi peringkat, sehinggalah mereka sampai ke akhirat. Oleh itu, mereka hendaklah menggunakan setiap peringkat dengan menghantar bekal ke akhirat dalam bentuk amal soleh. Mereka mesti sentiasa sedar bahawa perjalanan mereka akan berakhir tidak lama lagi dan mereka akan sampai ke akhirat. Walaupun perjalanan itu kelihatan jauh, ia akhirnya akan terasa seperti seketika jadi seseorang harus menjadikannya seketika ketaatan sebelum ia berakhir semasa mereka tidak bersedia. Bab 10 Yunus, ayat 45:

“Dan pada hari Allah mengumpulkan mereka, seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat saja di siang hari...”

Dengan setiap nafas yang diambil, mereka bergerak menuju akhirat sambil meninggalkan dunia. Walaupun, seseorang mungkin kelihatan tidak bergerak tetapi pada hakikatnya, siang dan malam bertindak sebagai

penghantar mereka yang membawa mereka dengan pantas, tanpa jeda, ke dunia seterusnya.

Umat Islam mesti sedar bahawa kerana mereka adalah hamba-hamba Allah, Yang Maha Tinggi, tidak lama lagi akan tiba hari apabila mereka akan kembali kepada-Nya. Apabila mereka kembali mereka akan dihentikan untuk disoal siasat. Oleh itu, mereka harus menyediakan sesuatu yang baik untuk soal siasat ini. Mereka hendaklah mempersiapkan diri dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka di dunia ini dengan cara yang diredhai Allah Taala. Tetapi jika mereka terus lalai dan gagal membuat persediaan, maka mereka akan diambil tindakan untuk apa yang telah berlaku dan untuk apa yang tinggal.

Beralih kepada nasihat Sahabat, Abdullah Bin Umar, semoga Allah meridhainya, disebutkan dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan. Bahagian pertamanya menonjolkan kepentingan memendekkan harapan hidup yang panjang di dunia ini. Seorang muslim tidak seharusnya percaya mereka tinggal di dunia ini lama, kerana mereka boleh meninggal dunia pada bila-bila masa. Walaupun seseorang itu hidup selama bertahun-tahun, kehidupan seolah-olah telah berlalu dalam sekelip mata. Inilah yang ditunjukkan oleh Abdullah Bin Umar r.a dengan menasihati umat Islam agar tidak percaya bahawa mereka akan hidup pada waktu pagi jika mereka tiba di waktu petang. Mentaliti ini adalah punca hanya mengambil apa yang diperlukan dari dunia material untuk menunaikan tanggungjawab duniawi dan persediaan untuk akhirat. Sedangkan, mengharapkan umur yang panjang adalah punca kepada makna yang berlawanan, ia menyebabkan seseorang itu melambatkan persiapan untuk akhirat dengan melakukan amal soleh dan menjauhi maksiat dan ia mendorong mereka

untuk mengumpulkan dan menimbun dunia material, meyakini tinggal di dalamnya. ia akan menjadi sangat panjang.

Di samping itu, Abdullah bin Umar r.a. turut menasihati umat Islam agar menggunakan kesihatan yang baik sebelum ditimpa penyakit. Malangnya, kebanyakan orang hanya menghargai nilai kesihatan yang baik selepas mereka kehilangannya, yang telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6412. Memanfaatkan kesihatan yang baik bermakna bahawa seorang muslim harus menggunakan kekuatan fizikal dan mental mereka dalam ketaatan. Allah Ta'ala dengan mengerjakan amal soleh dan menjauhi maksiat sebelum sampai pada suatu masa yang mereka berkeinginan untuk beramal, tetapi tidak dapat melakukannya lagi kerana tidak sihat. Sesiapa yang memanfaatkan kesihatannya dengan baik akan diberikan pahala amal soleh yang mereka lakukan semasa sihat, walaupun ketika mereka ditimpa penyakit dan tidak dapat melakukannya lagi. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2996. Manakala, sesiapa yang tidak menggunakan kesihatan yang baik akan kehilangan ganjaran yang berpotensi ini apabila mereka sakit. Malah, mereka tidak akan meninggalkan apa-apa kecuali penyesalan.

Bahagian akhir nasihat Abdullah Bin Umar ra, ialah seseorang itu hendaklah menggunakan kehidupan sebelum mati. Ini termasuk menggunakan semua perkara yang membawa kepada amal soleh, seperti harta, dan menjauhi semua perkara yang menghalang seseorang daripada melakukan perbuatan baik, seperti kesibukan yang tidak perlu. Adalah penting bagi umat Islam untuk menggunakan masa mereka dengan baik sebelum mereka terganggu dengan tanggungjawab yang secara semula jadi berlaku seiring dengan peredaran masa, seperti perkahwinan. Dan

untuk menggunakan kekayaan mereka dengan baik sebelum tanggungjawab kewangan mereka meningkat. Memanfaatkan masa dengan baik adalah penting untuk kejayaan kerana ia adalah rahmat duniawi yang aneh, yang tidak pernah kembali selepas ia pergi, tidak seperti semua rahmat lain. Seseorang itu hendaklah menggunakan masa dengan mengutamakan aktiviti mereka dengan betul mengikut ajaran Islam. Orang yang bersikap demikian akan menunaikan segala tanggungjawab, kewajipan dan keperluan serta mempunyai banyak masa untuk menikmati keseronokan yang halal secara seimbang.

Seperti yang diperingatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2403, semua orang akan menyesal pada saat kematian mereka. Orang yang berbuat baik akan menyesal kerana tidak melakukan lebih banyak amalan baik sebelum mati. Orang yang berdosa akan menyesal kerana tidak bertaubat dengan ikhlas sebelum kematiannya. Di dunia ini manusia sering diberi peluang kedua sebagai contoh, mengulang ujian memandu, tetapi tidak ada tindakan selepas seseorang meninggal dunia. Penyesalan tidak akan membantu mereka sama sekali. Sebaliknya, ia hanya akan menambah kesakitan dan penderitaan mereka. Oleh itu, umat Islam hendaklah menggunakan masa yang diberikan untuk berjihad dalam ketaatan kepada Allah, sebelum masanya berakhir dengan menunaikan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Seseorang harus meninggalkan mentaliti menangguhkan perkara sehingga esok, kerana dalam kebanyakan kes hari esok tidak akan datang. Seorang Muslim harus menumpukan perhatian pada hari ini dan oleh itu, melakukan perkara-perkara yang diredhai Allah Taala, kerana esok mungkin akan datang di dunia ini tetapi mereka mungkin tidak bernyawa untuk menyaksikannya.

Dunia Material - 3

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 2142, Nabi Muhammad s.a.w. berpesan agar seorang muslim bersederhana dalam mencari perkara duniawi kerana apa yang ditakdirkan untuknya pasti akan sampai kepada mereka.

Adalah penting untuk memahami bahawa Islam tidak menggalakkan umat Islam untuk meninggalkan sepenuhnya dunia material, kerana ia adalah jambatan yang menghubungkan seseorang dengan akhirat. Bagaimana mungkin sampai ke akhirat tanpa melalui jambatan ini? Islam sebaliknya mengajar umat Islam untuk mengambil dari dunia ini untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka sambil mengelakkan keterlaluan, pembaziran dan pemborosan dan kemudian mengabdikan usaha mereka dalam persiapan akhirat dengan menunaikan perintah Allah Taala, menahan diri daripada Larangannya dan dengan menghadapi takdir dengan penuh kesabaran menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Adalah penting untuk diingat bahawa perkara-perkara yang akan diperolehi di dunia ini, seperti rezeki mereka, telah dibahagikan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum Allah Taala menciptakan Langit dan Bumi. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748.

Oleh kerana rezeki seseorang itu terjamin dan tidak boleh bertambah atau berkurang, tanpa mengira usaha mereka, mereka harus berusaha untuk mendapatkannya mengikut keperluan dan tanggungjawab mereka, kerana berusaha untuk lebih hanya akan membawa kepada tekanan dan mereka mungkin tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Di samping itu, usaha yang berlebihan ini akan mengalihkan perhatian mereka dari praktikal untuk mempersiapkan akhirat. Ini seterusnya hanya akan membawa kepada tekanan lanjut bagi mereka dalam kedua-dua dunia. Sedangkan, mematuhi Hadis utama dan berusaha secara sederhana untuk mendapatkan rezeki, akan memastikan mereka menerima bahagian mereka dengan tekanan yang minimum, mereka menunaikan tanggungjawab mereka dan bersedia dengan secukupnya untuk akhirat. Ini membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia.

Dunia Material - 4

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2380, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati kepentingan pemakanan yang seimbang. Beliau menasihatkan bahawa seseorang itu hendaklah membelah perutnya kepada tiga bahagian. Bahagian pertama untuk makanan, bahagian kedua untuk minuman dan bahagian terakhir hendaklah dibiarkan kosong untuk bernafas.

Pelan diet ini boleh dicapai apabila seseorang berhenti makan sebelum kenyang. Ini adalah tingkah laku Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka.

Jika orang ramai bertindak mengikut nasihat ini mereka akan selamat daripada penyakit fizikal dan mental. Malah, menurut ramai orang yang berpengetahuan, salah satu punca utama penyakit adalah masalah pencernaan.

Berkenaan dengan hati rohani, sedikit makanan membawa kepada hati yang lembut, kerendahan diri dan kelemahan keinginan dan kemarahan. Perut yang kenyang mengakibatkan rasa malas yang menghalang ibadah dan amal soleh yang lain. Ia menyebabkan tidur yang menyebabkan seseorang itu terlepas dari solat sunat dan juga solat malam yang wajib. Ia menghalang refleksi yang merupakan kunci untuk menilai perbuatan seseorang dan oleh itu mengubah watak seseorang ke arah yang lebih baik. Orang yang kenyang akan melupakan orang

miskin dan oleh itu kurang berkemungkinan untuk menolong mereka. Semua kesan negatif ini membawa kepada hati rohani yang keras. Orang yang mempunyai hati rohani yang keras tidak akan selamat pada hari kiamat. Bab 26 Asy Syu'ara, ayat 88-89:

“Pada hari yang tidak bermanfaat harta dan anak. Tetapi hanya orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.”

Orang yang hanya mementingkan perutnya menjadi terganggu dari perkara yang lebih penting, seperti belajar dan beramal dengan ilmu agama. Mereka menjadi terlalu sibuk dengan mendapatkan, menyediakan dan memakan pelbagai jenis makanan sehingga memakan sebahagian besar masa, tenaga dan wang mereka. Sikap ini juga menghalang seseorang daripada memakan makanan yang ringkas, yang lebih mudah dan tidak memakan masa untuk disediakan serta lebih murah untuk dibeli. Sikap berlebih-lebihan dalam makanan juga mendorong seseorang untuk berlebih-lebihan dalam perkara lain, seperti pakaian dan tempat tinggal. Sikap ini seterusnya mendorong seseorang untuk memperoleh lebih banyak kekayaan bagi memenuhi gaya hidup boros. Ini melalaikan mereka daripada mempelajari dan mengamalkan ilmu Islam supaya mereka boleh mencapai keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Ia juga boleh mendorong mereka ke arah yang haram untuk memenuhi gaya hidup boros mereka.

Umat Islam harus tahu bahawa yang paling banyak diberi makan di dunia ini adalah yang paling lapar pada hari kiamat. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2478.

Oleh itu, umat Islam harus berusaha untuk mendapatkan makanan yang seimbang supaya mereka mengelakkan kesan negatif yang dibincangkan yang sudah pasti akan menghalang kejayaan mereka di dunia dan akhirat.

Dunia Material - 5

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2465, Nabi Muhammad s.a.w. berpesan bahawa sesiapa yang mengutamakan persiapan untuk akhirat daripada berusaha untuk dunia material ini akan diberikan kepuasan, urusan mereka akan diperbetulkan untuk mereka. dan mereka akan menerima rezeki yang ditakdirkan dengan cara yang mudah.

Separuh hadis ini bermaksud bahawa sesiapa yang menunaikan kewajipan mereka dengan betul terhadap Allah Taala dan makhluk, seperti memberi nafkah kepada keluarga mereka dengan cara yang halal sambil menghindari kelebihan dunia material ini, akan diberikan keredhaan. Ini adalah apabila seseorang itu berpuas hati dengan apa yang mereka miliki tanpa tamak dan secara aktif berusaha untuk mendapatkan lebih banyak perkara duniawi. Pada hakikatnya, orang yang berpuas hati dengan apa yang mereka miliki adalah orang yang benar-benar kaya, walaupun mereka memiliki sedikit harta, kerana mereka menjadi bebas daripada sesuatu. Kemerdekaan dalam apa-apa pun menjadikan seseorang kaya dalam hal itu.

Di samping itu, sikap ini akan membolehkan seseorang dengan selesa menangani sebarang isu duniawi yang mungkin timbul semasa hidupnya. Ini kerana semakin kurang berinteraksi dengan dunia material dan menumpukan perhatian kepada akhirat, semakin kurang isu duniawi yang akan mereka hadapi. Semakin kurang isu duniawi yang dihadapi oleh seseorang, semakin selesa kehidupan mereka. Sebagai contoh, orang

yang memiliki satu rumah akan mempunyai lebih sedikit masalah untuk ditangani berkenaan dengannya, seperti periuk masak yang rosak, berbanding orang yang memiliki sepuluh rumah. Akhirnya, orang ini dengan mudah dan senang mendapat peruntukan yang sah mereka. Bukan itu sahaja, tetapi Allah Ta'ala akan meletakkan kurniaan itu dalam rezeki mereka yang akan meliputi segala tanggungjawab dan keperluan mereka, bermakna, ia akan memuaskan mereka dan tanggungan mereka.

Mengutamakan persediaan untuk akhirat bermakna seseorang itu hendaklah sentiasa bertindak dan bercakap dengan cara yang memberi manfaat kepada mereka di akhirat. Seperti yang telah dijelaskan sebelum ini, ini termasuklah berusaha mencari rezeki yang halal demi memenuhi keperluan dan tanggungjawab tanpa membazir atau boros. Sebarang aktiviti yang tidak mendatangkan faedah di akhirat hendaklah diminimumkan. Semakin seseorang berkelakuan seperti ini, semakin banyak kepuasan mereka akan diberkati dan semakin mudah aktiviti seharian mereka. Di samping itu, mereka juga akan mempersiapkan diri dengan secukupnya untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Oleh itu, mereka mencapai keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia.

Tetapi seperti yang disebutkan dalam separuh lagi Hadis ini, orang yang mengutamakan usaha mengejar dunia material daripada mempersiapkan makna akhirat, dengan mengabaikan tugas mereka atau berusaha untuk yang tidak perlu dan berlebihan dunia material ini, akan mendapati bahawa keperluan mereka, yang bermaksud tamak. , kerana perkara duniawi tidak pernah puas. Ini, secara definisi, menjadikan mereka miskin walaupun mereka memiliki banyak harta. Orang-orang ini akan pergi dari satu isu keduniaan yang lain sepanjang hari gagal mencapai kepuasan kerana

mereka telah membuka terlalu banyak pintu duniawi. Dan mereka akan menerima rezeki yang ditakdirkan dengan susah payah dan ia tidak akan memberi mereka kepuasan dan tidak pernah kelihatan cukup untuk mengisi ketamakan mereka. Ini bahkan boleh mendorong mereka ke arah yang haram, yang hanya membawa kepada kerugian yang lebih besar dalam kedua-dua dunia. Akhirnya, kerana sikap mereka, mereka tidak akan membuat persediaan secukupnya untuk akhirat. Oleh itu, orang ini mendapat tekanan dan rasa tidak puas hati dalam kedua-dua dunia.

Dunia Material - 6

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3997, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa baginda tidak takut kemiskinan bagi negara Islam. Sebaliknya, dia takut bahawa nikmat dunia akan menjadi mudah diperoleh dan melimpah bagi mereka. Ini akan menyebabkan mereka bersaing untuk itu dan seterusnya, ini akan membawa kepada kemusnahan mereka, kerana persaingan yang sama ini memusnahkan negara-negara sebelumnya.

Adalah penting untuk memahami bahawa ini bukan sahaja terpakai kepada kekayaan. Tetapi amaran ini terpakai kepada semua aspek keinginan duniawi manusia yang boleh dirangkumi oleh keinginan untuk kemasyhuran, kekayaan, kewibawaan dan aspek sosial kehidupan seseorang, seperti keluarga, kawan dan kerjaya. Setiap kali seseorang bertujuan untuk memenuhi keinginan mereka dengan mengejar perkara-perkara ini di luar keperluan mereka, walaupun ia halal, ia akan mengalihkan perhatian mereka dari praktikal mempersiapkan akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ia akan membawa mereka kepada akhlak yang buruk, seperti pemborosan dan pemborosan, malah boleh membawa mereka ke arah dosa, untuk memperoleh perkara-perkara ini. Kegagalan untuk mendapatkannya boleh menyebabkan ketidaksabaran dan perbuatan-perbuatan lain yang membangkang dan menderhaka kepada Allah Yang Maha Tinggi. Bersaing untuk mendapat nikmat duniawi dengan orang lain, akan membawa mereka kepada mengamalkan sifat-sifat negatif yang lain, seperti hasad dengki, dendam dan permusuhan, yang membawa kepada perpecahan, tidak ikhlas dan gagal menunaikan hak orang lain. Persaingan ini malah boleh menyebabkan seseorang itu membahayakan

orang lain. Ini hanya membawa kepada kemusnahan di kedua-dua dunia, walaupun ini tidak jelas kepada seseorang di dunia ini.

Jelas sekali keinginan duniawi ini telah menguasai ramai orang Islam kerana mereka dengan gembira bangun di tengah malam untuk mendapatkan keberkatan duniawi, seperti harta, atau pergi bercuti tetapi akan gagal melakukannya apabila dinasihatkan untuk menawarkan solat sunat malam atau menghadiri solat fardu subuh di Masjid secara berjemaah.

Tidak ada salahnya mendapatkan benda-benda tersebut selagi halal dan diharuskan bagi memenuhi keperluan seseorang dan keperluan tanggungannya. Tetapi apabila seseorang melampaui ini, maka mereka akan menyibukkan diri dengan mereka dengan kehilangan akhirat mereka, kerana ia boleh menyebabkan mereka melanggar hak Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Semakin seseorang mengejar keinginan duniawi mereka semakin sedikit mereka akan berusaha untuk mempersiapkan akhirat, kerana seseorang boleh menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, atau mengikut keinginan mereka sendiri. Ini akan membawa kepada kemusnahan yang diperingatkan dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan. Kemusnahan yang bermula dengan tekanan dan kebimbangan di dunia dan membawa kepada kesukaran yang melampau di akhirat. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Dunia Material - 7

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2377, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyatakan bahawa baginda tidak mempedulikan kelebihan dunia material ini dan contoh baginda di dunia ini adalah seorang penunggang, yang mengambil berehat sebentar di bawah teduhan pokok dan kemudian meninggalkannya dengan meneruskan.

Pada hakikatnya, setiap orang adalah pengembara yang tinggal di dunia ini untuk masa yang sangat terhad berbanding dari mana asalnya makna, dunia jiwa, dan ke mana mereka menuju, iaitu akhirat yang kekal abadi. Sebenarnya dunia ini jika dibandingkan seperti menunggu di perhentian bas. Dalam Hadis ini dunia ini telah dibandingkan dengan bayang-bayang. Ini kerana bayang-bayang tidak bertahan lama dan cepat pudar tanpa disedari oleh orang ramai, iaitu betul-betul bagaimana siang dan malam seseorang berlalu. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tidak menyebut penginapan pengembara atau hotel kerana ini adalah struktur kukuh yang menunjukkan keabadian. Bayang yang pudar lebih menggambarkan dunia material ini. Ini kerana tidak kira berapa umur seseorang, mereka sentiasa mengakui bahawa kehidupan mereka terlintas dan terasa seperti seketika. Bab 79 An Naziat, ayat 46:

“Maka pada hari mereka melihatnya (hari kiamat), seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan pada siang hari atau pagi harinya”.

Nabi Muhammad s.a.w. mengisyaratkan penunggang bukan orang yang berjalan, kerana orang yang berjalan akan lebih banyak berehat di bawah naungan pohon daripada penunggang. Ini menunjukkan lagi terhadapnya masa yang dihabiskan manusia di dunia ini.

Berehat di tempat teduh menunjukkan kepentingan seseorang menggunakan dunia material dengan betul untuk mendapatkan peruntukan yang mereka perlukan, sama seperti penunggang mengambil peruntukan yang mereka perlukan iaitu, berehat. Oleh itu, seorang muslim harus mempersiapkan diri untuk segera keluar dari dunia ini dengan mempersiapkan diri untuk akhirat dengan memenuhi perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. berada di atasnya. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan menyebabkan mereka memperoleh keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Seperti yang disebutkan dalam Hadis utama, sama seperti Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tidak mengambil berat tentang aspek-aspek yang tidak perlu di dunia ini, seorang Muslim juga mesti mengamalkan sikap ini, kerana semakin seseorang mendedikasikan tenaga dan masa mereka untuk memperoleh dan menikmati perkara-perkara yang tidak perlu di dunia ini, semakin sedikit masa dan tenaga yang mereka ada untuk menggunakan berkat-berkat mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Gangguan ini tidak akan membawa kepada apa-apa kecuali tekanan dan kesukaran dalam kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Kita harus ambil perhatian bahawa perbincangan ini tidak bermakna seseorang harus meninggalkan dunia ini, kerana Hadis ini jelas menunjukkan seseorang harus menggunakan dunia material untuk mempersiapkan diri untuk akhirat. Penunggang itu berehat dan umat Islam mesti menghimpunkan perkara-perkara yang akan memberi manfaat kepada mereka di akhirat daripada menumpukan usaha dan masa mereka untuk perkara-perkara yang tidak perlu yang akan meninggalkan mereka dengan tangan kosong pada Hari Penghakiman. Surah 89 Al Fajar, ayat 23-24:

"Dan dimunculkan (dalam pandangan) bahawa hari itu ialah Neraka Jahannam - pada hari itu manusia ingat, tetapi bagaimana [iaitu, apa

kebaikannya] ingatan itu? Dia akan berkata, "Oh, andainya saya telah menghantar dahulu [beberapa kebaikan] untuk hidup saya."

Dunia Material - 8

Dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4102, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, berpesan bagaimana untuk mendapatkan cinta Allah Taala.

Kecintaan kepada Allah Ta'ala diperoleh apabila seseorang menjauhi kelebihan dunia material ini, yang di luar keperluan dan tanggungjawab mereka. Maksudnya, seorang muslim hendaklah berusaha di dunia ini untuk memenuhi keperluan dan keperluan tanggungannya mengikut ajaran Islam. Dan mereka hendaklah berusaha dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Apa-apa sahaja dari dunia material yang membantu seseorang dalam perkara-perkara ini sebenarnya bukanlah perkara duniawi. Oleh itu, mengelakkan mereka tidak diperlukan. Tetapi seseorang mesti mengelakkan perkara-perkara yang sama ada menghalang atau menghalang mereka daripada memenuhi tugas-tugas ini. Apabila seseorang terus berpegang pada sikap ini, mereka hanya akan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Ini adalah bagaimana seorang muslim boleh menyimpan dunia di tangan mereka dan bukan di hati mereka. Beginilah cara seorang muslim memperoleh cinta kepada Allah Ta'ala, karena sikap ini menyebabkan mereka berusaha dalam ketaatan kepada-Nya, yang menarik cinta kepada

Allah Ta'ala. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nomor 6502.

Dunia Material - 9

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2346, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang bangun pagi selamat dari bahaya, sihat dan mempunyai makanan untuk hari itu, seolah-olah dunia itu berkumpul untuk mereka.

Pada zaman ini, di mana ramai orang di seluruh dunia tinggal di negara-negara yang tidak selamat, seorang muslim yang telah dianugerahkan keselamatan harus memanfaatkannya dengan menggunakan kebebasan mereka untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan memenuhi perintah-Nya, menjauhkan diri daripada-Nya. larangan dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sebagai contoh, mereka harus memanfaatkan perjalanan ke Masjid untuk solat berjemaah dan majlis ilmu.

Di samping itu, umat Islam harus meluaskan rasa selamat ini kepada orang lain, tanpa mengira agama mereka, supaya seluruh masyarakat menjadi aman daripada bahaya. Malah, menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, seseorang itu tidak boleh menjadi seorang muslim atau mukmin sejati sehingga mereka menjauhkan bahaya lisan dan fizikalnya daripada seseorang dan harta bendanya. Ringkasnya, seorang muslim harus memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti mereka ingin diperlakukan oleh orang lain.

Seorang muslim mesti memanfaatkan kesihatan yang baik dengan mentaati Allah, kerana ia adalah nikmat yang selalunya hanya dihargai sehingga ia hilang. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6412. Mereka yang memanfaatkan kesihatan mereka dengan baik dengan mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, akan mendapati bahawa mereka akan mendapat sokongan-Nya apabila mereka akhirnya kehilangan kesihatan yang baik. Sebagai contoh, orang yang jatuh sakit akan mendapat pahala kerana melakukan amalan soleh yang sama seperti yang mereka lakukan semasa mereka sihat, walaupun mereka tidak melakukannya lagi kerana sakitnya. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 500. Tetapi mereka yang gagal menggunakan kesihatan mereka yang baik tidak mungkin menerima sokongan ini. Adalah penting untuk diperhatikan, menggunakan kesihatan seseorang termasuk berusaha dalam dunia material ini untuk memenuhi keperluan seseorang dan keperluan tanggungan mereka, sambil mengelakkan pemborosan dan pembaziran.

Salah satu kebimbangan utama seseorang adalah rezeki mereka. Seorang muslim harus ingat bahawa ia telah diperuntukkan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Sesiapa yang mendapat rezeki hariannya hendaklah mementingkan diri mereka dengan tugas-tugas mereka yang lain dan merancang untuk hari esok tanpa bersusah payah, kerana rezeki mereka adalah terjamin.

Akhir sekali, Hadis utama juga menggalakkan seseorang untuk mengamalkan gaya hidup sederhana, kerana ini membawa kepada ketenangan fikiran dan badan. Semakin seseorang berusaha untuk aspek

dunia material yang tidak perlu, semakin mereka akan menekankan. Sebagai contoh, orang yang memiliki satu rumah akan kurang tekanan dan perkara yang perlu ditangani berbanding orang yang memiliki dua rumah. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati bahawa kesederhanaan adalah sebahagian daripada iman. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4118.

Dunia Material - 10

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2886, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, mengkritik hamba harta dan pakaian yang indah. Orang-orang ini gembira apabila mereka menerima perkara-perkara ini dan menjadi tidak senang apabila mereka tidak.

Pada hakikatnya, ini terpakai kepada semua perkara duniawi yang tidak penting. Kritikan ini tidak ditujukan kepada mereka yang berusaha di dunia material untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka, kerana ini adalah sebahagian daripada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Tetapi ia ditujukan kepada mereka yang sama ada mengejar yang haram untuk mendapatkan harta dan mengejar perkara dunia yang halal lagi tidak perlu untuk memuaskan keinginan mereka dan keinginan orang lain. Perilaku ini menghalang mereka daripada mentaati Allah Ta'ala dengan betul. Ketaatan ini melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini menghalang mereka daripada menggunakan nikmat dunia yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini membawa kepada tekanan dan kesukaran dalam kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Di samping itu, kritikan ini adalah untuk mereka yang tidak sabar apabila mereka tidak memperoleh keinginan mereka yang tidak perlu di dunia ini. Sikap ini boleh menyebabkan seorang muslim taat kepada Allah Taala. Maksudnya, mereka taat kepada-Nya apabila mereka memperoleh keinginan mereka tetapi apabila mereka tidak melakukannya, mereka dengan marah berpaling daripada ketaatan kepada-Nya. Al-Quran telah memberi amaran tentang kerugian yang teruk di kedua-dua dunia bagi orang yang mengamalkan sikap ini. Bab 22 Al Hajj, ayat 11:

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah di tepinya. Jika dia disentuh oleh kebaikan, dia ditenangkan olehnya; tetapi jika dia ditimpa ujian, dia memalingkan mukanya [kepada kekafiran]. Dia telah kehilangan [ini] dunia dan Akhirat. Itulah kerugian yang nyata."

Umat Islam sebaliknya harus belajar untuk bersabar dan redha dengan apa yang mereka miliki, kerana ini adalah kekayaan sebenar menurut Hadith yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2420. Pada hakikatnya, orang yang penuh dengan keinginan adalah makna yang memerlukan, miskin, walaupun mereka memiliki banyak. kekayaan. Sedangkan, orang yang berpuas hati bukanlah tamak, bermakna miskin, dan ini menjadikan mereka kaya, walaupun mereka memiliki sedikit dari dunia ini. Seorang muslim harus tahu bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, memberikan yang terbaik untuk mereka dan bukan mengikut keinginan mereka, kerana ini,

dalam kebanyakan kes, akan membawa kepada kehancuran mereka. Bab 42 Asy Syura, ayat 27:

“Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melakukan kezaliman di muka bumi. Tetapi Dia menurunkannya dalam jumlah yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dari kalangan hamba-hamba-Nya.”

Dunia Material - 11

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6439, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa jika seseorang memiliki lembah emas, mereka akan menginginkan yang lain dan tidak ada yang mengisi perut mereka kecuali debu. Tetapi Allah Ta'ala mengampuni orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.

Hadis ini memperingatkan agar tidak memiliki terlalu banyak keinginan duniawi. Masalah dengan mereka, walaupun mereka halal, adalah bahawa memenuhi satu keinginan hanya membawa kepada lebih. Satu pintu membawa kepada sepuluh yang lain. Dan ini tidak akan berakhir melainkan seseorang itu bertaubat dari kelakuan ini atau apabila mereka mati dan debu kubur mereka akhirnya memenuhi perut mereka. Keinginan duniawi yang halal juga boleh membawa kepada keinginan yang haram, kerana ramai orang yang berakhir dengan yang haram bermula dengan mengikut keinginan yang halal. Semakin banyak keinginan seseorang, semakin memerlukannya, yang merupakan nama lain untuk menjadi miskin. Kemiskinan ini tidak pernah berakhir, tidak kira berapa banyak yang diperolehi atau berapa banyak keinginan yang mereka penuhi. Itulah sebabnya dikatakan bahawa keperluan asas seorang fakir dapat dipenuhi, kerana ini dijamin oleh Allah, Yang Maha Agung, tetapi keinginan raja-raja dibiarkan tidak dipenuhi. Seorang muslim sebaliknya harus berusaha di dunia ini untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka tanpa keterlaluan, pembaziran atau pemborosan. Dan mereka harus meminimumkan keinginan duniawi mereka untuk mengelakkan kemiskinan yang nyata ini dan sebaliknya mencari ketenangan dan keselesaan dengan Pengawal hati dan emosi, iaitu, Allah, Yang Maha

Tinggi, melalui ketaatan yang ikhlas, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan kepada seseorang. jalan yang diredhaiNya. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Tidak perlu seorang ulama menyimpulkan bahawa mereka yang taksub memenuhi kehendak halal atau haram, dengan menyalahgunakan nikmat yang dikurniakan, tidak pernah mendapat ketenangan, tidak kira berapa banyak harta dunia yang mereka miliki. Malah, mereka yang berkelakuan sedemikian adalah yang paling jauh daripada ketenangan fikiran dan paling hampir dengan kebimbangan, tekanan dan kemurungan serta paling ketagih kepada dadah dan alkohol. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."

Dunia Material - 12

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4108, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa dunia material berbanding akhirat adalah seperti setitis air berbanding lautan.

Realitinya, perumpamaan ini diberikan supaya manusia memahami betapa kecilnya dunia material berbanding akhirat. Tetapi pada hakikatnya mereka tidak boleh dibandingkan, kerana dunia material adalah duniawi manakala akhirat adalah kekal. Maknanya, yang terhad tidak boleh dibandingkan dengan yang tidak terhad. Dunia material boleh dibahagikan kepada empat kategori: kemasyhuran, kekayaan, kuasa dan kehidupan sosial seseorang, seperti keluarga dan rakan-rakan mereka. Tidak kira apa pun nikmat duniawi yang diperoleh seseorang yang termasuk dalam kumpulan ini, ia akan sentiasa tidak sempurna, sementara dan kematian akan memutuskan seseorang daripada berkat itu. Sebaliknya, nikmat di akhirat adalah kekal dan sempurna. Maka dalam hal ini dunia material tidak lebih dari setitik dibandingkan dengan lautan yang tidak berkesudahan.

Di samping itu, seseorang itu tidak dijamin untuk mengalami kehidupan yang panjang di dunia ini, kerana masa kematiannya tidak diketahui. Padahal, setiap orang dijamin mengalami kematian dan sampai ke akhirat. Maka adalah bodoh untuk mengutamakan usaha seharian, seperti persaraan yang mungkin tidak akan tercapai, daripada berusaha untuk akhirat yang dijamin dapat dicapai.

Ini tidak bermakna seseorang harus meninggalkan dunia kerana ia adalah jambatan yang mesti dilalui untuk selamat sampai ke akhirat. Sebaliknya, seorang muslim harus mengambil dari dunia material ini secukupnya untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka mengikut ajaran Islam tanpa pembaziran, keterlaluan atau pemborosan. Dan kemudian mengabdikan sisa usaha mereka dalam mempersiapkan akhirat yang kekal dengan menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangannya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. . Ini akan memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan memastikan mereka memperoleh ketenangan fikiran dan kejayaan dalam kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Orang yang berakal tidak akan mengutamakan setitik air daripada lautan yang tidak berkesudahan dan seorang muslim yang berakal tidak akan mengutamakan dunia material duniawi daripada akhirat yang kekal abadi.

Dunia Material - 13

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4118, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa kesederhanaan adalah sebahagian daripada iman.

Islam tidak mengajar umat Islam untuk meninggalkan semua harta dan keinginan yang halal tetapi ia mengajar mereka untuk mengamalkan gaya hidup yang sederhana dalam semua aspek kehidupan mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan perniagaan, supaya ia memberi mereka masa lapang untuk mempersiapkan diri untuk akhirat dengan secukupnya. Ini melibatkan menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Kehidupan sederhana ini termasuklah berusaha di dunia ini untuk memenuhi keperluan diri dan keperluan tanggungannya tanpa keterlaluan, pembaziran atau pemborosan. Semakin seseorang menumpukan perhatian kepada kehidupan yang sederhana, semakin mudah untuk menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Di samping itu, seorang muslim harus memahami bahawa lebih mudah kehidupan yang mereka jalani, semakin sedikit mereka akan tertekan terhadap perkara duniawi dan oleh itu semakin mereka dapat berusaha untuk akhirat dengan itu, memperoleh ketenangan jiwa, badan dan jiwa. Tetapi semakin rumit kehidupan seseorang, semakin mereka akan tertekan, menghadapi kesulitan dan kurang berusaha untuk akhirat mereka, kerana kesibukan mereka dengan perkara duniawi tidak akan pernah berakhir. Sikap ini akan menghalang mereka daripada memperoleh ketenangan jiwa, badan dan jiwa.

Kesederhanaan membawa kepada kehidupan yang senang di dunia ini dan perhitungan yang lurus pada hari kiamat. Sedangkan, kehidupan yang rumit dan memanjakan hanya akan membawa kepada kehidupan yang tertekan dan hisab yang teruk dan sukar pada Hari Kiamat. Lebih ketat perakaunan seseorang, lebih banyak mereka akan dihukum. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 103.

Dunia Material - 14

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6501, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa perkara-perkara duniawi yang diangkat dalam status sosial akhirnya akan direndahkan oleh Allah Yang Maha Tinggi.

Ini tidak bermakna umat Islam harus menjauhi dunia material dan berusaha untuk mencapai kejayaan di dalamnya. Umat Islam hendaklah berusaha untuk mendapatkan pendidikan duniawi dan pekerjaan yang halal kerana ia membantu seseorang mengelakkan harta yang haram dan dituntut untuk menunaikan tanggungjawab, seperti memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka. Contoh yang menggambarkan kewajipan ini direkodkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928.

Hadis utama bermaksud bahawa seseorang itu tidak seharusnya menjadikan kejayaan dunia sebagai keutamaan nombor satu dan sebaliknya mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk persiapan akhirat. Ini melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Sebanyak mana pun kejayaan duniawi yang diperolehi, akhirnya ia akan lenyap. Pudar ini akan berlaku sama ada semasa seseorang itu hidup atau kejayaan mereka akan berpisah daripada mereka apabila mereka meninggal dunia. Ini telah ditunjukkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2379. Tidak terhitung orang telah membina empayar dan

mencapai kejayaan duniawi namun kesemuanya lenyap. Berapa ramai orang yang telah terpampang nama mereka di pencakar langit, selepas beberapa ketika nama mereka dialih keluar dan mereka dilupakan?

Hadis ini tidak bermakna seseorang itu tidak akan diberi kejayaan setelah menghadapi kesusahan. Umat Islam seharusnya berusaha untuk mencapai kejayaan di dunia dan tidak berputus asa apabila menghadapi kemunduran. Kuncinya adalah mengutamakan kejayaan akhirat daripada dunia dengan menggunakan nikmat dan kejayaan dunia material untuk mencapai kejayaan di akhirat. Seseorang boleh mencapai ini dengan berusaha untuk kejayaan duniawi yang sah; menunaikan tanggungjawab dan kewajipan mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan manusia sambil mengelakkan pembaziran dan pemborosan. Dan mereka harus menggunakan kejayaan dunia mereka untuk membantu mereka di akhirat, seperti menderma harta yang berlebihan. Jika kejayaan duniawi mereka adalah kemasyhuran atau politik, maka mereka harus menggunakan pengaruh mereka untuk memberi manfaat kepada orang lain, kerana ini akan membantu mereka di akhirat. Beginilah cara seseorang itu menggunakan kejayaan dunianya untuk manfaat akhiratnya.

Perlu diingat, bahawa orang yang hanya bertujuan untuk memberi manfaat kepada dirinya di dunia tidak akan mendapat manfaat di akhirat. Tetapi orang yang bertujuan untuk memberi manfaat kepada dirinya di akhirat, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, akan mendapat manfaat di kedua-dua dunia dalam bentuk keamanan dan kejayaan. Ini adalah satu-satunya cara seseorang boleh memastikan mereka terus mendapat manfaat daripada kejayaan duniawi mereka sebelum dan selepas ia pasti pudar. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Dunia Material - 15

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2347, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sahabat sejati baginda ialah orang yang memiliki ciri-ciri berikut.

Ciri pertama ialah mereka berusaha dan memperoleh hanya apa yang mereka perlukan untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka sambil mengelakkan keterlaluan, pembaziran dan pemborosan. Seseorang boleh mengamalkan sikap ini apabila mereka berusaha untuk menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala. Ini telah digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Ciri-ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama ialah mereka mengelak daripada mendapatkan sebarang jenis kemasyhuran atau kehormatan sosial. Menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2376, keinginan ini lebih merosakkan akidah seorang muslim daripada kehancuran dua ekor serigala yang kelaparan kepada sekumpulan kambing biri-biri. Keinginan seseorang untuk kemasyhuran dan status boleh dikatakan lebih merosakkan iman seseorang daripada keinginannya untuk kekayaan. Seseorang bahkan akan membelanjakan harta tercintanya untuk mendapatkan kemasyhuran dan prestij.

Jarang bagi seseorang untuk mendapat status dan kemasyhuran dan masih kekal teguh di jalan yang betul di mana mereka mengutamakan persiapan untuk akhirat daripada menikmati dunia material. Malah, Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6723, memberi amaran bahawa seseorang yang mencari status dalam masyarakat, seperti kepimpinan, akan dibiarkan menanganinya sendiri tetapi orang yang menerimanya tanpa memintanya akan dibantu oleh Allah. , Yang Maha Tinggi, dalam tetap taat kepada-Nya. Hadis lain yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7148, memberi amaran bahawa manusia akan berminat untuk mendapatkan status dan kuasa tetapi ia akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka pada hari kiamat.

Ini adalah keinginan yang berbahaya kerana ia memaksa seseorang untuk berusaha bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya dan kemudian berusaha lebih jauh untuk berpegang padanya walaupun ia mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan dosa-dosa lain.

Jenis keinginan untuk status yang lebih teruk adalah apabila seseorang memperolehnya melalui agama. Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2654, memberi amaran bahawa orang ini akan masuk Neraka.

Mencari nama baik juga menyebabkan seseorang bertindak untuk menyenangkan orang lain daripada bertindak untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Orang ini akan diberitahu untuk mendapat pahala atas perbuatan mereka pada Hari Kiamat daripada orang yang mereka

bertindak, yang tidak mungkin. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Mencari nama baik juga menyebabkan seseorang itu mengamalkan ciri-ciri negatif, seperti bermuka dua, untuk menggembirakan semua orang. Ini membawa kepada banyak dosa dan orang ini akhirnya akan dihina secara terbuka oleh Allah Taala. Orang-orang yang mereka bertujuan untuk menyenangkan hati akan mengkritik dan membenci mereka, walaupun mereka menyembunyikan ini daripada mereka.

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama ialah kematian mereka datang dengan cepat, orang yang berkabung sedikit dan harta peninggalan mereka sedikit.

Kematian mereka datang secara tiba-tiba supaya mereka dibawa ke rahmat Allah, dengan cepat dan untuk melindungi mereka dari kesukaran kematian yang lambat dan berpanjangan.

Mereka yang berkabung adalah sedikit, kerana mereka mengelak daripada mencari penghormatan sosial dan lebih suka kekal tanpa nama, kerana mereka takut untuk menunjukkan perbuatan soleh mereka kepada orang lain. Tetapi beberapa orang yang berkabung yang mereka ada jauh lebih baik daripada orang kaya dan terkenal. Segelintir orang yang berkabung ikhlas dalam kesedihan mereka dan memohon dengan tulus kepada Allah,

Yang Maha Tinggi, untuk pengampunan mereka sedangkan ramai orang yang berkabung dari orang kaya dan terkenal tidak berkelakuan seperti ini.

Warisan yang mereka tinggalkan adalah kecil, kerana mereka mengarahkan sebahagian besar keberkatan mereka ke arah akhirat, dengan menggunakan mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Mereka memahami bahawa apa-apa yang mereka tinggalkan akan jatuh ke tangan orang lain yang akan menikmati rahmat sementara mereka, si mati, akan dipertanggungjawabkan untuk mendapatkannya. Itulah sebabnya Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2379, memberi amaran bahawa keluarga dan harta seseorang meninggalkan mereka di kubur mereka dan hanya amal mereka yang menyertai mereka di kubur mereka yang sunyi. Oleh itu, mereka menumpukan perhatian untuk mendapatkan amal soleh dengan menggunakan berkat mereka dengan betul dan mengelakkan penyalahgunaannya sehingga melakukan dosa. Walaupun, mereka meninggalkan sedikit sebagai harta pusaka, mereka sebenarnya banyak membawa bersama mereka ke akhirat untuk menampung diri mereka di saat mereka memerlukan. Surah 59 Al Hashr, ayat 18:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...”

Akhirnya, mereka mungkin tidak meninggalkan banyak perkara duniawi, seperti harta dan harta, tetapi mereka meninggalkan warisan kebaikan yang besar, seperti sedekah jariah dan ilmu yang bermanfaat, yang terus

memberi manfaat kepada mereka walaupun selepas kematian mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1376.

Kesimpulannya, mereka yang mengaku mengasihi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, mesti menyokong dakwaan lisan ini dengan tindakan. Tuntutan tanpa tindakan mempunyai sedikit nilai dalam kedua-dua perkara duniawi dan agama. Salah satu buktinya ialah mengamalkan ciri-ciri ini yang membawa kepada persahabatannya. Sesiapa yang bersahabat dengan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, akan dikurniakan pergaulan dengannya di akhirat kelak. Bab 4 An Nisa, ayat 69:

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang telah dianugerahkan nikmat oleh Allah kepada mereka, yaitu para nabi, orang-orang yang membenarkan kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan sebaik-baik orang yang menjadi teman".

Dunia Material - 16

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6514, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa dua perkara meninggalkan orang yang meninggal di kuburnya dan hanya tinggal satu perkara sahaja. Dua perkara yang meninggalkan mereka adalah keluarga dan harta mereka dan yang kekal pada mereka adalah amalan mereka.

Sepanjang sejarah manusia sentiasa menumpukan sebahagian besar usaha mereka untuk mendapatkan kekayaan dan keluarga bahagia. Padahal Islam tidak melarang perkara ini, kerana ia mungkin dituntut untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajipan seseorang. Islam hanya menghalang umat Islam daripada berusaha untuk perkara-perkara ini di luar keperluan mereka dan dalam kes-kes apabila perkara-perkara ini menghalang seseorang daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Seseorang itu mesti berusaha untuk mendapatkan kekayaan yang diperlukan untuk menunaikan tanggungjawab mereka, mengikut ajaran Islam, dan mendapatkan keluarga yang akan mendorong mereka untuk mempersiapkan diri untuk akhirat. Kedua-duanya dianggap sebagai perbuatan yang baik apabila digunakan dengan cara sedemikian. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6373. Ini adalah tanda orang yang berakal yang mengutamakan perkara yang akan bertahan dan menyokong mereka di saat mereka memerlukan iaitu,

amal soleh. Sebaliknya, orang yang membiarkan harta dan kerabat mereka menghalang mereka daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, digambarkan sebagai orang yang rugi dalam Al-Quran. Bab 63 Al Munafiqun, ayat 9:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan sesiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”.

Mungkin ada yang salah percaya bahawa mereka dekat dengan Allah Taala, kerana Dia telah mengurniakan harta dan keluarga yang banyak. Akan tetapi Allah Ta'ala membersihkan kebingungan mereka dengan menyatakan bahawa yang lebih dicintai dan lebih dekat kepada-Nya adalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Bab 34 Saba, ayat 37:

“Dan bukanlah hartamu dan bukan pula anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami, tetapi ia adalah orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh...”

Di tempat lain di dalam Al-Quran, Allah Taala, memperingatkan manusia bahawa harta dan kerabat mereka tidak akan memberi manfaat kepada mereka di akhirat melainkan mereka mencapai akhirat dengan hati yang sihat. Bab 26 Asy Syu'ara, ayat 88-89:

"Pada hari yang tidak bermanfaat harta dan anak. Tetapi hanya orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."

Definisi hati yang sihat adalah panjang, tetapi secara ringkasnya, seseorang tidak dapat memperolehnya sehingga mereka ikhlas menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. selawat ke atasnya. Ini akan memastikan mereka mengamalkan ciri-ciri positif dan menghapuskan ciri-ciri negatif. Sesiapa yang berakhlak mulia akan menunaikan hak Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala. Orang yang berkelakuan seperti ini mempunyai hati dan badan rohani yang sihat.

Di samping itu, kekayaan seseorang hanya boleh memberi manfaat kepada mereka di akhirat jika mereka mendahuluinya dengan membelanjakannya untuk projek kebajikan yang berterusan. Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1376. Hadis yang sama memberitahu manusia bahawa anak yang soleh yang mendoakan keampunan ibu bapa mereka yang telah meninggal dunia akan diterima juga. Malangnya, pada zaman ini ramai anak-anak terlalu sibuk mencari harta pusaka untuk mendoakan arwah ibu bapa mereka. Adalah penting untuk memahami bahawa membesarkan anak yang soleh yang mendoakan arwah ibu bapa mereka tidak mungkin dicapai jika ibu bapa tidak melakukan amal soleh sendiri semasa hidup mereka iaitu memimpin melalui teladan. Kedua, bukanlah cara Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, atau para sahabatnya, untuk menahan diri dari beramal

soleh dan berharap orang lain akan mendoakan mereka setelah mereka meninggalkannya. dunia. Seseorang itu hendaklah berusaha untuk melakukan amal soleh semasa mereka masih hidup dan kemudian berharap orang lain akan mendoakannya selepas mereka meninggal dunia.

Adalah penting untuk memahami bahawa hanya kekayaan yang dihantar ke akhirat akan memberi manfaat kepada mereka. Ini melibatkan membelanjakan harta dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti membelanjakan untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajipan, seperti pendidikan anak-anak mereka. Semua harta yang dibelanjakan untuk perkara yang sia-sia atau berdosa akan menjadi sumber tekanan bagi pemiliknya dan mungkin membawa kepada hukuman mereka di kedua-dua dunia. Mereka yang menahan sedekah yang wajib kerana tamak telah diperingatkan tentang azab yang mengerikan. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1403, memberi amaran bahawa orang yang melakukan dosa besar ini pada hari kiamat akan bertemu dengan ular berbisa yang besar yang akan melilit mereka dan menggigit mereka secara berterusan. Bab 3 Alee Imran, ayat 180:

“Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang (rakus) menahan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahawa itu lebih baik bagi mereka. Sebaliknya, ia lebih teruk bagi mereka. Leher mereka akan dililit oleh apa yang mereka tahan pada hari kiamat...”

Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1658, memperingatkan bahawa pada hari kiamat emas dan perak yang dimiliki

seseorang akan dipanaskan di dalam api Neraka dan badan mereka akan dicap dengannya, jika mereka gagal menyedekahkan yang wajib. sedekah atasnya.

Tambahan pula, sebarang harta yang ditinggalkan oleh si mati akan diserahkan kepada orang lain untuk dinikmati, manakala si mati dipertanggungjawabkan untuk memungutnya. Adalah penting untuk diperhatikan, jika seseorang dengan sengaja meninggalkan kekayaan kepada seseorang yang tidak layak untuk memilikinya dan dengan itu menyalahgunakannya, maka si mati mungkin juga akan bertanggungjawab atas perkara ini. Sebaliknya, jika seseorang meninggalkan harta kepada orang yang membelanjakannya dengan betul, maka orang yang telah meninggal akan mengalami penyesalan yang besar pada hari kiamat apabila mereka melihat pahala besar yang diberikan kepada orang yang membelanjakannya dengan betul.

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menjelaskan dengan jelas dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7420, bahawa seseorang hanya boleh menggunakan hartanya dengan tiga cara. Yang pertama ialah harta yang dibelanjakan untuk makanan mereka. Kedua, harta yang dibelanjakan untuk pakaian mereka dan harta yang terakhir adalah apa yang mereka belanjakan dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala. Semua harta lain ditinggalkan untuk dinikmati oleh orang lain manakala si mati dipertanggungjawabkan untuk memungutnya.

Menimbun dan membelanjakan harta secara tidak betul mendorong seseorang untuk mencintai dunia material dan tidak menyukai akhirat,

kerana mereka tidak suka meninggalkan harta yang dicintai, yang akan berlaku apabila mereka mati. Orang yang tidak menyukai akhirat tidak akan cukup untuk mempersiapkannya. Maksudnya, mereka tidak akan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Di samping itu, jika seseorang ingin mengamalkan taqwa yang sebenar maka mereka hendaklah bersedia untuk membelanjakan harta mereka kerana Allah Taala. Bab 3 Alee Imran, ayat 92:

“Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh pahala yang baik sehingga kamu menafkahkan (di jalan Allah) sebahagian harta yang kamu cintai...”

Pada hakikatnya, kekayaan adalah teman yang aneh kerana ia hanya memberi manfaat kepada seseorang apabila ia meninggalkannya, bermakna, apabila ia dibelanjakan dengan cara yang betul.

Seseorang itu akan dilabel bodoh jika mereka pergi dalam perjalanan jauh tanpa sebarang peruntukan. Begitu juga orang yang tidak mendahulukan hartanya berupa bekal untuk perjalanan jauh ke akhirat juga adalah bodoh.

Tidak dinafikan bahawa salah satu kesakitan yang paling besar yang dirasakan oleh seseorang ketika meninggal dunia adalah apabila mereka menyedari bahawa mereka meninggalkan harta yang diperolehi dengan susah payah dan perjalanan menuju akhirat dengan tangan kosong. Seorang muslim harus mengelakkan keputusan ini dalam apa jua cara.

Beramal soleh adalah satu-satunya cara seseorang bersiap untuk kuburnya, kerana tidak ada perkara lain yang menghiburkan akan ditemui di sana. Ia sebenarnya adalah sarana untuk mempersiapkan rumah yang kekal abadi di akhirat. Oleh itu, persediaan ini harus diutamakan daripada persediaan untuk dunia material duniawi.

Seseorang akan dilabel bodoh jika mereka mempunyai dua rumah dan mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk mencantikkan rumah yang mereka akan menghabiskan lebih sedikit masa di dalamnya. Begitu juga, jika seorang muslim mendedikasikan lebih banyak masa dan usaha untuk mengindahkan rumah duniawi mereka di dunia ini. rumah akhirat yang kekal, mereka juga bodoh belaka. Ini adalah sikap sesetengah orang, walaupun mereka mengakui dan percaya bahawa mereka tinggal di dunia ini adalah singkat dan untuk tempoh yang tidak diketahui, sedangkan mereka kekal di akhirat.

Sikap ini menunjukkan kurangnya kepastian iman dan oleh itu adalah penting bagi sesiapa yang berkongsi mentaliti ini untuk mencari dan bertindak berdasarkan ilmu Islam bagi mengukuhkan kepastian iman mereka sebelum mereka sampai ke akhirat tanpa semua kebaikan.

Orang yang mempersiapkan kuburnya dengan ketaatan yang tulus kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. bahwa amal soleh mereka memberi kesenangan kepada mereka sedangkan dosa-dosa yang terkumpul hanya akan memburukkan lagi keadaan mereka di dalam kubur yang gelap. Oleh itu, seorang muslim hendaklah melakukan amal soleh semasa kekuatan dan kemampuannya sebelum tiba masa kelemahannya. Setiap muslim harus mengenali realiti yang ditunjukkan dalam Hadis utama dan oleh itu menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, sebelum mereka mencapai masa apabila permintaan mereka untuk diberi lebih banyak masa untuk melakukan amal soleh akan ditolak. Surah 63 Al Munafiqun, ayat 10-11:

“Dan belanjakanlah (di jalan Allah) sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia berkata: “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau menangguhkan (kematian)ku sebentar lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh. .” Tetapi Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan sesuatu jiwa apabila telah tiba waktunya...”

Hendaklah mereka merenungkan perbuatan mereka sekarang supaya mereka bertaubat dengan ikhlas dari dosa dan berusaha lebih gigih untuk melakukan amal soleh sebelum tiba hari yang tidak memberi manfaat kepada mereka. Surah 89 Al Fajr, ayat 23:

“Dan dimunculkan (dalam pandangan) bahawa hari itu ialah Neraka Jahannam – pada hari itu manusia ingat, tetapi bagaimana [iaitu, apa kebbaikannya] peringatan itu?”

Hendaklah masing-masing merenungkan orang-orang yang telah meninggal sebelum mereka dan ketidakmampuan mereka untuk melakukan lebih banyak amal soleh untuk menghibur mereka di saat mereka memerlukan. Bergegaslah sebelum waktu ini tiba dan bersiaplah untuk perkara yang tidak dapat dielakkan. Surah 15 Al Hjr, ayat 99:

“Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu yang diyakini (yakni kematian).

Dunia Material - 17

Dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2376, Nabi Muhammad s.a.w. telah memperingatkan bahawa keinginan untuk harta dan kedudukan lebih merosakkan iman seseorang daripada kemusnahan yang disebabkan oleh dua ekor serigala yang kelaparan yang dibebaskan. sekumpulan biri-biri.

Ini menunjukkan bahawa hampir tidak ada kepercayaan seorang Muslim yang kekal selamat jika mereka mendambakan kekayaan dan kemasyhuran di dunia ini seperti hampir tidak ada domba yang akan diselamatkan daripada dua serigala yang kelaparan. Maka perumpamaan yang besar ini mengandungi amaran keras terhadap kejahatan keinginan terhadap harta yang berlebihan dan status sosial di dunia.

Jenis pertama keinginan untuk kekayaan adalah apabila seseorang mempunyai kecintaan yang melampau terhadap harta dan berusaha tanpa jemu untuk memperolehnya melalui cara yang halal. Untuk berkelakuan sedemikian bukanlah tanda orang yang bijak, kerana seorang muslim harus yakin dengan teguh bahawa rezeki mereka dijamin untuk mereka dan peruntukan ini tidak boleh berubah. Sebenarnya, peruntukan penciptaan telah diperuntukkan selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Orang ini sudah pasti akan mengabaikan tugas dan tanggungjawabnya kerana terlalu sibuk mencari harta. Badan yang terlalu sibuk mencari harta tidak akan pernah membuat

persediaan secukupnya untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Malah, orang ini akan mendedikasikan begitu banyak usaha untuk memperoleh lebih banyak kekayaan sehinggakan mereka mungkin tidak mendapat peluang untuk menikmatinya. Sebaliknya, mereka akan meninggalkan dunia ini dan meninggalkannya untuk dinikmati oleh orang lain, walaupun mereka akan diminta pertanggungjawabannya. Orang ini mungkin memperoleh kekayaan secara sah tetapi mereka masih tidak akan mendapat ketenangan fikiran kerana tidak kira berapa banyak yang mereka perolehi mereka hanya akan menginginkan lebih. Orang ini memerlukan dan oleh itu, seorang fakir sebenar walaupun mereka mempunyai banyak harta. Memandangkan usaha untuk mendapatkan lebih banyak kekayaan melibatkan membuka lebih banyak pintu dan kesibukan duniawi, semakin mereka berusaha untuk meningkatkan kekayaan mereka, semakin kurang ketenangan jiwa dan badan yang akan mereka perolehi. Dan semakin mereka akan menyalahgunakan nikmat yang telah dikurniakan dalam mengejar rezeki mereka. Hanya orang yang melupakan Allah Taala, menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan olehNya. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Satu-satunya keinginan yang bermanfaat adalah keinginan untuk mengumpulkan harta yang sebenar iaitu, amal soleh untuk persediaan untuk hari kembali.

Jenis keinginan harta yang kedua adalah serupa dengan jenis yang pertama tetapi di samping itu orang jenis ini memperoleh harta dengan cara yang haram dan gagal menunaikan hak orang, seperti sedekah yang wajib. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan tentang hal ini dalam banyak Hadis. Sebagai contoh, dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6576, beliau memberi amaran bahawa sikap ini membinasakan umat-umat terdahulu kerana mereka menghalalkan yang haram, menahan hak orang lain dan membunuh orang lain demi harta yang berlebihan. Orang ini berusaha untuk kekayaan yang tidak berhak mereka perolehi yang membawa kepada dosa besar yang tidak terkira banyaknya. Apabila seseorang mengamalkan sikap ini mereka menjadi sangat tamak. Seperti yang diperingatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1961, orang yang tamak itu jauh daripada Allah Taala, jauh dari Syurga, jauh dari manusia dan dekat dengan Neraka. Malah, Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 3114, memberi amaran bahawa ketamakan yang melampau dan keimanan yang benar tidak akan pernah bergabung dalam hati seorang muslim sejati.

Jika seorang muslim mengamalkan keinginan jenis ini maka bahaya yang melampau adalah jelas walaupun kepada seorang muslim yang tidak berpendidikan. Ia akan membinasakan iman mereka sehingga tidak ada apa-apa kecuali tinggal sedikit. Sama seperti Hadis utama yang dibincangkan memberi amaran, kemusnahan kepada iman seseorang ini lebih teruk daripada kemusnahan yang disebabkan oleh dua ekor serigala yang kelaparan yang dilepaskan di atas sekumpulan kambing biri-biri. Muslim ini berisiko kehilangan kepercayaan kecil yang mereka miliki pada saat kematian mereka, yang merupakan kerugian terbesar.

Keinginan seseorang untuk kemasyhuran dan status boleh dikatakan lebih merosakkan akidah daripada mengidam harta yang berlebihan. Seseorang itu selalunya akan membelanjakan harta tercintanya untuk mendapatkan kemasyhuran dan status sosial.

Jarang sekali seseorang memperoleh status dan kemasyhuran dan masih teguh di atas landasan yang betul di mana mereka mengutamakan akhirat daripada dunia material. Malah, Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6723, memberi amaran bahawa seseorang yang mencari status dalam masyarakat, seperti kepimpinan, akan dibiarkan menanganinya sendiri tetapi jika seseorang menerimanya tanpa memintanya, mereka akan dibantu oleh Allah Ta'ala dengan tetap taat kepada-Nya. Inilah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tidak akan melantik seseorang yang meminta untuk dilantik dalam kedudukan yang berkuasa atau menunjukkan keinginan untuk itu. Hal ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6923. Hadis lain yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7148, memberi amaran bahawa manusia akan berminat untuk mendapatkan status dan kuasa tetapi ia akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka pada hari kiamat. Ini adalah keinginan yang berbahaya kerana ia memaksa seseorang untuk berusaha bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya dan kemudian berusaha lebih jauh untuk berpegang padanya, walaupun ia mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan dosa-dosa lain.

Jenis keinginan yang paling teruk untuk status adalah apabila seseorang memperolehnya melalui agama. Nabi Muhammad s.a.w. telah memperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2654, bahawa orang ini akan masuk Neraka.

Oleh itu, adalah lebih selamat bagi seorang muslim untuk mengelak dari keinginan kepada harta yang berlebihan dan status sosial yang tinggi kerana ia adalah dua perkara yang boleh membawa kepada kemusnahan iman mereka dengan mengganggu mereka daripada membuat persiapan yang secukupnya untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang ada. telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala, sebagaimana yang digariskan dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Dunia Material - 18

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Sebilangan umat Islam sering mendakwa bahawa iman seseorang dan dunia material perlu berjalan seiring antara satu sama lain tanpa seseorang itu melampau. Adalah aneh bagaimana kebanyakan mereka yang mendakwa ini dan menggunakan kenyataan ini sebagai cara untuk menikmati kemewahan dan keseronokan yang halal di dunia ini tidak benar-benar memahami dan tidak mematuhi. Kenyataan ini adalah benar tetapi berlaku untuk perkara-perkara duniawi dan agama yang diredhai Allah Taala. Contohnya, sesekali bersenam demi menyihatkan tubuh badan yang merupakan amanah yang diberikan kepada seseorang. Ia tidak bermakna seseorang itu boleh menikmati keseronokan halal dunia ini secara berlebihan sambil mengabaikan jejak langkah Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dengan menimba dan beramal dengan ilmu Islam walaupun mereka memenuhi kewajipan yang diwajibkan. Memandangkan menuntut ilmu itu sendiri adalah kewajipan ke atas semua orang Islam mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah , nombor 224.

Di samping itu, berjalan berpegangan tangan akan menunjukkan bahawa seseorang itu mendedikasikan perhatian, usaha dan masa yang sama untuk setiap perkara. Berapa ramai orang Islam yang boleh jujur mengatakan bahawa mereka mengabdikan usaha, tenaga dan masa yang sama untuk dunia material dan persediaan untuk akhirat? Jika mereka tidak melakukannya, dan kebanyakannya tidak, maka bagaimana sebenarnya mereka memenuhi kenyataan ini?

Seorang Muslim tidak boleh menipu diri sendiri kerana masa mereka di Bumi adalah terhad dan mereka tidak akan diberi peluang kedua sebaik sahaja mereka meninggalkannya. Oleh itu, mereka harus jujur berusaha untuk memenuhi kenyataan ini dengan sekurang-kurangnya mendedikasikan masa, usaha dan tenaga yang sama untuk kedua-dua dunia material dan persediaan untuk akhirat. Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa sesetengah orang akan berpendapat bahawa memperlakukan tempat tinggal sementara dan tempat tinggal kekal sama adalah tidak bijak.

Dunia Material - 19

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang kepentingan mengekalkan kehidupan yang seimbang di mana seorang Muslim memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka di dunia ini, membuat persediaan secukupnya untuk akhirat dan sekali-sekala menikmati kesenangan yang halal. Walaupun, ini adalah pendekatan terbaik yang sangat sukar untuk dipenuhi seperti berjalan di atas tali yang ketat di mana seseorang boleh dengan mudah jatuh ke dalam salah satu daripada dua ekstrem. Satu sisi adalah apabila seseorang itu terlalu fokus kepada dunia material yang menghalang mereka daripada berusaha dalam mempersiapkan akhirat dengan betul. Sebelah lagi adalah di mana seseorang itu berusaha bersungguh-sungguh dalam persediaan akhirat tetapi berjuang malah gagal menunaikan kewajipan dunianya. Tetapi penting untuk diperhatikan, walaupun keseimbangan yang sempurna adalah yang terbaik, jauh lebih baik untuk condong ke arah akhirat daripada dunia material ini. Sebagai orang yang mementingkan akhirat mungkin sukar dunia ini tetapi mereka lebih cenderung untuk mencapai kejayaan yang kekal di akhirat. Sebaliknya, orang yang lebih cenderung kepada dunia mungkin mendapat kejayaan di dalamnya tetapi mereka lebih cenderung untuk gagal di akhirat. Dalam erti kata lain, condong ke arah akhirat adalah pilihan yang lebih selamat berbanding cenderung kepada dunia material. Oleh itu, jika seorang Muslim bergelut untuk mencari keseimbangan yang sempurna, yang dilakukan oleh majoriti besar, mereka harus bersikap baik kepada diri mereka sendiri dan lebih cenderung kepada akhirat supaya mereka boleh memperoleh kejayaan yang kekal dan bukannya kejayaan duniawi yang sementara. Surah 87 Al A'la, ayat 16-17:

“Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia, sedangkan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”

Dunia Material - 20

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Ia adalah sebahagian daripada tingkah laku biasa untuk takut kehilangan harta benda. Malah, secara amnya, semakin banyak yang dimiliki, semakin mereka takut kehilangannya dan semakin sedikit yang mereka miliki semakin kurang mereka akan takut. Ini sama seperti orang yang keluar di tengah malam sambil memiliki banyak barang berharga, seperti telefon dan tablet yang mahal. Orang ini jelas lebih takut kehilangan harta bendanya daripada orang yang meninggalkan rumahnya di tengah malam sambil tidak membawa apa-apa yang berharga. Oleh itu, umat Islam harus memahami hakikat ini berkenaan dengan dunia duniawi dan akhirat yang kekal. Orang yang memiliki banyak harta dunia yang tidak bermanfaat baginya di akhirat, seperti lebih harta yang mereka simpan akan selalu takut meninggalkan dunia ini melalui kematian dan kesusahan dunia lebih dari orang yang memiliki lebih sedikit harta dunia. Ketakutan ini menghilangkan tujuan harta benda ini iaitu untuk mencapai ketenangan fikiran dan tubuh. Sebenarnya, mencapai ketenangan fikiran dan badan adalah sebab orang berusaha dalam dunia material ini. Tetapi untuk menghilangkan rasa takut ini seorang Muslim tidak perlu menjadi tangan kosong secara fizikal. Mereka hanya perlu melepaskan harta mereka secara rohani. Ini dicapai apabila seseorang hanya mengambil dari dunia material ini untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka dan kemudian mengabdikan sisa nikmat dunia mereka ke arah akhirat dengan menggunakannya seperti yang disyariatkan oleh Islam. Ini akan memastikan bahawa mereka benar-benar memiliki harta benda mereka dan bukannya harta benda mereka yang memilikinya. Ini juga akan menghilangkan rasa takut kehilangan harta benda kerana mereka telah menghantarnya ke akhirat untuk disimpan dengan selamat. Ini akan membolehkan mereka mencapai ketenangan jiwa dan badan di dunia dan di akhirat.

Dunia Material - 21

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Menurut satu kejadian yang telah direkodkan dalam Imam Asfahani, Hilyat Al Awliya, nombor 510, Sahabat besar Abu Darda, semoga Allah meridhainya, enggan menyerahkan tangan anak perempuannya untuk berkahwin dengan orang kaya dan berkuasa. Dia menasihatkan bahawa dia hanya melakukan ini kerana dia takut anak perempuannya akan tersesat dalam kemewahan dan kemewahan dunia ini yang sudah pasti akan merosakkan akidahnya.

Adalah pelik bagaimana majoriti umat Islam telah mengamalkan pemikiran yang bertentangan dengan ini. Dan sering mencari orang kaya dan berpengaruh untuk menjalin hubungan dengannya. Mereka sering kurang mengambil berat tentang kekuatan iman mereka dan oleh itu gagal untuk berhubung dengan keluarga atas sebab ini yang telah dinasihatkan secara khusus dalam Hadith yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 3635. Walaupun, keluarga tidak boleh berkahwin dengan keluarga yang tidak dapat menampung kewangan saudara mereka tetapi pada masa yang sama mereka tidak harus menetapkan kekayaan dan status sosial sebagai satu-satunya penanda aras mereka untuk mencari pasangan yang sesuai untuk saudara mereka.

Kejadian ini menunjukkan kepentingan sentiasa mencari kebaikan untuk orang lain dengan mempertimbangkan keimanan dalam semua situasi dan keadaan. Maksudnya, seseorang hanya perlu menghadapi situasi apabila

mereka yakin iman mereka sama ada akan kukuh melaluinya atau sekurang-kurangnya tidak rosak kerananya. Jika mereka mengesyaki ini mungkin berlaku mereka harus mengelakkannya dalam apa cara sekalipun kerana semua perkara dunia datang dan pergi tetapi kekuatan iman seseorang adalah perkara yang akan menentukan destinasi akhir dan kekal mereka di akhirat oleh itu, ia harus sentiasa dilindungi.

Dunia Material - 22

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting untuk memahami bahawa Allah Taala hanya memberikan satu hati kepada setiap orang. Oleh itu, dua perkara yang bertentangan tidak boleh terkandung di dalamnya pada masa yang sama seperti api dan ais tidak boleh bersatu dalam satu bekas. Ini sama dengan cara pengembara yang menuju ke timur pasti akan bergerak lebih jauh dari barat. Begitu juga akhirat dan dunia material adalah dua perkara yang bertentangan. Oleh itu, mereka tidak boleh terkandung pada masa yang sama dalam hati seseorang. Semakin seseorang mencintai dan secara praktikal berusaha untuk lebih dunia material semakin kurang mereka akan mencintai dan praktikal berusaha untuk akhirat. Ini adalah realiti yang tidak dapat dielakkan. Seorang Muslim tidak boleh menipu dirinya sendiri untuk mempercayai ia mungkin. Kedua-duanya tidak boleh bersatu dalam satu hati. Satu akan sentiasa mengatasi yang lain. Walaupun seseorang percaya bahawa mereka boleh menikmati kelebihan yang sah dari dunia material ini, mereka harus sedar bahawa pertama sekali, ini akan mengalihkan perhatian mereka daripada persediaan untuk akhirat. Kedua, ia akan menyebabkan mereka lebih dekat kepada yang haram kerana melakukan perkara yang halal biasanya merupakan langkah pertama kepada yang haram. Orang yang mengelakkan mentaliti ini akan melindungi iman dan kehormatan mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1205. Bab 87 Al A'la, ayat 16-17:

“Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan duniawi. Sedangkan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”

Dunia Material - 23

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsikan. Jika seseorang terpaksa merentasi negara dan dibentangkan jalan yang berbeza untuk dipilih seperti, jalan melalui hutan berbahaya atau melintasi gunung atau melalui gua bawah tanah orang yang bijak pasti akan memilih jalan yang paling mudah dan paling mudah. Ini akan membolehkan mereka sampai ke destinasi dengan selamat sambil mencapai ketenangan fikiran dan badan. Hanya orang bodoh yang akan memilih jalan yang sukar dan berbahaya dengan itu, tanpa perlu membebankan diri mereka sendiri.

Pada hakikatnya, setiap orang dalam perjalanan melalui dunia ini dan destinasi mereka adalah akhirat. Oleh itu, seorang muslim yang berakal seharusnya memilih jalan yang mudah dan lurus ke hadapan untuk menempuh alam akhirat dengan selamat. Jalan ini terdiri daripada menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dan hanya mengambil dari dunia material ini untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka tanpa pembaziran, keterlaluan atau pemborosan. Ini akan membolehkan mereka sampai ke akhirat dengan selamat sambil memperoleh ketenangan jiwa dan badan. Tetapi semakin seseorang itu menikmati kelebihan dunia material ini dan secara tidak perlu mengabdikan dirinya kepada manusia dan keinginan mereka semakin sukar perjalanan mereka. Sikap ini hanya akan menghilangkan ketenangan jiwa dan badan serta mengurangkan peluang untuk selamat sampai ke akhirat.

Kesimpulannya, umat Islam mesti memahami bahawa hidup adalah satu perjalanan maka mereka hendaklah berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri dan memilih jalan yang mudah dan mudah untuk selamat sampai ke akhirat seterusnya memperoleh ketenangan jiwa dan raga di kedua-dua dunia.

Dunia Material - 24

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Jelas sekali hasad dengki telah menjejaskan ramai umat Islam. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, memberi amaran ini akan berlaku dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2510. Ia membawa kepada banyak lagi ciri dan masalah negatif. Sebagai contoh, ia menghalang orang Islam daripada menunaikan kewajipan penting untuk menyokong kebaikan tanpa mengira siapa yang melakukannya kerana orang yang cemburu itu tidak mahu membantu orang lain kerana mereka percaya darjat orang lain dalam masyarakat akan meningkat melebihi mereka sendiri.

Seorang muslim harus mengambil langkah untuk menghilangkan rasa cemburu dari akhlaknya. Satu perkara yang boleh membantu dalam matlamat ini ialah berpuas hati dengan apa yang dimiliki oleh seseorang. Allah Ta'ala tidak memberikan manusia menurut hawa nafsunya, kerana hal ini dapat menyebabkan kebinasaan. Dia sebaliknya memberikan yang terbaik untuk iman setiap orang. Memahami perkara ini boleh menghilangkan rasa cemburu terhadap apa yang orang lain miliki. Berapa ramai orang Islam memperolehi harta yang merosakkan akidah mereka? Dan berapa ramaikah umat Islam yang akan diampunkan pada hari kiamat kerana ujian yang mereka hadapi dengan sabar? Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Perkara lain yang perlu difahami ialah kerana dunia material ini terhad, ia mudah menjadi cemburu terhadap perkara-perkara di dalamnya. Tetapi jika seorang Muslim bercita-cita untuk akhirat dan mengutamakan daripada kelebihan dunia material ini akan menghilangkan rasa cemburu dari mereka. Ini kerana nikmat akhirat itu tidak terhingga oleh itu, tidak perlu hasad dengki kerana banyak nikmat yang perlu dilalui malah tidak akan pernah berakhir. Tetapi semakin seseorang menyasarkan dan menginginkan perkara-perkara terhad yang terdapat di dalam dunia, semakin mereka cemburu.

Dunia Material - 25

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang dunia material dan jumlah usaha yang kebanyakan orang dedikasikan kepadanya berbanding dengan usaha yang didedikasikan untuk agama seseorang. Jika seseorang memerhatikan dunia material, seperti industri perfileman, mereka akan mendapati bahawa orang yang terlibat menumpukan usaha yang besar untuk mencapai kejayaan. Sebagai contoh, orang bukan sahaja menghabiskan berjam-jam dan berjuta-juta pound untuk membuat filem tetapi selepas siap mereka mendedikasikan lebih banyak usaha dan wang untuk mempublikasikannya. Selebriti mengembara ke seluruh dunia demi mesyuarat atau temu duga yang berlangsung kurang daripada sejam hanya untuk mempromosikan karya mereka.

Malangnya, agak jelas bahawa kebanyakan umat Islam tidak mengabdikan sedikit pun daripada usaha ini dalam urusan agama mereka, seperti menguatkan iman mereka sendiri atau menyebarkan kalimah Islam. Media sosial penuh dengan perkara-perkara duniawi yang telah banyak didedikasikan oleh orang ramai dan wang yang jelas kepada sesiapa yang memerhatikannya. Sedangkan, wang dan usaha yang didedikasikan untuk pendidikan Islam di media sosial hanyalah sebahagian kecil daripada ini. Islam tidak mengajar umat Islam untuk meninggalkan dunia sepenuhnya seperti yang diperlukan untuk mengumpulkan rezeki yang halal. Tetapi jika seorang Muslim dengan jujur menilai kehidupan dan aktiviti harian mereka sendiri, jelas kepada mereka bahawa sebahagian besar usaha, harta dan masa mereka didedikasikan untuk dunia material. Jarang sekali memerhatikan seseorang yang mencurahkan sebahagian besar masanya untuk Islam dan mempersiapkan diri untuk akhirat. Jika orang boleh

mengabdikan begitu banyak usaha dan wang untuk perkara duniawi, seperti membuat filem, walaupun ini adalah perkara duniawi, orang Islam harus bekerja lebih keras untuk akhirat yang kekal abadi. Orang-orang duniawi ini mendedikasikan banyak usaha untuk projek duniawi mereka dan oleh itu memperoleh kejayaan. Jika umat Islam inginkan kejayaan yang sebenar di dunia dan di akhirat mereka juga mesti mencurahkan masa dan tenaga dalam persediaan untuk akhirat. Adalah bodoh untuk mempercayai bahawa seorang Muslim boleh memperolehi keberkatan dunia dan akhirat dengan sama ada berusaha sedikit atau tidak berusaha sama sekali dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan kesabaran. Jika kejayaan duniawi tidak boleh dicapai tanpa usaha bagaimana seorang Muslim percaya mereka akan memperoleh kejayaan agama tanpa usaha? Surah 87 Al A'la, ayat 16-17:

“Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan duniawi. Sedangkan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”

Dunia Material - 26

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Ia adalah penting kepada memahami bahawa walaupun manusia berusaha di dunia material ini untuk mencapai ketenangan fikiran, ia tidak mungkin dicapai di dunia ini kerana ia tidak diletakkan di dunia material. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Walaupun fakta ini tidak dapat dilihat oleh banyak pihak, adalah jelas bahawa semakin seseorang berusaha dalam dunia material ini semakin banyak pintu yang mereka buka kepada dunia material. Memenuhi satu tugas dunia membawa kepada sepuluh yang lain. Maka seseorang itu berpindah dari satu kesibukan ke kesibukan yang lain tanpa ada penghujungnya sehingga mereka meninggalkan dunia ini. Satu-satunya jalan untuk mendapatkan ketenangan di dunia ini adalah dengan ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Muslim ini akan diberikan ketenangan jiwa oleh Allah Ta'ala. Tetapi walaupun begitu adalah penting untuk memahami bahawa ketenangan fikiran yang kekal sejati hanya ditemui di akhirat. Ini kerana walau betapa baiknya kehidupan seseorang walaupun mereka mencapai tahap di mana mereka tidak mempunyai tanggungjawab duniawi atau agama kerana mereka telah menunaikan semuanya dan mereka tidak mempunyai perkara lain untuk ditangani walaupun ketika itu, hakikat kematian, kubur dan Hari Penghakiman akan menghalang mereka daripada memperoleh

kedamaian sejati yang kekal. Oleh itu, seorang Muslim harus memahami realiti ini kerana ia membantu seseorang untuk terus bersabar ketika menghadapi kehidupan dan apa yang dibawanya dan ia mendorong seorang Muslim untuk berusaha sebagai persediaan menghadapi akhirat supaya mereka dapat mencapai keamanan yang kekal sejati dengan memperoleh taman-taman perlindungan dan tempat peristirahatan yang kekal.

Dunia Material - 27

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Islam mengajar umat Islam bahawa setiap nikmat yang mereka miliki, seperti harta atau anak, hendaklah terkandung dalam tangan mereka bukan hati mereka. Cara terbaik untuk mencapai ini ialah setiap keberkatan hendaklah digunakan mengikut perintah Allah Taala, bukan kehendak sendiri. Sebagai contoh, seseorang itu hendaklah berusaha untuk membelanjakan hartanya hanya pada perkara yang diperintahkan dan dianjurkan oleh Islam, seperti keperluan sendiri dan keperluan tanggungannya sambil mengelakkan pembaziran, pemborosan dan keterlaluan. Sikap ini akan menghalang seseorang daripada terikat dengan makna keberkatan, ia akan memastikan keberkatan itu kekal di tangan mereka bukannya di hati. Ini adalah konsep penting untuk difahami dan bertindak kerana ia menghalang seseorang daripada terlalu terikat dengan berkat. Oleh kerana setiap nikmat duniawi pasti akan berlalu, sikap ini akan menghalang seseorang daripada menjadi makna yang terlalu sedih, menjadi sedih dan tertekan apabila ia akhirnya berlaku. Menyimpan nikmat di tangan seseorang boleh membawa kepada kesedihan apabila seseorang akhirnya kehilangannya tetapi kesedihan ini diterima dalam Islam dan tidak membawa kepada ketidaksabaran dan gangguan mental, seperti kemurungan, yang membawa kepada kesedihan yang teruk iaitu kesedihan.

Selain itu, sikap ini menghalang seseorang daripada menyalahgunakan nikmat yang sering berlaku apabila ia berada di dalam hati dan bukannya di tangan. Contohnya, menimbun harta yang tidak perlu dan mengumpul

lebih banyak lagi dengan rakus. Konsep ini telah ditunjukkan dalam surah 57 Al Hadid, ayat 23:

“ Agar kamu tidak berputus asa terhadap apa yang luput darimu dan tidak bermegah-megah atas apa yang diberikan-Nya kepadamu...”

Menyimpan sesuatu di tangan dan bukannya hati akan memastikan mereka sentiasa ingat bahawa nikmat itu milik Allah, dan bukan mereka. Ini sekali lagi menghalang rasa tidak sabar apabila seseorang akhirnya kehilangannya. Ini telah ditunjukkan dalam surah 2 Al Baqarah, ayat 156:

“Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: “Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali”.

Jadi seorang Muslim mesti berusaha untuk menggunakan setiap nikmat mengikut ajaran Islam dengan itu, memastikan ia kekal di tangan mereka bukannya hati mereka yang sebenarnya hanya mengandungi cinta Allah Taala.

Dunia Material - 28

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Apabila orang, tanpa mengira agama mereka, pergi bercuti, mereka hanya mengemas barang yang mereka perlukan dan mungkin sedikit tambahan tetapi mereka cuba mengelakkan pembungkusan berlebihan. Malah jumlah wang yang mereka bawa bersama mereka mereka hadkan untuk tinggal di luar negara. Apabila mereka tiba mereka sering menginap di hotel yang biasanya mempunyai keperluan utama untuk hidup dengan beberapa tambahan. Jika mereka percaya mereka tidak akan kembali ke destinasi yang sama pada masa hadapan mereka tidak akan membeli rumah kerana mereka akan mendakwa penginapan mereka singkat dan mereka tidak akan kembali. Mereka tidak mendapat pekerjaan semasa percutian mereka dengan mendakwa bahawa tempoh mereka singkat jadi mereka tidak perlu mencari lebih banyak wang. Mereka tidak berkahwin dan tidak mempunyai anak yang mendakwa destinasi percutian itu bukan tanah air mereka di mana mereka akan berkahwin dan mempunyai anak. Secara umumnya, ini adalah sikap dan set minda pembuat percutian.

Sungguh pelik bagaimana orang Islam benar-benar percaya bahawa mereka akan meninggalkan dunia ini tidak lama lagi bermakna, tinggal mereka di dunia adalah sementara seperti bercuti, dan mereka percaya tinggal mereka di akhirat akan kekal tetapi mereka tidak membuat persediaan yang secukupnya untuknya. Jika mereka benar-benar menyedari masa singkat yang mereka ada, sama seperti percutian, mereka tidak akan mendedikasikan terlalu banyak usaha di rumah mereka dan sebaliknya berpuas hati dengan rumah yang sederhana seperti pengembara yang berpuas hati dengan hotel yang ringkas. Jadi pada

hakikatnya, dunia ini seperti destinasi percutian dalam contoh, namun umat Islam tidak menganggapnya seperti satu. Sebaliknya, mereka mengabdikan sebahagian besar usaha mereka dalam mengindahkan dunia mereka sambil mengabaikan akhirat yang kekal abadi. Kadang-kadang sukar untuk mempercayai sesetengah orang Islam sebenarnya percaya kepada akhirat yang kekal apabila seseorang memerhatikan jumlah usaha yang mereka dedikasikan untuk dunia duniawi. Oleh itu, umat Islam hendaklah berusaha untuk mempersiapkan diri untuk akhirat dengan menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar sambil redha dengan memperoleh dan memanfaatkan keperluan dunia ini. Itulah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihati umat Islam untuk hidup di dunia ini sebagai pengembara dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6416. Mereka tidak seharusnya menjadikan dunia ini sebagai rumah yang kekal dan sebaliknya memperlakukannya seperti destinasi percutian.

Dunia Material - 29

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan kematian mengejut seorang selebriti kanak-kanak. Adalah pelik bahawa walaupun orang percaya mereka boleh mati pada bila-bila masa, namun sebahagian besar berkelakuan seolah-olah mereka akan hidup lama. Ada yang mengabdikan usaha mereka kepada dunia material ini sehinggakan walaupun mereka dijamin umur yang panjang, mereka tidak dapat berusaha lagi demi memperoleh lebih banyak daripada dunia ini. Malangnya, umat Islam berlengah-lengah membuat persiapan untuk akhirat kerana percaya mereka boleh melakukannya pada masa hadapan. Mereka sering menunda-nunda persiapan ini sehingga tiba-tiba menemui kematian tanpa bersedia. Persediaan ini melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa tidak kira berapa lama mereka hidup, kehidupan akan berlalu dengan sekelip mata. Oleh itu, mereka harus mengambil setiap peluang yang ada untuk mempersiapkan diri untuk akhirat yang kekal abadi. Ini tidak bermakna mereka harus meninggalkan dunia sepenuhnya. Ertinya mereka harus mengutamakan persiapan untuk akhirat, dengan hanya mengambil apa yang mereka perlukan dari dunia material untuk memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka mengikut perintah Allah Taala. Sikap ini akan membolehkan mereka menikmati keseronokan yang halal di dunia ini dan juga bersedia dengan secukupnya untuk yang seterusnya. Seorang muslim hanya gagal mempersiapkan akhirat dengan betul kerana mengejar kelebihan dunia material ini, bukan dengan berusaha untuk memenuhi

keperluan dan tanggungjawab mereka, kerana ini adalah sebahagian daripada persiapan untuk akhirat.

Seorang Muslim harus mengingati Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7424, yang memberi amaran bahawa hanya amal seseorang yang akan mengiringi mereka di kubur mereka manakala keluarga dan harta mereka meninggalkan mereka pada saat yang genting ini. Oleh itu, seorang muslim harus memberi keutamaan kepada perkara yang akan membantu mereka di saat mereka memerlukan.

Umat Islam tidak seharusnya berlengah-lengah untuk mempersiapkan akhirat jika tidak, mereka mungkin akan menemui kematian secara tiba-tiba sedangkan tidak bersedia, kerana kematian tidak datang pada usia atau masa tertentu. Jika mereka gagal membuat persediaan, mereka tidak akan tinggal apa-apa selain penyesalan pada masa penyesalan tidak akan memberi manfaat kepada mereka. Surah 89 Al Fajr, ayat 23-24:

"Dan dimunculkan (dalam pandangan) bahawa hari itu ialah Neraka Jahannam - pada hari itu manusia ingat, tetapi bagaimana [iaitu, apa kebajikannya] ingatan itu? Dia akan berkata, "Oh, andainya saya telah menghantar dahulu [beberapa kebajikan] untuk hidup saya."

Dunia Material - 30

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang tekanan hidup dan cara mengharunginya tanpa terjejas oleh gangguan mental, seperti kemurungan. Satu perkara yang boleh membantu seorang muslim untuk mencapai matlamat ini ialah memahami bahawa setiap nikmat dunia yang mereka miliki hanyalah satu cara yang sepatutnya membantu mereka mencapai akhirat dengan selamat. Ia bukan pengakhiran itu sendiri. Sebagai contoh, harta adalah satu cara yang harus digunakan oleh seseorang untuk mentaati Allah, dengan menunaikan perintah Allah, memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka. Ia bukanlah satu penghujung atau matlamat akhir itu sendiri.

Ini bukan sahaja membantu seorang muslim dalam mengekalkan fokus mereka pada akhirat tetapi ia juga membantu mereka apabila mereka kehilangan nikmat dunia. Apabila seorang muslim menganggap setiap nikmat duniawi, seperti seorang anak, sebagai sarana untuk mendapatkan keredhaan Allah, Yang Maha Tinggi,, dan selamat sampai ke akhirat, maka kehilangannya tidak akan memberi kesan yang merugikan kepada mereka. Mereka mungkin menjadi sedih, yang merupakan emosi yang boleh diterima, tetapi mereka tidak akan menjadi sedih, yang membawa kepada ketidaksabaran dan masalah mental lain, seperti kemurungan. Ini adalah kerana mereka yakin bahawa nikmat dunia yang mereka miliki hanyalah satu cara, maka kehilangannya tidak menyebabkan kerugian dalam matlamat akhir iaitu, Syurga, yang kehilangannya adalah bencana. Oleh itu, masih memiliki dan menumpukan perhatian kepada matlamat utama akan mengelakkan mereka daripada berduka.

Di samping itu, mereka akan memahami bahawa sama seperti perkara yang mereka hilangkan hanyalah satu cara, mereka yakin bahawa mereka akan dibekalkan dengan cara lain oleh Allah, Yang Maha Tinggi, untuk mencapai dan memenuhi matlamat akhir mereka. Ini juga akan mengelakkan mereka daripada bersedih. Manakala, orang yang percaya nikmat duniawi mereka adalah matlamat akhir dan bukannya cara, akan mengalami kesedihan yang teruk apabila kehilangannya kerana seluruh tujuan dan matlamat mereka telah hilang. Kesedihan ini akan membawa kepada kemurungan dan masalah mental yang lain.

Kesimpulannya, umat Islam seharusnya menganggap setiap nikmat yang mereka miliki sebagai satu cara untuk selamat sampai ke akhirat bukan sebagai satu tujuan. Sikap ini ditunjukkan secara praktikal apabila mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ini adalah bagaimana seseorang boleh memiliki sesuatu tanpa dimiliki olehnya. Ini adalah bagaimana mereka boleh menyimpan perkara duniawi di tangan mereka dan bukan dalam hati rohani mereka.

Dunia Material - 31

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang cara orang berusaha untuk mencipta kehidupan yang sempurna. Agak jelas apabila memerhatikan kebanyakan orang bahawa mereka berusaha keras untuk mengindahkan dunia material mereka. Malah, ramai yang melampaui ini dengan berusaha membentuk kehidupan mereka supaya menjadi sempurna dan kekal. Sebagai contoh, orang ramai membelanjakan sejumlah besar kekayaan untuk mencuba membina rumah yang sempurna sambil berharap ia akan bertahan. Syarikat menghasilkan berbilion-bilion daripada keinginan orang ramai untuk menjadi sempurna dan abadi, seperti syarikat kosmetik. Sesetengah orang mengalami pembedahan yang menyakitkan dalam usaha untuk menentang masa dan mencapai kesempurnaan. Ini menunjukkan bahawa terdapat sesuatu dalam jiwa seseorang yang menginginkan kesempurnaan dan keabadian. Tetapi yang peliknya ialah tidak kira berapa banyak sumber yang digunakan dan tidak kira berapa banyak usaha yang mereka dedikasikan, dua perkara ini iaitu, kesempurnaan dan keabadian, tidak boleh diperolehi di dunia ini. Keinginan dalaman ini diletakkan dalam diri manusia untuk membuat mereka berusaha untuk kesempurnaan dan kekal di tempat di mana mereka wujud iaitu, akhirat.

Malangnya, ada yang salah faham dengan keinginan ini dan tersalah letak. Oleh itu, umat Islam tidak boleh melakukan kesilapan ini tetapi sebaliknya meletakkan keinginan ini pada tempat yang betul dengan berusaha dalam ketaatan kepada Allah, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut

hadis Nabi saw. Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Hanya dengan itu mereka akan dapat memenuhi keinginan ini dan mencapai kesempurnaan dan keabadian yang sebenar.

Dunia Material - 32

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan mengenai sekumpulan pencuri yang telah ditangkap dan dijatuhkan hukuman penjara selepas polis mendapatkan semula harta yang mereka curi.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa ini sebenarnya adalah keadaan yang lebih teruk bagi pencuri, kerana mereka bukan sahaja dihantar ke penjara tetapi mereka juga tidak akan dapat menikmati kekayaan yang mereka curi selepas mereka dibebaskan. Maknanya, mereka diadili dan dijatuhkan hukuman penjara kerana mencuri sesuatu yang tidak lagi mereka miliki. Ini adalah kerugian terbesar, kerana seseorang boleh berhujah jika pencuri diadili dan dijatuhkan hukuman penjara kerana mencuri harta yang masih mereka miliki, itu adalah lebih baik untuk mereka, kerana mereka boleh menikmatinya selepas mereka dibebaskan dari penjara.

Umat Islam seharusnya memahami hakikat bahawa pada hari kiamat mereka akan dihakimi atas perbuatan mereka, baik duniawi mahupun agama. Tetapi perbezaan yang besar dan penting ialah perbuatan duniawi mereka, seperti memperoleh harta dan harta yang tidak perlu dan berlebihan, akan dijadikan debu oleh Allah Taala. Bab 18 Al Kahfi, ayat 7-8:

“ Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya. Dan sesungguhnya Kami akan menjadikan apa yang ada di atasnya menjadi tanah yang tandus”.

Sama seperti pencuri yang dihukum kerana harta yang tidak mereka miliki, begitu juga orang akan dihakimi atas perbuatan duniawi dan harta benda yang tidak lagi mereka miliki. Bolehkah seseorang membayangkan dihantar ke Neraka kerana perkara duniawi, seperti kemasyhuran dan kekayaan, yang tidak lagi mereka miliki? Satu-satunya perkara yang masih ada dalam simpanan mereka pada Hari Penghakiman dan yang akan membantu mereka pada saat-saat yang paling penting adalah tindakan keagamaan mereka yang merupakan hasil daripada menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala, sebagai digariskan dalam al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Jadi setiap orang Islam mesti memutuskan di mana mereka harus mengabdikan sebahagian besar usaha mereka. Sama ada kepada perkara dan perbuatan duniawi yang akan binasa dan berubah menjadi debu dengan dunia material ini semasa mereka menghadapi hisab ke atasnya atau mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk amal agama yang akan bertahan dan memberi mereka teman, perlindungan dan bantuan pada Hari Besar. Bab 18 Al Kahfi, ayat 103-104:

“Katakanlah: “Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi amal perbuatannya? (laitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan duniawi, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat baik”. ”

Dunia Material - 33

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang kepentingan mempunyai minda yang positif apabila menangani isu-isu duniawi.

Adalah penting bagi umat Islam untuk mengembangkan persepsi yang betul supaya mereka dapat meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah Taala, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. selawat ke atasnya. Ini seterusnya memastikan seseorang memperoleh ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia, kerana ia mendorong seseorang untuk menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada cara yang diredhai oleh Allah Taala. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Persepsi yang betul ini adalah apa yang dimiliki oleh para pendahulu yang soleh dan ia adalah perkara yang mendorong mereka untuk mengelakkan kemewahan dunia material yang berlebihan dan sebaliknya mempersiapkan diri untuk akhirat. Ini adalah ciri penting untuk dimiliki dan ia boleh dijelaskan dengan contoh duniawi. Dua orang sangat dahaga dan terjumpa secawan air keruh. Mereka berdua berhasrat untuk meminumnya walaupun ia tidak suci dan walaupun itu bermakna mereka harus berbalah mengenainya. Apabila dahaga mereka semakin meningkat, semakin tertumpu kepada secawan air keruh mereka, sehingga mereka kehilangan tumpuan pada yang lain. Tetapi jika salah seorang daripada mereka mengalihkan tumpuan mereka dan memerhatikan sungai air tulen yang hanya jarak dekat di hadapan, mereka akan serta-merta hilang tumpuan pada cawan air, sehingga mereka tidak lagi mengambil berat tentangnya dan tidak lagi berdebat mengenainya. Dan sebaliknya mereka akan menahan dahaga mereka dengan sabar kerana mengetahui sungai air tulen berhampiran. Orang yang tidak menyedari sungai itu mungkin akan percaya orang lain itu gila selepas memerhatikan perubahan sikap mereka. Inilah kes dua jenis manusia di dunia ini. Satu kumpulan dengan rakus menumpukan perhatian kepada dunia material. Kumpulan yang satu lagi telah mengalihkan tumpuan mereka kepada akhirat dan keberkatan yang murni dan kekal di dalamnya. Apabila seseorang mengalihkan fokus mereka kepada kebahagiaan akhirat, masalah duniawi tidak kelihatan seperti masalah besar. Oleh itu, kesabaran menjadi lebih mudah untuk diterima pakai. Tetapi jika seseorang mengekalkan tumpuan mereka pada dunia ini, maka ia akan kelihatan seperti segala-galanya bagi mereka. Mereka akan berdebat, bergaduh, suka dan benci kerananya. Sama seperti orang dalam contoh yang disebutkan tadi, yang hanya menumpukan pada cawan air yang keruh.

Persepsi yang betul ini hanya dicapai melalui memperoleh dan bertindak berdasarkan pengetahuan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan tradisi

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Bab 41 Fussilat, ayat 53:

“Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahawa ia adalah benar...”

Dunia Material - 34

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan projek amal yang berbeza dan bagaimana orang mengorbankan perkara yang mereka suka untuk menggembirakan orang yang memerlukan.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami kepentingan surah 3 Alee Imran, ayat 92:

“Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh pahala yang baik sebelum kamu menafkahkan (di jalan Allah) sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Ayat ini menjelaskan bahawa seseorang itu tidak boleh menjadi seorang mukmin yang sebenar bermaksud, mereka akan mempunyai kecacatan dalam imannya, sehingga mereka sanggup mengabdikan perkara yang mereka cintai kerana Allah Taala. Walaupun ramai yang percaya ayat ini berkaitan dengan kekayaan tetapi ia sebenarnya lebih bermakna. Ia termasuk setiap nikmat yang disukai dan dicintai oleh seorang muslim. Sebagai contoh, umat Islam gembira untuk mendedikasikan masa berharga mereka pada perkara yang menggembirakan mereka. Tetapi mereka enggan mendedikasikan masa untuk keredhaan Allah Taala, melebihi tugas-tugas wajib yang hampir tidak mengambil masa satu atau

dua jam dalam sehari. Tidak terkira banyaknya umat Islam yang gembira untuk mendedikasikan kekuatan fizikal mereka dalam pelbagai aktiviti yang menyeronokkan, tetapi ramai di antara mereka enggan mengabdikannya kepada perkara yang diredhai Allah Taala, seperti puasa sunat. Lazimnya , orang ramai gembira untuk berusaha dalam perkara yang mereka inginkan seperti mendapatkan lebih harta yang tidak mereka perlukan , walaupun itu bermakna mereka terpaksa melakukan lebih masa dan meninggalkan tidur mereka, namun berapa ramai yang berusaha dengan cara ini dalam ketaatan kepada Allah. , Yang Mulia, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,? Berapa ramai yang melepaskan masa berharga mereka untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam?

Adalah aneh bahawa umat Islam menginginkan keberkatan duniawi dan agama yang halal, tetapi mengabaikan fakta yang mudah. Bahawa mereka hanya akan memperoleh perkara-perkara ini apabila mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, kerana ini menunjukkan rasa syukur kepada-Nya. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Bagaimana mereka boleh mengabdikan perkara yang minimum kepada-Nya dan masih mengharapkan untuk mencapai semua impian mereka? Sikap ini benar-benar pelik.

Dunia Material - 35

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang banyak kesukaran yang dihadapi oleh orang di seluruh dunia. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa mereka tidak sepatutnya mendefinisikan sesuatu keadaan sebagai baik atau buruk mengikut definisi duniawi. Sebagai contoh, menurut definisi duniawi menjadi kaya adalah baik manakala miskin adalah buruk. Sebaliknya, umat Islam hendaklah menisbahkan baik dan buruk kepada kejadian dan perkara mengikut ajaran Islam. Ertinya, apa-apa yang mendekatkan diri kepada ketaatan kepada Allah Ta'ala, berupa melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah baik, walaupun kelihatan buruk dari sudut duniawi. Dan apa-apa yang menghilangkan ketaatan kepada Allah Ta'ala adalah buruk, walaupun nampak baik.

Terdapat banyak contoh di seluruh ajaran Islam yang menunjukkan ini. Sebagai contoh, Qarun adalah seorang yang sangat kaya yang hidup pada zaman Nabi Musa a.s. Ramai orang dahulu dan sekarang mungkin menganggap kekayaannya sebagai sesuatu yang baik tetapi kerana ia membawanya kepada kesombongan, ia menjadi cara untuk membinasakannya. Jadi dalam kesnya menjadi kaya adalah perkara yang buruk. Surah 28 Al Qasas, ayat 79-81.

“ Maka dia keluar di hadapan kaumnya dengan perhiasannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Alangkah baiknya kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qārūn. Sesungguhnya ia adalah seorang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Tetapi orang-orang yang diberi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Pahala Allah adalah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal soleh. Dan tidak ada yang dianugerahkan kecuali orang-orang yang sabar." Dan Kami jadikan dia dan rumahnya ditelan bumi, dan tidak ada baginya golongan yang menolongnya selain Allah, dan tidaklah dia termasuk orang-orang yang dapat membela diri."

Sebaliknya, Khalifah Islam ketiga yang mendapat petunjuk, Usman Bin Affan, semoga Allah meridhainya, juga kaya, namun dia menggunakan hartanya dengan cara yang betul. Malah, suatu ketika setelah mendermakan harta yang banyak, dia diberitahu oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, bahawa tidak ada yang boleh memudaratkan imannya selepas hari itu. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3701. Jadi dalam kesnya, kekayaan adalah perkara yang baik.

Sebagai kesimpulan, seorang muslim harus ingat bahawa setiap kesulitan yang mereka hadapi ada hikmah di sebaliknya, walaupun mereka tidak memerhatikannya. Jadi mereka tidak seharusnya mempercayai sesuatu itu baik atau buruk dari sudut duniawi. Maksudnya, jika perkara itu mendorong mereka ke arah ketaatan kepada Allah, maka ia adalah baik, walaupun kelihatan buruk. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Dunia Material - 36

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang menaja haiwan. Pertama, adalah penting untuk mengambil perhatian bahawa Islam mengajar umat Islam kepentingan melayan semua makhluk dengan baik. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 378, menyebutkan seorang lelaki yang diampunkan oleh Allah Taala, kerana dia memberi makan anjing yang kehausan. Hadis ini menyimpulkan dengan menasihati bahawa berbuat baik kepada semua makhluk membawa kepada pahala. Tidak kurang juga, salah satu sebab mengapa manusia di seluruh dunia menderita adalah kerana ramai orang telah mengutamakan sesuatu secara tidak betul. Contohnya, ada yang lebih mementingkan kebajikan haiwan berbanding manusia. Ini cukup jelas apabila seseorang memerhatikan tingkah laku sesetengah pencinta haiwan. Majoriti umat Islam telah mengutamakan usaha untuk dunia duniawi daripada akhirat yang kekal. Ini jelas apabila seseorang memerhatikan rutin harian biasa mereka. Malah sebahagian daripada umat Islam yang cuba untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala, mengutamakan perkara yang salah contohnya, mereka lebih mengutamakan amal kebajikan daripada bertindak mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda.

Peralihan keutamaan ini hanya berlaku apabila umat Islam berhenti bertindak mengikut ajaran Islam dan sebaliknya bertindak mengikut hawa nafsu mereka sendiri. Para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, mengutamakan segala-galanya dengan betul dengan itu memenuhi hak setiap orang, kerana mereka tidak bertindak mengikut keinginan mereka

sendiri. Mereka sebaliknya bertindak mengikut ajaran dan senarai keutamaan yang ditetapkan oleh Islam. Ini jelas kepada sesiapa yang telah mengkaji kehidupan mereka.

Sama seperti pelajar yang mengutamakan keseronokan daripada belajar untuk peperiksaan mereka tidak mungkin berjaya, begitu juga orang yang salah mengutamakan pelbagai aspek kehidupan mereka. Pengutamaan yang salah menyebabkan seseorang tersalah letak perkara dan orang dalam kehidupan mereka dan ia mendorong mereka untuk menumpukan usaha dan sumber mereka secara tidak betul. Semua ini membawa kepada kekacauan besar dalam kehidupan seseorang, yang menghilangkan sebarang ketenangan fikiran dan tubuh sebenar yang boleh diperolehi.

Umat manusia secara keseluruhan dan khususnya umat Islam hanya akan mendapat kejayaan dan kemajuan sebenar di kedua-dua dunia apabila mereka mengutamakan sesuatu dengan betul, ini terpakai kepada kedua-dua perkara duniawi dan agama. Ini hanya boleh dilakukan apabila seseorang itu bertindak mengikut ajaran Islam. Menyusun semula senarai keutamaan ini hanya akan membawa kepada masalah bagi manusia, yang agak jelas apabila seseorang membuka halaman sejarah.

Dunia Material - 37

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang pencapaian seorang selebriti. Ia menyifatkan pencapaian mereka sebagai warisan mereka yang akan mereka tinggalkan untuk dimanfaatkan oleh orang ramai selepas mereka meninggalkan dunia ini.

Pertama sekali, adalah penting untuk memahami warisan duniawi datang dan pergi. Berapa ramai orang kaya dan berkuasa telah membina empayar besar hanya untuk mereka dipecahkan dan dilupakan sejurus selepas kematian mereka? Beberapa tanda yang ditinggalkan dari beberapa warisan ini hanya bertahan untuk memberi amaran kepada orang ramai supaya tidak mengikut jejak mereka. Contohnya ialah empayar besar Firaun. Islam bukan sahaja mengajar umat Islam untuk menghantar rahmat di hadapan mereka ke akhirat dalam bentuk amal soleh tetapi ia juga mengajar mereka untuk meninggalkan warisan yang indah yang boleh dimanfaatkan oleh manusia. Bahkan, apabila seorang muslim meninggal dunia dan meninggalkan apa-apa yang bermanfaat, seperti sedekah yang berterusan, mereka akan mendapat pahala daripadanya. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 4223. Oleh itu, seorang muslim hendaklah berusaha untuk beramal soleh dan memajukan kebaikan sebanyak mungkin tetapi mereka juga harus berusaha meninggalkan warisan yang baik yang akan memberi manfaat kepada mereka selepas mereka meninggal dunia.

Malangnya, ramai umat Islam yang terlalu mementingkan harta dan harta mereka sehinggakan mereka meninggalkannya yang tidak memberi manfaat sedikit pun. Setiap orang Islam tidak boleh tertipu untuk mempercayai bahawa mereka mempunyai banyak masa untuk mencipta warisan untuk diri mereka sendiri, kerana saat kematian tidak diketahui dan sering menerkam orang tanpa diduga. Hari ini adalah hari seorang muslim harus benar-benar merenungkan warisan yang akan mereka tinggalkan. Sekiranya warisan ini baik dan bermanfaat, mereka harus memuji Allah, Yang Maha Tinggi, kerana memberi mereka kekuatan untuk melakukannya. Tetapi jika ia sesuatu yang tidak memberi manfaat kepada mereka, maka hendaklah mereka menyediakan sesuatu yang bermanfaat, supaya mereka tidak hanya memajukan kebaikan kepada akhirat tetapi juga meninggalkan kebaikan. Mudah-mudahan orang yang dikelilingi oleh kebaikan seperti ini akan diampuni oleh Allah, Yang Maha Tinggi,. Jadi setiap muslim harus bertanya pada diri sendiri apakah warisan mereka?

Dunia Material - 38

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan kematian seorang selebriti dan pencapaian duniawi mereka. Ini berkaitan dengan ayat Al-Quran yang terdapat dalam surah 16 An Nahl, ayat 96:

“Apa yang kamu miliki akan berakhir, tetapi apa yang ada pada Allah adalah kekal...”

Kematian selebriti ini mengingatkan ramai orang terkenal yang telah meninggal dunia dan betapa cepatnya mereka dilupakan dunia terutama media. Seseengah selebriti selalu disebut semasa hayat mereka dalam berita tetapi selepas pemergian mereka mungkin disebut sekali dalam tahun berikutnya. Di samping itu, perkara-perkara yang mereka perolehi di dunia material, seperti kemasyhuran, kekayaan, kewibawaan dan status sosial yang tinggi, semuanya meninggal dunia ketika mereka mengembara ke akhirat dengan tangan kosong.

Artikel berita ini juga mengingatkan ramai selebriti yang selepas mencapai puncak industri mereka menjadi tertekan dan bahkan membunuh diri. Salah satu sebab perkara ini berlaku ialah apabila mereka sampai ke puncak gunung setelah banyak berkorban, seperti kesopanan, maruah dan

akhlak mereka, mereka tidak menemui apa yang mereka cari iaitu kepuasan dan kebahagiaan yang berpanjangan. Apabila mereka menilai kehidupan mereka, mereka menyedari bahawa kembali kepada gaya hidup mereka yang terdahulu dan lebih menyenangkan adalah tidak mungkin, kerana perkara yang mereka korbakan kini telah beralih atau pudar. Sebagai contoh, mereka mungkin telah memutuskan persahabatan dengan orang yang baik kerana mereka menasihati mereka untuk tidak mengorbankan maruah diri mereka demi kemasyhuran. Mereka kini mendapati diri mereka dikelilingi oleh orang yang hanya menginginkan syarikat mereka demi dunia material, seperti kekayaan. Ini sering menyebabkan kesunyian, walaupun mereka dikelilingi oleh rombongan yang ramai. Kemudian mereka keluar dari kawalan yang membawa kepada kerosakan mental yang besar. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Perkara utama yang perlu difahami ialah tidak salah mengejar kejayaan duniawi, asalkan halal. Tetapi seseorang itu tidak seharusnya mengorbankan batasan yang ditetapkan oleh Islam dengan menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan, seperti kesederhanaan mereka, untuk mencapainya. Seseorang itu juga harus mengutamakan akhirat daripada dunia material kerana mengetahui bahawa apa sahaja perkara dunia yang mereka perolehi akhirnya akan meninggalkan mereka semasa hayat mereka atau ketika kematian mereka. Jika mereka berkelakuan sebaliknya mereka juga, seperti selebriti dunia ini, akan dibiarkan kosong di dalam kubur mereka dan mereka akan dilupakan oleh orang yang mereka tinggalkan. Oleh itu, seorang muslim mesti

menunaikan kewajiban mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan kepada manusia, sambil menikmati dunia material dalam batas-batas Islam. Ini melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ini membawa kepada ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Dunia Material - 39

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan mengenai seorang atlet terkenal yang rentaknya yang tidak pernah kalah telah dipatahkan. Peristiwa ini bersambung dengan Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 3618. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa setiap perkara duniawi yang ditinggikan akhirnya diturunkan oleh Allah Yang Maha Tinggi.

Ini tidak bermakna umat Islam harus menghindari dunia material dan berusaha untuk mencapai kejayaan di dalamnya. Umat Islam hendaklah berusaha untuk mendapatkan pendidikan duniawi dan pekerjaan yang halal, kerana ia membantu seseorang mengelakkan harta yang haram dan dituntut untuk menunaikan tanggungjawabnya. Surah 28 Al Qasas, ayat 77:

“Tetapi carilah negeri akhirat dengan apa yang telah diberikan Allah kepadamu; dan [namun], jangan lupa bahagianmu dari dunia...”

Hadis ini sebenarnya bermaksud bahawa seseorang itu tidak seharusnya menjadikan kejayaan dunia sebagai keutamaan mereka dan sebaliknya mengabdikan sebahagian besar usaha mereka dalam mencapai ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia. Ini melibatkan

penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Sebanyak mana pun kejayaan duniawi yang diperolehi, akhirnya ia akan lenyap. Pudar ini akan berlaku sama ada semasa seseorang itu hidup atau kejayaan mereka akan berpisah daripada mereka apabila mereka meninggal dunia. Tidak terhitung orang telah membina empayar yang hebat dan mencapai banyak kejayaan duniawi, namun semua pencapaian ini akhirnya lenyap. Berapa ramai orang yang telah menampal nama mereka pada pencakar langit hanya untuk nama mereka dikeluarkan dan dilupakan selepas beberapa ketika?

Hadis ini tidak bermakna seseorang itu tidak akan diberi kejayaan setelah menghadapi kesusahan. Umat Islam harus berusaha untuk mencapai kejayaan di dunia dan tidak berputus asa apabila mereka menghadapi kemunduran. Kuncinya adalah mengutamakan kejayaan akhirat daripada dunia material dengan menggunakan keberkatan dan kejayaan dunia material untuk mencapai kejayaan di akhirat. Seseorang boleh mencapai ini dengan berusaha untuk kejayaan duniawi yang halal untuk memenuhi tanggungjawab dan tugas mereka tanpa pembaziran dan pemborosan.

Mereka juga harus menggunakan kejayaan duniawi mereka untuk membantu mereka lebih jauh dalam mendapatkan ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia, dengan membelanjakan kekayaan tambahan mereka dalam projek amal. Jika kejayaan duniawi mereka boleh mempengaruhi masyarakat, maka mereka harus menggunakan ini dengan cara yang memberi manfaat kepada orang lain. Seorang muslim harus bersikap demikian sebelum kejayaan duniawi mereka lenyap dan mereka kehilangan penggunaannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia.

Ringkasnya, kejayaan di dunia material akan berlalu tetapi kejayaan akhirat akan kekal, oleh itu umat Islam harus mengabdikan usaha mereka sewajarnya.

Dunia Material - 40

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan pengaruh positif dan negatif masyarakat dan budaya. Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3294, menasihati bahawa mana-mana jalan yang diambil oleh Khalifah Islam kedua yang mendapat petunjuk, Umar Bin Khataab, semoga Allah meridhainya, syaitan akan mengambil jalan yang berbeza, maksudnya, kerana takut kepadanya. . Salah satu sebab Iblis bertindak demikian adalah kerana pengaruhnya sedikit terhadap Umar Bin Khataab ra. Syaitan tidak boleh memaksa seseorang untuk melakukan dosa secara fizikal. Dia sebaliknya menggalakkan mereka berbuat demikian melalui bisikan. Tetapi agar mereka menjadi berkesan, dia memerlukan seseorang untuk memiliki semacam keinginan duniawi. Kemudian melalui bisikan-bisikannya, dia mendorong tumbuhnya keinginan duniawi ini sehingga mendorong orang itu untuk melaksanakannya sehingga melakukan dosa. Sebab Iblis tidak banyak memberi kesan kepada Umar Bin Khataab ra adalah kerana dia telah menghilangkan keinginan duniawi dari hatinya. Satu-satunya keinginannya adalah berkaitan dengan keredhaan Allah Taala. Oleh itu, jika orang Islam ingin meminimumkan kesan syaitan ke atas mereka, mereka harus membuang keinginan yang tidak perlu dari hati mereka. Ini hanya berlaku apabila seseorang menahan diri daripada terlibat dalam aspek yang berlebihan dan tidak perlu dalam dunia material ini. Semakin mereka melakukan ini, semakin banyak keinginan duniawi ini akan meninggalkan hati mereka sehingga mereka mencapai satu tahap di mana mereka hanya ingin keredhaan Allah Taala, dalam semua tindakan mereka. Iblis akan lari daripada orang ini kerana dia tahu dia akan memberi sedikit kesan kepada mereka. Tetapi semakin seseorang menikmati aspek yang tidak perlu dari dunia material ini, semakin banyak keinginan duniawi yang akan mereka miliki dan oleh itu, semakin banyak pengaruh Iblis ke atas mereka. Surah 15 Al Hijr, ayat 39-40:

" [Iblees] berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan menjadikan [kemaksiatan] menarik bagi mereka [manusia] di muka bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali di antara mereka hamba-hamba-Mu yang mukhlis. ""

Dunia Material - 41

Halangan besar kepada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, adalah mempunyai harapan palsu untuk umur yang panjang. Ia adalah satu sifat yang amat tercela kerana ia merupakan punca utama seorang muslim mengutamakan mengumpul dunia material daripada persediaan untuk akhirat. Seseorang hanya perlu menilai purata 24 jam sehari mereka dan memerhatikan berapa banyak masa yang mereka dedikasikan untuk dunia material dan berapa banyak masa yang mereka dedikasikan untuk akhirat untuk merealisasikan kebenaran ini. Sebenarnya, mempunyai harapan palsu untuk umur yang panjang adalah salah satu senjata terkuat yang digunakan oleh Iblis untuk menyesatkan manusia. Apabila seseorang percaya bahawa mereka akan hidup lama mereka menangguhkan persiapan untuk akhirat secara palsu percaya bahawa mereka boleh membuat persediaan untuknya dalam masa terdekat. Dalam kebanyakan kes, masa terdekat ini tidak pernah datang dan seseorang itu meninggal dunia tanpa persediaan yang secukupnya untuk akhirat.

Di samping itu, harapan palsu untuk umur yang panjang menyebabkan seseorang itu menangguhkan taubat yang ikhlas dan mengubah tabiat seseorang menjadi lebih baik kerana mereka percaya mereka mempunyai banyak masa lagi untuk melakukan ini. Ia menggalakkan seseorang untuk menimbun barang-barang dunia material ini, seperti kekayaan, kerana ia meyakinkan mereka bahawa mereka akan memerlukan perkara-perkara ini semasa hayat mereka yang panjang di Bumi. Syaitan menakut-nakutkan orang untuk berfikir bahawa mereka mesti menimbun kekayaan untuk hari tua mereka kerana mereka mungkin tidak menemui sesiapa pun untuk menyokong mereka apabila mereka menjadi lemah secara fizikal dan oleh itu tidak boleh lagi bekerja untuk diri mereka sendiri. Mereka lupa bahawa

dengan cara yang sama Allah Taala menjaga rezeki mereka ketika mereka masih muda, Dia akan memberi mereka rezeki di masa tua juga. Sebenarnya, peruntukan penciptaan telah diperuntukkan selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Anehnya bagaimana seseorang itu akan mendedikasikan 40 tahun simpanan hidupnya untuk persaraan mereka yang jarang sekali bertahan lebih daripada 20 tahun tetapi gagal membuat persediaan yang sama untuk yang kekal abadi. akhirat.

Islam tidak mengajar umat Islam untuk tidak menyediakan apa-apa untuk dunia. Tidak rugi menabung untuk masa terdekat asalkan keutamaan diutamakan untuk akhirat. Walaupun, orang mengakui mereka mungkin mati pada bila-bila masa, tetapi ada yang bersikap seolah-olah mereka akan hidup selama-lamanya di dunia ini. Malah hingga ke tahap bahawa jika mereka diberi janji kehidupan yang kekal di Bumi mereka tidak akan dapat berusaha lebih keras untuk mengumpul lebih banyak dunia material kerana sekatan siang dan malam. Berapa ramai orang telah meninggal dunia lebih awal daripada jangkaan? Dan berapa ramai yang belajar daripada ini dan mengubah tingkah laku mereka?

Pada hakikatnya, salah satu kesakitan yang paling besar yang akan dirasakan oleh seseorang ketika kematian atau mana-mana peringkat akhirat adalah penyesalan kerana melambatkan persiapan mereka untuk akhirat. Surah 63 Al Munafiqun, ayat 10-11:

“Dan belanjakanlah (di jalan Allah) sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia berkata: “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau menangguhkan (kematian)ku sebentar lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh. .” Tetapi Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan jiwa seseorang apabila telah tiba masanya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Seseorang akan dilabel bodoh jika mereka mendedikasikan lebih banyak masa dan harta untuk rumah yang mereka hanya akan diami untuk sementara waktu berbanding dengan rumah yang mereka rancang untuk didiami untuk jangka masa yang sangat lama. Inilah contoh mengutamakan dunia duniawi daripada akhirat yang kekal abadi.

Umat Islam sepatutnya bekerja untuk dunia dan akhirat tetapi ketahuilah bahawa kematian tidak datang kepada seseorang pada masa, keadaan atau umur yang mereka ketahui tetapi ia pasti akan datang. Oleh itu, persediaan untuk menghadapinya dan apa yang membawanya harus diutamakan daripada persiapan untuk masa depan di dunia ini yang belum pasti berlaku.

Dunia Material - 42

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4297, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa suatu hari akan datang tidak lama lagi apabila negara-negara lain akan menyerang negara Islam dan walaupun mereka akan menjadi besar dalam jumlah mereka akan dianggap tidak penting oleh dunia. Allah Ta'ala akan menghilangkan rasa takut umat Islam dari hati bangsa lain. Ini akan berlaku kerana kecintaan negara Islam terhadap dunia material dan kebencian mereka terhadap kematian.

Para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, jumlahnya masih kecil, mereka telah mengalahkan seluruh bangsa sedangkan umat Islam hari ini lebih ramai lagi, tidak mempunyai pengaruh sosial atau politik di dunia. Ini adalah kerana para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, menjalani kehidupan mereka mengikut ajaran Islam dengannya, mementingkan dan mempersiapkan akhirat daripada menikmati keseronokan yang halal di dunia. Mereka menggunakan nikmat yang dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Sedangkan, kebanyakan umat Islam hari ini telah mengamalkan pemikiran yang bertentangan. Adalah penting untuk memahami bahawa akar semua dosa adalah cinta dunia material. Ini kerana setiap dosa yang dilakukan adalah kerana cinta dan keinginan untuknya. Dunia material boleh dibahagikan kepada empat aspek: kemasyhuran, kekayaan, kewibawaan dan kehidupan sosial seseorang, seperti saudara-mara dan rakan-rakan

mereka. Terlalu banyak mengejar perkara-perkara ini yang membawa kepada dosa, seperti mencari harta yang haram kerana cintakan rezeki. Itulah sebabnya Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2376, memberi amaran bahawa cinta kepada harta dan kuasa adalah lebih merosakkan iman seseorang daripada kehancuran yang akan ditimbulkan oleh dua ekor serigala yang kelaparan jika mereka dilepaskan di atas kawanan biri-biri. Setiap kali manusia mencari kelebihan dari aspek-aspek dunia material ini, ia sentiasa membawa kepada kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Apabila ini berlaku, rahmat Allah, Yang Maha Tinggi, dihilangkan yang tidak membawa kepada apa-apa melainkan kesusahan.

Walaupun, sesetengah umat Islam percaya mengejar perkara-perkara yang berlebihan dari dunia material adalah tidak berbahaya, ia adalah sesuatu yang dilarang oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dalam banyak Hadis seperti yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3158. Beliau memberi amaran bahawa dia tidak takut kemiskinan bagi umat Islam. Apa yang ditakutinya ialah umat Islam akan mengejar kelebihan dunia material ini, seperti harta yang berlebihan, dan ini akan menyebabkan mereka bersaing sesama sendiri untuk merebutnya dan ini akan membawa kepada kemusnahan mereka. Seperti yang diperingatkan dalam Hadis ini, ini adalah kelakuan umat-umat terdahulu.

Memandangkan dunia material adalah terhad, jelaslah bahawa orang perlu bersaing untuk mengatasinya jika mereka menginginkan lebih daripada keperluan mereka. Persaingan ini akan menyebabkan mereka mengamalkan ciri-ciri yang bercanggah dengan akhlak seorang muslim sejati, seperti hasad dengki dan memusuhi orang lain. Mereka akan berhenti mengambil berat antara satu sama lain kerana mereka terlalu

sibuk bersaing dalam mengumpul dan menimbun dunia material. Dan mereka akan bercanggah dengan nasihat yang diberikan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6011, yang menasihatkan bahawa umat Islam harus bertindak seperti satu badan, apabila mana-mana bahagian tubuh mengalami penyakit, seluruh badan turut merasakan kesakitan. Persaingan ini akan mendorong seorang muslim untuk berhenti mencintai orang lain apa yang mereka cintai untuk dirinya sendiri, yang merupakan ciri seorang mukmin sejati menurut Hadith yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515, kerana mereka ingin mengatasi saudara sesama Islam dalam perkara duniawi. Berterusan dalam persaingan ini akan menyebabkan seorang muslim mencintai, membenci, memberi dan menahan segala-galanya demi dunia material dan bukannya kerana Allah Taala, yang merupakan aspek penyempurnaan iman mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan. Abu Dawud, nombor 4681. Pertandingan ini adalah perbezaan antara para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dan ramai umat Islam hari ini. Sikap ini akan menghalang umat Islam daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan menyebabkan mereka kehilangan sokongan Allah, Yang Maha Tinggi, yang membuka pintu bagi musuh-musuh mereka untuk mengalahkan mereka.

Jika umat Islam ingin mendapatkan kembali kekuatan dan pengaruh Islam yang pernah ada, mereka mesti berusaha dan mengutamakan persiapan untuk akhirat daripada berusaha untuk mendapatkan, menikmati dan menimbun kelebihan dunia material ini. Ini mesti berlaku dari peringkat individu sehingga menjejaskan seluruh negara.

Dunia Material - 43

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Kejayaan duniawi boleh dibahagikan kepada kemasyhuran, kekayaan, kuasa, keluarga, rakan dan kerjaya.

Adalah penting untuk memahami bahawa walaupun tidak menyalahi undang-undang untuk berusaha dan memperoleh kejayaan duniawi, seseorang mesti memahami bahawa kejayaan duniawi diberikan kepada manusia sebagai ujian. Secara umumnya, terdapat empat jalan yang boleh dipilih oleh seseorang selepas mereka diberikan kejayaan duniawi yang menentukan sama ada mereka lulus ujian atau tidak. Jalan pertama ialah selepas memperoleh kejayaan duniawi, seperti kerjaya yang baik, seorang Muslim kehilangan dirinya dalam kerjaya mereka dan mengutamakan kemajuan dalam kerjaya mereka daripada segala-galanya. Mereka kurang peduli untuk membuat wang dan lebih menumpukan perhatian untuk memajukan kerjaya mereka. Orang jenis ini adalah perkara biasa, di mana mereka dengan senang hati melepaskan gaji yang lebih tinggi untuk yang lebih rendah hanya kerana yang kedua mempunyai lebih banyak peluang untuk maju dalam kerjaya mereka. Niat dan usaha mereka mengalihkan perhatian mereka daripada mencari kedamaian di dunia ini dan secara praktikal mempersiapkan diri untuk Hari Penghakiman, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada seseorang dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Jalan kedua yang boleh dipilih selepas dianugerahkan kejayaan duniawi ialah kehilangan diri dalam memperoleh lebih banyak kekayaan, seperti mengembangkan perniagaan dan melabur dalam peluang kewangan. Orang ini kurang bersusah payah untuk memajukan kerjaya dan membelanjakan hartanya tetapi hanya mengambil berat tentang membuat lebih banyak kekayaan. Niat dan usaha mereka mengalihkan perhatian mereka daripada memperoleh ketenangan fikiran dan secara praktikal mempersiapkan diri untuk Hari Penghakiman, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada seseorang dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Jalan ketiga yang boleh dipilih selepas dianugerahkan kejayaan duniawi, ialah apabila seseorang itu asyik menikmati kejayaan dunia yang diperolehi, seperti kekayaan atau kemasyhuran. Mereka bekerja keras untuk memperoleh kejayaan duniawi dan oleh itu merasa berhak untuk menikmatinya. Mereka ini kurang peduli untuk membuat lebih banyak kekayaan atau memajukan kerjaya mereka dan sebaliknya hanya mementingkan kesenangan diri sendiri dan oleh itu kehilangan diri mereka dalam hiburan, keseronokan dan permainan, seperti pergi bercuti dan menghadiri parti. Niat dan usaha mereka mengalihkan perhatian mereka daripada memperoleh ketenangan fikiran dan secara praktikal mempersiapkan diri untuk Hari Penghakiman, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada seseorang dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Ketiga-tiga jalan ini menyebabkan seseorang gagal dalam ujian untuk dianugerahkan kejayaan dunia, walaupun mereka berpegang kepada yang halal, kerana perkara-perkara ini bukanlah sebab mengapa kejayaan dunia dianugerahkan kepada mereka.

Jalan terakhir dan betul yang boleh dipilih oleh seseorang apabila mereka dianugerahkan kejayaan duniawi adalah apabila mereka menggunakan kejayaan itu, seperti kekayaan, dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dan selawat ke atasnya. Melalui ini, mereka lulus ujian kejayaan dunia mereka dan memperoleh ketenangan jiwa dan badan. Mereka memperoleh keseimbangan yang baik antara memanfaatkan kejayaan duniawi mereka untuk menjalani kehidupan yang selesa tetapi mengelakkan keterlaluan, pembaziran dan pemborosan. Ini tidak bermakna seseorang tidak boleh menikmati kejayaan duniawi, tetapi ia bermakna kejayaan terletak pada menikmatinya secara sederhana supaya seseorang tidak terganggu daripada mendapatkan ketenangan fikiran dan secara praktikal bersedia untuk Hari Penghakiman, yang melibatkan penggunaan nikmat dunia yang telah diberikan kepada seseorang. dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini hanya mungkin dilakukan apabila seseorang belajar dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Ini tidak mungkin dilakukan bagi orang yang memilih salah satu daripada tiga jalan pertama yang dibincangkan selepas mereka diberikan kejayaan duniawi.

Dunia Material - 44

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Ramai orang Islam menggunakan alasan klasik untuk mengelakkan belajar dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Sebagai contoh, ibu bapa akan menjadikan kesibukan membesarkan anak sebagai alasan untuk mengelak daripada belajar dan mengamalkan ilmu Islam. Apa-apa sahaja yang menghalang seseorang daripada memenuhi tujuan penciptaan mereka, iaitu menggunakan berkat-berkat mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Ta'ala, sebagaimana yang digariskan dalam Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tidaklah sia-sia. melainkan azab dan laknat bagi mereka.

Pertama, seorang Muslim mesti jujur dengan dirinya sendiri, kerana berbohong kepada diri sendiri hanya menghalang mereka daripada ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia. Jika seorang Muslim mempunyai masa untuk menonton filem dan rancangan televisyen, maka mereka mempunyai masa untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam.

Kedua, seorang Muslim mesti memahami bahawa setiap perkara duniawi yang telah dianugerahkan kepada mereka hanya menjadi rahmat apabila mereka menggunakannya dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Ini melibatkan mempelajari dan mengamalkan

ilmu Islam serta menunaikan kewajiban dan tanggungjawab mereka terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan makhluk. Jika perkara-perkara duniawi ini, seperti pasangan, anak-anak atau kerjaya, menghalang seseorang daripada belajar dan beramal dengan ilmu Islam, maka mereka harus tahu bahawa perkara-perkara dunia ini hanya menjadi kutukan dan azab bagi mereka, sebagai akibat langsung dari kemalasan mereka. dan sikap buruk.

Seseorang itu harus mendedikasikan apa sahaja masa yang ada untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam. Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak mengharapkan umat Islam menjadi ulama, tetapi mereka harus meluangkan sedikit waktu, pada waktu apa pun yang mereka temui untuk belajar dan mengamalkan ilmu Islam, agar mereka dapat memperbaiki tingkah laku mereka secara berangsur-angsur terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan makhluk. , yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Dunia Material - 45

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Untuk menilai nilai sesuatu dengan betul, seseorang itu tidak boleh menerima pandangan media sosial, fesyen dan budaya, kerana mereka sering salah faham. Sebagai contoh, media sosial dan budaya mengajar bahawa mempunyai banyak kekayaan adalah berharga. Padahal, hakikatnya memiliki kekayaan yang berlebihan hanya membawa kepada tekanan, terutama apabila ia disalahgunakan.

Cara terbaik untuk menilai nilai sesuatu, yang, dalam kebanyakan kes, berkorelasi dengan ajaran Islam, adalah dengan memerhati sama ada sesuatu itu bertahan atau tidak. Semua perkara yang mempunyai nilai sebenar, seperti ketenangan fikiran dan perbuatan baik, bertahan. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan amal soleh, seperti Haji tahun-tahun sebelumnya akan tetap merasai ketenangan jiwa yang dibawanya setiap kali mereka memikirkannya. Ketenangan jiwa yang dianugerahkan melalui ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, adalah sesuatu yang juga bertahan, tanpa mengira situasi yang dihadapi. Manakala, perkara-perkara yang mempunyai nilai sebenar yang kecil tidak pernah bertahan, seperti keseronokan dan hiburan. Sebagai contoh, apabila seseorang itu selesai menonton filem, mereka mula mencari perkara seterusnya untuk ditonton, kerana keseronokan yang mereka alami dengan filem itu hilang apabila ia selesai. Pergi bercuti santai pun sama. Apabila seseorang pulang dari bercuti, mereka sering mula merancang yang seterusnya, kerana keseronokan yang mereka alami semasa bercuti hilang apabila mereka pulang ke rumah. Mempunyai kawan adalah satu lagi contoh klasik. Ramai orang berkorban banyak demi persahabatan walaupun persahabatan yang

berakar umbi di dunia ini sering pudar dengan peredaran masa. Kawan baik menjadi orang asing.

Memerhati perkara mengikut sama ada ia bertahan atau tidak adalah cara terbaik untuk menilai apa yang mempunyai nilai sebenar dan apa yang tidak. Dari sini seseorang boleh belajar di mana mereka harus mendedikasikan usaha dan sumber mereka. Bab 16 An Nahl, ayat 96:

"Apa yang kamu miliki akan berakhir, tetapi apa yang ada pada Allah adalah kekal..."

Dunia Material - 46

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Jika seseorang memerhati orang, mereka akan melihat dengan jelas bahawa ketenangan fikiran dan kejayaan bukan terletak pada kemasyhuran, kekayaan, kuasa, keluarga, kawan atau kerjaya seseorang. Ini jelas, kerana orang yang memiliki paling banyak perkara ini menghadapi lebih banyak masalah emosi dan mental daripada orang lain, seperti kebimbangan, kemurungan, tekanan dan kecenderungan membunuh diri serta paling ketagih kepada dadah dan alkohol. Sebagaimana Allah, Yang Maha Tinggi, sendirian, mengawal hati manusia, yang merupakan stesen ketenangan fikiran, Dia sahaja yang menentukan siapa yang memperoleh ketenangan jiwa. Satu-satunya syarat untuk memperolehnya ialah taat kepada-Nya dengan ikhlas, dengan menggunakan berkat-berkat seseorang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Dan surah 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami akan memberinya kehidupan yang baik...”

Manakala, orang yang berpaling daripada ketaatan ini akan terhalang daripada memperoleh ketenangan jiwa dan kejayaan di kedua-dua dunia, walaupun dunia di kakinya. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Tetapi maksud perbincangan ini adalah untuk memahami sesuatu dengan lebih lanjut. Oleh kerana ketenangan jiwa dan kejayaan sama sekali tidak berkaitan dengan perkara duniawi, seperti harta, ia tidak bermakna seseorang harus meninggalkan dunia material ini dan peluang yang telah diberikan oleh Allah Taala, seperti peluang untuk mendidik diri sendiri. Islam adalah agama keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik walaupun dalam kes ini. Seorang Muslim hendaklah menggunakan peluang yang halal yang diberikan kepada mereka tanpa mereka dihalang daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Sebagai contoh, seseorang tidak seharusnya meninggalkan pendidikan dan mengejar pekerjaan yang baik

dan halal hanya kerana keamanan dan kejayaan tidak terletak pada mereka. Seseorang mesti memahami bahawa kejayaan duniawi itu sendiri tidak buruk, ia menjadi buruk atau baik bergantung pada bagaimana ia digunakan. Oleh itu, seseorang itu hendaklah menggunakan peluang duniawi yang baik dan halal yang telah diberikan untuk memperoleh kejayaan duniawi supaya mereka dapat meningkatkan jumlah amal kebaikan yang mereka lakukan dan untuk menyebarkan kebaikan dalam masyarakat. Sebagai contoh, orang yang mendapat pekerjaan yang baik, seperti menjadi doktor, hendaklah menggunakan gaji dan pengaruh sosial mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Mereka boleh mengurangkan jumlah mereka bekerja, kerana gaji yang tinggi mereka dapat menampung perbelanjaan dan tanggungjawab kewangan mereka dengan mudah, supaya mereka dapat mendedikasikan lebih banyak masa untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam dan menumpukan lebih banyak masa untuk mengambil bahagian dalam projek yang berfaedah. Kesemua perkara ini akan meningkatkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam bentuk beramal dan menyebarkan kebaikan dalam masyarakat. Semua perkara ini adalah sukar atau mustahil untuk dilakukan apabila seseorang tidak memperoleh kejayaan duniawi yang diperoleh seseorang dengan pekerjaan yang baik. Inilah sebab mengapa ramai sahabat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, tidak menolak peluang duniawi yang baik yang ditawarkan kepada mereka, seperti menjadi gabenor sebuah kota. Mereka menggunakan sepenuhnya kejayaan dunia ini dengan cara yang diredhai Allah, dan oleh itu meningkatkan ketenangan fikiran dan kejayaan mereka di kedua-dua dunia.

Sebagai kesimpulan, seorang Muslim mesti memahami bahawa ketenangan fikiran dan kejayaan di kedua-dua dunia hanya terletak pada ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah diberikan kepada-Nya dengan cara yang diredhai-Nya. Mereka harus menggunakan peluang duniawi yang baik

yang diberikan kepada mereka sambil mengekalkan ketaatan ini untuk meningkatkan keamanan dan kejayaan mereka di kedua-dua dunia dan mereka tidak boleh berpaling daripada kejayaan duniawi, melainkan mereka benar-benar percaya bahawa mereka tidak akan dapat mengekalkan ketaatan mereka yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi.

Pengetahuan - 1

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6853, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu Allah Taala, akan memudahkan bagi mereka jalan ke Syurga.

Ini menunjukkan kedua-dua laluan fizikal yang diambil seseorang untuk mencari ilmu, seperti menghadiri kuliah dan kelas, dan jalan di mana seseorang mencari ilmu tanpa perjalanan fizikal. Ia merangkumi semua bentuk ilmu, seperti mendengar, membaca, mengkaji dan menulis tentang ilmu. Jalan ke Syurga mempunyai banyak halangan yang menghalang seorang muslim untuk mencapainya. Hanya orang yang mempunyai pengetahuan tentang mereka dan cara mengatasinya sahaja yang akan selamat sampai ke Syurga. Di samping itu, mudah difahami bahawa seseorang tidak boleh sampai ke sebuah bandar di dunia ini tanpa pengetahuan tentang lokasi dan laluan yang menuju ke sana. Begitu juga, Syurga tidak boleh diperolehi tanpa mengetahui perkara-perkara ini mengenainya, seperti jalan menuju ke sana. Ilmu yang disebutkan termasuk ilmu keduniaan yang bermanfaat dan juga ilmu agama, kerana ilmu yang terdahulu sering membantu seseorang untuk tetap ikhlas taat kepada Allah Taala. Sebagai contoh, orang yang menuntut ilmu dunia yang bermanfaat untuk mendapatkan pekerjaan yang halal akan lebih mudah untuk mengelak daripada mendapatkan harta yang haram. Sikap ini akan membantu mereka dalam perjalanan mereka menuju Syurga.

Selain itu, jalan Syurga hanya dilalui oleh orang-orang yang bertakwa. Ini melibatkan menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya, menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Oleh itu, akar ketakwaan ialah memperoleh dan mengamalkan ilmu agama. Bab 35 Fatir, ayat 28:

"...Hanya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya yang berilmu..."

Tetapi perkara penting yang perlu diperhatikan ialah niat seorang muslim untuk mencari dan mengamalkan ilmu mestilah untuk mendapat keredhaan Allah Taala. Sesiapa yang menuntut ilmu agama dengan alasan duniawi, seperti menunjuk-nunjuk, telah diperingatkan dari Neraka, jika mereka gagal bertaubat dengan ikhlas. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 253.

Di samping itu, seorang muslim mesti berusaha untuk mengamalkan ilmunya kerana ilmu tanpa amal tidak ada nilai atau manfaat. Ini seperti orang yang mempunyai pengetahuan tentang jalan menuju keselamatan tetapi tidak mengambilnya dan sebaliknya kekal di kawasan yang penuh bahaya. Itulah sebabnya ilmu boleh dibahagikan kepada dua kategori. Yang pertama ialah apabila seseorang itu beramal dengan ilmunya, yang membawa kepada ketakwaan dan peningkatan ketaatan kepada Allah Taala. Kedua ialah apabila seseorang itu gagal untuk bertindak berdasarkan pengetahuan mereka. Jenis ini tidak akan meningkatkan ketaatan seseorang kepada Allah Taala, malah ia hanya akan menambah kesombongan mereka kerana meyakini mereka lebih tinggi daripada orang

lain walaupun mereka seperti keldai yang membawa kitab-kitab yang tidak memberi manfaat kepadanya. Surah 62 Al Jumu'ah, ayat 5:

“...dan kemudian tidak mengambilnya (tidak beramal dengan pengetahuan mereka) adalah seperti keledai yang membawa jilid [buku]...”

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah keberkatan yang diperolehi oleh sekumpulan orang Islam yang belajar dan membaca Al-Quran di masjid. Yakni, ketenangan dan rahmat akan turun kepada mereka, para Malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah Ta'ala akan menyebut mereka kepada Malaikat Surgawi.

Ini menunjukkan keutamaan belajar dan mempelajari Al-Quran. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah mengisytiharkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5027, bahawa orang yang terbaik ialah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain. Perlu diingat, ini termasuk bertindak mengikut ajaran Al-Quran. Golongan orang ini sangat istimewa sehinggakan Allah Taala akan mengampuni orang yang secara tidak sengaja menyertai mereka. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6408. Diharapkan mereka yang melakukan amalan ini secara tetap akan dianugerahkan anugerah yang disebutkan tadi iaitu ketenangan dan rahmat Allah Taala sepanjang hari mereka. Sesiapa yang menerima berkat-berkat ini akan mendapat kedamaian dan kemudahan dalam semua aspek kehidupan mereka dan apabila mereka menghadapi kesukaran, pemberian ini akan membimbing mereka dengan selamat melaluinya.

Diharapkan sesiapa yang mendapat pergaulan para Malaikat di dunia ini akan dianugerahkan pergaulannya pada saat kematiannya dan di akhirat kelak. Bab 41 Fussilat, ayat 31:

“Kami [malaikat] adalah sekutu kamu dalam kehidupan dunia dan [begitulah] di akhirat...”

Ilmu - 2

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2645, bahawa apabila Allah Ta'ala berkehendak untuk memberi kebaikan kepada seseorang, Dia memberi mereka pengetahuan Islam.

Tidak dinafikan bahawa setiap muslim tanpa mengira kekuatan iman mereka menginginkan kebaikan di kedua-dua dunia. Walaupun ramai umat Islam secara salah percaya bahawa kebaikan yang mereka inginkan terletak pada kemasyhuran, kekayaan, kewibawaan, persahabatan dan kerjaya mereka, Hadis ini menjelaskan dengan jelas bahawa kebaikan yang kekal sebenar terletak pada memperoleh dan bertindak berdasarkan ilmu Islam. Perlu diingatkan, cabang ilmu agama ialah ilmu keduniaan yang berguna di mana seseorang itu mendapat rezeki yang halal untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka. Walaupun Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menunjukkan di mana kebohongan yang baik, tetapi memalukan betapa ramai umat Islam yang tidak meletakkan nilai tinggi dalam hal ini. Mereka, dalam kebanyakan kes, hanya berusaha untuk mendapatkan pengetahuan Islam yang paling minimum untuk menunaikan kewajipan wajib mereka dan gagal untuk memperoleh dan melaksanakan lebih banyak, seperti tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Sebaliknya mereka mendedikasikan usaha mereka untuk perkara-perkara duniawi, mempercayai kebaikan sebenar terdapat di sana. Ramai umat Islam gagal memahami bahawa para pendahulu yang soleh terpaksa menempuh perjalanan selama berminggu-minggu hanya untuk mempelajari satu ayat atau Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, sedangkan hari ini, seseorang boleh mempelajari ajaran Islam tanpa meninggalkan

rumah mereka. Namun, ramai yang gagal memanfaatkan nikmat yang diberikan kepada umat Islam moden ini. Dari rahmat-Nya yang tidak terhingga, Allah Ta'ala, melalui Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, , bukan sahaja menunjukkan di mana terletaknya kebaikan sebenar tetapi Dia juga meletakkan kebaikan ini di hujung jari seseorang.

Seorang Muslim tidak boleh tertipu dengan mempercayai bahawa ilmu Islam hanya menerangkan cara melakukan ibadah dan apa yang haram dan halal. Pada hakikatnya, ia mengajar manusia bagaimana untuk mengamalkan sikap dan tingkah laku yang betul supaya mereka menggunakan semua nikmat dunia yang telah dianugerahkan dengan betul supaya mereka memberi manfaat kepada diri sendiri dan orang lain di kedua-dua dunia seterusnya mencapai ketenangan fikiran dan kejayaan di kedua-dua dunia. Satu-satunya yang dapat mengajarkan ini kepada manusia ialah Dia yang menciptakan dan mengetahui segala sesuatu iaitu Allah Yang Maha Tinggi. Oleh itu, mengutamakan mencari dan mengamalkan ilmu dunia berbanding ilmu agama adalah tidak bijak.

Allah Taala telah memberitahu manusia di mana terletaknya harta karun abadi yang dapat menyelesaikan semua masalah yang mungkin mereka hadapi di kedua-dua dunia. Tetapi umat Islam hanya akan memperoleh kebaikan ini apabila mereka berjuang untuk memperoleh dan bertindak atasnya. Ini seterusnya akan membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami

berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Pengetahuan - 3

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 3257, Nabi Muhammad, saw, memberi amaran agar tidak bertanya terlalu banyak soalan, kerana ini membawa kepada kemusnahan umat-umat terdahulu. Umat Islam sebaliknya hendaklah melakukan apa yang diperintahkan, mengikut kemampuan mereka, dan menjauhkan diri daripada apa yang dilarang.

Umat Islam tidak seharusnya mengamalkan mentaliti ini kerana orang yang mempunyai tabiat terlalu banyak bertanya sering gagal dalam menunaikan kewajipan dan daripada memperoleh ilmu yang bermanfaat, kerana mereka terlalu sibuk bertanya dan menyelidik tentang maklumat yang kurang penting dan kadangkala tidak relevan. Mentaliti ini boleh memberi inspirasi kepada seseorang untuk berhujah dan berdebat mengenai jenis isu ini juga. Malangnya, sikap ini agak meluas di kalangan umat Islam hari ini, kerana mereka sering mempertikaikan tentang isu-isu yang tidak wajib dan kurang penting, daripada menumpukan perhatian kepada menunaikan kewajipan mereka dan tradisi yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, dengan betul, bermakna, memenuhi mereka dengan penuh adab dan syarat mereka.

Sebaliknya, seorang muslim harus meneliti dan bertanya tentang topik yang relevan dan penting untuk difahami untuk urusan dunia dan agama, jika tidak, mereka akan mengikuti jejak orang yang disebutkan dalam Hadis ini dan hanya menyusahkan kehidupan mereka sendiri. Berkenaan dengan

keimanan seseorang, kaitan ditentukan dengan memutuskan sama ada mempelajari sesuatu akan meningkatkan ketaatan ikhlas mereka kepada Allah Taala. Jika tidak, maka mereka tidak sepatutnya membuang masa untuk meneliti dan mempelajari ilmu ini. Berkenaan dengan kehidupan duniawi seseorang, perkaitan ditentukan dengan memutuskan sama ada mempelajari sesuatu akan membantu seseorang memenuhi tugas duniawi mereka, seperti tugas mereka di tempat kerja. Jika tidak, maka mereka tidak sepatutnya membuang masa untuk meneliti dan mempelajari ilmu ini.

Akhirnya, seseorang mesti memastikan mereka mengelakkan mentaliti yang disebutkan dalam Hadis utama, terutamanya, apabila mereka mempelajari ajaran Islam, kerana seseorang boleh dengan mudah mengubah apa yang sepatutnya menjadi cara untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dalam setiap aspek kehidupan seseorang, kepada kajian akademik tentang Islam yang tidak mempunyai kesan praktikal terhadap kehidupan dan tingkah laku mereka. Sikap yang terakhir ini boleh diterima dengan mudah apabila seseorang itu berterusan meneliti dan mempelajari ilmu yang tidak akan meningkatkan ketaatan ikhlas mereka kepada Allah Taala. Ini mudah dikenalpasti sebagai ilmu yang tidak dibicarakan oleh Allah Taala di dalam Al-Quran mahupun apa yang telah dibincangkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam Hadis-hadisnya. Semua ilmu agama yang tidak dibincangkan dalam kedua-dua sumber bimbingan ini adalah tidak relevan dan oleh itu tidak diperlukan untuk membimbing seseorang kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Sekiranya ia diperlukan, ia akan dibincangkan dalam dua sumber bimbingan ini. Oleh itu, apa-apa ilmu agama yang berteraskan kedua-dua sumber hidayah itu adalah relevan dan mesti diteliti dan diamalkan, semua ilmu agama yang lain harus dielakkan.

Pengetahuan - 4

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 253, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa orang yang memperoleh ilmu agama untuk menunjuk-nunjuk kepada ulama, berdebat dengan orang lain atau menarik perhatian kepada dirinya sendiri akan pergi. ke Neraka.

Walaupun asas segala kebaikan dalam urusan dunia dan agama adalah ilmu, umat Islam mesti faham bahawa ilmu hanya akan memberi manfaat kepada mereka apabila mereka mula-mula membetulkan niat mereka. Maksudnya, mereka berusaha untuk mendapatkan dan mengamalkan ilmu untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Semua sebab lain hanya akan membawa kepada kehilangan pahala dan juga hukuman jika seorang muslim gagal untuk bertaubat dengan ikhlas.

Hakikatnya, ilmu itu umpama air hujan yang jatuh ke atas pelbagai jenis pokok. Sesetengah pokok tumbuh di tepi air ini untuk memberi manfaat kepada orang lain, seperti pokok buah-buahan. Manakala, pokok lain tumbuh di tepi air ini dan menjadi gangguan kepada orang lain. Walaupun, air hujan adalah sama dalam kedua-dua kes namun hasilnya sangat berbeza. Begitu juga ilmu agama bagi manusia, tetapi jika niatnya tidak betul maka ia akan menjadi punca kebinasaan mereka. Sebaliknya, jika seseorang mengamalkan niat yang betul ia akan menjadi sarana keselamatan mereka.

Oleh itu, umat Islam harus membetulkan niat mereka dalam semua perkara, kerana mereka akan dinilai atas perkara ini. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1. Dan hendaklah mereka ingat bahawa antara orang yang mula-mula masuk Neraka ialah seorang ulama yang hanya mendapat ilmu untuk menunjuk-nunjuk kepada orang lain. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 4923.

Di samping itu, seseorang itu mesti menggandingkan niat murni mereka dengan bertindak berdasarkan ilmu mereka, kerana ilmu tanpa tindakan bukanlah ilmu yang bermanfaat, ia hanyalah maklumat. Gagal bertindak atas ilmunya umpama seorang doktor yang gagal melaksanakan ilmu perubatannya untuk merawat orang. Begitu juga mereka tidak memberi manfaat kepada diri sendiri atau orang lain, begitu juga seorang Muslim yang memiliki ilmu Islam dan gagal melaksanakannya. Sebenarnya orang ini telah diibaratkan seperti keldai yang membawa kitab-kitab ilmu. Surah 62 Al Jumu'ah, ayat 5:

“...dan kemudian tidak mengambilnya (tidak beramal dengan pengetahuan mereka) adalah seperti keledai yang membawa jilid [buku]...”

Selain itu, sesiapa yang menyembunyikan ilmu tanpa alasan yang munasabah akan dikekang api pada hari kiamat. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2649. Oleh itu, umat Islam hendaklah berkongsi ilmu yang bermanfaat yang diperolehi kepada

orang lain. Adalah bodoh untuk tidak melakukannya kerana ini adalah salah satu amalan soleh yang akan memberi manfaat kepada seorang muslim walaupun mereka meninggal dunia. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 241. Orang yang menimbun ilmu dilupakan oleh sejarah tetapi mereka yang berkongsi dengan orang lain dikenali sebagai ulama dan guru manusia.

Akhirnya, tujuan menimba ilmu bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam perdebatan. Kewajipan seorang Muslim ialah mengemukakan kebenaran kepada orang lain dengan betul dengan bukti yang kukuh. Mereka tidak ditugaskan untuk memaksa orang menerima kebenaran melalui perdebatan dan perdebatan. Sikap ini hanya mendorong manusia lebih jauh dari kebenaran. Sebaliknya, seseorang harus menjelaskan kebenaran kepada orang ramai tanpa berhujah dan menunjukkan kebenaran ini dengan bertindak di atasnya sendiri. Beginilah tingkah laku orang-orang yang soleh dan kaedah ini lebih berkesan untuk membawa orang lain ke arah kebenaran.

Pengetahuan - 5

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 219, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa mempelajari satu ayat Al-Quran adalah lebih baik daripada melakukan solat sunat sebanyak 100 rakaat. Dan mempelajari satu topik ilmu Islam, walaupun tidak mengamalkannya, adalah lebih baik daripada solat sunat 1000 rakaat.

Mempelajari ayat termasuk mengkaji dan yang lebih penting, mengamalkan ajarannya secara praktikal dalam kehidupan seseorang. Dan penting untuk diperhatikan, seorang muslim hanya akan memperoleh ganjaran ini apabila mereka ikhlas berusaha untuk bertindak berdasarkan topik ilmu yang telah dipelajari dan melaksanakannya secara praktikal apabila ada peluang. Hanya apabila seseorang itu tidak mendapat peluang untuk bertindak berdasarkan topik ilmu Islam mereka, mereka akan mendapat pahala melakukan 1000 rakaat solat, walaupun mereka tidak benar-benar mengamalkannya. Ini kerana Allah Yang Maha Tinggi menilai dan memberi ganjaran kepada manusia berdasarkan niat mereka dan oleh itu akan memberikan ganjaran kepada mereka yang ikhlas bertindak apabila diberi peluang. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1.

Akhirnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Hadis utama yang sedang dibincangkan, memperoleh dan mengamalkan ilmu adalah jauh lebih baik daripada ibadah sunnah. Ini kerana majoriti umat Islam tidak memahami

bahasa Arab dan oleh itu kurang berkemungkinan untuk memperbaiki tingkah laku dan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan cara yang positif kerana mereka tidak memahami bahasa yang mereka gunakan untuk beribadah kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Sedangkan, belajar dan bertindak berdasarkan pengetahuan lebih berkemungkinan memberi inspirasi kepada seseorang untuk berubah menjadi lebih baik. Inilah sebabnya mengapa sesetengah orang Islam menghabiskan beberapa dekad melakukan ibadah sunnah, tetapi tidak memperbaiki tingkah laku mereka terhadap Allah, Yang Maha Mulia, atau manusia sedikit pun. Ini setakat ini bukanlah tindakan terbaik.

Di samping itu, seseorang tidak boleh menyembah dan mentaati Allah Ta'ala dalam kegiatan sehari-hari dan tidak dapat menunaikan hak manusia dengan betul tanpa ilmu. Orang yang jahil akan melakukan dosa tanpa disedari, kerana mereka tidak mengetahui apakah perbuatan yang dianggap dosa. Orang yang jahil selalunya gagal beramal dengan syarat dan adab-adabnya yang lengkap, maka akan berkurangan banyaknya ibadah sunnahnya. Sedangkan orang yang berilmu mungkin kurang beramal tetapi dia mengerjakannya dengan benar sehingga memperoleh pahala yang lebih dari orang yang jahil.

Pengetahuan - 6

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 2520, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati ciri-ciri orang yang beruntung.

Ciri pertama ialah mereka bertindak berdasarkan pengetahuan mereka yang berguna. Ilmu itu hanya bermanfaat apabila seseorang mengamalkannya, jika tidak ia menjadi saksi terhadap mereka pada hari kiamat. Tidak bertindak berdasarkan pengetahuan dan mengharapkan kejayaan adalah sebodoh orang yang memiliki peta ke destinasi yang diingini tetapi tidak menggunakannya dan masih berharap untuk sampai ke destinasi dengan selamat. Adalah penting bagi umat Islam untuk memenuhi kedua-dua aspek ilmu. Yang pertama adalah mendapatkannya dari sumber yang boleh dipercayai dan yang kedua adalah dengan ikhlas mengamalkannya untuk keredhaan Allah Taala. Seorang muslim mesti mencari jalan ke Syurga dan menyusurnya untuk mencapainya.

Pengetahuan - 7

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 2556, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, memberi khabar gembira kepada orang yang memiliki ciri-ciri berikut.

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah orang yang beruntung adalah orang yang beramal mengikut ilmunya. Ini penting dilakukan kerana mengabaikan ilmu dan bertindak bertentangan dengannya adalah tanda kejahilan yang besar. Ilmu jenis ini tidak berfaedah langsung. Malah, ia hanya akan memberi kesaksian terhadap seseorang pada hari kiamat. Pengetahuan hanya berguna apabila ia dilaksanakan dengan betul, seperti peta hanya membawa ke destinasi yang diinginkan apabila ia digunakan. Gagal beramal dengan ilmu tidak akan membawa seseorang ke jalan ke Syurga, ia hanya akan meninggalkan mereka dalam kegelapan; keliru dan sesat.

Pengetahuan - 8

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Orang tua dalam sesebuah keluarga, terutamanya ibu bapa, sering menggunakan pernyataan yang mereka percaya menunjukkan bimbingan mereka yang betul iaitu, orang tua lebih mengetahui. Sejajarnya kenyataan ini adalah benar pada zaman orang-orang yang soleh dahulu kerana orang tua-tua pada masa itu berusaha untuk menimba dan beramal dengan ilmu yang bermanfaat. Mereka mengetepikan pendapat dan pemikiran mereka sendiri dan sebaliknya mengamalkan nasihat Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Kerana usaha ikhlas mereka telah diberikan hidayah yang benar oleh Allah Taala. Surah 29 Al Ankabut, ayat 69:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...”

Oleh itu, kenyataan ini terpakai kepada mereka dan golongan muda pada zaman itu mendapat manfaat jika mereka bertindak atas nasihat orang tua ini. Tetapi malangnya zaman telah berubah. Pada zaman ini majoriti orang tua tidak mencari dan tidak beramal dengan ilmu yang berfaedah sebaliknya sebahagian besar beramal dengan amalan budaya mereka yang kebanyakannya tidak mempunyai asas dalam ajaran Islam. Mereka lari dari ilmu yang bermanfaat dan sangat berpuas hati dengan ajaran ini berdasarkan amalan budaya yang dibuat-buat. Kerana kejahilan ini orang tua sekarang kadang-kadang betul dan kadang-kadang salah. Oleh itu, kenyataan yang paling diketahui orang tua tidak lagi terpakai.

Adalah penting untuk diperhatikan ini tidak bermakna seorang Muslim harus mengabaikan atau tidak menghormati orang yang lebih tua kerana ini sama sekali bercanggah dengan ajaran Islam. Sebaliknya mereka hendaklah berusaha untuk mendapatkan ilmu yang betul-betul bermanfaat, mendengar nasihat orang lain, termasuk orang tua mereka, dan kemudian membuat pilihan yang ditunjukkan oleh Islam dalam semua perkara mereka walaupun ia bercanggah dengan pendapat orang lain. Seorang Muslim tidak seharusnya mengikut orang yang lebih tua secara membabi buta kerana ini dalam kebanyakan kes akan membawa mereka keluar dari ajaran Islam. Bab 6 Al An'am, ayat 116:

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikut sangkaan semata-mata, dan mereka tidak lain hanyalah sesat."

Ini boleh dilakukan sambil mengekalkan rasa hormat kepada orang lain terutamanya orang yang lebih tua. Jika umat Islam melakukan ini maka mungkin suatu hari akan datang kenyataan ini sekali lagi menjadi benar .

Pengetahuan - 9

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Umat Islam sering mengeluh tentang perasaan terputus hubungan dengan Allah, Yang Maha Tinggi, walaupun mereka menghadiri perhimpunan agama dan mendengar kuliah agama. Salah satu sebab utama perkara ini berlaku adalah kerana mereka telah mengamalkan sikap yang tidak betul yang bercanggah dengan sikap orang-orang yang soleh sebelum ini. Mereka mengambil bahagian dalam aktiviti ini mencari hiburan yang sah. Mereka tidak berniat mencari dan beramal dengan ilmu yang bermanfaat untuk meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar, yang membawa kepada kedekatan kepada Allah Ta'ala. Ini adalah sikap para pendahulu yang soleh yang hanya bermaksud mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dalam semua kegiatan mereka. Cara yang baik untuk menentukan sama ada seseorang itu bertindak dengan sikap yang betul adalah dengan menilai diri mereka sendiri selepas mengambil bahagian dalam aktiviti itu. Jika mereka mendapat ilmu yang bermanfaat atau diingatkan dengan ilmu yang bermanfaat yang mendorong mereka untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah Taala, maka itu adalah bermanfaat. Jika ini tidak berlaku maka sama ada majlis atau syarahan agama itu ada kesalahannya atau pendengarnya ada kesalahan dalam niatnya. Mana tidaknya mereka tidak memenuhi tujuan utama perhimpunan atau kuliah agama. Seorang Muslim harus mengelakkan perhimpunan dan kuliah yang lebih menumpukan kepada hiburan seperti bercerita yang mungkin menarik perhatian orang ramai tetapi tidak mempunyai pengajaran yang berfaedah di dalamnya. Hanya dengan menghadiri majlis-majlis yang betul dengan niat yang betul, seorang Muslim akan mencapai kedekatan kepada Allah Taala. Jika tidak, mereka hanya mengambil bahagian dalam majlis-majlis hiburan yang tidak akan memperbaiki akhlak mereka dan tidak akan menambah mereka dalam ketaatan dan kedekatan kepada Allah Taala.

Pengetahuan - 10

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa pengetahuan duniawi mereka tanpa mengira berapa banyak yang mereka miliki tidak mencukupi untuk mencapai kejayaan dalam kehidupan beragama mereka. Walaupun, menimba ilmu dunia yang bermanfaat adalah terpuji menurut ajaran Islam kerana ia adalah cara terbaik bagi seseorang untuk mendapatkan rezeki yang halal untuk dirinya dan tanggungannya, namun ia tidak mencukupi untuk membimbing mereka melalui kehidupan beragama. Sebagai contoh, dalam kebanyakan kes, ilmu dunia tidak akan mengajar seseorang cara selamat menempuh kesukaran atau ujian dengan cara yang diredhai Allah Taala, supaya mereka mendapat pahala di kedua-dua dunia. Kewajipan dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tidak boleh dilaksanakan oleh seorang Muslim yang hanya memiliki ilmu duniawi. Sebenarnya, ilmu agama mempunyai kuasa untuk membimbing seseorang kepada kejayaan dalam kedua-dua dunia sedangkan ilmu duniawi hanya akan membantu seseorang di dunia ini. Orang yang mempunyai ilmu agama akan berpegang kepada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang akan menghasilkan keberkatan dan rahmat sedemikian rupa sehingga mereka akan mendapat kejayaan di kedua-dua dunia. Sedangkan, ilmu duniawi akan mendorong seseorang untuk menyimpulkan jalan mereka sendiri dalam agama dan bukannya bertindak mengikut ajaran orang-orang yang mendapat petunjuk iaitu, orang-orang terdahulu yang soleh. Agama bukan untuk mencipta jalan sendiri tetapi semata-mata untuk berpegang kepada ajaran Islam.

Malangnya, ramai orang Islam yang memiliki ilmu duniawi tidak menyedari perkara penting ini yang hanya mengurangkan peluang mereka untuk mencapai kejayaan di kedua-dua dunia. Oleh itu, umat Islam harus berusaha untuk mendapatkan dan bertindak atas kedua-dua

ilmu agama dan dunia yang berguna jika mereka inginkan kejayaan di kedua-dua dunia. Itulah sebabnya menuntut ilmu yang bermanfaat adalah kewajiban ke atas semua orang Islam mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 224.

Pengetahuan - 11

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Walaupun jumlah ulama, pensyarah dan bahan pendidikan Islam semakin meningkat dari semasa ke semasa, kekuatan umat Islam semakin berkurangan. Terdapat banyak faktor untuk ini. Salah satu sebab utamanya ialah ramai ulama tidak mengamalkan niat yang betul ketika mengajar orang lain. Daripada mengikuti jejak langkah orang-orang terdahulu yang soleh dengan mengajar hanya kerana Allah Taala, mereka mengajar kerana alasan lain seperti untuk mendapatkan populariti dan perkara-perkara duniawi. Sebagai contoh, mereka sering berusaha untuk menjadi tumpuan dalam perhimpunan dan acara dan tidak berpuas hati dengan kerusi yang berada di sebelah mereka sebaliknya mahukan kerusi tengah. Apabila niat mereka menjadi seperti ini, Allah Taala telah menghilangkan kesan positif ucapan mereka dan oleh itu mereka mempunyai sedikit pengaruh positif terhadap pendengar mereka.

Faktor lain ialah niat pendengar tidak betul. Mereka menghadiri kuliah bukan kerana Allah Taala, dan berubah menjadi lebih baik sebaliknya ramai yang hanya menghadiri kuliah mencari kerohanian seperti konsert muzik. Mereka mencari hiburan bukan reformasi. Mereka menggembirakan diri sendiri dengan mendakwa bekerja keras untuk melaksanakan ajaran Islam dengan menghadiri banyak majlis dan perhimpunan, kerana sikap mereka tidak berubah menjadi lebih baik dengan mengamalkan pengajaran yang mereka dengar. Mereka percaya hanya mendengar sahaja sudah cukup untuk menggembirakan Allah, Yang Maha Tinggi, dan berjaya. Itulah sebabnya ada yang menghadiri kuliah selama beberapa dekad tetapi tidak berubah langsung menjadi lebih baik.

Akhirnya, ramai di kalangan ulama yang gagal melaksanakan apa yang mereka dakwahkan. Sebagai contoh, mereka mengajar orang lain untuk bersatu tetapi mereka terputus hubungan dengan ulama lain dan gagal membantu ulama dan institusi lain dalam kebaikan kerana mereka takut mereka akan dilupakan jika mereka berbuat demikian. Mereka menasihati orang lain untuk berpaling dari dunia material, tetapi mereka adalah yang paling asyik dengannya. Walaupun, mereka mengaku terpisah di dalam hati mereka, yang dalam kebanyakan kes tidak benar, mereka masih menyimpang dari tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang paling jauh dari dunia ini baik secara zahir. dan batin. Mereka sepatutnya menunjukkan contoh yang praktikal daripada mengatakan satu perkara dan melakukan yang lain. Ini menyebabkan pengajaran mereka menjadi tidak berkesan.

Pengetahuan - 12

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan bagaimana sesetengah orang mencapai kejayaan hanya selepas menjadi pakar dalam bidang mereka. Perlu diingat, Islam mengajar umat Islam bahawa mereka tidak perlu menjadi ulama untuk mencapai kejayaan sebenar di kedua-dua dunia. Apa yang mereka perlukan hanyalah berusaha untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam yang mudah mengikut kemampuan dan potensi mereka. Ini mudah dicapai oleh bukan ulama. Sebagai contoh, seorang muslim boleh bermula dengan memahami dan mengamalkan tiga ayat Al-Quran yang akan membimbing mereka ke arah kejayaan yang kekal. Yang pertama ialah surah 65 At Talaq, ayat 2:

“... Dan sesiapa yang bertakwa kepada Allah, nescaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.”

Menurut ayat ini seorang muslim telah dijamin mendapat petunjuk dan kejayaan yang benar dalam semua aspek kehidupan mereka selagi mereka menunaikan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, selawat dan salam ke atasnya. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, yang seterusnya membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Ayat seterusnya terdapat dalam surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"... Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Ayat ini membantu seorang muslim untuk mengatasi semua kesulitan yang mungkin mereka hadapi semasa hidup mereka. Seorang muslim mesti memahami setiap keadaan mempunyai banyak hikmah yang bermanfaat di sebaliknya yang tidak langsung terserlah. Seseorang boleh menemui banyak contoh dalam kehidupan mereka sendiri apabila mereka percaya sesuatu itu baik tetapi akhirnya menjadi buruk dan sebaliknya. Oleh itu, mereka hendaklah bersabar menghadapi setiap kesulitan, dengan mengelakkan mengeluh dan mengekalkan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Agung, mengetahui keadaan yang terbaik untuk mereka, walaupun mereka tidak memerhatikan hikmah di belakangnya.

Ayat terakhir terdapat dalam surah 2 Al Baqarah, ayat 286:

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya...”

Ayat ini mengingatkan umat Islam bahawa tidak ada kesulitan atau kewajiban yang harus mereka tunaikan di luar kekuatan mereka untuk bertahan atau menunaikan. Pemahaman ini menghilangkan rasa tidak sabar dan menghilangkan rasa putus asa apabila menghadapi kesulitan dan memberi inspirasi kepada seseorang yang mempunyai kekuatan untuk mengatasi kemalasan dan menunaikan kewajiban mereka terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan makhluk.

Islam mengajar pelajaran yang mudah tetapi jauh yang perlu dipelajari dan dipraktikkan oleh umat Islam. Tetapi pelajaran ini tidak memerlukan seseorang untuk menjadi seorang ulama untuk mencapai hasil yang berjaya, tidak seperti banyak perkara duniawi yang memerlukan seseorang untuk menjadi seorang pakar sebelum mereka boleh memperoleh kejayaan.

Pengetahuan - 13

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang bagaimana pertukaran maklumat dan pengetahuan telah meningkat sejak beberapa tahun terutamanya, melalui media sosial.

Walaupun, bilangan pendakwah semakin meningkat dari semasa ke semasa dan mengakses maklumat menjadi lebih mudah, namun kekuatan umat Islam semakin lemah. Salah satu sebabnya ialah ramai umat Islam mengamalkan mentaliti yang menghalang mereka daripada mempelajari dan mengamalkan ilmu Islam. Mereka percaya hanya mendengar ilmu Islam sudah cukup baik untuk berjaya. Ini adalah perangkat syaitan dan sangat bercanggah dengan sikap para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dan orang-orang terdahulu yang soleh. Mereka bukan sahaja mendengar ilmu agama tetapi mereka benar-benar berniat dan menunaikan niat ini dengan mengamalkan ilmu yang mereka dengar. Kegagalan untuk bertindak sedemikian menyebabkan akidah umat Islam menjadi lemah. Itulah sebab mengapa sesetengah umat Islam telah menghabiskan beberapa dekad menghadiri perhimpunan dan ceramah agama tetapi tidak berubah menjadi lebih baik sama sekali. Bahaya sikap ini ialah akhirnya manusia akan jatuh lebih rendah dengan mempercayai bahawa mereka hanya boleh mengisytiharkan Islam dengan lidah mereka tanpa perlu mendengar atau bertindak mengikut ajaran agama. Umat Islam akan ditinggalkan dengan kejahilan sebagai pembimbing mereka yang hanya akan membawa mereka kepada kebinasaan.

Kesimpulannya, tujuan ilmu Islam bukanlah untuk menghiburkan orang. Tujuannya adalah untuk membimbing manusia secara praktikal melalui semua situasi yang dihadapi mereka di dunia ini supaya mereka memperoleh ketenangan fikiran di dunia ini dan Syurga di akhirat. Orang yang gagal melaksanakan ilmu yang mereka dengar tidak akan memperoleh bimbingan yang betul ini. Contoh mereka adalah seperti orang yang mempunyai arah ke tempat yang selamat tetapi gagal mengikuti secara praktikal arahan ini untuk selamat. Atau seperti pesakit yang sakit yang diberi ubat namun gagal mengambil ubat. Sikap ini mesti dielakkan. Surah 17 Al Isra, ayat 82:

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Pengetahuan - 14

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia menyebut bagaimana kadar perkahwinan di negara tertentu menurun dari semasa ke semasa. Orang ramai mendakwa bahawa mereka tidak mahu memikul tanggungjawab perkahwinan.

Jika seseorang menerima tawaran kerja tanpa mengetahui maklumat yang dikaitkan dengannya, seperti tanggungjawab pekerjaan, gaji mereka dan sebarang insurans yang ditawarkan, orang ini akan dilabelkan gila oleh orang lain. Orang yang bijak tidak akan menerima tawaran kerja tanpa mengetahui butiran penting ini. Namun, ramai orang terdesak untuk memikul tugas tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang tanggungjawab yang dipikulnya. Sebagai contoh, golongan ini terdesak untuk berkahwin, namun mereka mempunyai pengetahuan yang sedikit atau tiada tentang tanggungjawab dan kewajipan suami atau isteri dan apakah hak setiap pasangan. Ini adalah sebab utama mengapa kadar perceraian di kalangan umat Islam telah meroket sejak beberapa tahun kebelakangan ini. Begitu juga, golongan ini sangat terdesak untuk mempunyai anak, namun mempunyai pengetahuan yang sedikit atau tiada tentang tanggungjawab membesarkan anak, seperti hak ibu bapa dan anak. Sekali lagi, ini adalah punca utama mengapa bilangan remaja Islam di penjara telah meningkat dengan banyak sejak beberapa tahun kebelakangan ini. Pasangan mempunyai anak tetapi gagal membesarkan mereka dengan cara yang betul. Bagaimana mereka boleh apabila mereka tidak mempunyai pengetahuan untuk berbuat demikian?

Adalah penting bagi umat Islam untuk terlebih dahulu mempelajari dan memahami tanggungjawab terhadap perkara yang mereka ingin lakukan sebelum mereka melangkah ke dalam situasi tersebut. Kerana tanpa pengetahuan ini, mereka tidak akan menyebabkan apa-apa selain menyusahkan diri sendiri dan orang lain. Dengan cara yang sama mereka tidak menerima tawaran kerja tanpa mengetahui tanggungjawabnya , mereka tidak sepatutnya mengambil tugas lain yang lebih sukar daripada pekerjaan duniawi, seperti perkahwinan, tanpa mengetahui tanggungjawab yang terlibat.

Pengetahuan - 15

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang beberapa orang yang melancong ke negara asing dan melanggar undang-undang yang mereka tidak sedar semasa perjalanan mereka. Adalah penting untuk memahami bahawa kenyataan yang terkenal kejahilan adalah kebahagiaan adalah tidak benar terutamanya, berkenaan dengan hal ehwal agama dan akhirat. Malangnya, sesetengah umat Islam percaya hanya kerana mereka tidak mengetahui peraturan Islam mereka dikecualikan daripada mematuhi mereka dan Allah Taala tidak akan mempertanggungjawabkan mereka untuknya. Ini adalah salah satu jenis kejahilan yang lebih teruk, kerana Allah Taala telah menjelaskan bahawa tidak ada alasan dan umat Islam mesti belajar dan bertindak mengikut ajaran Islam. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, mengisytiharkan ini sebagai kewajipan ke atas semua umat Islam dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 224. Adalah perangkap Iblis untuk mempercayai kejahilan adalah alasan yang boleh diterima. dan seseorang itu tidak perlu menimba ilmu tentang Islam. Jika kerajaan tidak menerima alasan ini, bagaimana seseorang boleh mengharapkan Allah Taala? Sama seperti seseorang yang memikul tanggungjawab diharapkan mengetahui peraturan yang dilampirkan kepadanya, seperti menjadi pemandu berlesen, orang yang menerima Islam sebagai agamanya bertanggungjawab mempelajari peraturan yang dikaitkan dengannya. Oleh itu, umat Islam harus menghindari kejahilan, kerana ia tidak akan memberi manfaat kepada mereka di dunia dan pastinya tidak akan membantu mereka di akhirat. Bab 6 Al An'am, ayat 149:

“Katakanlah, “Allah mempunyai hujah yang paling muktamad...””

Pengetahuan - 16

Satu gangguan besar yang menghalang seseorang daripada tunduk kepada ketaatan kepada Allah Taala, adalah kejahilan. Ia boleh dikatakan bahawa ia adalah asal-usul setiap dosa kerana orang yang benar-benar mengetahui akibat dosa tidak akan pernah melakukannya. Ini merujuk kepada ilmu yang berfaedah yang sebenar iaitu ilmu yang diamalkan. Pada hakikatnya, semua ilmu yang tidak diamalkan bukanlah ilmu yang bermanfaat. Contoh orang yang berkelakuan seperti ini digambarkan dalam Al-Quran sebagai keldai yang membawa kitab-kitab ilmu yang tidak memberi manfaat kepadanya. Surah 62 Al Jumu'ah, ayat 5:

“...dan kemudian tidak mengambilnya (tidak beramal dengan ilmu) seperti keledai yang membawa buku-buku yang banyak...”

Seseorang yang beramal dengan ilmunya jarang tergelincir dan melakukan maksiat dengan sengaja. Malah, apabila ini berlaku ia hanya disebabkan oleh kejahilan di mana seseorang itu terlupa untuk beramal dengan ilmunya yang mengakibatkan mereka berdosa.

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pernah menonjolkan keseriusan kejahilan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2322. Baginda mengisytiharkan bahawa segala sesuatu di dunia material adalah terlaknat kecuali untukingati Allah Taala, apa sahaja yang berkaitan dengan zikir ini, ulama dan

penuntut ilmu. Ini bermakna bahawa semua nikmat di dunia material akan menjadi laknat bagi orang yang jahil kerana mereka akan menyalahgunakannya sehingga melakukan dosa.

Malah, kejahilan boleh dianggap sebagai musuh yang paling teruk bagi seseorang kerana ia menghalang mereka daripada melindungi diri daripada kemudaratan dan mendapat manfaat yang kesemuanya hanya boleh dicapai melalui ilmu. Orang jahil melakukan dosa tanpa disedari. Bagaimanakah seseorang itu boleh mengelakkan dosa jika mereka tidak mengetahui apa yang dianggap sebagai dosa? Kejahilan menyebabkan seseorang itu mengabaikan kewajipannya. Bagaimanakah seseorang itu dapat menunaikan kewajipan mereka jika mereka tidak mengetahui apa tugas mereka?

Oleh itu adalah menjadi kewajipan kepada semua umat Islam untuk menimba ilmu yang secukupnya untuk menunaikan segala kewajipan dan menjauhi maksiat. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 224.

Pengetahuan - 17

Mendengar ilmu Islam dengan betul adalah satu-satunya cara seseorang itu dapat berpegang teguh dengan ajarannya. Adalah penting untuk memahami perbezaan antara mendengar dan mendengar. Pendengaran hanyalah mengakui bunyi dengan fikiran seseorang walaupun mereka gagal memahami bunyi itu. Sebagai contoh, seseorang mungkin mendengar seseorang menjerit kepada mereka dari jauh tetapi mereka tidak akan dapat memahami apa yang mereka katakan. Manakala, mendengar melibatkan mendengar sesuatu bunyi dan memahaminya supaya tingkah laku seseorang itu berubah. Sebagai contoh, seseorang memberi arahan lisan khusus kepada orang lain yang bertindak balas dengan sewajarnya selepas mendengar dan memahami arahan tersebut.

Umat Islam perlu mendengar ilmu Islam dan berusaha untuk memahaminya agar ia mempengaruhi tingkah laku mereka secara positif. Malangnya, ramai orang Islam telah gagal untuk menghayati perkara ini berhubung dengan Al-Quran kerana mereka pandai mendengar bacaan Al-Quran tetapi gagal untuk mendengarnya dengan betul yang melibatkan pemahaman dan bertindak mengikut ajarannya.

Kesimpulannya, hanya mendengar firman Allah, Yang Maha Tinggi, tidak cukup baik untuk mencapai kejayaan seseorang mesti berusaha untuk mendengarnya dengan sungguh-sungguh.

Pengetahuan - 18

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Adalah penting bagi orang Islam yang mempelajari ajaran Islam untuk mengelakkan sikap yang menghalang mereka daripada mendapat manfaat daripada pembelajaran mereka. Ini adalah apabila seseorang mempelajari ajaran Islam dengan sikap akademik semata-mata. Sikap akademik diperhatikan pada mereka yang menuntut ilmu dan penyelidikan duniawi. Ilmu duniawi yang diperoleh pelajar ini tidak mempengaruhi cara mereka hidup dan berinteraksi dengan Allah, Yang Maha Tinggi, atau makhluk. Ia adalah kajian akademik semata-mata yang tidak mempunyai kaitan dengan kehidupan seharian, tingkah laku dan sikap pelajar. Ini juga boleh berlaku dalam kalangan penuntut ilmu Islam. Mereka terpesona dengan ilmu yang diperoleh tetapi gagal memahami pengajaran dan akhlak di sebalik ilmu tersebut dan oleh itu ilmu itu gagal membentuk akhlak, tingkah laku dan kehidupan mereka secara positif di mana mereka meningkatkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, yang melibatkan menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhaiNya. Dan pengetahuan mereka gagal mendorong mereka untuk memenuhi hak-hak orang, yang paling sedikit adalah memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain. Mendekati pengajian Islam secara akademik semata-mata boleh meningkatkan ilmu seseorang tetapi ia tidak akan membentuk watak mereka secara positif. Ini menjadikan ilmu yang mereka perolehi tidak membuahkan hasil. Surah 62 Al Jumu'ah, ayat 5:

“...dan kemudian tidak mengambilnya (tidak beramal dengan pengetahuan mereka) adalah seperti keledai yang membawa jilid [buku]...”

Seseorang harus sentiasa ingat bahawa tujuan dan niat mereka untuk mempelajari ajaran Islam adalah untuk memperbaiki tingkah laku mereka terhadap Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia. Jika ini tidak berlaku maka mereka tidak berada di jalan yang benar dan oleh itu jauh dari bimbingan yang betul.

Pengetahuan - 19

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Ramai orang Islam mempunyai tabiat sentiasa mencari, membaca dan mendengar ilmu-ilmu Islam yang diambil daripada sumber selain Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Mereka berkelakuan sedemikian kerana mereka ingin mengalami sesuatu yang baru dan berbeza dan oleh itu berkelakuan meremehkan ajaran daripada dua sumber bimbingan ini. Tetapi mereka gagal memahami bahawa kunci ketenangan fikiran dan kejayaan dalam kedua-dua dunia terletak pada memahami dan bertindak berdasarkan dua sumber bimbingan ini. Ini ditunjukkan dalam banyak ayat, seperti surah 16 An Nahl, Ayat 89:

"...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu dan menjadi petunjuk dan rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang Islam."

Penjelasan itu merujuk kepada semua perkara yang seseorang perlukan untuk mendapatkan keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia.

Malangnya, malah ramai pendakwah Islam yang mengamalkan sikap ini untuk menggembirakan dan menggembirakan khalayak mereka. Waktu yang sepatutnya mereka berdakwah secara langsung dari dua sumber petunjuk, seperti khutbah Jumaat, mereka khususkan untuk kejadian yang tidak sahih dan cerita dari sumber yang silih berganti.

Di samping itu, mencari ilmu daripada sumber alternatif boleh membawa kepada pembelajaran dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang tidak sah dan tidak tepat, kerana banyak cerita dan peristiwa yang diambil daripada sumber lain adalah tidak sah dan telah direka-reka. Dan banyak dari kisah-kisah ini berkaitan dengan pengetahuan dan topik yang tidak relevan yang tidak akan dipersoalkan pada Hari Penghakiman. Tambahan pula, kebanyakan cerita dan peristiwa ini adalah berdasarkan perkara-perkara yang bercanggah dengan ajaran Islam, tetapi kerana percanggahan ini selalunya halus ia diabaikan oleh majoriti penonton. Sebagai contoh, kisah-kisah ini sering mendorong topik ketaatan yang lengkap dan tidak boleh dipertikaikan kepada guru rohani seseorang, walaupun ini bukanlah sesuatu yang dilakukan oleh para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, antara satu sama lain, walaupun pada zaman Khalifah yang mendapat petunjuk. Islam, semoga Allah meredhai mereka. Sebenarnya, terdapat banyak peristiwa yang sah dan diketahui secara meluas apabila para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, mencabar kaedah Khalifah yang mendapat petunjuk, semoga Allah meredhai mereka. Sebagai contoh, Umar Ibn al-Khattab dan ramai sahabat lain, semoga Allah meridhai mereka, dicabar dengan hormat, Khalifah Islam yang pertama, Abu Bakar Siddique, semoga Allah meridhainya, ketika dia memutuskan untuk memerangi orang Islam yang enggan menderma sedekah yang wajib. Sungguhpun Abu Bakar Siddique benar dalam keputusannya, tidak kurang pula para Sahabat yang lain, semoga Allah meridhai mereka, tidak mengikutinya secara membabi buta. Mereka sebaliknya, dengan hormat membantah keputusannya sehingga dia menjelaskan keputusannya kepada mereka. Ini telah dibincangkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 124.

Ketaatan yang total dan tidak diragukan hanya untuk Allah, Yang Mulia, dan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Sebagai kesimpulan, seorang Muslim harus memahami bahawa belajar dan bertindak berdasarkan dua sumber bimbingan membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Malah, semakin mereka mengabdikan diri kepada dua sumber hidayah ini, semakin terbuka pintu hikmah dan kefahaman untuk mereka. Oleh itu, tidak perlu mencari petunjuk yang betul dan ilmu Islam daripada sumber yang tidak boleh dipercayai dan tidak sahih. Inilah sikap para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dan merupakan satu-satunya jalan menuju kejayaan. Surah 29 Al Ankabut, ayat 69:

“Adapun orang-orang yang berjihad di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Pengetahuan - 20

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Berusaha untuk mendapatkan ilmu duniawi atau agama yang akan membantu seseorang untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, adalah terpuji dalam Islam. Malangnya, banyak masyarakat dalam kalangan umat Islam gagal menggalakkan anak-anak mereka, terutamanya anak perempuan mereka, ke arah pendidikan, kerana mereka mendakwa mereka hanya akan berkahwin, mempunyai anak dan tinggal sebagai suri rumah/ibu. Walaupun, tidak ada salahnya seorang wanita memilih untuk menjadi ibu rumah tangga jika dia berhasrat untuk menjadi seorang ibu rumah tangga, tidak kurang juga terdapat banyak manfaat dari pendidikan duniawi yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan duniawi adalah penting kerana ia membantu membentuk dan membentuk watak seseorang. Melaluinya, seseorang belajar bagaimana dunia berfungsi dan cara menangani situasi dan jenis orang yang berbeza. Semua perkara ini akan membantu seorang wanita Islam untuk menangani situasi berbeza yang pasti dia hadapi dalam kehidupan.

Di samping itu, pendidikan duniawi yang membawa kepada kerjaya yang baik membolehkan wanita Islam lebih selektif dalam memilih pasangan. Manakala, wanita yang tidak berpendidikan akan sentiasa kurang kebebasan memilih. Menjadi lebih selektif akan membolehkan wanita Islam memilih pasangan yang sesuai, mengikut ajaran Islam, yang akan memenuhi haknya.

Mendapat pendidikan duniawi juga menyebabkan orang lain lebih menghormatinya, seperti suaminya. Orang yang lebih dihormati pasti akan dilayan dengan lebih baik oleh orang lain.

Akhirnya, wanita Islam terpelajar yang mempunyai kerjaya menjadi bebas dari segi kewangan daripada semua orang lain, seperti suaminya. Ini akan menyebabkan orang lain lebih menghormatinya dan ia akan mengurangkan kemungkinan dia dianiaya oleh suaminya, kerana punca utama isteri dianiaya oleh suaminya adalah apabila dia tahu dia bergantung sepenuhnya kepadanya. Dalam kebanyakan kes, jika penderaan itu terlalu banyak, seorang wanita yang tidak berpendidikan lebih kecil kemungkinannya untuk menjauhi suaminya yang kesat kerana dia bergantung sepenuhnya pada suaminya. Dia mungkin juga ditolak oleh ibu bapanya, kerana mereka tidak mampu untuk menjaga dia dan anak-anaknya. Perkara ini sering berlaku dalam kalangan masyarakat Islam. Sedangkan, jika muslimah itu berpendidikan, dia berada dalam kedudukan kewangan yang betul untuk meninggalkan suaminya dan menyara dirinya dan anak-anak melalui kerjayanya sendiri. Ini tidak bermakna dia harus meninggalkan suaminya kerana isu-isu kecil, kerana ini adalah kebodak-bodakan dan dikritik oleh Islam. Tetapi ini bermakna bahawa pendidikan duniawi memberi wanita kebebasan kewangan, sesuatu yang penting apabila menghadapi kesulitan perkahwinan, seperti perceraian.

Ini hanyalah beberapa sebab mengapa adalah penting bagi umat Islam untuk mendapatkan pendidikan duniawi untuk diri mereka sendiri dan menggalakkan generasi akan datang untuk melakukan perkara yang sama.

Pengetahuan - 21

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Dalam ayat Al-Quran berikut, Allah, Yang Maha Tinggi, mengkritik mentaliti yang diterima pakai oleh bangsa-bangsa terdahulu, yang kini telah diterima pakai oleh negara Islam. Surah 23 Al Mu'minun, ayat 53:

"Tetapi mereka (manusia) membahagi-bahagikan agama mereka di antara mereka menjadi beberapa bahagian, masing-masing golongan bergembira dengan apa yang ada padanya."

Jika seseorang memerhatikan negara Islam, mereka akan melihat sikap ini di kalangan mazhab dan mazhab yang tidak terkira banyaknya. Masing-masing dengan tegas percaya bahawa mereka berada di pihak Malaikat dan dalam banyak kes, mereka mengkritik dan mengutuk mazhab dan mazhab yang lain. Mereka benar-benar berpuas hati dengan tafsiran dan pemahaman mereka tentang Islam tanpa ada tanda-tanda keraguan dalam akidah mereka. Adalah aneh untuk memerhatikan begitu banyak aliran pemikiran yang berbeza namun kesemuanya benar-benar yakin bahawa mereka sahaja berada di jalan yang betul.

Salah satu sebab utama sikap ini diterima pakai oleh orang ramai adalah kerana kesetiaan yang tidak pada tempatnya. Daripada mengikuti jejak para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, yang kesetiaannya tidak lain hanyalah kepada Allah Ta'ala dan Nabi

Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, umat sesudah mereka menaruh kesetiaan kepada mereka. sekolah pemikiran mereka dan orang tua mereka di atas segalanya. Walaupun mereka merasakan konsep Islam yang diambil dari mazhab lain kelihatan lebih tepat, mereka tetap menolaknya dan sebaliknya mengikut tafsiran yang dikemukakan oleh mazhab mereka sendiri, semata-mata kerana kesetiaan buta. Oleh kerana manusia tidak sempurna, tafsiran mereka terhadap ajaran Islam tidak akan pernah sempurna sepenuhnya. Oleh itu, tidak ada sekolah pemikiran, yang bergantung pada tafsiran yang diberikan oleh orang tua mereka, boleh menjadi sempurna sepenuhnya. Seseorang yang setia kepada Allah, Yang Maha Mulia, dan Nabi-Nya Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, akan mengenali kebenaran ini dan oleh itu akan menerima tafsiran terbaik ajaran Islam dari mana-mana aliran pemikiran. Umat Islam mesti mengelakkan kesetiaan buta dan mengikut buta kerana ia boleh membawa kepada kesesatan dan kerana ia bercanggah dengan cara Islam. Bab 12 Yusuf, ayat 108:

"Katakanlah, "Inilah jalanku; Aku mengajak kepada Allah dengan hujjah, aku dan orang-orang yang mengikutiku..."

Sebaliknya, seseorang mesti mengekalkan kesetiaan mereka kepada Allah, Yang Mulia, dan Nabi-Nya Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dengan menerima dan bertindak berdasarkan tafsiran terbaik ilmu Islam, tanpa mengira dari mana ia datang.

Merendah diri - 1

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2029, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa seseorang itu akan dinaikkan darjatnya apabila dia hidup dengan rendah hati kerana Allah Taala. Ini berlaku kerana kerendahan hati adalah aspek penting dalam kehambaan kepada Allah Taala. Lawan dari merendah diri yang merupakan kesombongan hanya milik Tuan iaitu, Allah, Yang Maha Tinggi, kerana segala yang dimiliki manusia dicipta dan dianugerahkan oleh-Nya. Memahami realiti ini memastikan seseorang itu mengelakkan kesombongan dan sebaliknya menunjukkan kerendahan hati dengan mentaati Allah, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Ini adalah kehambaan yang sebenar kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan membawa kepada kebesaran sejati di kedua-dua alam.

Merendah diri - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa seseorang yang mempunyai kebanggaan sebesar zarah dalam hati rohaninya tidak akan masuk syurga. Beliau menjelaskan bahawa kesombongan ialah apabila seseorang itu menolak kebenaran dan memandang rendah kepada orang lain.

Sekecil apapun perbuatan baik tidak akan bermanfaat bagi orang yang memiliki kesombongan. Ini sangat jelas apabila seseorang memerhatikan Iblis dan betapa bertahun-tahun ibadatnya tidak memberi manfaat kepadanya apabila dia menjadi sombong. Malah, ayat berikut jelas menghubungkan kesombongan dengan kekufuran, jadi seorang muslim mesti mengelakkan sifat jahat ini dalam apa jua cara. Surah 2 Al Baqarah, ayat 34:

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam"; lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia enggan dan menyombongkan diri serta ia termasuk orang-orang yang kafir”.

Orang yang sombong adalah orang yang menolak kebenaran apabila ia disampaikan kepada mereka semata-mata kerana ia bukan datang dari mereka dan kerana ia mencabar keinginan dan mentaliti mereka. Orang yang sombong juga percaya bahawa mereka lebih tinggi daripada orang lain walaupun mereka tidak menyedari status sebenar mereka di sisi

Allah Taala. Mereka mungkin percaya bahawa mereka hebat kerana sedikit amalan baik yang tidak ikhlas dan tidak sempurna yang mereka lakukan sedangkan mereka tidak disukai oleh Allah Taala, kerana banyak dosa mereka. Di samping itu, memandang rendah kepada orang lain adalah bodoh kerana seseorang itu tidak menyedari kesudahan mereka sendiri dan kesudahan orang lain. Maksudnya, orang yang mereka pandang rendah boleh jadi mati sebagai seorang Muslim yang ikhlas sedangkan, mereka boleh mati dalam keadaan kafir.

Pada hakikatnya, adalah bodoh untuk berbangga dengan apa sahaja memandangkan Allah, Yang Maha Agung, mencipta dan menganugerahkan segala yang dimiliki oleh seseorang. Bahkan amal soleh yang dilakukan oleh seseorang hanya kerana ilham, ilmu dan kekuatan yang dianugerahkan oleh Allah Taala. Oleh itu, berbangga dengan sesuatu yang bukan milik diri sendiri adalah kebodohan yang jelas. Ini sama seperti orang yang menjadi bangga dengan rumah agam yang mereka tidak miliki atau tinggal.

Inilah sebabnya mengapa kesombongan adalah milik Allah Taala, kerana Dia sahaja Pencipta dan Pemilik fitrah segala sesuatu. Sesiapa yang mencabar Allah Ta'ala dengan sombong akan dicampakkan ke dalam Neraka. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4090.

Sebaliknya, seorang muslim harus mengikuti jejak Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan mengamalkan kerendahan hati. Orang yang merendah diri benar-benar mengakui bahawa semua kebaikan yang mereka miliki dan semua kejahatan yang mereka dilindungi daripada datangnya tidak datang dari siapa pun kecuali Allah

Yang Maha Tinggi. Oleh itu, kerendahan hati adalah lebih sesuai bagi seseorang daripada kesombongan. Seseorang tidak boleh tertipu untuk mempercayai kerendahan hati membawa kepada kehinaan, kerana tidak ada yang lebih mulia daripada hamba-hamba Allah yang hina. Sebenarnya, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menjamin peningkatan darjat bagi orang yang merendah diri kerana Allah Taala, dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2029. Seseorang menerima kebenaran, tanpa mengira dari siapa ia datang, kerana mereka tahu sumber kebenaran itu tidak lain adalah Allah Taala. Daripada memandang rendah orang lain, mereka melihat orang lain dengan mata belas kasihan dan belas kasihan dan menyokong ini dengan tindakan yang ikhlas, sambil berharap Allah Taala akan memandang mereka dengan belas kasihan dan belas kasihan. Mereka memahami bahawa seseorang itu akan diperlakukan oleh Allah Taala, mengikut cara mereka memperlakukan orang lain. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7376.

Merendah diri - 3

Perkara ini berkaitan dengan surah 25 Al Furqan, ayat 63:

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah itu ialah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan mudah...”

Hamba-hamba Allah Ta'ala telah memahami bahawa segala kebaikan yang mereka miliki adalah semata-mata kerana Allah Ta'ala telah memberikannya kepada mereka. Dan sebarang kejahatan yang mereka selamatkan adalah kerana Allah Taala telah memelihara mereka. Tidakkah bodoh untuk berbangga dengan sesuatu yang bukan milik seseorang? Sama seperti seseorang tidak bermegah tentang kereta sport yang bukan milik mereka, umat Islam mesti sedar tiada apa yang sebenarnya milik mereka. Sikap ini memastikan seseorang itu kekal merendah diri sepanjang masa. Hamba Allah yang hina, beriman sepenuhnya kepada Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5673, yang menyatakan bahawa amalan soleh seseorang tidak akan membawanya ke syurga. . Hanya rahmat Allah Taala yang boleh menyebabkan perkara ini berlaku. Ini kerana setiap amal soleh hanya dapat dicapai apabila Allah Taala memberikan seseorang itu ilmu, kekuatan, peluang dan ilham untuk melaksanakannya. Malah penerimaan akta itu bergantung atas rahmat Allah Yang Maha Tinggi. Apabila seseorang memikirkan perkara ini, ia menyelamatkan mereka daripada kesombongan dan memberi inspirasi kepada mereka untuk mengamalkan kerendahan hati. Perlu sentiasa ingat bahawa merendah diri bukanlah tanda kelemahan kerana Islam telah menggalakkan seseorang untuk mempertahankan diri jika perlu. Dengan kata lain,

Islam mengajar umat Islam untuk merendah diri tanpa kelemahan. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2029, bahawa sesiapa yang merendahkan diri di hadapan Allah Yang Maha Tinggi, akan dibangkitkan oleh-Nya. Jadi pada hakikatnya, kerendahan hati membawa kepada kehormatan di kedua-dua dunia. Seseorang hanya perlu merenung kepada makhluk yang paling hina untuk memahami hakikat ini iaitu, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Allah Ta'ala telah dengan jelas memerintahkan manusia dengan memerintahkan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, untuk mengamalkan sifat penting ini. Bab 26 Asy Syu'ara, ayat 215:

“Dan rendahkanlah sayapmu [iaitu, tunjukkan kebaikan] kepada orang-orang yang beriman yang mengikutimu.”

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menjalani kehidupan yang sederhana. Sebagai contoh, dia dengan senang hati menjalankan tugas domestik di rumah dengan itu membuktikan kerja-kerja ini adalah neutral jantina. Ini ditegaskan dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 538.

Merendah diri ialah ciri dalaman yang terzahir secara zahir seperti cara berjalan. Ini dibincangkan dalam ayat lain surah 31 Luqman, ayat 18:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu kepada manusia dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong...”

Allah Ta'ala telah menjelaskan bahawa Syurga adalah untuk hamba-hamba yang hina yang tidak mempunyai sebarang kesombongan. Surah 28 Al Qasas, ayat 83:

“Negeri akhirat itu Kami tetapkan bagi orang-orang yang tidak menghendaki kemegahan di muka bumi dan tidak pula melakukan kerosakan. Dan kesudahan (yang terbaik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1998, bahawa sesiapa yang memiliki kesombongan sebesar atom tidak akan masuk syurga. Hanya Allah Yang Maha Tinggi yang berhak berbangga kerana Dia adalah Pencipta, Pemelihara dan Pemilik seluruh alam.

Penting untuk diperhatikan, kebanggaan adalah apabila seseorang itu percaya bahawa mereka lebih tinggi daripada orang lain dan menolak kebenaran apabila ia dikemukakan kepada mereka kerana mereka tidak suka menerima kebenaran apabila ia datang daripada selain mereka. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4092.

Merendah diri - 4

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 2556, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, memberi khabar gembira kepada orang yang memiliki ciri-ciri berikut.

Ciri pertama ialah merendah diri tanpa kekurangan makna, kelemahan. Orang yang rendah hati tunduk, menerima dan melaksanakan perintah dan larangan Allah Ta'ala, dengan demikian membuktikan kehambaannya kepada-Nya. Mereka bersedia menerima kebenaran apabila ia disampaikan kepada mereka, walaupun ia bercanggah dengan keinginan mereka dan tanpa mengira siapa yang menyampaikannya kepada mereka. Maksudnya, mereka tidak menolak kebenaran dengan percaya mereka lebih tahu. Mereka tidak memandang rendah kepada orang lain, meyakini mereka lebih tinggi daripada mereka kerana apa-apa harta dunia yang mereka miliki atau kerana ketaatan mereka kepada Allah Taala. Mereka memahami bahawa semua nikmat duniawi yang mereka miliki, kepunyaan dan diciptakan serta diberikan kepada mereka oleh tidak lain daripada Allah Taala. Oleh itu, mereka tiada apa yang boleh dibanggakan. Di samping itu, mereka memahami bahawa beramal hanya boleh dilakukan dengan rahmat Allah Taala, kerana ilham, peluang, kekuatan dan keupayaan untuk melakukan sesuatu kebaikan semuanya datang dari Allah Taala. Di samping itu, hanya orang bodoh yang mengamalkan kebanggaan kerana seseorang tidak tahu keputusan akhir mereka atau keputusan akhir orang lain. Maksudnya, mereka boleh mati sedangkan Allah Taala tidak redha kepada mereka bahkan dalam keadaan kufur. Memahami kebenaran ini akan menghalang seseorang daripada dosa kesombongan yang mematikan. Nilai atom yang cukup untuk membawa satu ke Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265. Merendah diri tanpa kelemahan

bermakna seorang muslim sentiasa menunjukkan kebaikan kepada orang lain tetapi tidak takut untuk membela diri jika perlu dan membela kebenaran dan kerendahan hati mereka tidak menyebabkan mereka muncul. dihina dan dihina di mata orang lain.

C harity - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 661, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa apabila seorang muslim mendermakan sejumlah kecil sedekah, seperti sebiji buah kurma dari hasil yang halal, Allah Taala. , akan memberikan pahala pada hari kiamat setara dengan gunung yang besar.

Perkara pertama yang perlu diperhatikan adalah bahawa Allah Taala hanya redha dengan harta yang diperoleh secara halal dan digunakan dengan cara yang halal. Apa-apa harta yang diperoleh secara haram akan merosakkan amal soleh yang digunakannya, seperti sedekah atau mengerjakan Haji dengannya. Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2346, secara jelas memberi amaran bahawa doa seseorang akan tertolak jika mereka memperoleh dan menggunakan yang haram. Jika doa seseorang itu ditolak, bagaimanakah amalan lain akan diterima oleh Allah, Yang Maha Tinggi,?

Akhirnya, Hadis ini menunjukkan kepentingan berbelanja dalam apa jua cara yang diredhai Allah Taala, seperti berbelanja untuk keperluan seseorang dan keperluan tanggungan mereka. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4006. Allah Taala akan memberi ganjaran yang besar kepada orang yang berinfaq dengan cara yang betul mengikut maksud niatnya, kualiti perbelanjaannya dan bukan mengikut kuantiti. Oleh itu, umat Islam hendaklah membetulkan niat mereka dengan berbelanja kerana Allah Ta'ala, mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tanpa mengira jumlah atau sedikit. Adalah penting bagi

seorang muslim untuk berbelanja mengikut kemampuan mereka dan tidak pernah bimbang tentang berapa banyak atau sedikit yang mereka belanjakan. Diharapkan sesiapa yang berinfaq mengikut kemampuannya akan dianugerahkan pahala mengikut darjat Allah yang tidak terhingga yang tidak terkira. Tetapi orang yang menahan diri akan kehilangan pahala yang besar ini.

Di samping itu, Hadis utama juga termasuk menggunakan nikmat dunia yang halal yang lain dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti membantu orang lain secara emosi dan fizikal. Selagi seseorang itu membantu orang lain dalam perkara yang baik untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala, dan mereka tidak meminta kesyukuran atau pujian daripada manusia, mereka akan mendapat ganjaran yang tidak terhitung.

Amal - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2336, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar setiap hari dua Malaikat berdoa kepada Allah Ta'ala. Yang pertama memohon kepada Allah Ta'ala untuk memberi ganti kepada orang yang berinfaq karena-Nya. Yang kedua meminta kepada Allah Taala untuk membinasakan orang yang menahan.

Matlamat hadis ini adalah untuk menggalakkan seseorang menjadi pemurah dan mengelakkan kedekut. Perlu diingatkan bahawa berbelanja kerana Allah Taala bukan sahaja melibatkan sedekah yang wajib tetapi juga meliputi perbelanjaan untuk keperluan sendiri dan keperluan tanggungan mereka, tanpa pembaziran dan pemborosan, sebagaimana yang diperintahkan oleh Islam. . Sesiapa yang gagal berbelanja untuk unsur-unsur ini berhak untuk harta mereka dimusnahkan, kerana mereka gagal memenuhi tujuannya yang pada hakikatnya menjadikan kekayaan tidak berguna. Adalah penting untuk diperhatikan, berbelanja kerana Allah, Yang Maha Agung, tidak pernah membawa kepada kerugian keseluruhan kerana seseorang diberi pampasan dengan satu cara atau yang lain. Sebenarnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menjamin bahawa sedekah tidak mengurangi harta seseorang dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2029. Bab 34 Saba, ayat 39:

“...Tetapi apa sahaja yang kamu nafkahkan [untuk urusan-Nya], Dia akan membalasnya...”

Seorang muslim harus ingat orang yang dermawan itu dekat dengan Allah Ta'ala, dekat dengan Syurga, dekat dengan manusia dan jauh dari Neraka. Sedangkan orang yang bakhil itu jauh dari Allah Ta'ala, jauh dari Syurga, jauh dari manusia dan dekat dengan Neraka. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1961.

Akhir sekali, adalah penting untuk diperhatikan bahawa Hadis ini terpakai kepada semua nikmat yang dimiliki seseorang, seperti kesihatan yang baik, bukan hanya harta. Oleh itu, jika seseorang gagal mengabdikan dan menggunakan berkat mereka dengan cara yang betul, seperti yang diperintahkan oleh Allah Taala, doa Malaikat akan menentang mereka. Kemusnahan yang disebutkan dalam Hadis utama tidak semestinya merujuk kepada kehilangan nikmat tetapi termasuk nikmat dunia yang menjadi punca tekanan dan kesukaran bagi mereka di kedua-dua dunia. Ini boleh dilihat dengan mudah pada mereka yang gagal menggunakan berkat mereka dengan betul, seperti harta mereka. Kekayaan yang mereka perolehi dan simpan dengan harapan ia akan menjadi sumber kedamaian bagi mereka menjadi punca tekanan dan kebimbangan mereka. Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk menggunakan setiap nikmat dengan betul mengikut ajaran Islam supaya mereka menerima lebih banyak di kedua-dua dunia, yang sebenarnya adalah kesyukuran yang sebenar. Jika tidak, mereka mungkin kehilangan berkat selama-lamanya. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Amal - 3

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6444, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan bahawa orang kaya di dunia ini akan menjadi miskin di akhirat kecuali jika mereka membelanjakan rezekinya dengan betul tetapi mereka ini sedikit bilangannya. .

Ini bermakna majoriti orang kaya tersalah membelanjakan harta mereka. Maksudnya, pada perkara-perkara yang sama ada sia-sia dan oleh itu memberikannya tanpa faedah di akhirat dan tiada faedah yang nyata di dunia ini. Atau mereka menafkahkan perkara maksiat yang akan menjadi bebanan bagi mereka di kedua-dua dunia. Atau mereka membelanjakan perkara yang halal dengan cara yang tidak disukai oleh Islam seperti membazir atau boros. Kerana sebab-sebab ini orang kaya akan menjadi miskin pada Hari Kiamat, kerana mereka tidak menggunakan berkat mereka, seperti harta mereka, dengan cara yang diredhai Allah Taala. Kemiskinan ini akan membawa kepada akauntabiliti yang sukar, tekanan, penyesalan dan juga hukuman.

Selain itu, orang-orang yang menimbun hartanya akan mendapati hartanya meninggalkannya di kuburnya dan dengan itu mereka akan sampai ke akhirat dengan tangan kosong, sebagai orang miskin. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2379. Si mati akan meninggalkan harta itu untuk dinikmati orang lain sedangkan mereka dipertanggungjawabkan untuk mendapatkan dan menimbunnya.

Akhirnya, apabila orang-orang kaya terganggu dengan mendapatkan, menimbun, menjaga dan menambah harta mereka, ia melalaikan mereka daripada melakukan amal soleh, yang merupakan perkara yang akan menjadikan seseorang kaya pada Hari Kiamat. Pada hakikatnya, kehilangan ini akan menjadikan mereka miskin.

Perlu diingatkan, membelanjakan harta dengan betul bukan sahaja memberi sedekah tetapi merangkumi perbelanjaan untuk keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka tanpa membazir atau boros.

Orang yang benar-benar kaya ialah orang yang menggunakan keberkatannya, seperti hartanya, dengan betul sebagaimana yang disyariatkan oleh Islam. Orang ini akan kaya di dunia dan di akhirat. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Pada hakikatnya, orang ini membawa keberkatan mereka ke akhirat. Sikap ini juga memberi mereka masa lapang yang membolehkan mereka beramal soleh, seterusnya menambah kekayaan mereka di akhirat kelak.

Akhirnya, orang yang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, telah menunjukkan rasa syukur kepada-Nya. Ini akan membawa kepada peningkatan keberkatan untuk mereka di kedua-dua dunia. Inilah definisi kekayaan yang betul. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Amal - 4

Dalam sebuah Hadis panjang yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6806, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menyebutkan tujuh golongan manusia yang akan diberi naungan pada hari kiamat oleh Allah Taala.

Naungan ini akan melindungi mereka daripada kengerian Hari Kiamat yang termasuk panas yang tidak tertanggung disebabkan oleh Matahari yang dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421.

Salah satu golongan ini termasuk orang yang menderma amal rahsia. Walaupun bersedekah secara terbuka boleh mengajak dan menggalakkan orang lain untuk melakukan perkara yang sama, yang meningkatkan pahala seseorang bergantung kepada berapa ramai orang yang mengikuti tingkah laku mereka seperti yang ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2351, namun, bersedekah secara rahsia mengelakkan bahaya. dosa menunjuk-nunjuk, yang merosakkan amal seseorang. Apabila seorang muslim menderma secara rahsia itu menunjukkan keikhlasan mereka untuk hanya mendapat keredhaan Allah Taala.

Perlu diingat, Hadis ini tidak menetapkan had berapa banyak sedekah yang mesti disedekahkan. Oleh itu, seorang muslim tidak mempunyai

alasan jika mereka gagal untuk bertindak atas nasihat ini kerana Allah Taala memerhatikan kualiti sesuatu amalan, iaitu keikhlasan seseorang, bukan kuantiti. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1.

Selain itu, sedekah dalam Islam bukan sahaja terhad kepada menderma harta. Malah, ia merangkumi semua perbuatan baik, seperti menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 1671. Selagi salah satu daripada amal soleh ini dilakukan secara rahsia tanpa orang tersebut menceritakannya kepada orang lain diharapkan mereka akan memenuhi Hadis ini dan diberi naungan pada Hari Kiamat.

Amal - 5

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1417, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar seorang muslim menyelamatkan diri dari Neraka walaupun dengan bersedekah separuh buah kurma.

Hadis ini, seperti banyak ajaran Islam yang lain, menunjukkan kepentingan kualiti berbanding kuantiti. Syaitan sering menghalang umat Islam daripada melakukan amal soleh dengan membuat mereka percaya bahawa perbuatan itu terlalu kecil dan oleh itu tidak penting bagi Allah Taala. Malangnya, orang Islam jahiliah yang lain juga sering mengecilkan hati orang lain daripada amal soleh tertentu dengan mendakwa ia tidak penting dan tidak perlu.

Adalah penting bagi seorang muslim untuk tidak jatuh ke dalam perangkap ini dan sebaliknya berusaha untuk melakukan semua amalan yang soleh, besar atau kecil, kerana Allah, Yang Maha Tinggi, sudah pasti memerhatikan kualiti seseorang dan menilai orang berdasarkannya. Satu aspek dari sifat ini ialah niat seseorang, maksudnya, sama ada seseorang itu melakukannya semata-mata kerana Allah Taala, atau kerana sebab lain, seperti menunjuk-nunjuk.

Pertama sekali, seorang muslim harus menumpukan perhatian untuk membetulkan kualiti perbuatan baik mereka, seperti memiliki niat yang baik, dan kemudian memastikan bahawa sumber perbuatan baik, seperti

memberi sedekah, adalah dari sumber yang halal, seperti mana-mana amalan yang mempunyai asas. dalam yang haram tidak akan diterima. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 661. Seterusnya, seorang muslim hendaklah melakukan semua amal soleh mengikut kemampuan dan kekuatan mereka. Nabi Muhammad s.a.w. telah menjelaskan dengan jelas dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6465, bahawa amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala ialah amalan yang tetap, walaupun ia dianggap kecil.

Selain itu, sentiasa melakukan amal soleh lebih cenderung untuk mengubah seorang muslim menjadi lebih baik berbanding melakukan amalan besar sekali dalam bulan biru. Berkenaan dengan sedekah sukarela, seorang muslim hendaklah sentiasa menderma mengikut kemampuan mereka, walaupun hanya satu paun, dan yakin dengan teguh bahawa Allah Taala, akan mengubahnya menjadi segunung pahala pada Hari Kiamat. Ini sebenarnya telah dijanjikan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 662.

Kesimpulannya, seorang muslim harus mementingkan kualiti daripada kuantiti dan melakukan semua jenis amal secara berkala mengikut kemampuan dan kekuatan mereka.

Amal - 6

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2029, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati tiga perkara. Yang pertama ialah sedekah tidak mengurangkan harta seseorang.

Ini kerana apa sahaja yang dibelanjakan oleh seorang muslim kerana Allah Ta'ala, sehubungan dengan apa-apa nikmat, seperti masa, Allah Ta'ala akan membalasnya. Pampasan ini akan lebih banyak daripada yang mereka gunakan pada asalnya. Surah 2 Al Baqarah, ayat 245:

“Siapakah yang akan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik supaya Allah melipatgandakan balasannya dengan berlipat ganda?”

Sebagai contoh, Allah Ta'ala akan memberikan kepada orang yang berbelanja kerana-Nya peluang kewangan yang membawa kepada peningkatan kekayaan secara keseluruhan. Di samping itu, ini boleh merujuk kepada realiti bahawa apa sahaja yang ditakdirkan untuk dibelanjakan untuk seseorang, yang merupakan kekayaan sebenar mereka, tidak boleh berubah tanpa mengira kelakuan mereka atau kelakuan seluruh ciptaan. Sebenarnya, rezeki seseorang telah diperuntukkan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum Allah Ta'ala menciptakan langit dan bumi. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Maka pada hakikatnya, sedekah seseorang itu tidak akan mengubah jumlah harta

yang ditakdirkan untuk dibelanjakan kepada mereka, seperti harta yang dibelanjakan untuk makanan mereka. Akhirnya, sedekah tidak mengurangkan harta seseorang, kerana seseorang hanya menyimpan hartanya dalam akaun akhiratnya. Ini seperti orang yang memindahkan wang antara dua akaun bank mereka sendiri. Dalam hal ini, sedekah tidak mengurangkan harta seseorang, kerana penerima manfaat sebenarnya adalah diri sendiri. Mengingati ini akan menghalang seseorang daripada berterima kasih kepada orang yang mereka bantu dan ia akan menghalang kesombongan, kerana seseorang itu, pada hakikatnya, tidak memberi manfaat kepada orang lain selain dirinya sendiri apabila mereka bersedekah.

Amal - 7

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6006, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa seorang muslim boleh mendapat pahala yang sama seperti orang yang berpuasa setiap hari dan menunaikan solat sunat sepanjang malam jika mereka menyokong kewangan. janda atau orang miskin.

Dalam dunia moden yang sibuk ini umat Islam sering bergelut untuk meluangkan masa untuk melakukan amal soleh sukarela, seperti puasa sunat atau solat malam sunat. Islam, seperti biasa, memberi setiap orang, tanpa mengira gaya hidup mereka, cara yang mudah untuk menerima ganjaran daripada Allah Taala. Dalam kes ini, seorang muslim boleh menyara seorang balu atau orang miskin dari segi kewangan untuk mendapatkan ganjaran yang besar ini. Lebih mudah pada zaman ini untuk menaja orang yang memerlukan kerana seseorang tidak perlu pergi ke mereka untuk membantu mereka. Seseorang boleh menggunakan badan amal yang bereputasi dan boleh dipercayai untuk menderma secara tetap. Dan seorang muslim tidak boleh tertipu dan dihalang daripada menderma dengan mempercayai wang mereka tidak akan sampai kepada orang yang memerlukan kerana Allah Taala akan memberi ganjaran kepada mereka mengikut niat mereka, tidak kira sama ada wang itu sampai kepada orang miskin atau tidak. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1. Kewajipan seorang muslim ialah menderma melalui sedekah yang ternama dan boleh dipercayai dengan niat yang betul iaitu, untuk mendapat keredhaan Allah Taala.

Menaja mereka yang memerlukan tidaklah mahal kerana kebanyakan orang membelanjakan lebih banyak wang untuk bil telefon bulanan mereka dan perkara mewah lain yang tidak perlu. Kebenaran yang menyedihkan ialah jika setiap muslim yang berkemampuan dari segi kewangan menaja orang yang memerlukan, ia akan mengurangkan kemiskinan di dunia secara mendadak.

Akhir sekali, orang yang tidak mampu untuk melakukan ini hendaklah menggalakkan orang yang mampu dan akibatnya mereka akan mendapat pahala sedekah tersebut. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2674.

Oleh itu, ini tidak meninggalkan sebab mengapa semua umat Islam harus terlepas daripada memperoleh ganjaran mudah ini.

Amal - 8

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 664, Nabi Muhammad, saw, berpesan bahawa sedekah memadamkan kemurkaan Allah, Yang Maha Tinggi, dan melindungi seseorang daripada kematian yang jahat.

Sedekah ini termasuk sedekah wajib dan sedekah. Seperti yang disebutkan dalam Hadis ini, sedekah mempunyai kesan positif yang kuat kerana harta sering menjadi perkara dunia yang disukai oleh manusia. Maka apabila mereka menyerahkannya kerana Allah Ta'ala, dengan menyedekahkannya kepada orang-orang yang memerlukan, Allah Ta'ala menjauhkan kemurkaan-Nya dari mereka, kemurkaan yang disebabkan oleh kemaksiatan mereka. Apabila ini berlaku, orang itu akan diliputi oleh rahmat Allah yang Maha Tinggi, yang akan membimbing mereka melalui kesukaran, godaan dan ujian yang mereka hadapi di dunia ini dengan selamat, sehingga apabila mereka mencapai ajal mereka, mereka mati dalam penyerahan diri kepada Allah, Yang Maha Tinggi, bermaksud, sebagai seorang muslim sejati.

Kematian yang jahat adalah apabila seseorang mati tanpa imannya. Ini boleh berlaku apabila seseorang itu mempunyai iman yang lemah, yang merupakan akibat daripada kejahilan mereka terhadap ilmu Islam. Semakin seseorang memperoleh dan mengamalkan ilmu Islam, semakin kuat imannya. Kematian yang buruk juga boleh berlaku apabila seseorang itu berterusan melakukan dosa besar, seperti meninggalkan solat fardu. Tidak memerlukan seorang ulama untuk membuat kesimpulan di mana orang ini akan berakhir di akhirat. Itulah sebab mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan

dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1961, bahawa orang yang dermawan itu dekat kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dekat dengan manusia, dekat dengan syurga dan jauh dari Neraka.

Oleh itu, seorang Muslim harus membiasakan diri untuk menderma amal secara tetap, mengikut kemampuan mereka, kerana Allah Taala memerhatikan makna kualiti, keikhlasan seseorang, bukan kuantiti. Bahkan sebiji buah kurma yang diberikan dengan ikhlas kerana Allah Taala, akan mendapat pahala orang Islam yang lebih besar daripada gunung. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342.

Akhirnya, seseorang harus ingat bahawa sedekah merangkumi semua perbuatan baik yang membantu orang lain, bukan hanya harta. Jadi orang yang tidak memiliki harta, hendaklah bersedekah dengan cara lain, seperti memberi orang lain masa, tenaga dan sokongan emosi. Sekurang-kurangnya yang boleh dilakukan adalah menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada orang lain, kerana ini dianggap sebagai sedekah kepada diri sendiri. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 250.

Amal - 9

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 603, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatkan bahawa setiap orang akan berdiri di bawah naungan amal mereka pada Hari Penghakiman.

Adalah penting untuk diingat bahawa ini adalah rahmat yang sangat penting untuk diperoleh, kerana Matahari akan dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan pada Hari Penghakiman. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421. Orang ramai bergelut untuk menangani panasnya hari musim panas, bagaimana mungkin mereka akan menangani panasnya Hari Kiamat tanpa naungan?

Oleh itu, seorang muslim harus berusaha untuk bersedekah secara tetap tanpa mengira kuantitinya kerana Allah Taala tidak memerhatikan kuantiti, Dia menilai tindakan berdasarkan kualiti, ertinya, keikhlasan seseorang. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1.

Di samping itu, sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6465, menyarankan bahawa amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala ialah amalan yang tetap, walaupun sedikit. Bahkan, Allah Ta'ala telah menjelaskan bahawa Dia akan membalas perbuatan walaupun sebesar atom. Bab 99 Az Zalzalah, ayat 7:

“Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihatnya”

Oleh itu, ini tidak memberi alasan kepada umat Islam untuk tidak mendermakan secara berkala demi keredhaan Allah Taala, dengan harapan mendapat naungan yang kuat yang melindungi mereka daripada panas yang teruk pada Hari Besar.

Akhirnya, seseorang harus ingat bahawa sedekah merangkumi semua perbuatan baik yang membantu orang lain, bukan hanya harta. Jadi orang yang tidak memiliki harta, hendaklah bersedekah dengan cara lain, seperti memberi orang lain masa, tenaga dan sokongan emosi. Sekurang-kurangnya yang boleh dilakukan adalah menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada orang lain, kerana ini dianggap sebagai sedekah kepada diri sendiri. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 250.

Amal - 10

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1855, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati beberapa ciri yang membolehkan seorang muslim masuk ke dalam syurga dengan aman.

Salah satu ciri ini ialah memberi makan kepada orang lain kerana Allah Taala. Ini adalah perbuatan besar yang membawa kepada keredhaan Allah Taala dan pahala yang besar. Surah 76 Al Insan, ayat 9-11:

"Kami memberi makan kepada kamu hanyalah kerana keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki pahala atau kesyukuran daripada kamu. Sesungguhnya kami takut kepada Tuhan kami hari yang berat lagi menyusahkan." Maka Allah akan memelihara mereka dari kejahatan hari itu dan memberi mereka cahaya dan kebahagiaan."

Di samping itu, orang yang memberi makan kepada orang lain kerana Allah Taala, akan diberi makan buah syurga pada hari kiamat. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2449. Akhirnya, seorang muslim hendaklah berusaha untuk memberikan segala bentuk sedekah secara tetap, mengikut kemampuan mereka, tanpa mengira kuantitinya, kerana Allah, Yang Maha Tinggi, menilai makna yang berkualiti, niat seseorang. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1.

Amal - 11

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 2520, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati ciri-ciri orang yang beruntung.

Salah satu ciri ini adalah membelanjakan harta yang berlebihan dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala. Kekayaan yang berlebihan ialah kekayaan yang kekal selepas seseorang memenuhi keperluannya dan keperluan tanggungan mereka tanpa pembaziran, keterlaluan atau pemborosan. Seorang muslim hendaklah menabung secara munasabah untuk masa terdekat dan kemudian membelanjakan selebihnya dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti sedekah. Mereka tidak boleh membelanjakannya untuk perkara yang sia-sia atau maksiat atau menyimpannya. Menyorok kekayaan dalam realiti menjadikannya tidak berguna, kerana amalan ini bertentangan dengan tujuan penciptaannya. Kekayaan yang beredar dalam masyarakat memberi manfaat kepada semua manakala penimbunan hanya melebarkan jurang antara yang kaya dan yang miskin. Dan pada hakikatnya ia tidak memberi manfaat kepada pemiliknya, kerana mereka gagal menikmatinya semasa hidup mereka tetapi akan dipertanggungjawabkan ke atasnya di akhirat. Seorang muslim harus sama ada mengelak daripada mendapatkan harta yang berlebihan atau sekurang-kurangnya menggunakannya dengan cara yang betul. Di samping itu, nasihat ini berlaku untuk semua nikmat seseorang, bermakna, seseorang mesti berusaha untuk menggunakan semua nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, dan mengelakkan menggunakannya pada perkara yang sia-sia atau maksiat. Perkara-perkara yang sia-sia hanya membawa kepada pembaziran harta yang berharga dan ia akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka pada Hari Kiamat, terutamanya apabila mereka memerhatikan ganjaran yang diberikan kepada mereka yang menggunakan berkat mereka dengan

betul. Akhirnya, perkara yang sia-sia dan berdosa hanya membawa kepada tekanan dan kesusahan di kedua-dua dunia, kerana ini menyebabkan seseorang lupa kepada Allah, Yang Maha Agung, kerana mengingati-Nya dengan sebenar-benarnya melibatkan penggunaan nikmat yang telah diberikan kepada-Nya dengan cara yang diredhai-Nya. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Amal - 12

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Munzari, Kesedaran dan Kekhawatiran, nombor 2556, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, memberi khabar gembira kepada orang yang memiliki ciri-ciri berikut.

Salah satu ciri ini adalah membelanjakan harta tanpa bermaksiat kepada Allah Taala, dan menolong orang yang lemah dan memerlukan. Ini termasuk apa-apa perbelanjaan yang memperoleh manfaat sebenar di dunia ini atau seterusnya. Ia termasuk perbelanjaan untuk memenuhi keperluan seseorang dan keperluan tanggungan tanpa keterlaluan, pembaziran atau pemborosan. Berbelanja dengan cara ini sebenarnya adalah perbuatan yang soleh menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4006. Pembelanjaan yang betul ini merangkumi semua nikmat dunia yang telah dianugerahkan dan melibatkan penggunaannya dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Membantu orang yang memerlukan termasuk semua jenis bantuan dan sokongan, seperti bantuan kewangan, emosi dan fizikal. Orang yang menolong orang lain dengan cara ini akan mendapat pertolongan Allah Ta'ala di kedua alam. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1930. Orang yang mendapat ini tidak boleh gagal, kerana pertolongan Allah Yang Maha Tinggi, mengatasi segala sesuatu. Seseorang hendaklah sentiasa ikhlas dalam amalannya dengan hanya melaksanakannya untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Ini terbukti apabila seseorang itu tidak mengharap mahupun menuntut sebarang ucapan terima kasih daripada manusia. Seseorang

harus membantu orang lain seperti mereka ingin orang lain membantu mereka.

Amal - 13

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 250, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati beberapa amalan soleh yang mudah dilakukan.

Amal soleh yang pertama ialah menolong seseorang dalam perniagaan tertentu, mengikut kemampuan seseorang. Sebagai contoh, seorang Muslim boleh menyokong seseorang dalam profesion mereka dengan membayar untuk melanjutkan pelajaran mereka atau sebarang yuran yang berkaitan dengan profesion mereka. Membantu dengan cara ini sebenarnya adalah cara yang baik untuk menyara seluruh keluarga, kerana membantu seseorang yang memperoleh pendapatan untuk menyara keluarga mereka secara tidak langsung menyara keluarga, walaupun ia jauh lebih murah dan lebih mudah daripada sebenarnya menyara seluruh keluarga. Di samping itu, penderma akan terus mendapat ganjaran, walaupun selepas kematian mereka, selagi orang itu mendapat manfaat daripada sokongan penderma semasa bekerja dalam perniagaan mereka.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah seorang muslim harus membantu seseorang yang tidak mempunyai profesion. Ini termasuk menasihati mereka tentang perkara terbaik yang perlu dilakukan untuk mendapatkan kekayaan yang sah, membayar pendidikan mereka atau menggalakkan pemilik perniagaan mengupah mereka. Ini termasuk apa sahaja yang membantu orang jenis ini untuk mendapatkan peruntukan yang sah supaya mereka dapat memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka. Ini adalah perbuatan baik yang penting kerana orang yang tidak

mempunyai pekerjaan yang sah lebih cenderung untuk mencari kekayaan melalui cara yang haram, seperti jenayah. Membantu orang ramai untuk mendapatkan profesion yang sah oleh itu mengurangkan jenayah dan kemiskinan dalam masyarakat. Ini memberi manfaat kepada semua orang dalam masyarakat.

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan, yang mampu dilakukan oleh semua orang Islam, adalah menjauhkan bahaya mereka daripada orang lain, kerana ini adalah sedekah kepada diri sendiri, kerana ia menyelamatkan mereka daripada azab. Sebenarnya, menjauhkan kemudaratan lisan dan fizikal dari diri dan harta orang lain adalah definisi muslim dan mukmin sejati. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Ia termasuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti seseorang menghendaki orang lain memperlakukan mereka. Ringkasnya, orang yang meninggalkan orang lain dengan tenang akan diberikan ketenangan dan ganjaran. Orang Islam yang menambah kelakuan ini dengan memberi manfaat kepada orang lain, mengikut kemampuan mereka, walaupun hanya kata-kata semangat yang baik, akan mendapat ganjaran di atas ganjaran, dan ini membawa kepada kejayaan di kedua-dua dunia. Akhirnya, menjauhkan bahaya seseorang daripada orang lain adalah penting, kerana keadilan akan ditegakkan pada Hari Penghakiman. Orang yang menzalimi orang lain akan dipaksa untuk menyerahkan kebaikan mereka kepada orang yang mereka zalimi, dan jika perlu, mereka akan mengambil dosa orang yang mereka aniaya. Ini mungkin menyebabkan mereka dicampakkan ke dalam Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Amal - 14

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1427, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memberikan beberapa nasihat berkaitan harta.

Perkara pertama ialah tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Ini bermakna orang yang berusaha untuk bersedekah yang wajib dan sukarela, mengikut kemampuan mereka, adalah lebih tinggi daripada orang yang memberi sedikit dan sebaliknya mengambil sesuatu, seperti harta, dari orang lain. Hadis ini tidak mencela orang yang memerlukan, kerana mereka berhak mengambil daripada orang lain untuk memenuhi keperluan mereka. Tetapi ia mengkritik mereka yang mampu memberi tetapi menahan dan mereka yang belum perlu mengambil sesuatu daripada orang lain, masih meminta dan mengambilnya. Seorang muslim harus memberi mengikut kemampuan mereka, tanpa mengira saiznya, kerana Allah Taala memerhatikan makna kualiti, keikhlasan seseorang, bukan kuantiti. Nilai kebaikan setiap atom akan dicatat dan diberi ganjaran oleh Allah Taala. Bab 99 Az Zalzalah, ayat 7:

“Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihatnya.”

Dan orang Islam hanya perlu meminta dan mengambil sesuatu daripada orang lain jika mereka benar-benar memerlukannya. Jika tidak, mereka

hendaklah menahan diri daripada terlalu banyak bertanya, kerana ini menyebabkan seseorang menjadi bergantung kepada orang lain dan kehilangan kepercayaan kepada Allah Taala. Seseorang harus menggunakan sumber-sumber yang telah diberikan kepada mereka mengikut ajaran Islam, seperti kekuatan fizikal mereka, dan bergantung kepada Allah, Yang Maha Tinggi, untuk memenuhi keperluan mereka. Bab 11 Hud, ayat 6:

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semuanya itu dalam daftar yang nyata."

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah seorang muslim hendaklah terlebih dahulu membelanjakan untuk keperluan mereka sendiri dan keperluan tanggungan mereka sebelum bersedekah. Ini bukan sahaja amalan soleh menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4006, tetapi juga berdosa jika gagal dalam usaha yang halal untuk memenuhi keperluan tanggungan seseorang, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2312. .

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan adalah bahawa sedekah yang terbaik adalah apabila seseorang menderma setelah memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungannya tanpa keterlaluan, pembaziran atau pemborosan dan tanpa meletakkan diri mereka dalam kesulitan kewangan. Islam mengajar umat Islam untuk tidak menderma semua harta mereka tetapi menderma secara teratur mengikut kemampuan mereka dengan cara

yang seimbang. Kualiti dan konsistensi amal adalah lebih penting daripada kuantiti amal.

Amal - 15

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2376, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menunjukkan bahawa orang yang berinfaq dengan cara yang diredhai Allah Taala, akan diberi ganjaran sesuai dengan apa yang mereka berikan. Dan dia memberi amaran untuk tidak menyimpan jika tidak, Allah Taala akan menahan nikmat-Nya.

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa seseorang hanya perlu memperoleh dan membelanjakan harta yang halal, kerana mana-mana amalan soleh yang mempunyai asas kepada yang haram akan ditolak oleh Allah Taala, tanpa mengira niatnya. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342. Sama seperti asas batin Islam ialah niat seseorang, begitu juga asas zahir Islam ialah memperoleh dan memanfaatkan yang halal.

Selain itu, perbelanjaan ini bukan sahaja melalui sedekah tetapi merangkumi perbelanjaan untuk keperluan sendiri dan keperluan tanggungan mereka mengikut ajaran Islam tanpa pembaziran, keterlaluan atau pemborosan. Ini sebenarnya adalah amalan soleh menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4006. Seorang muslim hendaklah berbelanja secara seimbang di mana mereka membantu orang lain tanpa memerlukan diri sendiri. Bab 17 Al Isra, ayat 29:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu memanjangkannya dengan sempurna, lalu kamu menjadi tercela dan merugi”.

Seorang muslim hendaklah sentiasa menderma mengikut kemampuannya, walaupun sedikit, kerana Allah Taala memerhatikan kualiti seseorang itu, keikhlasannya, bukan kuantiti sesuatu amalan. Menderma sedikit secara tetap adalah jauh lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah, Yang Maha Tinggi, daripada menderma dalam jumlah yang lebih besar sekali-sekala. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6465.

Adalah penting untuk diperhatikan, seperti yang disebutkan dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan, apabila seseorang memberi mengikut kemampuan mereka, Allah Taala akan memberi ganjaran kepada mereka mengikut status-Nya yang tidak terhingga. Tetapi orang yang menahan diri akan mendapat balasan yang serupa dari Allah Ta'ala. Jika seorang muslim menimbun hartanya, mereka akan meninggalkannya untuk dinikmati oleh orang lain sedangkan mereka dipertanggungjawabkan atasnya. Jika mereka menyalahgunakan harta mereka itu akan menjadi kutukan dan bebanan bagi mereka di dunia dan azab di akhirat.

Akhirnya, Hadis ini berlaku untuk semua nikmat dunia yang telah diberikan kepada seseorang, bukan hanya harta. Apabila seseorang berusaha untuk menggunakannya dengan cara yang diredhai oleh Allah Ta'ala, mereka akan mendapat ketenangan jiwa, kejayaan dan peningkatan nikmat, sebagaimana mereka telah menunjukkan rasa syukur kepada Allah Ta'ala. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Dan surah 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Ini menjelaskan bahwa seorang Muslim tidak perlu menjadi kaya untuk mendapat keberkatan, keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Mereka hanya perlu menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, tanpa mengira betapa kecilnya nikmat ini.

Amal - 16

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2866, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa bersedekah semasa hidup seseorang adalah 100 kali lebih baik daripada bersedekah ketika menjelang ajal.

Ini penting untuk difahami kerana ramai orang Islam yang bodoh percaya bahawa mereka boleh menimbun harta mereka atau membelanjakannya dengan cara yang menyenangkan hati mereka sendiri dan bukannya dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, dan apabila mereka mencapai ranjang kematian mereka, mereka kemudian akan menderma dalam jumlah yang besar. daripada kekayaan. Pertama sekali, seperti yang diperingatkan dalam Hadis ini, seorang muslim akan kehilangan sebahagian besar pahala mereka berkelakuan seperti ini. Ini kerana mereka telah menyedari bahawa mereka akan pergi dari dunia ini dan kekayaan mereka yang berharga kini menjadi tidak penting dan tidak berguna kepada mereka, kerana mereka tidak dapat membawanya bersama mereka. Memberi sesuatu yang sia-sia kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, bukanlah ciri seorang muslim sejati. Malah ia bercanggah dengan akidah dan takwa yang sebenar. Bab 3 Alee Imran, ayat 92:

“Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh pahala yang baik sehingga kamu menafkahkan (di jalan Allah) sebahagian harta yang kamu cintai...”

Oleh itu, seorang muslim hendaklah berbuat baik kepada dirinya sendiri dan berbelanja dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala, termasuk membelanjakan untuk keperluan mereka sendiri dan keperluan tanggungan mereka tanpa pembaziran, keterlaluan atau pemborosan. Mereka tidak sepatutnya menunggu saat terakhir mereka, kerana ini mungkin berlaku secara tidak dijangka dan perbelanjaan pada masa ini tidak akan membuahkan hasil untuk mereka.

Amal - 17

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2511, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan agar tidak tamak. Ini boleh menyebabkan seseorang itu menahan sedekah yang wajib dan ini hanya membawa kepada kebinasaan di kedua-dua dunia. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1403, memberi amaran bahawa orang yang tidak menyedekahkan sedekah fardunya akan bertemu dengan ular besar berbisa yang akan terus mematuknya pada hari kiamat. Bab 3 Alee Imran, ayat 180:

“Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang (rakus) menahan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahawa itu lebih baik bagi mereka. Sebaliknya, ia lebih teruk bagi mereka. Leher mereka akan dililit oleh apa yang mereka tahan pada hari kiamat...”

Jika ketamakan seseorang menghalang mereka daripada menderma secara sukarela ia mungkin tidak menyalahi undang-undang tetapi ia adalah sangat tidak diingini kerana ini bercanggah dengan ciri seorang mukmin sejati. Secara mudahnya, orang yang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari Syurga, jauh dari manusia dan dekat dengan Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1961.

Ketamakan akan mendorong seseorang untuk menggunakan berkat mereka, seperti masa dan harta mereka, dengan cara yang menyenangkan diri mereka sendiri dan bukannya menyadari bahawa jalan menuju kedamaian dan kejayaan di kedua-dua dunia adalah dengan menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah, Maha Tinggi, Pemilik sejati dan Pemberi segala nikmat.

Orang yang tamak hanya mengambil berat tentang hak mereka sendiri dan oleh itu akan dengan mudah mengabaikan hak Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Ini hanya membawa kepada tekanan dan masalah dalam kedua-dua dunia.

Amal - 18

Dalam Hadis panjang yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2616, Nabi Muhammad, saw, menerangkan beberapa amalan penting yang mesti diusahakan oleh umat Islam.

Salah satu perkara yang disebutkan ialah sedekah itu memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api. Hadis serupa yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 664, menasihati bahawa sedekah memadamkan kemurkaan Allah, Yang Maha Tinggi, dan melindungi seorang muslim dari kematian yang jahat. Kematian yang jahat ialah apabila seseorang itu mati selepas hilang imannya ertinya, sebagai seorang bukan Islam. Tiada kerugian yang lebih besar daripada ini. Mungkin inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1961, bahawa orang yang bakhil itu jauh dari Allah, Yang Maha Tinggi, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dengan Neraka.

Umat Islam hendaklah mengambil iktibar dan berusaha untuk bersedekah sebanyak mungkin. Memandangkan sedekah dalam Islam merangkumi begitu banyak tindakan fizikal yang berbeza, seperti tersenyum kepada seseorang untuk membuat mereka berasa selamat, yang dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1956, tidak ada seorang muslim pun yang boleh memaafkan diri mereka daripada bersedekah dengan banyak. Di samping itu, kerana Allah Ta'ala memerhatikan kualiti sesuatu amalan berbanding kuantitinya, oleh itu seseorang itu mesti terus melakukan sedekah walaupun sedikit. Sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai amalan yang

tetap walaupun kecil. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6464. Bab 2 Al Baqarah, ayat 271:

“Jika anda mendedahkan perbelanjaan amal anda, ia adalah baik; tetapi jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagi kamu, dan Dia akan menghapuskan daripada kamu sebahagian dari kesalahan-kesalahan kamu [dengannya]...”

Amal - 19

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Umat Islam sering mendakwa bahawa kerana kesibukan mereka, mereka tidak mempunyai masa untuk melakukan amal soleh secara sukarela atau bahkan menambah pengetahuan tentang Islam. Dalam kes seperti ini, seorang Muslim harus berusaha untuk menderma sebanyak mungkin kerana amal soleh ini tidak mengambil banyak masa dan ia adalah cabang iman yang besar. Terdapat banyak keutamaan bersedekah yang telah disebutkan dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sebagai contoh, orang yang dermawan itu dekat dengan Allah Ta'ala, dekat dengan manusia, dekat dengan Syurga dan jauh dari Neraka. Sedangkan orang yang bakhil itu dekat dengan neraka, jauh dari Allah, jauh dari manusia dan jauh dari surga. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1961.

Di samping itu, selagi seorang Muslim memberi manfaat kepada orang lain melalui sedekah mereka walaupun mereka disibukkan dengan perkara duniawi, Allah Taala akan terus membantu mereka. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 225. Pertolongan daripada Allah Taala ini akan meluas ke setiap aspek kehidupan seseorang dan di kedua-dua alam. Adalah penting untuk diperhatikan bahawa sedekah ini tidak memerlukan kekayaan yang besar. Seseorang itu harus berusaha untuk memberi secara tetap dan mengikut kemampuan mereka walaupun jumlahnya sedikit kerana Allah Taala tidak memerhatikan kuantiti tetapi kualiti. Di samping itu, hadis-hadis ini dan lain-lain tidak mengisytiharkan bahawa sedekah itu juga harus banyak.

Kesimpulannya, sebaik-baiknya seorang Muslim perlu meluangkan masa untuk memenuhi semua cabang akidah yang berbeza. Tetapi jika mereka terlalu sibuk dengan dunia material, mereka sekurang-kurangnya harus memenuhi cabang penting ini dengan tugas-tugas wajib dengan harapan melaluinya Allah, Yang Maha Tinggi, akan memberikan mereka keselamatan pada Hari Akhir.

Amal - 20

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Apabila seorang Muslim benar-benar yakin bahawa semua yang mereka miliki adalah kepunyaan Allah, Yang Maha Tinggi,, maka menggunakan nikmat yang mereka miliki dengan betul, seperti bersedekah, dengan rahmat Allah Taala, menjadi mudah. Seseorang yang mengamalkan sikap ini menyedari bahawa mereka hanya memulangkan pinjaman yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Surah 2 Al Baqarah, ayat 254:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepadamu...”

Tingkah laku ini juga melindungi seseorang daripada merosakkan amal kebajikan mereka melalui kesombongan. Kesombongan membuat seseorang percaya bahawa mereka melakukan Allah, Yang Maha Tinggi, dan yang memerlukan bantuan dengan menderma amal. Tetapi dengan cara yang sama seseorang mengembalikan pinjaman bank tanpa rasa bangga, umat Islam perlu menyedari sedekah mereka adalah cara membayar balik pinjaman yang diberikan oleh Allah Taala. Di samping itu, golongan yang memerlukan memberi bantuan kepada penderma dengan mengambil sedekah mereka. Orang yang memerlukan adalah sarana bagi mereka untuk mendapatkan pahala dari Allah Yang Maha Agung, dan tanpa mereka ini tidak mungkin. Jika seseorang percaya bahawa kekayaan mereka terkumpul melalui kecerdasan dan kekuatan mereka, mereka mesti memahami bahawa perkara-perkara ini juga diberikan oleh Allah Taala. Oleh itu, pinjaman dalam bentuk keberkatan seperti harta ini hendaklah dikembalikan

kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, jika tidak mereka akan menghadapi hukuman yang akan bermula di dunia dan berterusan ke akhirat.

Apabila seseorang bersedekah, transaksinya bukanlah dengan orang yang memerlukan, malah dengan Allah Taala. Apabila seseorang dengan ikhlas berniaga dengan Allah Taala, mereka boleh yakin dengan keuntungan yang tidak dapat dibayangkan yang akan memberi manfaat kepada mereka di dunia dan di akhirat. Ini telah ditunjukkan dalam ayat-ayat utama yang dibincangkan. Surah 2 Al Baqarah, ayat 245:

“Siapakah yang akan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik supaya Allah melipatgandakan balasannya dengan berlipat ganda?”

Peruntukan - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Allah Taala memperuntukkan segala sesuatu, seperti rezeki, kepada semua makhluk selama lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan Syurga. dan Bumi.

Adalah penting untuk memahami bahawa terdapat dua aspek berkenaan dengan semua situasi, seperti mendapatkan peruntukan seseorang. Aspek pertama ialah apa yang telah ditentukan oleh Allah Taala, maksudnya, takdir; ini akan berlaku dan tiada dalam penciptaan boleh menghalang perkara ini daripada berlaku. Memandangkan ini di luar kuasa seseorang, tidak masuk akal untuk menekankan aspek ini kerana mereka tidak mempunyai pengaruh terhadap takdir tanpa mengira apa yang mereka atau orang lain lakukan. Di samping itu, peruntukan ini termasuk minimum yang diperlukan seseorang untuk terus hidup di dunia ini. Bermakna, selagi mereka masih hidup, seseorang itu akan terus menerima rezekinya dan tiada apa yang dapat menghalangnya daripada menerima dan memanfaatkannya, hatta dirinya sendiri.

Aspek kedua ialah usaha sendiri. Aspek ini seseorang mempunyai kawalan penuh ke atas dan oleh itu mereka harus menumpukan perhatian kepada aspek ini dengan menggunakan sarana yang telah mereka sediakan seperti kekuatan fizikal mereka untuk mentaati Allah, dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan kesabaran, yang tidak mereka kuasai, menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke

atasnya,. Ini termasuk berusaha untuk mendapatkan rezeki yang halal untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka sambil mengelakkan yang haram, berlebihan, pembaziran dan pemborosan.

Kesimpulannya, seorang muslim tidak boleh membuang masa untuk menekankan perkara yang mereka tidak mempunyai kawalan atau pengaruh. Sebaliknya, mereka harus menggunakan harta yang mereka miliki dan bertindak atas perkara-perkara yang mereka kuasai mengikut ajaran Islam. Seorang Muslim mesti mengelak daripada mengamalkan mentaliti yang melampau dengan sama ada mengamalkan sifat malas dan bergantung kepada takdir untuk menyampaikan rezeki kepada mereka dan tidak boleh bergantung sepenuhnya kepada usaha sendiri. Bakinya ialah berusaha untuk mendapatkan harta yang halal mengikut ajaran Islam dan bergantung kepada jaminan Allah Ta'ala, kerana pergantungan ini akan mengelakkan rasa tidak sabar dan mencari harta dengan cara yang haram. Inilah yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala.

Peruntukan - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2072, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa tiada seorang pun yang makan sesuatu yang lebih baik daripada hasil kerja tangannya sendiri.

Adalah penting bagi umat Islam untuk tidak mengelirukan kemalasan untuk bertawakal kepada Allah Yang Maha Agung. Malangnya, ramai umat Islam berpaling daripada melakukan pekerjaan yang sah, mengambil manfaat sosial dan mendiami Masjid-masjid dengan mendakwa bahawa Allah Taala memberi nafkah kepada mereka. Ini sama sekali tidak bertawakal kepada Allah Yang Maha Tinggi. Hanya kemalasan yang bercanggah dengan ajaran Islam. Tawakkal yang sebenar-benarnya kepada Allah Ta'ala dalam hal mendapatkan harta adalah dengan menggunakan sarana Allah Ta'ala dengan ketentuan yang ada pada seseorang, seperti kekuatan jasmaninya, untuk memperoleh harta yang halal menurut ajaran Islam dan kemudian bertawakal kepada Allah. , Yang Maha Tinggi, akan memberikan kekayaan yang halal kepada mereka melalui cara-cara ini. Matlamat bertawakal kepada Allah Yang Maha Mulia, bukanlah untuk menyebabkan seseorang berputus asa menggunakan cara yang Dia ciptakan, kerana ini akan menjadikan mereka sia-sia, dan Allah Taala, tidak mencipta perkara yang sia-sia. Tujuan bertawakkal kepada Allah Ta'ala adalah untuk menghalang seseorang daripada memperoleh harta melalui cara yang syubhat atau haram, sebagaimana seorang muslim harus yakin dengan teguh rezeki mereka, termasuk harta, telah diperuntukkan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Syurga. dan Bumi. Ini disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Peruntukan ini tidak boleh berubah dalam apa jua keadaan. Kewajipan seorang muslim adalah untuk berusaha mendapatkannya melalui cara yang halal, yang merupakan

tradisi Nabi saw. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2072. Menggunakan cara yang disediakan oleh Allah, Yang Maha Tinggi, adalah aspek kepercayaan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, kerana Dia menciptakan mereka untuk tujuan ini. Oleh itu, seorang muslim tidak boleh malas semasa menuntut kepercayaan kepada Allah Ta'ala, dengan melakukan faedah sosial apabila mereka mempunyai cara untuk mendapatkan harta yang halal melalui usaha mereka sendiri dan cara yang dicipta dan disediakan oleh Allah Ta'ala kepada mereka.

Akhirnya, memahami dan mengamalkan Hadis utama juga mendorong seseorang untuk berdikari daripada bergantung kepada orang lain untuk memberi nafkah kepada mereka, seperti kerajaan atau kerabat. Sebaliknya, seseorang itu hendaklah menggunakan cara yang disediakan oleh Allah Taala kepada mereka mengikut ajaran Islam sambil meyakini sepenuhnya bahawa rezeki yang diperuntukkan kepada mereka akan sampai kepada mereka. Ini akan memastikan mereka bertawakkal kepada Allah Taala sahaja.

Peruntukan - 3

Allah, Yang Maha Tinggi, adalah Pencipta dan Pemberi peruntukan kepada seluruh ciptaan yang mereka perlukan untuk memelihara perlembagaan fizikal dan rohani mereka. Malah, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748, peruntukan seluruh ciptaan telah diperuntukkan selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi.

Orang yang memahami nama ilahi ini akan bergantung kepada Allah, Yang Maha Tinggi, untuk memberi mereka rezeki sebagaimana Dia telah merancang untuk mereka sebelum mereka diciptakan. Mereka akan membuktikan pergantungan ini dengan berusaha untuk mendapatkan rezeki yang halal seperti yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, sambil menahan diri daripada perkara yang haram dan meragukan.

Adalah penting untuk ambil perhatian bahawa kerana orang memerlukan peruntukan fizikal dalam bentuk makanan dan minuman. Begitu juga jiwa seorang muslim memerlukan rezeki juga. Ketentuan ini menguatkannya dan membawanya kepada kebahagiaan abadi. Rezeki ini berupa ketaatan yang tulus kepada Allah Ta'ala yang meliputi melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar. Asas kepada semua ini ialah memperoleh dan bertindak atas ilmu Islam. Oleh itu, umat Islam harus berusaha untuk mendapatkan bekalan jiwa yang penting ini serta bekalan badan fizikal mereka. Dua elemen harus diingat dalam hal ini. Jangan melakukan usaha yang menyalahi undang-undang dan tidak perlu dalam

mendapatkan peruntukan yang terjamin. Dan jangan menyalahgunakan atau mensia-siakan peruntukan yang diperolehi.

Seorang muslim, hendaklah bertindak atas nama ilahi ini dengan menunaikan kewajipannya dengan memberi nafkah kepada tanggungannya mengikut ajaran Islam. Ini termasuk menyediakan mereka dengan perbekalan jasmani dan rohani melalui pendidikan. Seorang muslim juga harus melakukan perkara yang sama untuk orang yang memerlukan mengikut kemampuan mereka tanpa takut kemiskinan untuk diri mereka sendiri. Mereka harus ingat Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4893, yang menasihati bahawa Allah Taala akan memenuhi keperluan orang Islam yang menjaga keperluan orang lain.

Peruntukan - 4

Allah Yang Maha Mulia adalah Maha Pemurah yang tidak terhingga dan memberikan nikmat dan keberkatan tanpa balasan atau sebab lahiriah. Dia memberi dengan murah hati tanpa diminta.

Orang Islam yang memahami nama ilahi ini akan sentiasa mencari karunia dan keberkatan daripada Allah, Yang Maha Tinggi, kerana mereka tahu bahawa Pemberi suka diminta. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3571. Tetapi penting untuk diperhatikan, orang yang mencari karunia daripada Pemberi hendaklah mengetahui ia tidak diperoleh melalui kemaksiatan-Nya. Sebarang nikmat duniawi yang diperolehi melalui kemaksiatan kepada Allah Taala, hanya akan menjadi beban bagi pemiliknya di kedua-dua alam. Sebaliknya, seorang muslim harus berusaha untuk mendapatkan keberkatan yang bermanfaat dari Sang Pemberi dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Apabila seorang muslim benar-benar memahami bahawa semua nikmat telah diberikan oleh Sang Pemberi, mereka akan menunjukkan kesyukuran yang sebenar kepada-Nya. Ini adalah apabila seseorang menggunakan semua nikmat yang mereka miliki mengikut keredaan Allah Taala. Ini membawa kepada peningkatan keberkatan. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Seorang muslim harus bertindak atas nama ilahi ini dengan memberikan nikmat yang telah diberikan kepada orang lain untuk keredhaan Allah Taala. Orang yang memberi kepada orang lain akan diberi lebih daripada yang mereka bayangkan. Surah 2 Al Baqarah, ayat 245:

“Siapakah yang akan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik supaya Allah melipatgandakan balasannya dengan berlipat ganda? Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya kamu dikembalikan.”

Peruntukan - 5

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Orang ramai sering mengeluh tentang keletihan mental dan fizikal apabila datang untuk mendapatkan peruntukan yang sah untuk memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka, seperti menyediakan tanggungan mereka. Adalah penting untuk memahami bahawa selagi seseorang itu hidup di dunia ini, rezekinya, maknanya, perkara-perkara yang mereka perlukan untuk terus hidup di dunia ini telah dijamin oleh Allah Taala. Malah, Dia memperuntukkan peruntukan untuk penciptaan lebih 50,000 tahun sebelum Dia mencipta Langit dan Bumi. Ini disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Bab 11 Hud, ayat 6:

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya ada dalam daftar yang jelas.”

Satu aspek peruntukan ini termasuklah tenaga mental dan fizikal yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki seseorang. Tetapi yang penting untuk diperhatikan ialah peruntukan yang dijamin hanya minimum yang diperlukan untuk terus hidup di dunia ini, tidak ada jaminan seseorang akan mendapat lebih daripada minimum ini, walaupun kebanyakan orang mendapat lebih. Ini bermakna, walaupun semua manusia telah dibekalkan tenaga mental dan fizikal untuk mendapatkan bekalan minimum yang mereka perlukan untuk terus hidup di dunia ini, mereka semua belum dibekalkan lebih daripada itu. Bermakna, sesetengah orang telah diberikan lebih daripada yang minimum dan oleh itu mereka juga telah dibekalkan tenaga mental dan fizikal yang diperlukan untuk

mendapatkannya, manakala yang lain tidak. Oleh itu, apabila orang ramai berusaha untuk mendapatkan lebih daripada keperluan minimum mereka, yang mereka tidak diperuntukkan, maka ia hanya akan mengakibatkan keletihan mental dan fizikal, kerana mereka tidak diberikan tenaga mental dan fizikal tambahan yang diperlukan untuk mendapatkan lebih banyak peruntukan. Sedangkan, orang yang berusaha untuk mendapatkan keperluan mereka tanpa pembaziran, pemborosan dan keterlaluhan, tidak akan pernah bosan mental atau fizikal, kerana tahap tenaga mental dan fizikal ini telah dijamin kepada mereka.

Untuk membuat kesimpulan, jika seseorang ingin mengelakkan keletihan mental dan fizikal berkenaan dengan mendapatkan peruntukan mereka, mereka harus berusaha untuk mendapatkan dan menggunakan mengikut keperluan minimum mereka dan mengajar tanggungan mereka untuk melakukan perkara yang sama.

Sabar - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1302, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa kesabaran yang sebenar ditunjukkan pada permulaan kesukaran.

Pertama sekali, sabar adalah apabila seseorang mengawal perkataan dan tindakan mereka supaya mereka mengekalkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala, setiap kali mereka menghadapi kesulitan.

Adalah penting untuk memahami bahawa kesabaran sebenar ditunjukkan sepanjang makna musibah, dari permulaan kesukaran dan seterusnya. Menerima realiti kesukaran, seperti kematian orang yang disayangi, akhirnya, dengan peredaran masa berlaku dengan semua orang. Ini adalah penerimaan bukan kesabaran sebenar.

Oleh itu, umat Islam harus memastikan mereka menghadapi kesukaran sambil bersabar dengan meyakini bahawa segala yang dipilih oleh Allah Taala adalah yang terbaik untuk semua orang yang terlibat, walaupun mereka gagal untuk memerhatikan hikmah di sebalik pilihan tersebut. Sebaliknya, mereka harus memikirkan berkali-kali apabila mereka percaya sesuatu itu baik, tetapi akhirnya menjadi buruk dan sebaliknya. Memahami rabun jauh yang melampau dan pengetahuan manusia yang terhad dan pengetahuan dan kebijaksanaan Allah yang tidak terhingga, dapat membantu seorang muslim untuk menunjukkan kesabaran dari permulaan kesukaran. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Di samping itu, kerana Allah Ta'ala tidak membebani jiwa dengan lebih daripada yang mampu mereka tanggung, ia tidak meninggalkan sesiapa pun dengan alasan untuk tidak menunjukkan kesabaran dan mengekalkan ketaatan yang tulus kepada Allah Ta'ala melalui perkataan dan perbuatan dari permulaan kesukaran. Surah 2 Al Baqarah, ayat 286.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya..."

Di samping itu, adalah penting bagi umat Islam untuk terus menunjukkan kesabaran sehingga akhir hayat mereka. Ini kerana seseorang itu mudah kehilangan pahala kesabaran walaupun mereka bersabar sejak awal, dengan menunjukkan ketidaksabaran lebih jauh. Ini adalah perangkap Iblis yang sangat mematikan. Dia sabar menunggu berpuluh tahun hanya untuk merosakkan pahala seorang muslim. Al-Quran menjelaskan bahawa seorang muslim akan mendapat pahala dari apa yang mereka bawa ke hari kiamat, ertinya, bawa bersama mereka apabila mereka mati, ia tidak menyatakan mereka akan mendapat pahala selepas hanya melakukan sesuatu amalan, seperti menunjukkan

kesabaran pada permulaannya. daripada suatu kesukaran. Bab 6 Al An'am, ayat 160:

“Barangsiapa yang datang (pada hari kiamat) dengan membawa kebaikan...”

Sabar - 2

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7500, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa setiap keadaan diberkati bagi orang yang beriman. Satu-satunya syarat ialah mereka perlu bertindak balas terhadap setiap keadaan yang mereka hadapi semasa mentaati Allah, khususnya, sabar dalam kesulitan dan bersyukur di saat senang.

Terdapat dua aspek kehidupan. Satu aspek ialah situasi yang dihadapi oleh orang ramai, sama ada masa senang atau susah. Kawalan situasi yang dihadapi seseorang adalah di luar tangan mereka. Allah Ta'ala telah memutuskan hal ini dan tidak ada yang dapat melepaskan diri dari mereka. Oleh itu, penekanan terhadap situasi yang dihadapi tidak masuk akal kerana ia telah ditakdirkan dan oleh itu tidak dapat dielakkan. Aspek lain ialah reaksi seseorang terhadap setiap situasi. Ini adalah dalam kawalan setiap orang dan inilah yang dinilai sebagai contoh, menunjukkan kesabaran atau ketidaksabaran dalam keadaan yang sukar. Oleh itu, seorang muslim mesti menumpukan perhatian kepada tingkah laku dan reaksi mereka dalam setiap situasi dan bukannya menekankan kerana berada dalam situasi, kerana ini tidak dapat dielakkan. Jika seorang muslim ingin berjaya dalam kedua-dua dunia mereka hendaklah menilai setiap keadaan dan sentiasa bertindak dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Sebagai contoh, di waktu senang mereka mesti menggunakan nikmat yang mereka miliki seperti yang disyariatkan oleh Islam, iaitu kesyukuran yang sebenar kepada Allah Taala. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Dan dalam masa kesukaran mereka mesti menunjukkan kesabaran kerana mengetahui Allah yang Maha Agung, memilih yang terbaik untuk hamba-Nya walaupun mereka tidak memahami hikmah di sebalik pilihan itu. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Adalah penting untuk diperhatikan bahawa kejayaan dalam setiap keadaan, dalam Hadis utama, telah ditunjukkan untuk orang yang beriman dan bukan orang Islam. Ini kerana seorang mukmin mempunyai keimanan yang lebih kukuh yang berteraskan ilmu Islam. Hasil daripada keimanan mereka yang lebih kuat, mereka lebih berpegang teguh kepada ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan kesabaran dalam kesulitan dan bersyukur di saat senang. Sedangkan, orang Islam adalah seseorang yang telah menerima Islam tetapi kerana lemahnya iman, yang disebabkan oleh kejahilan ilmu Islam, mereka mungkin gagal untuk bertindak balas terhadap situasi yang berbeza dengan ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala. Oleh itu, adalah penting bagi seseorang untuk mendapatkan dan mengamalkan ilmu Islam supaya mereka mencapai darjat seorang mukmin dan oleh itu mengekalkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam semua keadaan.

Sabar - 3

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4168, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihati umat Islam agar tidak mempersoalkan takdir kerana ini membuka pintu kepada Iblis. Dia menggalakkan umat Islam untuk mencabar pilihan Allah, yang Maha Tinggi, kerana mereka tidak memerhatikan hikmah di sebaliknya kerana rabun dan kekurangan pemahaman mereka. Ini seterusnya membawa kepada ketidaksabaran dan kehilangan pahala. Seseorang harus merenung pengalaman masa lalu mereka di mana mereka percaya sesuatu itu baik sedangkan ia sebenarnya buruk dan sebaliknya untuk memberi inspirasi kepada mereka untuk terus bersabar, kerana mereka akan ditunjukkan manfaat ini lambat laun. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Sabar - 4

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6470, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang ikhlas berusaha untuk bersabar akan diberikan kesabaran oleh Allah Taala. Dia menyimpulkan bahawa tiada anugerah yang lebih besar daripada kesabaran.

Seorang muslim harus memaksakan kesabaran pada diri mereka sendiri terutama pada saat-saat kesulitan. Cara terbaik untuk mencapai ini adalah dengan memperoleh dan bertindak berdasarkan ilmu Islam. Sebagai contoh, orang yang mengenal Allah Taala, akan memberikan pahala yang tidak terhitung kepada orang Islam yang sabar lebih cenderung untuk bersabar daripada orang yang tidak mengetahui hakikat ini. Bab 39 Az Zumar, ayat 10:

“...Sesungguhnya orang yang sabar akan diberikan pahala mereka tanpa hisab [iaitu, had].”

Adalah penting untuk ambil perhatian bahawa kesabaran sebenar ditunjukkan pada permulaan situasi, bukan di kemudian hari. Apabila seseorang menunjukkan kesabaran di kemudian hari, ini adalah penerimaan, yang juga dialami oleh orang yang paling tidak sabar.

Akhirnya, kesabaran adalah penting untuk diterapkan kerana ia diperlukan dalam setiap elemen ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Ini melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan ketika menghadapi takdir. Secara mudahnya, kejayaan dalam urusan dunia atau agama tidak mungkin dicapai tanpa kesabaran. Oleh itu, ia adalah anugerah terindah yang dianugerahkan oleh Allah Taala kepada mereka yang berusaha untuk mengamalkannya.

Sabar - 5

Dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 492, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihati agar seorang muslim tidak menghadapi sebarang jenis kesulitan fizikal, tanpa mengira saiznya, seperti tusukan. duri, atau sebarang kesulitan emosi, seperti tekanan, kecuali Allah Taala menghapuskan dosa-dosa mereka kerananya.

Ini merujuk kepada dosa kecil, kerana dosa besar memerlukan taubat yang ikhlas. Kesudahan ini terjadi apabila seorang muslim tetap bersabar dari awal kesulitan hingga akhir hayatnya. Ini penting untuk difahami, kerana ramai orang percaya mereka boleh mengeluh pada mulanya dan kemudian menunjukkan kesabaran selepas itu. Ini bukanlah kesabaran yang sebenar, sebaliknya hanya penerimaan, yang secara semula jadi berlaku dengan peredaran masa. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat di dalam Sunan An Nasai, nombor 1870. Selain itu, kesabaran perlu ditunjukkan sepanjang hayat seseorang, kerana seseorang boleh memusnahkan pahalanya dengan menunjukkan ketidaksabaran di bawah garis.

Seorang muslim harus ingat bahawa adalah jauh lebih baik untuk menghapuskan dosa-dosa kecil mereka melalui kesukaran ini daripada mencapai Hari Penghakiman semasa masih memilikinya. Seorang muslim hendaklah sentiasa bertaubat dan berusaha melakukan amal soleh untuk menghapuskan dosa-dosa kecil mereka. Dan jika mereka menghadapi sebarang kesulitan fizikal atau emosi, mereka harus tetap bersabar dengan harapan agar dosa-dosa kecil mereka dihapuskan dan mendapat pahala yang tidak terkira. Bab 39 Az Zumar, ayat 10:

“...Sesungguhnya orang yang sabar akan diberikan pahala mereka tanpa hisab [iaitu, had].”

Sesiapa yang menghadapi setiap kesulitan dengan sabar, yang melibatkan mengelakkan mengeluh atau maksiat kepada Allah, Yang Maha Agung, melalui ucapan atau perbuatan, dan menambah taubat yang ikhlas pada tingkah laku mereka, akan dihapuskan dosa-dosa kecil dan besar mereka. Taubat yang sungguh-sungguh melibatkan perasaan menyesal, memohon ampun kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan orang-orang yang dizalimi, selagi hal ini tidak akan membawa kepada masalah yang lebih besar, dengan ikhlas berjanji untuk tidak melakukan dosa yang sama atau serupa lagi dan termasuk, membuat untuk sebarang hak yang telah dilanggar terhadap Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia.

Seseorang telah menghadapi kesukaran dengan cara ini dan menghadapi masa senang dengan rasa syukur, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, akan mendapat ketenangan dan kejayaan dalam setiap situasi yang mereka hadapi di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Sabar - 6

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 3127, memperingatkan bahawa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, melarang manusia daripada meratap.

Malangnya, ada yang percaya bahawa tidak dibenarkan menangis semasa kesukaran, seperti kehilangan orang tersayang. Ini tidak betul kerana Nabi Muhammad, saw, menangis pada banyak kesempatan apabila seseorang meninggal dunia. Sebagai contoh, dia menangis ketika anaknya Ibrahim, semoga Allah meridhainya, meninggal dunia. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 3126.

Sebenarnya, tangisan atas kematian seseorang adalah tanda rahmat yang telah diletakkan oleh Allah Taala dalam hati hamba-hambaNya. Dan hanya orang-orang yang mengasihani orang lain yang akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Tinggi. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1284. Hadis yang sama ini dengan jelas menyebut bahawa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menangis cucunya yang telah meninggal dunia.

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2137, menasihati bahawa seseorang tidak akan dihukum kerana menangis kematian seseorang atau kesedihan yang mereka rasakan di dalam hati. Tetapi mereka mungkin menghadapi hukuman jika mereka

mengeluarkan kata-kata yang menunjukkan ketidaksabaran mereka terhadap pilihan Allah Taala.

Jelas sekali berduka dalam hati atau menitikkan air mata tidak dilarang dalam Islam. Perkara yang dilarang ialah meratap, menunjukkan ketidaksabaran melalui perkataan atau perbuatan, seperti mengoyakkan pakaian atau mencukur kepala kerana kesedihan. Terdapat amaran keras terhadap mereka yang bertindak sedemikian. Oleh itu, seseorang harus mengelakkan tindakan ini pada semua kos. Seseorang bukan sahaja boleh menghadapi hukuman kerana bertindak demikian tetapi jika si mati menghendaki dan memerintahkan orang lain untuk bertindak seperti ini apabila mereka meninggal dunia, mereka juga akan bertanggungjawab. Tetapi jika si mati tidak menginginkan ini maka mereka bebas daripada sebarang akauntabiliti. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1006. Adalah masuk akal untuk memahami bahawa Allah Taala tidak akan menghukum seseorang kerana perbuatan orang lain apabila orang yang terdahulu tidak menasihati mereka untuk bertindak seperti itu. Bab 35 Fatir, ayat 18:

“Dan tidak ada seorang pun yang memikul beban yang akan memikul beban orang lain...”

Sabar - 7

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang hikmah tertentu mengapa orang menghadapi kesukaran dan kehilangan berkat, seperti kesihatan. Selalunya apabila umat Islam mendapat keberkatan terutamanya, di luar keperluan mereka, ia mengganggu mereka dari akhirat dan sebaliknya menumpukan fikiran mereka kepada dunia material ini. Maka dalam hal ini, hikmah di sebalik kesulitan ialah memfokuskan semula perhatian seorang Muslim kepada perkara yang benar-benar penting iaitu persediaan untuk akhirat. Ini seperti orang yang terlalu sibuk dengan telefon mereka sehingga mereka melintas jalan tanpa melihat kenderaan yang datang. Seorang lagi ganas menarik mereka dari kereta yang datang yang menyebabkan mereka kesusahan lagi, menyelamatkan nyawa mereka. Walaupun ditarik dengan ganas menyebabkan kesusahan dan juga kesakitan tetapi ia hanya dilakukan untuk menumpukan perhatian mereka kepada bahaya yang mengancam nyawa iaitu kereta yang datang. Begitu juga seorang Muslim menghadapi kesukaran emosi dan fizikal untuk menumpukan semula perhatiannya kepada perkara yang lebih penting seperti akhirat. Jika seorang Muslim dibiarkan hanya menghadapi masa senang tanpa kesulitan, sudah pasti mereka akan tersesat dalam menikmati kelebihan dunia material ini. Pengabaian ini dalam jangka masa panjang akan merugikan mereka. Maka mereka menghadapi kesulitan yang kecil untuk melindungi mereka dari kesulitan yang lebih besar iaitu kesulitan akhirat. Oleh itu, umat Islam harus mengingati kebenaran ini setiap kali mereka menghadapi kesukaran supaya mereka membiarkan kesukaran itu tertumpu semula kepada perkara yang lebih penting dan bertindak dengan betul atas nikmat ini dan bukannya menunjukkan ketidaksabaran dan kelalaian terhadap faedah penting ini. Ini sebenarnya adalah salah satu nikmat Allah yang paling besar.

Sabar - 8

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang ujian dan kesukaran yang besar yang dihadapi oleh para pendahulu yang soleh semasa hidup mereka dan bagaimana mereka mengatasinya melalui kesabaran dan ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan sentiasa membandingkan kesukaran seseorang dengan kesukaran yang lebih sukar dan lebih berat. Apabila seseorang melakukan ini ia akan menjadikan masalah mereka kelihatan kecil dan kurang penting. Perubahan fokus ini boleh membantu seorang Muslim untuk bersabar dan tetap taat kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Ini boleh dijelaskan melalui contoh duniawi. Seseorang yang menghidap migrain yang teruk boleh berlaku sedemikian rupa sehinggakan mereka seolah-olah dunia sedang runtuh di sekeliling mereka. Tetapi jika orang yang sama ini berada di atas kapal yang hampir melanggar gunung ais dan tenggelam di tengah lautan yang membeku maka migrain teruk mereka tidak akan kelihatan seperti masalah besar. Malah, mereka mungkin tidak akan terpengaruh sama sekali kerana seluruh tumpuan mereka akan beralih kepada bahaya yang mengancam nyawa yang akan berlaku iaitu, kapal yang karam. Beginilah sikap seorang muslim ketika menghadapi kesulitan. Apabila mereka menghadapi kesukaran, mereka sepatutnya menyedari bahawa ia mungkin lebih teruk dan cuba beralih, mereka memberi tumpuan kepada kesukaran yang lebih besar yang mungkin mereka hadapi. Ini boleh dicapai dengan memerhati orang lain yang berada dalam situasi yang lebih sukar daripada mereka. Sebagai contoh, seseorang yang mengalami sakit belakang boleh merenung tentang orang yang cacat fizikal. Atau mereka boleh merenungkan kesukaran yang lebih besar seperti kematian dan Hari Penghakiman. Perbandingan ini akan mengurangkan kepentingan kesukaran mereka dan kesannya, yang seterusnya akan membantu mereka untuk terus bersabar dan teguh dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar.

Sabar - 9

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Ibu bapa sering mengambil barang atau menghalang anak-anak mereka daripada mendapatkan perkara tertentu seperti makanan yang tidak sihat untuk melindungi mereka. Tingkah laku ini sering menyebabkan anak menjadi sedih atau marah kerana mereka langsung tidak mengetahui hikmah di sebalik tindakan ibu bapa mereka. Tingkah laku ibu bapa ini adalah sesuatu yang diterima secara meluas dalam masyarakat dan wajar dipercayai sebagai ciri ibu bapa yang baik dan bertanggungjawab. Begitu juga, dalam kehidupan manusia sering kehilangan atau dihalang daripada mendapatkan perkara duniawi tertentu oleh Allah Taala. Seorang Muslim mesti memahami bahawa dengan cara yang sama ibu bapa menjauhkan perkara-perkara yang berbahaya daripada anak-anak mereka walaupun anak-anak mereka tidak memahami sebab di sebalik pilihan mereka, begitu juga Allah Taala bertindak dengan cara ini mengikut kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya yang tidak terhingga untuk melindungi-Nya. hamba walaupun manusia tidak memahami hikmah di sebalik pilihanNya. Oleh itu, setiap kali seorang Muslim mendapati diri mereka dalam situasi ini, mereka harus merenungkan contoh mudah ini, yang tidak akan ditolak oleh sesiapa pun tanpa mengira agama mereka, supaya mereka diilhamkan untuk terus bersabar dan menunjukkan rasa syukur atas perlindungan ilahi yang Allah Ta'ala berikan. diberikan kepada mereka. Mereka tidak sepatutnya bertindak seperti kanak-kanak yang tidak matang dengan menjadi marah dan tidak sabar kerana orang dewasa bertujuan untuk berkelakuan lebih baik daripada kanak-kanak. Malah, kanak-kanak dikecualikan daripada berkelakuan sedemikian kerana mereka kurang pengetahuan dan pengalaman manakala orang dewasa tidak sepatutnya kekurangan ini dan oleh itu akan bertanggungjawab atas tingkah laku mereka di kedua-dua dunia.

Sabar - 10

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Setiap hari orang kehilangan orang tersayang. Ia adalah hasil yang tidak dapat dielakkan. Seorang Muslim boleh mengingati dan bertindak atas banyak perkara yang boleh membantu mereka semasa kesukaran ini. Satu perkara ialah memerhati keadaan dengan cara yang positif. Maksudnya, daripada bersedih atas kehilangan seseorang, mereka harus menumpukan perhatian kepada perkara-perkara baik yang mereka peroleh melalui orang yang telah pergi, seperti nasihat dan tunjuk ajar mereka. Apabila seseorang memikirkan perkara ini, mereka akan memahami bahawa lebih baik mengenali orang itu sebelum kehilangan mereka daripada tidak mengenali mereka langsung. Ia sama dengan kenyataan, lebih baik mencintai dan kehilangan daripada tidak dicintai langsung. Walaupun dalam kebanyakan kes, pernyataan ini diambil di luar konteks dan disalahgunakan tetapi apabila digunakan dengan cara ini ia adalah betul dan membantu.

Selain itu, seorang Muslim yang sudah pasti beriman kepada hari akhirat hendaklah sentiasa ingat bahawa manusia tidak bertemu di dunia ini hanya untuk meninggalkan satu sama lain. Tetapi sebaliknya mereka hanya meninggalkan dunia ini untuk bertemu semula di dunia seterusnya. Sikap ini boleh membantu seseorang untuk kekal sabar semasa kesukaran tersebut. Dan itu seharusnya mendorong mereka untuk meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar sehingga mereka dapat bertemu kembali dengan orang yang mereka cintai di tempat peristirahatan terakhir mereka di taman perlindungan, selama-lamanya.

Sabar - 11

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan mengenai menangani musibah yang teruk, seperti kematian orang yang disayangi dan kepentingan meneruskan kehidupan. Adalah penting untuk memahami bahawa apabila kesukaran yang teruk, seperti kematian orang yang disayangi berlaku, adalah lebih baik untuk kembali ke rutin harian dan kehidupan normal seseorang secepat mungkin, daripada meninggalkan segala-galanya untuk berduka untuk masa yang lama. . Walaupun Islam tidak melarang berkabung bagi mereka yang telah meninggal dunia, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah berpesan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5339, agar manusia tidak berkabung lebih dari tiga hari kecuali seorang isteri untuk suaminya yang telah meninggal dunia, yang dilanjutkan kepada empat bulan sepuluh hari. Salah satu hikmah di sebaliknya ialah apabila seseorang menjatuhkan segala-galanya untuk berkabung, ia hanya memberi mereka masa untuk merenung kesusahan secara berlebihan. Ini boleh menyebabkan seseorang menjadi tidak sabar dan mencabar pilihan Allah, Yang Maha Tinggi, kerana mereka mendedikasikan begitu banyak masa untuk berulang kali bencana dalam fikiran mereka. Malah, sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 79, memberi amaran bahawa mengulangi malapetaka dalam fikiran seseorang dan berfikir bahawa ia boleh dielakkan, hanya membuka pintu kepada Iblis, yang membawa kepada ketidaksabaran. Manakala, bergerak ke hadapan dan kembali ke kehidupan normal seseorang, selepas tiga hari yang disyorkan, membolehkan seseorang untuk berkabung tetapi tanpa jatuh ke dalam kesukaran terlalu mendalam. Rutin biasa mengalihkan perhatian seseorang daripada malapetaka mereka dan membantu mereka memfokus semula pada gambaran yang lebih besar, yang menghalang mereka daripada menjadi tidak sabar. Oleh itu, umat Islam hendaklah menyibukkan diri mereka dalam melakukan amalan-amalan soleh yang menarik rahmat Allah Taala, atau mereka harus menyibukkan diri mereka dalam kegiatan dunia yang

halal, seperti pekerjaan mereka. Dan mereka harus mengelak daripada menjatuhkan segala-galanya untuk berkabung selama beberapa hari, kerana ini sering membawa mereka ke tempat gelap yang menjadi sukar untuk melarikan diri.

Sabar - 12

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang peranan penting doktor dan kesannya terhadap pesakit mereka. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami perkara mudah yang boleh membantu mereka dengan sabar menghadapi takdir dan kesulitan yang ditimbulkannya. Seseorang dengan gembira mengambil ubat pahit, yang ditetapkan oleh doktor mereka, mempercayai sepenuhnya pengetahuan, pengalaman dan pilihan mereka, sambil percaya bahawa doktor mereka tahu apa yang terbaik untuk mereka. Ini adalah benar walaupun mereka hanya manusia dan terdedah kepada kesilapan. Namun ramai umat Islam gagal untuk meletakkan tahap kepercayaan yang sama kepada Allah, Yang Maha Tinggi, walaupun pengetahuan-Nya tidak terhingga dan pilihan-Nya sentiasa yang paling bijak. Umat Islam harus cuba menerima takdir dan kesusahan yang ditimbulkannya, seperti mereka mengambil ubat yang pahit tanpa mengeluh, mengetahui ia adalah yang terbaik untuk mereka. Mereka harus memahami bahawa kesusahan dan kesulitan yang mereka hadapi adalah yang terbaik untuk mereka, walaupun mereka tidak memahami atau memerhatikan hikmah yang ada pada mereka, seperti mereka tidak memahami ilmu di sebalik ubat pahit yang mereka ambil dengan gembira. Bab 9 At Taubah, ayat 51:

“Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami.” Maka kepada Allah jualah hendaknya orang-orang yang beriman itu bertawakal.”

Walaupun dalam kebanyakan kes, mereka tidak akan pernah memahami ilmu di sebalik ubat pahit yang mereka ambil, pasti akan tiba

masanya, sama ada di dunia atau di akhirat, di mana hikmah di sebalik kepahit getir yang mereka hadapi akan didedahkan kepada mereka. Oleh itu, seorang muslim harus menjangkakan masa ini dengan sabar kerana mengetahui semuanya akan terbongkar tidak lama lagi. Merenung sedalam-dalamnya dapat meningkatkan kesabaran seseorang ketika menghadapi kesulitan. Sabar melibatkan mengelakkan mengeluh secara lisan atau melalui tindakan seseorang dan mengekalkan ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Agung, dengan menggunakan nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dan selawat ke atasnya. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Sabar - 13

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad, nombor 2803, Nabi Muhammad s.a.w. berpesan tentang kepentingan memahami bahawa setiap kesulitan yang dihadapi oleh seseorang akan diikuti dengan kemudahan. Realiti ini juga telah disebutkan dalam Al-Quran sebagai contoh, surah 65 At Talaq, ayat 7:

“...Allah akan mendatangkan kemudahan [iaitu, kemudahan] sesudah kesulitan.”

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami realiti ini kerana ia menimbulkan kesabaran dan juga kepuasan. Ketidakpastian terhadap perubahan keadaan boleh menyebabkan seseorang itu tidak sabar, tidak bersyukur dan juga terhadap perkara yang haram, seperti pemberian yang haram. Tetapi orang yang yakin bahawa semua kesulitan akhirnya akan digantikan dengan kemudahan akan sabar menunggu perubahan ini dengan penuh percaya kepada ajaran Islam. Kesabaran ini sangat dicintai oleh Allah Ta'ala dan diberi pahala yang besar. Bab 3 Alee Imran, ayat 146:

“...Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar.”

Inilah sebabnya Allah, Yang Maha Tinggi, telah menyebut banyak contoh dalam Al-Quran apabila situasi yang sukar diikuti dengan kemudahan dan keberkatan. Sebagai contoh, ayat Al -Quran berikut menyebutkan kesukaran besar yang dihadapi Nabi Nuh a.s. dari umatnya dan bagaimana Allah Taala menyelamatkannya dari banjir besar. Surah 21 Al Anbiya, ayat 76:

“Dan (sebutkanlah) Nuh, ketika dia menyeru [kepada Allah] sebelum [waktu itu], lalu Kami berkenankan kepadanya dan Kami selamatkan dia dan keluarganya dari bahaya yang besar [iaitu banjir].

Contoh lain terdapat dalam surah 21 Al Anbiya, ayat 69:

“Kami [iaitu, Allah] berfirman, “Wahai api, jadikanlah kesejukan dan keselamatan bagi Ibrahim.”

Nabi Ibrahim a.s. telah menghadapi kesukaran yang besar dalam bentuk api yang besar tetapi Allah Taala telah menjadikannya sejuk dan damai baginya.

Contoh-contoh ini dan banyak lagi telah disebutkan di dalam Al-Quran dan Hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, agar umat Islam memahami bahawa suatu saat kesulitan akhirnya akan diikuti dengan kemudahan bagi mereka yang mentaati Allah, Maha

Tinggi, dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar.

Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk mempelajari ajaran Islam ini untuk melihat kes-kes yang tidak terkira banyaknya di mana Allah Taala memberikan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya yang taat setelah mereka menghadapi kesulitan. Jika Allah Ta'ala telah menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang taat dari kesulitan-kesulitan besar yang disebutkan dalam ajaran-ajaran Ilahi, maka Dia dapat dan akan menyelamatkan umat Islam yang taat menghadapi kesulitan-kesulitan yang lebih kecil juga.

Sabar - 14

Hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad, nombor 2803, menasihati bahawa bersabar atas perkara yang tidak disukai membawa kepada pahala yang besar. Bab 39 Az Zumar, ayat 10:

“...Sesungguhnya orang yang sabar akan diberikan pahala mereka tanpa hisab [iaitu, had].”

Sabar adalah unsur utama yang diperlukan untuk memenuhi tiga aspek iman: menunaikan perintah Allah, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir. Tetapi tahap yang lebih tinggi dan lebih bermanfaat daripada kesabaran adalah kepuasan. Ini adalah apabila seorang muslim sangat percaya bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, hanya memilih yang terbaik untuk hamba-Nya dan oleh itu mereka lebih memilih pilihan-Nya daripada pilihan mereka sendiri. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Seorang Muslim yang sabar memahami bahawa apa-apa yang memberi kesan kepada mereka, seperti kesukaran, tidak dapat dielakkan

walaupun seluruh ciptaan membantu mereka. Begitu juga, apa sahaja yang merindui mereka tidak boleh menjejaskan mereka. Orang yang benar-benar menerima hakikat ini tidak akan bergembira dan berbangga dengan apa-apa yang mereka perolehi kerana mengetahui Allah Taala memperuntukkan perkara itu kepada mereka. Mereka juga tidak akan berdukacita atas apa-apa yang gagal mereka perolehi kerana Allah, Yang Maha Agung, tidak memperuntukkan perkara itu kepada mereka dan tiada apa pun yang wujud dapat mengubah hakikat ini. Surah 57 Al Hadid, ayat 22-23:

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi atau di antara kamu sendiri melainkan telah tercatat dalam kitab ¹ sebelum Kami menciptakannya, sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak berputus asa terhadap apa yang luput darimu dan tidak bermegah-megah atas apa yang diberikan-Nya kepadamu...”

Di samping itu, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 79, bahawa apabila sesuatu berlaku, seorang muslim harus yakin dengan ketetapan dan tidak ada yang dapat mengubah hasilnya. Dan seorang muslim tidak sepatutnya menyesal kerana mempercayai bahawa mereka boleh menghalang akibatnya jika mereka berkelakuan berbeza kerana sikap ini hanya menyebabkan Syaitan mendorong mereka untuk tidak sabar dan mengeluh tentang takdir. Seorang muslim yang sabar benar-benar memahami bahawa apa sahaja yang Allah pilih adalah yang terbaik untuk mereka walaupun mereka tidak memerhatikan hikmah di sebaliknya. Orang yang sabar menghendaki perubahan dalam keadaannya dan bahkan mendoakannya tetapi mereka tidak mengeluh tentang apa yang telah terjadi. Kesabaran yang berterusan boleh membawa seorang muslim ke tahap yang lebih besar iaitu, kepuasan.

Orang yang berpuas hati tidak menginginkan sesuatu untuk berubah kerana mereka tahu pilihan Allah, Yang Maha Tinggi, lebih baik daripada pilihan mereka. Muslim ini sangat percaya dan beramal dengan Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7500. Ia menasihati bahawa setiap keadaan adalah yang terbaik untuk orang yang beriman. Jika mereka menghadapi masalah mereka hendaklah menunjukkan kesabaran yang membawa kepada keberkatan. Dan jika mereka mengalami masa-masa senang mereka harus menunjukkan rasa syukur yang juga membawa kepada keberkatan.

Adalah penting untuk mengetahui bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, menguji orang yang Dia cintai. Jika mereka bersabar, mereka akan mendapat pahala tetapi jika mereka marah itu hanya membuktikan kekurangan cinta mereka kepada Allah Taala. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2396.

Seorang muslim harus bersabar atau redha dengan pilihan dan ketetapan Allah Ta'ala, baik dalam keadaan senang maupun susah. Ini akan mengurangkan kesusahan seseorang dan memberi mereka banyak keberkatan di kedua-dua dunia. Sedangkan, ketidaksabaran hanya akan memusnahkan pahala yang boleh mereka terima. Walau apa pun cara seorang muslim akan melalui situasi yang telah ditetapkan oleh Allah Taala, tetapi itu adalah pilihan mereka sama ada mahukan pahala atau tidak.

Seorang muslim tidak akan pernah merasa puas sehingga perilakunya sama di saat susah dan senang. Bagaimana mungkin seorang hamba yang sejati pergi kepada Tuan iaitu, Allah, Yang Maha Tinggi, untuk

penghakiman dan kemudian menjadi tidak senang jika pilihan itu tidak sesuai dengan keinginan mereka. Terdapat kemungkinan nyata bahawa jika seseorang mendapat apa yang mereka inginkan ia akan memusnahkan mereka. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Seorang muslim tidak boleh menyembah Allah Ta'ala di tepi. Maksudnya, apabila ketetapan Ilahi sesuai dengan kehendak mereka, mereka memuji Allah Taala. Dan apabila tidak, mereka menjadi marah dan bertindak seolah-olah mereka lebih mengetahui daripada Allah. Bab 22 Al Hajj, ayat 11:

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah di tepinya. Jika dia disentuh oleh kebaikan, dia ditenangkan olehnya; tetapi jika dia ditimpa ujian, dia memalingkan mukanya [kepada kekafiran]. Dia telah kehilangan [ini] dunia dan Akhirat. Itulah kerugian yang nyata."

Seorang muslim hendaklah bertingkah laku dengan pilihan Allah Taala, seolah-olah mereka akan berkelakuan dengan doktor yang handal. Cara yang sama seorang muslim tidak akan mengadu mengambil ubat pahit yang ditetapkan oleh doktor kerana mengetahui ia adalah yang terbaik untuk mereka, mereka harus menerima kesukaran yang mereka hadapi di dunia kerana mengetahui ia adalah yang terbaik untuk mereka. Malah, orang yang berakal akan berterima kasih kepada doktor untuk

ubat yang pahit dan begitu juga seorang muslim yang bijak akan berterima kasih kepada Allah, Yang Maha Tinggi, untuk sebarang situasi yang mereka hadapi.

Di samping itu, seorang muslim harus mengkaji banyak ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, yang membincangkan ganjaran yang diberikan kepada orang Islam yang sabar dan berpuas hati. Refleksi yang mendalam tentang perkara ini akan memberi inspirasi kepada seorang muslim untuk tetap tabah apabila menghadapi kesulitan. Sebagai contoh, Bab 39 Az Zumar, ayat 10:

“...Sesungguhnya orang yang sabar akan diberikan pahala mereka tanpa hisab [iaitu, had].”

Contoh lain disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2402. Ia menasihati bahawa apabila mereka yang sabar menghadapi ujian dan kesukaran di dunia menerima ganjaran mereka pada hari kiamat mereka yang tidak menghadapi ujian seperti itu akan berharap mereka bersabar menghadapi kesulitan seperti itu. kerana kulit mereka dipotong dengan gunting.

Untuk memperoleh kesabaran dan juga redha dengan apa yang dipilih oleh Allah Taala bagi seseorang, mereka harus mencari dan mengamalkan ilmu yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, supaya mereka mencapai tahap kecemerlangan iman yang tinggi. Ini telah dibincangkan dalam

Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 99. Keutamaan iman ialah apabila seorang muslim melakukan amalan, seperti solat, seolah-olah mereka dapat menyaksikan Allah Taala. Orang yang mencapai tahap ini tidak akan merasai pedihnya kesukaran dan ujian kerana mereka akan sepenuhnya tenggelam dalam kesedaran dan kecintaan kepada Allah Taala. Ini sama dengan keadaan wanita yang tidak merasa sakit apabila memotong tangan mereka sendiri apabila mereka melihat kecantikan Nabi Yusuf a.s. Bab 12 Yusuf, ayat 31:

“...dan memberikan kepada mereka masing-masing pisau dan berkata [kepada Yusuf], “Keluurlah di hadapan mereka.” Dan apabila mereka melihatnya, mereka sangat mengaguminya dan memotong tangan mereka dan berkata, "Sempurna Allah! Ini bukan manusia, ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.”

Jika seorang muslim tidak dapat mencapai tahap keimanan yang tinggi ini, mereka hendaklah sekurang-kurangnya berusaha untuk mencapai tahap yang lebih rendah yang disebutkan dalam Hadis yang disebutkan tadi. Ini adalah tahap di mana seseorang sentiasa sedar bahawa mereka sedang diperhatikan oleh Allah Taala. Begitu juga seseorang tidak akan mengeluh di hadapan tokoh yang berwibawa yang mereka takuti, seperti majikan, seorang muslim yang sentiasa menyedari kehadiran Allah, Yang Maha Agung, tidak akan mengeluh tentang pilihan yang Dia buat.

Sabar - 15

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Apabila seseorang memerhatikan penderitaan manusia di seluruh dunia, terutamanya orang Islam yang beriman kepada Allah, Yang Maha Tinggi, mereka mungkin mempersoalkan kekurangan pertolongan Ilahi berdasarkan penampilan zahir. Tetapi adalah penting bagi seorang Muslim untuk membuat realiti tertentu tentang Allah, Yang Maha Tinggi, jelas dalam fikiran mereka, kerana ini membantu dalam mentaati-Nya dengan tulus, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada-Nya dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Kitab Suci. Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Salah satu realiti ini ialah pertolongan ilahi tidak berlaku mengikut cara yang sering diharapkan atau diinginkan oleh manusia. Persepsi dan pemikiran seseorang sangat terhad, sedangkan persepsi dan pengetahuan ketuhanan tentang Allah Taala, adalah tidak terbatas. Oleh itu Dia menetapkan perkara-perkara, seperti pertolongan-Nya untuk mereka yang ditindas, mengikut rancangan dan kaedah-Nya, yang mengambil kira perkara-perkara yang di luar persepsi dan pemahaman manusia, untuk memastikan perkara terbaik berlaku untuk orang yang terlibat. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Ini adalah sama seperti bagaimana seorang doktor boleh menetapkan ubat yang pahit, yang secara zahirnya nampaknya tidak membantu

pesakit yang sakit namun dalam jangka masa panjang ia memihak kepada mereka, kerana di dalamnya terdapat penawar mereka.

Terdapat banyak contoh pertolongan ilahi Allah, Yang Maha Tinggi, yang dalam jangka pendek, kelihatan tidak ada dalam jangka panjang dan mengambil kira gambaran yang lebih besar, adalah lebih bermanfaat daripada yang dapat difahami oleh sesiapa pun. Sebagai contoh, Nabi Yusuf a.s. telah dicampakkan ke dalam perigi yang sunyi dan ditinggalkan oleh saudara-saudaranya, semasa baginda masih kecil. Dia kemudian dijual sebagai hamba dan kemudian dipenjarakan secara tidak adil. Mana-mana orang yang memerhatikan apa yang berlaku kepadanya akan percaya bahawa pertolongan Allah Taala, tidak ada sama sekali daripadanya. Namun, dalam jangka masa panjang peristiwa-peristiwa ini memastikan bahawa Nabi Yusuf a.s. akan menjadi menteri kewangan Mesir yang membolehkannya mencegah kematian berjuta-juta, melalui kebuluran besar yang berlaku pada zamannya. Maka pada hakikatnya, pertolongan Allah Ta'ala tidak pernah luput dari baginda atau masyarakat umum. Sebaliknya, bantuan ilahi berlaku dengan cara yang di luar pemahaman manusia dan menghasilkan hasil terbaik untuk semua orang yang terlibat. Oleh itu, pertolongan Allah Taala, tidak selalu datang dengan cara yang jelas dan tidak mengikut keinginan dan jangkaan manusia, kerana ini tidak akan menghasilkan hasil yang terbaik bagi mereka yang terlibat.

Kesimpulannya, adalah penting untuk memperoleh dan mengamalkan ilmu Islam supaya realiti tertentu berkenaan dengan Allah Taala, dapat dipelajari dan difahami. Ini seterusnya akan menguatkan keimanan dan ketaatan mereka yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Surah 2 Al Baqarah, ayat 214:

"...Ingatlah, pertolongan Allah itu dekat."

Sabar - 16

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Pada tahun ketiga selepas Nabi Muhammad s.a.w. berhijrah ke Madinah, para pemimpin bukan Islam Mekah memutuskan untuk membalas dendam atas kekalahan dalam Perang Badar yang berlaku pada tahun sebelumnya. Ini membawa kepada Perang Uhud. Apabila pertempuran bermula, para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dengan cepat mengalahkan tentera bukan Islam yang menyebabkan mereka berundur. Tetapi beberapa pemanah Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memerintahkan untuk tinggal di sebuah gunung kecil, Jabal Al Rumah, yang terletak di hadapan Gunung Uhud, tanpa mengira hasil pertempuran, percaya bahwa pertempuran itu berakhir dan arahan tidak lagi digunakan. Apabila mereka menuruni Jabal Al Rumah, ia mendedahkan bahagian belakang tentera Islam. Tentera bukan Islam kemudiannya berhimpun dan menyerang orang Islam dari kedua belah pihak. Ini membawa kepada kesyahidan ramai Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dan mayat mereka dicatatkan oleh orang bukan Islam. Ini telah dibincangkan dalam Imam Ibn Kathir, The Life of the Prophet, Jilid 3, Halaman 29-30.

Jelaslah bahawa punca utama umat Islam mengalami kerugian yang banyak adalah salah sangka dari para pemanah. Mereka secara tidak sengaja menderhaka kepada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, kerana mereka percaya perang telah berakhir dan perintahnya tidak lagi digunakan. Ini menunjukkan bahawa selagi seorang Muslim ikhlas mentaati Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, mereka akan diberikan kejayaan tetapi jika mereka mengingkarinya, sokongan ini akan ditarik balik. Bab 4 An Nisa, ayat 80:

“Barangsiapa yang mentaati Rasul maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah...”

dan bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah (Nabi Muhammad s.a.w.), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dan surah 24 An Nur, ayat 63:

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian yang lain. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang tersesat di antara kamu, yang disembunyikan oleh orang lain. Maka hendaklah orang-orang yang menentang perintahnya (Nabi Muhammad s.a.w.) berhati-hati, supaya mereka tidak ditimpa musibah atau azab yang pedih.”

Di samping itu, adalah kebiasaan bagi Nabi-nabi, saw, kadang-kadang menang atas musuh-musuh mereka dan kadang-kadang musuh-musuh mereka mendapat kemenangan, walaupun kemenangan akhir sentiasa berpihak kepada Nabi-nabi, salam sejahtera ke atas mereka. Sebab keadaan yang silih berganti ini adalah untuk memisahkan orang-orang mukmin yang benar dari orang-orang munafik dan orang-orang

oportunis, yang sentiasa menyertai kumpulan yang berjaya untuk meraih keuntungan duniawi. Jika para Nabi saw selalu menang, maka orang-orang munafik dan oportunis akan menjadi tidak terhapuskan dari orang-orang mukmin yang ikhlas. Jika para Nabi saw selalu hilang, maka ini akan menghalangi misi mereka. Bab 3 Alea Imran, ayat 140:

“Sekiranya kamu disentuh oleh suatu luka, sesungguhnya telah disentuh orang-orang yang berlawanan dengan luka yang serupa dengannya. Dan pada hari-hari ini [berbagai keadaan] Kami berganti-ganti di antara manusia, supaya Allah menerangkan orang-orang yang beriman dan (mengambil) bagi-Nya dari kalangan kamu orang-orang yang mati syahid...”

Satu lagi sebab kemenangan dan kekalahan silih berganti ini adalah untuk mengajar orang-orang beriman bagaimana untuk mengamalkan kesabaran dan kesyukuran. Jika mereka kalah sepanjang masa, maka mereka mungkin akan bersabar tetapi akan mendapati sukar untuk bersyukur. Jika mereka menang sepanjang masa, maka mereka mungkin menerima terima kasih tetapi akan berjuang untuk mengamalkan kesabaran sebenar. Situasi yang silih berganti membolehkan mereka mengamalkan kesabaran dan kesyukuran, dua bahagian yang penting untuk memperoleh kejayaan dalam kedua-dua dunia.

Syukur - 1

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7500, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa setiap keadaan diberkati bagi orang yang beriman. Satu-satunya syarat ialah mereka perlu bertindak balas terhadap setiap keadaan yang mereka hadapi semasa mentaati Allah, khususnya, sabar dalam kesulitan dan bersyukur di saat senang.

Terdapat dua aspek kehidupan. Satu aspek ialah situasi yang dihadapi oleh orang ramai, sama ada masa senang atau susah. Kawalan situasi yang dihadapi seseorang adalah di luar tangan mereka. Allah Ta'ala telah memutuskan hal ini dan tidak ada yang dapat melepaskan diri dari mereka. Oleh itu, penekanan terhadap situasi yang dihadapi tidak masuk akal kerana ia telah ditakdirkan dan oleh itu tidak dapat dielakkan. Aspek lain ialah reaksi seseorang terhadap setiap situasi. Ini adalah dalam kawalan setiap orang dan inilah yang dinilai sebagai contoh, menunjukkan kesabaran atau ketidaksabaran dalam keadaan yang sukar. Oleh itu, seorang muslim mesti menumpukan perhatian kepada tingkah laku dan reaksi mereka dalam setiap situasi dan bukannya menekankan kerana berada dalam situasi, kerana ini tidak dapat dielakkan. Jika seorang muslim ingin berjaya dalam kedua-dua dunia mereka hendaklah menilai setiap keadaan dan sentiasa bertindak dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Sebagai contoh, di waktu senang mereka mesti menggunakan nikmat yang mereka miliki seperti yang disyariatkan oleh Islam, iaitu kesyukuran yang sebenar kepada Allah Taala. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Dan dalam masa kesukaran mereka mesti menunjukkan kesabaran kerana mengetahui Allah yang Maha Agung, memilih yang terbaik untuk hamba-Nya walaupun mereka tidak memahami hikmah di sebalik pilihan itu. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Adalah penting untuk diperhatikan bahawa kejayaan dalam setiap keadaan, dalam Hadis utama, telah ditunjukkan untuk orang yang beriman dan bukan orang Islam. Ini kerana seorang mukmin mempunyai keimanan yang lebih kukuh yang berteraskan ilmu Islam. Hasil daripada keimanan mereka yang lebih kuat, mereka lebih berpegang teguh kepada ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan kesabaran dalam kesulitan dan bersyukur di saat senang. Sedangkan, orang Islam adalah seseorang yang telah menerima Islam tetapi kerana lemahnya iman, yang disebabkan oleh kejahilan ilmu Islam, mereka mungkin gagal untuk bertindak balas terhadap situasi yang berbeza dengan ketaatan yang ikhlas kepada Allah Taala. Oleh itu, adalah penting bagi seseorang untuk mendapatkan dan mengamalkan ilmu Islam supaya mereka mencapai darjat seorang mukmin dan oleh itu mengekalkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam semua keadaan.

Syukur - 2

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1954, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang tidak bersyukur kepada manusia tidak boleh bersyukur kepada Allah Taala.

Walaupun tidak diragukan lagi bahawa sumber segala nikmat itu tidak lain dan tidak bukan adalah Allah Taala, tidak kurang, menunjukkan rasa syukur kepada manusia adalah aspek penting dalam Islam. Ini kerana Allah, Yang Maha Tinggi, kadangkala menggunakan seseorang sebagai alat untuk menolong orang lain, seperti ibu bapa seseorang. Sebagaimana cara telah diciptakan dan digunakan oleh Allah Ta'ala, bersyukur kepada mereka sebenarnya adalah bersyukur kepada Allah Ta'ala. Oleh itu, umat Islam mesti menunjukkan akhlak yang baik dan sentiasa menghargai sebarang bantuan atau sokongan yang mereka terima daripada orang lain tanpa mengira saiznya. Hendaklah mereka bersyukur kepada Allah Ta'ala dengan menggunakan nikmat itu sesuai dengan perintah-Nya, kerana Dia adalah sumber nikmat dan mereka harus berterima kasih kepada orang yang menolong mereka, kerana mereka adalah sarana yang diciptakan dan dipilih olehnya. Allah, Yang Maha Tinggi. Seorang muslim hendaklah menunjukkan rasa terima kasih secara lisan kepada manusia dan secara praktikal dengan membalas kebaikan mereka, mengikut kemampuan mereka, walaupun hanya doa bagi pihak mereka. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 216.

Orang yang tidak menunjukkan rasa syukur kepada manifestasi lahiriah dari pertolongan Allah Ta'ala, maksudnya, seseorang, tidak akan menunjukkannya secara langsung kepada Allah Ta'ala.

Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia tidak dapat menunjukkan kesyukuran yang sebenar-benarnya kepada Allah Ta'ala, dan kerana itu mereka tidak akan diberi tambahan nikmat. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Jika seorang muslim menghendaki bertambahnya nikmat, mereka mesti memenuhi kedua-dua aspek kesyukuran iaitu, kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan kepada manusia.

Bersyukur - 3

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4142, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati umat Islam supaya memerhatikan orang yang memiliki harta dunia yang lebih sedikit daripada mereka daripada mereka yang memiliki lebih banyak, kerana ini akan menghalang mereka daripada menjadi kufur kepada Allah Yang Maha Tinggi.

Malangnya, ada yang salah memerhati kehidupan orang lain, yang kelihatan lebih baik daripada kehidupan mereka sendiri. Sebagai contoh, orang biasa sering memerhatikan selebriti dan tersilap percaya kehidupan mereka lebih baik. Dalam kebanyakan kes, konsep ini tidak benar, kerana orang yang kelihatan berada dalam keadaan yang lebih baik mungkin menghadapi kesukaran yang akan menyebabkan orang lain tidak mahu bertukar tempat dengan mereka. Orang luar hanya akan memerhati sesuatu dari satu sudut pandangan yang cetek. Tetapi jika mereka dapat melihat keseluruhan cerita mereka akan menyedari semua orang menghadapi masalah dan tiada siapa yang mempunyai kehidupan yang sempurna tanpa mengira apa yang mereka miliki atau betapa terkenalnya mereka. Selalunya salah tanggapan ini disebabkan oleh media. Tetapi orang ramai gagal untuk mengingati bahawa matlamat media adalah untuk melukis gambaran tertentu tentang kehidupan selebriti yang kelihatan menarik untuk dibaca. Dalam kebanyakan kes, jika mereka hanya melaporkan fakta tanpa salutan gula, majoriti pelanggan mereka akan berpaling daripada mereka.

Umat Islam mesti mengelakkan kepercayaan palsu ini kerana ia adalah alat Iblis yang menggunakannya untuk memberi inspirasi kepada

manusia supaya tidak bersyukur dengan apa yang mereka miliki. Pemikiran yang betul, yang telah dinasihatkan dalam Hadis ini, akan mencegah seseorang daripada menjadi kufur kepada Allah Taala. Setiap kali seorang muslim merasa tidak bersyukur, mereka harus mengalihkan tumpuan mereka kepada orang yang tidak terhitung banyaknya yang hidup dalam kemiskinan yang teruk dan menghadapi kesusahan yang lebih besar daripada mereka. Ini akan mendorong mereka untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala atas apa yang telah dianugerahkan kepada mereka. Syukur ini secara praktikal ditunjukkan dengan menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala. Ini akan membawa kepada peningkatan keberkatan. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Rumput tidak lebih hijau di seberang pagar, malah ia cukup hijau di sebelah sendiri. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Tetapi berkenaan dengan agama seseorang, mereka hendaklah sentiasa memerhatikan mereka yang lebih berdedikasi kepada Islam daripada mereka. Sikap ini akan menghalang seseorang daripada mengamalkan sikap malas apabila mereka memerhatikan mereka yang

kurang dedikasi kepada Islam daripada mereka. Memerhati orang lain yang kurang berdedikasi kepada Islam bahkan boleh mendorong seseorang untuk membenarkan dan meremehkan dosa mereka, yang merupakan jalan yang berbahaya untuk diterima pakai. Memerhati mereka yang lebih berdedikasi kepada Islam juga akan mendorong seseorang untuk berusaha lebih gigih dalam dedikasi mereka kepada Islam untuk memenuhi potensi mereka. Pokok pangkalnya ialah memperoleh dan bertindak berdasarkan ilmu Islam.

Bersyukur - 4

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang Virus Corona dan sekatan fizikal yang berkaitan dengannya, seperti tidak meninggalkan rumah tanpa perlu.

Adalah penting bagi umat Islam untuk menyedari nikmat yang tidak terkira banyaknya yang telah dianugerahkan oleh Allah, Yang Maha Tinggi,, kerana kesedaran ini akan membangkitkan mereka dengan rasa syukur yang sebenar, iaitu menggunakan setiap nikmat yang mereka miliki dengan betul, mengikut ajaran Islam. Umat Islam sering gagal untuk mengakui nikmat ini, seperti mempunyai kebebasan untuk meninggalkan rumah pada bila-bila masa mereka mahu.

Di samping itu, kesyukuran sebenar ini amat penting kerana Al-Quran memberi amaran bahawa mereka yang berubah secara negatif, seperti gagal menunjukkan kesyukuran yang sebenar kepada Allah, Yang Maha Tinggi, diuji dengan kesukaran dengan menghilangkan nikmat ini. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 11:

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

Sebagai contoh, jelas kepada sesiapa yang memerhatikan kebanyakan Masjid semasa solat fardu berjemaah bahawa sebahagian besar umat Islam tempatan tidak menghadirinya. Menghadiri Masjid adalah intipati menzahirkan rasa syukur kerana dianugerahkan Masjid oleh Allah Taala. Tetapi kerana ramai umat Islam gagal untuk menunjukkan kesyukuran sebenar ini, Allah, Yang Maha Tinggi, mengubah keadaan dengan menutup mereka melalui wabak virus ini.

Oleh itu, umat Islam hendaklah sentiasa menilai nikmat yang mereka miliki supaya mereka menunjukkan kesyukuran yang sebenar kepada Allah Taala, dengan menggunakannya mengikut keredaan dan perintah-Nya. Ini akan menyebabkan keadaan berubah secara positif dan menambahkan nikmat yang dikurniakan. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Di samping itu, sekatan sosial ini juga harus mengingatkan umat Islam untuk menggunakan nikmat yang mereka miliki, yang biasanya berlalu dengan peredaran masa, seperti kesihatan yang baik dan masa. Sesiapa yang menggunakan berkat mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti kesihatan yang baik, akan mendapati bahawa mereka mendapat sokongan dan ganjaran yang sama daripada Allah Taala, walaupun akhirnya mereka kehilangan nikmat ini. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 500. Tetapi mereka yang gagal menggunakan berkat mereka dengan betul akan kehilangan pahala semasa mereka

memilikinya dan apabila mereka akhirnya kehilangannya. Ini adalah kerugian yang nyata.

Syukur - 5

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Umat Islam sering meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah Ta'ala, seperti pergi ke Masjid untuk solat berjemaah atau membaca lebih banyak latihan kerohanian ketika dalam kesusahan. Tetapi pada masa senang mereka sering berehat dan menjadi malas. Tetapi adalah penting untuk diperhatikan, bahawa secara amnya adalah lebih penting untuk lebih berwaspada dan meningkatkan ketaatan seseorang semasa senang daripada masa susah. Ini kerana seseorang itu selalunya lebih banyak melakukan dosa ketika senang daripada susah, seperti meninggalkan kewajipan. Jika seseorang meninjau orang-orang sesat yang berbeza dalam sejarah, seperti Firaun dan Quroon, mereka akan melihat bahawa dosa-dosa mereka hanya berlipat ganda pada masa lapang. Seseorang yang menghadapi kesukaran di mana mereka terperangkap dan tidak mempunyai pilihan selain bersabar menunggu kelegaan berkemungkinan kecil untuk berdosa kerana mereka ingin dilepaskan daripada kesulitan mereka. Manakala, seseorang yang mengalami masa senang akan berada dalam kedudukan yang lebih baik untuk berseronok dan terlalu leka dengan perkara duniawi yang sering membawa kepada dosa. Sebagai contoh, seseorang yang menghadapi kemiskinan kurang berkemungkinan melakukan dosa kerana banyak dosa memerlukan kekayaan. Sedangkan, orang kaya berada dalam kedudukan yang lebih mudah untuk melakukan dosa tersebut, seperti membeli alkohol atau dadah. Oleh itu, umat Islam hendaklah mengambil perhatian terhadap perkara ini dan memastikan mereka mengekalkan atau bahkan meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah Taala, pada masa lapang agar mereka tidak terjerumus ke dalam dosa dan kemaksiatan.

Di samping itu, orang yang taat kepada Allah Ta'ala dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya pada waktu

lapang, akan mendapat pertolongan Allah Ta'ala, pada saat-saat kesulitan yang akan membantu mereka untuk mengatasinya dengan jayanya. . Bab 47 Muhammad, ayat 7:

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan tapak kakimu.”

Kebenaran - 1

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1971, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah membincangkan kepentingan kebenaran dan menghindari kebohongan. Bahagian pertama menasihati bahawa kejujuran membawa kepada kebenaran yang seterusnya membawa ke syurga. Apabila seseorang tetap dalam kebenaran, mereka dicatat oleh Allah Ta'ala sebagai orang yang benar.

Adalah penting untuk diperhatikan, kebenaran itu sebagai tiga peringkat. Yang pertama adalah apabila seseorang itu benar dalam niat dan keikhlasannya. Maksudnya, mereka bertindak hanya kerana Allah Taala, dan tidak memberi manfaat kepada orang lain untuk tujuan yang tersembunyi, seperti kemasyhuran. Ini sebenarnya adalah asas Islam kerana setiap tindakan dinilai berdasarkan niat seseorang. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1. Bukti keikhlasan seseorang adalah apabila mereka tidak berhajat dan tidak mengharapkan kesyukuran orang lain.

Tahap seterusnya ialah apabila seseorang itu benar melalui kata-kata mereka. Ini sebenarnya bermakna mereka mengelakkan semua jenis dosa lisan bukan hanya pembohongan. Sebagai orang yang melakukan dosa lisan yang lain tidak boleh menjadi orang yang benar. Cara terbaik untuk mencapai ini adalah dengan bertindak berdasarkan Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2317, yang menasihati bahawa seseorang hanya boleh menjadikan keislamannya cemerlang apabila mereka mengelak daripada terlibat dalam perkara yang tidak berkaitan dengannya. Kebanyakan dosa lisan berlaku kerana seorang muslim membincangkan sesuatu yang tidak penting. Ini juga termasuk menjauhi

perkataan yang sia-sia, kerana ia sering membawa kepada ucapan yang maksiat dan merupakan pembaziran masa yang berharga, yang akan menjadi penyesalan bagi mereka pada Hari Kiamat. Seseorang boleh mengamalkan tahap kebenaran ini dengan hanya mengatakan sesuatu yang baik atau berdiam diri.

Peringkat terakhir ialah kejujuran dalam tindakan. Ini dicapai melalui ketaatan yang tulus kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan bersabar dengan takdir menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tanpa menyia-nyiakan atau menyalahafsirkan. ajaran Islam yang sesuai dengan kehendak seseorang. Mereka mesti berpegang kepada hierarki dan susunan keutamaan yang ditetapkan oleh Allah Taala dalam semua tindakan. Orang yang berperilaku seperti ini akan menggunakan setiap nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala.

Akibat yang bertentangan dengan tingkat kebenaran ini iaitu, berdusta, menurut Hadis utama yang sedang dibincangkan, ialah ia membawa kepada kemaksiatan yang seterusnya membawa kepada api Neraka. Apabila seseorang berterusan dengan sikap ini mereka akan dicatat sebagai pendusta besar oleh Allah Taala. Menurut tiga peringkat yang telah dibincangkan sebelum ini, berdusta dalam niat seseorang melibatkan tidak ikhlas kepada Allah Taala, dan beramal untuk manusia. Berdusta dalam ucapan melibatkan semua jenis ucapan berdosa. Berdusta dalam perbuatan termasuk berterusan melakukan dosa, yang melibatkan pelanggaran hak Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia. Orang yang merangkumi semua peringkat pembohongan ini adalah pendusta yang besar dan tidak memerlukan seorang ulama untuk menentukan apa yang akan berlaku kepada orang pada hari kiamat yang dicatatkan sebagai pendusta besar oleh Allah Taala.

Kebenaran - 2

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2749, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa berdusta adalah satu aspek kemunafikan. Pembohongan tidak boleh diterima sama ada pembohongan kecil, yang sering dipanggil pembohongan putih, atau apabila seseorang berbohong sebagai jenaka. Semua jenis pembohongan ini adalah dilarang. Sebenarnya, orang yang berdusta untuk membuat orang tertawa, maka tujuannya bukan untuk menipu seseorang, telah dilaknat sebanyak tiga kali dalam satu hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2315.

Satu lagi pembohongan yang popular orang sering bercakap percaya bahawa ia tidak berdosa adalah apabila mereka berbohong kepada kanak-kanak. Ini tidak diragukan lagi merupakan dosa menurut Hadith seperti yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4991. Adalah suatu kebodohan untuk berbohong kepada kanak-kanak kerana mereka hanya akan mengamalkan tabiat berdosa ini daripada orang tua yang berbohong kepada mereka. Berkelakuan sedemikian menunjukkan kanak-kanak berbohong boleh diterima sedangkan ia tidak diterima mengikut ajaran Islam. Hanya dalam kes yang jarang berlaku dan ekstrem, pembohongan boleh diterima sebagai contoh, pembohongan untuk melindungi nyawa orang yang tidak bersalah.

Adalah penting untuk mengelakkan pembohongan kerana menurut satu Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1971, ia membawa kepada dosa-dosa lain, seperti mengumpat dan mengejek orang. Perilaku ini membawa seseorang ke pintu Neraka. Apabila seseorang terus berdusta, mereka dicatat oleh Allah Ta'ala sebagai pendusta yang

besar. Tidak memerlukan seorang ulama untuk meramalkan apa yang akan berlaku kepada seseorang pada hari kiamat yang telah dicatat oleh Allah Taala sebagai pendusta yang besar.

Semua umat Islam menginginkan pergaulan para Malaikat. Namun, apabila seseorang berbohong mereka dilucutkan daripada syarikat mereka. Malah, bau busuk yang dihilangkan dari mulut pendusta menyebabkan Malaikat menjauhi mereka satu batu. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1972.

Sesiapa yang berterusan berdusta akan mendapati bahawa ia menjangkiti niatnya bermakna, mereka mula beramal untuk selain untuk keredhaan Allah Taala. Ini membawa kepada kerugian dalam ganjaran dalam kedua-dua dunia. Selain itu, ia juga akan merosakkan perbuatan mereka, kerana dosa fizikal menjadi lebih mudah dilakukan apabila lidah ketagih berbohong.

C tergesa-gesa - 1

Dalam sebuah Hadis panjang yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6806, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menyebutkan tujuh golongan manusia yang akan diberi naungan pada hari kiamat oleh Allah Taala.

Naungan ini akan melindungi mereka daripada kengerian Hari Kiamat yang termasuk panas yang tidak tertanggung disebabkan oleh Matahari yang dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421.

Salah satu golongan ini termasuk orang yang diajak ke arah zina tetapi menolaknya kerana takut kepada Allah Ta'ala. Mengawal hawa nafsu terutama apabila tiada sesiapa pun yang mengetahuinya kecuali Allah Taala adalah satu amalan yang besar. Umat Islam harus berusaha untuk mengelakkan situasi di mana mereka mungkin diundang kepada dosa dengan terlebih dahulu mengelakkan tempat di mana dosa lebih biasa, seperti kelab malam. Ini amat penting kerana persekitaran seseorang selalunya memberi kesan yang mendalam terhadap sikap dan tingkah laku mereka. Sama seperti seorang pelajar lebih cenderung untuk belajar di perpustakaan yang sunyi berbanding dengan rumah yang sibuk dan bising, seorang muslim kurang tertarik kepada dosa apabila mereka mengelakkan tempat di mana dosa berlaku secara kerap dan terbuka. Perkara lain yang penting ialah mengelakkan orang yang terang-terangan melakukan dosa dan mengajak orang lain kepadanya. Seseorang itu akan mengamalkan ciri-ciri sahabatnya sama ada baik atau buruk. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat

dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4833. Umat Islam bukan sahaja harus memastikan mereka mendampingi orang yang baik tetapi juga menggalakkan tanggungan mereka, seperti anak-anak mereka, untuk melakukan perkara yang sama. Jika umat Islam benar-benar menumpukan perhatian kepada perkara ini, ia akan mengurangkan jumlah belia yang terlibat dalam kumpulan samseng dan jenayah secara mendadak. Bab 43 Az Zukhruf, ayat 67:

“Teman-teman karib pada hari itu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”.

Kesucian - 2

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6474, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menjamin syurga bagi orang yang menjaga mulut dan kemaluannya.

Aspek kedua dari Hadis utama yang dibincangkan menasihatkan umat Islam untuk menjaga kesucian mereka, mengelakkan hubungan yang haram. Seorang muslim telah diberi jalan untuk mencapai ini iaitu perkahwinan. Jika seorang muslim tidak berada dalam kedudukan yang betul untuk berkahwin, seperti dari segi kewangan, maka mereka hendaklah kerap berpuasa kerana ini mengurangkan keinginan badan. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1905.

Akhirnya, kerana kedua-dua aspek ini digabungkan membawa kepada Syurga, itulah sebab mengapa berkahwin telah dilabelkan menyempurnakan separuh daripada iman seseorang dalam Hadis yang terdapat dalam Al Mu'jam Al Awsat, nombor 992.

Kesucian – 3

Ini dikaitkan dengan surah 25 Al Furqan, ayat 68:

“...dan janganlah kamu melakukan persetubuhan yang haram. Dan barangsiapa yang berbuat demikian, niscaya dia akan mendapat hukuman.”

Hamba-hamba Allah yang sebenar, Yang Maha Tinggi, menjauhi segala bentuk hubungan yang haram. Fakta bahawa zina telah diletakkan di sebelah syirik dan membunuh orang yang tidak bersalah dalam ayat ini menunjukkan keterukannya.

Umat Islam harus mengambil langkah berjaga-jaga agar tidak tergoda untuk melakukan hubungan haram. Pertama, mereka harus belajar untuk merendahkan pandangan mereka. Ini tidak bermakna seseorang itu harus sentiasa merenung kasut mereka tetapi ini bermakna mereka harus mengelak daripada melihat sekeliling yang tidak perlu terutamanya di tempat awam. Mereka harus mengelak daripada merenung orang lain dan mengekalkan rasa hormat terhadap jantina yang bertentangan. Sama seperti seorang muslim tidak suka seseorang merenung kakak atau anak perempuan mereka, mereka tidak sepatutnya merenung saudara perempuan dan anak perempuan orang lain. Bab 24 An Nur, ayat 30:

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman supaya mereka mengurangi pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka...”

Seboleh-bolehnya seorang muslim harus mengelak daripada menghabiskan masa bersendirian dengan jantina yang berlawanan melainkan mereka mempunyai pertalian yang melarang perkahwinan. Ini telah dinasihatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1862.

Umat Islam hendaklah berpakaian dan berkelakuan sopan. Berpakaian sopan mengelak daripada menarik pandangan orang yang tidak dikenali dan berkelakuan sederhana menghalang seseorang daripada mengambil langkah awal yang boleh membawa kepada perhubungan yang menyalahi undang-undang seperti bercakap secara tidak wajar dengan lawan jenis.

Memahami nikmat mengelakkan perhubungan haram adalah satu lagi cara untuk melindungi diri daripadanya. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menjamin Syurga bagi orang yang menjaga lidah dan kesuciannya. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2408.

Takut hukuman terlibat dalam hubungan haram juga akan membantu seorang muslim untuk mengelakkannya. Contohnya, iman akan terkeluar daripada orang yang melakukan zina. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4690.

Pada hakikatnya, seorang muslim tidak memerlukan hubungan yang tidak sah kerana Islam menetapkan perkahwinan. Mereka yang tidak mampu untuk berkahwin hendaklah kerap berpuasa kerana ini juga membantu mengawal nafsu dan perbuatan. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 3398.

Kesucian - 4

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Allah Subhanahu wa Ta'ala menganjurkan pernikahan dan mengharamkan hubungan yang haram. Apabila pasangan tidak benar-benar berbakti antara satu sama lain, seperti pasangan suami isteri, maka apa-apa kesukaran sebenar yang mereka hadapi akan membawa kepada tekanan emosi yang lebih kepada pasangan itu, kerana mereka gagal untuk menyokong satu sama lain dengan betul. Keluar-masuk daripada pelbagai perhubungan sepanjang hidup seseorang sudah pasti memberi kesan buruk kepada kesihatan mental mereka. Tidak hairanlah mereka yang berpisah dengan teman lelaki/teman wanita sering berakhir dengan kaunseling. Mereka akhirnya mengalami gangguan mental, seperti kemurungan, lebih daripada mereka yang mengelakkan hubungan ini. Dalam hubungan santai, pasangan itu selalunya tidak berada pada panjang gelombang yang sama. Maknanya, salah seorang daripada mereka sentiasa memandang serius perhubungan itu, seperti berhasrat untuk berdamai dengan teman lelaki/teman wanita, sedangkan seorang lagi tidak merasakan perkara yang sama. Apabila perbezaan sikap ini akhirnya merebak ke permukaan, ia sering membawa kepada trauma emosi yang berpanjangan kepada orang yang menganggap hubungan itu lebih serius. Manakala, pasangan suami isteri dari langkah pertama berada pada panjang gelombang yang sama, berkenaan dengan komitmen jangka panjang mereka antara satu sama lain. Sepasang suami isteri berbakti antara satu sama lain dalam setiap situasi, sama ada mereka menghadapi situasi yang dirancang atau tidak dirancang, seperti mempunyai anak. Sikap ini sangat jarang ditemui dalam kalangan pasangan biasa. Mempunyai hubungan dengan orang lain juga menipu seseorang untuk mempercayai bahawa mereka benar-benar mengenali pasangan mereka dan jadi jika mereka berkahwin mereka sering mengadu tentang pasangan mereka berubah selepas berkahwin. Dalam kebanyakan kes, mereka tidak berubah. Perkara yang berubah adalah tanggungjawab dan tekanan hubungan mereka. Isu ini sering membawa kepada isu perkahwinan bagi pasangan yang

menjalin hubungan sebelum perkahwinan mereka. Walaupun mereka tinggal bersama sebelum berkahwin, isu yang sama akan berlaku. Di samping itu, bukan rahsia lagi bahawa apabila seseorang menghadapi masalah dengan teman lelaki/teman wanita mereka, betapa teruknya ia mempengaruhi setiap aspek kehidupan mereka. Sebagai contoh, ramai anak muda tercicir dari kolej/universiti semata-mata kerana tidak dapat berjumpa dengan bekas pasangan di sana setiap hari. Memandangkan perkahwinan adalah hubungan dan komitmen yang mendalam antara dua orang, mereka kurang berkemungkinan berpisah kerana isu kecil yang sama pasangan biasa putus cinta.

Di samping itu, mana-mana kanak-kanak yang dilahirkan secara tidak sengaja daripada perhubungan itu akan memberi tekanan lanjut pada hubungan mereka, yang sering mengakibatkan mereka berpisah, kerana mereka tidak mahu berkongsi tanggungjawab membesarkan anak. Ini mewujudkan rumah tangga yang rosak untuk kanak-kanak membesar di mana mereka tidak mendapat sokongan dan pengawasan kedua ibu bapa, yang sering membawa masalah kepada semua orang. Adalah fakta yang jelas bahawa majoriti belia yang terlibat dalam jenayah dan kumpulan samseng dan kanak-kanak yang diurus oleh pemangsa seksual, berasal dari keluarga yang berpecah belah. Membesarkan anak dengan betul apabila seseorang mengidamkan anak adalah amat sukar, maka bolehkah kita bayangkan tekanan emosi membesarkan anak dengan betul apabila ibu bapa tidak mahu mempunyai anak itu pada mulanya? Ini memberi kesan negatif terhadap pembesaran anak dan sering membawa kepada masalah yang dinyatakan sebelum ini. Tekanan ini selalunya menyebabkan ibu bapa tunggal melepaskan anak untuk asuhan atau pengangkatan, yang dalam kebanyakan kes, mempunyai kesan negatif dan jangka panjang yang memudaratkan kepada kanak-kanak, beberapa daripadanya telah disebut sebelum ini. Ini meningkatkan lagi peluang kanak-kanak menjadi sesat.

Allah Ta'ala telah menghapuskan banyak masalah ini dengan menangani akar masalah yang dimaksudkan, melarang hubungan yang tidak sah dan menggalakkan perkahwinan, di mana pasangan dengan ikhlas mengabdikan diri kepada satu sama lain dan anak-anak mereka.

Dengan membincangkan konsep perkahwinan, perceraian dan anak dalam Al-Quran, Allah Taala telah memberikan kunci kepada masyarakat yang berjaya. Apabila ahli keluarga, sama ada bersama atau bercerai, memenuhi hak masing-masing dan mewujudkan rumah tangga yang stabil dan bahagia untuk anak-anak ia menyebabkan kesan riak positif di seluruh masyarakat. Begitu juga apabila sesebuah keluarga tidak bahagia dan gagal memenuhi hak masing-masing maka ini menyebabkan kesan riak negatif menular ke seluruh masyarakat.

Ramai pemikir telah datang dan pergi yang telah menangani isu-isu yang dihadapi oleh manusia dan masyarakat tetapi apabila penyelesaian ini menyasarkan isu-isu cawangan, manfaat penyelesaian ini adalah minimum. Padahal, Allah Ta'ala, melalui kaedah menangani isu-isu pokok ini, yang mempengaruhi seseorang individu dan masyarakat, telah menjelaskan segala-galanya supaya manusia boleh mencapai kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 89:

“...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat...”

Berkarat kepada Allah (SWT) - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2344, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa jika manusia benar-benar mempercayai Allah Taala, Dia akan memberi mereka rezeki seperti Dia memberi rezeki kepada burung. Mereka meninggalkan sarang mereka pada waktu pagi dalam keadaan lapar dan pulang pada waktu petang dengan rasa puas.

Sesungguhnya bertawakkal kepada Allah adalah sesuatu yang dirasakan dalam hati tetapi dibuktikan melalui anggota badan maksudnya, apabila seseorang itu ikhlas mentaati Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut kehendak-Nya. tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 65 At Talaq, ayat 3:

“...Dan sesiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka cukuplah Dia baginya...”

Aspek amanah yang bersifat dalaman melibatkan keyakinan yang teguh bahawa hanya Allah Taala sahaja yang dapat memberikan sesuatu yang berfaedah dan melindunginya daripada perkara yang memudaratkan baik dalam urusan dunia mahupun agama. Seorang Muslim memahami bahawa sumber memberi, menahan, memudaratkan atau memberi manfaat adalah tidak lain daripada Allah Taala. Seorang Muslim benar-benar percaya bahawa segala sesuatu yang berlaku

dalam kehidupan mereka, yang ditentukan oleh Allah Taala sahaja, adalah yang terbaik untuk semua orang yang terlibat, walaupun ini tidak jelas bagi mereka dan orang lain. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa benar-benar bertawakkal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, tidak bererti seseorang harus meninggalkan menggunakan cara yang Allah Ta'ala telah sediakan, seperti perubatan. Sebagaimana Hadis utama yang dibincangkan dengan jelas menyebut bahawa burung-burung meninggalkan sarangnya dengan giat mencari rezeki. Apabila seseorang menggunakan kekuatan dan cara yang disediakan oleh Allah Ta'ala, menurut ajaran Islam, mereka sudah pasti taat dan bertawakkal kepada-Nya. Ini sebenarnya, unsur zahir dari bertawakkal kepada Allah Yang Maha Agung. Ini telah dijelaskan dalam banyak ayat dan hadis. Bab 4 An Nisa, ayat 71:

“Wahai orang-orang yang beriman, berjaga-jagalah...”

Pada hakikatnya, aktiviti zahir adalah tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan bertawakkal kepada Allah Ta'ala, secara batin adalah keadaan batin Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Seseorang itu tidak seharusnya meninggalkan tradisi lahiriah walaupun mereka memiliki keadaan amanah batin.

Perbuatan dan menggunakan cara yang disediakan oleh Allah Ta'ala, adalah aspek kepercayaan kepada-Nya. Dalam hal ini, tindakan boleh dibahagikan kepada tiga kategori. Yang pertama adalah tindakan ketaatan yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala kepada umat Islam supaya mereka memperoleh keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Meninggalkan perbuatan-perbuatan ini sambil menuntut kepercayaan bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, akan memberikan ketenangan dan kejayaan kepada seseorang hanyalah angan-angan dan tidak mempunyai nilai dalam Islam.

Perbuatan yang kedua adalah cara yang diciptakan Allah, Yang Maha Tinggi, di dunia ini agar manusia dapat hidup di dalamnya dengan selamat, seperti makan ketika lapar, minum ketika haus dan memakai pakaian hangat ketika cuaca dingin. Seseorang yang meninggalkannya dan menyebabkan kemudaratan kepada dirinya sendiri adalah tercela. Akan tetapi, ada beberapa orang yang telah diberikan kekuatan khusus oleh Allah, Yang Maha Tinggi,, sehingga mereka dapat menghindari cara-cara tersebut tanpa membahayakan diri sendiri. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, biasa berpuasa sehari-hari tanpa gangguan tetapi melarang orang lain melakukan perkara yang sama, sebagaimana Allah Ta'ala telah memberikan rezeki kepadanya secara langsung tanpa memerlukan makanan. Hal ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1922. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, mendoakan kepada Khalifah keempat Ali Bin Abu Talib yang mendapat petunjuk, semoga Allah meridhainya, agar dia tidak rasa sejuk atau panas yang berlebihan. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 117. Oleh itu, jika seseorang berpaling daripada cara-cara ini tetapi diberikan kekuatan untuk bertahan tanpa gagal dalam tugas mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia, maka ia adalah boleh diterima sebaliknya ia patut dipersalahkan.

Jenis perbuatan ketiga berkenaan dengan kepercayaan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, adalah perkara-perkara yang telah ditetapkan sebagai amalan adat yang kadang-kadang dilanggar oleh Allah, Yang Maha Tinggi, untuk orang-orang tertentu. Contohnya adalah orang yang sembuh dari penyakit tanpa memerlukan ubat. Ini adalah perkara biasa terutamanya di negara-negara miskin di mana ubat sukar diperoleh. Ini dikaitkan dengan Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 2144, yang menasihati bahawa tidak ada orang yang akan mati sehingga mereka menggunakan setiap ons rezeki mereka yang diperuntukkan kepada mereka, yang menurut Hadis lain yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748, adalah lebih dari lima puluh ribu tahun sebelum Allah Taala menciptakan langit dan bumi. Jadi orang yang benar-benar menyedari Hadis ini, mungkin tidak mencari rezeki secara aktif, mengetahui bahawa apa yang telah diperuntukkan kepada mereka sejak dahulu tidak boleh melewatkannya. Maka bagi orang ini cara biasa untuk mendapatkan rezeki, seperti mendapatkannya melalui pekerjaan, dilanggar oleh Allah Taala. Ini adalah pangkat yang tinggi dan jarang berlaku. Hanya orang yang boleh berkelakuan sedemikian tanpa merungut atau panik dan tidak mengharapkan sesuatu daripada orang ramai tidak dipersalahkan jika mereka memilih jalan ini. Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1692, bahawa adalah berdosa bagi seseorang jika gagal dalam menyediakan nafkah kepada orang yang menjadi tanggungannya, bahkan walaupun mereka mungkin berada di peringkat tinggi ini.

Walaupun penting untuk diperhatikan bahawa menggunakan harta yang telah dianugerahkan, menurut ajaran Islam, adalah jauh lebih baik daripada meninggalkannya, kerana tidak ada yang lebih baik daripada cara Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Bab 3 Alea Imran, ayat 31:

“Katakanlah, [Nabi Muhammad s.a.w.], “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu...”

Mempunyai kepercayaan yang sebenar kepada Allah, Yang Maha Tinggi, membawa kepada redha dengan takdir. Maksudnya, apa sahaja yang Allah pilih untuk seseorang, mereka terima tanpa mengeluh dan tanpa menghendaki perubahan, kerana mereka yakin bahawa Allah Taala hanya memilih yang terbaik untuk hamba-Nya. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Untuk menyimpulkan, adalah yang terbaik untuk mengikuti tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dengan menggunakan cara yang halal seseorang telah dianugerahkan mengikut ajaran Islam, dengan teguh percaya bahawa ia adalah dari Allah, Yang Maha Tinggi, dan percayalah secara dalaman bahawa hanya apa yang diputuskan oleh Allah Ta'ala akan berlaku, yang sudah pasti merupakan pilihan terbaik untuk setiap orang yang terlibat, sama ada mereka memerhati dan menyedari perkara ini atau tidak.

Bertakwa kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5705, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihatkan bahawa 70,000 orang Islam akan masuk Syurga tanpa hisab dan menggambarkan ciri-ciri mereka.

Ciri pertama ialah mereka tidak memperlakukan diri mereka dengan mantera rohani. Ini adalah apabila seseorang membaca perkataan yang berkaitan dengan Al-Quran atau Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan meniup ke atas dirinya atau orang lain untuk merawat penyakit atau masalah. Kaedah ini benar-benar halal menurut banyak Hadis, seperti yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5741. Jenis yang haram ialah apabila menggunakan perkataan syaitan. Sungguhpun, jampi-jampi yang halal dibolehkan, malangnya, sebagian umat Islam menjadi terlalu asyik dan terikat dengannya sehingga mereka lebih bergantung dan bertawakkal kepadanya daripada bertawakkal kepada Allah Ta'ala. Bermakna, mereka hampir berkelakuan mereka hanya akan sembuh jika mereka melakukan jampi, seolah-olah kuasa untuk menyembuhkan terletak padanya. Kepercayaan ini bercanggah dengan kepercayaan sebenar kepada Allah, Yang Maha Tinggi, kerana pada hakikatnya, sumber segala-galanya adalah Allah, Yang Maha Tinggi, semata-mata. Dia hanya memilih untuk menyembuhkan sesetengah orang melalui cara, seperti perubatan konvensional atau mantera. Seorang muslim tidak boleh terlalu bergantung pada mantera, percaya tanpa mereka hasil yang berjaya tidak mungkin. Ini adalah serupa dengan orang yang membaca latihan kerohanian dengan percaya jika mereka gagal melakukannya mereka tidak akan dilindungi daripada penyakit dan musibah atau mereka percaya bahawa mereka boleh mengubah nasib seseorang, yang sama sekali tidak benar. Allah, Yang Maha Tinggi, melindungi manusia dan Dia boleh melakukannya dengan atau tanpa latihan rohani. Maksudnya,

Dia tidak bergantung kepada sesuatu untuk mencapai sesuatu. Sebaliknya, seseorang mesti dengan ikhlas mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan cara yang telah Dia berikan kepada mereka, seperti perubatan, menurut ajaran Islam dan bergantung kepada Allah, Yang Maha Tinggi, untuk memilih keputusan yang terbaik untuk mereka dalam setiap keadaan. Tidak ada orang lain yang mempunyai kawalan dalam menentukan apa yang berlaku dan oleh itu tidak perlu ditakuti. Bab 9 At Taubah, ayat 51:

“Katakanlah, “Kami sekali-kali tidak akan ditimpa melainkan dengan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami; Dialah pelindung kami.” Dan kepada Allah jualah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.”

Di samping itu, mengasyikkan diri dengan mantera kerohanian sering membawa kepada penyakit yang lebih teruk yang pada asalnya mereka takuti iaitu, paranoia. Paranoia menyebabkan seseorang berfikir secara negatif tentang Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Ini hanya membawa kepada kelemahan iman dan merosakkan hubungan seseorang dengan orang lain.

Di samping itu, matlamat utama ajaran Islam adalah ketaatan praktikal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, tidak melakukan mantera. Seorang muslim boleh menggunakan jampi-jampi yang halal tetapi yang terbaik adalah memahami bahawa sumber pertolongan adalah Allah, Yang Maha Agung, dan tidak ada yang dapat menghalang pertolongan-Nya atau membantu mereka jika Dia memutuskan sesuatu yang lain untuk mereka.

Isu lain dengan terlalu bergantung pada latihan kerohanian, seperti mantera, ialah apabila orang-orang ini menghadapi kesulitan dan bukannya memerhatikan diri dan tingkah laku mereka terlebih dahulu untuk melihat sama ada mereka perlu mengubahnya menjadi lebih baik dan tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, sabar menunggu kelegaan, mereka berpaling kepada orang yang tidak berpendidikan dan tidak berpengalaman yang mendakwa memperbaiki perkara duniawi melalui latihan rohani. Seperti yang dinyatakan sebelum ini, orang-orang ini hanya menyebabkan orang Islam menerima penyakit yang jauh lebih teruk daripada masalah awal mereka iaitu, paranoia. Mereka meyakinkan umat Islam bahawa masalah mereka sama ada disebabkan oleh makhluk ghaib, seperti jin atau oleh ilmu hitam yang digunakan seseorang terhadap mereka. Walaupun jin itu wujud, jarang sekali mereka mempengaruhi manusia dalam urusan dunia mereka. Ini menyebabkan umat Islam menjadi sangat paranoid dan khurafat terhadap perkara remeh-temeh malah menyebabkan mereka semakin curiga terhadap rakan dan saudara mereka. Ini hanya membawa kepada permusuhan dan hubungan yang retak. Adalah penting bagi umat Islam untuk mengukuhkan iman mereka dengan menimba dan mengamalkan ilmu Islam. Ini akan menghalang mereka daripada beralih kepada orang bodoh yang tidak dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri, apatah lagi menyelesaikan masalah orang lain. Iman yang kuat akan menghalang paranoia menjejaskan mereka kerana mereka akan bergantung sepenuhnya kepada Allah, Yang Maha Agung. Iman yang teguh membuat seorang muslim memahami bahawa walaupun seluruh ciptaan ingin mencederakan mereka, mereka tidak akan dapat melakukannya melainkan Allah Taala mengizinkannya. Demikian pula, seluruh makhluk tidak dapat memberi manfaat kepada mereka kecuali Allah Ta'ala menghendakinya. Dan setiap kes dan situasi hanya berlaku mengikut perancangan yang ditetapkan dan tidak boleh diubah iaitu, takdir. Ini telah dinasihatkan di seluruh ajaran Islam, seperti Hadis yang jauh terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2516.

Akhirnya, menyibukkan diri dengan latihan kerohanian yang tidak berakar pada ajaran Islam juga mendorong seseorang untuk memperlakukan perbendaharaan Allah, Yang Maha Tinggi, seperti sebuah kedai di mana seseorang membeli barang-barang dunia dari Allah, Yang Maha Tinggi, sebagai pertukaran untuk beberapa latihan rohani. Ini adalah sikap yang sangat tidak hormat dan tidak ikhlas untuk diterima pakai, kerana Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, bukanlah kad kredit yang boleh digunakan untuk membeli barang duniawi, seperti kanak-kanak atau visa. Sebaliknya, seseorang mesti mengetahui tempat mereka dan berkelakuan sebagai hamba Allah yang ikhlas, dan tidak bertindak sebagai pelanggan. Mereka harus tulus taat kepada-Nya dengan menggunakan berkat-berkat yang telah Dia berikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya. Seseorang dibenarkan untuk meminta perkara duniawi yang halal daripada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan cara yang disahkan oleh Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tetapi mesti mengelakkan cara lain, kerana ia membawa kepada penyalahgunaan. dua sumber bimbingan dan mengamalkan sikap jenis pelanggan terhadap Allah, Yang Maha Agung.

Kesimpulannya, seorang muslim harus memenuhi matlamat utama ajaran Islam dengan menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan maka bertawakkallah kepada Allah Taala untuk menolong mereka dalam segala keadaan.

Ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah orang Islam ini tidak percaya atau terpengaruh dengan petanda.

Sebuah Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 909, memperingatkan agar tidak memperhatikan pertanda buruk, kerana berkelakuan seperti ini adalah seperti mempersekutukan sesuatu kepada Allah, Yang Maha Tinggi, ertinya, syirik.

Memberi perhatian kepada petanda jahat bermakna ia mempengaruhi tingkah laku dan tindakan seseorang. Walaupun ilmu hitam dan mata jahat adalah nyata, adalah penting untuk memahami bahawa tiada apa pun di alam semesta dari kibaran daun hingga matahari terbit berlaku tanpa pilihan dan kehendak Allah Yang Maha Tinggi. Oleh itu, seorang muslim harus tetap istiqamah dengan tidak mengganggu petanda-petanda buruk atau takut kepada ahli sihir dan ahli sihir kerana mereka tidak dapat menyebabkan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah Taala. Sebaliknya, seseorang harus tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada-Nya dengan cara yang diredhai-Nya, dan meneruskan tindakan dan pilihan mereka yang sah dan hanya meminta perlindungan dari perkara-perkara jahat menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, sambil mempercayai sepenuhnya sokongan dan pilihan serta ketetapan Allah yang Maha Agung.

Bertakwa kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 3

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting bagi umat Islam untuk yakin dengan teguh bahawa mereka tidak akan melewatkan apa-apa yang mereka tinggalkan kerana Allah Taala, sama ada perkara itu haram atau halal tetapi tidak perlu. Seseorang tidak boleh terpengaruh dengan bisikan Iblis dengan mempercayai sebaliknya kerana dia telah menjadikan misinya untuk menyesatkan manusia. Sebagai contoh, apabila seorang Muslim diilhamkan untuk menderma amal, Iblis dengan cepat memberi amaran dan menakutkan mereka dengan kemiskinan yang dalam banyak kes menyebabkan seorang Muslim berubah fikiran walaupun mereka percaya sepenuhnya bahawa mereka tidak akan menjadi miskin dengan menderma sebahagian daripada harta mereka. Surah 2 Al Baqarah, ayat 268:

“Syaitan menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu melakukan perbuatan yang keji, sedang Allah menjanjikan kamu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Seorang Muslim harus bertindak pada separuh ayat yang lain dan sebaliknya percaya bahawa Allah Taala, akan menggantikan perkara yang mereka tinggalkan kerana-Nya dengan sesuatu yang lebih baik. Mereka yang telah mengalami ini mengetahui kebenaran kenyataan ini tetapi mereka yang tidak perlu menyemak sejarah dan memerhatikan bagaimana mereka yang berputus asa kerana Allah, Yang Maha Tinggi, berjaya di kedua-dua dunia. Sebagai contoh, cucu Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, iaitu Imam Hasan Bin Ali r.a, melepaskan kuasa untuk menyelamatkan nyawa manusia yang tidak

terkira banyaknya kerana Allah, Yang Maha Tinggi. Tindakannya itu sebenarnya telah dinubuatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3629. Sebagai gantinya, Allah Taala memberinya rahmat dan ganjaran yang jauh melebihi apa-apa jawatan kuasa yang boleh diberikan kepadanya. Sebagai contoh, beliau telah diisytiharkan sebagai ketua pemuda Syurga dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3768. Seolah-olah beliau melepaskan kepimpinan di dunia ini dan diberikan kuasa yang lebih besar di dunia seterusnya.

Selagi seorang Muslim ikhlas dalam tindakan mereka, Allah Taala akan menggantikan apa yang mereka tinggalkan kerana-Nya dengan sesuatu yang lebih baik. Surah 2 Al Baqarah, ayat 245:

“Siapakah yang akan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik supaya Allah melipatgandakan balasannya dengan berlipat ganda?”

Bertawakal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 4

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah aneh bagaimana sesetengah orang Islam telah mengambil sikap di mana mereka menggunakan pergantungan kepada Allah Taala, sebagai alasan untuk bermalas-malasan dalam perkara-perkara yang bertentangan dengan keinginan mereka. Sebagai contoh, apabila orang-orang Islam ini disuruh untuk menimba dan mengamalkan ilmu Islam supaya mereka benar-benar taat kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar, mereka dengan berani menjawab bahawa Allah Taala, adalah Maha Penyayang dan Maha Pengampun sehingga mereka berharap Dia akan mengampuni mereka walaupun mereka tidak berusaha dalam ketaatan kepada-Nya. Sungguhpun Allah Maha Pengasih dan Maha Pengampun, Dia telah menetapkan satu sistem di alam ini yang memerlukan seseorang itu bertindak jika mereka ingin mencapai kejayaan.

Di samping itu, jika mereka begitu yakin dengan sifat-sifat ketuhanan belas kasihan dan pengampunan mengapa mereka gagal menunjukkan tahap pergantungan yang sama pada sifat ketuhanan-Nya sebagai Pemberi Rezeki? Maksudnya, Dia yang telah memperuntukkan rezeki kepada seluruh ciptaan selama lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan Langit dan Bumi. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Mengapa mereka tidak berehat di rumah tanpa menuntut faedah atau mencari pekerjaan untuk mendapatkan rezeki mereka dan hanya bergantung kepada Allah Taala, untuk memberi mereka rezeki yang sama. bagaimana mereka bergantung pada pengampunan-Nya tanpa berusaha untuk itu? Sikap memetik ceri ini membuktikan kemalasan dan niat mereka yang tidak betul. Mereka sama sekali tidak bertawakal kepada Allah Yang Maha

Tinggi. Sikap ini mesti berubah sebelum tiba masanya supaya mereka lebih giat mentaati Allah, Yang Maha Agung, dan bergantung secara dalaman kepada pengampunan dan rahmat-Nya. Barulah seorang Muslim akan mencapai kejayaan sebenar di kedua-dua dunia.

Bertakwa kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 5

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan masalah yang biasa ditemui di kalangan orang Islam. Apabila sesetengah orang menghadapi kesukaran dan bukannya terlebih dahulu memerhatikan diri dan tingkah laku mereka untuk menilai sama ada mereka perlu berubah ke arah yang lebih baik dan tetap teguh pada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung, dengan sabar menunggu kelegaan, mereka sebaliknya beralih kepada orang yang tidak berpendidikan dan tidak berpengalaman yang mendakwa untuk memperbaiki perkara duniawi melalui cara rohani. Mereka ini hanya menyebabkan seorang Muslim menerima penyakit yang jauh lebih teruk daripada masalah awal mereka iaitu, paranoia. Orang-orang ini meyakinkan umat Islam bahawa masalah mereka sama ada disebabkan oleh makhluk ghaib, seperti jin, atau oleh ilmu hitam yang digunakan seseorang terhadap mereka. Walaupun jin itu wujud, jarang sekali mereka mempengaruhi manusia dalam urusan dunia mereka. Nasihat yang tidak betul ini menyebabkan umat Islam menjadi sangat paranoid dan khurafat terhadap perkara-perkara remeh malah menyebabkan mereka semakin curiga terhadap rakan dan saudara mereka. Ini hanya membawa kepada permusuhan dan hubungan yang retak. Sikap ini juga akan merosakkan keimanan seseorang kepada Allah Taala, kerana mereka akan dinasihatkan dalam banyak kes untuk melakukan perkara-perkara yang tidak dinasihatkan dalam Al-Quran atau hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Adalah penting bagi umat Islam untuk mengukuhkan iman mereka dengan menimba dan mengamalkan ilmu Islam. Ini akan mengelakkan mereka beralih kepada orang bodoh yang tidak dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri apatah lagi menyelesaikan masalah orang lain. Iman yang kuat akan menghalang paranoia menjejaskan mereka kerana

mereka akan bergantung sepenuhnya kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam semua keadaan. Iman yang kuat membolehkan seorang Muslim memahami bahawa walaupun seluruh ciptaan ingin mencederakan mereka, mereka tidak akan dapat melakukannya melainkan Allah Ta'ala mengizinkannya. Demikian pula, seluruh makhluk tidak dapat memberi manfaat kepada mereka kecuali Allah Ta'ala menghendakinya. Dan setiap kes dan situasi hanya berlaku mengikut perancangan yang ditetapkan dan tidak boleh diubah iaitu, takdir. Ini telah dinasihatkan di seluruh Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, saw, seperti Hadis yang jauh terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2516.

Kesimpulannya, seorang Muslim apabila menghadapi masalah hendaklah terlebih dahulu menilai tingkah laku mereka sendiri dan memperbaikinya jika perlu dan kemudian tetap taat kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar dan mengelakkan masalah yang lebih besar dalam bentuk paranoia dengan mengelakkan orang yang mendakwa menyelesaikan masalah duniawi dengan cara rohani.

Bertawakal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 6

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Umat Islam sering mempersoalkan bagaimana mereka dapat membina dan mengukuhkan tawakkal mereka kepada Allah, Yang Maha Agung, terutamanya semasa kesukaran. Salah satu cara utama untuk melakukan ini adalah melalui ketaatan yang ikhlas kepada Allah, dengan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Ini kerana orang yang durhaka kepada Allah Ta'ala akan sentiasa beriman kepada Allah Ta'ala, tidak akan menolong mereka yang seterusnya melemahkan tawakkal mereka kepada-Nya. Sedangkan, Muslim yang taat akan yakin dengan teguh bahawa apabila mereka telah menunaikan kewajipan mereka, Allah Taala pasti akan membalasnya pada saat mereka memerlukan yang seterusnya menguatkan kepercayaan mereka kepada Allah Taala.

Di samping itu, Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7405, menasihatkan bahawa Allah Taala membalas seseorang mengikut persepsi mereka terhadap-Nya. Orang yang durhaka akan sentiasa berfikir negatif tentang Allah Taala kerana kemaksiatan mereka. Sedangkan, seorang Muslim yang taat akan sentiasa berfikir positif tentang Allah Taala, kerana ketaatan mereka. Pemikiran ini boleh melemahkan atau menguatkan kepercayaan seorang Muslim kepada Allah Taala. Orang Islam yang taat percaya bahawa jika mereka memenuhi kontrak perniagaan mereka, rakan niaga mereka akan melakukan perkara yang sama. Begitu juga, seorang Muslim yang taat percaya bahawa kerana mereka melalui rahmat Allah Taala, telah menunaikan kewajipan mereka, Allah Taala, akan memenuhi janji-janji-Nya dengan membantu mereka sepanjang hidup mereka terutamanya, melalui kesukaran. Manakala, orang yang tidak memenuhi kontrak perniagaan mereka tidak akan mempercayai atau berharap rakan perniagaan mereka akan memenuhi bahagian mereka. Begitu juga, orang yang durhaka tidak

akan percaya bahawa Allah Taala akan menolong mereka apabila mereka gagal menunaikan kewajipan mereka.

Kesimpulannya, mempunyai dan membina kepercayaan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, berkait secara langsung dengan ketaatan-Nya. Semakin seseorang itu taat, semakin mereka akan percaya kepada-Nya. Semakin kurang mereka taat, semakin kurang mereka akan percaya kepada-Nya.

Bertawakal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 7

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan mengenai Virus Corona dan betapa pantasnyanya ia merebak ke seluruh dunia. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa Islam mengajar umat Islam untuk mencapai kepercayaan yang sebenar kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan cara yang Dia ciptakan dengan cara yang seimbang dan kemudian yakin bahawa keputusan yang dipilih oleh Allah Taala adalah yang terbaik untuk mereka. Dalam kes Virus Corona, umat Islam harus mengambil langkah berjaga-jaga yang munasabah, seperti kebersihan yang baik, tanpa melampaui batas, seperti memakai sut hazmat di khalayak ramai. Tetapi mereka harus mempercayai dan memahami fakta iaitu, hanya perkara-perkara yang ditetapkan oleh Allah Taala boleh mempengaruhi mereka. Maksudnya, jika Allah Ta'ala menghendaki sesuatu manfaat bagi seseorang, seluruh ciptaan yang disatukan tidak dapat menghalang mereka daripada memperolehnya. Dan jika Allah Ta'ala menghendaki untuk menimpakan seseorang dengan sesuatu, seperti penyakit, maka seluruh makhluk tidak dapat menyelamatkannya daripadanya. Ini telah dijelaskan dalam ajaran Islam, seperti Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2516. Bab 6 Al An'am, ayat 17:

“Dan jika Allah menimpakan kesusahan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menimpakan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Islam mengajar pendekatan yang seimbang di mana seseorang mengambil langkah berjaga-jaga yang munasabah yang telah dicipta

dan disediakan oleh Allah, Yang Maha Tinggi, kepada mereka tetapi mempercayai bahawa apa yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala adalah tidak dapat dielakkan dan terbaik untuk mereka, walaupun mereka gagal untuk memerhatikan hikmah di sebaliknya. . Sikap dan kepercayaan ini menghalang paranoia dan tekanan. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Di samping itu, penyebaran virus yang cepat ini seharusnya mendorong umat Islam untuk bertaubat dengan ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan berusaha dalam ketaatan kepada-Nya dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. , selawat dan salam ke atasnya. Dan mereka khususnya hendaklah menunaikan kewajipan mereka dengan baik hati menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran mengikut pengetahuan mereka. Ini kerana Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4019, bahawa apabila maksiat berleluasa dan umum, manusia akan ditimpa penyakit baru yang tidak pernah berlaku sebelum mereka.

Bertawakal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 8

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang pelbagai aspek alam semesta, seperti Matahari, planet dan perkara lain. Pada satu ketika dalam sejarah Bumi seolah-olah menjadi satu-satunya perkara penting di alam semesta. Tetapi dengan peredaran masa dan kemajuan saintifik, didapati bahawa Bumi sebenarnya hanyalah setitik di lautan yang luas iaitu, alam semesta. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami ajaran saintifik ini kerana ia memberi inspirasi kepada seseorang untuk mengamalkan ciri-ciri yang baik, seperti kepercayaan kepada kuasa Allah yang tidak terhingga. Apabila seorang muslim menghadapi kesulitan dan mempersoalkan pertolongan Allah Ta'ala, mereka harus merenungkan ukuran alam semesta dan berapa banyak makhluk yang ada di dalamnya. Bumi adalah satu planet dalam sistem suria yang terdiri daripada banyak planet dan bintang. Banyak sistem suria membentuk galaksi. Banyak galaksi membentuk alam semesta. Seorang muslim sangat percaya bahawa semua ini diciptakan dan dipelihara oleh Allah Yang Maha Agung, tanpa sebarang sekutu atau pertolongan. Apabila seorang muslim merenung perkara ini secara mendalam, mereka harus menyedari bahawa jika Allah, Yang Maha Tinggi, dapat mengekalkan seluruh alam ini tanpa apa-apa kekurangan atau tidak selaras, Dia juga boleh mengurus masalah dan kesulitan mereka.

Peruntukan ialah sesuatu yang sering ditekankan oleh orang ramai dan dalam beberapa kes, tekanan ini malah mendorong mereka untuk mendapatkan peruntukan daripada sumber yang menyalahi undang-undang. Setiap kali seorang muslim menghadapi tekanan ini, mereka harus merenungkan alam semesta dan ciptaan yang tidak terhitung banyaknya

yang Allah, Yang Maha Tinggi, sediakan secara berterusan. Jika Dia melakukan ini, mengapa seseorang harus mengesyaki Dia tidak akan menyediakan peruntukan untuk seseorang yang hanya memerlukan beberapa perkara untuk menyara dirinya? Mengundur selangkah ketika menghadapi kesulitan dan menilai fakta-fakta ini adalah cara terbaik untuk menghilangkan tekanan dan menguatkan kepercayaan seseorang kepada Allah Yang Maha Tinggi.

Ajaran terdapat di dalam Al-Quran dan dalam tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, seperti janji Allah Taala, untuk menyediakan rezeki yang berterusan kepada makhluk. Surah 29 Al Ankabut, ayat 60:

“Dan berapa banyak makhluk yang tidak membawa rezekinya. Allah memberi rezeki kepadanya dan untuk kamu...”

Tetapi kebenaran ajaran ini juga terdapat dalam penciptaan, seperti alam semesta. Bab 3 Alee Imran, ayat 190:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk mula-mula mempelajari dan bertindak berdasarkan ajaran kitab suci Ilahi dan kemudian merenung tentang penciptaan. Ini akan membawa kepada pengukuhan iman seseorang, termasuk pengukuhan tawakkal seseorang kepada Allah Taala.

Bertawakal kepada Allah, Yang Maha Tinggi, - 9

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, telah menunjukkan kekuasaan dan kekuasaan Allah yang tidak terhingga dan mutlak, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2516. Hadis ini menasihati bahawa seluruh ciptaan tidak dapat memberi manfaat kepada seseorang jika Allah Ta'ala tidak menghendaki mereka berbuat demikian. Begitu juga, seluruh ciptaan bersama-sama tidak boleh membahayakan seseorang jika Allah Taala tidak menghendakinya. Ini bermakna hanya apa yang ditentukan oleh Allah Taala berlaku dalam alam semesta. Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa nasihat ini tidak menunjukkan seseorang harus meninggalkan menggunakan cara, seperti perubatan, tetapi ia bermakna seseorang boleh menggunakan cara kerana ia telah dicipta oleh tidak lain daripada Allah, Yang Maha Tinggi, tetapi mereka mesti memahami bahawa Hanya Allah yang Maha Esa yang menentukan kesudahan segala sesuatu. Sebagai contoh, mereka adalah ramai orang sakit yang mengambil ubat dan sembuh dari penyakit mereka. Tetapi mereka adalah orang lain yang makan ubat dan tidak sembuh. Ini menunjukkan bahawa faktor lain yang menentukan keputusan akhir iaitu, kehendak Allah, Yang Maha Tinggi. Bab 9 At Taubah, ayat 51:

“Katakanlah: “Kami sekali-kali tidak akan ditimpa melainkan dengan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami...”

Orang yang memahami perkara ini tahu bahawa apa-apa yang menjejaskan mereka tidak dapat dielakkan. Dan perkara-perkara yang merindui mereka tidak mungkin diperolehi.

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa apa sahaja keputusan akhirnya walaupun ia bertentangan dengan keinginan seseorang mereka harus tetap bersabar dan benar-benar percaya bahawa Allah Taala, telah memilih yang terbaik untuk mereka walaupun mereka tidak melihat hikmah di sebalik hasilnya. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Apabila seseorang benar-benar memahami kebenaran ini, mereka berhenti bergantung pada penciptaan kerana mengetahui bahawa mereka tidak boleh membahayakan atau memberi manfaat kepada mereka. Sebaliknya, mereka berpaling kepada Allah Ta'ala, memohon pertolongan dan perlindungan-Nya melalui ketaatan yang ikhlas dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Ini membawa seorang muslim untuk bertawakkal kepada Allah Yang Maha Tinggi. Ia juga menggalakkan seseorang untuk hanya takut kepada Allah, Yang Maha Tinggi, kerana mereka tahu bahawa makhluk tidak boleh membahayakan mereka tanpa kehendak Allah, Yang Maha Tinggi.

Menyedari bahawa semua perkara yang berlaku dalam kehidupan seseorang dan alam semesta berasal dari Allah Taala, adalah sebahagian daripada memahami keesaan Allah Taala. Ini adalah topik yang tiada penghujungnya dan melampaui hanya secara dangkal mempercayai bahawa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah Taala. Apabila ini telah ditetapkan dalam hati seseorang maka mereka

hanya berharap kepada Allah, Yang Maha Tinggi, mengetahui bahawa Dia sahaja yang dapat menolong mereka. Mereka hanya akan tunduk dan patuh kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam semua aspek kehidupan mereka. Pada hakikatnya, seseorang hanya patuh kepada orang lain untuk mendapat perlindungan daripada bahaya atau mendapat faedah. Hanya Allah, Yang Maha Tinggi, dapat memberikan ini oleh itu hanya Dia yang layak untuk ditaati dan disembah. Jika seseorang memilih ketaatan kepada orang lain daripada ketaatan kepada Allah Ta'ala, ini menunjukkan mereka percaya bahawa orang lain itu boleh membawa manfaat atau melindungi mereka daripada bahaya. Ini adalah tanda lemahnya iman mereka. Sumber segala sesuatu yang berlaku adalah Allah Taala, maka umat Islam hendaklah hanya taat kepada-Nya. Bab 35 Fatir, ayat 2:

“Apa sahaja yang Allah kurniakan kepada manusia, tiada sesiapa pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya, maka tidak ada yang dapat melepaskannya sesudah itu...”

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa mentaati seseorang yang menggalakkan ketaatan kepada Allah Ta'ala, sebenarnya adalah ketaatan kepada Allah Ta'ala. Contohnya, taat kepada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 4 An Nisa, ayat 80:

“Barangsiapa yang mentaati Rasul maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah...”

Taubat - 1

Hadis ketuhanan yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 3540, menasihati kepentingan dan keluasan pengampunan Allah, Yang Maha Tinggi. Bahagian pertama Hadis menyatakan bahawa selagi seorang muslim dengan tulus berdoa kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan mengharapkan rahmat-Nya mereka akan diampuni oleh-Nya.

Sambutan ini sebenarnya telah dijamin untuk semua doa yang sah di dalam Al-Quran, bukan hanya untuk permohonan pengampunan. Bab 40 Ghafir, ayat 60:

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu.”...”

Malahan, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menyebut ayat ini dan menyatakan bahawa doa adalah ibadah yang bermakna, perbuatan yang soleh. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1479. Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3604, menasihati bahawa setiap doa diterima dengan cara yang berbeza asalkan ia adalah yang halal. Orang itu sama ada dimakbulkan apa yang mereka minta atau dikhaskan untuk mereka pahala di akhirat atau diampunkan dosa yang setara. Tetapi penting untuk diperhatikan, bahawa untuk menerima balasan yang positif seorang muslim mesti memenuhi syarat dan adab doa. Berkenaan dengan memohon ampun, ini termasuk berusaha secara aktif untuk

menjauhi dosa dan dengan ikhlas mentaati Allah, Yang Maha Agung, kerana ia bertentangan dengan akal fikiran untuk meminta ampun sambil berterusan melakukan dosa.

Salah satu doa yang paling besar yang boleh dilakukan oleh seorang muslim adalah memohon keampunan, kerana ia adalah cara untuk mendapatkan keberkatan, mengelakkan kesulitan di dunia dan cara untuk mendapatkan syurga dan melarikan diri dari Neraka di akhirat. Bab 71 Nuh, ayat 10-12:

“Dan berkata, ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Dia akan menurunkan [hujan dari] langit kepada kamu dalam hujan [yang berterusan]. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan untukmu sungai-sungai.”

Seperti yang ditunjukkan oleh Hadis utama yang sedang dibincangkan dengan harapan akan rahmat Allah yang tidak terhingga, apabila berdoa adalah syarat untuk pengampunan. Bahkan, Allah Ta'ala bertindak menurut pendapat hamba-Nya terhadap-Nya, yang telah dikukuhkan dalam Hadis Ilahi yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7405.

Salah satu sebab terbesar pengampunan adalah apabila seorang muslim hanya berharap kepada Allah Ta'ala untuk mengampuni mereka, dengan penuh mengetahui bahawa tidak ada yang dapat memaafkan mereka atau melindungi mereka dari azab kecuali Allah Ta'ala.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah bahawa tidak kira berapa banyak dosa yang dilakukan seseorang itu rahmat dan keampunan Allah Taala, adalah lebih besar. Malah ianya tidak terbatas, justeru dosa manusia yang terbatas tidak akan dapat mengatasinya. Itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati umat Islam untuk memperbesarkan apa yang mereka doakan, kerana tidak ada yang terlalu besar untuk dikabulkan oleh Allah Taala. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6812. Tetapi adalah penting untuk diperhatikan bahawa menggunakan fakta bahawa pengampunan Allah, Yang Maha Tinggi, adalah tidak terhingga sebagai alasan untuk berterusan dalam dosa, hanya mengejek kebenaran penting ini. dan orang yang berkelakuan sedemikian mungkin tidak mendapat keampunan-Nya.

Bahagian seterusnya dari Hadis utama yang sedang dibincangkan menunjukkan pentingnya ikhlas memohon keampunan Allah Taala, yang telah disebutkan dalam banyak ayat dan Hadis lain. Perbuatan memohon keampunan ini adalah sebahagian daripada taubat yang ikhlas. Dapat difahami bahawa memohon keampunan adalah perbuatan lidah manakala selebihnya taubat yang ikhlas melibatkan berpaling daripada dosa melalui perbuatan. Taubat yang sungguh-sungguh juga termasuk perasaan penyesalan yang tulus, membuat janji yang teguh untuk tidak melakukan dosa itu lagi dan menebus sebarang hak yang telah dilanggar terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Perlu diingat, bahawa tidak meneruskan dosa yang sama adalah syarat untuk diterima taubat. Bab 3 Alea Imran, ayat 135:

“Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? - dan [yang] tidak meneruskan apa yang telah mereka kerjakan sedang mereka mengetahui.”

Adalah sangat penting bagi seorang muslim untuk terus beristighfar kerana ini membawa kepada pembebasan dari setiap kebimbangan, jalan keluar dari setiap kesulitan dan sokongan dari tempat yang tidak disangka-sangka. Ini telah dinasihatkan dalam hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1518.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah punca pengampunan yang paling besar iaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Ada dua jenis perkara yang mempersekutukan Allah, Yang Maha Tinggi: syirik besar dan syirik kecil. Jenis utama adalah apabila seseorang menyembah sesuatu selain Allah, Yang Maha Agung, atau sebagai tambahan kepada-Nya. Versi kecil adalah apabila seseorang melakukan selain untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala, seperti menunjuk-nunjuk. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3989. Bahkan, orang yang beramal untuk kepentingan manusia akan diberitahu oleh Allah Ta'ala pada hari kiamat untuk mencari pahala dari orang yang mereka amalkan, yang tidak akan mungkin. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154. Orang yang bertindak demikian akan mendapati bahawa mereka akhirnya akan terdedah di dunia ini dan tidak kira betapa baiknya mereka memperlakukan orang lain, mereka tidak akan mendapat cinta sejati mereka atau hormat kerana niat buruk mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6705.

Apabila seseorang menyadari keesaan Allah Taala, mereka hanya berniat, berfikir, bertindak dan berkata-kata untuk keredhaan Allah Taala, kerana takut dan cinta kepada-Nya. Tingkah laku ini meminimumkan peluang untuk melakukan dosa dan apa sahaja dosa yang berlaku akan diampunkan oleh Allah Taala. Itulah sebab mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menyatakan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3797, bahawa pernyataan bahawa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Taala, menghapuskan segala perbuatan yang salah. .

Ini adalah tingkah laku yang mesti diamalkan oleh semua umat Islam. Asasnya adalah memperoleh dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ini akan memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan meminimumkan dosa seseorang dan sentiasa mendorong mereka ke arah taubat yang ikhlas setiap kali mereka melakukan dosa. Ini membawa kepada pengampunan, keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Taubat - 2

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidhi, nombor 1987, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, telah memberikan beberapa nasihat penting.

Nasihat kedua yang diberikan dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah seorang muslim hendaklah mengikuti dosa dengan amal soleh supaya ia menghapuskan dosa tersebut. Ini merujuk kepada dosa kecil sahaja kerana dosa besar memerlukan taubat yang ikhlas. Jika seseorang menambah taubat yang ikhlas pada amal solehnya maka ia akan menghapuskan segala dosa, kecil atau besar. Tetapi sebahagian daripada bertindak dengan betul adalah berusaha untuk tidak mengulangi dosa itu lagi, kerana melakukan dosa dengan niat untuk mengikutinya dengan amal soleh adalah mentaliti menyesatkan yang berbahaya. Seseorang harus berusaha untuk tidak melakukan dosa dan apabila ia berlaku, mereka mesti bertaubat dengan ikhlas. Taubat yang ikhlas melibatkan perasaan penyesalan, memohon ampun kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan sesiapa yang telah dizalimi, selagi ini tidak akan membawa kepada masalah lebih lanjut, seseorang mesti berjanji dengan ikhlas untuk mengelak daripada melakukan dosa yang sama atau serupa lagi dan menebus sebarang dosa. hak-hak yang telah dilanggar terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia.

Taubat - 3

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4251, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar manusia melakukan dosa tetapi sebaik-baik orang yang melakukan dosa ialah orang yang bertaubat dengan ikhlas.

Oleh kerana manusia bukan Malaikat, mereka pasti akan melakukan dosa. Perkara yang menjadikan manusia istimewa adalah apabila mereka bertaubat dengan ikhlas dari dosa mereka. Taubat yang sungguh-sungguh termasuk penyesalan, memohon ampun kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan sesiapa yang dizalimi, berjanji tidak akan mengulangi dosa atau dosa yang serupa dan menebus sebarang hak yang telah dilanggar terhadap Allah. , Yang Maha Tinggi, dan manusia.

Perlu diingat, dosa-dosa kecil boleh dihapuskan melalui amal soleh. Ini telah dinasihatkan dalam banyak Hadis, seperti yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 550. Ia menasihatkan supaya solat fardu lima waktu dan dua solat Jumaat berjemaah berturut-turut menghapuskan dosa-dosa kecil yang dilakukan di antaranya, selagi dosa-dosa besar dijauhi. .

Dosa-dosa besar hanya terhapus dengan taubat yang ikhlas. Oleh itu, seorang muslim hendaklah berusaha menjauhi segala dosa, kecil dan besar, dengan menjauhi pergaulan yang buruk dan tempat-tempat yang lebih kerap berlakunya dosa. Hendaklah mereka menimba ilmu dan

mengamalkan ilmu-ilmu Islam supaya mereka mengamalkan sifat-sifat yang mencegah maksiat, seperti istiqamah, sabar dan takut kepada Allah, Yang Maha Tinggi,. Mereka harus belajar bagaimana menggunakan nikmat yang telah diberikan dengan betul, supaya mereka mengelak daripada menggunakannya dengan cara yang berdosa. Dan apabila berlaku dosa, mereka mesti segera bertaubat, kerana masa kematian tidak diketahui. Dan mereka hendaklah terus mentaati Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tanpa berputus asa.

Taubat - 4

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2406, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatinya bagaimana untuk mencapai keselamatan.

Perkara pertama ialah mengawal pertuturan seseorang. Seorang muslim harus menghindari perkataan jahat, kerana hanya satu perkataan jahat diperlukan untuk menyebabkan mereka terjerumus ke dalam Neraka pada Hari Penghakiman. Ini telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2314. Seorang muslim harus menghindari perkataan yang sia-sia dan sia-sia kerana ia selalunya merupakan langkah pertama kepada ucapan jahat dan ia membuang masa berharga seseorang, yang akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka. Hari Penghakiman. Seorang muslim harus berusaha sama ada bercakap baik atau berdiam diri. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 176. Apabila seseorang bersikap demikian, walaupun diam mereka dikira sebagai perbuatan yang baik.

Perkara seterusnya yang disebut dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan ialah seseorang itu tidak boleh meninggalkan rumah mereka tanpa perlu. Berkelakuan dengan cara ini membawa kepada pembaziran masa dan kedua-dua dosa lisan dan fizikal. Jika seseorang itu benar-benar bermuhasabah, mereka akan menyedari bahawa kebanyakan dosa mereka dan masalah yang mereka hadapi adalah berpunca daripada pergaulan yang tidak perlu dengan orang lain. Ini tidak bermakna ia sentiasa menjadi kesalahan orang lain tetapi ia bermakna jika seseorang mengelak meninggalkan rumah mereka

secara tidak perlu, mereka akan kurang melakukan dosa dan menghadapi lebih sedikit masalah dan kesukaran. Ini juga akan membebaskan masa mereka untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu yang bermanfaat, seperti ilmu Islam yang bermanfaat dalam semua aspek kehidupan seseorang. Bersosial tanpa perlu mensia-siakan nikmat masa yang unik, yang tidak pernah kembali selepas ia berlalu. Mereka yang menyia-nyiakan masanya untuk perkara-perkara yang sia-sia dan berdosa akan menghadapi tekanan di dunia ini dan penyesalan yang besar pada Hari Kiamat, terutama apabila mereka menyaksikan ganjaran orang yang menggunakan masa mereka dengan betul. Selain itu, pergaulan yang tidak perlu juga menghalang seseorang daripada menunaikan tanggungjawab dan kewajipan mereka terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia. Ia juga menghalang seseorang daripada tugas penting muhasabah diri. Ini diperlukan untuk memastikan seseorang itu menuju ke arah yang betul dalam kehidupan dan sama ada mereka menyelesaikan tanggungjawab dan tugas mereka atau tidak. Kekurangan muhasabah diri membawa kepada kehidupan yang tidak bermatlamat di mana seseorang tidak mempunyai hala tuju yang kukuh dalam kehidupan duniawi atau agama mereka. Pergaulan yang berlebihan juga mendorong seseorang untuk menjadi bergantung dan berpaut kepada orang, dan ini sentiasa membawa kepada masalah emosi, mental dan sosial, kerana seluruh kehidupan seseorang, kebahagiaan dan kesedihan mereka, semuanya berkisar pada orang dan hubungan mereka. Seseorang boleh menyelamatkan diri daripada semua kesan negatif ini dengan hanya bersosial apabila perlu.

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah menangi dosa-dosa seseorang. Tingkah laku ini menunjukkan penyesalan yang tulus atas dosa seseorang, yang merupakan aspek penting dalam taubat yang ikhlas. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4252. Aspek-aspek lain termasuk memohon keampunan daripada Allah, Yang Maha Tinggi, dan sesiapa sahaja yang telah dizalimi, kecuali jika ini akan membawa kepada masalah yang lebih lanjut. Membuat janji yang teguh untuk tidak melakukan dosa yang sama atau serupa lagi dan jika boleh, tebus apa-

apa hak yang telah terlepas atau dilanggar berkenaan dengan Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia. Islam tidak menuntut kesempurnaan, hanya usaha yang tulus dan ikhlas untuk mentaati Allah, Yang Maha Agung, dan apabila seseorang berdosa untuk bertaubat dengan ikhlas dan berusaha keras untuk memperbaiki diri.

Keadilan - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 4721, Nabi Muhammad, saw dan selawat ke atasnya, menasihatkan bahawa mereka yang berlaku adil akan duduk di atas takhta cahaya yang dekat dengan Allah, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman. Ini termasuk mereka yang adil dalam membuat keputusan, berkenaan dengan keluarga mereka dan mereka yang berada di bawah jagaan dan kuasa mereka.

Adalah penting bagi umat Islam untuk sentiasa berlaku adil dalam semua keadaan. Seseorang harus menunjukkan keadilan kepada Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Mereka hendaklah menggunakan segala nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang betul mengikut ajaran Islam. Ini termasuk berlaku adil kepada badan dan minda mereka sendiri dengan memenuhi hak makan dan rehat mereka, serta menggunakan setiap anggota mengikut tujuan sebenar. Islam tidak mengajar umat Islam untuk memaksa badan dan minda mereka melampaui batas mereka sehingga membahayakan diri mereka sendiri.

Seseorang harus adil dalam menghormati orang dengan memperlakukan mereka sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh orang lain. Mereka jangan sekali-kali berkompromi dengan ajaran Islam dengan melakukan kezaliman kepada manusia untuk mendapatkan harta dunia, seperti harta dan kekuasaan. Ini akan menjadi punca utama orang masuk Neraka dan telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6579.

Mereka harus berlaku adil walaupun bercanggah dengan keinginan mereka dan keinginan orang tersayang. Bab 4 An Nisa, ayat 135:

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Sama ada seseorang itu kaya atau miskin, Allah lebih berhak kepada keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, supaya kamu tidak berlaku adil...”

Seseorang itu hendaklah berlaku adil terhadap tanggungannya dengan memenuhi hak dan keperluan mereka mengikut ajaran Islam. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928. Satu aspek penting dalam hal ini ialah mengajar orang-orang tanggungan mereka tentang Islam dan kepentingan melaksanakan ajarannya dalam kehidupan mereka. Mereka tidak boleh diabaikan dan tidak diserahkan kepada orang lain, seperti guru sekolah dan Masjid. Seseorang tidak seharusnya memikul tanggungjawab ini jika mereka terlalu malas untuk bertindak dengan adil terhadap mereka.

Untuk menyimpulkan, tiada seorang pun yang bebas daripada bertindak dengan adil, kerana minimum adalah bertindak dengan adil terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan diri sendiri.

Keadilan - 2

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang seorang ketua negara yang menyalahgunakan kuasanya dengan memberikan kekebalan kepada orang yang korup. Salah satu sebab utama mengapa masyarakat kelihatan menyimpang adalah kerana orang telah meninggalkan tindakan adil. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, pernah memberi amaran dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6787, bahawa bangsa-bangsa terdahulu telah dimusnahkan kerana pihak berkuasa akan menghukum orang yang lemah apabila mereka melanggar undang-undang tetapi akan memaafkan orang kaya dan berpengaruh. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, sebagai ketua negara, bahkan mengisytiharkan dalam Hadis ini bahawa jika anak perempuannya sendiri melakukan jenayah, dia akan melaksanakan hukuman undang-undang sepenuhnya ke atasnya. Walaupun orang awam mungkin tidak boleh menasihati pemimpin mereka supaya kekal adil dalam tindakan mereka tetapi mereka boleh mempengaruhi mereka secara tidak langsung dengan bertindak adil dalam semua urusan dan tindakan mereka. Sebagai contoh, seorang muslim mesti berlaku adil terhadap tanggungan mereka, seperti anak-anak mereka, dengan melayan mereka secara sama rata. Ini telah dinasihatkan secara khusus dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 3544. Mereka hendaklah berlaku adil dalam semua urusan perniagaan mereka, tanpa mengira dengan siapa mereka berurusan. Jika orang bertindak adil pada peringkat individu maka masyarakat boleh berubah menjadi lebih baik dan seterusnya mereka yang berada dalam kedudukan yang berpengaruh, seperti ahli politik, akan bertindak adil sama ada mereka mahu atau tidak kerana mereka yakin orang awam tidak akan bertolak ansur. ia.

Kemerdekaan - 1

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6470, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang menahan diri daripada meminta orang lain akan diberikan kemerdekaan.

Tidak ada salahnya meminta pertolongan daripada orang lain apabila seseorang itu dalam kesusahan tetapi seorang muslim tidak seharusnya melakukan tabiat ini kerana ia boleh menyebabkan hilangnya maruah diri. Ini boleh berbahaya kerana orang yang kehilangan maruah diri lebih cenderung untuk melakukan dosa kerana mereka berhenti mengambil kira apa yang Allah, Yang Maha Tinggi, dan orang lain fikirkan tentang mereka. Orang yang tidak perlu meminta orang lain juga akan mula bergantung kepada orang lain untuk membantu mereka daripada percaya kepada Allah Taala untuk menolong mereka. Percaya kepada Allah, Yang Maha Tinggi, melibatkan penggunaan cara yang telah dianugerahkan seseorang dengan cara yang sah dan kemudian mempercayai hasilnya, yang dipilih oleh Allah Taala sahaja, akan menjadi yang terbaik untuk semua orang yang terlibat. Oleh itu, seorang muslim harus berusaha untuk menggunakan semua cara yang telah diberikan sebelum meminta bantuan orang lain. Sesiapa yang berperilaku seperti ini akan diberikan kemerdekaan kepada manusia oleh Allah Taala.

Kemerdekaan - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7432, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Allah Taala mengasihi hamba yang bebas daripada makhluk. Ini bermakna seorang muslim hendaklah menggunakan sepenuhnya rezeki yang telah diberikan oleh Allah Taala, seperti kekuatan fizikal mereka, untuk menunaikan tugas dan tanggungjawab mereka. Mereka tidak boleh bersikap malas dan mencari sesuatu daripada manusia tanpa perlu, kerana kebiasaan ini membawa kepada pergantungan kepada mereka dan ia mengurangkan kepercayaan seseorang kepada Allah Taala. Seseorang harus yakin bahawa tidak kira apa yang berlaku, apa sahaja yang ditakdirkan untuk menjadi rezeki mereka telah diperuntukkan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Seorang muslim harus menumpukan pada penggunaan sumber daya mereka, seperti kekuatan fizikal mereka, dan yakin bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, akan memberikan mereka yang terbaik untuk mereka. Dari sudut pandangan agama, seseorang boleh menjadi bergantung kepada orang lain secara tidak betul apabila mereka percaya bahawa seseorang, seperti guru agama dan rohani, akan mencukupi mereka untuk mencapai kejayaan di kedua-dua dunia melalui doa dan syafaat mereka. Sikap ini hanya menggalakkan kemalasan, kerana seseorang percaya mereka bebas untuk berkelakuan seperti yang mereka inginkan dan masih akan mencapai kejayaan di kedua-dua dunia melalui guru rohani mereka. Seorang Muslim harus menghindari kesesatan ini dan sebaliknya mengikuti jejak para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, yang memiliki sahabat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tetapi bekerja keras dalam mentaati Allah Ta'ala dengan tulus ikhlas. , dengan menggunakan berkat-berkat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya. Inilah sikap yang betul yang mesti diterima pakai.

Kemerdekaan - 3

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Ia adalah perkara biasa bagi orang untuk bergantung kepada orang lain, seperti keluarga mereka. Walaupun, berharap kepada manusia bukanlah satu dosa tetapi kerana mereka tidak sempurna seorang Muslim sentiasa menghadapi risiko dikecewakan, malah ia tidak dapat dielakkan. Sebaliknya mereka harus berusaha untuk bertawakal kepada Allah Yang Maha Tinggi. Ini hanya dicapai melalui ketaatannya dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar kerana seorang Muslim yang durhaka tidak akan bergantung kepada Allah Taala. Mereka kemudiannya hendaklah menunaikan kewajipan mereka berkenaan dengan penciptaan tanpa mengharapkan atau mengharapkan balasan daripada mereka. Ini akan membantu dalam menghapuskan kebergantungan mereka kepada mereka. Allah Ta'ala telah menjelaskan dengan jelas bahawa sesiapa yang bergantung kepada-Nya dengan benar melalui ketaatan-Nya yang tulus akan mencukupi daripada semua masalah yang mungkin mereka hadapi di kedua-dua dunia. Bab 65 At Talaq, ayat 3:

“...Dan sesiapa yang bertawakal kepada Allah, maka cukuplah Dia baginya...”

Sebagaimana Allah Taala berpegang teguh pada janji-Nya apabila seseorang bergantung kepada-Nya, mereka juga akan menjadi tabah dan teguh ketika menghadapi kesulitan. Tetapi jika mereka bergantung kepada orang yang cenderung untuk berubah mengikut peredaran masa mereka akan menjadi berubah-ubah dan gagal untuk terus teguh.

Semakin kuat penolong dan perlindungan seseorang, semakin kuat mereka. Jika seorang Muslim berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, melalui ketaatan yang ikhlas, mereka akan diberi kekuatan untuk mengatasi segala kesulitan. Tetapi jika mereka mencari perlindungan dan bergantung kepada orang yang sifatnya lemah, mereka juga akan menjadi lemah dalam menghadapi kesulitan. Ini seperti orang yang mencari perlindungan di istana yang berkubu kuat semasa ribut dan seorang lagi yang mencari perlindungan di pondok jerami. Ia tidak memerlukan seorang genius untuk menentukan siapa yang lebih berkemungkinan untuk mengatasi kesukaran ribut dengan jayanya.

Kepuasan hati - 1

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6470, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang berpuas hati dengan apa yang mereka miliki akan dicukupkan.

Orang yang benar-benar kaya ialah orang yang tidak memerlukan dan tamak kepada sesuatu. Ini berlaku apabila seseorang menjadi redha dengan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala. Ini dicapai apabila seseorang itu benar-benar percaya bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, memberikan yang terbaik kepada setiap orang mengikut pengetahuan-Nya yang tidak terhingga. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Orang ini benar-benar kaya sedangkan orang yang sentiasa tamak dan memerlukan sesuatu adalah miskin, walaupun dia mempunyai banyak harta. Ini telah ditunjukkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2420. Oleh itu, redha dengan rezeki seseorang adalah kekayaan yang sebenar sedangkan tamak untuk lebih menjadikan seseorang yang memerlukan, miskin.

Kepuasan hati - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2305, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menunjukkan beberapa ciri penting yang perlu diamalkan oleh umat Islam.

Salah satu perkara ialah orang yang paling kaya adalah orang yang redha dengan apa yang telah diberikan oleh Allah Ta'ala. Orang yang sentiasa memerlukan lebih banyak perkara duniawi adalah miskin, yang merupakan perkataan lain untuk miskin, walaupun mereka mempunyai banyak harta. Tetapi orang yang redha dengan apa yang mereka miliki, ia tidak miskin dan kerana itu kaya, walaupun mereka mempunyai sedikit harta atau harta dunia.

Di samping itu, orang yang redha dengan apa yang dianugerahkan oleh Allah Ta'ala kepada mereka akan diberikan rahmat, yang akan memastikan harta mereka memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka dan ia akan memberi mereka ketenangan jiwa dan badan. Sedangkan orang yang tidak redha dengan apa yang telah dianugerahkan tidak akan memperoleh nikmat ini. Ini akan menyebabkan mereka berasa seolah-olah harta mereka tidak mencukupi untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka. Ini akan menghalang mereka daripada memperoleh ketenangan fikiran dan badan, walaupun mereka mempunyai dunia di kaki mereka.

Kepuasan termasuk redha dengan apa yang telah dipilih oleh Allah, Yang Maha Tinggi, untuk seseorang iaitu takdir. Seorang muslim harus yakin bahwa Allah, Yang Maha Tinggi, selalu memilih yang terbaik untuk hamba-Nya, walaupun mereka tidak memperhatikan hikmah di sebalik pilihan-Nya. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

"...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Jika seorang muslim menumpukan perhatian kepada ketaatan kepada Allah Ta'ala dalam setiap keadaan, seperti sabar ketika susah dan bersyukur ketika senang, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala, mereka akan diberikan ketenangan jiwa.

Kepuasan hati - 3

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Umat Islam sering terperangkap dalam usaha melaksanakan projek besar sama ada berkaitan agama atau dunia seperti membina Masjid. Walaupun bermatlamat tinggi digalakkan dalam Islam, seseorang harus sentiasa ingat untuk tidak melampaui matlamat mereka. Apabila seseorang melampaui sumber mereka cuba melaksanakan idea besar mereka, mereka sering gagal mencapainya. Sebaliknya, selalunya lebih baik untuk bermatlamat tinggi tetapi dalam had sumber seseorang. Selalunya berlaku apabila seseorang mempunyai tabiat menyasarkan tinggi dan melampaui batas, kerana kekurangan sumber, tiada apa yang dapat dicapai. Jadi mereka berpindah dari satu projek yang gagal ke projek seterusnya tanpa mencapai sesuatu yang baik. Manakala, orang yang bermatlamat tinggi tetapi mengehadkan diri dalam sumber mereka, sering mencapai matlamat mereka. Dan mereka bergerak dari satu projek kecil ke projek seterusnya, mencapai hasil yang positif. Banyak pencapaian kecil yang akhirnya memberi kesan kepada saya daripada potensi pencapaian besar namun tunggal. Inilah antara sebab mengapa Islam menggalakkan seseorang itu mementingkan kualiti dan bukannya kuantiti. Sebagai contoh, Nabi Muhammad s.a.w. pernah berpesan bahawa amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala ialah amalan yang tetap walaupun sedikit. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6464.

Akhirnya, orang yang menasaskan dalam had sumber mereka kurang berkemungkinan berputus asa melakukan perkara yang baik dan positif, kerana mereka lebih berkemungkinan mencapai hasil yang positif daripada orang yang melampaui batas dan menasaskan melebihi had sumber mereka.

Urus Niaga Kewangan - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2076, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, memohon rahmat Allah Taala, kepada orang-orang yang berlembut dalam urusan kewangan, seperti jual beli barang, dan apabila mereka menuntut pembayaran balik pinjaman.

Adalah penting bagi umat Islam untuk tidak tamak dalam hal kewangan, kerana ketamakan mendorong seseorang ke arah yang haram. Walaupun seseorang menjauhi yang haram, ketamakan akan menghalang seorang muslim dari doa rahmat ini, kerana ketamakan akan menghalang mereka daripada bersikap lemah lembut terhadap orang lain. Ringkasnya, ketamakan membawa seseorang jauh dari Allah Taala, jauh dari Syurga, jauh dari manusia dan dekat dengan Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1961.

Seorang muslim tidak boleh mengambil kesempatan ke atas orang lain dengan harga yang terlalu tinggi pada barangan mereka terutamanya, pada masa kesukaran umum, seperti krisis kewangan. Dalam semua urusan kewangan, orang Islam hendaklah menjelaskan semua perkara kepada orang lain yang terlibat, kerana menyembunyikan perkara, seperti kecacatan pada barang mereka, adalah menipu dan bercanggah dengan ciri seorang muslim sejati. Malah, sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2079, memberi amaran bahawa apabila manusia menipu orang lain dalam masalah kewangan, rahmat Allah Taala, akan dihapuskan. Ini menghilangkan kepuasan dengan kekayaan mereka, tidak kira berapa banyak yang mereka peroleh dan miliki. Ini

seterusnya menyebabkan seseorang itu menjadi lebih tamak. Semakin seseorang menjadi tamak, semakin kurang ketenangan yang akan mereka perolehi.

Akhirnya, apabila orang lain berada dalam kesulitan kewangan, seorang muslim harus berusaha untuk membantu mereka mengikut kemampuan mereka, kerana ini membawa kepada sokongan berterusan Allah, Yang Maha Tinggi, di kedua-dua dunia. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4893. Sebenarnya, orang yang melambai hutang mereka kerana Allah Taala, akan diringankan oleh Allah Taala di kedua-dua alam. Ini telah dinasihatkan dalam hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 225.

Menunjukkan kelonggaran dan kelakuan baik semasa urusan perniagaan akan meningkatkan reputasi perniagaan seseorang, yang seterusnya akan membantu perniagaan mereka. Jadi mengamalkan kelonggaran dalam urusan perniagaan membawa kepada faedah dalam urusan dunia dan agama.

Akhir sekali, mengamalkan kelonggaran dalam urusan perniagaan juga akan memastikan seorang Muslim memahami bahawa perniagaan mereka bukanlah keutamaan nombor satu dalam hidup mereka. Ia tidak lain hanyalah satu cara untuk mencapai tujuan, akhirnya adalah persediaan praktikal untuk akhirat. Ini melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Sedangkan, orang yang gagal menunjukkan kelonggaran dalam urusan perniagaan, akan menjadi lebih tamak. Dan ketamakan sentiasa menumpukan perhatian seseorang untuk mendapatkan dan menimbun dunia material. Ini menjadi matlamat utama mereka dan keutamaan

nombor satu dalam hidup. Ini kemudiannya menghalang mereka daripada melakukan persiapan praktikal untuk akhirat.

Urus Niaga Kewangan - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 2146, Nabi Muhammad s.a.w. telah memperingatkan bahawa para pedagang akan dibangkitkan sebagai orang yang tidak bermoral pada hari kiamat kecuali orang yang takut kepada Allah Taala, beramal soleh dan berkata-kata. kebenaran.

Hadis ini berlaku untuk semua orang yang mengambil bahagian dalam transaksi perniagaan. Bertakwa kepada Allah Ta'ala adalah sangat penting dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar sesuai dengan hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini termasuklah melayan orang lain dengan baik mengikut ajaran Islam. Malah, seseorang itu harus memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh orang lain.

Berkenaan dengan urusan perniagaan, seorang muslim harus jujur dalam ucapan mereka dengan mendedahkan semua butiran transaksi kepada semua yang terlibat. Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2079, memberi amaran bahawa apabila orang Islam menyembunyikan sesuatu dalam transaksi kewangan, seperti kecacatan pada barang mereka, ia akan membawa kepada kehilangan keberkatan.

Bertindak secara soleh termasuk mengelakkan menipu orang lain dengan membuat mereka membayar secara berlebihan untuk barangan.

Seorang muslim hanya perlu melayan orang lain sebagaimana mereka ingin dilayan dengan penuh makna, dengan kejujuran dan pendedahan penuh. Begitu juga seorang muslim tidak ingin dizalimi dalam hal kewangan, mereka tidak seharusnya menganiaya orang lain.

Bertindak secara soleh termasuk mengelakkan amalan haram yang dibincangkan dalam Islam dan undang-undang negara. Jika seseorang tidak berpuas hati dengan undang-undang perniagaan negara mereka, mereka tidak sepatutnya berniaga di sana.

Di samping itu, beramal soleh juga termasuk menggunakan kejayaan perniagaan seseorang dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan memastikan perniagaan dan kekayaan mereka menjadi sumber kesejahteraan dan keamanan bagi mereka di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Tetapi mereka yang menyalahgunakan kejayaan perniagaan mereka akan mendapati bahawa ia menjadi punca tekanan dan kesengsaraan mereka, kerana mereka telah melupakan Allah, Yang Maha Tinggi, yang telah memberikan kejayaan kepada mereka. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Mereka yang menjalankan perniagaan hendaklah sentiasa mengelak dari berdusta kerana ia membawa kepada maksiat dan keabadian membawa ke Neraka. Bahkan, seseorang itu akan terus berdusta dan berdusta sehingga mereka dicatat sebagai pendusta besar oleh Allah Taala. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1971.

Urus Niaga Kewangan - 3

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2482, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa semua perbelanjaan yang halal mendapat pahala dari Allah Taala, kecuali harta yang dibelanjakan untuk pembinaan.

Ini termasuk semua perbelanjaan untuk perkara yang halal yang bebas daripada keterlaluan, pembaziran atau pemborosan. Perbelanjaan untuk pembinaan yang diperlukan tidak termasuk dalam Hadis ini tetapi pembinaan yang di luar keperluan seseorang itu. Ini tidak disukai kerana perbelanjaan untuk pembinaan mudah membawa kepada pembaziran dan pemborosan. Selain itu, orang yang membelanjakan harta untuk pembinaan lebih kecil kemungkinannya untuk bersedekah dan membelanjakan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Juga tingkah laku ini sering mendorong seorang Muslim untuk mengambil harapan untuk umur yang panjang, kerana orang yang percaya masa tinggal mereka di dunia ini sangat singkat tidak akan membuang tenaga dan harta untuk membina rumah yang indah. Semakin besar harapan seseorang untuk umur yang panjang, semakin kurang amal soleh yang akan mereka lakukan dengan meyakini bahawa mereka sentiasa boleh melakukan amal soleh di masa hadapan. Ia juga menyebabkan seseorang itu menangguhkan taubat yang ikhlas kerana percaya mereka sentiasa boleh berubah menjadi lebih baik pada masa hadapan. Akhirnya, ia menyebabkan seseorang untuk mendedikasikan lebih banyak usaha kepada dunia untuk mencipta kehidupan yang lebih selesa untuk mereka yang sepatutnya tinggal lama di dunia ini.

Mengambil bahagian secara aktif dalam pembinaan yang tidak perlu mengisi masa seseorang yang menghalang mereka daripada melakukan amalan-amalan soleh sukarela, seperti puasa dan solat malam, kerana keletihan yang melampau. Ia juga menghalang mereka daripada berusaha untuk mendapatkan dan bertindak berdasarkan ilmu Islam.

Akhirnya, pada hakikatnya, mengambil bahagian dalam pembinaan yang tidak perlu tidak pernah berakhir. Maksudnya, apabila seseorang melengkapkan satu bahagian rumah mereka, mereka berpindah ke bahagian seterusnya sehingga kitaran itu berulang.

Oleh itu, umat Islam hendaklah berpegang teguh kepada apa yang menjadi keperluan mereka dalam semua perkara, bukan hanya pembinaan, supaya mereka dapat mengelakkan akibat negatif ini.

Urus Niaga Kewangan - 4

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang sikap sesetengah orang semasa wabak Virus Corona. Adalah penting bagi umat Islam untuk menunjukkan kepada dunia ajaran Islam yang sebenar dengan menunjukkan secara praktikal tingkah laku seorang muslim sejati. Jelas sekali ramai orang di seluruh dunia sedang mengalami kesukaran kerana virus itu, seperti masalah kewangan. Oleh itu, seorang muslim tidak boleh mengambil kesempatan daripada kesulitan ini dalam apa cara sekalipun, seperti menaikkan harga produk mereka, mengetahui orang terdesak. Atau dengan menurunkan gaji pekerja mereka, mengetahui mereka akan bertolak ansur dengan tingkah laku ini kerana kesukaran yang mereka hadapi. Adalah penting bagi orang ramai untuk mengenali seorang muslim bukan melalui pakaian Islam mereka tetapi melalui tingkah laku mereka. Rakyat seharusnya mengenali keagungan Islam melalui ini. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2079, bahawa seorang muslim yang menjual sesuatu hendaklah mendedahkan kecacatannya kepada pembeli sebelum mereka membelinya, kerana dusta hanya akan menghilangkan keberkatan dari Allah Yang Maha Tinggi. Oleh itu, umat Islam tidak boleh mengambil kesempatan daripada kesusahan orang lain terutamanya, dalam masa kesukaran dan tekanan yang meluas. Jika ada, umat Islam harus memudahkan urusan orang lain dengan menawarkan bantuan yang mungkin. Selagi umat Islam sibuk membantu orang lain kerana Allah, Yang Maha Tinggi, Allah Yang Maha Tinggi, akan terus menyokong mereka. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4893. Orang yang mendapat pertolongan Allah Taala, tidak akan pernah gagal di dunia dan di akhirat. Tetapi orang yang mengambil kesempatan daripada kesusahan orang lain mungkin mendapati bahawa mereka dibiarkan sendiri di dunia dan akhirat. Ini hanya akan membawa kepada tekanan di dunia ini, kerana perkara

yang mereka peroleh melalui sikap ini akan menjadi sumber tekanan bagi mereka dan ia mungkin membawa kepada kemusnahan di dunia seterusnya, walaupun ini tidak jelas kepada seseorang dalam hal ini. dunia.

Hubungan persaudaraan - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1979, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa menjaga tali persaudaraan membawa kepada pertambahan harta dan kehidupan.

Adalah menjadi kewajiban ke atas umat Islam untuk menjaga tali persaudaraan, kerana memutuskan mereka adalah dosa besar. Sesiapa yang memutuskan tali persaudaraan dengan sebab duniawi akan terputus dari rahmat Allah Taala, menurut sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6518. Sebenarnya, ini adalah dosa yang sangat besar yang terdapat dalam Hadis dalam Jami. Di Tirmidzi, nombor 1909, memperingatkan bahawa orang yang memutuskan hubungan kekerabatan kerana alasan duniawi tidak akan masuk syurga. Menjalin hubungan kekeluargaan melibatkan menunaikan hak kerabat mengikut ajaran Islam untuk mendapat keredhaan Allah Taala. Mereka hendaklah mencari keredhaan Allah Ta'ala pada setiap masa dan bukannya keredhaan kaum kerabat, kerana ini mendorong seseorang untuk berkompromi dengan ajaran Islam. Seseorang tidak boleh mengharap atau meminta terima kasih daripada saudara mereka apabila memenuhi hak mereka, kerana berbuat demikian akan membuktikan ketidakikhlasan mereka. Seorang muslim hendaklah dengan lemah lembut dan berbaik hati menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran dan dalam kes di mana seorang kerabat gagal bertaubat dari dosa mereka, seorang muslim tidak boleh memutuskan hubungan dengan mereka, walaupun dalam masalah agama. Sebaliknya, mereka harus terus membantu mereka dalam perkara yang berfaedah, kerana tindakan kebaikan ini boleh mendorong mereka untuk bertaubat dengan ikhlas. Sedangkan, pemotongan dari mereka mungkin mendorong mereka lebih jauh dari bimbingan yang benar.

Pertambahan harta yang disebutkan dalam Hadis utama boleh bermakna bahawa Allah Taala memberi mereka lebih banyak peluang kewangan, yang menyebabkan peningkatan harta halal mereka. Lebih penting lagi, ia boleh bermakna bahawa Allah Taala, memberkati harta seorang muslim dengan rahmat sedemikian rupa sehingga memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka dan memberikan mereka ketenangan fikiran dan tubuh, yang pada hakikatnya adalah kekayaan sebenar. Orang yang memutuskan tali persaudaraan akan kehilangan rahmat ini, yang akan menyebabkan mereka merasa tidak puas tanpa mengira berapa banyak kekayaan yang mereka perolehi. Dan ia akan sentiasa kelihatan bahawa kekayaan mereka tidak mencukupi untuk menampung keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka.

Peningkatan kehidupan yang disebutkan dalam Hadis utama merujuk kepada dikurniakan rahmat pada masanya sehingga mereka berjaya menunaikan semua tugas mereka terhadap Allah Taala, seperti solat fardhu, dan kepada manusia, sambil masih mencari masa untuk menikmati yang halal. kesenangan dunia ini tanpa berlebih-lebihan, berlebih-lebihan atau membazir. Tetapi orang yang memutuskan tali persaudaraan akan kehilangan rahmat ini dan oleh itu tidak kira betapa kecilnya tanggungjawab mereka, ia tidak akan pernah kelihatan seperti mereka mempunyai masa yang cukup untuk memenuhi semuanya dan menikmati keseronokan yang halal di dunia ini dengan sederhana. Sebaliknya mereka akan menghabiskan masa seharian menangani satu demi satu isu tanpa sebarang rehat atau ketenangan fikiran.

Hubungan Persaudaraan - 2

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2612, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang yang memiliki iman yang sempurna adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling baik kepada keluarganya.

Malangnya, ada yang mengamalkan tabiat buruk melayan bukan saudara dengan cara yang baik, sambil menganiaya keluarga sendiri. Mereka berkelakuan sedemikian kerana mereka tidak memahami kepentingan melayan keluarga sendiri dengan baik dan kerana mereka gagal menghargai keluarga mereka. Seorang muslim tidak akan mencapai kejayaan sehingga mereka memenuhi kedua-dua aspek akidah. Yang pertama adalah menunaikan kewajipan mereka terhadap Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka menggunakan semua nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Kedua ialah memenuhi hak orang, termasuk melayan mereka dengan baik. Tiada yang berhak mendapat layanan seperti ini selain daripada keluarga sendiri. Seorang muslim hendaklah membantu keluarga mereka dalam semua perkara yang baik dan memperingatkan mereka terhadap perkara-perkara buruk dan amalan dengan cara yang lemah lembut, mengikut ajaran Islam. Mereka tidak sepatutnya menyokong mereka secara membuta tuli dalam perkara-perkara buruk semata-mata kerana mereka adalah saudara mereka dan tidak boleh gagal membantu mereka dalam perkara yang baik kerana beberapa perasaan

buruk terhadap mereka, kerana ini bercanggah dengan ajaran Islam. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Cara terbaik untuk membimbing orang lain adalah melalui contoh praktikal, kerana ini adalah tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan jauh lebih berkesan daripada hanya bimbingan lisan.

Seseorang mesti mempelajari hak-hak mereka yang terhutang dan hak-hak yang mereka berhutang kepada orang lain, terutamanya saudara-mara mereka, untuk memastikan mereka memenuhinya. Seorang Muslim mesti sentiasa ingat bahawa Allah Taala akan bertanya kepada setiap orang sama ada mereka telah menunaikan hak orang lain, Dia tidak akan bertanya kepada mereka jika manusia telah menunaikan hak mereka. Oleh itu, seseorang mesti mengambil berat tentang apa yang akan dipersoalkan kepada mereka, maksudnya, hak orang lain, dan oleh itu berusaha untuk memenuhinya mengikut ajaran Islam.

Akhir sekali, seseorang secara umumnya harus memilih kelembutan dalam semua perkara terutamanya, apabila berurusan dengan keluarga mereka. Sekalipun mereka melakukan dosa, mereka harus diberi amaran dengan lemah lembut dan tetap dibantu dalam perkara yang baik, kerana kebaikan ini lebih berkesan untuk mengembalikan mereka

kepada ketaatan kepada Allah Taala, daripada memperlakukan mereka dengan kasar.

Hubungan persaudaraan - 3

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1952, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa hadiah paling mulia yang boleh diberikan oleh ibu bapa kepada anak mereka ialah mengajar mereka akhlak yang baik.

Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk lebih mementingkan keimanan saudara-mara mereka, seperti anak-anak mereka, daripada memperoleh dan mewariskan harta dan harta kepada mereka. Adalah penting untuk memahami, warisan duniawi datang dan pergi. Berapa ramai orang kaya dan berkuasa telah membina empayar besar hanya untuk mereka dipecahkan dan dilupakan sejurus selepas kematian mereka? Beberapa tanda yang ditinggalkan dari beberapa warisan ini hanya bertahan untuk memberi amaran kepada orang ramai supaya tidak mengikut jejak mereka. Contohnya ialah empayar besar Firaun. Malangnya, ramai orang Islam begitu prihatin untuk mengajar anak-anak mereka bagaimana membina empayar dan memperoleh banyak harta dan harta sehingga mereka lalai untuk mengajar mereka ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Agung, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini termasuk akhlak yang baik terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan makhluk. Seorang muslim tidak boleh tertipu untuk mempercayai bahawa mereka mempunyai banyak masa untuk mengajar anak-anak mereka adab yang baik, kerana saat kematian mereka tidak diketahui dan sering menerkam orang tanpa diduga.

Di samping itu, adalah sangat sukar untuk mengajar adab yang baik kepada kanak-kanak apabila mereka semakin dewasa dan menjadi mengikut cara mereka. Jika seseorang itu gagal untuk mengajar anak mereka adab yang baik maka mereka hanya akan menjadi sumber tekanan bagi mereka di kedua-dua dunia.

Cara terbaik ibu bapa mengajar anak mereka adab adalah dengan memimpin melalui teladan. Mereka mesti belajar dan bertindak mengikut ajaran Islam dan menjadi contoh teladan yang praktikal untuk diikuti oleh anak mereka.

Hari ini adalah hari seorang muslim harus benar-benar merenungkan hadiah yang ingin mereka sampaikan kepada anak-anak dan saudara-mara mereka. Beginilah cara seorang muslim menghantar kebaikan ke akhirat tetapi juga meninggalkan kebaikan, sebagaimana anak soleh yang mendoakan arwah ibu bapanya memberi manfaat kepada mereka. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1376. Diharapkan bahawa orang yang dikelilingi oleh kebaikan dengan cara ini akan diampunkan oleh Allah Taala.

Hubungan persaudaraan - 4

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan mentaliti yang dimiliki oleh ramai orang terutamanya orang Asia. Ia adalah keperluan yang melampau dalam memaksa orang seperti saudara mara untuk kekal bersama secara fizikal. Walaupun, ia bukan niat jahat, tetapi pada zaman ini ia sering membawa kepada lebih banyak masalah daripada kebaikan. Oleh kerana manusia tidak sempurna mereka akan melakukan kesilapan yang menyusahkan orang lain seperti saudara mara mereka. Tetapi jika orang ini hanya sekali-sekala berjumpa dan berbual dengan sanak saudaranya, besar kemungkinan kesilapan itu akan terlepas pandang oleh orang lain supaya tidak menjadi bahan perbalahan. Tetapi jika orang yang sama ini sentiasa berada di sekeliling saudara-mara mereka, kemungkinan besar sikap dan tingkah laku mereka akan membawa kepada pertengkaran dan perbalahan di kalangan saudara-mara mereka. Dalam erti kata lain, seseorang itu kurang berkemungkinan untuk bertengkar dan lebih cenderung untuk bertolak ansur dengan seseorang yang hanya dilihat sekali sekala kemudian seseorang yang sentiasa berada di sisinya. Ini adalah fakta yang semua orang akan faham jika mereka memikirkannya. Malangnya, sesetengah orang tidak memahami bahawa lebih baik berpisah secara fizikal tetapi berdamai antara satu sama lain daripada bersama dalam konflik dan pergeseran. Pertengkaran hanya membawa kepada perpisahan mental yang selalunya lebih memberi kesan negatif kepada keluarga berbanding perpisahan fizikal. Sedangkan, berpisah secara fizikal tidak membawa kepada perpisahan mental. Malah, ia sering membawa kepada sikap saling menghormati dan menghargai. Bak kata pepatah terkenal, perpisahan membuatkan hati bertambah sayang.

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa adalah menjadi kewajipan seorang Muslim untuk menjaga hubungan persaudaraan tanpa mengira sama ada mereka secara fizikal dengan saudara mereka atau tidak. Tetapi perbincangan ini bermakna bahawa umat Islam tidak sepatutnya mempercayai sedikit perpisahan fizikal antara manusia adalah perkara yang tidak baik. Ia sebenarnya boleh menjadi punca untuk mengeratkan ikatan antara mereka.

Hubungan persaudaraan - 5

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan masalah yang mempengaruhi kebanyakan keluarga Islam. Dengan masa yang berlalu mereka menjadi berpecah dan kehilangan hubungan yang kuat yang pernah mereka temukan antara satu sama lain. Terdapat banyak punca perkara ini tetapi punca utama adalah asas di mana hubungan mereka dibentuk oleh ibu bapa dan saudara-mara mereka. Umum mengetahui bahawa apabila asas bangunan itu lemah bangunan itu sama ada akan rosak dari semasa ke semasa atau runtuh. Begitu juga, apabila asas ikatan yang menghubungkan manusia tidak betul, ikatan di antara mereka akhirnya akan melemah atau putus. Apabila Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, membawa para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, bersama-sama membentuk ikatan di antara mereka kerana Allah Ta'ala. Sedangkan kebanyakan umat Islam hari ini mempertemukan manusia demi kepentingan suku, persaudaraan dan menunjuk-nunjuk kepada keluarga lain. Walaupun, majoriti para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, tidak bersaudara tetapi kerana asas ikatan yang menghubungkan mereka adalah betul iaitu, demi Allah Taala, ikatan mereka bertambah kuat. Padahal, ramai umat Islam pada masa kini mempunyai pertalian darah, tetapi seiring dengan berlalunya masa menjadi terpisah kerana asas ikatan mereka adalah berdasarkan kepalsuan iaitu kesukuan dan seumpamanya.

Umat Islam mesti memahami bahawa jika ingin ikatan mereka berkekalan dan mendapat pahala kerana menunaikan kewajipan penting iaitu menjunjung tali persaudaraan dan hak bukan kerabat maka mereka hendaklah menjalinkan ikatan semata-mata kerana Allah Taala. Asasnya

ialah manusia hanya berhubung antara satu sama lain dan bertindak bersama-sama dengan cara yang diredhai Allah Taala . Ini telah diperintahkan dalam Al-Quran. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Hubungan persaudaraan - 6

Saya melihat dokumentari berita suatu ketika dahulu, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang peningkatan pengedaran dadah dan kumpulan samseng, terutamanya di kalangan belia Islam. Dalam kebanyakan kes, orang pertama yang perlu bertanggungjawab dan mencegah perkara ini berlaku ialah ibu bapa. Malangnya, ramai ibu bapa menuding jari dan mendakwa guru sekolah, polis atau Imam Masjid mesti menjauhkan remaja daripada kumpulan samseng dan mengedar dadah. Walaupun, mereka semua mempunyai kewajipan, tetapi tugas utama dan terbesar terletak pada ibu bapa.

Ibu bapa mesti mendidik anak-anak mereka secara berterusan tentang kesan buruk kumpulan samseng dan dadah haram. Bagaimana ia merosakkan kehidupan orang yang terlibat dan mereka yang berkaitan dengan mereka, seperti keluarga mereka. Ia sama seperti Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, yang dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2101. Kawan yang buruk adalah seperti bau busuk yang menjangkiti sahabatnya dan juga orang lain.

Kunci untuk menjauhkan belia daripada kumpulan samseng adalah pendidikan daripada ibu bapa terutamanya dan kemudian daripada orang lain, seperti adik-beradik dan guru. Ibu bapa mesti mempersoalkan keberadaan anak-anak mereka dengan cara yang lembut. Mereka mesti bertanya tentang siapa mereka akan keluar, ke mana mereka pergi dan

tentang aktiviti mereka. Mereka juga harus berjumpa dengan rakan-rakan anak mereka untuk memastikan mereka sesuai untuk ditemani. Jika anak-anak mereka memiliki barang-barang mahal, yang tidak dibeli oleh ibu bapa untuk mereka, mereka mesti mempersoalkan perkara ini. Jika kanak-kanak disoal sebegini sejak kecil mereka akan membiasakannya dan tidak menjadi gusar apabila disoal di kemudian hari dalam hidup mereka. Ini adalah kewajipan ibu bapa sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, , dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928.

Malangnya, sesetengah ibu bapa percaya bahawa tugas mereka hanya untuk mendapatkan kekayaan untuk anak-anak mereka. Oleh itu, mereka menyibukkan diri mereka dengan ini dan mengabaikan tugas yang lebih penting untuk membimbing dan mengawasi anak-anak mereka dengan betul. Ya, mencari kekayaan adalah penting tetapi ia tidak boleh diutamakan daripada mendidik anak-anak membezakan antara hak dan batil.

Dokumentari berita ini juga membincangkan bagaimana sesetengah pengedar dadah mengada-adakan atau menyalahafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, , untuk membenarkan apa yang mereka lakukan. Ini adalah tidak masuk akal, kerana Islam jelas melarang apa-apa yang mendatangkan kemudaratan kepada diri sendiri dan orang lain, seperti berurusan atau mengambil dadah haram. Malah mereka mendakwa menjual dadah haram kepada bukan Islam adalah boleh diterima. Tetapi ini benar-benar mencabar ajaran Islam, kerana seorang muslim mesti melayan semua orang dengan baik dan hormat, tanpa mengira agama mereka. Sebenarnya, seseorang itu tidak boleh menjadi seorang muslim atau mukmin sejati sehingga mereka

menjauhkan bahaya lisan dan fizikal mereka daripada seseorang dan harta benda mereka. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998. Jika seorang muslim tidak mempunyai kebenaran untuk tidak menghormati tuhan-tuhan agama lain, bagaimanakah Islam boleh menggalakkan umat Islam untuk menganiaya orang dari agama lain? Bab 6 Al An'am, ayat 108:

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, kerana nanti mereka akan memaki Allah dengan permusuhan tanpa pengetahuan...”

Berperilaku seperti ini sebenarnya adalah sesuatu yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu dan Allah Ta'ala mengkritik mereka dengan keras atasnya. Bab 3 Alee Imran, ayat 75:

“ Dan di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia akan mengembalikannya kepadamu. Dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya sekeping wang, dia tidak akan mengembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu berdiri di atasnya [menuntutnya]. Yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata: "Tidak ada dosa atas kami terhadap orang-orang yang bodoh". Dan mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui."

Jika Nabi Muhammad s.a.w. menekankan perlakuan baik terhadap haiwan dalam banyak Hadis, seperti yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3318, bagaimanakah Islam boleh memberi kebenaran untuk menganiaya manusia?

Mendidik anak-anak akan mengelakkan mereka daripada terpedaya untuk mempercayai dan bertindak atas kenyataan dan nasihat yang jahat. Pendidikan ini bermula di rumah; ibu bapa mesti bangkit dan menunaikan kewajipan ini. Hanya selepas itu, tugas ini dilanjutkan kepada orang lain, seperti guru sekolah.

Seorang ibu bapa akan dibebaskan pada Hari Kiamat jika mereka menunaikan kewajipan ini, tanpa mengira bagaimana anak mereka memilih untuk berkelakuan. Tetapi jika mereka gagal menjalankan tugas ini, mereka akan bertanggungjawab di dunia dan akhirat.

Hubungan Persaudaraan - 7

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tekanan kehidupan keluarga, seperti membesarkan anak. Walaupun terdapat banyak perkara yang boleh dipelajari dan dilakukan oleh seseorang untuk mengurangkan tekanan ini, hanya satu perkara penting yang akan dibincangkan. Setiap ibu bapa atau penjaga yang sah yang membesarkan anak akan menghadapi dua elemen. Yang pertama ialah tugas dan tanggungjawab mereka sendiri terhadap anak di bawah jagaan mereka. Sebagai contoh, menjadi tanggungjawab mereka untuk menyediakan keperluan hidup seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Di samping itu, mereka mesti mengatur kedua-dua pendidikan duniawi dan agama mereka, seperti mengajar mereka adab yang dibincangkan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 66 At Tahrim, ayat 6:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”

Elemen kedua melibatkan pilihan hidup anak itu sendiri. Contohnya sama ada mahu belajar bersungguh-sungguh untuk mencapai kejayaan atau malas. Pilihan ini boleh antara dua perkara yang halal, seperti contoh yang disebutkan atau antara yang benar dan salah. Sebagai contoh, seorang kanak-kanak mungkin perlu memilih antara kehidupan jenayah atau pekerjaan yang sah. Semua kanak-kanak akhirnya mesti membuat pilihan ini dan tidak boleh dipaksa untuk memilih jalan tertentu oleh orang lain,

seperti ibu bapa mereka. Pada hakikatnya, ibu bapa tidak boleh sentiasa mengikut anak-anak mereka dan entah bagaimana memaksa mereka membuat pilihan yang betul.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa mereka akan dipersoalkan dan dipertanggungjawabkan oleh Allah Ta'ala mengenai unsur pertama, iaitu tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada mereka oleh Allah Ta'ala. Tetapi mereka tidak akan bertanggungjawab untuk elemen kedua, iaitu pilihan bebas yang dibuat oleh anak-anak mereka. Oleh itu, seorang muslim harus mengingati perkara ini dan menumpukan sepenuh perhatian untuk menunaikan kewajipan mereka dan tidak menekankan unsur kedua yang berada di luar kawalan mereka. Cara yang sama orang yang bijak tidak menekankan tentang cuaca, mengetahui mengawalinya adalah di luar tangan mereka, mereka tidak seharusnya menekankan tentang elemen kedua dan sebaliknya menumpukan perhatian kepada apa yang ada dalam kawalan mereka dan apa yang mereka akan bertanggungjawab.

Ikatan Persaudaraan - 8

Dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sahih Bukhari, nombor 5090, Nabi Muhammad s.a.w. berpesan bahawa seseorang itu dinikahi kerana empat sebab: hartanya, keturunan, kecantikan atau ketakwaan. Beliau menyimpulkan dengan memberi amaran bahawa seseorang itu hendaklah berkahwin kerana ketaqwaan jika tidak mereka akan rugi.

Adalah penting untuk memahami bahawa tiga perkara pertama yang disebut dalam Hadis ini adalah sangat sementara dan tidak sempurna. Mereka mungkin memberi seseorang kebahagiaan sementara tetapi akhirnya perkara-perkara ini akan menjadi beban bagi mereka kerana ia dikaitkan dengan dunia material dan bukan kepada perkara yang memberikan kejayaan muktamad dan kekal iaitu iman. Seseorang hanya perlu memerhati orang kaya dan terkenal untuk memahami bahawa kekayaan tidak membawa kebahagiaan. Sebenarnya, orang kaya adalah orang yang paling tidak berpuas hati dan tidak bahagia di Bumi. Mengahwini seseorang demi keturunan mereka adalah bodoh kerana ia tidak menjamin orang itu akan menjadi pasangan yang baik. Malah, jika perkahwinan itu tidak berjaya, ia menghancurkan ikatan kekeluargaan yang dimiliki oleh dua keluarga sebelum perkahwinan. Berkahwin hanya untuk kecantikan ertinya, cinta, adalah tidak bijak kerana ini adalah emosi yang berubah-ubah yang berubah mengikut peredaran masa dan dengan mood seseorang. Berapa ramai pasangan yang kononnya tenggelam dalam cinta akhirnya membenci antara satu sama lain?

Tetapi penting untuk diperhatikan, bahawa Hadis ini tidak bermakna seseorang itu harus mencari pasangan yang miskin, kerana ia penting untuk berkahwin dengan seseorang yang boleh menyara keluarga dari segi kewangan. Ia juga tidak bermakna seseorang tidak boleh tertarik dengan pasangan mereka, kerana ini adalah aspek penting dalam perkahwinan yang sihat. Tetapi Hadis ini bermaksud bahawa perkara-perkara ini tidak boleh menjadi sebab utama atau muktamad seseorang itu berkahwin. Sifat utama dan muktamad yang perlu dicari oleh seorang muslim dalam pasangan adalah ketakwaan. Ini adalah ketika seorang muslim menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sederhananya, orang yang takut kepada Allah Ta'ala akan memperlakukan pasangannya dengan baik di saat senang mahupun susah. Sebaliknya, mereka yang tidak beragama akan menganiaya pasangan mereka apabila mereka kecewa. Ini adalah salah satu sebab utama mengapa keganasan rumah tangga meningkat di kalangan umat Islam sejak beberapa tahun kebelakangan ini. Dan walaupun mereka redha dengan pasangan mereka, mereka akan tetap gagal menunaikan hak mereka kerana kejahilan mereka, yang mana ketakwaan membantu menghilangkannya. Bab 35 Fatir, ayat 28:

"...Hanya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya yang berilmu..."

Akhir sekali, orang alim itu sentiasa lebih mementingkan menunaikan hak orang lain seperti pasangannya, kemudian mementingkan orang menunaikan haknya. Ini kerana mereka faham bahawa Allah Taala akan menyoal mereka sama ada mereka telah menunaikan hak manusia atau tidak. Dia tidak akan bertanya kepada mereka jika manusia telah

menunaikan hak mereka, kerana ini akan diuruskan apabila Allah Taala bertanya kepada orang lain, bukan apabila Dia bertanya kepada mereka. Sedangkan, orang Islam yang fasik hanya akan mengambil berat tentang hak mereka, hak yang mereka ambil dari masyarakat, budaya, fesyen dan imaginasi mereka dan bukannya dari Islam. Akibatnya, mereka tidak akan pernah benar-benar redha dengan pasangannya, walaupun pasangannya menunaikan hak mereka mengikut ajaran Islam. Inilah sebab mengapa kejahilan tentang Islam dan penceraian berkait rapat.

Akhir sekali, jika seorang muslim ingin berkahwin, mereka harus terlebih dahulu memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengannya, seperti hak yang mereka berhutang kepada pasangan mereka, hak mereka berhutang daripada pasangan mereka dan cara menangani pasangan dengan betul dalam situasi yang berbeza. Malangnya, kejahilan ini membawa kepada banyak pertengkaran dan penceraian kerana orang menuntut perkara yang tidak diwajibkan oleh pasangan mereka. Oleh itu, ilmu yang menjadi akar kepada ketakwaan adalah asas kepada perkahwinan yang sihat dan berjaya.

Hubungan Persaudaraan - 9

Menjalinkan tali persaudaraan adalah aspek penting dalam Islam yang tidak boleh ditinggalkan sekiranya seseorang itu inginkan kejayaan. dalam kedua-dua dunia. Tanda sebenar keimanan seseorang ialah tidak menghabiskan sepanjang hari beribadat kepada Allah Ta'ala di dalam Masjid melainkan untuk menunaikan hak Allah Ta'ala dan menunaikan hak ciptaan. Salah satu hak ciptaan yang paling penting ialah menjaga tali persaudaraan. Seseorang boleh berpura-pura takwa dengan berpakaian Islam tetapi mereka tidak boleh menipu Allah Taala . Apabila seseorang berpusing lembaran-lembaran sejarah mereka akan sentiasa memerhatikan bahawa hamba-hamba Allah yang bertaqwa, memelihara hubungan persaudaraan mereka. Walaupun saudara mereka menganiaya mereka, mereka tetap membalasnya dengan kebaikan. Bab 41 Fussilat, ayat 34:

“Dan tidaklah sama perbuatan baik dan buruk. Tolaklah [kejahatan] dengan perbuatan yang lebih baik; maka orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan [akan menjadi] seolah-olah dia adalah teman yang setia.”

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6525, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Allah Taala akan sentiasa menolong orang yang berusaha untuk menjaga hubungan kekeluargaan walaupun saudara maranya menyusahkan. untuk mereka.

Membalas kebaikan dengan kebaikan bukanlah sesuatu yang istimewa sedangkan membalas kebaikan dengan kejahatan adalah tanda orang beriman yang ikhlas. Tingkah laku dahulu juga dilihat pada haiwan. Dalam kebanyakan kes, apabila seseorang melayan haiwan dengan baik, ia akan menunjukkan kembali rasa sayang. Ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5991, bahawa orang yang benar-benar menyambung tali persaudaraan ialah orang yang menyambung silaturrahim walaupun saudara-mara mereka memutuskannya. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, sentiasa diganas oleh kebanyakan kerabatnya tetapi dia sentiasa menunjukkan kebaikan kepada mereka.

Umum mengetahui bahawa seseorang tidak dapat mencapai kejayaan tanpa kedekatan dengan Allah Taala. Tetapi dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5987, Allah Taala telah dengan jelas menyatakan bahawa Dia akan memutuskan ikatan dengan orang yang memutuskan hubungan kekerabatan mereka atas sebab duniawi. Perlu diingat, ini adalah benar tanpa mengira bagaimana seseorang itu bersusah payah menunaikan hak Allah Ta'ala dalam bentuk ibadat seperti solat fardhu. Jika Allah Taala memutuskan hubungan dengan seorang muslim bagaimana mereka dapat mencapai kedekatan dan kejayaan abadi?

Di samping itu, dalam kebanyakan kes, Allah Taala menangguhkan azab dosa untuk memberi peluang kepada manusia untuk bertaubat. Tetapi memutuskan tali persaudaraan atas sebab duniawi dihukum dengan pantas. Ini telah ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4212.

Malangnya, memutuskan hubungan biasa dilihat di dunia hari ini. Orang mudah memutuskan hubungan persaudaraan atas sebab duniawi yang remeh. Mereka gagal mengiktiraf bahawa sebarang kerugian yang berlaku di dunia material adalah sementara tetapi jika mereka terputus dari Allah, Yang Maha Tinggi, mereka akan menghadapi penderitaan yang berpanjangan di kedua-dua dunia.

Sebab atau memutuskan tali persaudaraan yang biasa dilihat dalam masyarakat Islam adalah apabila seseorang mencapai status sosial yang lebih tinggi melalui pekerjaan mereka. Ini memberi inspirasi kepada mereka untuk membuang saudara mereka kerana mereka percaya mereka tidak layak untuk berinteraksi dengan mereka lagi. Kecintaan mereka terhadap kekayaan dan status sosial mendorong mereka ke pintu paranoia yang meyakinkan mereka bahawa saudara-mara mereka hanya ingin mengambil harta mereka daripada mereka.

Al-Quran menunjukkan bahawa ikatan ini akan dipersoalkan pada hari kiamat. Bab 4 An Nisa, ayat 1:

“...Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan perantaraan kamu saling meminta satu sama lain, dan rahim. Sesungguhnya Allah sentiasa berada di atas kamu, lagi Maha Melihat”.

Ayat ini juga jelas menunjukkan bahawa seseorang tidak dapat memperoleh ketakwaan tanpa menyambung tali persaudaraan. Maka orang-orang yang beriman mereka boleh mencapainya melalui ibadah yang berlebihan dan puasa terbukti salah dan oleh itu mesti mengubah tingkah laku mereka.

Islam mengajar umat Islam untuk menjalinkan hubungan kekeluargaan dengan membantu saudara mereka dalam perkara yang baik bila-bila masa dan di mana sahaja yang boleh. Mereka telah diperintahkan untuk mengamalkan set minda yang membina yang menyatukan saudara mara untuk kepentingan masyarakat dan bukannya mentaliti yang merosakkan yang hanya menyebabkan perpecahan dalam keluarga. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4919, mewujudkan perpecahan di kalangan manusia membawa kepada kebinasaan.

Mereka yang memutuskan hubungan kekerabatan mereka telah dilaknat dalam Al-Quran. Bab 47 Muhammad, ayat 22-23:

“Maka mungkinkah kamu jika kamu berpaling akan membuat kerosakan di muka bumi dan memutuskan hubungan (hubungan) kamu? Mereka (yang berbuat demikian) adalah orang-orang yang dilaknat Allah...”

Bagaimanakah seseorang dapat mencapai keinginan yang halal di dunia atau di akhirat apabila mereka diliputi dengan laknat Allah Taala, dan tidak mendapat rahmat-Nya?

Islam tidak memerintahkan seseorang untuk melampaui kemampuan mereka dalam memberi nafkah kepada kaum kerabatnya dan juga tidak menyuruh mereka mengorbankan batas-batas Allah, Yang Maha Tinggi, untuk kaum kerabatnya kerana tidak ada ketaatan kepada makhluk jika ia bermaksud. maksiat kepada Pencipta. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2625. Oleh itu, jangan sekali-kali seseorang itu menyertai kerabatnya dalam perbuatan jahat. Dalam hal ini , seorang muslim harus menyuruh kaum kerabatnya melakukan kebaikan dan melarang mereka dari kemungkaran sambil tetap menghormati mereka . Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...”

Manfaat yang tidak terkira banyaknya diperoleh oleh orang yang menyambung tali persaudaraan kerana Allah yang Maha Agung. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihatkan bahawa orang yang memelihara hubungan akan dikurniakan rahmat tambahan dalam rezeki mereka dan dalam kehidupan mereka. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1693. Ini bermakna bahawa rezeki mereka tidak kira betapa kecilnya akan cukup untuk mereka dan ia akan memberikan mereka ketenangan fikiran .

dan badan. Rahmat dalam kehidupan bermakna mereka akan mendapat masa untuk memenuhi semua tugas agama dan duniawi mereka. Ini adalah dua rahmat umat Islam menghabiskan seluruh hidup dan harta mereka untuk mendapatkan tetapi ramai yang gagal untuk menyedari bahawa Allah Taala telah meletakkan kedua-duanya. dalam menjaga tali persaudaraan.

Menjaga hubungan kekeluargaan adalah sangat penting sehingga Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memerintahkan umat Islam. untuk menunaikan kewajipan penting ini walaupun dengan saudara bukan Islam mereka . Hadis yang menasihati ini terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2324.

Salah satu perangkat syaitan ialah dia berhasrat untuk menimbulkan perpecahan antara saudara mara dan dalam masyarakat yang membawa kepada perpecahan keluarga. dan perpecahan sosial. Matlamat akhir beliau adalah untuk melemahkan Islam sebagai sebuah negara. Malangnya, ada yang menjadi terkenal kerana menyimpan dendam yang berterusan selama beberapa dekad dan diwarisi dari generasi ke generasi. Seseorang akan melayan saudaranya dengan baik selama beberapa dekad tetapi atas satu kesilapan dan hujah t dia akan bersumpah tidak akan bercakap dengan mereka lagi. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan dalam sebuah hadis terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6526, bahawa adalah haram bagi seorang muslim untuk memutuskan hubungan dengan seorang muslim yang lain kerana masalah duniawi selama lebih dari tiga hari. Jika ini perintah mengenai memutuskan hubungan dengan bukan saudara boleh bayangkan betapa seriusnya memutuskan hubungan dengan saudara mara? soalan ini telah dijawab dalam Sahih Bukhari, nombor 5984. Nabi Muhammad, selawat dan

salam ke atasnya, telah mengisytiharkan bahawa orang yang memutuskan hubungan dengan kerabat atas sebab duniawi tidak akan masuk syurga.

Seseorang mesti merenungkan ayat-ayat dan Hadis yang membincangkan topik penting ini dan menyedari bahawa jika selepas berpuluh-puluh tahun dosa, Allah Taala tidak menutup pintu-pintu-Nya atau pelayan-pelayan-Nya dengan manusia, mengapa manusia begitu mudah membelakangkan kaum kerabat mereka daripada dunia yang kecil. isu? Ini mesti berubah jika seseorang ingin hubungan mereka dengan Allah, Yang Maha Tinggi, kekal utuh.

Agama Mudah - 1

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 39, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa agama itu mudah dan lurus ke hadapan. Dan seorang muslim tidak boleh terlalu membebankan dirinya, kerana mereka tidak akan mampu untuk mengikutinya.

Ini bermakna seorang muslim hendaklah sentiasa menjalani kehidupan beragama dan duniawi yang sederhana. Islam tidak menuntut umat Islam untuk membebankan diri dalam mengerjakan amal soleh. Tetapi ia sebenarnya mengajarkan kesederhanaan, yang merupakan agama yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala, menurut Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 287. Seorang muslim harus terlebih dahulu berusaha untuk menunaikan kewajipan mereka, yang tidak diragukan lagi dalam kekuatan mereka untuk memenuhi kerana Allah, Yang Maha Tinggi, tidak membebankan seorang muslim dengan lebih daripada yang mampu mereka tanggung. Ini ditegaskan dalam surah 2 Al Baqarah, ayat 286 Al-Quran:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya...”

Seterusnya, mereka harus meluangkan sedikit masa untuk mempelajari ajaran Islam supaya mereka dapat bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam

ke atas baginda, mengikut kekuatan mereka. Ini menarik kecintaan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, menurut Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6502.

Jika seorang muslim tetap melakukan perilaku ini, mereka akan diberikan rahmat sedemikian rupa sehingga mereka akan menunaikan semua kewajiban mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan manusia dan mencari waktu untuk menikmati kenikmatan yang halal di dunia ini tanpa berlebihan, membazir atau berlebih-lebihan.

Inilah cara seorang muslim memudahkan urusannya sendiri. Dan jika mereka mempunyai tanggungan, seperti kanak-kanak, mereka harus mengajar mereka perkara yang sama, dengan itu memudahkan mereka juga. Membebaskan diri sendiri menyukarkan dan boleh mendorong seseorang untuk berhenti sepenuhnya. Dan terlalu banyak bersantai akan menyusahkan kerana seseorang akan kehilangan rahmat Allah, Yang Maha Tinggi, di kedua-dua dunia kerana kemalasan. Oleh itu keseimbangan adalah yang terbaik, yang sentiasa digalakkan oleh Islam.

Memandangkan Islam itu mudah, halal dan haram itu jelas, mudah difahami dan mudah dipatuhi. Oleh itu, seseorang tidak boleh merumitkan perkara untuk diri sendiri atau tanggungannya dengan meneliti dan bertindak berdasarkan ilmu agama yang tidak berakar pada dua sumber petunjuk makna, Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Apabila seseorang berpegang teguh kepada dua sumber ini, mereka akan mendapati Islam mudah untuk difahami dan dilaksanakan.

Akhirnya, dengan lanjutan seseorang harus berusaha untuk mengekalkan kehidupan duniawi mereka sederhana. Ini dicapai apabila seseorang itu berusaha untuk dunia material, seperti harta yang halal, mengikut keperluan dan tanggungjawab mereka sambil mengelakkan pemborosan dan pembaziran. Semakin seseorang berpegang pada hal ini, semakin santai kehidupan dunianya. Apabila ini ditambah dengan agama mereka yang sederhana, ia membawa kepada ketenangan fikiran dan kejayaan di kedua-dua dunia.

Agama Mudah - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6125, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan agar memudahkan urusan orang lain, bukannya menyusahkan. Dan memberi kabar gembira kepada orang lain dan tidak menakut-nakuti mereka.

Seorang muslim hendaklah sentiasa mempermudah segala urusan, pertama untuk dirinya sendiri dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu Islam, supaya mereka dapat menunaikan kewajipan mereka, mengamalkan sunnah Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan memenuhi keperluan mereka. dan keperluan tanggungan mereka. Ini akan memberi mereka banyak masa untuk menikmati perkara yang halal tanpa membazir atau boros. Seorang muslim hendaklah bertindak mengikut kekuatan mereka dalam hal amal soleh sukarela dan tidak membebankan dirinya sendiri, kerana ini tidak disukai dalam Islam. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6465. Pendekatan yang seimbang sentiasa terbaik.

Di samping itu, umat Islam hendaklah memudahkan urusan orang lain, terutama dalam urusan agama, agar manusia tidak benci kepada Islam, meyakini ia adalah agama yang membebankan sedangkan ia adalah agama yang mudah dan mudah. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 287. Ini penting untuk mengajar orang lain, terutamanya kanak-kanak. Jika kanak-kanak secara salah mempercayai Islam adalah agama yang sukar, mereka akan

berpaling daripadanya apabila mereka dewasa. Kanak-kanak harus diajar bahawa Islam mempunyai beberapa kewajipan yang tidak mengambil banyak masa untuk dipenuhi dan meninggalkan banyak masa untuk mereka berseronok dengan cara yang baik dan sihat.

Tetapi penting untuk diperhatikan, memudahkan diri sendiri atau orang lain dalam urusan agama tidak bermakna seorang muslim harus malas dan mengajar orang lain supaya malas, kerana kewajipan minimum mesti ditunaikan pada setiap masa, melainkan jika seseorang itu dikecualikan oleh Islam. Orang yang bermalas-malasan bukanlah mentaati Allah Ta'ala, hanya menuruti hawa nafsunya.

Aspek lain untuk memudahkan orang lain termasuk seorang muslim tidak menuntut hak penuh mereka daripada orang lain. Sebaliknya, mereka harus menggunakan cara yang telah diberikan, seperti kekuatan fizikal atau kewangan mereka, untuk membantu diri mereka sendiri dan memudahkan orang lain. Dalam sesetengah kes, kegagalan memenuhi hak orang lain boleh membawa kepada hukuman. Untuk memudahkan urusan orang lain, seorang muslim hanya perlu menuntut hak mereka dalam beberapa kes. Ini tidak bermakna seorang muslim tidak boleh berusaha untuk memenuhi hak orang lain tetapi ini bermakna mereka harus cuba mengabaikan dan memaafkan orang yang mereka ada hak. Sebagai contoh, ibu bapa boleh memaafkan anak dewasa mereka daripada kerja rumah tertentu dan melakukannya sendiri, jika mereka mempunyai kemampuan untuk melakukannya tanpa masalah, terutamanya jika anak mereka pulang dari kerja dalam keadaan letih. Kelembutan dan belas kasihan ini bukan sahaja akan menyebabkan Allah, Maha Tinggi, lebih mengasihani mereka tetapi ia juga akan meningkatkan rasa cinta dan rasa hormat orang terhadap mereka. Orang yang sentiasa menuntut hak

penuh mereka bukanlah seorang yang berdosa tetapi mereka akan kehilangan pahala dan akibat ini jika mereka berkelakuan seperti ini.

Umat Islam hendaklah memudahkan urusan orang lain dan berharap Allah Taala akan memudahkan urusan mereka di dunia dan di akhirat. Tetapi mereka yang menyusahkan orang lain mungkin mendapati bahawa Allah Taala menyusahkan mereka di kedua-dua alam.

Seorang muslim harus mengingatkan diri mereka sendiri dan orang lain tentang nikmat Allah yang tidak terhitung jumlahnya, dan pahala besar yang dianugerahkan-Nya kepada umat Islam di dunia dan di akhirat kepada orang-orang yang mentaati-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir. dengan kesabaran mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Pendekatan ini, dalam kebanyakan kes, lebih berkesan dalam menggalakkan manusia ke arah ketaatan kepada Allah Taala. Hanya dalam beberapa kes apabila seseorang berkhayal dan bermaksiat kepada Allah Ta'ala, sambil mengharapkan mereka akan berjaya, seorang muslim harus memberi amaran kepada mereka tentang akibat dari tindakan mereka, menimbulkan rasa takut kepada Allah Ta'ala, dalam diri mereka.

Neraca adalah yang terbaik di mana seseorang menggunakan pengharapan kepada Allah Taala, untuk mendorong ketaatan dan rasa takut kepada-Nya untuk mencegah dosa. Dan apabila seseorang merasa tidak seimbang atau memerhati orang lain yang telah menjadi tidak seimbang, seorang muslim harus bertindak sewajarnya untuk

menyesuaikan diri mereka dan orang lain kembali ke jalan tengah yang betul.

Agama Mudah - 3

Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7129, menyarankan agar Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memilih masa yang sesuai apabila membincangkan masalah agama dengan para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka, kerana baginda tidak mahu melebihi beban atau membebankannya.

Walaupun, seorang muslim tidak mempunyai alasan selain menunaikan kewajipan mereka dan mempelajari dan mengamalkan tradisi yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, kerana ini adalah bukti praktikal tentang tuntutan iman seseorang, tidak kurang juga. , setiap muslim harus bertindak mengikut kekuatan mental dan fizikal mereka dan melayan orang lain mengikut kekuatan mental dan fizikal mereka untuk memastikan mereka sendiri tidak jemu dan tidak menyebabkan orang lain muak dengan Islam sama ada.

Adalah penting untuk memahami setiap orang telah dicipta unik dan diberi rahmat dan hadiah yang berbeza. Sebagai contoh, ada yang mempunyai kekuatan untuk melakukan banyak puasa sukarela manakala yang lain tidak. Ada yang mempunyai kekuatan mental untuk menghabiskan masa seharian dengan mempelajari Al-Quran dan Hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, sedangkan yang lain tidak. Ada yang boleh gembira membincangkan isu agama sepanjang hari dengan orang lain, sementara yang lain hanya tidak mempunyai perhatian atau kekuatan mental untuk berbuat demikian. Ini tidak bermakna mereka yang tidak

mempunyai kekuatan untuk melakukan perkara-perkara ini adalah orang Islam yang jahat kerana Allah Taala akan menilai setiap orang mengikut potensi, kekuatan, niat dan amalan yang mereka lakukan. Perbincangan ini bermakna bahawa umat Islam tidak boleh terlalu keras terhadap diri sendiri atau orang lain apabila berusaha dalam perkara agama sukarela. Seorang muslim harus berusaha untuk memperbaiki sedikit demi sedikit untuk memastikan mereka tidak jemu dan berputus asa sepenuhnya. Jika seorang muslim diberi kekuatan untuk berjihad dalam urusan agama secara sukarela, mereka harus memuji Allah Ta'ala, kerana tidak ada yang lain kecuali Dia yang telah memberikan ini kepada mereka. Memahami perkara ini akan menghalang dosa kesombongan yang membawa maut, nilai atom yang cukup untuk membawa seseorang ke Neraka. Ini diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 265.

Seseorang mesti memudahkan orang lain, terutamanya kanak-kanak, supaya mereka faham bahawa Islam adalah agama yang mudah dan mudah, dengan beberapa kewajipan, semuanya bertujuan untuk membantu mereka mencapai kejayaan dan keamanan di kedua-dua dunia.

Agama Mudah - 4

Saya melihat laporan berita sebentar tadi, yang akan dibincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang seorang ahli perniagaan bukan Islam yang berjaya. Ia membincangkan bagaimana dia bergelut pada permulaan perniagaannya dan berapa tahun usaha, tekanan dan pengorbanan membawa kepada perniagaan berjuta-juta pound yang berjaya. Ia mengingatkan saya pada ayat Al-Quran yang menyatakan bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, tidak pernah mensia-siakan usaha manusia. Bab 11 Hud, ayat 115:

“...Allah tidak akan kehilangan pahala orang yang berbuat baik.”

Ayat ini memberikan harapan bahawa selagi seseorang itu berusaha untuk melakukan sesuatu yang halal dan berfaedah, usaha mereka tidak akan sia-sia. Jika Allah Ta'ala tidak mensia-siakan usaha orang yang tidak beriman kepada-Nya, mengapa Dia tidak menyokong umat Islam yang beriman kepada Keesaan dan Ketuhanan-Nya? Jika Allah Ta'ala tidak mensia-siakan usaha manusia apabila mereka berusaha untuk dunia material, bagaimana mungkin Dia akan mensia-siakan usaha orang yang berusaha untuk mencapai kebaikan di akhirat?

Oleh itu, manusia seharusnya tidak berputus asa untuk mencapai kebaikan di dunia dan di akhirat. Malangnya, sebahagian umat Islam telah berputus

asa untuk mencari pendapatan yang halal setelah menghadapi beberapa kesusahan. Mereka sebaliknya memilih untuk menerima faedah sosial dan menjadi beban kepada masyarakat. Mereka yang berhak menerima faedah harus terus menggunakannya, kerana ia adalah hak mereka. Tetapi mereka yang mempunyai kebolehan untuk mencari pendapatan sendiri harus berbuat demikian dan menyumbang kepada masyarakat.

Ayat ini juga menggalakkan umat Islam untuk terus berbuat baik kepada orang lain, walaupun mereka tidak menghargai usaha mereka. Jika seseorang itu bertindak dengan penuh keikhlasan, kerana Allah Taala, mereka harus yakin usaha mereka telah dicatat dan akan mendapat ganjaran di kedua-dua dunia.

Kesimpulannya, apa sahaja tindakan yang sah yang dilakukan oleh seorang muslim, sama ada duniawi, seperti peluang perniagaan, atau sama ada mereka melakukan amalan agama, mereka harus berusaha sepenuhnya, kerana mengetahui bahawa Allah Taala akan menyokong mereka dan memberikan mereka kejayaan, lambat laun.

Kesederhanaan - 1

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2458, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa menunjukkan kesopanan yang sebenar kepada Allah Taala, melibatkan menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya dan menjaga perut dan apa-apa. ia mengandungi dan sering mengingati kematian. Beliau menyimpulkan dengan mengisytiharkan bahawa sesiapa yang berniat mencari akhirat hendaklah meninggalkan perhiasan dunia material.

Hadis ini membuktikan bahawa kesopanan adalah sesuatu yang melampaui pakaian seseorang. Ia adalah sesuatu yang merangkumi setiap aspek kehidupan seseorang. Melindungi kepala termasuk menjaga lidah, mata, telinga dan juga fikiran daripada dosa dan perkara yang sia-sia. Perkara yang sia-sia adalah penting untuk dielakkan kerana ia akan menjadi penyesalan bagi seseorang pada hari kiamat dan ia sering menjadi langkah pertama untuk melakukan dosa. Walaupun, seseorang boleh menyembunyikan apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lihat daripada orang lain tetapi mereka tidak dapat menyembunyikan perkara-perkara ini daripada Allah Taala. Jadi melindungi bahagian badan ini adalah tanda kesopanan yang sebenar.

Menjaga perut bermaksud menjauhi harta dan makanan yang haram. Ini akan membawa kepada penolakan terhadap perbuatan baik seseorang. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342. Sama seperti niat seseorang adalah asas batin dan tersembunyi

Islam, asas Islam yang zahir dan batin ialah mencari dan memanfaatkan yang halal.

Kesederhanaan kepada Allah Taala, juga termasuk mengingati kematian dengan kerap. Mengingati kematian adalah penting kerana ia mendorong seseorang untuk ikhlas mentaati Allah, Yang Maha Agung, dan menjauhkan diri daripada maksiat, kerana seseorang tidak pernah pasti bila mereka akan menemui kematian. Ia mengingatkan seseorang bahawa dunia ini bukanlah rumah kekal mereka dan mereka pasti akan berpindah darinya. Mengingati hal ini akan mendorong seseorang untuk bersiap sedia untuk tujuan destinasi, akhirat. Persediaan ini melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Sebaliknya, orang yang menjauhi zikir kematian akan lalai dalam persiapan untuk perjalanan ke akhirat yang tidak dapat dielakkan dan akibatnya mereka akan menumpukan segala usaha dan menggunakan keberkatan dan sumber mereka untuk menikmati dan mengindahkannya dunia ini. Sikap ini akan menghalang seseorang daripada mengingati Allah, Yang Maha Tinggi, dan ikhlas mentaati-Nya, dan ini seterusnya, membawa kepada masalah di kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Akhirnya, kesederhanaan terhadap Allah Ta'ala, termasuk mengutamakan akhirat daripada kelebihan dunia material ini. Penting untuk diperhatikan, ini termasuk mengambil dari dunia material untuk memenuhi keperluan

seseorang dan keperluan tanggungan mereka tanpa pembaziran, keterlaluan atau pemborosan, kerana ini tidak disukai oleh Allah Ta'ala. Surah 7 Al Araf, ayat 31:

“...dan makan dan minum, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Mengutamakan akhirat juga melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah Taala, bukannya untuk memuaskan keinginan seseorang. Orang yang bersikap demikian akan memperoleh ketenangan dan kejayaan di dunia dan di akhirat. Oleh itu, kejayaan dan keamanan ini hanya diperoleh dengan mengutamakan akhirat daripada menikmati aspek dunia material yang tidak perlu. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Kesederhanaan - 2

Orang yang sentiasa mengingati bahawa Allah Ta'ala sedang memerhatikan mereka akan menerima rasa malu dan malu kepada-Nya. Mengingati nikmat-nikmat Allah yang tidak terhitung jumlahnya, sementara seseorang tetap kufur akan mendorong mereka untuk menjadi rendah hati kepada Allah, Yang Maha Tinggi,. Akhirnya, mengingati bahawa suatu hari akan datang apabila mereka akan ditanya tentang setiap perkara kecil dalam hidup mereka oleh Allah Taala, juga akan mendorong seseorang untuk mengambil malu kepada Allah Taala.

Perkara yang menguatkan rasa malu kepada Allah Ta'ala ialah takut kepada Allah Ta'ala, apabila keinginan jahat masuk ke dalam hati seseorang. Ini kerana hati meyakini bahawa Allah Maha Mengetahui sepenuhnya keinginan ini. Jika sikap ini menjadi tertanam dalam diri seseorang maka keaiban mereka kepada Allah Taala akan menjadi kuat. Di samping itu, takut bahawa Allah Taala akan berpaling daripada mereka kerana benci kerana keinginan dan perbuatan mereka juga menguatkan rasa malu seseorang kepada Allah Taala. Tetapi rasa malu dan malu ini boleh menjadi lemah dan dalam beberapa keadaan hilang jika seseorang meninggalkan memeriksa dirinya dengan cara yang diterangkan dan dengan meninggalkan dengan ikhlas mentaati Allah Taala dalam perintah dan larangan-Nya.

Akhirat - 1

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2417, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa kaki seseorang tidak akan bergerak pada Hari Kiamat sehingga mereka menjawab lima soalan.

Yang pertama adalah tentang kehidupan mereka dan apa yang mereka lakukan dengannya. Ini merujuk kepada masa yang diberikan kepada seseorang. Seorang muslim harus memahami bahawa kematian selalunya datang pada masa yang tidak dijangka. Seorang muslim tidak boleh menganggap mereka akan mencapai usia tua, kerana ramai yang mati sebelum ini berlaku. Pada hakikatnya, tidak kira berapa umur seseorang itu, semua orang mengakui bahawa kehidupan mereka berlalu dalam sekelip mata. Seorang muslim tidak boleh percaya bahawa mereka akan taat kepada Allah, seperti pergi ke masjid untuk solat berjemaah, apabila mereka mencapai usia lanjut, kerana ini adalah angan-angan. Walaupun seseorang itu mencapai usia ini, kerana mereka terlalu asyik dengan dunia material semasa hidup mereka, perubahan dalam persekitaran mereka akan memberi sedikit kesan positif pada tabiat dan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Seorang muslim sebaliknya harus menggunakan masa yang telah diberikan daripada berlengah-lengah dengan mentaati Allah Taala, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berada di atasnya. Sesiapa yang berkelakuan seperti ini akan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan memastikan mereka memperoleh keamanan dan

kejayaan di kedua-dua dunia, tidak kira berapa lama mereka hidup. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Tetapi orang yang gagal memanfaatkan masanya dengan cara yang betul akan mendapati bahawa mereka menyia-nyiakannya untuk perkara-perkara yang sia-sia, yang menghalang mereka daripada memperoleh keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia, kerana mereka tidak menggunakan sumber-sumber mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. . Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Gagal menggunakan masa dengan betul juga akan menjadi penyesalan yang besar pada Hari Penghakiman, terutamanya apabila mereka melihat ganjaran orang yang menggunakan masa mereka dengan betul.

Soalan seterusnya yang dinasihatkan dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah tentang pengetahuan mereka dan apa yang mereka lakukan dengannya. Adalah penting bagi umat Islam untuk berusaha untuk memperoleh ilmu duniawi dan agama yang berguna dan lebih penting lagi mengamalkannya untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka, menurut ajaran Islam dan untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi,, dan tunaikan hak orang dengan betul. Orang yang kekal jahil atau gagal untuk bertindak berdasarkan pengetahuan mereka tidak mungkin mencapai kejayaan dalam kedua-dua dunia. Seseorang hanya akan sampai ke lokasi yang diingini apabila mereka mula-mula menemui jalan yang betul dan kemudian menyusurnya. Tetapi jika seseorang gagal untuk mencari jalan yang betul ertinya, memperoleh ilmu, atau gagal menempuhnya, ertinya, beramal dengan ilmunya, mereka tidak akan sampai ke tujuan yang diingini, kejayaan dalam urusan dunia dan agama. Ilmu yang berguna yang diamalkan membawa kepada semua kebaikan, manakala, menyalahgunakan ilmu membawa kepada masalah di kedua-dua dunia.

Soalan ketiga dan keempat yang akan ditanya kepada manusia pada hari kiamat ialah tentang harta mereka secara khusus, bagaimana mereka memperolehnya dan bagaimana mereka membelanjakannya. Pertama, umat Islam mesti memastikan bahawa mereka hanya memperoleh harta yang halal dan mengelakkan harta yang diragui atau haram. Harta yang haram hanya membawa kepada penolakan terhadap semua amal soleh seseorang. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342. Jika asas seseorang itu berdasarkan yang haram maka segala yang datang daripadanya akan dianggap haram dan oleh itu ditolak oleh Allah Taala. Begitu juga asas dalaman Islam ialah niat seseorang, asas luaran Islam ialah memperoleh dan memanfaatkan yang halal. Seorang muslim bebas memperoleh harta yang halal dan

membelanjakannya untuk perkara yang halal, seperti memenuhi keperluan seseorang dan keperluan tanggungannya tanpa membazir, berlebihan atau berlebih-lebihan. Kekayaan boleh menjadi rahmat besar bagi seseorang di kedua-dua dunia apabila ia diperoleh dan dibelanjakan dengan betul. Tetapi jika tidak, ia akan menjadi penyesalan besar bagi mereka di kedua-dua dunia. Itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6444, bahawa orang kaya akan mendapat sedikit kebaikan pada hari kiamat, kecuali orang yang membelanjakannya dengan cara yang diredhai Allah. , Yang Maha Tinggi. Sebelum membelanjakan untuk perkara yang sia-sia, seseorang harus berfikir tentang kehilangan pahala besar yang akan diberikan kepada mereka yang membelanjakan hartanya dengan betul pada Hari Kiamat. Ini akan memastikan mereka hanya membelanjakan dengan cara yang diredhai Allah Taala, dan mengelakkan perbelanjaan yang maksiat dan sia-sia.

Soalan terakhir adalah mengenai badan seseorang dan bagaimana mereka menggunakannya. Oleh itu, seorang muslim mesti menggunakan setiap organ tubuh mereka, seperti penglihatan dan pendengaran, dengan cara yang betul, seperti yang ditetapkan oleh Islam. Ini adalah kesyukuran yang sebenar dan oleh itu membawa kepada keberkatan selanjutnya. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Seseorang mesti memastikan mereka mengelakkan perkataan yang jahat dan sia-sia, kerana yang terakhir akan menjadi penyesalan yang besar pada Hari Penghakiman dan kerana ia sering membawa kepada ucapan yang jahat. Seseorang harus bercakap apa yang baik atau berdiam diri.

Di samping itu, mereka mesti menggunakan kekuatan fizikal mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, sebelum mereka sampai ke hari kehilangannya dan tidak lagi dapat melakukan amal soleh. Mudah-mudahan orang yang menggunakan kekuatannya dengan cara yang benar akan dibantu oleh Allah Ta'ala ketika mereka lemah. Malah, orang yang menggunakan kesihatannya dengan betul akan diberikan pahala yang sama apabila jatuh sakit, walaupun mereka tidak melakukan amalan yang sama lagi. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 500.

Akhirnya, seorang muslim mesti menjauhkan bahaya fizikal dan lisan mereka dari diri dan harta benda orang lain, kerana ini adalah tanda seorang muslim dan mukmin sejati. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998.

Akhirat - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1376, Nabi Muhammad s.a.w. telah berpesan kepada beberapa amalan soleh yang terus memberi manfaat kepada seorang muslim selepas kematiannya iaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak soleh yang mendoakan ibu bapa mereka yang telah meninggal dunia.

Adalah penting untuk memahami warisan duniawi datang dan pergi. Berapa ramai orang kaya dan berkuasa telah membina empayar besar hanya untuk mereka dipecahkan dan dilupakan sejurus selepas kematian mereka? Beberapa tanda yang ditinggalkan dari beberapa warisan ini hanya bertahan untuk memberi amaran kepada orang ramai supaya tidak mengikut jejak mereka. Contohnya ialah empayar besar Firaun. Islam bukan sahaja mengajar umat Islam untuk menghantar rahmat di hadapan mereka ke akhirat dalam bentuk amal soleh tetapi ia juga mengajar umat Islam untuk meninggalkan warisan yang indah, yang mana mereka dan orang lain boleh mendapat manfaat daripadanya. Malangnya, ramai umat Islam yang terlalu mementingkan harta dan harta mereka sehinggakan mereka meninggalkannya yang tidak memberi manfaat sedikit pun. Setiap orang Islam tidak boleh tertipu untuk mempercayai bahawa mereka mempunyai banyak masa untuk mencipta warisan untuk diri mereka sendiri, kerana saat kematian tidak diketahui dan sering menerkam orang tanpa diduga. Hari ini adalah hari seorang muslim harus benar-benar merenungkan warisan yang akan mereka tinggalkan dan jika benar mereka harus memuji Allah, Yang Maha Tinggi, kerana memberi mereka kekuatan untuk melakukannya. Tetapi jika ia sesuatu yang tidak memberi manfaat kepada mereka, maka hendaklah mereka menyediakan sesuatu yang memberi manfaat kepada mereka selepas kematian mereka, supaya

mereka tidak hanya memajukan kebaikan kepada akhirat tetapi juga meninggalkan kebaikan. Mudah-mudahan orang yang dikelilingi oleh kebaikan seperti ini akan diampuni oleh Allah, Yang Maha Tinggi,.

Sedekah yang berterusan yang disebutkan dalam Hadis utama termasuk apa-apa yang terus dimanfaatkan oleh penciptaan, seperti telaga air. Selagi penciptaan mendapat manfaat daripadanya, penderma akan terus menerima pahala, walaupun selepas kematian mereka.

Ilmu yang bermanfaat merangkumi ilmu duniawi dan ilmu agama yang memberi manfaat kepada manusia. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 3641, meninggalkan ilmu yang bermanfaat adalah tradisi semua Nabi saw. Oleh itu, umat Islam mesti berusaha untuk menumpukan perhatian kepada menunaikan tradisi ini daripada menumpukan kepada meninggalkan harta dan harta benda. Bahagian Hadis utama ini juga menggalakkan seseorang untuk memperoleh dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat, kerana seseorang itu perlu belajar terlebih dahulu sebelum boleh mengajar orang lain. Jika seseorang itu bergelut untuk belajar dan mengajar, maka mereka harus mengatur untuk orang lain belajar dan mengajar, seperti menaja seorang penuntut ilmu. Ini akan memastikan mereka mendapat bahagian penuh pahala daripada sebarang ilmu berguna yang disebarkan oleh penuntut ilmu ini.

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama hanya dapat dipenuhi apabila seseorang itu membesarkan anak mereka mengikut ajaran Islam. Jika tidak, mereka tidak akan bersusah payah berdoa bagi pihak ibu bapa yang telah meninggal dunia dengan penuh keikhlasan. Cara terbaik

seseorang boleh mencapai ini adalah dengan memimpin melalui teladan. Maknanya, ibu bapa harus belajar dan bertindak mengikut ajaran Islam serta menjadi contoh teladan yang praktikal untuk diikuti oleh anak mereka. Orang yang berkelakuan sedemikian akan mendapati bahawa anak mereka menjadi rahmat untuk mereka semasa hidup dan selepas kematian mereka, kerana anak mereka akan sentiasa berdoa bagi pihak mereka dengan ikhlas.

Akhirat - 3

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6442, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa harta sebenar seseorang adalah apa yang mereka hantar ke akhirat sedangkan, apa yang mereka tinggalkan adalah hakikatnya, harta kekayaan. pewaris mereka.

Adalah penting bagi umat Islam untuk menghantar sebanyak mungkin keberkahan, seperti harta mereka, ke akhirat dengan menggunakannya dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini termasuk perbelanjaan untuk keperluan seseorang dan keperluan tanggungan mereka tanpa membazir, berlebihan atau boros. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4006.

Tetapi jika seorang muslim tidak menggunakan selawat mereka dengan betul, mereka akan menjadi sumber tekanan dan hukuman bagi mereka di kedua-dua dunia, kerana mereka telah melupakan Allah Taala. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Dan jika mereka menyimpannya dan meninggalkannya untuk ahli warisnya, maka mereka akan dimintai pertanggungjawaban untuk memperolehnya walaupun orang lain akan menikmatinya setelah mereka pergi. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nomor 2379.

Di samping itu, jika ahli waris mereka menggunakan nikmat itu dengan betul, maka mereka akan mendapat pahala dari Allah Taala, manakala orang yang mengumpulkannya akan ditinggalkan dengan tangan kosong pada hari kiamat. Atau jika pewaris mereka menyalahgunakan berkat maka akan menjadi penyesalan besar bagi kedua-dua orang yang mendapat berkat dan pewaris mereka terutamanya, jika mereka tidak mengajar pewaris mereka, seperti anak mereka, cara menggunakan berkat dengan betul, seperti ini. kewajiban ke atas mereka. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nomor 2928.

Seorang Muslim harus ingat bahawa keluarga seseorang dan semua nikmat dunia yang mereka simpan akan meninggalkan mereka di kubur mereka dan hanya amal mereka yang akan kekal bersama mereka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nomor 6514. Oleh itu, mereka mesti menukar nikmat dunia mereka kepada amal yang baik, dengan menggunakannya dengan cara yang diredhai Allah Taala, supaya mereka membawanya ke kubur mereka yang sunyi. .

Oleh itu, umat Islam harus menunaikan tanggungjawab mereka terhadap Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia dan memastikan mereka membawa sisa rahmat mereka bersama mereka ke akhirat dengan menggunakannya dengan betul seperti yang ditetapkan oleh Islam. Jika tidak, mereka akan menjalani kehidupan yang tertekan di dunia ini, walaupun mereka memiliki seluruh dunia, kerana Allah, Yang Maha Tinggi, Pentadbir hati, hanya memberikan ketenangan fikiran kepada mereka yang menggunakan nikmat dunia mereka dengan cara yang diredhai- Nya, dan mereka akan dibiarkan kosong dan penuh penyesalan pada hari kiamat. Bab 18 Al Kahfi, ayat 103-104:

“Katakanlah, “Maukah kami (orang-orang mukmin) memberitahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi amal perbuatannya? [Mereka] adalah orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan duniawi, sedangkan mereka menyangka bahawa mereka telah melakukan pekerjaan dengan baik.”

Akhirat - 4

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2559, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Syurga dikelilingi oleh kesusahan dan Neraka dikelilingi oleh keinginan.

Ini bermakna jalan yang menuju ke syurga mengandungi kesukaran dan kesusahan. Dalam kebanyakan kes, seseorang tidak dapat memperoleh kebaikan di dunia ini tanpa melalui beberapa kesulitan, seperti mengerahkan tenaga, maka bagaimana seseorang boleh percaya bahawa mereka boleh memperoleh Syurga tanpa menghadapi kesulitan? Jika seseorang membelek lembaran sejarah mereka akan melihat orang yang soleh sentiasa menghadapi kesukaran tetapi kerana mereka tahu jalan Syurga mengandungi kesukaran mereka mengekalkan tumpuan mereka pada destinasi dan bukannya kesukaran. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pernah menyatakan bahawa tidak ada yang lebih diuji daripadanya, dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2472. Oleh itu, umat Islam mesti menyedari hakikat bahawa menghadapi beberapa kesulitan. di dunia ini adalah harga yang amat kecil yang perlu dibayar untuk memperolehi kenikmatan Syurga yang kekal. Oleh itu, mereka hendaklah sentiasa fokus pada destinasi, pada setiap masa senang, supaya mereka mengamalkan rasa syukur, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah Taala, dan fokus pada destinasi, pada setiap masa. kesukaran, dengan mengamalkan kesabaran, yang melibatkan mengelakkan mengeluh dan mengekalkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Agung, melalui ucapan dan tindakan.

Jalan ke Neraka penuh dengan keinginan. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, sepanjang masa dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Walaupun tidak haram untuk menikmati keseronokan yang halal di dunia ini, seorang muslim harus meminimumkan ini sebanyak mungkin kerana keinginan yang halal ini sering membawa kepada keinginan yang haram. Itulah sebabnya Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1205, menasihati bahawa orang yang berkelakuan sedemikian akan menjaga iman dan kehormatan mereka. Seorang muslim tidak boleh menuruti hawa nafsunya atau kehendak orang lain jika itu bermakna mereka akan menderhaka kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, kerana keseronokan memenuhi keinginan itu hilang dengan cepat manakala penyesalan dan kemungkinan azab akan berpanjangan.

Kesimpulannya, keinginan yang dipenuhi tidak akan membuat seseorang berasa lebih baik jika mereka berakhir di Neraka. Dan kesusahan yang dihadapi tidak akan membuat mereka merasa sedih jika mereka berakhir di Syurga.

Akhirat - 5

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7232, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatkan bahawa manusia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan yang sama dengan mereka mati di Bumi.

Ini bermakna jika seseorang itu mati dalam kebaikan, mereka akan dibangkitkan dalam kebaikan. Tetapi jika mereka mati dalam kejahatan mereka akan dibangkitkan dengan cara yang jahat.

Seorang muslim tidak seharusnya hidup dalam kelalaian dengan mempercayai bahawa kerana mereka beriman kepada Islam ia menjamin mereka akan mati dan oleh itu dibangkitkan dalam keadaan baik pada Hari Kiamat. Jika mereka tetap melakukan kemaksiatan kepada Allah, kemudian mati dalam keadaan seperti itu tanpa bertaubat secara ikhlas, maka mereka akan dibangkitkan dengan cara yang jahat. Tidak memerlukan seorang ulama untuk menentukan apa yang akan berlaku kepada orang ini pada hari kiamat.

Daripada Hadis ini seseorang boleh memahami bahawa cara mereka akan mati akan berada dalam keadaan yang sama seperti mereka telah hidup. Artinya, jika mereka hidup dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, dengan ikhlas melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan

menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, maka mereka akan mati dalam keadaan baik dan oleh itu dibangkitkan dalam keadaan baik, termasuk dibangkitkan bersama orang-orang soleh, sebagaimana mereka mengikuti jejak langkah mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3688.

Oleh itu, seorang muslim tidak seharusnya menempuh jalan ke Neraka dengan menderhaka kepada Allah Taala, yang melibatkan menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka, dan percaya bahawa mereka akan dibangkitkan dalam keadaan yang baik sehingga bergabung dengan orang-orang yang soleh di dalam Syurga. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Akhirat - 6

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7420, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa satu-satunya kekayaan yang benar-benar dimiliki adalah berkaitan dengan tiga perkara.

Yang pertama ialah apa yang seseorang membelanjakan hartanya untuk mendapatkan dan memakan makanan. Seorang muslim harus berbelanja secara munasabah untuk makanan tanpa berlebih-lebihan, membazir atau berlebih-lebihan kerana ini boleh dianggap sebagai dosa. Bab 7 Al A'raf, ayat 31:

“...dan makan dan minum, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Adalah penting bagi orang Islam untuk hanya memakan yang halal kerana doa seseorang itu ditolak jika mereka memakan yang haram mengikut Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2346. Jika doa seseorang ditolak bagaimana mungkin amalan mereka yang lain akan diterima oleh Allah, Yang Maha Tinggi? Malah, sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342, menunjukkan bahawa sebarang amalan kebaikan yang berakar umbi kepada yang haram adalah

tertolak. Sebagaimana asas batin Islam ialah niat seseorang, begitu juga asas zahir Islam ialah memperoleh dan memanfaatkan yang halal.

Akhir sekali, seorang Muslim harus mengamalkan pemikiran di mana mereka makan makanan yang mudah supaya mereka makan untuk hidup dan bukan hidup untuk makan, yang mana mereka sentiasa terganggu oleh perut mereka daripada tanggungjawab dan tugas yang lebih penting.

Perkara seterusnya yang dibelanjakan oleh kekayaan sebenar adalah pada pakaian mereka. Sekali lagi, seorang muslim harus mengelakkan pemborosan dan pembaziran, kerana mereka ini telah dilabelkan sebagai adik-beradik syaitan. Bab 17 Al Isra, ayat 27:

“Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara syaitan...”

Seorang muslim harus berpuas hati dengan pakaian yang bagus, bersih dan sederhana, kerana ini adalah aspek iman menurut Hadith yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4118. Islam tidak menentang untuk kelihatan cantik tetapi seseorang harus memahami bahawa ini mudah diperoleh tanpa berbelanja. banyak harta atau masa. Dedikasi untuk kelihatan baik tidak boleh menghalang seseorang daripada tugas dan tanggungjawab mereka. Sebenarnya, semakin seseorang itu memanjakan diri dengan penampilan mereka, semakin mereka akan

mengamalkan sikap berlebih-lebihan dalam aspek kehidupan mereka yang lain, seperti kereta, rumah dan makanan mereka. Ini akan menghalang mereka daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini membawa kepada kesukaran dalam kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Harta terakhir yang benar-benar dimiliki seseorang adalah apa yang mereka hantar ke akhirat dengan membelanjakannya dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini termasuklah berbelanja untuk keperluan seseorang dan keperluan tanggungannya mengikut ajaran Islam tanpa pembaziran, keterlaluan atau pemborosan. Ini termasuk semua nikmat yang telah dianugerahkan, bukan hanya harta. Semakin seseorang menggunakan nikmat-nikmat ini dengan cara yang diredhai Allah, yang Maha Tinggi, semakin banyak kedamaian dan kejayaan di kedua-dua dunia yang akan mereka perolehi. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Sebagai kesimpulan, seorang muslim harus ingat bahawa dua perkara pertama telah dijamin oleh Allah Taala, kerana ia adalah sebahagian daripada rezeki mereka yang tidak boleh berubah dan diperuntukkan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Syurga dan alam semesta. Bumi. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Oleh itu, mereka harus sederhana dalam mencarinya dan sebaliknya lebih menumpukan perhatian kepada aspek terakhir. Segala bentuk lain untuk memperoleh dan menggunakan harta secara realiti, bukan milik seseorang dan akan ditinggalkan untuk dinikmati oleh orang lain walaupun mereka akan dipertanggungjawabkan ke atasnya pada Hari Kiamat.

Akhirat - 7

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2864, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa pada Hari Kiamat, Matahari akan dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan. Ini akan menyebabkan manusia berpeluh mengikut amalan yang mereka lakukan semasa hidup di Bumi. Ada yang peluhnya sampai ke buku lali, ada yang sampai ke lutut dan ada yang sampai ke mulut.

Seseorang hanya perlu memikirkan masa mereka mengalami cuaca musim panas yang terik dan bagaimana panasnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku mereka untuk menghargai betapa sukarnya keadaan pada Hari Penghakiman apabila Matahari didekatkan kepada mereka. Ini menunjukkan bahawa orang-orang yang bersungguh-sungguh dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dia, akan mendapat kelonggaran pada Hari Penghakiman. Tetapi mereka yang malas, santai dan menyalahgunakan nikmat yang diberikan semasa hidup mereka di Bumi, akan mengalami tekanan yang besar pada Hari Penghakiman. Ringkasnya, orang yang berusaha di sini akan berehat di sana tetapi orang yang berehat di sini akan berusaha di sana dalam kesukaran.

Begitu juga manusia berusaha keras di dunia material ini agar mereka memperoleh kehidupan yang selesa dan juga persaraan yang selesa,

walaupun mencapai umur persaraan tidak dijamin, umat Islam harus berusaha lebih gigih lagi di dunia ini dengan mentaati Allah, dengan menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, supaya mereka mendapat ketenangan dan keselesaan di dunia dan pada hari yang dijamin berlaku. Ia adalah tanda kejahilan yang besar untuk berusaha untuk hari yang mungkin tidak akan dicapai iaitu, hari persaraan, dan tidak berusaha untuk satu hari yang dijamin untuk mereka capai dan alami iaitu, Hari Penghakiman.

Akhirat - 8

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 484, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang yang paling dekat dengannya pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak berselawat dan salam kepadanya. .

Selawat dan salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, secara lisan telah diperintahkan dalam al-Quran dan dinasihatkan dalam banyak Hadis, seperti yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3370. Bab 33 Al Ahzab, ayat 56 :

“Sesungguhnya Allah melimpahkan selawat ke atas Nabi, dan malaikat-malaikat-Nya [meminta kepada-Nya untuk berbuat demikian]. Hai orang-orang yang beriman, mohonlah shalawat kepadanya dan mohonlah keselamatan”.

Tetapi penting untuk diperhatikan, jika seseorang ingin menyampaikan selawat dan salam dengan betul kepadanya, mereka mesti menyokong kata-kata mereka melalui tindakan dengan mempelajari dan bertindak mengikut tradisinya. Mereka tidak seharusnya menyusun semula keutamaan tradisinya mengikut keinginan mereka. Ini sebenarnya adalah langkah pertama yang membolehkan seseorang memenuhi satu lagi ayat Al-Quran, surah 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah, [Nabi Muhammad s.a.w.], “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu...”

Apabila seseorang berterusan dengan sikap ini ia akan membolehkan mereka untuk mengutamakan persediaan untuk akhirat daripada dunia material ini tanpa mengabaikan tugas duniawi mereka. Maksudnya, ia akan menunjukkan kepada mereka bagaimana menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan betul supaya mereka menunaikan kewajipan mereka terhadap Allah Taala, dan terhadap manusia. Ini termasuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka tanpa pembaziran, keterlaluhan atau pemborosan. Ini akan membolehkan seseorang menavigasi setiap situasi dengan betul, sama ada terdapat masa senang atau sukar, tanpa melampaui batas dalam menumpukan diri kepada dunia material, keinginan mereka sendiri atau orang lain. Sikap ini akan membolehkan mereka meletakkan segala-galanya dan semua orang pada tempat yang sepatutnya dalam kehidupan mereka tanpa mengabaikan atau menumpukan diri secara berlebihan kepada apa-apa atau mana-mana orang.

Allah Taala tidak akan memberikan contoh dalam kehidupan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang tidak mungkin diikuti dan diterima pakai. Surah 33 Al Ahzab, ayat 21:

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

Setiap orang boleh mencapai ini mengikut potensi mereka sendiri tetapi ini memerlukan usaha yang ikhlas yang disokong oleh tindakan. Inilah makna sebenar selawat dan salam ke atas junjungan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Orang yang berkelakuan seperti ini secara praktikal membuktikan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dan sebagai hasilnya mereka akan menyertainya di akhirat. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3688.

Akhirat - 9

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2460, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa kubur adalah sama ada taman syurga atau lubang neraka. Hadis ini menjelaskan lagi bahawa apabila seorang mukmin yang berjaya dimasukkan ke dalam kubur mereka, ia menjadi luas dan selesa bagi mereka sedangkan, kubur orang yang berdosa menjadi sangat sempit dan berbahaya bagi mereka.

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa pada hakikatnya, setiap orang membawa taman Syurga atau lubang Neraka bersama mereka apabila mereka meninggalkan dunia ini dalam bentuk amal mereka. Jika seorang muslim mentaati Allah Ta'ala dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, maka hal itu akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang mereka miliki. dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan memastikan mereka menyediakan amalan yang diperlukan untuk menjadikan kubur mereka sebagai taman Syurga. Tetapi jika mereka mendurhakai Allah Ta'ala dengan menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka, maka dosa-dosa mereka akan menciptakan lubang neraka yang mereka tinggalkan hingga hari kiamat.

Oleh itu, umat Islam mesti bertindak hari ini dan tidak berlengah-lengah dalam persiapan ini kerana waktu kematian tidak diketahui dan sering datang secara tiba-tiba. Menangguhkan hari esok yang mungkin tidak dilihat adalah bodoh dan ia hanya membawa kepada penyesalan. Begitu juga seseorang menghabiskan banyak tenaga dan masa untuk

mencantikkan rumah mereka di dunia ini, rumah yang mereka tinggal hanya untuk masa yang singkat, mereka mesti berusaha lebih keras dalam mengindahkan kubur mereka, kerana perjalanan ke sana tidak dapat dielakkan dan tinggal di sana sangat panjang. Dan jika seseorang menderita dalam kubur mereka maka apa yang berikut hanya akan menjadi lebih buruk. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4267. Seseorang tidak boleh lupa bahawa manusia dan perkara-perkara duniawi, seperti perniagaan mereka, mereka mengabdikan sebahagian besar tenaga mereka, akan meninggalkan mereka apabila mereka sampai ke kubur mereka. Hanya amal mereka yang akan menyertai mereka, amalan yang sama yang akan menentukan sama ada mereka ditempatkan di taman syurga atau lubang neraka.

Akhirnya, seseorang tidak boleh tertipu dengan menganggap bahawa imannya cukup baik untuk memastikan taman Syurga mereka. Iman adalah keadaan batin yang harus dicerminkan secara lahiriah melalui perbuatan seseorang. Demikianlah yang diperintahkan oleh Yang Maha Mengetahui isi hati. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, pasti Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Dan kebenarannya ialah sebagaimana iman itu seperti pokok, ia mesti disiram dan disuburkan dengan amal soleh. Jika seseorang gagal menyuburkan tanaman iman mereka maka mereka mungkin mendapati ia layu sebelum mereka sampai ke kubur mereka.

Akhirat - 10

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 103, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan bahawa sesiapa yang telah diperiksa amalannya oleh Allah Taala, pada hari kiamat akan dihukum.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa walaupun menikmati keseronokan halal dunia material ini tidak dilarang, ia sering membawa kepada yang haram. Sebagai contoh, ucapan yang sia-sia biasanya merupakan langkah pertama sebelum ucapan maksiat. Di samping itu, semakin banyak seseorang melakukan perkara-perkara halal yang tidak perlu, semakin lama kebertanggungjawaban mereka pada Hari Penghakiman. Seseorang harus ingat bahawa Hari Penghakiman akan menjadi hari yang sukar. Sebagai contoh, Matahari akan dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421. Sementara seseorang menunggu hisab mereka dan semasa penghakiman terakhir mereka, Neraka akan bersemuka dengan mereka. Oleh itu, semakin lama perakaunan seseorang, semakin banyak tekanan yang akan mereka tanggung. Walaupun, seorang muslim boleh diampuni dan diselamatkan oleh Allah Taala, tetapi tidak kurang, semakin lama tanggungjawab mereka semakin besar tekanan yang akan mereka tanggung. Memandangkan Hari Penghakiman akan berlangsung selama lima puluh ribu tahun, menurut Al-Quran, tidak masuk akal untuk menikmati beberapa dekad keseronokan halal jika ia bermakna seseorang itu akan menghadapi pertanggungjawaban yang sukar pada hari yang akan berlangsung begitu lama. Surah 70 Al Ma'arij, ayat 4:

“... dalam satu hari yang tempohnya adalah lima puluh ribu tahun.”

Oleh itu, adalah lebih baik untuk menjalani kehidupan yang sederhana untuk meminimumkan akauntabiliti seseorang pada hari kiamat. Ini adalah salah satu sebab mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4118, bahawa kesederhanaan adalah sebahagian daripada iman. Ia adalah kehidupan yang sederhana yang akan menyebabkan orang Islam yang lebih miskin masuk syurga lima ratus tahun sebelum orang Islam yang kaya, kerana kiraan mereka akan berkurangan. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4122. Memandangkan manusia pada umumnya tidak hidup lebih daripada 80 tahun, adakah masuk akal untuk menjalani kehidupan yang memanjakan jika ia membawa kepada kelewatan memasuki syurga sebanyak lima ratus tahun. tahun? Dengan andaian ini sudah tentu, seseorang itu masuk Syurga secara langsung tanpa dihukum di Neraka terlebih dahulu.

Seorang Muslim harus sentiasa ingat bahawa semakin banyak mereka melakukan perkara-perkara dunia yang halal, semakin mereka akan menghadapi tekanan di dunia ini, semakin ia akan melalaikan mereka daripada persediaan untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang menyenangkan hati. Allah, Yang Maha Tinggi, dan lebih keras pertanggungjawaban mereka pada hari kiamat. Manakala, orang yang menjalani kehidupan yang sederhana, di mana mereka memperoleh dan memanfaatkan perkara dunia mengikut keperluan dan tanggungjawab mereka tanpa pembaziran, keterlaluan dan pemborosan, akan memperoleh ketenangan jiwa dan badan dan mereka akan digalakkan untuk mempersiapkan diri secara praktikal untuk hari kiamat. , yang membawa kepada perakaunan akhir yang lebih mudah. Tidak memerlukan seorang ulama untuk menentukan jalan mana yang terbaik.

Akhirat - 11

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1372, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menegaskan bahawa terdapat azab di dalam kubur.

Banyak ayat dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, membincangkan tahap ini yang semua orang akan hadapi dalam beberapa bentuk atau cara. Kerana ia tidak dapat dielakkan, umat Islam mesti mempersiapkannya kerana cahaya atau kegelapan kubur tidak datang dari kubur itu sendiri. Perbuatan seseorang itu menggelapkan atau menerangi kuburnya. Begitu juga amalan seseorang yang akan menentukan sama ada mereka mendapat azab atau rahmat di dalam kubur mereka. Satu-satunya cara untuk mempersiapkannya adalah melalui ketakwaan yang terdiri daripada menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Amalan soleh ini akan melindungi seseorang daripada azab kubur, dengan izin dan rahmat Allah Taala.

Anehnya bagaimana seorang Muslim akan mengabdikan banyak masa, tenaga dan harta untuk menjadikan rumah dunianya selesa, walaupun tinggal di dunia ini singkat, sedangkan, mereka tidak mengambil perhatian untuk membuat kuburnya selesa, walaupun seseorang tinggal di dalam kubur. akan panjang dan lebih serius.

Orang Islam sering pergi ke tanah perkuburan untuk mengebumikan saudara-mara dan rakan-rakan mereka. Tetapi sangat sedikit yang benar-benar menyedari bahawa suatu hari nanti, lambat laun, giliran mereka akan tiba. Walaupun, majoriti umat Islam mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk menyenangkan keluarga mereka dan mencari kekayaan daripada keredhaan Allah Taala, melalui amal soleh, sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2379, memperingatkan bahawa dua perkara ini, yang umat Islam mengutamakan, akan meninggalkan mereka di kubur mereka dan hanya amal mereka yang akan kekal bersama mereka. Oleh itu, wajar bagi seorang muslim untuk mendahulukan amal soleh daripada kesenangan keluarga dan harta yang berlebihan. Ini tidak bermakna seseorang itu harus meninggalkan keluarga dan harta mereka. Tetapi ini bermakna mereka harus menunaikan kewajipan mereka kepada keluarga mereka mengikut ajaran Islam tanpa melampaui batas dengan mengabaikan kewajipan mereka kepada Allah Taala, dan hanya memperoleh kekayaan yang mereka perlukan untuk mencapainya. Apabila ini dilakukan dengan betul ia menjadi amalan yang soleh juga. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4006. Seseorang tidak boleh meninggalkan kewajipan mereka kepada Allah, Yang Maha Agung, demi keluarga atau harta mereka kerana ini hanya akan membawa kepada kubur yang terpencil, sunyi dan gelap. Bab 20 Taha, ayat 55:

“Daripadanya (tanah) Kami menciptakan kamu, dan ke dalamnya Kami akan mengembalikan kamu, dan daripadanya Kami mengeluarkan kamu di lain waktu.”

Akhirat - 12

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3120, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa setiap orang akan ditanya tiga soalan di dalam kubur.

Soalan pertama ialah siapa Tuhanmu? Untuk menjawab soalan ini dengan betul, seorang Muslim bukan sahaja harus beriman kepada Allah, tetapi membuktikan kepercayaan ini melalui tindakan. Ini hanya dapat dicapai dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi ketentuan-Nya dengan penuh kesabaran. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini adalah bukti yang akan menyokong seorang muslim di kubur mereka apabila mereka menghadapi soalan ini. Adalah penting untuk diperhatikan, walaupun sesetengah orang bukan Islam percaya kepada Allah, Yang Maha Tinggi, namun mereka akan gagal menjawab soalan ini dengan betul kerana mereka tidak menggunakan nikmat yang diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, semasa hidup mereka di Bumi. Jika hanya beriman kepada-Nya sudah memadai, maka orang-orang bukan Islam ini akan berjaya dalam persoalan ini. Tetapi agak jelas mereka tidak akan berjaya.

Soalan seterusnya ialah apakah agama anda? Jika seorang muslim ingin menjawabnya dengan betul, mereka bukan sahaja harus mempercayai Islam tetapi mengamalkan ajarannya dalam kehidupan seharian mereka. Ini melibatkan usaha yang ikhlas untuk mendapatkan dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Itulah sebabnya

menuntut ilmu yang bermanfaat telah menjadi kewajiban ke atas semua umat Islam menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 224. Mengikuti Islam melampaui beberapa kewajiban wajib dan melibatkan melaksanakan ajarannya dalam setiap aspek kehidupan seseorang, seperti sebagai sosial, kewangan, kerja dan kehidupan peribadi seseorang.

Soalan terakhir menurut Hadis ini ialah siapakah Nabi kamu? Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa walaupun sebahagian daripada bangsa-bangsa terdahulu percaya kepada Nabi mereka, saw, tetapi kerana mereka tidak mengikut jejak mereka dengan betul, mereka akan gagal dalam menjawab soalan ini dengan betul. Jika seorang muslim ingin menjawab soalan ini dengan betul, mereka bukan sahaja harus menyatakan kepercayaan mereka secara lisan kepada Nabi Muhammad, saw, tetapi secara aktif belajar dan bertindak mengikut tradisi dan ajaran baginda. Ini adalah tujuan untuk mengutus para Nabi, saw, yang bermaksud, untuk mengikuti mereka secara praktikal. Surah 33 Al Ahzab, ayat 21:

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

Rahmat, kasih sayang dan keampunan Allah Yang Maha Tinggi, yang akan membantu seorang muslim menjawab soalan ini dengan betul hanya mungkin diperoleh melalui kaedah ini. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah: “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Sebagai kesimpulan, seperti soal dalam peperiksaan bertulis atau lisan tidak dapat dijawab dengan jayanya tanpa mempelajari ilmu secara praktikal, melalui kajian dan ulang kaji, begitu juga seseorang menjawab soal kubur dengan jayanya tanpa mempelajari dan mengamalkan ajaran Al-Quran secara praktikal. dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, dalam setiap aspek kehidupan seseorang.

Akhirat - 13

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang kesukaran dan masa yang berbeza yang dihadapi oleh orang ramai sepanjang hidup mereka. Terdapat beberapa perkara yang boleh diingati oleh seorang Muslim untuk mengekalkan fokus mereka pada ketaatan kepada Allah Taala, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Salah satu daripada perkara itu ialah mengingati fakta yang disokong oleh Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7088. Ia menunjukkan bahawa orang yang berakhir di Syurga tidak akan terganggu dengan kesulitan yang mereka hadapi semasa hidup di Bumi. Dan orang yang berakhir di Neraka tidak akan berasa lebih baik apabila mereka diingatkan tentang kemewahan yang mereka nikmati semasa hidup di Bumi.

Seseorang itu tidak boleh tertipu dengan menganggap akhirat itu seperti dunia. Di dunia ini kesulitan menyusahkan manusia walaupun kesulitan itu berlalu. Dan saat-saat seseorang menikmati kemewahan boleh membuatkan mereka berasa lebih baik walaupun berada di dalam penjara. Tetapi ini tidak berlaku dalam hal akhirat. Oleh itu, seorang Muslim harus mengingati hakikat ini apabila mereka menghadapi kesulitan kerana mengetahui ia tidak akan mengganggu mereka sama sekali jika mereka berakhir di Syurga. Dan dosa-dosa, perkara-perkara yang sia-sia dan kemewahan dunia ini tidak akan membuat mereka merasa lebih baik jika mereka berakhir di Neraka.

Sikap ini adalah mekanisme yang kuat yang mendorong seorang Muslim ke arah ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, jika mereka sering memikirkannya.

Akhirat - 14

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang seseorang yang syarikatnya muflis selepas mereka menghadapi beberapa kesulitan dan kekesalan yang mereka alami atas isu ini. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa setiap kali mereka menghadapi apa-apa jenis kegagalan atau penyesalan dunia, mereka harus mengingatkan diri mereka tentang penyesalan di akhirat yang akan dialami manusia, seperti yang disebutkan dalam surah 89 Al Fajr, ayat 24:

"Dia akan berkata, "Oh, saya harap saya telah menghantar [beberapa kebaikan] untuk hidup saya."

Di dunia ini, penyesalan seseorang akan sentiasa diikuti oleh peluang lain atau pilihan lain yang boleh mereka kejar untuk mencapai kejayaan sekali lagi. Tetapi penyesalan dan kegagalan akhirat adalah sesuatu yang tidak dapat diperbetulkan maknanya, tiada peluang kedua di dunia seterusnya. Tiada siapa yang akan mempunyai peluang untuk kembali ke Bumi untuk bertindak secara berbeza.

Oleh itu, setiap umat Islam harus lebih prihatin dengan kegagalan yang mungkin mereka hadapi di akhirat atas kegagalan dan penyesalan dunia

ini. Ini tidak bermakna seseorang itu tidak harus berusaha untuk mencapai kejayaan yang sah di dunia ini. Bermakna mereka hendaklah sentiasa mengutamakan kejayaan di akhirat berbanding kejayaan di dunia. Ini adalah mentaliti penting yang harus diamalkan oleh umat Islam sebelum mereka mencapai hari di mana mengingati kegagalan dan penyesalan mereka sedikit pun tidak akan membantu mereka. Surah 89 Al Fajr, ayat 23:

“Dan dimunculkan pada hari itu Jahannam, pada hari itu manusia ingat, tetapi alangkah baiknya ingatan itu?”

Akhirat - 15

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang biografi seorang yang terkenal. Perkara yang mereka capai dan penyesalan yang mereka miliki.

Umat Islam harus faham bahawa penyesalan boleh diklasifikasikan kepada dua kategori. Yang pertama adalah penyesalan terhadap perkara duniawi, seperti tidak berkahwin atau mempunyai anak. Kategori kedua ialah penyesalan yang akan dialami oleh seseorang di kuburnya dan pada Hari Kiamat, seperti tidak menggunakan sumber dan berkat mereka dengan lebih baik untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Penyesalan duniawi, tanpa mengira apa mereka, tidak akan kekal, kerana ia akan berakhir apabila seseorang memenuhi keinginan mereka, berubah fikiran atau mati. Mereka bersifat sementara, kerana masa maksimum seseorang boleh mengalami penyesalan jenis ini adalah sehingga kematian mereka. Dan mereka tidak begitu ketara, kerana penyesalan ini boleh membawa kepada kesedihan tetapi bukan hukuman atau siksaan yang teruk. Di samping itu, penyesalan ini akan berakhir jika seseorang mencapai syurga dengan rahmat Allah Taala.

Sebaliknya, penyesalan akhirat adalah berpanjangan, kerana masa di alam kubur dan pada hari kiamat akan lebih lama daripada kehidupan seseorang di Bumi ini. Mereka tidak akan berakhir sehingga seseorang memasuki Syurga, yang mungkin tidak berlaku atau mungkin berlaku selepas masa

yang sangat lama, kerana satu hari di akhirat bersamaan dengan seribu tahun di Bumi. Surah 22 Al Hajj, ayat 47:

“...Dan sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun yang kamu hitung.”

Akhirnya, penyesalan ini sangat ketara, kerana ia boleh membawa kepada azab dan seksaan yang berat di akhirat.

Oleh itu, seorang muslim harus merenungkan perkara ini dan berbuat baik kepada diri mereka sendiri dengan berusaha untuk menghapuskan kemungkinan penyesalan yang akan mereka alami di dalam kubur dan pada hari kiamat, sebelum mereka cuba menghilangkan penyesalan dunia ini. Surah 89 Al Fajr, ayat 23-24:

“ Dan didatangkan (dalam pandangan) bahawa pada hari itu ialah Jahannam - pada hari itu manusia ingat, tetapi bagaimana [iaitu, apa faedahnya] baginya ingatan itu? Dia akan berkata, "Oh, andainya saya telah menghantar dahulu [beberapa kebaikan] untuk hidup saya.”

Akhirat - 16

Banyak ayat dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, membincangkan tahap ini yang semua orang akan hadapi dalam beberapa bentuk atau cara. Kerana ia tidak dapat dielakkan, umat Islam mesti mempersiapkannya, kerana cahaya atau kegelapan kubur tidak datang dari kubur itu sendiri. Perbuatan seseorang itu menggelapkan atau menerangi kuburnya. Begitu juga amalan seseorang yang akan menentukan sama ada mereka mendapat azab atau rahmat di dalam kubur mereka. Satu-satunya cara untuk mempersiapkannya adalah dengan mentaati Allah Ta'ala, yang terdiri dari menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Ini akan memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Orang Islam sering pergi ke tanah perkuburan untuk menguburkan saudara-mara dan rakan-rakan mereka. Tetapi sangat sedikit yang benar-benar menyedari bahawa suatu hari nanti, lambat laun, giliran mereka akan tiba. Walaupun, majoriti umat Islam mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk menyenangkan keluarga mereka dan mencari kekayaan daripada keredhaan Allah Taala, melalui amal soleh, sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2379, memperingatkan bahawa dua perkara yang diberikan oleh umat Islam. keutamaan kepada akan meninggalkan mereka di kubur mereka dan hanya amal mereka akan kekal bersama mereka. Oleh itu, masuk akal bagi seorang muslim untuk mengutamakan amal soleh untuk memuaskan hati keluarga dan

mendapatkan harta yang berlebihan. Ini tidak bermakna seseorang itu harus meninggalkan keluarga dan harta mereka. Tetapi ini bermakna mereka harus menunaikan kewajipan mereka kepada keluarga mereka mengikut ajaran Islam tanpa melampaui batas dengan mengabaikan kewajipan mereka kepada Allah Taala , dan hanya memperoleh perkara duniawi, seperti harta, yang mereka perlukan untuk mencapainya. Apabila ini dilakukan dengan betul, ia menjadi amalan yang soleh juga. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4006. Seseorang tidak boleh meninggalkan kewajipan mereka kepada Allah Taala, demi perkara duniawi, seperti keluarga atau harta mereka, kerana ini hanya akan menyebabkan mereka menyalahgunakan nikmat. mereka telah dianugerahkan. Ini seterusnya akan membawa kepada kubur yang terpencil, sunyi dan gelap.

Akhirat - 17

Tiupan sangkakala akan membawa kepada kematian makhluk. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7381. Perkara penting untuk dipelajari ialah ini adalah seruan yang tidak boleh atau akan ditolak oleh sesiapa pun. Ia akan membawa kepada kebangkitan dan penghakiman terakhir. Oleh itu, umat Islam hendaklah menyahut seruan Allah Ta'ala melalui Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, melalui ketaatan yang ikhlas dengan melaksanakan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Bab 8 An Anfal, ayat 24:

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu...”

Sesiapa yang menyahut seruan ini di dunia ini, akan mendapati seruan terakhir itu mudah untuk ditanggung dan dijawab. Sedangkan orang yang lalai terhadap seruan Allah Ta'ala di dunia ini dengan menyalahgunakan nikmat yang telah dikurniakan tidak akan mendapat ketenangan di dalamnya dan terpaksa menyahut seruan sangkakala yang akan satu beban yang besar untuk mereka tanggung dan balas. Seseorang hanya boleh mengabaikan seruan Allah, Yang Maha Tinggi, untuk sekian lama, kerana panggilan terakhir akan berlaku, lambat laun, dan tiada siapa yang dapat mengelak atau mengabaikannya. Jika ini tidak dapat dielakkan, masuk akal bahawa seseorang bertindak balas

terhadapnya sekarang, hari ini, bukannya hidup dalam kelalaian. Jika seseorang mendengar tiupan sangkakala sambil lalai, tiada tindakan atau penyesalan yang akan menguntungkan mereka dan apa yang berlaku selepasnya untuk orang ini akan menjadi lebih menakutkan.

Akhirat - 18

Perkara ini disambungkan kepada bab 80 Abasa, ayat 34-37:

"Pada hari seorang lelaki lari dari saudaranya. Dan ibunya dan bapanya. Dan isteri dan anak-anaknya. Bagi tiap-tiap manusia pada hari itu adalah suatu perkara yang mencukupi baginya."

Ini adalah apabila setiap orang akan melarikan diri dari kaum kerabatnya pada Hari Kiamat kerana bimbangkan kesejahteraan mereka sendiri. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa Islam tidak menasihati mereka untuk meninggalkan saudara-mara mereka, kerana menjaga hubungan persaudaraan adalah aspek yang sangat penting dalam Islam. Tetapi ia menggalakkan mereka untuk meletakkan semua orang di tempat yang sepatutnya dalam kehidupan mereka. Ini bermakna bahawa mereka harus memenuhi hak orang lain tanpa melampaui makna, tanpa berkompromi dengan tugas yang ditetapkan oleh Allah Taala, dan mengikuti tradisi yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad, saw. Malangnya, ada yang bertindak terlalu jauh dan meninggalkan tugas yang lebih penting ini kerana kasih sayang dan kesetiaan yang salah kepada saudara mereka. Ini menyebabkan mereka menyalahgunakan nikmat yang telah dikurniakan. Malah ada yang berusaha untuk mendapatkan rezeki yang haram dan melakukan maksiat demi kesenangan saudara. Acara hebat ini jelas menunjukkan keburukan melakukan ini. Seorang muslim harus sentiasa menyokong orang lain, terutamanya saudara-mara mereka, dalam perkara yang baik tetapi jangan sekali-kali menyokong mereka dalam perkara yang buruk, tidak kira betapa eratnya hubungan mereka dengan mereka, kerana

tidak ada ketaatan kepada makhluk jika ia membawa kepada kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Di samping itu, peristiwa hebat ini akan berlaku antara orang yang, dalam kebanyakan kes, berkongsi hubungan yang lebih mendalam daripada yang dilakukan seseorang dengan rakan mereka. Jadi jika ini adalah kesudahan saudara mara pada Hari Penghakiman, bolehkah seseorang membayangkan kesudahan sahabat? Surah 25 Al Furqan, ayat 28:

“Oh, celakalah saya! Saya harap saya tidak mengambil yang itu sebagai kawan.”

Satu-satunya cara manusia benar-benar dapat memberi manfaat antara satu sama lain di dunia ini atau di akhirat adalah apabila mereka mengutamakan ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, atas segala-galanya dan membantu satu sama lain dalam matlamat akhir ini. Bab 43 Az Zukhruf, ayat 67:

“Teman-teman karib pada hari itu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”

Akhirat - 19

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4308, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa baginda adalah orang pertama yang memberi syafaat dan orang pertama yang syafaatnya akan diterima oleh Allah Taala pada hari kiamat. Hari.

Oleh itu, seorang muslim harus berusaha untuk menjadikan dirinya layak mendapat syafaat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dengan melakukan perbuatan yang mengakibatkannya, seperti berdoa untuknya setelah mendengar azan. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 679. Tetapi ini memerlukan seseorang itu untuk selalu menghadiri solat fardhu di Masjid, bukannya menunaikannya di rumah. Tindakan terbesar yang akan menghasilkan syafaat adalah mempelajari dan mengamalkan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Seorang muslim tidak boleh hidup dalam kelalaian dengan menolak kewajipan ini dan kemudian mengharapkan syafaat pada Hari Kiamat, kerana ini lebih dekat kepada angan-angan, yang patut dipersalahkan dan tidak ada nilai nyata, berbanding dengan harapan yang benar dalam rahmat Allah Taala.

Malangnya, sebahagian umat Islam yang mengamalkan angan-angan ini mengharapkan mendapat syurga melalui syafaat ini walaupun mereka tidak mentaati Allah Taala, dengan menunaikan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi yang suci. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Umat Islam ini mesti sedar bahawa walaupun

syafaat itu adalah hakikat, sebahagian orang Islam yang akan dikurangkan hukumannya melalui syafaat, tetap akan masuk Neraka. Walaupun satu saat di Neraka benar-benar tidak dapat ditanggung. Oleh itu, seseorang harus meninggalkan angan-angan dan sebaliknya mengambil harapan yang benar dengan berusaha secara praktikal dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya.

Di samping itu, orang Islam yang berterusan melakukan kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan menganggap mereka akan diselamatkan oleh syafaat ini mesti menerima realiti bahawa, kerana ketidaktaatan dan sikap mengejek mereka, mereka mungkin tidak meninggalkan dunia ini dengan iman mereka. Oleh itu, umat Islam ini mestilah lebih mementingkan kematian sebagai seorang Muslim daripada mendapat syafaat ini pada hari kiamat yang hanya dikhususkan untuk orang Islam.

Akhirat - 20

Perkara ini disambungkan kepada surah 101 Al Qari'ah, ayat 6-9:

“Maka adapun orang yang berat timbangan (amalannya). Dia akan berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Tetapi adapun orang yang ringan timbangannya. tempat perlindungannya akan menjadi jurang.”

Adalah penting bagi umat Islam untuk sentiasa menilai amalan mereka sendiri, kerana tidak ada seorang pun kecuali Allah, Yang Maha Tinggi, yang lebih mengetahui tentang mereka daripada diri mereka sendiri. Apabila seseorang dengan jujur menilai perbuatan mereka sendiri, ia akan memberi inspirasi kepada mereka untuk bertaubat dengan ikhlas dari dosa-dosa mereka dan mendorong mereka ke arah beramal soleh, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Tetapi orang yang tidak selalu menilai amalan mereka, akan menjalani kehidupan yang lalai di mana mereka menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan. Orang ini akan mendapati timbangan amalnya pada hari kiamat amat berat. Malah, ia boleh menyebabkan mereka dihumbankan ke dalam Neraka.

Pemilik perniagaan yang bijak akan sentiasa menilai akaun mereka. Ini akan memastikan perniagaan mereka menuju ke arah yang betul dan

memastikan mereka melengkapkan semua kertas kerja yang diperlukan dengan betul, seperti penyata cukai. Tetapi pemilik perniagaan yang bodoh tidak akan sentiasa mengambil kira perniagaan mereka. Ini akan membawa kepada kerugian dalam keuntungan dan kegagalan dalam menyediakan akaun mereka dengan betul. Mereka yang gagal memfailkan akaun mereka dengan betul dengan kerajaan menghadapi hukuman yang hanya menyukarkan kehidupan mereka. Tetapi perkara utama yang perlu diberi perhatian ialah penalti kerana gagal menilai dan menyediakan perbuatan seseorang dengan betul untuk Timbangan Hari Penghakiman tidak melibatkan denda kewangan. Penaltinya lebih berat dan benar-benar tidak tertanggung. Bab 99 Az Zalzalah, ayat 7-8:

“Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya.”

Akhir sekali, seorang Muslim bukan sahaja harus mengelak daripada melakukan maksiat tetapi mereka juga harus berusaha untuk mengelakkan daripada menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang sia-sia. Perkara yang sia-sia mungkin tidak berdosa tetapi kerana ia bukan perbuatan yang soleh, ia akan membawa kepada penyesalan pada Hari Penghakiman, terutamanya apabila seseorang menyedari bahawa perkara sia-sia yang mereka lakukan boleh diletakkan di sisi baik Timbangan Hari Penghakiman jika mereka menggunakannya. keberkatan dengan betul. Dalam sesetengah kes, sedikit perbezaan antara kedua-dua belah Timbangan mungkin perbezaan antara keselamatan dan kutukan.

Akhirat - 21

Perkara ini berkaitan dengan bab 14 Ibrahim, ayat 22:

“Dan berkatalah syaitan apabila perkara telah selesai: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku telah berjanji kepadamu, tetapi aku mengkhianatimu. Tetapi aku tidak berkuasa atas kamu melainkan aku telah mengajak kamu, lalu kamu menjawab. kepada saya, maka jangan salahkan saya;

Ini adalah apabila orang pada Hari Penghakiman akan cuba menyalahkan Iblis atas dosa mereka untuk mengalihkan beban hukuman mereka kepadanya. Tetapi ayat ini menjelaskan bahawa ini adalah alasan yang sia-sia dan bodoh, kerana Iblis hanya mengilhamkan orang untuk melakukan dosa, dia tidak boleh memaksa seseorang untuk menderhaka kepada Allah, Yang Maha Agung. Setiap orang membuat pilihan untuk mentaati atau menderhaka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan betul atau salah, dan oleh itu akan menghadapi akibat daripada pilihan mereka. Malangnya, ada yang tidak memahami perkara penting ini. Mereka sering melakukan dosa dan sama ada menyalahkan orang lain dengan mengisytiharkan mereka yakin untuk bertindak dengan cara ini atau mereka mengisytiharkan bahawa ketika orang lain melakukan dosa secara terbuka, ia entah bagaimana memberi mereka lesen untuk bertindak dengan cara yang sama. Dengan cara yang sama seorang hakim di mahkamah dunia tidak akan pernah menerima alasan ini begitu juga Allah, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman. Adalah penting bagi umat Islam untuk tidak menjadikan budaya atau fesyen sebagai standard bagi tingkah laku

mereka, kerana ini akan menyesatkan mereka dan mereka akan dibiarkan tanpa alasan yang sah pada Hari Penghakiman. Sebaliknya, mereka harus berpegang kepada ajaran Islam yang hanya menggariskan bagaimana seseorang itu mesti bertingkah laku dalam semua situasi. Sudah tiba masanya umat Islam meninggalkan alasan kebudak-budakan dan mentaati Allah dengan ikhlas, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada-Nya dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. , sebelum mereka sampai ke suatu hari di mana uzur mereka tidak akan diterima oleh Allah Taala. Jika Allah Ta'ala akan menolak alasan-alasan orang-orang yang menyalahkan Iblis sedangkan dia adalah musuh yang nyata dan berjanji untuk menyesatkan mereka, bagaimanakah Allah Ta'ala akan menerima alasan lain untuk mendurhakai-Nya?

Akhirat - 22

Terdapat banyak Hadis yang membincangkan tentang kolam langit, seperti yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6579. Ia menasihati bahawa ia mengambil masa sebulan untuk melintasi keseluruhan panjangnya, baunya lebih harum daripada minyak wangi, airnya lebih putih daripada susu dan sesiapa yang meminumnya sekali, tidak akan merasa dahaga lagi. Perkara terakhir adalah sangat penting, kerana pada Hari Penghakiman orang akan mengalami kehausan yang melampau dan tidak dapat dibayangkan. Sebagai contoh, Matahari akan dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan yang akan menyebabkan manusia berpeluh secara berlebihan. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421.

Tidak dinafikan bahawa setiap muslim ingin minum dari kolam ini, tanpa mengira kekuatan iman mereka. Tetapi penting untuk diperhatikan, bahawa seorang muslim harus berusaha untuk menjadikan diri mereka layak untuk meminumnya, bukannya hanya berharap untuk mencapainya. Ini dicapai dengan menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Di samping itu, umat Islam hendaklah menjauhi kemaksiatan kepada Allah Taala, terutama perbuatan yang menghalang seseorang daripada sampai ke kolam langit. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 5996, memberi amaran bahawa sesetengah orang Islam yang membuat perkara-perkara jahat dalam Islam akan ditahan dan dihalang daripada sampai ke kolam langit. Hadis lain yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4212, memberi amaran

bahawa mereka yang menyokong dan mempercayai pembohongan dan tindakan salah penguasa yang zalim tidak akan sampai ke kolam langit. Oleh itu, adalah penting bagi orang Islam yang ingin mencapai dan minum dari kolam langit untuk mengelakkan kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Agung, dan berusaha dalam ketaatan yang ikhlas.

Akhirat - 23

Manusia akan diperintahkan untuk menyeberangi Jambatan yang akan diletakkan di atas Neraka pada hari kiamat. Perkara ini telah dibincangkan secara meluas dalam ajaran Islam, seperti Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6573. Ia memberi amaran bahawa mata kail yang sangat besar akan berada di atas Jambatan yang akan memberi kesan kepada manusia mengikut perbuatan mereka. Ada yang akan dicampakkan ke dalam Neraka oleh mereka, ada yang akan disiksa yang hebat sebelum mereka menyeberangi Jambatan, yang lain hanya akan mendapat kecederaan yang minimum dari mereka dan akhirnya orang yang soleh tidak akan dcederakan oleh mereka. Hadis lain yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 455, memberi amaran bahawa Jambatan itu lebih sempit daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada pedang.

Perkara penting untuk belajar daripada ini ialah setiap orang akan menyeberangi Jambatan mengikut perbuatan mereka. Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk tidak mengabaikan sebarang kewajipan jika mereka ingin menyeberangi Jambatan dengan selamat. Mereka mesti tulus mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Seseorang tidak seharusnya mengabaikan perkara ini dan hanya berharap mereka akan menyeberangi Jambatan secara ajaib tanpa terjejas.

Selain itu, kemudahan seseorang itu akan menyeberangi Jambatan ini akan menjadi cermin betapa mereka tetap teguh di atas landasan Islam

yang lurus di dunia ini. Jalan yang lurus ini adalah jalan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah, “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Sesiapa yang meninggalkan laluan ini tidak akan berjaya menyeberangi Jambatan ini. Ringkasnya, semakin seseorang itu tetap teguh di atas jalan yang lurus di dunia ini, dengan mempelajari dan mengamalkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, semakin mudah mereka akan menyeberangi Jambatan Neraka pada Hari Penghakiman. Jalan yang lurus telah diterangkan di dunia ini, maka manusia dibiarkan tanpa alasan.

Akhirat - 24

Perkara yang perlu diingat ialah pada hakikatnya setiap orang yang akan berakhir di Neraka mengambil api, yang akan mereka temui di Neraka, bersama mereka dari dunia ini dalam bentuk dosa-dosa mereka. Apabila seorang muslim mengukir realiti ini ke dalam fikiran mereka, mereka akan melihat setiap dosa, besar atau kecil, sebagai api yang tidak tertanggung. Begitu juga seseorang itu menjauhi api di dunia, mereka hendaklah menjauhi dosa kerana ia adalah api yang tersembunyi yang akan diperlihatkan kepada mereka di akhirat kelak.

Di samping itu, seorang muslim tidak seharusnya hidup dalam kelalaian dan percaya bahawa mereka hanya boleh mendakwa cinta kepada Allah, Yang Mulia, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dan para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, tanpa menyokong lisan ini. pengisytiharan dengan tindakan. Jika ini benar, maka para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, tidak akan berusaha keras dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, dan mereka pasti lebih memahami Islam dan Hari Kiamat daripada orang-orang sesudah mereka. Ringkasnya, pengisytiharan cinta tanpa tindakan tidak akan menyelamatkan seseorang dari Neraka. Malah, telah dijelaskan bahawa sebahagian umat Islam akan masuk neraka pada hari kiamat. Orang Islam yang meninggalkan ketaatan kepada Allah dengan ikhlas dengan menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, hendaklah memahami bahawa sikap mereka boleh menyebabkan mereka hilang iman sebelum kematian mereka sehingga masuk hari kiamat sebagai seorang non-muslim, yang merupakan kerugian yang paling besar.

Dengan cara yang sama seseorang tidak akan memasuki peperangan tanpa baju besi dan perisai, seorang muslim tidak boleh memasuki Hari Penghakiman tanpa baju besi dan perisai ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Jika tidak, sama seperti tentera yang tidak mempunyai perlindungan kemungkinan besar akan dicerderakan, begitu juga seorang muslim yang mencapai Hari Penghakiman tanpa perlindungan yang diberikan oleh ketaatan kepada Allah Taala. Seorang muslim harus ingat bahawa kemewahan dan kesenangan dunia material yang mereka nikmati tidak akan membuat mereka berasa lebih baik jika mereka berakhir di Neraka. Malah, ia hanya akan membuatkan mereka berasa lebih teruk.

Akhirat - 25

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa seseorang itu hanya akan masuk syurga dengan rahmat Allah Taala. Hal ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5673. Ini kerana setiap amal soleh hanya dapat dicapai dengan rahmat Allah yang Maha Tinggi, berupa ilmu, ilham, kekuatan dan peluang untuk beramal. Pemahaman ini menghalang seseorang daripada mengamalkan kesombongan yang penting untuk dielakkan, kerana hanya kesombongan sebesar atom diperlukan untuk membawa seseorang ke Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 267.

Di samping itu, seorang muslim mesti memahami bahawa rahmat Allah Taala dalam bentuk amal soleh ini sebenarnya adalah cahaya yang mesti dihimpunkan di dunia jika mereka ingin mendapatkan cahaya petunjuk di akhirat. Jika seorang muslim hidup dalam kelalaian dan menahan diri daripada mengumpulkan cahaya ini di dunia dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, salam dan rahmat. ke atasnya, maka bagaimana mereka mengharapkan untuk menerima cahaya petunjuk ini di akhirat?

Semua umat Islam ingin menghuni Syurga bersama hamba-hamba Allah yang paling agung, seperti Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Tetapi adalah penting untuk memahami bahawa hanya berharap untuk ini tanpa tindakan tidak akan membuat ia menjadi kenyataan, jika

tidak para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, akan melakukan ini. Ringkasnya, semakin seseorang itu berusaha dalam mempelajari dan mengamalkan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, semakin dekat mereka dengannya di akhirat kelak. Jika seseorang memilih jalan lain daripada jalannya di dunia ini, maka bagaimana mungkin mereka akan berakhir dengannya di dunia seterusnya?

Di samping itu, ajaran Islam menjelaskan bahawa Syurga akan dianugerahkan kepada mereka yang menyokong deklarasi lisan mereka dengan tindakan. Jadi seseorang itu tidak boleh tertipu untuk mempercayai sebaliknya. Orang yang gagal secara praktikal menyokong pengisytiharan iman mereka secara lisan harus lebih prihatin dengan meninggalkan dunia ini tanpa iman mereka, kerana iman adalah seperti tumbuhan yang mesti dipelihara dengan tindakan, jika tidak ia mungkin mati. Bab 16 An Nahl, ayat 32:

“Orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik dan suci, (para malaikat) akan berkata, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. Masuklah ke dalam syurga kerana apa yang telah kamu kerjakan.”

Nikmat Syurga yang paling besar adalah memerhati Allah secara fizikal, yang dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7436. Jika seorang muslim ingin mendapatkan nikmat yang tidak dapat dibayangkan ini, mereka mesti berusaha secara praktikal untuk mencapai tahap kecemerlangan yang disebutkan dalam Hadis. terdapat

dalam Sahih Muslim, nombor 99. Ini adalah apabila seseorang melakukan perbuatan, seperti solat, seolah-olah mereka dapat memerhatikan Allah Taala, memandang mereka. Sikap ini memastikan ketaatan seseorang yang gigih dan ikhlas kepada Allah Taala. Diharapkan orang yang berusaha untuk mencapai tahap keimanan ini akan mendapat keberkatan untuk memerhatikan Allah Taala di akhirat kelak.

Akhirat - 26

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu sebab utama penyembahan dewa palsu adalah perkara biasa dalam masyarakat adalah kerana niat asas untuk membebaskan diri daripada bertanggungjawab atas tindakan mereka. Orang bukan Islam Mekah, pada zaman Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, mendakwa bahawa mereka menyembah berhala untuk mendekatkan diri kepada Allah, Yang Maha Tinggi, kerana berhala mereka mewakili makhluk suci yang berbeza, seperti Malaikat. , yang dekat dan dicintai oleh Allah Ta'ala. Dengan menyembah mereka, mereka secara salah percaya berhala-berhala akan memberi syafaat bagi pihak mereka pada Hari Penghakiman di mahkamah Allah, Yang Maha Tinggi, dengan itu menyelamatkan mereka daripada bertanggungjawab atas tindakan mereka. Pada pandangan mereka, ini adalah tiket percuma untuk melakukan apa sahaja yang mereka suka kerana mereka tidak akan bertanggungjawab atas tindakan mereka kerana syafaat ini. Bab 10 Yunus, ayat 18:

“ Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak mendatangkan mudharat kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafa’at kepada kami di sisi Allah”.

Dan surah 39 Az Zumar, ayat 3:

“... Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia [berkata]: "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan lebih dekat". Sesungguhnya Allah akan memutuskan antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang berdusta...”

Malangnya, sikap yang sama telah menyelinap ke dalam fikiran sebilangan orang Islam yang mengamalkan kepercayaan yang sama di mana mereka cuba mencari seseorang yang dianggap suci dan dekat dengan Allah Taala, dan berusaha untuk mendapatkan keredhaan-Nya melalui keredhaan mereka, melalui pemberian, hadiah dan dalam beberapa kes, menunjukkan kepada mereka tahap penghormatan dan penghormatan yang tidak sihat. Matlamat mereka adalah untuk membuat orang-orang suci ini memberi syafaat untuk mereka di mahkamah Allah, Yang Maha Tinggi, di dunia dan di akhirat. Walaupun berdoa untuk orang lain adalah halal dan syafaat pada hari kiamat bagi pihak orang yang beriman adalah satu fakta yang pasti, namun ini tidak bermakna seseorang itu terlepas daripada bertanggungjawab atas perbuatan mereka. Berfikir sebaliknya hanyalah membuat ejekan terhadap realiti ini.

Kepercayaan yang tidak betul ini telah mendorong ramai umat Islam untuk mengamalkan angan-angan di mana mereka percaya bahawa mereka boleh secara terbuka dan berterusan menderhaka kepada Allah, Yang Maha Agung, namun akan terlepas dari sebarang jenis akauntabiliti, melalui perantaraan orang-orang suci ini. Jika ini benar, para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, mendapat doa dan bantuan dari orang yang paling suci dari semua, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, namun mereka sentiasa takut akan pertanggungjawaban mereka

dan oleh itu tetap dalam keikhlasan. ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan kepada-Nya dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. selawat ke atasnya.

Daripada berusaha mencari jalan keluar dari pertanggungjawaban yang tidak dapat dielakkan, mereka sebaliknya harus berusaha untuk mempersiapkannya dengan menunaikan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. , selawat dan salam ke atasnya . Jika tidak, mereka mungkin menghadapi akauntabiliti yang ketat dan sukar pada Hari Besar.

Akhirat - 27

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu bantahan yang diberikan oleh orang-orang yang mengingkari hari kiamat adalah bahawa mereka merasa sukar untuk mempercayai Allah Taala, akan mengumpulkan debu dan tulang manusia, yang dalam kebanyakan kes telah bertaburan dan bercampur dengan Bumi dan lain-lain. , seperti air, seperti mereka yang mayatnya dibakar dan mayatnya bertaburan di lautan. Hakikat bahawa Allah Maha Mengetahui menunjukkan bahawa Dia mengetahui sepenuhnya lokasi setiap zarah yang menjadikan manusia dan Dia juga mempunyai kuasa dan kawalan untuk menyatukan zarah-zarah ini sekali lagi. Untuk memahami perkara ini, anda harus memikirkan tentang makanan yang berbeza yang mereka makan dan barang yang mereka beli. Makanan dan barangan ini dibuat dari bahagian yang berbeza yang ditanam dan ditanam dari bahagian dunia yang berlainan. Mereka dibawa bersama ke satu lokasi untuk mengeluarkan item atau membuat makanan, yang kemudiannya dihantar ke kedai atau terus kepada pelanggan. Sekiranya manusia mempunyai keupayaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan bahagian yang berbeza dari seluruh dunia untuk menghasilkan sesuatu barangan atau membuat hidangan makanan maka mengapakah menghairankan bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, akan mengumpulkan bersama-sama zarah seseorang untuk memberi mereka kehidupan semula, seperti Dia memberi mereka kehidupan pada kali pertama. Tiada kesilapan akan berlaku dengan proses ini kerana Allah, Yang Maha Tinggi, mengetahui sepenuhnya ciri unik setiap orang, seperti DNA dan cap jari mereka. Surah 75 Al Qiyamah, ayat 3-4:

"Adakah manusia menyangka bahawa Kami tidak akan mengumpulkan tulang belulanganya? Ya. [Kami] Sanggup [walaupun] mengikut ukuran hujung jarinya."

Akhirat - 28

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Sikap biasa yang sering ditemui di kalangan bukan Islam juga telah menjadi jelas dalam kalangan orang Islam. Orang-orang yang tidak percaya kepada hari kiamat sering mendakwa bahawa walaupun ia benar, mereka akan berdamai dengan Allah Taala, pada hari itu. Malangnya, sikap ini juga telah mempengaruhi ramai umat Islam yang berpaling daripada persiapan praktikal untuk Hari Kiamat, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan hanya mendakwa bahawa mereka akan berdamai dengan Allah, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman. Isu dengan mempercayai bahawa sikap ini akan membawa kepada kejayaan pada Hari Penghakiman ialah seseorang itu mengamalkan kepercayaan yang sangat tidak hormat dan biadap tentang Allah, Yang Maha Tinggi. Mereka mula percaya bahawa Allah Ta'ala akan memperlakukan orang yang tidak menghiraukan-Nya dan mengikuti hawa nafsu mereka sama rata kepada orang yang berbuat kebaikan, orang yang menggunakan nikmat yang diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala. Jika seorang hakim duniawi berkelakuan seperti ini, mereka akan dikritik hebat dan bahkan dipecat daripada jawatan mereka, kerana ia benar-benar bercanggah dengan keadilan. Sebagaimana Allah Maha Adil, bagaimanakah seorang Muslim boleh percaya dan menisbahkan sikap negatif itu kepada-Nya? Allah, Yang Maha Mulia, melimpahkan rahmat-Nya yang tidak terhingga kepada makhluk adalah satu perkara tetapi membiarkan orang-orang yang berterusan dalam kemaksiatan dan mencederakan orang lain untuk melarikan diri daripada akibat perbuatan mereka adalah tidak adil, sesuatu yang tidak akan dilakukan oleh Allah Ta'ala.

Di samping itu, jika Allah Taala mengampuni setiap orang, tanpa mengira perbuatan yang mereka lakukan, maka ia menjadikan kehidupan di dunia ini sia-sia, kerana tujuan dunia ini adalah untuk membezakan antara orang yang berbuat baik dan orang yang tidak. . Mencipta perkara yang sia-sia secara langsung mencabar Martabat, Keagungan dan Kebijaksanaan Allah yang tidak terhingga. Bagaimanakah seseorang yang percaya kepada-Nya kemudian menisbahkan perkara yang bodoh itu kepada-Nya?

Kesimpulannya, seorang Muslim tidak boleh terpedaya dengan kepercayaan palsu bahawa mereka akan berdamai dengan Allah, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman. Tempat perbuatan adalah dunia ini, sedangkan Hari Penghakiman hanyalah tempat akibat. Oleh itu, seseorang mesti mempersiapkan diri untuk akibat ini dengan menggunakan berkat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 30 Ar Rum, ayat 57:

“Maka pada hari itu uzur mereka tidak bermanfaat bagi orang-orang yang zalim dan tidak pula mereka diminta untuk meredhai [Allah].”

Dan surah 45 Al Jathiyah, ayat 21:

"Atau adakah orang-orang yang melakukan kejahatan menyangka Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal soleh - [menjadikan mereka] sama dalam hidup dan mati mereka? Amat buruk apa yang mereka putuskan [yaitu, menyangkakan]."

Akhirat - 29

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Terdapat banyak faktor yang menghalang seorang Muslim daripada bersiap sedia untuk Hari Kiamat, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah, yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tetapi hanya satu daripada faktor yang lebih halus akan dibincangkan.

Dalam kebanyakan kes di dunia ini seseorang yang gagal dalam tugas atau aktiviti tertentu diberi peluang kedua. Dalam sesetengah kes, peluang kedua adalah secara langsung, seperti mengambil semula ujian memandu yang gagal, dan dalam kes lain peluang kedua adalah tidak langsung, seperti orang yang bercerai berkahwin dengan orang lain. Konsep peluang kedua juga terpakai dalam hal agama. Sebagai contoh, setiap orang mengalami saudara perempuan kematian: tidur, dan kebanyakan orang ini diberi satu lagi peluang untuk ikhlas mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, apabila kehidupan dipulihkan kepada mereka apabila mereka bangun. Bab 39 Az Zumar, ayat 42:

"Allah mengambil jiwa-jiwa ketika matinya dan jiwa-jiwa yang tidak mati ketika tidurnya, kemudian Dia memelihara jiwa-jiwa yang telah Dia tetapkan mati untuknya dan melepaskan yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Konsep peluang kedua ini sering terpahat dalam fikiran seorang Muslim sehingga secara tidak sedar mereka mula berkelakuan seolah-olah mereka akan diberi peluang kedua pada Hari Penghakiman, jika mereka gagal mempersiapkan diri dengan secukupnya. Ini adalah tipu daya halus dan tipu daya syaitan yang harus dihindari oleh seorang Muslim. Ia sangat halus sehingga seseorang boleh berkelakuan secara praktikal dengan cara ini tanpa menyedarinya, hanya kerana mereka berada di bawah anggapan bahawa seperti mereka sentiasa mempunyai peluang kedua di dunia ini, mereka entah bagaimana akan diberikan pada Hari Penghakiman juga.

Cara terbaik untuk memerangi khayalan halus ini adalah dengan menguatkan iman seseorang. Ini hanya dicapai melalui pembelajaran dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, supaya seseorang itu tetap teguh dalam persiapan praktikal untuk Hari Kiamat pada setiap masa, yang melibatkan menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Bab 31 Luqman, ayat 33:

"...Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan diperdayakan oleh penipu [iaitu syaitan] tentang Allah."

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam dan selawat dan salam ke atas junjungan akhir Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Lebih 400 eBuku Percuma tentang Perwatakan Baik

500+ English Books & Audiobooks / اردو کتب / کتب عربیة / Buku Melayu / বাংলা বই / Libros En Español / Livres En Français / Libri Italiani / Deutsche Bücher / Livros Portugueses:

<https://shaykhpod.com/books/>

Backup Sites for eBooks: <https://shaykhpodbooks.wordpress.com/books/>
<https://shaykhpodbooks.wixsite.com/books>
<https://shaykhpod.weebly.com>
<https://archive.org/details/@shaykhpod>

YouTube: <https://www.youtube.com/@ShaykhPod/playlists>

AudioBooks, Blogs, Infographics & Podcasts: <https://shaykhpod.com/>

Media ShaykhPod yang lain

Buku Audio: <https://shaykhpod.com/books/#audio>
Blog Harian: <https://shaykhpod.com/blogs/>
Gambar: <https://shaykhpod.com/pics/>
Podcast Umum: <https://shaykhpod.com/general-podcasts/>
PodWoman: <https://shaykhpod.com/podwoman/>
PodKid: <https://shaykhpod.com/podkid/>
Podcast Urdu: <https://shaykhpod.com/urdu-podcasts/>
Podcast Langsung: <https://shaykhpod.com/live/>

Ikuti Saluran WhatsApp Secara Tanpa Nama untuk Blog Harian, eBuku, Gambar dan Podcast:

<https://whatsapp.com/channel/0029VaDDhdwJ93wYa8dgJY1t>

Langgan Terima Blog & Kemas Kini Harian Melalui E-mel:

<http://shaykhpod.com/subscribe>

